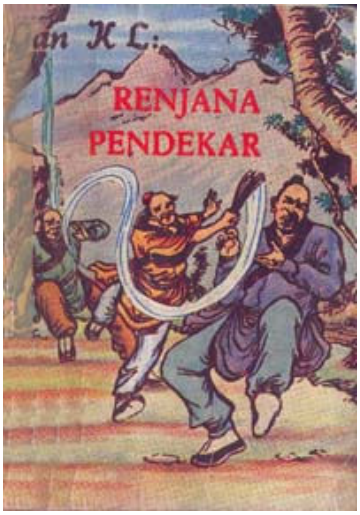

Renjana Pendekar

Renjana Pendekar serie 1

Jilid 1_____

Di suatu halaman rumah yang luas dan rindang, di bawah pohon sana seorang kakek berjubah hijau tampak berdiri tenang dan santai, sambil berdekap tangan sedang menyaksikan seorang pemuda di depannya lagi menulis. Pemuda itu duduk bersila di depan sebuah meja pendek, pit (Pensil bulu) yang digunakan menulis itu sebesar lengan bayi, panjangnya kurang lebih setengah meter. Sebesar itu alat tulisnya, tapi yang ditulis justeru huruf kecil yang disebut gaya "Siau Kay". Saat itu dia baru habis menulis seluruh isi kitab Lam-hoa-keng. Sampai huruf terakhir, sampai goresan pensil penghabisan, dia tetap menulis dengan tekun dan sungguh-sungguh, gerak pensilnya juga tidak kacau sedikitpun.

Di tengah kerimbunan pohon terdengar suara tonggeret yang bising memecahkan kesunyian. Perlahan-lahan anak muda itu menaruh pensilnya, mendadak ia menengadah, katanya dengan tertawa terhadap orang tua tadi: "Pertemuan Hong-ti tidak dikesampingkan oleh setiap Enghiong (Pahlawan, Ksatria) di dunia ini, masa ayah benar-benar tidak mau hadir ?"

"Setelah Lam-hoa-keng selesai kau tulis barulah kau bertanya, dalam hal kesabaran jelas kau sudah ada kemajuan", ucap si kakek dengan tersenyum. "Tapi pertanyaanmu ini mestinya tidak perlu kau ajukan, masa kau masih memandang penting sebutan "Enghiong" segala ?"

Pemuda itu mendongak, memandang sekejap pucuk pohon, lalu menunduk pula mengiakan petuah sang ayah. Rupanya bukan tanpa sebab pemuda itu mendongak dan memandang pucuk pohon. Terdengar suara kresekan daun pohon yang pelahan, mendadak sesosok bayangan manusia melayang turun seringan burung hinggap di tanah.

Kiranya pendatang ini adalah seorang pendek kecil cekatan berbaju hitam, di balik pakaiannya yang hitam ketat ringkas itu tampak otot daging yang kekar, sekujur badan penuh

sikap kewaspadaan, seolah-olah anak panah yang sudah siap pasang pada busurnya, sekali tersentuh segera akan menjepret.
Namun kedua orang tua dan muda tadi tetap tenang-tenang saja, dengan tak acuh mereka menandang sekejap tamu tak diundang ini, juga tanpa bicara dan tidak menegur, seakan-akan si baju hitam memang sejak tadi sudah berdiri di situ.

Mendadak si baju hitam bergelak tertawa, serunya; "Sungguh hebat Gak-san-lojin Ji Hong-ho, ternyata benar tetap tenang biarpun gunung Thaysan gugur di depannya, tak tersangka Kongcu juga setenang ini, baru sekarang aku Hek-kap-cu (si merpati hitam) menyaksikan kehebatannya" Sambil berbicara iapun memberi hormat, sikapnya tampak sangat kagum dan sangat hormat.

"O. kiranya Hek-tayhiap dari ketujuh tokoh ahli Ginkang," ucap si kakek, Ji Hong ho, dengan tertawa.

"Mestinya Cianpwe tahu, diantara Bu lim jit kim (tujuh unggas dunia persilatan), aku si Hek-kap ca inilah yang paling tidak becus." demikian kata si merpati hitam. "Aku tidak berani menjadi bandit, juga tidak sanggup menjadi tukang kawal. Terpaksa kucari sesuap nasi dengan kemampuan dan sifatku yang bisa menjaga rahasia untuk mengantarkan surat kepada cianpwe.

Ji Hong-ho dengan gembira berkata: "Saudara Hek tidak mencari nafkah dengan cara yang tidak jujur dan ini benar-benar kuhormati. Tapi aku menduga-duga, sahabat lama manakah yang meminta saudara Hek untuk mengantarkan surat?"

Hek Kap-cu menjawab: "Kalau orang itu tidak mau mengungkapkan jati dirinya, aku berkewajiban untuk menjaga kerahasiaan jati dirinya. Itu adalah kode etik pekerjaanku, aku juga tahu bahwa cianpwe bisa memaksaku untuk mengungkapkan jati dirinya. Tapi aku juga tahu bahwa surat ini mengandung suatu rahasia penting dari cianpwe". Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut, dia mengeluarkan sebuah surat dan memberikannya kepada Ji Hong-ho.

Ji Hong-ho ragu-ragu sejenak dan kemudian ia menyerahkan surat itu kembali kepada Hek Kap-cu dan berkata: "Tolong, bisakah kau membuka dan membaca surat ini keras-keras untukku?"

Hek Kap-cu berkata: "Tapi, isi surat ini mengandung rahasia cianpwe...."

Ji Hong-ho tersenyum: "Oleh karena itu, aku ingin anda membacakannya untukku karena aku sama sekali tidak mempunyai rahasia. Aku tidak takut siapapun mengetahui isi surat ini".

Hek Kap-cu sangat terkesan dan sambil tersenyum: "Tidak ada rahasia sama sekali! Hanya Cianpwe yang bisa mengucapkan kata-kata ini" Hek Kap-cu membuka sampul surat itu dan menemukan lembaran lembaran suratnya. Lembaran-lembaran surat itu saling lengket satu sama lain dan Hek kap-cu membasahi jari-jarinya dengan ludah dan memisahkan lembaran-lembaran suratnya. Dia mulai membaca surat itu keras-keras: "Yang terhormat saudara....".

Tiba-tiba Hek Kap-cu jatuh dan kejang-kejang. Ji Hong-ho sangat terkejut dan segera bergegas menolongnya. Sesudah memeriksa denyut nadinya, ia segera tahu bahwa Hek Kap-cu tidak akan bertahan lebih lama lagi, dengan suara keras ia bertanya: "Sesungguhnya siapa yang menyuruh kau menyampaikan surat ini kesini ? Siapa? Lekas katakan!"

Mulut Hek-kap-ca terpentang, tapi tak dapat mengucapkan sepatah katapun, air mukanya dari hijau berubah pucat, dari pucat berubah merah, dari merah lantas berubah menjadi hitam, hanya sekejap saja air mukanya sudah berubah beberapa warna. Kulit daging mukanya juga mendadak lenyap secara ajaib, seraut muka yang sesaat sebelumnya masih segar dan sehat, kini mendadak berubah menjadi sebuah tengkorak yang hitam.

"Racun! Lihay amat racun ini !" seru pemuda tadi dengan melenggong.

Perlahan Ji Hong-ho berdiri, ucapnya sambil menghela napas sedih: "Sebenarnya akulah yang hendak dicelakai dengan surat berbisa ini, tak tersangka dia yang menjadi korban. Meski bukan aku yang membunuh dia, tapi jelas dia mati lantaran diriku ... "
Dilihatnya kulit daging sekujur badan Hek-kap- cu juga muali menyusut dan hilang dalam waktu singkat, dari bagian bajunya menggelinding keluar beberapa potong biji emas. Mungkin inilah imbalan bagi jasanya menyampaikan surat ini, tapi juga imbalan bagi jiwanya.

Melihat beberapa potong emas itu, mendadak Ji Hong-ho malah menjemput kembali surat tadi. Si pemuda terkesiap, serunya cepat: "He, akan diapakan, ayah?!"

Ji Hong-ho tampak sudah tenang kembali, katanya dengan perlahan: "Orang ini mati lantaran diriku, betapapun harus kubalas budinya. Apalagi, begini keji cara orang yang hendak membunuh diriku ini, kalau cara yang satu gagal, tentu dia nasih ada tipu-daya yang kedua. Jika hal ini sampai terjadi maka hidupku tentu akan menyesal dan merasa berdosa, kan lebih baik akupun mati agar hatiku bisa tenteram"

"Tapi ... tapi, ayah tidak ingin mencari tahu sesungguhnya siapa yang hendak mencelakai engkau?. Selama hidup ayah tiada bermusuhan dengan siapapun, sungguh aneh, siapakah gerangan ..."

Belum habis ucapan pemuda tadi, se konyong konyong terdengar suara "Blang" yang keras, beberapa potong emas tadi mendadak meledak, semua benda seperti pot air, kertas tulis, tatakan tinta dan sebagainya yang berada diatas meja pendek tadi sama tergetar dan jatuh ke tanah.

Ji Hong-ho sendiri tetap berdiri ditempatnya tanpa bergerak, padahal sebenarnya dia sudah melompat mundur beberapa meter jauhnya untuk kemudian lantas melayang balik ke tempat semula. Sorot matanya yang semula tenang-tenang itu kini mengandung rasa marah, ucapnya sambul mengepal tangannya: "Keji benar orang ini, ternyata di dalam lantakan emas juga diberi obat peledak, bahkan sudah diperhitungkan saat meledaknya setelah Keh-kap-cu menyerahkan surat padaku, jelas bukan cuma aku saja yang ingin dibunuhnya, malahan orang yang menyampaikan surat inipun akan dibinasakan agar tutup mulut untuk selamanya."

Air muka pemuda tadi juga berubah, katanya dengan gemas: "Orang macam apakah yang berhati keji dan juga perencana yang rapi ini?. Jika orang ini tidak ditumpas, bukankah dunia persilatan akan ... "

"Sebenarnya hal inipun tak dapat menyalahkan dia." Ji Hong-ho memotong ucapan pemuda itu dengan tersenyum pedih. "Jika secermat ini dia berusaha membunuh diriku, mungkin karena pernah ku berbuat sesuatu kesalahan, makanya dia sedemikian benci padaku."

Air mata si pemuda tampak berlinang-linang di kelopak matanya, katanya dengan suara agak gemetar: "Tapi engkau orang tua masakah pernah berbuat kesalahan? Engkau sedemikian baik terhadap siapapun juga, tapi toh ada orang yang berusaha membunuhmu, dimanakah letak keadilan dunia Kangouw ini ?!"

"Pwe-giok." ucap Ji Hong-ho dengan tenang "Jangan terburu napsu, jangan kau bilang dunia Kangouw sudah tiada keadilan lagi. Hidup seseorang betapapun sukar terhindar dari berbuat salah, akupun tidak terkecuali. Hanya saja ... hanya saja seketika aku tidak ingat kesalahan apa yang pernah kulakukan. "

Pada saat itulah mendadak dikejauhan sana ada suara orang membentak: "Di mana Ji Hong-ho?... Di mana ji Hong-ho?... "

Susul menusul suara bentakan itu dan makin lama makin mendekat, ditangah suara bentakan itu terseling pula suara jeritan kaget dan takut serta caci maki, lalu ada suara pintu didobrak dan jatuhnya benda berat, suara itu terus berkumandang, jelas para centeng keluarga Ji tidak mampu merintangi masuknya penyatron.

"Orang macam apakah berani menerjang kemari?" kata si pemuda yang bernama Ji Pwe-giok itu dengan rada terkesiap.

Tapi Ji Hong-ho tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan perlahan: "Sebenarnya mereka tidak perlu merintangi pengunjung, apalagi tamunya sudah masuk rumah, buat apa kau repot keluar menyambutnya... " mendadak ia berpaling kesana dan dengan tertawa: "Silakan kalian masuk saja."

Benar juga, melalui pintu bundar taman sana lantas menerobos masuk lima orang lelaki kekar berbaju sulam yang mentereng, semuanya tampak garang dengan wajah napsu membunuh, tapi demi nampak ji hong-ho dan puteranya menyambut kedatangan mereka dengan tenang-tanang saja, mereka jadi melengak sendiri.

Lelaki kekar pertama yang berewok dan bergolok tebal bergalang sembilan lantas membentak dengan bengas; "Ji-Hong-ho, keparat kau, akhirnya kutemukan juga kau!" Sambil meraung ia ayun goloknya yang bergelang hingga berbunyi gemerincing itu, dengan kalap Ji Hong-ho dibacoknya. Daun pepohonan sama tergetar bertebaran oleh guncangan angin bacokan golok yang keras itu, tapi Ji Hong-ho tetap berdiri tenang tanpa bergerak seakan-akan sengaja menantikan bacokan golok lawan. Tanpa mengangkat kepala, mendadak pemuda Ji Pwe-giok menjentikkan jarinya pelahan, terdengar suara "crit" sekali, menyusul lantas berbunyi "Trang" golok tebal si berewok sudah terjatuh ke tanah. Setengah badan lelaki berewok itu merasa kaku kesemutan, telingapun mendengung karena suara gataran tadi, mukanya menjadi pucat, ia pandang anak muda tadi dengan melenggong, tidak berani maju dan tidak berani mundur.

Perlahan lahan Ji Pwe giok mendekati orang itu, tapi mendadak Ji Hong-ho membentak tertahan: "Jangan melukai orang, Pwe-giok!"

Karena itu, Ji Pwe-giok lantas berhenti dan tidak melangkah maju pula. Si berewok lantas bergelak tertawa, teriaknya: "Betul, Ji Hong-ho suka menganggap dirinya seorang arif bijaksana, selamanya tidak mau melukai orang. Tapi biarpun kau tidak mau melukai aku, aku justeru ingin membinasakan kau. Bilamana kau berani mengganggu seujung rambutku, itu berarti kau adalah manusia munafik yang sok jual nama kosong !"

Dia ternyata memutar balikkan persoalan dan menjadikan alasan tidak masuk diakal itu untuk menyudutkan Ji Hong-ho, sungguh manusia yang tidak tahu malu dan berhati keji.

Namun Ji Hong-ho tetap tenang saja dan menghadapinya dengan tak acuh, ia malah tersenyum dan berkata: "Jika demikian, jadi apapun juga kalian pasti akan mencabut nyawaku?!"

"Ucapanmu memang tepat!" teriak si berewok sambil menyeringai. Mendadak ia jatuhkan diri ke tanah dan terus menggelinding maju, tahu-tahu goloknya yang jatuh tadi sudah direbutnya kembali, dengan golok terhunus ia lantas membentak: "Hayo saudaraku, tunggu kapan lagi!" Di tengah bentakannya, serentak lima macam senjata, yaitu golok bergelang sembilan, pedang pencabut nyawa, gaetan berkepala harimau, Boan-koan-pit dan tumbak berantai, terus menyerang.

Pada saat itu juga mendadak terdengar seorang tertawa panjang dan berseru: "Haha, melulu kalian inipun berani menyerang Ji-locianpwe !?"

Menyusul suara itu sesosok bayangan orang melayang turun dari puncak pohon dan menerjang ke tengah hujan senjata tadi. Terdengar suara gemerantang, golok bergelang tadi yang pertama tama mencelat dan menancap di batang pohon sana. Habis itu "krek", pedang juga patah menjadi dua. Lalu Boan-koan-pit mabur ke udara, gaetan berbalik merobek perut kawan sendiri yang berpedang tadi, sedangkan rantai tombak membelit leher orang yang main gaetan, seketika orang itu roboh terguling.

Orang ini muncul mendadak, gerak tubuhnya juga sangat cepat, jurus serangannya bahkan secepat kilat dan sukar ditahan. Keruan Ji Hong-ho dan Ji Pwe-giok melengak.

Baru sekarang mereka dapat melihat jelas pendatang ini adalah seorang pemuda cakap bertubuh jangkung dan berbaju sutera ungu tipis, sinar matanya mencorong tajam, gagah berwibawa, cuma mukanya pucat lesi, dingin kaku tanpa sesuatu tanda perasaan apapun sehingga kelihatannya rada menyeramkan.

Dia terus menyembah kepada Ji Hong-ho, katanya dengan sangat hormat: "Di tengah perjalanan hamba sudah mendengar berita maksud kelima orang ini akan membikin celaka Cianpwe, maka kukuntit kemari. Setelah menyaksikan Cianpwe memperlakukan mereka sedemikian baik, tapi mereka malah tidak tahu diri, terdorong oleh rasa penasaran sehingga cara turun tangan hamba terlalu keras dan membinasakan mereka di kediaman Cianpwe, untuk ini kumohon Cianpwe sudi memberi ampun."

Dia telah berjasa membantu Ji Hong-ho, tapi dia malah minta maaf dan mohon ampun.

Ji Hong-ho menghela napas dan berkata: "Apa yang anda lakukan ini adalah karena membela diriku, permintaan ampun ini harap jangan disebut lagi. Tentang kelima orang ini ... Ai, aku sendiri tidak tahu bilakah pernah bermusuhan dengan mereka sehingga sekarang jiwa mereka harus melayang."

Setelah terdiam sejenak, ia tertawa sambil membangunkan pemuda baju ungu, katanya: "Anda masih muda dan cakap, alangkah gembira ku bila anda ini putera seorang sahabatku."

Pemuda itu tetap tidak mau bangun, ia masih mendekam di atas tanah dan berkata: "Meski Cianpwe tidak kenal hamba, tapi jiwa hamba sesungguhnya adalah hadiah Cianpwe. Terlalu banyak kebajikan yang di sebar oleh Cianpwe, tentu Cianpwe sudah melupakan anak kecil yang pernah mendapat perlindungan dahulu."

Ji Hong-ho menggandeng tangan pemuda itu dan tarik bangun, katanya dengan tertawa: "Tapi anak itu sekarang sudah dewasa, bahkan telah menyelamatkan jiwaku, tampaknya Thian memang maha adil... " sampai di sini, sekonyong-konyong ia menggentak tangannya sehingga pemuda itu terlempar jauh kesana.

Ji Hong-ho sendiripun sempoyongan, katanya dengan suara gemetar: "Kau... kau siapa sesungguhnya?"

Pemuda baju ungu sempat berjumpalitan di udara, lalu turun ke bawah dengan ringan, mendadak ia menengadah dan terbahak bahak, katanya: "Ji-loji, telapak tanganmu sudah terkena To-hon-bu-ceng-ciam (Jarum pencabut nyawa tanpa kenal ampun), biarpun malaikat dewata juga tidak sanggup menyelamatkan kau, jangan harap lagi kau akan mengetahui siapa diriku ini ..."

Dalam pada itu Ji Pwe-giok telah melompat ke samping ayahnya, dilihatnya kedua tangan sang ayah sudah membengkak satu kali lebih besar hanya dalam sekejap itu warnanya hitam pekat, panas seperti dibakar. Waktu ia pandang wajah orang tua ini, tubuhnya yang gemetar sudah tidak kuat berdiri lagi, mulutnya terkancing rapat dan tidak mampu bicara.

Sedih dan gusar tidak kepalang hati Ji Pwe-giok, teriaknya dengan suara parau: "Sebenarnya ada permusuhan apa antara kau dengan kami ? Mengapa kau turun tangan sekeji ini ?"

"Permusuhan? Haha, selamanya aku tidak ada permusuhan apapun dengan orang she Ji," jawab pemuda baju ungu dengan tertawa. "Tujuanku tiada lain hanya ingin mencabut nyawa kalian saja."

Sambil bicara dan tertawa, air mukanya tetap dingin dan kaku tanpa emosi apapun.

Ji Pwe giok memandang jenazah sang ayah yang menggeletak di tanah itu, ucapnya pula dengan menggertak gigi: "Jadi kau yang mengatur semua rencana keji ini ?"

"Betul." jawab pemuda baju ungu, Demi mencabut nyawa kalian ayah dan anak, yang mengiringi kematian kalian sudah lebih daripada enam orang ini ..."

Mendadak ia bersiul, serentak dari luar pagar tembok melompat masuk likuran lelaki berbaju hitam, semuanya bersenjata pedang atau golok, setiap orang tampak gesit dan tangkas, tampaknya likuran orang ini adalah jago silat pilihan, semuanya memakai kedok muka dengan sepotong kain sutera ungu, nyata mereka sengaja menyembunyikan muka aslinya.

"Orang she Ji." demikian si pemuda baju ungu tadi berseru pula dengan tertawa, "Kukira lebih baik kau menyerah dan terima nasib saja. Yang kami takutkan adalah Kim-i-bun-ciang (Pukulan lunak sutera emas) andalan Ji-loji yang tiada tandingannya di dunia ini, sekarang Ji-loji sudah mampus, lalu apa yang dapat kau lakukan?"

Sekilas pandang saja Ji Pwe-giok sudah mengetahui kawanan penyatron ini adalah jago-jago kelas satu seluruhnya, hatinya tidak kepalang sedihnya, juga gusar tak terkatakan, dengan sendirinya juga sangat terkejut.

Bilamana orang lain, mungkin sudah panik dan bingung, jika tidak patah semangat dan ketakutan tentu menjadi nekat dan mengadu jiwa dengan musuh. Tapi Ji Pwe-giok memang pemuda yang lain daripada yang lain, mendadak ia membalik badan bagian bajunya diringkaskan pada pinggang lalu panggul tubuh sang ayah, menyusul pensil besar bergagang besi yang dibuatnya menulis tadi diraihnya.

Dalam pada itu kawanan lelaki berbaju hitam tadi sudah mendesak maju. melihat pemuda she Ji ini masih tetap berdiri di situ dengan tenang dan mantap, mau tak mau mereka jadi melengak. Habis itu baru mereka mengangkat senjata dan menerjang maju.

Cahaya senjata bertaburan, berpuluh golok dan pedang menyerang serentak, ada yang membacok, ada yang menusuk, ada yang menebas, semuanya ditujukan satu sasaran, semuanya teratur sedikitpun tiada terdengar benturan senjata di antara teman sendiri.

Akan tetapi mendadak angin puyuh berjangkit, Jian-kin-thi-pit atau pencil besi seribu kati senjata khas Ji pwe-giok, menyapu dengan keras, terdengar suara gemerantang nyaring, golok dan pedang musuh sama bengkok dan patah, ada pula yang terlepas dari tangan.

Belasan orang tergetar mundur dengan bahu pegal dan tangan linu sehingga sukar diangkat untuk seketika. Sungguh mimpipun mereka tidak menyangka pemuda yang kelihatannya lemah lembut dan bermuka putih cakap ini ternyata memiliki tenaga sakti sebesar ini.

Namun orang-orang inipun bukan jago kelas kambing, meski terkejut mereka tidak menjadi gentar, setelah belasan orang tergetar mundur segera belasan orang menerjang maju pula. Cepat Jian-kian-pit Ji Pwe-giok berputar lagi.

Sekali ini tiada seorangpun yang berani keras lawan keras, mereka terus berputar dan mencari peluang untuk menyerang. Seketika terdengar angin menderu-deru sehingga daun pohon sama rontok berhamburan.

Likuran orang itu ternyata dapat bekerja sama dengan rapat, sebagian dari kanan dan sebagian lagi dari kiri, sebagian mundur, bagian lain lantas ganti maju. Namun sebegitu jauh tiada seorangpun yang mampu menembus lingkaran pertahanan Ji Pwe-giok.

Cuma, meski jian-kian-thi-pit andalannya ini sangat lihay, namun bobotnya terlalu berat dan juga agak panjang, kurang lincah untuk digunakan seperti pedang biasa, tenaga yang harus dikeluarkan juga lebih banyak. Maka setelah belasan jurus, dahi Ji Pwe-giok yang putih bersih itu mulai dipenuhi butiran keringat.

"Bagus, beginilah caranya." seru si pemuda baju ungu tadi dengan tertawa. "Kuras dulu tenaganya baru nanti bekuk dia. Kalau tikus sudah masuk kaleng, masakan dia mampu kabur?"

Wajah yang kelihatan kaku dingin tanpa emosi itu jelas lantaran dia memakai topeng, tapi dari suaranya dapat diduga usianya memang belum tua.

Meski Ji Pwe-giok sedang menghadapi kerubutan orang-orang itu, namun pandangannya tidak pernah lalai memperhatikan pemuda yang keji ini, lebih-lebih Bu-ceng-ciam yang siap digenggam pemuda itu.

Didengarnya pernapasan ayah yang berada digendongannya itu semakin lemah sehingga akhirnya hampir tak terdengar lagi, sedangkan musuh tangguh di depan mata semakin mendesak, bahkan jarum berbisa yang siap di tangannya itu kelihatannya segera akan ditaburkan.

Hancur hati Pwe giok saking sedihnya, tenaga pun mulai habis, ia menjadi nekat, dia tahu bila tidak segera berusaha meloloskan diri, mungkin selanjutnya tidak dapat lagi mengetahui asal usul dan maksud tujuan sesungguhnya pihak musuh, keadaan memaksanya harus segera keluar.

Karena itulah, mendadak ia meraung murka, Jian-kin-pit menyapu dengan gerakan "Heng-sau-jian-kun" atau menyapu ribuan prajurit, ujung pensil itu terus menjodoh ke dada seorang lelaki yang berada disamping kanan.

Kejut orang itu tak terhingga, cepat ia menjatuhkan diri dan menggelinding ke sana, saking kerasnya tikaman pensil Ji Pwe-giok itu hingga ujung pensil langsung menancap di tanah, tapi dengan tenaga pantulan tikaman itu tubuh Ji Pwe-giok juga lantas melayang lewat di atas kepala orang banyak, melewati pucuk pohon, laksana seekor burung raksasa ia terus terbang keluar.

Bahwa Jian-kin-thi-pit itu masih mendatangkan daya guna sebagus itu, tentu saja tiada pernah terpikirkan oleh orang-orang itu.

"Kejar!" segera si pemuda baju ungu berteriak. Sekali totol kakinya, secepat anak panah terlepas dari busurnya iapun melayang keluar.

Namun dia agak ketinggalan, apalagi Ginkangnya memang juga selisih jauh dibandingkan Ji Pwe giok. Lebih-lebih daya pantulan tikaman pensilnya itu. Ginkang Ji Pwe-giok tiada ubahnya bertambah satu kali lipat.

Ketika pemuda baju ungu melayang keluar pagar tembok taman, di luar hanya tampak pepohonan Yang-liu melambai pelahan tertiup angin, air sungai mengalir berkilau tertimpa sang surya.

Seekor anjing kecil berlari ketakutan ke seberang jembatan sana dengan mencawat ekor.

Sebenarnya Ji Pwe-giok belum kabur pergi, dia justru bersembunyi di tengah-tengah semak-semak rumput di bawah jembatan.

Karena menggendong ayahnya, sisa tenaga Pwe-giok tidak mengijinkan dia berlari lagi, terpaksa ia menyerempet bahaya dan mengadu kecerdasan, ia gunakan jiwa sendiri untuk bertaruh dengan pihak musuh.

Didengarnya pemuda baju ungu tadi sedang membentak perlahan: "Kejar, bagi empat jurusan, lekas!"

Terdengar seorang berkata: "Jangan-jangan di bawah jembatan ..."

Tapi dengan gusar si pemuda baju ungu memotong: "orang she Ji bukanlah orang bodoh, masakan dia menunggu kematian di bawah jembatan ?"

Menyusul lantas terdengar suara berkibarnya kain baju, satu persatu orang-orang itu melayang lewat jembatan. "plung", anjing kecil tadi melengking terdepak jatuh ke sungai. Mungkin si pemuda baju ungu tadi menggunakan anjing sialan itu sebagai pelampias marahnya.

Setelah riak air tenang kembali, suasana sekeliling lantas sunyi senyap pula, hati JI Pwe giok juga merasa lega. Namun begitu ia tetap meringkuk di semak-semak itu dan tidak berani bergerak.

Dia benar-benar pemuda yang sabar, ia tunggu sampai sekian lama, setelah yakin benar-benar rombongan orang tadi tidak kembali lagi barulah ia melompat keluar, tapi ia tidak menuju ke tempat lain, sebaliknya langsung berlari pulang ke rumahnya sendiri.

Kalau orang lain memperhitungkan dia pasti tidak berani pulang ke rumah, maka dia justeru sengaja balik lagi ke situ.

Halaman rumah tetap sunyi senyap dengan pepohonan yang rimbun, seperti tidak pernah terjadi apapun. Hanya ke enam sosok mayat itu yang mengingatkan dia pada kejadian sedih tadi.

Pwe-giok langsung berlari masuk ke ruangan dalam, ia baringkan ayahnya di tempat tidur, lalu dari almari dikeluarkannya sebotol, seluruhnya ia tuangkan ke mulutnya.

Obat mujarab ini adalah buatan khusus orang tua itu dan entah sudah berapa kali menyelamatkan jiwa manusia, tapi sekarang ternyata tidak sanggup menyelamatkan jiwanya sendiri. Baru sekarang Ji pwe-giok mengucurkan air mata.

Sinar sang surya menyorot masuk melalui jendela sana, wajah si orang tua kelihatan sudah hitam, pada dadanya masih tersisa hembusan napasnya yang terakhir, dengan lamat-lamat ia membuka matanya dan berkata dengan lemah "Apa... apa salahku?... kesalahan apa yang kulakukan ?...."

Dengan tubuhnya Pwe-giok menghalangi sinar matahari yang menyilaukan pandangan orang tua itu, ucapnya dengan air mata meleleh: "Ayah, engkau tidak pernah berbuat salah !"

Orang tua itu seperti mau tersenyum, namun senyumannya sudah sukar lagi menghias mukanya yang mulai kaku, hanya ujung mulutnya saja berkerut sedikit, lalu katanya pula dengan lemah, satu kata demi satu kata: "Aku tidak salah. Kau harus meniru aku, jangan lupa mengalah, sabar, mengalah, sabar ..." makin lemah suaranya hingga akhirnya tak terdengar lagi.

Pwe-giok berlutut lemah di depan pembaringan tanpa bergerak, air mata masih terus bercucuran, sampai lama dan lama sekali air matanya belum lagi kering.

Sinar matahari sudah tad ada lagi, di dalam kamar mulai gelap gulita.

Di tengah kegelapan dan kesunyian itu, sekonyong-konyong terdengar suara langkah orang.

Langkah kaki orang ini sangat pelahan dan berat, setiap langkahnya seakan akan menginjak remuk hati orang, suara tindakan ini berkumandang dari serambi samping sana dan akhirnya sampai di depan pintu.

Pelahan-lahan pintu kamar terpentang, didorong orang. Pwe-giok masih tetap berlutut dalam kegelapan tanpa bergerak.

Sesosok bayangan melangkah masuk ke dalam kamar, setindak demi setindak, seperti badan halus, begitu lambat jalannya, padahal perawakannya kelihatan langsing kecil, tapi langkahnya sedemikian beratnya seakan-akan menyeret benda beribu kati.

Akhirnya Pwe-giok berdiri.

Orang itu terkejut dan melompat mundur keluar kamar, lalu tegurnya: "Sia ... siapa kau ?"

Seyogyanya yang bertanya adalah Ji Pwe-giok, tapi dia malah bertanya lebih dulu, namun Pwe-giok hanya memandangnya dengan tenang, samar-samar kelihatan pinggang orang yang ramping dan rambutnya yang panjang terurai, jelas seorang perempuan.

Di luar dugaan, mendadak perempuan itu berteriak kalap: "Bangsat keparat, keji amat caramu, berani kau ... tetap tinggal di sini?!". Segera ia mencabut pedangnya, sinar perak gemerdep, ia menubruk maju sekaligus melancarkan tujuh kali tusukan.

Langkahnya tadi begitu berat, tapi sekarang gerak pedangnya sedemikian enteng dan gesit, cepat dan ganas pula.

Terpaksa Pwe-giok berkelit kian kemari untuk menghindarkan tujuh kali serangan maut itu, lalu ucapnya dengan suara tertahan: "Leng-hoa-kiam ?"

Perempuan tadi melengak, ia lantas menjengek: "Keparat, kaupun kenal kebesaran ilmu pedang keluarga Lim? Kau ..."

"Aku Ji Pwe-giok!" kata anak muda itu dengan menghela napas dan menyurut mundur dua tiga langkah pula.

Kembali perempuan tadi melenggong dan menarik pedangnya, akhirnya pedang jatuh ke lantai, ucapnya dengan menunduk: "Ji... Ji-toako, apakah ... apakah paman..."

Sambil bicara sorot matanya mengikuti pandangan Pwe-giok ke arah tempat tidur, dan bicara sampai di sini agaknya samar-samar ia dapat melihat siapa yang berbaring di situ, tanpa terasa tubuhnya bergetar dan menggigil, akhirnya ia menjatuhkan diri ke lantai dan menangis: "O, aku tidak percaya ... Sungguh tidak percaya..."

Pwe-giok tetap memandangnya dengan tenang. Setelah menangis si nona mulai serak barulah ia berkata mendadak: "Sudahlah, kau sudah cukup menangis, sekarang bicaralah kau."

Tapi Pwe-giok masih tidak bersuara, menyalakan lampu sehingga kelihatan baju putih tanda berkabung yang dipakai si nona. Baru sekarang hati Pwe-giok tergetar, serunya: "Paman Lim... apakah paman Lim... "

"Ya, enam hari yang lalu ayahku telah dicelakai orang!" kata si nona dengan suara parau.

"Siap... siapa yang melakukannya sekeji itu ?" tanya Pwe-giok dengan muka pucat.

"En... entah, aku... aku tidak tahu..."

Mendadak si nona menoleh, di bawah cahaya lampu kelihatan wajahnya yang cantik dan juga agak kurus dan lesu, matanya merah bendul karena terlalu banyak menangis, meski penuh rasa sedih, tapi masih tetap terbelalak memandang Pwe-giok, sorot matanya menampilkan keteguhan hatinya.

"Apakah kau heran?" tanyanya sambil melototi Pwe-giok. "Ayahku terbunuh, tapi aku tidak tahu siapa pembunuhnya. Waktu itu aku sedang keluar, sepulangku di rumah, jenazah ayahpun sudah dingin. Di rumahku sekarang tiada lagi terdapat seorang hidup"

Sungguh tak terbayangkan oleh Pwe-giok bahwa anak perempuan yang kelihatan lemah lembut ini setelah mengalami peristiwa menyedihkan itu masih sanggup melakukan perjalanan sejauh ini ke rumahnya sini dan sekarang masih dapat bicara dengan jelas.

Nyata di dalam tubuh yang lemah itu terdapat sebuah hati yang teguh dan lebih keras daripada baja. Mau tak mau Pwe-giok menghela napas dan menunduk, ia tak tahu apa yang harus diucapkannya.

Si nona lantas menyambung pula: "Apakah kau heran bahwa aku dapat menyatakan aku sudah cukup menangis?. Sebab aku memang sudah kenyang menangis, aku tidak ingin menangis lagi, sedikitnya sudah lima kali aku menangis sepanjang perjalanan"

"Lima kali ?" Pwe-giok menegas.

"Ya, lima kali." kata si nona, "Kecuali ayahmu dan ayahku, ada pula paman Ong dari Thay-oh, paman Sim dari Ih-hin-sia, paman Sebun dari Mo-san dan ..."

"Merekapun menjadi korban keganasan?" sela Pwe-giok sebelum selesai uraian si nona.

Nona itu tidak menjawab, hanya pandangannya beralih ke cahaya lampu.

"Paman Ong dari Thay-oh, si gunting emas, terkenal tiada tandingan selama hidupnya, Paman Sim dari Ih-hin, si tombak perak berkuda putih, pada waktu mudanya pernah menyapu rata seluruh Kanglam tanpa tandingan. Paman Sebun dari Mo-san terkenal dengan Lwekangnya yang maha lihay masa merekapun dicelakai orang?"

"Dan bagaimana pula dengan Leng-hoa-sin-kiam dan Kim-si-sian-ciang?" tukas si nona dengan beringas.

"Betul..." kata Pwe-giok dengan menunduk muram. "Jangan-jangan mereka terbunuh oleh orang yang sama? Lalu siapakah gerangan orang ini? ..."

"Cuma, aku sendiri tidak melihat jenazah para paman itu." kata si nona dari keluarga Lim itu.

Mendadak Pwe-giok mengangkat kepala dan bertanya: "Kalau tidak melihat jenazahnya, darimana kau tahu mereka sudah meninggal ?"

"Kosong melompong tiada terdapat seorangpun... rumah mereka sama sekali tidak kelihatan sesosok mayat pun, tapi juga tidak nampak seorang hidup, rumah mereka seperti kuburan belaka, kosong dan hening... Rumahmu dan rumahku juga demikian."

Pwe-giok terdiam sejenak, gumamnya kemudian: "Rumah?... kita tidak punya rumah lagi."

Si nona menatap Pwe-giok dengan sorot mata tajam, tanyanya mendadak: "Dan kau akan pergi kemana dan apa yang akan kau lakukan?"

Pelahan Pwe-giok menjawab: "Jelas, semua ini adalah suatu intrik yang maha besar dan sulit dipecahkan. Sekarang aku tak dapat menerkanya, tapi pada suatu hari pasti dapat kuselidiki dengan baik.

"Apabila kau adalah kau adalah biang keladi dari intrik keji ini, tindakan apa yang akan kau lakukan atas diriku?"

"babat rumput sampai akar-akarnya!" jawab si nona tegas.

"Betul, dan bagaimana jika kau menjadi aku ?"

"Lari... tapi lari kemana?"

"Dimana terasa aman, kesanalah ku pergi."

"Aman? ... Sedangkan siapa musuh kita saja tidak kita ketahui, seumpama dia berada di sampingmu juga tidak kau ketahui, di seluruh dunia ini, dimana ada tempat aman bagimu?"

"Ada, ada suatu tempat"

"Mana?" tanya si nona.

"Hong-ti!" jawab Pwe-giok.

"Hong-ti?" si nona menegas.

"Padahal setiap tokoh Bu-lim saat ini akan pergi kesana..."

"Justeru lantaran para pahlawan akan pergi kesana, maka ku anggap disanalah tempat yang paling aman. Betapapun besar nyali jahanam itu tentu juga tidak berani mengganas di sana."

Si nona mengangguk pelahan, ucapnya: "Bagus, dalam saat begini engkau masih dapat berpikir secermat ini, ku yakin engkau tak nanti dicelakai musuh. Baiklah lekas engkau berangkat."

"Dan kau?..."

"Kau tidak perlu mengurus diriku!" seru si nona mendadak, ia membalik tubuh dan melangkah keluar.

Pwe-giok tidak merintanginya, ia hanya mengikuti di belakangnya dengan diam-diam, sekeluarnya di pintu, mendadak kaki si nona menjadi lemas dan tubuh akan ambruk, namun Pwe-giok keburu memapahnya dari belakang, katanya sambil menghela napas: "Terlalu banyak penderitaanmu, kaupun terlalu lelah, lebih baik istirahatlah dulu."

Air mata kelihatan mengembeng pula di kelopak mata si nona, ia menggigit bibir, katanya: "Untuk apa kau sengaja berlagak memperhatikan diriku, jauh-jauh ku datang kemari, tapi... tapi namaku saja tidak kau tanyakan."

"Aku tidak perlu tanya." jawab Pwe-giok.

Nona itu meronta dan berdiri tegak sambil berseru: "Lepaskan aku... lepaskan... bila kau menyentuh diriku lagi segera kubunuh kau."

Pwe-giok menghela napas pelahan, katanya: "Meski aku tidak pernah berjumpa dengan kau, tapi mustahil aku tidak tahu namamu."

Nona itu tersenyum, tapi segera menunduk dan berkata dengan rawan: "Cuma sayang pertemuan kita ini tidak tepat waktunya..."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara langkah orang di luar, suara seorang tua memanggil dengan pelahan: "Siauya... "

"Siapa itu?" tanya Pwe-giok sambil mengaling di depan si nona.

"Masa suara Ji tiong saja tidak Kongcu kenal lagi?" jawab suara itu.

Pwe-giok menghela napas lega, sebaliknya si nona mencengkeram bahunya dan bertanya: "Siapa dia?"

"Budak tua yang ikut ayahku sejak kecil," tutur Pwe-giok.

"Tapi … tapi ketika ku masuk ke sini, tiada seorangpun yang kulihat."

Pwe-giok melengak, katanya kemudian: "Mungkin … mungkin dia bersembunyi."

Selagi bicara, tampak seorang tua berbaju hijau dan berambut uban sudah melangkah masuk, dan setelah memberi hormat ia berkata: "Ong-loyacu dari Leng-cun sedang menunggu di ruang tamu, beliau ingin bertemu dengan Siauya."

"Apakah Ong-jicek Ong Ih-lau?" tanya Pwe-giok dengan agak melengak.

"Selain beliau siapa lagi?" jawab si budak tua Ji-tiong. Belum lenyap suaranya, dengan langkah lebar Pwe-giok lantas menuju keluar.

Dilihatnya jalan serambi yang berliku-liku sana entah sejak kapan sudah ada lampu yang dinyalakan, suasana seperti biasa saja. Dengan heran Pwe-giok melangkah ke ruangan tamu, ternyata di situ juga terang benderang.

Seorang berjubah ungu dan bermuka merah, alis tebal, jenggot panjang, duduk di kursi tamu, jelas si pendekar Kang-lam yang termasyhur berbudi luhur Ong Ih-lau, Ong jiya.

Pwe-giok berlari maju dan menyembah, ucapnya dengan terguguk: "Jicek, engkau da… datang terlambat."

"Ai, urusanmu dengan ayahmu, aku ikut tidak enak setelah mendengarnya," ujar Ong Ih-lau dengan sedih.

"Sungguh malang, siautit……" baru berucap sampai di sini, mendadak Pwe-giok mengangkat kepalanya dan bertanya dengan keheranan: "Eh. Jicek, da… darimana engkau mengetahui secepat ini?"

Ong Ih-lau mengelus jenggotnya, dengan tersenyum ia menjawab: "Kan Ji-toako sendiri yang bilang padaku." Keruan Pwe-giok melenggong, serunya:

"Ayahku? Beliau … Kapan… "

"Tadi dia berjalan keluar dengan marah-marah," demikian tutur Ong Ih-lau dengan tertawa, "sampai kedatanganku juga tidak begitu dihiraukan. Meski aku tidak tahu apa yang diributkan kalian ayah dan anak, tapi selama 40 tahun ini memang tidak pernah kulihat dia marah sebesar ini. Terpaksa kuminta In-sahcekmu mengiringinya keluar berjalan-jalan agar kalian ayah dan anak tidak ……"

Sampai melongo Pwe-giok mendengar penuturan itu, sampai di sini, ia tidak tahan lagi, mendadak ia berseru. "Tapi... tapi ayahku tadi telah terbunuh!"

Air muka Ong Ih-lau tampak kurang senang, katanya sambil berkerut kening: "Anak muda bertengkar dengan orang tua memang lazim terjadi, tapi janganlah engkau mengutuki ayahmu sendiri."

"Tapi ……tapi ayah be……..benar-benar sudah……."

"Tutup mulut !" bentak Ong Ih-lau.

"Jenazah ayah saat ini terbaring di kamar tidurnya, jika paman tidak percaya, silahkan memeriksanya sendiri," kata Pwe-giok dengan menggertak gigi.

"Baik, hayo ke sana!" dengan gusar Ong Ih-lau bangkit.

Dengan langkah cepat kedua orang lantas menuju ke belakang. Belum lagi sampai di sana, dari jauh sudah kelihatan kamar tidur yang tadi gelap itu kini telah terang benderang oleh nyala lampu.

Pwe-giok terus menerjang ke dalam kamar, dilihatnya selimut bantal di tempat tidur teratur dengan rapi, sedikitpun tiada tanda-tanda pernah disentuh orang, sedangkan jenazah Ji Hong-ho sudah tidak kelihatan lagi.

"Di mana jenazah ayahmu?!" tanya Ong Ih-lau dengan suara bengis. Gemetar tubuh Pwe-giok, mana dia sanggup bicara lagi. Mendadak ia membentak terus berlari ke halaman belakang.

Di bawah cahaya lampu yang bergantungan di serambi sana, terlihat suasana di bawah pohon yang rindang tadi. Jangankan ke enam mayat, bahkan daun yang rontok oleh getaran pertarungan sengit tadipun entah sejak kapan sudah disapu bersih.

Jian-koa-pit masih berada di situ, di atas meja pendek itupun masih lengkap tersedia pot air, tatakan tinta tulis, samar-samar kertas tulis yang berada di meja juga kelihatan adalah kertas yang digunakannya untuk menulis Lam-hoa-keng tadi.

Kaki dan tangan Pwe-giok terasa dingin, halaman yang sunyi ini bagi pandangannya seolah-olah berubah menjadi neraka yang seram dan penuh misterius. Ong Ih-lau berdiri dengan berdekap tangan, tanyanya kemudian: "Sekarang apa yang akan kau katakan lagi?"

Pwe-giok seperti orang linglung, jawabnya dengan bingung: "Aku…….aku."

Tiba-tiba dilihatnya ada bayangan orang bergerak di balik semak-semak sana, jelas itulah si nona jelita tadi. Pwe-giok seperti menemukan bintang penolong, cepat ia memburu maju dan memegang tangannya sambil berseru: "Tadi nona inipun menyaksikan… Dia adalah putri Lim-loyacu Leng-hoa-sim-kiam, namanya Lim Tay-ih, dengan mata kepala sendiri iapun menyaksikan jenazah ayahku."

Dengan sorot mata tajam Ong Ih-lau Tanya si nona dengan suara bengis: "Apa betul kau melihatnya?"

"Aku…. Aku. Tadi…."

Belum lanjut ucapan si nona, mendadak empat orang muncul dari serambi sana sambil menyapa dengan tertawa: "Wah, bilakah Ong-jiko datang kemari, sungguh sangat kebetulan."

Orang yang berjalan di depan berjubah sulam dan berkopiah tinggi, pedang panjang bergantung di pinggangnya, meski rambut bagian pelipis sudah kelihatan putih, tapi sikapnya masih tetap gagah, tiada tanda-tanda sudah tua.

Melihat ke empat orang ini, seketika Lim Tay-ih berhenti bicara dan tubuh gemetar, terutama orang yang berjalan paling depan itu, melihat dia, sampai Ji Pwe-giok juga terkejut seperti melihat setan, teriaknya:" Pa….. paman Lim, bukankah engkau sudah... sudah meninggal?"

Orang pertama ini memang betul Leng-hoa-sin-kiam Lim Soh-koan, ayah Lim Tay-ih, seorang hartawan dan juga tokoh silat terkemuka di Sohciu. Ketiga orang lainnya adalah Ong Kim-liong dari Thay oh, Sim Gin-jiang dari Ih-hia, Sebun Hong dari Mo-san, yaitu orang-orang yang dikatakan Lim Tay-ih sudah terbunuh tadi.

Belum lagi Lim Soh-koan menjawab teguran Pwe-giok, Sebun Hong lantas bergelak tertawa dan berkata: "Huh, tiga tahun tidak bertemu, sekali bertemu kau lantas menyumpahi ayah mertuamu. Ai, kelakarmu ini terasa agak keterlaluan."

Mendadak Pwe-giok membalik tubuh dan memandang Lim Tay-ih tajam-tajam, katanya: "Kan, kau yang bilang begitu? Mengapa…..mengapa kau berdusta padaku?"

Tay-ih mengangkat kepalanya perlahan-lahan, sorot matanya tenang dan bening, jawabnya lirih: "Aku yang bilang? Kapan dan apa yang kukatakan?"

Tubuh Pwe-giok bergetar hebat dan menyusul mundur beberapa tindak, dilihatnya kelima tokoh Bu lim termasyhur itu sedang menatapnya dengan dingin, sorot mata mereka mengandung rasa kejut, heran dan juga kasihan.

Si budak tua Ji Tiong entah sejak kapan juga sudah berdiri dengan setengah membungkuk tubuh di samping sana, dengan mengiring tawa ia berkata: "Siauya, seyogyanya engkau mengundang kelima Loyacu minum dulu ke ruang tamu."

Pwe-giok tidak menjawab, sebaliknya ia melompat ke sana dan mencengkeram pundak budak tua tiu sambil berteriak: "Coba katakan! Ceritakan apa yang terjadi tadi."

Budak tua itu tampak melenggong, jawabnya: "Kejadian tadi? Kejadian apa?"

Keruan muka Pwe-giok tambah pucat.

"Kecuali kami berlima, apakah tadi ada kedatangan orang lain?" Tanya Ong Ih-lau.

Ji Tiong menggeleng: "Tidak ada, tiada orang lain lagi….."

Perlahan Pwe-giok melepaskan cengkeramannya dan menyurut mundur selangkah demi selangkah, ucapnya dengan suara gemetar: "Meng …….mengapa kau mem…..memfitnah diriku?"

Ji Tiong menghela napas panjang dan memandang Pwe-giok lekat-lekat, sorot matanya juga memantulkan rasa kasihan, katanya kemudian: "Agaknya akhir-akhir ini Siauya terlalu berat berlatih, mungkin engkau…."

"Mungkin aku sudah gila, begitu bukan? seru pwe-giok sambil menengadah dan tertawa terbahak-bahak. "Kalian memandangi diriku dengan heran, karena kalian menganggap aku ini sudah gila, begitu bukan? Kalian sama berharap aku gila, begitu bukan?"

"Ai, anak ini mungkin terlalu keras dikekang oleh ayahnya," ujar Lim Soh-koan dengan gegetun.

"Hahaha! Memang betul, aku memang terkekang terlalu keras sehingga gila!" teriak Pwe-giok sambil tertawa latah. Mendadak ia menghantam sehingga jendela di sebelah sana ambrol terkena angin pukulannya.

Serentak Ong Ih-lau, Sim Gin-jiang dan Sebun Hong menubruk maju, secepat kilat mereka memegangi bahu anak muda itu, sedang Lim Soh-koan lantas mengeluarkan sebuah botol

hitam kecil, katanya dengan suara halus: "Anak Giok, menurut lah padaku, minumlah obat ini dan tidurlah baik-baik, besok tentu kau akan sehat kembali."

Segera ia membuka tutup botol terus dijejalkan ke mulut Pwe-giok, seketika tercium bau harum semerbak dan memabukkan.

Tapi Pwe giok tutup mulut serapat-rapatnya, matipun tidak mau pentang mulut.

"Ai, mengapa kau berubah begini, Pwe-giok," kata Sim Gin jiang dengan gegetun. "Masa ayah mertuamu sendiri sampai hati membikin susah padamu?"

Mendadak Pwe giok menggertak keras-keras, sekali kedua tangannya terpentang, kontan tokoh-tokoh kelas tinggi seperti Sim Gian jiang dan Sebun Hong itupun tidak mampu menahannya, ditengah suara bentaknya Pwe giok terus melayang ke atas, ujung kaki menutul wuwungan, secepat burung terbang ia melayang lewat ke balik pepohonan sana.

"Lihai amat anak ini, biarpun waktu mudanya juga Ji Hong ho tidak sehebat ini !" ujar Sebun hong.

"Cuma sayang, dia sudah gila, sungguh sayang...." Ong Ih lau menghela nafas menyesal. Lim Tay ih terus menjatuhkan diri ditengah dan menangis sedih.

*****

Bintang berkelip memenuhi langit, malam sunyi dan dingin.

Sudah lebih tiga jam Ji Pwe giok berbaring di bawah pohon dan memandangi bintang yang bertaburan di cakrawala, sama sekali tidak bergerak, sampai berkedip juga tidak. Bintang berkelip yang memenuhi langit itu seakan-akan sedang mengejeknya:

"Kau sudah gila.....kau sudah gila....."

Malam tambah larut, bintang mulai jarang-jarang, ditengah tiupan angin malam yang sepoi-sepoi itu terbawa suara tangisan orang yang memilukan, makin lama semakin dekat suara tangis orang itu.

Akhirnya kelihatan lah seorang tua pendek kecil dengan jenggot yang sangat panjang hingga hampir menyentuh tanah muncul dengan menangis. Setiba di bawah pohon sana, ia menangis lagi sejenak, lalu mengumpulkan beberapa potong batu sebagai ganjal kaki, ikat pinggang dilepaskan dan dilibatkan pada dahan pohon. Melihat gelagatnya kakek itu jelas hendak gantung diri.

Pwe giok tidak tahan menyaksikan orang bunuh diri di depannya, cepat ia melompat kesana dan mendorong si kakek.

Bukannya berterima kasih, orang tua itu malah duduk di atas tanah, kakinya memancal-mancal dan menangis seperti anak kecil, serunya:

"Untuk apa kau tolong diriku? Di dunia ini tiada orang yang lebih malang dari padaku, hidupku sudah tiada artinya lagi. Ku mohon janganlah engkau merintangi kematianku, mati rasanya akan lebih baik bagiku."

Pwe-giok menghela nafas, ucapnya dengan menyengir:

"Apa betul di dunia ini tiada orang terlebih malang daripadamu ?.... kau tahu dalam satu hari saja aku kehilangan rumah, kehilangan orang tua, apa yang kukatakan terjadi sungguh-sungguh, tapi tiada seorangpun yang mau percaya padaku. Di dunia ini pun tiada seorang lagi yang dapat kupercayai. Pendekar yang biasanya kuhargai dan kupuja, dalam sehari juga mendadak berubah menjadi penuh intrik dan misterius, orang yang setiap hari berdekatan denganku juga mendadak berubah tidak setia lagi padaku dan ingin membuat gila padaku, ingin mencelakai jiwaku, bukankah diriku ini jauh lebih malang daripada dirimu ?"

Si kakek memandangnya dengan termangu-mangu hingga sekian lamanya, ucapnya kemudian setengah berguman: "Jika demikian, kalau dibandingkan kau, rasanya aku masih jauh lebih mujur. Kau memang lebih pantas mati daripadaku, biarlah ikat pinggang ini kupinjamkan kepadamu." Ia terbahak-bahak, lalu melangkah pergi.

Dengan termangu-mangu Pwe-giok mengikuti bayangan si kakek yang menghilang di kejauhan. Ia coba memasukkan leher sendiri ke jiratan tali pinggang, gumamnya: "Cara demikian memang sangat mudah. setelah mati, segala kekesalan pun tak terasa pula, tapi apakah benar aku ini orang yang paling pantas mati di dunia ini ?..." Mendadak iapun tertawa, katanya: "Ya, anggaplah aku sudah pernah mati satu kali !"

Ia lepaskan jiratan itu dan melangkah pergi. Sepanjang jalan, apabila dia berlalu di kolam, dimana banyak anak gadis sedang memetik lengkak, maka sering-sering ada gadis yang melemparkan beberapa biji lengkak padanya. Pwe giok lantas menangkap lengkak itu dan dimakan. Bila dia melalui hutan murbei, nona pemetik murbei juga sering melemparkan buah itu kepadanya dan iapun menerimanya untuk dimakan. Kalau dia sudah lelah dalam perjalanan, seadanya dia mencari rumput kering atau onggokan jerami untuk alas tidur. Bila mendusin, seringkali ada anak gadis yang sedang memandanginya dengan tersenyum jengah serta memberinya semangkuk telur rebus air gula. Bilamana diketahui ibu si anak gadis, sang ibu lantas marah-marah dan mengusir Pwe-giok dengan gagang sapu. Tapi melihat wajah anak muda itu, kadang-kadang sang ibu malah tambah memberinya beberapa potong bakpau atau beberapa biji ketela rebus.

Perjalanan sejauh ini entah cara bagaimana dilaluinya, apa yang dipikirnya juga tidak berani dibicarakan nya dengan orang lain, dalam batin ia hanya selalu ingat: "Sabar....mengalah.. sabar..." Itulah petuah mendiang ayahnya yang selalu mendengung-dengung dalam benaknya.

Dia seperti tidak perduli lagi apakah ada orang menguntit jejaknya, padahal sekarang tiada orang yang mengenalnya lagi, siapapun pasti pangling. Pakaiannya memang sederhana, ditambah lagi sekarang tubuhnya penuh debu kotoran, bajunya sudah robek di sana-sini, keadaannya sekarang tiada banyak bedanya dengan kaum pengemis. Dia tidak cuci muka, juga tidak sisir rambut. tapi keadaannya yang kelihatan linglung dan harus dikasihani justru makin disukai oleh anak perempuan.

Tapi sekarang Pwe-giok sudah tidak perduli apakah orang suka atau jemu padanya, ia meneruskan perjalanan menurut selera sendiri.

Akhirnya ia tiba di wilayah Holam, ditengah jalan orang yang berdandan sebagai busu atau jago silat semakin banyak, semuanya bersemangat dan tergesa-gesa. Pertemuan pesilat yang berlangsung setiap tujuh tahun sekali tentu saja sangat menarik perhatian setiap tokoh dunia persilatan.

Selewatnya Siangcu, ditengah jalan bertambah ramai lagi. Bilamana ada tokoh ternama berlalu di tepi jalan lantas ramai orang berbisik-bisik membicarakannya.

"Lihatlah, yang berjubah bunga ungu itulah Sin To Kongcu dari Hong-yang, golok yang tergantung di pinggangnya itulah Giok Liong to yang dapat memotong emas seperti merajang sayur."

"Dan Nona berbaju kuning itu, apakah kau kenal ?"

"Kenapa tidak ? kalau Kim Yan Cu (si walet emas) saja tidak kukenal, apa gunanya aku berkecimpung di dunia kangouw ? ai, mereka benar-benar suatu pasangan yang setimpal, yang lelaki ganteng yang perempuan cantik."

"He, itu dia Jian jiu kun (pukulan seribu tangan) Tio Tayhiap juga datang," demikian seru seorang lagi. "Siaw lim pay sudah tujuh kali mengetuai pertemuan Hong-ti kedudukannya dalam pemilihan tahun ini tentu tidak boleh berpindah kepada orang lain. Tio Tayhiap adalah murid Siau lim pay dari keluarga preman, sudah tentu dia harus hadir."

Percakapan orang itu dapat didengar semua oleh Pwe giok, tapi dia tidak memandangnya, dengan sendirinya orang lainpun tidak memperhatikan seorang jembel semacam dia.

Setiba di Hongciu, malam sudah larut. Dia tidak masuk ke kota, tapi berbaring seadanya di emper sebuah hotel kecil di luar kota.

Malam semakin larut, orang lain sudah tidur semua. namun menghadapi pertemuan Hong Li yang sudah dekat di depan mata, mana Pwe giok dapat tidur nyenyak, meski matanya terasa sepat, tapi masih terbelalak dan melamun:

"Apakah Lim Soh koan, Ong Ih lau dan lain-lain juga akan hadir di Hong-ti? Sesungguhnya apa yang hendak mereka lakukan ? mengapa mereka berkeras menyatakan ayahku belum meninggal dunia ? apakah mungkin....."

Mendadak terdengar seorang berkata: "Ang lian hoa (bunga teratai merah), pek lian ngau (ubi teratai kecil), sebatang gala bambu menjelajah dunia"

Entah sejak kapan, seorang pengemis muda kurus kecil dengan mata besar, tangan memegang sebatang bambu, seang memandangnya dengan tertawa.

Pwe giok balas menyengir padanya, tapi tidak bicara. hakekatnya dia tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Pengemis muda berkedip-kedip, tegurnya kemudian dengan tertawa: "kau bukan anggota Kay pang kami ?"

Pwe giok menggeleng sebagai tanda bukan.

"Jika kau bukan orang Kay pang, mengapa dandananmu mirip benar si tukang minta-minta, tidurmu juga ditempat kaum pengemis," kata si jembel muda itu dengan tertawa. "sungguh aneh, kalau kau menyaingi pekerjaan lain masih dapat dimengerti, jasa pekerjaan mengemis juga ingin kau rebut?"

"O, maaf." jawab Pwe giok sambil menyengir berbangkit dan melangkah keluar emper rumah, berdiri termangu-mangu di bawah langit yang penuh bertabur bintang.

Pengemis muda tadi memandangnya tanpa berkedip, ia merasa orang ini sangat menarik, ia tutul bahu Pwe giok dengan ujung galanya dan bertanya pula: "Dari logat suaramu, agaknya kau datang dari Kang-lam ?"

Secara singkat Pwe giok mengiakan.

"Siapa namamu ?" tanya pula pengemis muda itu.

Pwe giok menoleh dan memandangnya beberapa kejap, ia merasa sepasang mata yang besar itu seperti kelihatan licin dan nakal, tapi mengandung maksud baik tanpa bermaksud jahat, dengan tertawa ia lantas menjawab: "Namaku Ji Pwe giok."

"Aku Lian Ang ji (Lian si anak merah)." kata jembel muda dengan tertawa. "Soalnya baju yang kupakai meski compang-camping, tapi selalu berwarna merah."

"O, kiranya Lian heng (saudara Lian)," kata Pwe giok.

"Haha, boleh juga kau ini, ternyata sudi berbicara dengan si tukang minta nasi," ujar Lian Ang ji dengan bergelak tertawa.

"Tapi aku sendiri ingin minta nasi saja tidak kuat", tukas Pwe giok sambil menyengir.

Tambah mencorong sinar mata Lian Ang ji, katanya perlahan: "Kulihat dasar ilmu silatmu tidaklah lemah, kalau bukan anak murid keluarga persilatan tentu tak dapat terpupuk dasar sekuat ini, tapi mengapa kau menyaru sedemikian rupa?"

Pwe giok terkejut, jawabnya : "Aku tidak menyamar, aku tidak mahir ilmu silat."

Seketika Lian ang ji menarik muka, jengeknya: "Kau berani mendustai aku?"

Mendadak gala bambunya bergerak, secepat kilat ia tutul Long si hiat di dada Ji Pwe giok, hanya dalam sekejap saja ujung gala bambunya bergetar, hampir seluruh Hiat to penting di tubuh Pwe giok terancam di bawah gala bambu.

Karena sedang tertimpa malang, Pwe giok merasa setiap orang di dunia ini bisa jadi adalah utusan musuh yang tak kelihatan itu, maka cepat ia ia mendak ke bawah dan menyurut mundur.

Tak tersangka Lian ang ji juga lantas menarik kembali galanya, ia tatap Pwe giok dengan tajam dan menjengek pula: "Masih muda belia sudah suka berdusta, kalau sudah besar kan lebih celaka !"

Pwe giok menunduk, katanya: "Sungguh ada... ada kesukaranku yang tak dapat kujelaskan."

"O, tidak dapat kau katakan padaku ?" tanya Lian ang ji.

"Jika kaupun mempunyai sesuatu rahasia, apakah mungkin kau katakan kepada orang yang tak pernah kau kenal ?" Pwe giok balas bertanya

Lian ang ji memandangnya dengan melenggong, sejenak kemudian barulah ia berkata pula dengan tertawa: "Tepat sekali pertanyaanmu, tampaknya kau lemah lembut, agaknya kau tidak suka banyak bicara. Tak kusangka sekali bicara lantas begini tajam."

Dengan kemalas-malasan Lian ang ji merebahkan diri lantas berkata pula dengan kemalas-malasan: "Cuma, perjalananmu ini mungkin akan sia-sia belaka, kau tak dapat hadir di pertemuan Hong-ti nanti."

Kembali pwe giok terkejut, serunya: "He, dari… darimana kau tahu?....."

"Mataku ini adalah kaca penyorot siluman, siapapun juga asalkan kupandang tiga kejap, pasti kutahu dia berasal dari apa," demikian jawab Lian ang-ji dengan tertawa.

Pwe-giok pandang mata orang dengan rasa kejut, heran dan juga kagum.

Lian Ang-ji lantas memandang ke langit dan berkata pula dengan tak acuh: "Pertemuan Hong-ti bukanlah tontonan umum dan boleh dihadiri setiap orang, yang boleh hadir adalah anak murid ke 13 Mui-pay (golongan dan aliran) yang menjadi sponsor pertemuan ini, orang luar harus membawa kartu undangan. Dan kau?"

"Aku…..aku bukan anak murid ke 13 Mui-pay itu dan juga…. juga bukan tamu yang diundang," jawab Pwe-giok dengan menunduk.

"Jika begitu, lebih baik sekarang juga kau pulang saja," kata Lian Ang-ji.

Pwe-giok terdiam sejenak. Tiba-tiba ia bertanya: "Apakah Kay-pang termasuk ke 13 Mui-pay itu?"

"Sudah tentu," jawab Lian Ang-ji dengan tertawa. "Selama lebih 40 tahun ini, meski setiap kali yang menjadi ketua perserikatan adalah Siau-lim-pay, tapi kalau Kay-pang kami tidak memberi dukungan, mustahil kedudukan itu tidak sejak dulu-dulu direbut oleh Bu-tong-pay atau Kun-lun-pay."

"Dan kalau aku dapat mencampurkan diri di tengah anggota kay-pang, kukira takkan diketahui oleh orang lain…. " demikian Pwe-giok bergumam sendiri.

"Haha, enak benar perhitunganmu," ujar Lian Ang-ji sambil tertawa.

Mendadak Pwe-giok berlutut di depan jembel muda itu dan memohon: "Kuharap Lian-heng sudilah memberi bantuan sekali ini saja. Tolonglah engkau bicarakan kepada Pangcu kalian, asalkan Siaute dapat hadir di sana, urusan lain tidak perlu lagi dikuatirkan."

Lian Ang-ji memandangnya dengan tertawa, katanya: "Kenal saja baru sekarang, mengapa harus kubantu kau?"

Pwe-giok melenggong, ucapnya kemudian: "Sebab…..sebab…. " ia menghela napas panjang dan bangkit. Sesungguhnya ia memang tidak dapat menjelaskan sebab apa…

Terpaksa ia angkat kaki. Lian Ang-ji juga tidak memanggilnya kembali, dengan tertawa ia memandangi kepergian Pwe-giok yang lesu dan menghilang dalam kegelapan, seperti halnya menyaksikan seorang yang hampir terbenam dan akhirnya tenggelam ke dasar sungai.

Dalam kegelapan, entah sudah berapa lama dan berapa jauh Ji Pwe-giok berjalan. Di depan masih tetap gelap gulita.

Sekonyong-konyong di depan ada gemerlapnya cahaya api, serombongan orang datang sambil bertepuk tangan dan berdendang: "Ang-lian-hoa (bunga teratai merah) pujaan beta. Orang jahat ketemu dia merangkak ketakutan, orang baik ketemu dia tepuk tangan memuji. Di seluruh kolong langit ini hanya ada sekuntum Ang-lian-hoa."

Pwe-giok tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa, maka ia membelok ke arah lain. Tak terduga rombongan orang ini mendadak berkerumun maju dan mengitari di sekelilingnya. Ada yang bergelak tertawa, ada yang bertepuk tangan. Di bawah cahaya obor kelihatan orang-orang ini sama berbaju compang-camping dan telanjang kaki, ada tua ada muda.

Pwe-giok tercengang, belum sempat bicara. Orang-orang itu lantas bersorak-sorak gembira pula: "Ji Pwe-giok, orangnya cakap bagai kemala, tengah malam buta, kau mau ke mana?"

Berubah air muka Pwe-giok seketika, serunya: "He, bagaimana kalian kenal diriku?"

Seorang pengemis tua lantas tampil ke depan, ia memberi hormat dan berkata dengan tersenyum: "Pangcu kami mendengar kedatangan Ji-kongcu, maka kami diperintahkan menyambut…."

"Tapi aku sama sekali tidak kenal pangcu kalian," seru Pwe-giok bingung.

"Walaupun Kongcu tidak kenal Pangcu kami, tapi sudah lama Pangcu mendengar nama besar kongcu, sebab itulah kami sengaja disuruh menunggu kedatangan Kongcu di sini, bahkan kami disuruh mengantar sesuatu untuk Kongcu," demikian tutur pengemis tua itu dengan tertawa.

Karena pengalaman kematian ayahnya yang mengenaskan itu, terhadap segala sesuatu sekarang Pwe-giok selalu waspada, dengan mengepal tinju ia menjengek: "Baiklah, mana barangnya."

"Harap Kongcu jangan salah paham," ucap si pengemis tua pula. Yang hendak kami sampaikan ini bukanlah senjata tajam atau kepalan." Lalu ia mengeluarkan sepucuk surat

bersampul kuning dan dihaturkan dengan hormat: "Silahkan Kongcu memeriksanya dan segera akan jelas isinya."

Tanpa terasa Pwe-giok menerima sampul surat itu, tapi sekilas teringat lagi "surat maut" tempo hari itu, mendadak ia cengkeram leher baju si pengemis tua, ia sodorkan surat itu ke depan sambil membentak dengan bengis: "Coba kau jilat dulu surat ini!"

Pengemis tua itu tidak melawan, ia pandang Pwe-giok sekejap dengan tersenyum, ucapnya: "Cermat benar Kongcu ini."

Tanpa ragu ia benar-benar menjulurkan lidahnya dan menjilat sampul yang dipegang Pwe-giok itu, bahkan sehelai kartu di dalam sampul juga dijilatnya sekali, lalu berkata pula dengan tertawa:

"Sekarang Kongcu tidak perlu sangsi lagi bukan?"

Pwe-giok berbalik merasa rikuh dan melepaskan cengkeramannya, waktu ia keluarkan kartu di dalam sampul, yang tertulis ternyata berbunyi: "Mengundang dengan hormat atas kehadiran anda di pertemuan Hong-ti."

Keruan Pwe-giok terkesiap, waktu ia berpaling, rombongan kaum jembel itu sudah pergi semua, tertinggal onggokan obor saja yang masih gemerdep dalam kegelapan.

Memandangi api obor, Pwe-giok menjadi bingung pula. Siapakah gerangan Pangcu yang dimaksudkan itu? Mengapa menyampaikan kartu undangan ini kepadanya?

Apa yang dialaminya selama beberapa hari ini kalau tidak lucu dan sukar dimengerti, tentulah misterius dan menyeramkan di samping keji dan ganas, tapi setiap kejadian juga sangat aneh dan sukar dibayangkan.

Entah berapa lama ia termenung sambil memegang kartu undangan itu. Tiba-tiba dalam kegelapan ada suara tindakan orang lagi.

Pwe-giok bermaksud pergi saja, tapi mendadak ada orang membentaknya: "Berhenti!"

Diam-diam Pwe-giok merasa gegetun, ia tidak tahu apa yang akan terjadi lagi dan siapa pula yang datang. Apa yang dialaminya selama beberapa hari ini tiada satupun yang dapat menduga sebelumnya, orang yang ditemuinya juga tiada seorangpun yang dapat menerka asal usul serta maksud tujuannya.

Karena itu ia menjadi malas untuk memikirkannya. Dilihatnya yang datang sekali ini ada tujuh orang, dua diantaranya memakai jubah Tosu, seorang berbaju Hweshio, tiga lagi berpakaian ketat ringkas, orang terakhir adalah perempuan, memakai mantel bersulam.

Meski dandanan ke tujuh orang ini tidak sama, tapi semuanya tangkas, semuanya masih muda dan gagah, gerak-geriknya juga sangat gesit.

Seorang pemuda baju hitam ringkas berada paling depan, sinar matanya tajam mencorong, ia melotot pada Pwe-giok dan membentak: "Apa yang sahabat lakukan dengan berdiri di sini?"

"Hm, masa orang berdiri di sini saja tidak boleh?" jengek Pwe-giok.

Alis pemuda itu berjengkit, si Hwesio yang berdiri di sebelahnya lantas menyela dengan mengulum senyum: "Mungkin Sicu tidak tahu, lantaran pertemuan Hong-ti akan berlangsung besok, kebanyakan tokoh dunia persilatan sama hadir di sini, dalam pada itu tentu sukar terhindar kemasukan anasir-anasir jahat yang sengaja hendak mengacau. Maklum akan kemungkinan ini, para Ciangbun dari ke-13 Mui-pay yang menyelenggarakan pertemuan ini telah menugaskan pada anak muridnya untuk melakukan perondaan. Pinceng (Paderi miskin) Siong-cui dari Siau-lim, beberapa Suheng, berasal dari Bu-tong, Kun-lun, Hoa-san, Tiam-joa, Khong-tong, dan lain-lain"

Air muka Pwe-giok menjadi cerah, katanya: "Ah, kiranya kalian adalah murid terhormat dari Jit-toa-kiam-pay (ke tujuh aliran ilmu pedang beras) ..."

Si pemuda baju hitam sejak tadi terus mengincar kartu undangan yang dipegang Pwe-giok, mendadak ia bertanya: "Kartu undangan ini apakah milikmu ?"

Pwe-giok mengiakan.

Tak terduga, mendadak sinar pedang berkelebat, tahu-tahu ujung senjata orang sudah mengancam di depan batok kepalanya.

Pemuda baju hitam ini memang tidak malu sebagai murid perguruan ternama, hanya sekejap itu saja pedang sudah terlolos dan menyerang.

Karena tidak terduga-duga, sedapatnya Pwe-giok berusaha menghindar, walaupun berhasil, hampir saja daun telinganya terpapas, keruan ia menjadi gusar dan mendamperat: "Kenapa kau bertindak sekasar ini?. Apakah kau kira kartu undanganku ini palsu ?"

Pedang si baju hitam tampak gemerlapan dan mendesak maju pula, jengeknya: "Lihat serangan!"

Gerak serangannya itu tampaknya tidak ada sangkut pautnya satu sama lain, tapi sejurus demi sejurus terus dilancarkan, berturut turut Pwe-giok menghindarkan tujuh belas kali barulah sempat berganti napas, teriaknya gusar: "He, apa-apaan ini ?"

Tiba-tiba si perempuan muda bermantel berucap dengan dingin: "Tanyai dulu baru bertindak kan belum lagi terlambat."

Menurut juga pemuda berbaju hitam itu. segera ia menarik kembali pedangnya, tapi mata juga melotot terlebih besar, bentaknya dengan bengis: "Baik, coba katakan, darimana kau peroleh kartu undangan ini ?"

"Pemberian orang," jawab Pwe giok.

"Hehehe, kawan-kawan sudah dengar, katanya pemberian orang!" demikian pemuda baju hitam itu terkekeh kekeh hina.

"Kenapa kau merasa heran ?" tanya Pwe giok. Siong-cui, si paderi Siau-lim-pay juga menarik muka, katanya dengan pelahan: "Kartu undanganmu ini tidak palsu, cuma terlalu tulen

sehingga meragukan. Supaya Sicu maklum, dalam pertemuan Hong-ti ini, kartu undangan yang disebar ada tujuh macam. Kartu warna kuning ini paling terhormat, kalau bukan ketua sesuatu perguruan ternama, sedikitnya juga kaum Locianpwe yang disegani barulah mendapat kartu undangan ini. Tapi juga ketua ke 13 Mui-pay penyelenggara saja yang dapat mengirimkan kartu ini, sedangkan anda ..."

"Hehe, sedangkan anda tampaknya bukan orang yang mempunyai hubungan erat dengan ketua ke-13 Mui-pay penyelenggara," Sambung si pemuda baju hitam dengan tertawa dingin. "Jelas kartu undanganmu ini kalau bukannya kau curi tentu kau dapatkan dengan menipu."

Di tengah bentakannya, segera pedangnya menusuk pula. Sekali ini perempuan muda tadi tidak mencegahnya, ke tujuh orang bahkan sudah berdiri dalam posisi mengepung sehingga Pwe-giok terkurung di tengah.

Sungguh penasaran Pwe-giok tak terlampiaskan, tapi cara bagaimana dia dapat memberi penjelasan? Si "Pangcu" sialan yang memberi kartu undangan ini bukankah malah sengaja hendak membikin celaka padanya?

Serangan pedang si pemuda baju hitam tambah gencar, yang dimainkan adalah Hui hoa-kiam-hoat (ilmu pedang merontokkan bunga) dari Tiam jong-pay. Cepat, ganas, inilah keunggulan Tiam jong-kian-hoat.

Ilmu pedang inipun paling sukar dihindarkan lantaran Pwe-giok tidak menangkis dan balas menyerang, maka berulang-ulang ia harus menghadapi serangan berbahaya.

Si Perempuan muda tadi tampak berkerut kening, katanya: "Masa kau tidak menyerah saja, apakah kau ingin ..."

Belum habis ucapannya, mendadak terdengar suara tertawa nyaring panjang bergema melayang lewat di angkasa. Semua orang terkejut dan sama menengadah, tertampak sesosok bayangan berkelebat lenyap dalam kegelapan, tapi ada sesuatu benda melayang-layang jatuh ke bawah.

Sekali pedang si pemuda baju hitam mencungkit, benda itu tersunduk pada ujung pedangnya. Waktu diperiksa, kiranya sekuntum bunga teratai merah.

"Ang-lian-hoat?" seru pemuda baju hitam dengan air muka pucat.

Mendadak Siong-oui Hwesio memberi hormat kepada Ji Pwe-giok, katanya dengan tersenyum: "Kiranya sicu adalah sahabat baik Ang-lian-pangcu. Tecu tidak tahu sehingga bersikap kurang hormat, harap anda suka memberi maaf."

Cepat si pemuda baju hitam menambahkan: "Ai, mengapa engk ... Cianpwe tidak omong sejak tadi."

Pwe-giok sendiri melenggong sejenak, katanya kemudian: "Sesungguhnya akupun tidak kenal pada Ang-lian-pangcu ini."

"Ai, jika cianpwe bilang begini, betapapun Wanpwe menjadi serba susah." kata pemuda baju hitam dengan menunduk.

Pwe-giok hanya menyengir saja dan sukar memberi penjelasan.

Si perempuan muda tadi sedang menatapnya dengan sorot mata yang tajam, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa manis: "Tecu Ciong Cing dari Hoa-san. Apabila Kongcu sudi, boleh silahkan istirahat dulu di tempat kami sana"

Segera si pemuda baju hitam mendukung usulnya: "Bagus sekali, besok pagi-pagi Tian-jong-pay kami pasti akan mengirim kereta kemari untuk menjemput anda untuk menghadiri pertemuan besar."

Pwe-giok berpikir sejenak, akhirnya ia menjawab: "Ya, boleh juga"

Dengan demikian Ji Pwe-giok lantas diantar ke wisma tamu agung Hoa-san pay yang terang benderang. Tapi siapakah gerangan Ang-lian-pangcu itu sebenarnya tetap tak diketahuinya.

Ging-pin koan atau wisma tamu agung sepanjang malam terang benderang, ruang tamu sangat luas, tiada hiasan apapun kecuali tergantung potret yang besar. Pwe-giok mengamati potret itu satu persatu, dilihatnya ke - 14 potret orang itu terdiri dari macam-macam jenis, ada Hwesio ada Tosu, ada orang preman, ada perempuan dan ada pula pengemis, kedudukan dan usia tidak sama, tapi semuanya tampak kereng, anggun dan berwibawa.

Ciong Cing masih mengiring disamping Pwe-giok, dengan tertawa ia menjelaskan: "Inilah potret ke-14 tokoh Cianpwe dari ke-14 Mui-pay yang mensponsori pertemuan Hong-ti sejak pertama kalinya. Hal ini terjadi 70 tahun yang lalu, ketika itu dunia persilatan kacau balau, hampir tidak pernah aman dan tenteram. Tapi sejak ke-14 tokoh itu mengikat janji di Hong-ti, dunia Kangouw lantas aman dan damai, maka jasa ke-14 tokoh besar ini boleh dikatakan tiada taranya."

Pwe-giok entah mendengarkan tidak uraian Ciong Cing itu, dia hanya memandang termangu-mangu salah sebuah potret di tengah itu, tokoh yang terlukis di potret itu adalah seorang tua bermuka lonjong dan cerah dengan sikap yang tenang.

Dengan tertawa Ciong Cing lantas menyambung lagi ceritanya: "Mungkin kongcu merasa heran potret di tengah ini bukan Haon-im Taysu dari siau-lim dan juga bukan Thi-koh Tojin dari Butong. Hendaklah Kongcu maklum bahwa Ji-locianpwe inilah orang pertama yang menyelenggarakan pertemuan Hong-ti ini, kedudukan Bu-kek-pay pimpinan Ji-locianpwe di dunia Kangouw pada waktu itu sekali-kali tidak di bawah Siau lim-pay dan Bu-tong pay."

Jilid 2_____

"Ya, kutahu." kata Pwe-giok pelahan sambil menghela napas.

"Tiga kali berturut turut Ji-locianpwe mengetuai perserikatan Hong-ti, meski kemudian beliau mengundurkan diri, tapi setiap tindak dan ucapannya masih berbobot. Baru 30 tahun yang lalu, ketika Ji-locianpwe menjabat ketua Bu kek pay, beliau baru sama sekali mengundurkan diri dari urusan perserikatan, sebab itulah dalam kartu undangan sekarang hanya tercantum ke 13 Mui-pay saja."

Meski cara bercerita Ciong Ling yang cantik ini sangat menarik akan tetapi tetap Pwe-giok tetap menunduk saja dengan wajah sedih.

Malam ini dia bergolek tak dapat tidur, sampai fajar sudah hampir menyingsing, baru saja dia akan terpulas, tahu-tahu suara Ciong Ling sudah terdengar di luar pintu kamar: "Kongcu sudah bangun belum? Nyo Kun-pi, Nyo-suheng dari Tiam jong-pay sudah datang menjemput anda."

Cepat Pwe-giok bangun dan menyambut keluar, dilihatnya kerlingan mata si nona masih tetap lembut, senyumnya tetap menggiurkan. Nyo Kun-pi dari Tiam-jong-pay itu kini tampak memakai baju kuning di luar bajunya yang hitam ketat, sikapnya masih tetap sangat menghormat seperti semalam.

"Kereta penyambutan mu kami sudah menunggu di luar, Ciangbun Cin-suheng kami juga menantikan kedatangan anda di atas kereta." demikian Nyo Kun-pi bertutur sambil memberi hormat.

Cepat Pwe-giok membalas hormat dan mengucapkan terima kasih.

Di wisma tamu agung itu sudah mulai ramai, banyak yang sedang latihan pagi, tapi Pwe-giok tidak memusingkan mereka, langsung dia ikut Ciong Ling dan Nyo Kun-pi keluar.

Benar juga, di luar sebuah kereta besar dengan empat kuda penarik yang tinggi besar sudah menunggu. Kereta itu sangat mewah dan longgar, di situ sudah berduduk sembilan orang.

Sekilas pandang Pwe-giok melihat diantara ke sembilan orang itu ada seorang pemuda berbaju kembang ungu, ada pula seorang nona berbaju kuning dan membawa pedang. Mungkin mereka inilah Sin-to-kongcu (Kongcu bergolok sakti) serta Kim-yang-cu (si walet emas). Selain itu ada pula seorang lelaki kekar bermuka ungu dan berbaju mentereng, dua orang Tosu yang berdandan serupa. Didekat jendela sebelah sana berdiri seorang pemuda dengan baju sutera kuning dan berpedang sarung hijau sedang melongok keluar dan bicara dengan seorang lelaki yang menuntun kuda.

Pwe-giok tak dapat melihat jelas sekaligus seluruh penumpang kereta itu, tapi iapun tidak memandang lebih lanjut. Orang lain tidak menghiraukan dia, iapun tidak perdulikan orang lain, dia tetap berduduk dan menunduk.

"Sampai bertemu di tengah rapat... " seru Ciong Ling sambil melambaikan tangannya kepada Pwe-giok ketika kereta mulai berangkat.

Setelah pintu kereta ditutup dan kereta sudah mulai bergerak barulah pemuda baju kuning tadi menarik kepalanya dan membalik tubuh, tanyanya dengan tertawa: "Yang manakah sahabat Ang-lian-pangcu?"

Waktu Pwe-giok mengangkat kepalanya, sungguh kagetnya tidak kepalang. Dilihatnya sorot mata pemuda baju kuning itu mencorong tajam meski mukanya putih pucat, jelas pemuda inilah yang membunuh ayahnya, Ji Hong-ho, secara keji itu.

Karena mendengar Pwe-giok adalah sahabat Ang-lian-pangcu, semua orang lantas berubah sikap dan sama memandang ke arah Pwe-giok, terlihat mata Pwe-giok melotot dan memandang pemuda baju kuning dengan beringas.

Tapi pemuda baju kuning lantas berkata dengan tertawa hampa "Cayhe Cia Thian-pi dari Tiam-jong, juga sahabat lama Ang-lian-pangcu, entah siapa nama anda yang terhormat?"

Mendadak Pwe-giok berteriak dengan suara parau: "Meski kau tidak... tidak kenal padaku, tapi... tapi kukenal kau..." berbareng itu ia terus menubruk maju, kedua tinjunya menghantam sekaligus, tidak kepalang dahsyat angin pukulannya sehingga para penumpang kereta sama terkesiap.

Pemuda baju kuning Cia Thian-pi seperti terkejut juga, sekuatnya ia menghindarkan serangan Pwe-giok itu, lalu membentak: "Apakah maksudmu ini ?"

Pwe-giok melancarkan pukulan pula sambil berkata dengan menggertak gigi: "Hari ini jangan kau harap akan kabur? sudah lama kucari kau!"

Kejut dan dongkol pula Cia Thian-pi, untung ruangan kereta ini cukup longgar, dia sempat berkelit kian kemari dengan lincah, setelah mengelak lagi beberapa kali pukulan, dengan gusar ia membentak: "Selamanya kita belum kenal, mengapa kau..."

"Utang darah yang terjadi di luar kota Lengcu enam hari yang lalu sekarang harus kau bayar dengan darahmu!" teriak Pwe-giok murka, tangan bergerak ke atas, tangan kiri terus menonjok dengan jurus "Ciok-boh-thian-keng" atau batu hancur mengejutkan langit.

Karena sudah kepepet, terpaksa Cia Thian-pi menangkis serangan ini. "Blang", dua tangan beradu dan menerbitkan suara kulit dipukul kayu, Cia Thian-pi tergetar mundur dan menubruk pintu kereta.

Pwe-giok tidak memberi kelonggaran, secara berantai kedua kepalan menghantam pula.

"Berhenti!" mendadak beberapa orang membentak, tahu-tahu tiga batang pedang sudah mengancam di punggung Pwe-giok, dua gaetan tajam menggantol bahunya, sebilah belati yang mengkilap juga mengancam didada kirinya, ujung belati terasa sudah menyentuh kulit, dalam keadaan demikian mana Pwe-giok berani bergerak pula.

Kereta itu masih terus dilarikan ke depan, wajah Cia Thian-pi bertambah pucat, dengan gusar ia bertanya: "Apa katamu tadi? Di luar kota Lengcu apa? utang darah apa maksudmu? sungguh aku tidak mengerti!"

"Kau pasti mengerti!" teriak Pwe-giok, mendadak ia menjatuhkan tubuhnya ke kiri, menumbuk Tojin sebelah kiri yang bersenjata gaetan, menyusul tangan kanan menarik gaetan Tojin itu dan ditangkiskan ke belakang sehingga kedua pedang yang mengancam punggungnya tersampuk pergi, waktu pedang ketiga hendak menusuk, ia mendahului menyikut perutnya sehingga orang itu menungging kesakitan.

Akan tetapi golok pendek atau belati yang mengancam dadanya tadi masih belum bergeser. Rupanya belati inilah senjata andalan Sin-to Kongcu atau si Kongcu golok sakti, dengan sorot

mata setajam goloknya dia mengejek: "Ketangkasan anda memang harus dipuji, tapi ada urusan apa, hendaklah dibicarakan dengan baik-baik sambil berduduk saja?"

Sedikit belatinya bergerak, baju dada Pwe-giok sudah terobek dan kulit dadanya seperti tertusuk jarum, mau tak mau ia menurut dan berduduk kembali.

Orang yang disikut perutnya tadi masih menungging, saking sakitnya, dia belum sanggup berdiri lagi.

Keruan semua orang terkesiap. Seorang pemuda yang tidak terkenal ternyata sanggup mengadu pukulan dengan ketua Tiam-jong-pay yang tergolong tokoh terkemuka di kalangan anak muda jaman ini, lalu merobohkan tokoh ternama "Yu-liong-kiam" Go To, walaupun caranya rada jahil, namun cukup mengejutkan.

Lelaki kekar bermuka ungu sejak tadi hanya berduduk saja tanpa bergerak, mendadak ia berkata dengan bengis: "Tampaknya ilmu silatmu tidak lemah, tapi mengapa tindakanmu begini sembrono? Selamanya Cia-heng tidak kenal kau, mengapa kau menyerang orang secara ngawur? Jangan-jangan kau salah mengenali orang?"

"Hm, biarpun dia menjadi abu juga ku kenal dia" ucap Pwe-giok dengan menggreget. "Eman hari yang lalu, dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan dia mencelakai ayahku dengan cara yang licik dan keji..."

"Persetan kau!" teriak Cia Thian-pi dengan penasaran. "Dari Tiam-jong langsung ku datang ke sini, jangankan tidak tahu menahu tentang ayahmu, hakekatnya tak pernah kulewatkan wilayah kota Lengcu"

"Apakah Benar kau tidak ke sana?" Pwe-giok meraung murka.

"Untuk itu aku bersedia menjadi saksi," kata salah seorang Tojin berjubah jingga tadi.

"Apa gunanya kau menjadi saksi?" teriak Pwe-giok.

"Apa yang dikatakan Sian-he-ji-yu tidak pernah bohong!" jengek si Tojin.

Pwe-giok melengak, nama "Sian-he-ji-yu atau dua kawan dari Sian -he-nia, sudah pernah didengarnya. Konon ilmu silat kedua orang bersaudara ini tidak terlalu tinggi, tapi terkenal jujur dan setia kawan, apa yang diucapkan mereka jauh lebih dapat dipercaya daripada paku yang kelihatan di dinding.

Walaupun begitu, masa mata Pwe-giok sendiri tidak dapat dipercaya dan malah harus disangsikan?

"Apa yang dapat kau katakan lagi sekarang?" ujar Sin-to Kongcu.

Pwe-giok hanya menggertak gigi kencang-kencang dan tidak bicara pula.

Akhirnya si Yu-liong-kiam Go To dapat berduduk tegak, dengan suara penasaran ia lantas berkata: "Sebelum pertemuan besar, orang ini sengaja datang mencari perkara kepada Cia-

heng, dia pasti tidak bertindak sendiri, tentu masih ada dalangnya dengan muslihat tertentu, kita jangan membebaskan dia."

Sejak tadi Kim-yan-cu hanya menonton saja tanpa bersuara, kini mendadak menjengek: "Betul, kalau Go-tayhiap ingin membalas sakit hati karena disikut tadi, boleh kau bunuh dia saja."

Muka Go To menjadi merah, ingin bermaksud bicara pula, tapi melihat pedang yang tergantung di pinggang si nona dan Giok-liong-to yang terhunus di tangan Sin-to Kongcu, akhirnya ia urung buka mulut.

Setelah berpikir sejenak, kemudian Cia Thian-pi berkata: "Lalu bagaimana baiknya kalau menurut pendapat nona Kim?"

Tanpa memandang sekejap pun kepada Ji Pwe-giok, Kim-yan-cu berkata: "Kukira orang ini kurang waras, lempar dia keluar saja dan habis perkara."

"Kuharap betul dugaan nona, lantas...."

Belum habis ucapan Cia Thian-pi, mendadak Sin-to Kongcu berseru: "Tidak, seumpama dia dilepaskan, sebelumnya harus kita tanyai sejelasnya."

Kim-yan-cu mendengus dan melengos ke sana dengan mendongkol.

"Kupikir betul," segera Go To mendukung usul Sin-to Kongcu. "Melihat ilmu silatnya, dia jelas bukan sembarang orang, hendaklah Kongcu..."

"Aku sudah mempunyai perhitungan sendiri, tidak perlu kau repot," jengek Sin-to Kongcu.

Pwe-giok tidak bicara apa-apa, sesungguhnya memang tidak ada yang perlu dibicarakannya.

Sementara itu kereta sudah berhenti, terdengar suara ramai di luar seperti pasar.

Dengan tertawa Cia Thian-pi berkata: "Karena terlalu sibuk, biarlah orang ini kuserahkan kepada Suma-heng, tapi Ang-lian-pangcu...."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba seorang berseru di luar: "Apakah Cia-tayhiap berada di dalam kereta? Adakah seorang Ji-kongcu ikut datang menumpang kereta ini?"

Menyusul ia lantas melongok ke dalam kereta melalui jendela. Siapa lagi dia kalau bukan si pengemis tua yang menyampaikan kartu undangan kepada Ji Pwe-giok itu.

Serentak Sian-he-ji-yu tertawa dan menyapa: "He, Bwe Su-bong, sekian tahun tidak berjumpa, tampaknya kau terus sibuk setiap hari tanpa urusan."

"Tapi hari ini aku ada urusan," jawab si pengemis tua bernama Bwe Su-bong itu dengan tertawa. "Pangcu kami menugaskan diriku menyambut tamu, selesai pekerjaanku nanti akan kucari kalian untuk minum tiga ratus cawan."

Pengemis tua itu seperti tidak melihat golok di tangan Sin-to Kongcu yang masih mengancam di dada Ji Pwe-giok, segera ia membuka pintu kereta dan menarik Pwe-giok keluar, berbareng ia menyapa dengan tertawa: "Ji-kongcu, kau tahu, Mui-pay yang paling miskin di dunia Kangouw ini adalah Kay pay kami, dan paling kaya adalah Tiam jong pay. Sungguh mujur Kongcu dapat kemari dengan menumpang kereta semewah ini. Eh, Cia tayhiap, terima kasih banyak-banyak, bilamana ada tempo, lain hari Pangcu kami akan mengundang engkau minum arak."

Air muka Sin-to Kongcu tampak sangat buruk, entah menyengir entah meringis, dengan mata terbelalak ia menyaksikan Bwe Su-bong menarik keluar Ji Pwe-giok tanpa berani bersuara sepatah kata pun.

Dalam pada itu, Cia Thian-pi sedang menjawab: "Sampaikan salamku kepada Ang lian Pangcu, katakan aku pasti akan datang bila diundang."

Di luar suasana hiruk pikuk, tapi pikiran Pwe-giok terlebih kusut.

Sudah jelas Cia Thian-pi ini adalah pemuda yang membunuh ayahnya, masa bisa keliru?

Tapi siapa pula gerangan Ang-lian Pangcu ini? Mengapa berulang-ulang menolongnya?

Didengarnya Bwe Su-bong sedang membisikinya: "Jangan melamun, coba berpalinglah ke sana."

Tanpa terasa Pwe-giok menoleh, dilihatnya sepasang mata yang bening di dalam kereta tadi sedang memandangnya dengan sorot mata yang mesra dan juga dingin.

Bwe Su-bong menepuk pundak Pwe-giok, katanya dengan tertawa pelahan: "Walet kecil ini berduri, apalagi selalu dikintil oleh gentong cuka, cukup kau pandang sekejap saja, sekarang lebih baik memandang keramaian di depan sana."

*****

Hong-ti adalah nama sebuah tempat yang sudah terkenal sejak jaman Cunciu, terletak di selatan kota Hongciu di Propinsi Holam.

Tempat ini sejak dahulu sering menjadi tempat pertemuan orang-orang penting. Maka pertemuan besar Hong-ti sekarang juga ingin memperlihatkan kebesarannya, nyatanya suasananya sekarang memang tidak kurang semaraknya daripada jaman dulu.

Bangunan kuno Hong-ti kini sudah runtuh semua, keadaan tempat ini hanya berwujud tanah lapang belaka seluas ratusan li.

Di lapangan seluas ratusan li ini sekarang kepala manusia berjubel-jubel sehingga sukar dihitung berapa jumlahnya dan juga tidak jelas siapa mereka, tapi setiap orang yang hadir ini jelas terhormat, kepala mereka sedikitnya bernilai ribuan tahil emas.

Semua orang sama mendongak memandangi 13 panji besar yang berkibar tertiup angin di atas sebuah panggung raksasa seluas belasan meter persegi itu, asap tampak mengepul di atas panggung laksana gumpalan awan.

Sambil menunjuk sehelai panji kuning dengan tertawa Bwe Su-bong berkata kepada Ji Pwe-giok: "Kuning adalah warna kebesaran, panji kuning ini hanya boleh digunakan Siau lim pay yang mengetuai dunia persilatan ini. Agama To suka pada warna ungu, panji ungu itu adalah tanda pengenal Bu tong pay, sedangkan panji dengan sulaman naga itu adalah tanda pengenal Kun lun pay, angker benar tampaknya panji mereka...."

Pwe-giok melihat di antara panji-panji itu ada sehelai panji yang terbuat dari sepuluh jalur kain yang berbeda warnanya, ia bertanya: "Panji ini mungkin adalah pengenal Pang kalian."

Bwe Su-bong mengiakan dengan tertawa, katanya: "Kay pang kami adalah kumpulan kaum jembel, kami kumpulkan sisa kain panji orang lain, lalu kami sambung dan jahit menjadi sebuah panji, satu peser pun tidak perlu keluar, praktis dan hemat."

"Entah berada di mana Ang-lian Pangcu kalian sekarang, Cayhe sangat ingin menemuinya," kata Pwe-giok.

"Di bawah setiap panji pengenal itu ada sebuah tenda, di situlah Pangcu kami beristirahat," tutur Bwe Su-bong. Segera mereka menyibak kerumunan orang banyak dan menyusur ke depan, kebanyakan orang yang melihat Bwe Su-bong hampir semuanya memberi hormat dan menyapa.

Diam-diam Pwe-giok membatin: "Selama ratusan tahun ini Kay pang tetap bertahan sebagai Pang terbesar di dunia Kangouw, dengan sendirinya anak muridnya juga lain daripada perguruan lain. Mengingat anggotanya berjumlah ratusan ribu, harus menjaga kehormatan perkumpulan dan mempertahankan kedudukan, andaikata Ang-lian Pangcu ini bukan manusia tiga kepala berenam tangan, paling sedikit dia harus memiliki kepandaian maha sakti. Padahal, selamanya aku tidak pernah berkecimpung di dunia Kangouw, bilakah pernah kukenal tokoh semacam ini, mengapa dia mengakui diriku sebagai sahabatnya?"

Makin dipikir makin bingung. Sementara itu sebuah tenda besar sudah kelihatan di depan. Di antara satu dengan tenda lain berjarak puluhan meter dan dijaga oleh berpuluh muda-mudi yang ronda kian kemari, sikap mereka gagah dan cekatan, dandanan tidak sama, bisa jadi mereka adalah anak murid pilihan ke-13 Mui-Pay penyelenggara pertemuan Hong-ti ini.

Belum lagi mereka mendekati tenda itu, seorang Tosu muda berbaju ungu sudah menyongsong kedatangan mereka, setelah mengamati Pwe-giok sekejap, Tosu itu memberi hormat dan menyapa: "Baru sekarang Bwe locianpwe datang? Tuan ini...."

"Supaya To-heng maklum, saudara ini adalah tamu Pangcu kami, Ji-kongcu," jawab Bwe Su-bong dengan tertawa. Lalu ia berpaling kepada Pwe-giok dan berkata: Kartu undangannya..."

Segera Pwe-giok memperlihatkan kartu undangannya, lalu Tosu itu menyurut mundur dan memberi tanda: "Silahkan!"

Penjagaan ternyata sedemikian ketatnya, benar-benar satu langkah saja sukar dilalui. Baru sekarang Pwe-giok merasa dirinya memang beruntung. Ia coba memandang ke belakang sana, saat ini ksatria yang sedang longak-longok di sana dan tidak berdaya hadir di sidang sedikitnya ada puluhan ribu orang.

Sementara itu, Bwe Su-bong telah berada di luar kemah, ia memberi hormat ke arah pintu kemah sambil berseru: "Lapor Pangcu, Ji Kongcu sudah tiba."

Seorang di dalam kemah lantas berseru dengan tertawa: "Aha, mungkin dia sudah tidak sabar menunggu lagi, lekas disilahkan masuk."

Pwe-giok memang benar tidak sabar lagi, sungguh ia ingin lekas-lekas melihat bagaimana macamnya Ang-lian Pangcu yang misterius ini. Baru saja Bwe Su-bong menyingkap tenda dan menyilakan, segera ia menerobos masuk dengan langkah lebar.

Dilihatnya di tengah kemah yang luas ini hanya terdapat sebuah meja rongsokan, dua bangku panjang, sungguh sangat menyolok perbedaannya dengan kemah yang tampak mewah dari luar ini.

Seorang kelihatan bersidekap di atas meja, entah sedang menulis atau kerja apa, dari belakang hanya tampak rambutnya yang kusut dan tidak tahu bagaimana raut wajahnya.

Terpaksa Pwe-giok memberi hormat dari jauh: "Teecu Ji Pwe-giok menyampaikan sembah hormat kepada Ang-lian Pangcu."

Baru sekarang orang itu menoleh, katanya dengan tertawa: "Apakah Ji-heng masih kenal padaku?"

Tertampak tubuhnya yang kurus kecil dengan baju merah yang compang-camping, kedua matanya justru bening dan mencorong terang seakan-akan sekali pandang saja dapat menembus isi hatimu.

Pwe-giok melengak dan menyurut mundur, katanya dengan tergagap: "Jadi an..... anda inilah Ang-lian Pangcu?"

"Bunga teratai merah, ubi teratai putih, dengan sebatang gala menjelajah dunia!" orang itu tertawa dan berdendang pula.

Ang-lian Pangcu yang termashur ini ternyata bukan lain daripada Lian Ang-ji, si pengemis muda yang cerdik dan jahil yang ditemui Pwe-giok di emper rumah kemarin malam itu.

Pwe-giok sampai melongo dan tak dapat bicara.

"Apakah kau heran?" tanya Ang-lian-hoa atau si bunga teratai merah dengan tertawa. "Padahal, untuk menjadi Pangcu tidak mutlak harus seorang tua. Misalnya Ketua Tiam-jong pay sekarang usianya juga belum ada 30, Ketua Pek-hoa-pang juga baru berumur likuran."

"Cayhe hanya heran, selama hidup Cayhe tidak kenal Pangcu, sebab apa Pangcu memberi bantuan sebesar ini?" ujar Pwe-giok.

Ang-lian Pangcu terbahak-bahak, katanya: "Tidak ada sebab apa-apa, hanya karena merasa cocok saja. Selanjutnya kau akan tahu sendiri bahwa di dunia Kangouw ini banyak sekali orang yang berwatak aneh. Ada orang hendak membikin celaka padamu tanpa kau tahu apa sebabnya, ada pula orang membantu kau secara membingungkan kau."

Tergerak hati Pwe-giok mendengar kata-kata yang penuh arti ini, ia menghela napas dan menjawab: "Ya, betul....."

Mendadak Ang-lian Pangcu berhenti tertawa, sorot matanya menatap Pwe-giok tajam-tajam, lalu menambahkan: "Apalagi, melihat gerak-gerikmu, soal kau dapat menghadiri pertemuan Hong-ti atau tidak, tampaknya sangat besar sangkut-pautnya dengan dirimu."

"Ya, besar sekali sangkut-pautnya, menyangkut soal mati dan hidup!" jawab Pwe-giok dengan pedih.

"Itu dia," kata Ang-lian Pangcu. "Maka kalau banyak orang yang tiada sangkut-pautnya dapat menghadiri rapat besar ini, sebaliknya kau tidak dapat, bukankah hal ini sangat tidak adil? Dan segala apa yang tidak adil di dunia ini, aku justru ingin ikut campur."

"Sungguh Cayhe sangat berterima kasih atas kebijaksanaan Pangcu," kata Pwe-giok dengan tunduk kepala.

Mendadak Ang-lian Pangcu berkata pula dengan mengulum senyum: "Apalagi tidak lama lagi kau akan menjadi Ciangbunjin (ketua) Bu-kek pay, tatkala mana sekalipun kami mengundang kehadiranmu mungkin akan kau tolak."

Seketika Pwe-giok mendongak dan berseru: "Dari..... darimana kau tahu....."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara "blang" yang keras, habis itu di luar kemah terdengar suara tetabuhan dibunyikan, menyusul seseorang lantas berteriak: "Pertemuan Hong-ti segera akan dimulai, dengan hormat para Ciangbunjin dipersilahkan menempati tempatnya masing-masing."

Suara orang itu sangat keras dan lantang sehingga berkumandang sampai jauh.

Ang-lian Pangcu lantas menggandeng tangan Ji Pwe-giok dan keluar kemah, katanya dengan tertawa: "Sudah menjadi kelaziman setiap orang yang menjadi Pangcu kaum jembel ini, bukan saja harus ikut campur urusan orang lain, bahkan juga harus serba tahu. Mengenai cara bagaimana aku mengetahui hal-hal sebanyak ini, kukira lain hari kau akan tahu sendiri."

*****

Dikelilingi ke-13 kemah besar itu, di tengahnya adalah sebuah panggung raksasa, di seputar panggung sudah berkumpul para undangan, hampir semua inti ksatria di seluruh jagat telah berkumpul di sini.

Di atas panggung terdapat sebuah tungku tembaga ribuan kati, asap tampak mengepul bergulung-gulung dari tungku tembaga itu, di kedua samping tungku ada 13 buah kursi besar.

Saat itu ke-13 kursi sudah diduduki delapan atau sembilan orang, seorang Hwesio berjenggot putih dan berkasa kuning berdiri di depan tungku, meski perawakannya kurus kering, tapi sikapnya gagah dan kuat.

Di bawah panggung, di bagian depan, juga terdapat tiga baris kursi, yang duduk di situ rata-rata adalah tokoh-tokoh Bulim yang terhormat, tapi barisan kursi pertama masih kosong semua, entah diperuntukkan siapa kursi baris depan ini.

Dengan suara pelahan Ang-lian Pangcu lantas berkata kepada Pwe-giok: "Aku harus naik panggung untuk mulai bereaksi, silahkan kau cari suatu tempat duduk. Jika kau sungkan-sungkan, tentu orang lain yang beruntung."

Pwe-giok mengiakan. Baru saja ia mendapatkan suatu tempat duduk, dilihatnya Ang-lian Pangcu sudah membawa enam murid Kay-pang naik ke atas panggung diiringi dengan suara tetabuhan, orang yang bersuara lantang tadi segera berseru: "Ang-lian Pangcu dari Kay-pang!"

Suaranya berkumandang jauh, para hadirin sama mendongak, baru sekarang Pwe-giok melihat jelas wajah si pembawa acara yang mukanya hitam seperti pantat kuali, matanya sebesar gundu, perawakannya tinggi.

Betapa tinggi perawakannya dapat dibandingkan ketika Ang-lian Pangcu lewat di sampingnya, ketua Kay-pang itu hanya setinggi pundaknya.

Namun pandangan semua orang justru terpusat kepada Ang-lian-hoa yang pendek kecil itu, sekalipun si pembawa acara lebih tinggi satu meter lagi juga tidak diperhatikan orang.

Tanpa terasa Pwe-giok tertawa senang.

Mendadak seorang di sebelahnya berkata: "Kawanmu begitu keren, kau pun ikut gembira, bukan?"

Suara itu kedengaran dingin dan angkuh, tapi nyaring merdu. Waktu Pwe-giok menoleh, dilihatnya sepasang mata yang bersinar dingin tapi juga mesra itu.

Kiranya tanpa sengaja ia kebetulan berduduk di sebelah Kim-yan-cu. Terpaksa ia menjawabnya dengan menyengir saja.

Belum lagi dia buka suara, mendadak Sin-to Kongcu berbangkit dan berkata kepada Kim-yan-cu: "Adik Yan, marilah kita pindah tempat duduk saja,"

"Memangnya tempat ini kenapa?" jengek Kim-yan-cu.

"Tempat ini mendadak berbau busuk," kata Sin-to Kongcu.

"Kalau kau bilang bau busuk, boleh kau pindah sendiri saja, aku tetap duduk di sini," ujar Kim-yan-cu.

Pwe-giok tidak tahan, segera ia berdiri dan bermaksud melabrak orang, tapi tangan Kim-yan-cu yang halus sempat menariknya.

Melihat itu Sin-to Kongcu tambah gregetan, ia melototi Pwe-giok. Lalu berkata dengan gemas: "Baik, aku akan pindah ...." mulut bicara begitu, tapi pantatnya tetap duduk di tempat semula.

Diam-diam Pwe-giok tertawa geli, tapi juga serba runyam. Meski dia belum pernah merasakan pahit getirnya "cinta", tapi sudah dapat dibayangkannya rasanya pasti manis juga getir dan memusingkan kepala. Melihat sorot mata Kim-yan-cu yang dingin hangat itu, entah mengapa, tiba-tiba ia jadi teringat kepada kerlingan mata Lim Tay-ih:

Kerlingan mata yang lembut dan juga keras, begitu bening sorot matanya, tapi entah mengapa selalu mengandung perasaan rawan dan penuh misteri, seakan-akan rela menyerahkan segalanya kepadanya, tapi entah sebab apa pula si nona tega menipunya dan mencelakainya dengan menyangkal keterangan yang pernah dikatakan kepadanya itu.

Selagi dia melamun sendiri, mendadak terdengar si protokol berteriak pula: "Hay-hong Hujin, Pangcu Pek hoa pang tiba!"

Pwe giok terkejut dan cepat menengadah, segera tercium bau harum menusuk hidung, dilihatnya 12 gadis berbaju sutera dan berhias bunga mutiara di kepalanya menggotong sebuah tandu penuh hiasan bunga beraneka warna muncul dari sebelah kiri. Bau harum bunga semerbak itu tersiar jauh, biarpun orang yang berdiri paling belakang juga pasti dapat menciumnya.

Di dalam tandu yang penuh bertumpukan bunga itu bersandar seorang perempuan cantik tiada bandingannya dengan baju sutera tipis, pelahan-lahan ia turun dari tandunya dengan dipapah oleh dua gadis cantik.

Baju suteranya yang tipis panjang itu melambai-lambai, tubuhnya meliuk lemas seperti tak bertenaga, seakan-akan berjalan saja malas, dengan setengah bersandar pada kedua dayang yang memapahnya itu, pelahan-lahan ia naik ke atas panggung.

Melihat pinggangnya yang ramping, hampir semua orang sama menahan napas, sampai agak lama baru semua orang menyadari mereka belum melihat jelas wajah si jelita. Maklum, gayanya saja sudah membuat sukma mereka melayang ke awang-awang sehingga mereka lupa untuk melihat wajahnya.

Mendadak Kim-yan-cu menghela napas pelahan, ucapnya: " Sicantik dipapah lemas tak bertenaga, ratusan bunga paling indah bunga Hay-hong .... Ai, nyonya Hay-hong-kun ini memang benar-benar cantik tiada bandingannya."

Ucapannya ini dengan sendirinya ditujukan kepada Ji Pwe-giok, tapi anak muda itu sama sekali tidak menggubrisnya, pandangannya masih terus berjelilatan kian kemari untuk mencari, di antara ke 13 Ciangbunjin penyelenggara pertemuan ini sudah datang 12 orang. tapi orang yang diharapkannya ternyata tiada seorangpun yang muncul.

Apakah jalan pikirannya yang keliru, jangan-jangan mereka memang tidak hadir.

Dalam pada itu di tengah kerumunan orang banyak sudah ramai orang berbisik-bisik: "He, mengapa Hi-ciangbun dari Hay-lam-kiam-pay belum nampak hadir?"

"Perjalanan dari lautan selatan terlalu jauh, mungkin dia malas datang."

"Tidak mungkin, kemarin dulu kulihat dia minum arak di restoran Wat-pinlau di kota Khay-hong, malahan telah terjadi tontonan yang menarik di sana."

"Wah, apa betul? Tontonan menarik apa?"

"Kebetulan Kim-si-ngo-hou (lima harimau keluarga Kim) juga minum arak di restoran itu, cuma lucu, mereka tergolong kawanan Kangouw, tapi Hi-tay ciangbun yang termasyhur itu ternyata tidak mereka kenal dan terjadilah pertengkaran. Hui-hi-kiam benar-benar pedang paling cepat di dunia, sekali sinar pedang berkelebat, tahu-tahu kelima Kim bersaudara lantas ...."

Mendadak ia berhenti bicara, suara berisik itupun sirap.

Rupanya mereka terkesiap ketika mendadak melihat seorang pendek gemuk berbaju hijau dengan perut gendut telah muncul. Topi yang dipakainya sudah melorot hingga hampir terjatuh, dada bajunya terbuka sehingga kelihatan simbar dadanya, pedang yang tergantung di pinggangnya sangat panjang hingga menyeret tanah, ujung sarung pedang sudah pecah tergosok-gosok, ujung pedang yang menongol dari lubang yang pecah itu kelihatan mengkilap.

Meski dipandang orang sebanyak itu, tapi si gendut anggap tidak tahu saja, dia tetap berjalan dengan sempoyongan menuju ke panggung. Dari jauh sana Pwe giok dapat mengendus bau arak yang memenuhi tubuh si gendut.

Si protokol berkerut kening melihat kedatangan orang ini, namun tidak urung ia lantas berteriak :

"Hi tayhiap, ciangbunjin Hay lam kiam pay tiba!"

Mendengar suara ini, ahli pedang dari ke 18 pulau di lautan selatan yang terkenal dengan julukan "Hui hi gway kiam" atau pedang kilat ikan terbang ini, baru membetulkan topinya yang miring itu, lalu naik ke atas panggung dan berseru sambil tertawa:

"Jangan-jangan kehadiranku ini agak terlambat, maaf-maaf !"

Ketua Siau lim si, yaitu si Hwesio kurus kering tadi, masih tetap berduduk tenang dan memberi salam.

Seorang tosu berjubah hitam dengan mata tajam seperti elang dan bertulang pipi menonjol lantas mendengus:

"Hmm, lambat sih tidak, biarpun Hi heng minum lebih banyak juga takkan terlambat."

Hui hi kiam berkedip-kedip, ucapnya dengan tertawa :

"Minum arak adalah suatu kenikmatan, orang yang tidak biasa minum mana tahu kenikmatannya, Khong tong pay kalian pantang minum arak, apa yang dapat kukatakan dengan kalian ?"

Mendadak tosu jubah hitam itu berbangkit, teriaknya dengan bengis:

"Pertemuan Hong yi ini sekali-kali tidak boleh memberi kelonggaran kepada manusia-manusia pemabukan dan gila perempuan ini !"

Dengan kemalas-malasan Hui hi kiam khek Hi soan berduduk di kursinya dan tidak menggubris lagi kepada si tosu.

Thian in taysu dari Siau lim pay lantas berkata dengan tersenyum:

"Coat ceng toheng hendaklah jangan marah dulu...."

"Orang ini menyepelekan pertemuan besar ini hanya karena minum arak, jika tidak diberi hukuman setimpal, cara bagaimana kita dapat menegakkan disiplin ?" teriak Coat ceng cu, si tosu tadi dengan gusar.

Thian in taysu berpaling memandang Jut tun Totiang dari Bu tong pay. terpaksa tosu yang alim ini berdiri dan angkat bicara:

"Hi tayhiap memang bersalah, tapi...."

Mendadak Ang lian pangcu bergelak tertawa dan menyeletuk:

"Apakah para hadirin mengira kelambatan Hi tayhiap ini benar-benar lantaran minum arak dan lupa daratan ?!"

Dengan tersenyum Jut Tun Totiang menjawab:

"Silahkan Ang Lian pangcu memberi keterangan, pemberitaan Kay pang dengan sendirinya jauh lebih cepat daripada orang lain."

Segera Ang lian hoa berseru :

"Semalam Hi tayhiap berhasil memancing "Hun Lin Jit hong" (tujuh kumbang hutan bedak) ke Tong Wah siang dan sekaligus membunuh mereka, Hi tayhiap telah menyelamatkan sanak keluarga perempuan yang ikut menghadiri pertemuan ini dari kemungkinan diganggu oleh kawanan kumbang itu, untuk mana aku Ang Lian hoa lebih dahulu mengucapkan terima kasih."

Keterangan ini membuat semua orang sama melengak.

Hun Lin jit hong adalah kawanan penjahat yang suka mengganggu kaum wanita, kalau sampai mereka berhasil menyusup ke tengah-tengah rapat besar ini tanpa ketahuan, apabila ada anggota keluarga peserta yang tercemar kehormatannya, maka para ketua penyelenggara tentu akan kehilangan muka. Apalagi Siau lim pay sebagai ketua perserikatan ini, tanggung jawabnya lebih-lebih sukar terelakkan. Mau tak mau Thian in taysu terkesiap juga setelah mendapat keterangan Ang lian pangcu.

Tapi Hi soan hanya tersenyum tak acuh, katanya:

"Cepat amat berita yang diterima Ang lian pangcu. Padahal urusan sekecil ini untuk apa disebut-sebut ?"

"Mana boleh dikatakan urusan kecil." kata Thian in taysu dengan prihatin.

"Melulu jasa ini Hi tayhiap sudah pantas menjabat kedudukan bengcu (ketua perserikatan) ini, bila perlu Siau lim pay bersedia mengundurkan diri."

Kata-kata ini kalau diucapkan orang lain mungkin akan dianggap basa-basi saja, tapi ucapan yang keluar dari ketua Siau lim pay tentu saja lain bobotnya. seketika para hadirin sama melenggong.

Segera Hi soan menjawab dengan tegas:

"Jika Ang lian pangcu sudah tahu peristiwa ini, andaikan aku tidak turun tangan pasti juga Ang lian pangcu akan membereskan secara diam-diam, maka cayhe sama sekali tidak berani mengaku berjasa."

"Wah, jika begitu kan berarti kedudukan bengcu harus diserahkan kepada Kay-pang ?" cepat Ang Lian hoa menanggapi.

"Haha, kalau si tukang minta-minta menjadi Bulim bengcu, apakah bukan lelucon yang tidak lucu ? Budi luhur Thian in taysu cukup diketahui siapapun juga, maka kedudukan bengcu tahun ini kukira tetap dijabat taysu saja."

Thian in menghela nafas, katanya:

"Akhir-akhir ini sudah kurasakan keloyoanku, ku tahu tidak sanggup memikul tugas berat ini lagi, maka sudah lama ada maksudku mengundurkan diri, andaikan tidak terjadi peristiwa Hi tayhiap ini, soal ini tetap akan kukemukakan kepada sidang."

Biasanya kalau Siau lim pay mencalonkan diri, maka Mui pay lain tidak berani berebut lagi dengan dia. Tapi sekarang Thian in taysu ingin mengundurkan diri secara sukarela, seketika Jut tun totiang dari butong, Coat ceng cu dari Khong tong, Cia Thian pi dari Tiam jong, Liu Siok cin dari Hoa san pay, tokoh-tokoh ini menjadi besar harapannya untuk menjadi ketua.

Lin Siok cin tokoh wanita Hoa san pay yang cantik segera mendahului berseru dengan suara yang nyaring:

"Bu tong pay sudah sama-sama kita kenal kemampuannya, jika Thian in taysu ada maksud mengundurkan diri, Hoa san pay kami tidak sungkan-sungkan untuk mencalonkan Jut tuh toheng untuk menggantikannya."

"Hm, tidak sungkan-sungkan," jengek Coat ceng cu "Sayang aku tidak mempunyai adik perempuan yang menjabat sebagai ketua perguruan ternama dan tidak sungkan-sungkan untuk mencalonkan kakaknya sendiri."

Kiranya Liu Siok cin ini adalah adik kandung Jut tun totiang. Kakak beradik ini masing-masing mengetuai suatu perguruan ternama, sebenarnya biasanya suka dipuji oleh orang-orang persilatan, tapi sayang sekarang dijadikan bahan cemoohan Coat ceng cu.

Seketika alis Liu Siok cin menjengkit marah, tapi Jut tun totiang hanya tersenyum saja dan berkata:

"Jika demikian, biarlah aku mencalonkan Coat ceng toheng saja untuk menjadi bengcu."

Mendadak Cia Thian pi berteriak:

"Jika orang lain menjadi ketua, cayhe pasti setuju, kalau Khong tong pay yang menjadi ketua, 731 anggota Tiam Jong pay kami yang pertama-tama tidak tunduk."

Meski Tiam jong pay jauh berada di perbatasan propinsi Hualam, tapi akhir-akhir ini anggotanya bertambah banyak dan pengaruhnya besar, kekuatannya cukup mengimbangi Bu tong pay, dengan sendiri apa yang diucapkan ketuanya juga berbobot maka perkataan Cia Thian pi serentak mendapatkan sorak-sorai di bawah panggung.

Dengan mendongkol Coat ceng cu menjawab: "Kalau begitu, jadi kedudukan ketua sekali ini harus kubereskan dulu dengan anda, begitu?"

"Bagus, memang sudah lama aku ingin belajar kenal dengan Coat-ceng kiam Khong-tong pay," kata Cia Thian-pi sambil meraba pedangnya.

Mendadak seorang tua berjubah sulam, berjenggot dan rambut ubanan, wajahnya penuh kudis berbangkit dan berteriak: "Atas nama 36 pangkalan laut pimpinanku, aku Auyang Liong mencalonkan Cia tayhiap dari Tiam-jong pay sebagai Bengcu, tentang Coat-ceng Totiang, kami…"

Belum habis ucapannya, seorang kakek botak di sebelahnya dengan wajah merah seperti anak muda, mendadak bergelak tertawa terhadap kakek tegap yang berbicara itu, lalu ia pun berseru: "Tiam-jong pay jauh terletak di perbatasan selatan sana, apabila Cia tayhiap menjadi Bengcu, maka Auyang Pangcu akan tambah berpengaruh dan meraja-lela di pangkalannya sendiri."

"Hm, apa maksudmu?" teriak Auyang Liong dengan gusar. "Orang lain takut kepada senjata rahasia berbisa keluarga Tong kalian dari Sujwan, orang she Auyang ini tidak nanti gentar."

"O, apakah kau ingin mencobanya?" tanya si kakek botak dengan tertawa. Baru tangannya bergerak, tahu-tahu Auyang Liong sudah melompat mundur.

"Hahaha, besar amat nyali Auyang Pangcu?" ejek kakek dengan tertawa.

Melihat suasana menjadi kacau, Thian-in Taysu tampak sedih, segera ia membuka suara. "Cara bertengkar kalian ini, bukankah bertentangan dengan maksudku yang sebenarnya?" Dia berbicara dengan tenang, suaranya perlahan dan tertahan, tapi sekata demi sekata tetap berkumandang hingga jauh.

Mau tak mau, semua orang lantas diam. Mendadak seorang lelaki tinggi besar dengan muka hitam serupa si pembaca acara tadi tampil ke depan dan mendekati tungku tembaga, ia berjongkok sambil meludahi telapak tangannya, tungku yang beribu kati itu lantas diangkatnya tinggi-tinggi ke atas.

Serentak terdengarlah suara sorakan ramai, tanpa terasa Pwe-giok juga berseru memuji akan tenaga orang.

Segera Kim-yan-cu menanggapi pujian itu. "Orang ini adalah tokoh utama dunia persilatan di Kwan-gwa, orang menyebutnya "Bu-tek-thi-pah-ong" (Si raja maha kuat tanpa tandingan), kedua tangannya memang memiliki tenaga yang sukar diukur. Cuma sayang, meski anggota badannya berkembang melebihi orang lain, tapi otaknya terlalu sederhana."

Pwe giok tetap tidak menghiraukan si walet, dilihatnya Thi pah ong yang mengangkat tungku raksasa itu berjalan satu keliling di atas panggung lalu menaruh kembali tungku itu ditempat semula. Ternyata mukanya tidak merah dan napasnya tidak tersenggal, lalu ia berseru :

"Barang siapa sanggup mengangkat tungku ini dan berjalan tiga langkah saja, maka aku akan mengakui dia sebagai bengcu."

Meski yang berduduk di atas panggung ialah ketua dari berbagai aliran ternama, tapi tenaga sakti pembawaan demikian memang sukar tertandingi. Seketika suasana menjadi hening dan tiada yang bersuara.

Selagi Thi pah ong memandang ke sini dan mengerling kesana dengan bangga, tiba-tiba Hay hong hujin dari Pek hoa pang, mendekatinya dengan langkah lemah gemulai, dengan kerlingan mata genit ia berkata dengan tertawa:

"Hari ini dapat menyaksikan tenaga sakti Thi pah ong di sini, sungguh aku kagum tak terhingga."

Tidak menjadi soal jika Hay Hong hujin tidak ketawa, sekali ketawa, maka tidak cuma orangnya saja yang tertawa, bahkan alisnya, matanya, sampai bunga yang menghiasi sanggulnya seakan-akan juga tertawa semua.

Biarpun Thi pah ong adalah seorang lelaki kasar, melihat tertawa yang menggiurkan dan merontokkan sukma ini, mau tak mau ia terkesima lupa daratan, sejenak kemudian barulah ia berdehem-dehem, lalu berkata: "Terima-kasih atas pujian Hujin."

Hay hong Hujin menengadah memandang wajah Thi pah ong, katanya pula dengan suara halus : "Tenagamu yang maha sakti ini apakah benar timbul dari kedua tanganmu ini ?"

Dipandang dari jauh saja orang sudah mabuk oleh kecantikannya, apalagi sekarang dia berdiri di depan Thi pah ong, bau harum tersiar mengikuti suaranya, bau harum yang mirip Lan hoa (bunga anggrek) tapi bukan lan hoa, rasanya biarpun harum segala bunga di dunia ini berhimpun menjadi satu masih kalah harumnya daripada bau hay hong hujin ini.

Keruan Thi pah ong menjadi lemas, berdiri saja hampir tidak sanggup, ia mengangguk dan menjawab : "Ya, timbul dari kedua tanganku ini."

"Apakah boleh ku pegang ?" pinta Hay hong hujin dengan lembut.

Muka Thi pah ong menjadi merah. katanya dengan gelagapan : "Hu… Hujin..."

Tapi tangan Hay-hong Hujin yang mulus itu sudah mulai merabai tangan Thi-pah-ong yang kuat seperti besi itu, Thi-pah-ong terkesima seperti orang hilang ingatan, ia diam saja dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Mendadak terdengar Ang-lian-hoa membentak, "Awas Thi-heng..."

Thi-pah-ong terkejut, seketika terasa jari Hay-hong Hujin berubah sekeras baja, tahu2 setengah badannya terasa kaku.

Terdengar suara tertawa nyaring Hay-hong Hujin, tubuh Thi-pah-ong yang gede seperti kerbau itu telah diangkatnya.

Seorang lelaki sebesar itu diangkat begitu saja oleh seorang perempuan cantik yang tampaknya lemah tak bertenaga, pemandangan ini sungguh sangat berkesan dan sukar untuk dilupakan oleh siapapun yang melihatnya.

Semua orang menjadi tertegun dan tidak tahu apakah harus bersorak atau mesti tertawa, yang jelas tertawa tidak, bersorak juga tidak, menjadi bingung sendiri.

Perlahan-lahan Hay-hong Hujin menurunkan Thi-pah-ong ke tempatnya tadi, dibetulkannya baju orang yang kusut serta membenarkan rambutnya, lalu berkata dengan suara lembut, "Sungguh lelaki yang hebat, bilamana Bengcu harus dijabat oleh orang yang bertubuh paling besar dan berat, maka aku pasti mencalonkan kau."

Habis berkata dengan tersenyum manis dan langkah gemulai ia kembali ke tempat duduknya.

Meski tangannya sudah dapat bergerak, tapi terpaksa Thi-pah-ong menyaksikan si jelita melangkah pergi tanpa dapat berkutik.

Dilihatnya Hui-hi-kiam-khek telah menyongsong Hay-hong Hujin dan menyapanya dengan tertawa, "Bunga yang menghiasi sanggul Hujin ini sungguh sangat indah, bolehkah pinjamkan padaku sebentar?"

Hay-hong Hujin ber-kedip2, ucapnya dengan tertawa, "Apabila Hi tocu kurus sedikit, tanpa syarat tentu akan kuberikan bunga ini..."

Belum lanjut ucapannya, se-konyong2 sinar pedang berkelebat, angin tajam menyambar lewat di samping telinganya, tahu2 sekuntum bunga segar yang menghias sanggul Hay-hong Hujin itu telah dicungkil oleh ujung pedang Hi Soan. Cara bagaimana dia melolos pedang dan cara bagaimana turun tangannya, ternyata tiada seorangpun yang tahu.

Hay-hong Hujin menyurut mundur dua tiga langkah dengan wajah berubah pucat.

Ang-lian-hoa lantas bergelak tertawa dan berseru, "Kalau bunga Hay-hong Hujin itu sudah diberikan kepada Hi-heng, sebagai gantinya boleh pakai saja bunga terataiku ini!" Di tengah gelak tertawanya tertampak bayangan berkelebat.

Waktu semua orang memandang Hay-hong Hujin, ternyata di sanggulnya sekarang sudah bertambah sekuntum bunga teratai merah.

Ginkang yang diperlihatkan Ang-lian-hoa ini sungguh luar biasa, biarpun Kun-lun-pay yang terkenal dengan ginkangnya juga merasa kalah.

Seketika muka Hay-hong Hujin menjadi pucat, kedua tangannya berselubungkan lengan bajunya yang longgar, katanya dengan senyum genit, "Dua lelaki besar merecoki seorang perempuan lemah, apa kalian tidak malu?"

Meski dia tersenyum manis dan berucap dengan lembut, tapi setiap orang tahu Pek-hoa-pang masih ada ilmu sakti simpanan yang disebut "Sam-sat jiu" atau tebaran tiga maut, yaitu berupa bunga, hujan, dan kabut. Saat ini ketiga macam senjata rahasia itu sudah siap di dalam lengan bajunya dan setiap saat dapat dihamburkannya.

Meski lahirnya Hi Soan dan Ang-lian-hoa masih bergelak tertawa, tapi diam2 mereka sama siap siaga.

"Siau-hun-hoat" atau bunga pencabut sukma, "Sit-kun-uh" atau hujan penyusut tulang dan "Thian-hiang bu" atau kabut harum semerbak, tiga macam senjata rahasia maut Pek-hoa-pang ini bila dihamburkan, selama ini belum pernah ada orang yang sanggup lolos dengan selamat.

Sebaliknya semua orang juga tahu kecepatan pedang kilat Hui-hi-kiam-khek, sekali bergerak hampir tidak pernah meleset.

Dalam keadaan tegang itu, semua orang sama menahan nafas.

Syukurlah Thian-in Taysu lantas menghadang di depan Hay-hong Hujin, katanya sambil menghormat, "Beribu macam ilmu silat berasal dari sumber yang sama, sedangkan kalian masing2 memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri2, andaikan benar2 saling gebrak kalah menang pasti sukar ditentukan, yang jelas kalian pasti akan ditertawakan dulu oleh setiap ksatria di dunia ini."

Semua orang menjadi bungkam dan merasa malu.

Jut-tun Totiang lantas berkata, "Lalu bagaimana menurut pendapat Taysu?"

"Bicara tentang ilmu silat, jelas kalian mempunyai keistimewaannya masing2, dalam hal nama, kalianpun pimpinan suatu golongan terkemuka," demikian kata Thian-in Taysu. "Maka untuk kedudukan Bengcu ini, akan lebih baik..."

"Kedudukan Bengcu ini akan lebih baik diserahkan saja kepada Bu-kek-pay kami!" mendadak seseorang menanggapi dengan bergelak tertawa.

Serentak semua orang berpaling ke sana, tertampak belasan orang muncul dari sebelah kanan, tampaknya sangat lambat jalannya, tapi baru lenyap ucapan tadi, rombongan mereka pun sudah berada di depan panggung.

Tentu saja semua orang sama melengak. Tubuh Ji Pwe-giok juga lantas bergemetar, gumamnya: "Ini dia baru..... baru datang....."

Belasan orang itu terbagi menjadi dua baris, jubah yang mereka pakai berwarna hijau seluruhnya, semuanya berjenggot, usianya rata-rata sudah di atas setengah abad.

Meski wajah belasan orang ini tidak luar biasa, namun sudah cukup membuat para ksatria terkesiap. Sebab, tiada satu pun di antara belasan orang ini bukan tokoh kelas wahid, andaikan ada yang belum pernah melihat muka mereka, paling sedikit juga pernah mendengar nama kebesaran mereka.

Pada baris pertama dua orang di kanan dan kiri masing-masing adalah Leng-hoa-kiam Lim soh-koan, satu di antara kesepuluh ahli pedang jaman ini, yang lain ialah Kanglam tayhiap Ong Ih-lau. Di belakang mereka mengikuti Sim Cin-jiang si tumbak perak dari Ih-hian, Sebun Hong dari Mo-san dan raja bajak Thay-oh Kim Liong-ong.

Pendek kata, belasan orang ini meski bukan sesuatu ketua perguruan ternama seperti ke-13 Mui-pay, tapi nama mereka sama sekali tidak di bawah ke-13 ketua mui-pay besar yang berada di atas panggung ini.

Kursi baris terdepan yang berada di bawah panggung itu justeru disediakan bagi rombongan ini, tapi mereka malah langsung naik ke atas panggung. Maka cepat Thian-in Taysu menyongsong mereka dan menyapa: " Kalian datang dari jauh, disilahkan mengikuti upacara ini di bawah panggung."

"Kedatangan kami ini bukan cuma sebagai peninjau saja," dengan suara lantang Lim Soh-koan lantas berkata.

Thian-in rada melengak, ia tetap bersikap hormat, katanya dengan tersenyum: "Bilakah kalian masuk menjadi anggota Bu-kek-pay? Ah, janganlah kalian bergurau!"

"Waktu kami masuk perguruan, tidak sempat mengundang Taysu untuk ikut menyaksikan upacaranya, untuk ini mohon dimaafkan," kata Lim Soh-koan.

"Ah, tidak soal," ujar Thian-in. "Tapi Ji Ciangkun kalian....."

Mendadak di belakang sana seorang menanggapi dengan tertawa: "Sudah sekian tahun tidak bertemu, baik-baikkah Taysu selama ini?!"

Cepat Thian-in Taysu berpaling, dilihatnya seorang tua dengan baju longgar dan berwajah lonjong, sikapnya tenang dan sabar seperti dewa, siapa lagi dia kalau bukan ketua Bu-kek-pay, Ji Hong-ho adanya.

Ternyata di depan mata orang banyak, secara diam-diam ia telah naik ke atas panggung, sampai-sampai Coat-ceng-cu yang berdiri paling belakang sana juga tidak mengetahuinya.

Mau tak mau Thian-in Taysu melengak, cepat ia memberi hormat dan menyapa: "Ji-heng laksana dewa yang hidup di surga-loka, tak tersangka hari ini benar-benar menginjak pula dunia ramai. Ini benar-benar sangat beruntung bagi dunia Kangouw, pertemuan ini dihadiri Ji-heng, tak sesuatu lagi yang perlu kukuatirkan."

Di balik ucapannya ini seolah-olah hendak mengatakan bahwa jabatan ketua Perserikatan Hong-ti ini jelas tak dapat dijabat orang lain terkecuali Hong-ho Lojin atau si kakek Hong-ho. Padahal Hong-ho Lojin memang juga tokoh yang paling dihormati dan menjadi pujaan setiap peserta rapat ini.

Meski Coat-ceng-cu dan lain-lain tetap merasa berat untuk menarik diri dari pencalonan jabatan ketua itu, tapi melihat Bu-kek-pay kini telah didukung oleh berbagai tokoh terkemuka golongan lain, mau tidak mau mereka tidak berani banyak omong lagi.

Segera Jut-tun Totiang mendahului buka suara: "Apabila Hong-ho Toheng sudi memegang pimpinan pula, sudah tentu anak murid Bu-tong akan merasa sangat beruntung."

"Anak murid Khong tong juga sudah lama mengagumi kepribadian Hong-ho Lojin," seru Coat-ceng-cu.

Auyang Liong juga berteriak: "Mendiang guruku juga sering menyatakan bahwa Ji locianpwe adalah seorang paling bijaksana, tak tersangka hari ini dapat kutemui di sini. Bilamana Ji locianpwe sudi memimpin perserikatan ini, para kawan yang hidup di atas air pimpinanku dengan ini menyatakan akan tunduk di bawah perintah."

Suara Hay-hong Hujin yang nyaring juga berseru: "Ji-ciangbun luhur budi dan bijaksana tentu bukanlah manusia yang suka menganiaya anak perempuan. Pek-hoa Pang kami memang tidak tunduk kepada siapa pun juga terkecuali kepada Ji cianpwe."

Sampai di sini, melihat gelagatnya jelas jabatan ketua sudah diputuskan dengan suara bulat. Semua orang, baik di atas maupun di bawah panggung sama bertepuk tangan dan bersorak gembira. Hanya Ang-lian-hoa saja yang tidak memberi reaksi apa-apa, dengan pandangan heran dan sangsi ia terus mengawasi sikap Ji Pwe-giok.

Dalam pada itu, terdengar Hong-ho Lojin sedang berkata dengan tersenyum: "Sebenarnya Losiu (orang tua lapuk) sudah terbiasa hidup malas dan tiada maksud apa pun, tapi lantaran....."

Mendengar suara ini, Pwe-giok tidak tahan lagi, mendadak ia melompat ke atas, seperti orang gila saja dia menerjang ke atas panggung sambil berteriak dengan suara parau: "Orang ini bukan ayahku! Dia palsu!"

Seketika senyap suara sorak-sorai tadi, semua orang sama melenggong kaget.

"Pwe-giok, apa kau sudah gila?" bentak Lim Soh-koan dengan gusar.

Berbareng Sebun Hong dan Kim Liong-ong menubruk maju, akan tetapi mereka lantas diseruduk Pwe-giok hingga tergetar mundur.

Dengan kalap Pwe-giok menerjang ke depan "Hong-ho Lojin" dan membentak: "Sesungguhnya siapa kau? Berani kau memalsukan ayahku?!"

Di tengah bentakannya ia terus menjotos, akan tetapi semacam tenaga lunak dan sukar ditahan telah membuat tubuhnya terpental. Karena itu, Ong Ih-lau dan lain-lain lantas memburu maju dan membekuknya.

Dengan suara berat Thian-in Taysu berkata: "Orang muda mana boleh berlaku sekasar dan tidak sopan begini, ada persoalan apa hendaklah dibicarakan secara baik-baik saja."

"Kau anak murid siapa?" Jut-tun Totiang lantas bertanya.

"Tecu Ji Pwe-giok," seru Pwe-giok dengan menggertak gigi dan air mata bercucuran.

Sorot mata Thian-in Taysu beralih ke arah Ji Hong-ho, tanyanya: "Apakah benar dia putramu?"

Ji Hong-ho tersenyum pedih, katanya sambil mengangguk: "Anak ini.... Ai, dia ....." sampai di sini dia lantas menghela napas panjang dan tidak melanjutkan.

Jut-tun Totiang lantas membentak Pwe-giok: "Mengapa kau berani berbuat kasar begini terhadap orang tua?"

Kedua lengan Pwe-giok terasa kaku dan tak dapat berkutik lagi, dengan suara parau ia berteriak: "Dia bukan ayahku! Ayah sudah meninggal, di sampingku beliau meninggal!"

Thian-in dan Jut-tun saling pandang sekejap dengan air muka berubah.

Oh Ih-lau lantas menyela: "Anak ini benar-benar sudah gila, masa ngaco-belo tidak keruan."

"Ya, dia memang gila," tiba-tiba Cia Thian-pi menukas. "Pagi tadi dia datang menumpang keretaku, tapi dia menuduh aku membunuh ayahnya. Padahal jejakku selama beberapa hari terakhir ini tentu diketahui oleh kalian, syukur sekarang Ji Locianpwe berada di sini, kalau tidak..... wah!"

Meski dalam hati orang banyak timbul rasa curiga, tapi setelah mendengar keterangan ketua Tiam-jong pay ini, mereka pun sama menggeleng dan menghela nafas gegetun.

Apakah ucapan tokoh-tokoh angkatan tua yang terhormat dan disegani ini lebih dapat dipercaya atau harus percaya kepada penuturan seorang pemuda yang tampaknya kurang waras ini? Tanpa dijawab pun kiranya sudah jelas.

Hancur luluh perasaan Pwe-giok melihat air muka para hadirin yang merasa tidak senang terhadap tindakannya itu, air matanya berderai bagaikan hujan. Musibah yang dideritanya dan fitnah yang diterimanya apakah sejak kini akan tenggelam ke dasar lautan dan tak dapat dibongkar lagi?

Lim Soh-hoan memandang sekeliling, dengan sendirinya ia pun dapat melihat sikap orang banyak yang menguntungkan pihaknya, dengan suara bengis ia lantas membentak: "Berani kepada atasan dan mengacau di sidang khidmat ini, durhaka kepada orang tua dan menuduh secara ngawur, dosanya ini harus dihukum mati dan sukar diampuni. Orang she Lim terpaksa harus mengenyampingkan hubungan keluarga dan melaksanakan keadilan bagi dunia Kangouw."

Jika ayah mertuanya saja sudah begitu bicaranya, orang luar mana ada yang berani ikut campur lagi.

Segera Lim Soh-koan melolos pedangnya terus menusuk.

"Nanti dulu!" mendadak seseorang membentak.

Tahu-tahu tangan Lim Soh-koan yang memegang pedang dicengkeram orang seperti terjepit tanggam, sehingga badannya terasa kaku dan tak bisa berkutik.

"Ang-lian Pangcu, masa kau mem... membela anak durhaka ini?" teriak Lim Soh-koan.

Yang mencengkeram tangannya memang betul Ang-lian-hoa, ia tidak perdulikan ucapan orang, tangan yang lain menepuk pundak Pwe-giok, katanya dengan tertawa: "Memang agak keterlaluan kelakar ini, tapi rasanya sudah cukuplah sekarang!"

Ucapan ketua Kay pang ini membikin beribu-ribu orang, baik di atas maupun di bawah panggung, semuanya sama tercengang.

"Kel.... kelakar apa maksudmu?" tanya Lim-soh-koan dengan terkesiap.

Ang-lian-hoa bergelak tertawa, katanya: "Setiap kali sidang pertemuan Hong-ti berlangsung, suasana selalu terasa sangat tegang, karena itulah Siaute lantas mencari akal ini agar dapat sekedar mengendurkan urat syaraf para hadirin."

Thian-in saling pandang dengan Jut-tun Totiang, sedangkan Ong Ih-lau, Lim Soh-koan dan konco-konconya sama melenggong seperti patung.

Sekali tepuk Ang-lian-hoa membuka hiat-to Pwe-giok yang tertutuk, lalu katanya pula: "Sekarang kita mengakhiri kelakar ini dan bolehlah kau bicara dengan sejujurnya."

Pwe-giok menunduk dan mengiakan, mendadak ia lantas menengadah dan tertawa, ia terus menyembah kepada Ji Hong-ho dan berseru: "Anak terlalu kurang ajar, mohon ayah sudi memberi ampun."

Wajah Ji Hong-ho tampak kurang senang, katanya sambil terbatuk-batuk: "Kau.... hk, hk.... kau terlalu.... terlalu..... hk, hk....."

"Nah sudahlah, ayahmu sudah memberi ampun padamu, lekas kau bangun!" seru Ang-lian-hoa.

Sampai di sini, ada sementara orang sudah mulai tertawa, mereka merasa "kelakar" ini sungguh sangat menarik. Sebaliknya Lim-soh-koan, Ong Ih-lau dan lain-lain sama menyengir bingung mimpi pun mereka tidak menduga akan terjadi perubahan begini.

Cia Thian-pi menghela nafas lega, ucapnya dengan tertawa: "Memang seharusnya sudah kuduga ini adalah kelakar yang disutradarai Ang-heng."

Ang-lian-hoa berkedip-kedip dan menjawab dengan tertawa: "Memang, seharusnya sudah tadi-tadi kau duga, mustahil di dunia ini ada manusia sembrono begini, masa menuduh kau membunuh ayahnya tanpa berdasar?"

Cia Thian-pi terbahak-bahak, agaknya makin dipikir terasa semakin lucu.

"Kelakar ini tidak ditujukan kepada orang lain, tapi justeru tertuju kepada Ji locianpwe yang bijaksana dan baik hati, tidak nanti beliau marah hanya karena sedikit urusan ini."

"Hk, hk,.... anak ini..... hk, hk,....." selain batuk-batuk saja, memangnya apa yang dapat dikatakan Ji Hong-ho?

Segera Ang-lian-hoa membangunkan Pwe-giok dan berkata: "Gara-gara berkelakar, kau yang terpaksa harus berlutut dan minta ampun, harap aku dimaafkan."

"Nanti dulu," mendadak Lim Soh-koan membentak.

"Apakah kaupun ingin dia menyembah dan minta ampun padamu seperti perbuatannya terhadap ayahnya?" tanya Ang-lian-hoa.

"Sidang Hong-ti ini masa kau anggap tempat berkelakar seperti anak kecil begini?" seru Lim Soh-koan dengan bengis. "Perbuatan yang tidak sopan dan tidak masuk akal begini apakah cukup dengan menyembah dan minta ampun saja?"

"Habis, mau apalagi kalau menurut pendapat anda?" tanya Ang-lian-hoa.

"Melulu kesalahan mempermainkan orang tua sudah harus dihukum dengan memunahkan ilmu silatnya dan dipecat dari perguruan," bentak Lim Soh-koan.

Ang-lian-hoa tersenyum dan bertanya: "Apakah anda ketua sidang pertemuan ini?"

"Bu..... bukan," jawab Lim Soh-koan.

"Apakah anda ayah Ji Pwe-giok?" tanya Ang-lian-hoa pula.

"Bukan," jawab Lim Soh-koan dengan muka merah.

Mendadak Ang-lian-hoa menarik muka, katanya: "Kalau begitu, lantas anda ini orang macam apa? Dengan hak apa kau bicara di atas panggung ini?"

Sorot mata Ang-lian-hoa mendadak berubah tajam sehingga Lim Soh-koan tidak berani menatapnya, ia menunduk dan tidak berani bicara lagi.

Ang-lian-hoa lantas memberi hormat kepada segenap hadirin, lalu berkata: "Kelakar ini sama sekali adalah karena doronganku, jika para hadirin merasa Siaute bersalah, kalau harus dipukul, Siaute terima dipukul, kalau mesti dihukum, Siaute juga rela dihukum."

Kay-pang adalah organisasi Kangouw terbesar selama 80 tahun, anggotanya beratus ribu bahkan jutaan banyaknya dan tersebar di seluruh negeri, usia Ang-lian-hoa masih sangat muda, tapi kepribadiannya, kecerdasan dan tinggi ilmu silatnya dipuji oleh setiap orang kangouw. Sekarang dia bicara blak-blakan begitu, siapa yang berani bermusuhan dengan dia dengan menyatakan dia harus dipukul atau dihukum.

Apalagi persoalannya tidak menyangkut kepentingan sendiri, kebanyakan di antaranya lebih suka tidak ikut campur. Hanya Hui-hi-kiam-khek saja, sambil meraba pedangnya ia berkata dengan tertawa: "Menurut pendapatku, Ang-lian-pangcu justru telah menghibur kita di tengah ketegangan ini, bukannya dihukum seharusnya dia harus mendapat pahala, maka aku mengusulkan dia harus disuguh tiga cawan arak!"

Thian-in Taysu termenung sejenak, katanya kemudian: "Kukira urusan ini serahkan saja kepada keputusan Hong-ho Lojin!"

Ji Hong-ho berdiam cukup lama, belum lagi bicara, tiba-tiba suara seorang tajam melengking terdengar di bawah panggung sana: "Sebuas-buasnya harimau juga tidak makan anaknya sendiri, kukira persoalan ini pasti tidak diusut lebih lanjut oleh Ji Locianpwe!"

Air muka Ji Hong-ho tampak berubah demi mendengar suara itu, segera ia pun berkata dengan tertawa getir: "Jika Ang-lian Pangcu sudah bicara bagi anak ini, biarlah kuberi ampun padanya sekali ini."

Serentak terdengarlah suara sorak-sorai di bawah panggung. Pada kesempatan itu Ang-lian-hoa lantas mendekati Bwe Su-bong dan membisikinya: "Lekas pergi mencari tahu, siapa orang yang bicara tadi?"

Diam-diam Bwe Su-bong lantas melayang turun melalui belakang panggung. Sedang Ang-lian-hoa berlagak seperti tidak terjadi apa-apa, ia maju pula ke depan panggung dan memberi hormat kepada segenap hadirin sambil mengucapkan terima kasih. Lalu ia tepuk-tepuk pundak Pwe-giok dan berkata: "Nah, untuk apalagi kau berdiri di sini? Pergilah ganti pakaian dan sediakan arak, tunggulah kedatangan ayahmu nanti."

Pwe-giok memandangnya sekejap, entah betapa rasa terima kasihnya yang terkandung dalam sorot matanya ini. Lalu, ia pun memberi hormat kepada para hadirin dan berlari meninggalkan panggung.

Terpaksa Lim Soh-koan, Ong Ih-lau dan lain-lain hanya memandangi kepergian anak muda itu dengan melongo, bagaimana perasaan mereka sukar untuk diketahui orang lain.

Tiba-tiba Sin-to Kongcu mengomel: "Sialan!"

Kim-yan-cu lantas menjengek: "Huh, orang sekarang resminya adalah putera Bu-lim Bengcu, betapa pun kedudukannya sudah jauh lebih terhormat daripadamu, kukira janganlah kau coba-coba merecoki dia."

Tidak kepalang gemas Sin-to Kongcu, ia hanya melotot dan menggertak gigi, tapi tak sanggup bicara lagi.

*****

Setelah turun dari panggung, tanpa berpaling Ji Pwe-giok terus berlari meninggalkan perkemahan sidang, di luar hanya lautan manusia belaka, ia menyelinap ke tengah kerumunan orang banyak. Orang banyak yang di depan melihat kedatangannya sama memberi jalan padanya, tapi orang yang di belakang hakekatnya tidak tahu siapa dia sehingga dia mandi keringat tergencet di sana-sini.

Dengan susah payah tampaknya dia sudah hampir menyelinap keluar dari berjubelnya lautan manusia, sekonyong-konyong ia merasa pinggangnya seperti tertutuk oleh sesuatu benda keras, segera ia mendoyongkan tubuh ke depan dengan sekuatnya, tentu saja orang lain tidak

tahan oleh gentakan tenaganya yang kuat ini, belasan orang sama tertumbuk jatuh tunggang langgang.

Pada saat yang sama itulah ia dengar di belakang seperti ada suara orang yang menjerit tertahan, begitu bersuara lantas berhenti, mirip orang yang baru menjerit dan segera mulutnya didekap.

Ia pun tidak ingin mencari tahu apa yang terjadi, cepat ia menyelinap keluar dari kerumunan orang banyak dan berlari ke depan. Tapi lari kemana? Sungguh kusut pikirannya, mana dia tahu ke mana akan dituju nya?

Setelah tertiup angin barulah ia merasa belakang tubuhnya silir-silir perih, seperti ada cairan mengalir, ia mengira air keringat, tapi ketika dirabanya dengan tangan dan memandangnya, ternyata tangannya penuh berlepotan darah segar.

Baru sekarang ia menyadari bilamana tadi dia tidak bertindak cepat dengan mendoyong ke depan, tentu saat ini dia sudah mati di tengah berjubelnya manusia.

Lalu siapakah yang hendak membunuhnya? Sudah tentu sukar untuk diselidiki.

Teringat kejadian ini, belum lagi keringat hangatnya kering, kembali keringat dingin merembes lagi.

Seketika tidak keruan rasa hati Ji Pwe-giok, ya pahit ya getir, ya benci ya terima kasih, ya gemas ya sedih. Jelas tadi orang hendak membunuhnya, tapi ada seorang lain telah menjadi korban karena dia sempat menyelamatkan diri. Hal inilah yang membuatnya sedih.

Ang-lian-hoa boleh dikatakan baru saja dikenalnya, tapi telah membantunya dengan sepenuh hati tanpa pamrih, hal inilah yang membuatnya berterima kasih.

Ayahnya dibunuh orang secara keji, tapi keadaan memaksanya sedemikian rupa, bukan saja dia tidak dapat menuntut balas, bahkan terpaksa harus mengakui musuh sebagai ayah. Untuk ini masakan dia tidak pedih dan tidak benci ?

Sekarang keluarganya berantakan, dikhianati orangnya sendiri, hari depannya tak menentu dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, semua ini membuatnya sedih.

Teringat kepada kejadian tadi, ketika dia harus tertawa dan menyembah kepada musuh dan mengaku ayah padanya, sungguh ia tidak tahu cara bagaimana dia dapat berlaku tertawa. Bisa jadi lantaran bencinya sudah merasuk tulang, maka dia harus menuntut balas, dia harus hidup! sekali kali tidak boleh mati.

Pada saat itulah mendadak di belakang terdengar suara orang berjalan dengan langkah perlahan, cepat Pwe-giok berpaling, beberapa bayangan orang segara berkelebat dan sembunyi dibalik pohon dab batu.

Pwe-giok pura-pura tidak tahu, ia tetap melangkah ke depan, tapi sengaja dilambatkan jalannya. Baru belasan langkah, sekonyong-konyong datang serangan, tiga batang golok, dua dari atas dan satu dari bawah, serentak membacok dan menebas dengan cepat dan kuat.

Secepat kilat Pwe-giok menjatuhkan diri ke depan, sambil setengah bertiarap, kaki kanan terus mendepak ke belakang.

Kontan terdengar suara jeritan, seorang lelaki terdepak terpental. Dua lainnya karena serangan tidak berhasil, segera bermaksud kabur.

Akan tetapi Pwe-giok bergerak terlebih cepat, mendadak ia melompat bangun terus menghantam tepat mengenai punggung salah seorang itu. Lelaki itu sempat berlari beberapa langkah, tapi tubuh bagian atas terus menekuk ke belakang mirip bambu patah, lalu roboh terkulai.

Lelaki yang lain merasa tidak dapat kabur lagi, terpaksa ia mengadu jiwa, goloknya membacok lagi. Tapi sekali pegang, pergelangan tangannya dapat ditangkap oleh Ji Pwe-giok, segera orang itu menjotos dengan tangan lain, tapi kepalannya juga kena dihimpit di bawah ketiak oleh Pwe-giok.

Pada waktu biasa lelaki inipun tergolong jagoan, tapi ilmu silat yang dimilikinya sekarang bagi Ji Pwe-giok jadi seperti permainan anak kecil belaka. Tulang tangannya sama retak, sakitnya membuatnya hampir kelenger.

Dengan suara bengis Pwe-giok lantas membentak: "Kau bekerja bagi siapa? Asalkan kau mengaku terus terang segera kuampuni jiwamu!"

Lelaki itu tertawa pedih, katanya: "Apakah kau ingin tahu? tapi selamanya kau tak mungkin tahu..." suaranya semakin lemah dan mendadak berhenti dengan muka pucat.

Waktu Pwe-giok memeriksa napasnya, hanya sekejap saja lelaki itu ternyata sudah mati. Air mukanya dari pucat lantas berubah hitam, kulit daging mukanya juga lantas menyusut, sampai biji mata juga lantas ambles ke dalam dan akhirnya lenyap semua. Hanya sejenak saja berubah menjadi tengkorak.

Nyata didalam mulut lelaki itu sudah disiapkan racun. Racun ini serupa dengan racun yang membinasakan Hek-Kap-cu tempo hari itu. Jelas ketiga lelaki inipun didalangi oleh iblis tak kelihatan yang membinasakan Hong-ho Lojin itu.

Waktu Pwe-giok memeriksa lagi kedua orang lain, yang satu tulang dadanya remuk dan yang satu lagi tulang punggung patah, semuanya sudah mati sejak tadi. Maklum, terlalu berat tendangan dan hantaman Pwe-giok bagi mereka.

Pwe-giok menghela napas sedih, ia menunduk, dirasakan tangannya terasa rada gatal. Ia tidak mengacuhkan dan menggaruk-garuknya. Tak terduga, makin digaruk makin gatal, bahkan akhirnya rasa gatal itu seakan-akan menggelitik hati.

Tidak kepalang kagetnya, ia tahu gelagat tidak baik, tapi rasa gatal itu sungguh sukar ditahan dan ingin menggaruknya lagi. Hanya sekejap saja jarinya sudah bengkak, telapak tangan juga mulai bersemu hitam, rasa gatal itu dari telapak tangan mulai menjalar ke lengan.

Kejut dan takut pula Pwe-giok, ia berusaha menjemput golok orang yang terjatuh di tanah itu, bilamana perlu ia bermaksud membuntungi tangan sendiri.

Akan tetapi jari tangan sudah tidak mau menurut perintah lagi, sudah kaku dan mati rasa, golok terpegang dan terjatuh pula. Dengan menggertak gigi sekuatnya ia pegang pula golok itu, akhirnya dapatlah golok itu diangkatnya terus hendak menebas lengan sendiri. Syukurlah pada detik itu mendadak setitik sinar menyambar tiba, "trang", golok itu tergetar hingga terlepas.

Pada saat yang hampir sama dua lelaki berjubah panjang dan memakai kedok hitam melayang keluar dari tempat teduh, yang seorang tinggi kurus, yang lain pendek besar.

Yang jangkung lantas terkekeh kekeh terhadap Pwe-giok, ucapnya: "Gatal, aduh, gatalnya, nikmat sekali kalau digaruk." Sambil bicara ia terus berlagak seperti orang yang menggaruk.

Tanpa terasa Pwe-giok juga hendak menggaruk pula, tapi mendadak ia tersentak kaget, tangan kanan terus menghantam tangan kiri sendiri sambil berteriak: "Akhirnya aku terperangkap juga oleh tipu keji kalian. Jika mau bunuh boleh kalian bunuh saja diriku."

Dengan terkekeh si jangkung berkata: "Baru sekarang kau tahu terperangkap? Padahal alangkah tangkasnya tadi ketika kau main depak dan pukul membinasakan ketiga kawan kami ini"

Si pendek juga mengejek: "tentunya kau tahu sekarang bahwa ketiga orang ini sengaja kami kirim agar kau bunuh, kalau tidak, masa pihak kami mengirim orang tak becus seperti mereka ini."

Si jangkung lantas menyambung: "Sudah kami perhitungkan, setelah kau bunuh mereka, tentu akan kau periksa mayat mereka, sebab itulah di baju mereka sudah ditaburi racun, begitu tanganmu menyentuh bubuk itu, sedikit terasa gatal, segera racun itu akan bekerja terlebih cepat. Ha ha, bilamana rasa gatal sudah menggelitik, mustahil kau tidak menggaruknya ?"

"Dan sekarang kedua tanganmu sudah bengkak seperti kaki babi, jelas tanganmu tiada gunanya lagi, coba, apakah kau masih bisa berlagak garang dan memukul orang ?"

Begitulah kedua orang, yang satu jangkung dan yang lain pendek, keduanya bercakap seperti pelawak di atas panggung, meraka sengaja mengejek dan berolok-olok.

Dengan menggertak gigi Ji Pwe-giok berkata: "Cara kalian mencelakai orang ternyata tidak sayang mengorbankan kawan sendiri, hm, apakah cara kalian ini terhitung perbuatan manusia, hakekatnya melebihi binatang buas."

"Ketiga orang itu rela mati demi Cukong kami, kematian mereka harus dipuji, bukan saja mereka merasa bangga, bahkan anggota keluarga yang ditinggalkan mereka juga akan merasa beruntung." ujar si jangkung.

"Tapi sekarang kematianmu justeru mati tanpa suara dan tak berbau, bahkan orang lain tiada yang tahu apakah kau sudah mati atau masih hidup, mungkin ada yang mengira kau telah melarikan diri karena takut dosamu akan dituntut." sambung si pendek.

Tidak kepalang pedih hati Ji Pwe-giok, ia merasa kematian sudah menanti dan sukar dihindari, ia tertawa sedih dan berkata: "Sungguh tak tersangka di dunia ini ada manusia

sekeji dan kejam seperti kalian ini ..." belum habis ucapannya pandangannya menjadi gelap dan robohlah dia.

"He he he, bagaimana kalau kita berlomba, kubacok satu kali dan kaupun bacok satu kali, coba siapa yang lebih dulu membinasakan dia," kata si jangkung dengan terkekeh kekeh.

Si pendek menjawab: "Aha bagus, usul yang menarik..."

Kedua orang lantas menjemput sebatang golok kawan mereka yang sudah binasa ini, lalu mendekati Pwe-giok pula.

"Sebelum ajalku, apakah kalian tetap tidak mau memberitahukan padaku sesungguhnya bagaimana bentuk intrik ini dan siapa yang berdiri di belakang semua ini ?" teriak Pwe-giok dengan parau.

Jilid 3_____

"Hehe, apakah kau ingin jadi setan yang tahu duduknya perkara?" tanya si jangkung. "Tidak, tidak boleh, kau ditakdirkan harus menjadi setan penasaran."

"Bukan kami tidak mau memberitahukan padamu, sebab rahasia di balik urusan ini kami sendiripun tidak tahu," ujar yang pendek.

Baru habis ucapannya, mendadak ia melonjak kaget seperti melihat setan, jeritnya dengan ketakutan, "He, ular! ular!" benar juga, kaki kanannya telah dirambati oleh dua ekor ular kecil berwarna hijau gelap.

Di atas tanah masih ada dua ekor ular lagi dan secepat kilat menyambar ke arah si jangkung. Tapi gerak tubuh si jangkung juga selicin ular, sekali berkelebat dapatlah ia menghindarkan pagutan ular, berbareng goloknya lantas menabas dan tepat mengenai muka si pendek, bentaknya dengan bengis:

"Keluargamu pasti akan ku jaga dengan baik, kau tidak perlu kuatir."

Muka si pendek berlumuran darah, tapi masih sanggup tertawa pedih, katanya, "Te! terima kasih! aku dapat mati bagi Cu-siang (majikan) sungguh aku sangat! sangat senang!" belum habis ucapannya ia terus roboh dan binasa.

Dalam pada itu si jangkung sudah melayang pergi beberapa tombak jauhnya, sekali berkelebat pula lantas menghilang.

Mandi keringat dingin Ji Pwe-giok menyaksikan kejadian itu, pandangannya mulai gelap, tubuhnya terasa semakin berat dan seolah tenggelam ke lubang gua yang tak terkira dalamnya dan akhirnya tidak melihat apa2 lagi.

*****

Sang surya sudah terbenam di sebelah barat, jagat raya ini diliputi kekelaman, meski di musim panas, angin malam mengembus silir2 sejuk, suasana sunyi senyap dan terasa mencekam.

Waktu Pwe-giok siuman, ia merasa tangannya seakan-akan dicocok oleh beribu-ribu jarum, tangannya yang sudah kaku itu tiba-tiba dapat dirasakan lagi, tapi bukan rasa gatal lagi melainkan rasa sakit.

Ia membuka mata, dalam keadaan remang-remang terlihat sesosok bayangan berdiri di depannya tanpa bergerak, rambut orang sudah memutih perak dan bergoyang-goyang tertiup angin.

Kejut dan girang Pwe-giok. "Bwe!" belum sempat dia berseru, tahu2 mulutnya sudah didekap oleh Bwe Su-bong.

"Jangan bergerak," kata pengemis tua itu. "Saat ini sedang kusuruh Siau Jing (si hijau), Siau Pek (si putih), Siau Pan (si loreng) dan Siau Hek (si hitam) menghisap racunmu, asalkan racun sudah terhisap habis, tentu takkan berbahaya lagi."

Waktu Pwe-giok memandang ke bawah, dilihatnya empat ekor ular kecil menempel di tangannya, yang seekor berwarna hijau, satu lagi warna putih, yang lain warna belang dan yang ke empat berwarna hitam bertutul putih. Mungkin itulah ke empat ekor ular Siau Jing dan lain2 yang disebut Bwe Su-bong tadi.

Memandangi ular2 itu, Bwe Su-bong tampak sangat kasih sayang seperti seorang ayah terhadap anak-anaknya. Dengan tersenyum ia berkata, "Coba lihat, mereka sangat menyenangkan bukan?"

Dengan setulus hati Pwe-giok mengangguk. Setelah melihat manusia kejam dan keji tadi kini melihat pula ke empat ekor ular kecil ini, sungguh ia merasa ular terlebih menyenangkan daripada manusia.

"Sudah lama, mereka bukan saja menjadi kawan karibku, menjadi anakku, bahkan juga pembantuku yang setia," tutur Bwe Su-bong dengan tertawa. "Aku sendiri sudah tua, tangan dan kakiku sudah kaku dan tidak gesit lagi, tapi mereka masih sangat muda." Bicara sampai di sini, tertawalah dia dengan sangat gembira.

Teringat kepada tingkah laku orang yang digigit ular tadi, mau tak mau timbul juga rasa puas Ji Pwe-giok. Sudah sekian lamanya, untuk pertama kali inilah hati anak muda ini merasa senang.

"Tentunya kau tahu sekarang bahwa namaku juga timbul dari kawanan ular ini," tutur Bwe Su-bong pula. "Orang Kangouw suka menyebut diriku "Bo-su-bang" (tidak ada urusan, sibuk selalu)! Haha, padahal namaku Bwe Su-bong (Bwe si empat ular), Bo Su-bang dan Bwe Su-bong, hehe.. entah keparat siapa yang mencetuskan olok2 ini padaku."

Tiba2 Pwe-giok teringat kepada gerak-gerik kedua orang tadi, yaitu si jangkung dan si pendek, jelas kepandaian mereka tidak lemah dan pasti tokoh ternama dunia Kangouw. Bwe Su-bong sudah lama berkelana di dunia persilatan, pengalamannya sangat luas, entah dia kenal mereka tidak?

Agaknya Bwe Su-bong dapat meraba isi hati Pwe-giok, dengan menyesal dia berkata, "Siapa orang ini mungkin aku dapat mengenali dia, cuma sayang mukanya telah dihancurkan oleh

bacokan golok temannya. Ai, orang itu bukan saja membunuh kawan untuk tutup mulut, bahkan menghancurkan mukanya, tindakannya yang keji ini sungguh jarang ada bandingannya."

Dengan sedih Pwe-giok memejamkan matanya, nyata garis petunjuk yang diharapkan ini kembali lenyap.

"Orang2 ini tidak saja kejam dan keji dengan rencana yang rapi, bahkan cara kerja mereka sangat cekatan dan bersih," tutur Bwe Su-bong pula. "Tadi sudah kugeledah tubuh mereka dan tiada menemukan sesuatu benda tanda pengenal mereka."

Lalu pengemis tua ini berjongkok dan memeriksa tangan Pwe-giok, mendadak ia bersuit perlahan, serentak empat ekor ular kecil itu melepaskan gigitannya dan merambat ke tubuh Bwe Su-bong, dari kaki merambat ke perut, ke dada dan melintasi pundaknya.

"Anak sayang, tentu kalian sudah lelah. Pulanglah dan tidur!" kata Bwe Su-bong dengan riang gembira.

Ke empat ular kecil itu juga sangat penurut, beramai-ramai mereka lantas menyusup ke dalam karung goni di punggung Bwe Su-bong.

"Untung racun yang mengenai dirimu masuknya melalui kulit badan secara tidak langsung, untung juga tanganmu tiada lubang luka, meski tubuhmu sekarang masih terasa lemah, tapi pasti tidak beralangan lagi," ujar Bwe Su-bong dengan tertawa.

Pwe-giok tidak mengucapkan terima kasih, ia merasa budi pertolongan sebesar ini tidak dapat dibalas hanya dengan ucapan terima kasih saja.

Tampaknya Bwe Su-bong sangat gembira, ia bangunkan Pwe-giok dan berkata pula, "Pertemuan Hong-ti entah sudah berakhir belum, jika sudah ditutup, tentu Pangcu kami sedang menantikan kedatanganmu. Marilah kita pulang untuk menemuinya."

"Aku! aku tidak ingin kesana," mendadak Pwe-giok berkata.

"Kau tidak! tidak mau menemui Pangcu?" Bwe Su-bong menegas dengan heran.

"Saat ini di sekitarku sedang mengintai berbagai setan iblis yang tak terhitung jumlahnya dan setiap saat akan turun tangan keji kepadaku, jika ku pulang kesana, mungkin Pangcu akan ikut terembet," kata Pwe-giok dengan tersenyum sedih.

"Aah, kau kira Ang lian-pangcu itu manusia yang takut urusan?" kata Bwe Su-bong dengan tak acuh.

Pwe-giok tidak bicara lagi, ia menunduk dan menghela nafas, lalu ikut pengemis tua itu kesana.

"Tadi waktu kubersihkan racunmu, kudengar sorak sorai gemuruh di tempat sidang sana, mungkin upacara sumpah setia perserikatan telah berlangsung dengan memuaskan dan selanjutnya para kawan Bu-lim boleh hidup dengan aman dan tenang lagi."

"Hah, apakah betul dapat hidup tenang dan aman?" ucap Pwe-giok dengan tersenyum pedih.

Bwe Su-bong memandangnya sekejap dan menghela nafas panjang. Katanya dengan tersenyum getir, "Ya, semoga begitu hendaknya!"

Tidak lama mereka berjalan, terlihat di tempat sidang sana cahaya api gemerdep dan terdengar suara sorak gembira yang sayup2 berkumandang terbawa angin. Cahaya api dan suara sorakan itu tidak terlalu jauh, tapi bagi penglihatan dan pendengaran Ji Pwe-giok rasanya seperti ter-aling2 oleh sebuah dunia lain, cahaya terang dan sorak gembira tidak berani lagi diimpikannya.

"Pertemuan tahun ini tampaknya jauh lebih meriah daripada tahun2 sebelumnya," tutur Bwe Su-bong dengan gegetun. "Sudah enam kali aku ikut serta pertemuan besar demikian, hanya sekali ini saja tidak ikut pesta bergembira dengan para kawan peserta rapat! rasanya aku seperti kurang bersemangat."

"Sehabis pertemuan besar ini apakah selalu diadakan pesta besar?" tanya Pwe-giok.

"Sudah tentu pesta demikian tidak boleh berkurang."

"Tapi hidangannya!"

"Setiap pertemuan Hong-ti, para hadirin selalu membawa hidangan dan arak sendiri," tutur Bwe Su-bong dengan tertawa cerah. "Habis sidang, beramai-ramai lantas duduk di perkemahan masing-masing atau mengajak beberapa kawan karib untuk makan minum dengan gembira, biasanya pesta berlangsung semalam suntuk. Esoknya jarang ada yang dapat berangkat pagi-pagi."

Wajahnya yang sudah tampak ketuaannya kelihatan bersemangat demi bercerita tentang pengalamannya di masa lalu, dengan tertawa ia sambung pula, "Beberapa kali pertemuan besar itu sungguh sukar dilupakan orang, dimana-mana cahaya terang, dimana-mana berkumandang dendang gembira, di sana-sini mengundang minum, setelah menenggak beberapa cawan, bisa jadi kau akan jatuh di pangkuan seorang kawan lama yang sudah belasan tahun tak berjumpa, sekalipun kau tidak sanggup minum lagi dia masih akan mencekoki kau dengan paksa! Ai, aku sudah tua, hari2 menyenangkan begitu mungkin takkan kembali lagi."

"Apapun juga, kenangan demikian tetap sangat menyenangkan," kata Pwe-giok dengan gegetun.

"Betul, manusia harus mempunyai sedikit kenangan yang manis, kalau tidak, cara bagaimana akan melewatkan malam2 yang sunyi dan musim dingin yang menyiksa!"

Pwe-giok berusaha mengunyah betapa rasanya ucapan pengemis tua itu dan coba meresapinya, tetapi sukar diketahui apakah pahit atau manis.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di depan perkemahan Ang-lian pangcu. Orang2 yang semula berkerumun di luar kemah sekarang sudah bubar, samar-samar ada cahaya lampu di dalam kemah. Belum lagi mereka mendekati segera ada orang yang membentak di dalam kemah, "Siapa itu?"

Suaranya kereng berwibawa, ternyata bukan suara Ang-lian hoa. Selagi Pwe-giok terkesiap, suara Ang-lian hoa yang lantang sudah bergema, "Apakah Bwe Su-bong di luar? Sudahkah kau bawa pulang domba kecil kita yang tersesat itu?"

*****

Di dalam kemah yang sangat besar itu hanya menyala sebatang lilin merah. Cahaya lilin gemerdep, bayangan Ang-lian-hoa kelihatan terseret memanjang di tanah, seorang kakek berjubah warna jingga dan bertopi besar, wajah kehitam-hitaman dan berjenggot panjang, alis tebal lurus sehingga kelihatan angker, kakek ini berduduk di samping Ang-lian-hoa dengan tegak, sorot matanya tajam menatap Ji Pwe-giok.

Tanpa terasa Pwe-giok menunduk oleh perbawa si kakek yang kereng ini.

"Akhirnya kau datang juga!." Kata Ang-lian hoa dengan tertawa. "Apakah kau kenal Locianpwe ini?"

"Ketua Kun-lun pay," jawab Pwe-giok.

"Boleh juga penglihatanmu, sama sekali Thian-kang Totiang tidak bersuara, tapi dapat juga kau kenali," puji Ang-lian hoa. Mendadak ia berpaling dan tanya Bwe Su-bong, "Dia terkena racun apa? Siapa yang meracuni dia?"

"Orang yang meracuni dia belum jelas asal-usulnya, racun yang digunakan juga belum diketahui jenisnya, untung hanya…!"

Belum habis cerita Bwe Su-bong, mendadak Thian-kang Totiang melompat ke samping Ji Pwe-giok, secepat kilat ia tutuk beberapa hiat-to penting di kedua lengan anak muda itu, menyusul ia jejalkan satu biji obat ke mulutnya dan berkata, "Jangan bergerak dalam waktu setengah jam."

Sambil bicara ia telah menutuk 12 hiat-to penting di tubuh Pwe-giok, saat itu pula obat sudah ditelan anak muda itu, lalu Thian-kang Totiang melayang kembali ke tempat duduknya.

Keruan Pwe-giok melenggong, begitu pula Bwe Su-bong merasa bingung, katanya, "Ini! ini!."

"Memangnya kau kira racunnya sudah habis kau punahkan?" kata Ang-lian hoa.

"Sudah! sudah kuperiksa tadi!"

"Jika Kim-kong-ci dan Hoa-kim-tan terlambat diberikan Thian-kang Totiang, tentu kedua tangan Ji-kongcu akan cacad untuk selamanya," kata Ang-lian hoa pula.

Tentu saja Pwe-giok terkesiap dan Bwe Su-bong menunduk malu oleh karena tidak menduga bahwa racun yang disangkanya sudah tuntas dihisap keluar oleh ularnya ternyata belum bersih sama sekali.

"Lalu bagaimana dengan orang yang kusuruh kau selidiki itu?" tanya Ang-lian hoa.

"Hamba sudah menanyai belasan orang, tapi tiada seorangpun yang memperhatikan siapa yang berteriak itu," tutur Bwe Su-bong. Hanya ada seorang mengatakan bahwa dia melihat orang yang bersuara itu seperti berbaju hitam!"

"Berbaju hitam?..." gumam Ang-lian hoa dengan mengernyitkan kening.

"Setiap pertemuan besar di sini, orang yang berbaju hitam mulus rasanya tidak banyak," kata Bwe Su-bong. "Tapi sekali ini menurut penyelidikan hamba, orang berbaju hitam yang ikut hadir di pertemuan ini ternyata ada ratusan orang, malahan di tengah kerumunan pengunjung di luar sidang ada pula ribuan orang berseragam hitam. Orang2 ini ternyata belum dikenal, tampaknya juga tidak lemah ilmu silatnya."

"Orang berseragam hitam! ribuan orang!" gumam Ang-lian hoa. Perlahan-lahan sorot matanya beralih kepada Thian-kang Totiang, tanyanya kemudian, "Bagaimana pendapat Totiang terhadap kejadian ini?"

"Racun yang tidak dikenal dan orang yang tidak dikenal, rapi benar perencanaan ini dan sukar dipecahkan," demikian ucap Thian-kang Totiang dengan suara berat.

"Apakah orang2 berseragam hitam inipun anak murid Bu-kek-pay?" kata Ang-lian hoa.

"Umpama bukan murid Bu kek pay, kukira pasti juga ada hubungannya," ujar Thian-kang Totiang.

"Sungguh sukar untuk dipercaya bahwa tokoh2 angkatan tua yang terhormat dan disegani seperti Ji Hong-ho, Lim Soh-koan, Ong Uh-lau, dan lain2 dapat bertindak sekeji ini," kata Ang-lian hoa dengan gegetun. "Nama baik mereka selama berpuluh tahun tentu bukan palsu, jika dikatakan mereka tiada niat jahat dan sesuatu intrik tertentu, jelas akupun tidak percaya."

"Nama mereka memang tidak palsu, orangnya yang palsu," seru Pwe-giok dengan parau.

Ang-lian hoa menggeleng, katanya, "Sudah kuamat-amati mereka dengan teliti, jelas tiada seorangpun yang menyamar atau merias mukanya, apalagi sekalipun mereka berganti rupa dan menyamar, tentu gerak-gerik dan senyum-tawa mereka tidak semirip ini. Selain itu, Thian-in taysu, Jut-tun Totiang juga kenalan lama mereka, mustahil penyamaran mereka tak ketahuan?"

Dengan sedih Pwe-giok menunduk. Apa yang diuraikan Ang-lian hoa itu memang betul. Tidak perlu orang lain, melulu ayahnya saja, orang ini bukan saja wajahnya mirip benar dengan ayahnya, bahkan setiap gerak-gerik, setiap tutur kata dan senyum tawanya boleh dikatakan persis sama. Apabila sebelumnya dia tidak menyaksikan sang ayah meninggal di depannya, mungkin ia sendiripun tidak percaya orang ini adalah ayahnya yang palsu.

Bwe Su-bong tidak tahan, iapun menimbrung, "Jangan2 mereka kehilangan kesadarannya dan segala tindak tanduknya berada di bawah perintah orang. Hamba ingat, puluhan tahun yang lalu di dunia Kangouw juga pernah terjadi peristiwa demikian."

"Orang yang kesadarannya terbius, gerak-gerik dan sinar matanya pasti kaku dan berbeda dengan orang normal," kata Ang-lian hoa. "Sedangkan mereka jelas kelihatan sehat dan wajar, sorot mata merekapun jernih dan tajam, tiada tanda2 dipaksa orang atau dibius orang."

Thian-kang Totiang menengadah dan menghela nafas panjang, katanya, "Sungguh perencanaan yang rapi dan sukar dipecahkan."

"Hal ini memang serba aneh," kata Ang-lian hoa pula. "Jika orang2 ini dikatakan palsu, jelas2 mereka bukan palsu, bila dikatakan mereka ini tulen, justru terjadi banyak hal2 yang aneh. Apakah mereka itu didalangi orang atau mereka sendiri mempunyai intrik tertentu, yang pasti setelah mereka mengetuai dunia persilatan dengan kekuasaan besar, apa yang akan terjadi selanjutnya sungguh sukar dibayangkan. Sedangkan di dunia sekarang selain kita berempat tiada orang lain lagi yang menaruh curiga terhadap mereka."

Setelah tertawa getir, kemudian Ang-lian hoa menyambung pula, "Selama beribu tahun sejarah dunia persilatan, kukira tiada intrik lain yang terlebih besar dan keji daripada yang kita hadapi sekarang."

Air muka Thian-kang Totiang bertambah prihatin, katanya dengan perlahan, "Jika ingin membongkar rahasia ini, kuncinya terletak pada diri Ji-kongcu ini."

"Ya, justru inilah, maka jiwanya setiap saat terancam bahaya," kata Ang-lian hoa. "Sebab kalau dia mati, maka…!"

Tanpa terasa Bwe Su-bong menimbrung pula, "Bukankah Ji Hong-ho itu sudah mengetahui Ji Kongcu sebagai putranya, mana dapat membunuhnya lagi?"

"Meski tak dapat membunuhnya secara terang-terangan, kan dapat turun tangan secara gelap2an?" ujar Ang-lian hoa. "Lalu dibuat sedemikian rupa seolah-olah dia mati kecelakaan, dengan demikian kan segala urusan menjadi beres?"

"Pantas, tadi ketika kuobati dia, tak kulihat seorangpun yang berani menyergapnya, agaknya mereka tidak bebas turun tangan bila Ji-kongcu didampingi seseorang," kata Bwe Su-bong.

"Makanya kubilang kalau sendirian dia hendak pergi dari sini sungguh lebih sulit daripada manjat ke langit, kecuali…!"

Mendadak Thian-kang Totiang memotong ucapan Ang-lian hoa, "Apakah kau tahu urusan apa yang paling menakutkan sekarang?"

Ang-lian hoa berkerut kening, tanyanya, "Adakah Totiang teringat sesuatu?"

"Apabila hal ini terjadi, kukira Ji-kongcu pasti tak dapat hidup!"

Belum habis ucapan Thian-kang, mendadak di luar ada orang berseru, "Apakah Thian-kang Totiang berada di sini, Bengcu mengundang untuk berunding sesuatu urusan."

Air muka Thian-kang Totiang rada berubah, ucapnya dengan suara tertahan, "Jangan pergi dulu, tunggu sampai ku kembali." Segera ia berbangkit dan melangkah keluar.

Ang-lian hoa juga berkerut kening, katanya kemudian, "Biasanya Thian-kang Totiang tidak suka sembarangan bicara, apa yang dikatakannya tadi pasti ada dasarnya! sesungguhnya apa yang terpikir oleh dia? Urusan apa yang dimaksudkan nya?"

Bwe Su-bong garuk2 rambutnya yang kusut masai itu dan bergumam sendiri, "Menakutkan, menakutkan, apa yang terjadi memang sudah cukup menakutkan, masa masih ada urusan lain yang lebih menakutkan? Ai, Ji-kongcu memang…!" dia pandang Pwe-giok sekejap dan tidak melanjutkan, ia menunduk dan menghela nafas.

Selama hidupnya sudah banyak menemui orang yang bernasib malang, tapi kalau orang2 itu dibandingkan nasib Pwe-giok sekarang, mereka masih terhitung orang2 yang mujur.

Pwe-giok tersenyum pedih, katanya, "Ku tahu diriku sudah terdesak ke jalan buntu, untung ada orang seperti Pangcu dan sudi pula membantu aku! aku biarpun mati juga takkan melupakan budi kebaikan Pangcu ini."

Ang-lian hoa hanya menggeleng-geleng saja dan tidak tahu apa yang harus dikatakan pula.

Mendadak Pwe-giok berkata pula, "Padahal Pangcu tidak pernah kenal diriku, mengapa engkau menolong diriku dengan sepenuh hati. Setiap orang menganggap aku sudah gila, mengapa Pangcu percaya penuh padaku?"

"Dengan sendirinya ada alasannya!" perlahan Ang-lian hoa mengeluarkan sebuah kantongan kain berwarna hijau, kantongan kain ini bersulam indah, seperti dompet kaum gadis bangsawan, siapapun tidak menyangka Ang-lian pangcu, ketua kaum jembel, bisa menyimpan barang begini.

Setelah membuka kantongan itu, Ang-lian hoa mengeluarkan secarik kertas dan disodorkan kepada Pwe-giok dan berkata, "Coba kau lihat sendiri, apa ini?"

Jelas cuma secarik kertas yang kumal, tapi terlipat dengan rajin. Bahwa Ang-lian hoa menyimpan sebuah kantongan bersulam begitu sudah cukup aneh, di dalam kantongan itu hanya tersimpan secarik kertas kumal, hal ini lebih2 mengherankan lagi.

Tanpa terasa Bwe Su-bong ikut melongok ke depan dan ingin tahu apa yang terdapat pada kertas kumal itu.

Pwe-giok lantas membuka lipatan kertas itu, ternyata di atasnya tertulis, "Ji Pwe-giok, percayai dia, bantu dia."

Huruf itu tertulis dengan rada kabur, tampaknya ditulis dengan tergesa-gesa dengan goresan benda tajam sebangsa jarum yang ditutulkan pada tanah liat.

Pwe-giok termenung memandangi tulisan itu, katanya kemudian, "Sia! siapa yang menulis ini?"

"Calon isteri mu," jawab Ang-lian hoa.

Seketika air muka Pwe-giok berubah rada aneh, tapi Ang-lian hoa tidak memperhatikannya. "Lim Tay-ih maksudmu? Kau kenal dia?" tanya Pwe-giok kemudian.

Ang-lian hoa mengangguk, jawabnya, "Tiga hari yang lalu pernah kulihat dia di sekitar Siangciu. Dia berada bersama ayahnya dan Ong Ih-lau. Sudah lama kukenal dia, tapi waktu itu dia hanya memandang sekejap padaku seakan-akan sama sekali tidak kenal lagi padaku."

"Memangnya kalian sudah… sudah lama kenal baik?" tanya Pwe-giok.

"Tampaknya kau memang sebangsa Kongcuya yang jarang keluar pintu, masa urusan Kangouw sama sekali tidak tahu," ujar Ang-lian hoa dengan tertawa. "Pada usia 13 Lim Tay-ih sudah berkelana di dunia Kangouw, seterusnya setiap tahun sekali dia pasti mengeluyur keluar, bahkan telah melakukan beberapa pekerjaan yang mulia, namanya sudah cukup terkenal di dunia persilatan."

Terbayang oleh Pwe-giok sorot mata Lim Tay-ih yang memperlihatkan sifatnya yang keras dan berani serta ilmu pedangnya yang cepat dan ganas itu. Terbayang pula tubuh si nona yang kelihatan lemah itu ternyata memiliki watak yang kuat, mau tak mau Pwe-giok menghela nafas gegetun, katanya, "Ya, dia memang tidak sama seperti diriku, dia memang jauh lebih kuat daripadaku."

"Sebenarnya Tay-ih adalah anak perempuan yang lugu dan suka terus terang, tapi hari itu dia telah berubah sama sekali," ujar Ang-lian hoa. "Ku tahu dalam hal ini pasti ada sesuatu yang tidak beres. Maka ketika mereka beristirahat, segera kusuruh anggota Kay-pang di Siangciu untuk menghubungi kuasa hotel tempat mereka mondok, anggota itu kusuruh menyamar sebagai pelayan hotel. Benar juga, sekali pandang Tay-ih lantas mengenalinya, dia lantas mencari kesempatan dan diam2 menyerahkan kantongan kain ini kepadanya."

"Pantas kemarin dulu Song-losi dari Siangciu datang terburu-buru minta bertemu dengan Pangcu, kiranya ingin menyerahkan kantong bersulam ini kepada Pangcu," sela Bwe Su-bong.

Pwe-giok jadi melenggong sambil bergumam, "Kiranya dia sering berkelana di dunia Kangouw, pantaslah pada hari kejadian itu dia tidak berada di rumah."

Berubah juga air muka Ang-lian hoa, cepat ia menegas, "Di rumahnya terjadi apa? Jangan2 mengenai ayahnya?"

"Ya, dengan sendirinya Lim Soh-koan yang Pangcu lihat itu juga palsu, tapi hari itu…!" dengan menyesal Pwe-giok lantas menceritakan perubahan sikap Lim Tay-ih yang mendadak itu ketika berhadapan dengan ayahnya yang palsu, lalu ia melanjutkan ceritanya, "Waktu itu kukira dia sengaja hendak memfitnah diriku, tak tahulah kalau waktu itu dia sudah memahami betapa berbahayanya intrik musuh, ia tahu tiada pilihan lain terkecuali mengakui musuh sebagai ayah. Sedangkan diriku! meski sudah kutunggu sampai sekarang, agaknya terpaksa akupun harus menempuh jalan yang sama seperti dia! Ai, dia sesungguhnya anak perempuan yang cerdik."

"Ya, diantara orang2 yang kukenal, baik lelaki maupun perempuan, bila bicara tentang kecerdikan dan kegesitan bertindak menurut keadaan, mungkin tiada orang lain yang dapat melebihi dia," kata Ang-lian hoa.

"Tapi! tapi Lim Soh koan itu jelas sudah tahu segalanya, mengapa dia tidak membunuh Tay-ih sekaligus?" kata Pwe-giok. "Melihat gelagatnya sekarang, jelas Tay-ih telah berada di tahanan mereka, mungkin… Mungkin…!"

Ang-lian hoa memandangi Pwe-giok dengan tertawa, katanya, "Anak perempuan secantik dan sepintar dia, dengan sendirinya dia mempunyai akal untuk membikin orang lain tidak dapat dan tidak tega mencelakai dia. Kukira kita tak perlu berkuatir baginya, sebab kalau ada urusan yang tak dapat dibereskan oleh dia, maka tiada gunanya orang lain bergelisah baginya."

Habis berkata Ang-lian hoa lantas masukkan lagi kertas tadi ke dalam kantong.

Pwe-giok mengira Ang-lian hoa akan menyerahkan kantong bersulam itu kepadanya, tak tersangka Ang-lian hoa terus menyimpan kembali kantong itu ke dalam kantong bajunya, lalu berkata pula, "Apabila kita dapat mengadakan kontak dengan Tay-ih, ku yakin pasti dapat!" mendadak ia berhenti ketika dilihatnya Thian-kang Totiang telah kembali dengan langkah lebar.

"Ai, kembali ada persoalan yang memusingkan lagi," kata ketua Kun-lun-pay itu.

Bwe Su-bong terkejut dan bertanya, "Urusan memusingkan apalagi?"

"Ji… dia telah menunjuk diriku sebagai Hou-hoat (pelindung) perserikatan kita ini!" tutur Thian-kang.

"Hou-hoat?" Pwe-giok menegas.

"Selain Bengcu, perserikatan Hong-ti inipun harus mengangkat salah seorang ketua suatu perguruan ternama sebagai Houhoat," demikian Ang-lian hoa menjelaskan. "Selama ini, kalau Siau lim-pay menjadi Bengcu, maka yang diangkat menjadi Hou-hoat adalah Bu-tong-pay."

"Tapi sekali ini kalau Jut-tun Toheng yang diangkat menjadi Houhoat, tentu tindak tanduk mereka akan kurang leluasa," kata Thian-kang Totiang dengan tersenyum kecut. "Sedangkan kediaman ku jauh di Kun-lun-san, selamanya jarang ikut campur urusan dunia ramai, jelas orang she Ji itu mempunyai maksud tujuan tertentu dengan mengangkat diriku sebagai Hou-hoat."

"Tapi juga lantaran nama Totiang yang memang sesuai untuk menjadi Hou-hoat," ujar Ang-lian hoa dengan tertawa. "Kalau tidak, kan lebih baik mereka mengangkat Thi-pah-ong saja yang jauh tinggal di Kwan-gwa sana?"

Sampai disini mendadak senyuman yang menghias wajah Ang-lian hoa lenyap seketika, dengan prihatin dia bertanya, "Tadi Totiang bicara tentang urusan…"

Dengan sungguh2 Thian-kang menukas, "Urusan yang kukuatirkan adalah kalau2 terjadi orang she Ji itu menyuruh Ji-kongcu ikut dia pulang ke rumah, lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Ya, betul juga!." Ang-lian hoa juga terkesiap.

"Bila Ji-kongcu ikut pulang bersama dia akan berarti jatuh di dalam cengkeraman mereka dan setiap saat ada kemungkinan dicelakai," kata Thian-kang. "Dan kalau sang ayah menyuruh anaknya sendiri ikut pulang, mana bisa si anak membangkang?"

"Ya, bukan saja si anak tidak boleh membangkang, bahkan orang lainpun tiada hak buat bicara, siapapun tak dapat merintanginya," ujar Ang-lian hoa. "Ai, urusan segawat ini seharusnya sudah kupikirkan jauh2 sebelumnya."

Bwe Su-bong ikut gelisah, keluhnya, "Wah, lantas bagaimana! bagaimana baiknya?"

"Urusan ini hanya ada satu jalan baik untuk menolongnya," kata Thian-kang.

"Betul, hanya ada satu jalan untuk menolongnya," tukas Ang-lian hoa.

"Terpaksa Ji-kongcu harus melarikan diri selekasnya, begitu bukan?" tanya Bwe Su-bong.

Thian-kang Totiang menggeleng.

"Habis bagaimana kalau tidak lari?" tanya Bwe Su-bong pula dengan gelisah.

"Asalkan Ji-kongcu lekas2 mengangkat seseorang sebagai guru, lalu sang guru minta si murid ikut pulang untuk belajar, dalam keadaan demikian biarpun ayahnya sendiri juga tak dapat menolak lagi," tutur Thian-kang dengan perlahan.

"Bagus, bagus sekali, cara ini sungguh sangat bagus!" seru Bwe Su-bong.

Segera Ang-lian hoa berkata dengan tertawa, "Kionghi (selamat) Ji-kongcu mendapatkan guru bijaksana dan Kionghi kepada Totiang yang mendapatkan murid berbakat."

Pwe-giok jadi melengak. Sedangkan Thian-kang Totiang berkata, "Ah, mana aku sesuai menjadi guru Ji-kongcu!"

"Di dunia sekarang ini, kecuali Totiang siapa lagi yang sesuai menjadi guru Ji-kongcu?" ujar Ang-lian hoa dengan tertawa. "Demi kesejahteraan dunia persilatan selanjutnya, kuharap Totiang sudi menerimanya."

Akhirnya Pwe-giok berlutut dan menyembah. Pada saat itu juga di luar kemah ada orang berseru memanggil, "Ji Pwe-giok, Ji-kongcu diharap keluar. Bengcu ingin bicara denganmu!"

Ang-lian hoa memandang Pwe-giok sekejap, ucapnya perlahan, "Nah, apa kataku? Setiap gerak-gerikmu senantiasa diawasi orang, kemanapun kau pergi pasti sudah diketahui."

Bwe Su-bong melenggong juga, kaki dan tangan terasa dingin dan hampir saja tidak dapat bergerak.

*****

Di luar kemah tampak api unggun menyala di mana2, suasana riang gembira, beribu orang duduk mengelilingi api unggun di bawah bintang2 yang bertaburan memenuhi langit, silir angin malam membawa bau harum arak. Kehidupan manusia seyogyanya penuh diliputi gembira dan bahagia.

Akan tetapi Ji Pwe-giok berjalan dengan kepala tertunduk, hatipun pedih dan getir. Saat ini dia seolah2 berubah menjadi sebuah boneka, segala urusan harus patuh kepada perintah dan didalangi orang lain.

Terdengar di sana-sini orang sama menyapa, "Ang-lian-pangcu, silahkan mampir dan marilah minum tiga cawan!"

Ada juga yang menegur Bwe Su-bong, "Hai Bo-su-bong, tampaknya kau masih sibuk selalu. Apakah kau sudah pantang minum arak?"

Selain itu ada pula yang berseru heran, "He, bukankah itu Ji-kongcu?"

Di tengah sorak gembira itu, seorang pemuda baju hitam melangkah tiba dengan cepat dan memberi hormat, katanya, "Saat ini Bengcu sedang menunggu di perkemahan Siau-lim-pay."

Ber-turut2 tujuh kali Siau-lim-pay menjabat Bengcu, tapi perkemahannya juga tiada bedanya dengan pihak lain, hanya beberapa meter di sekeliling perkemahannya tiada orang berani bergerombol. Hormat orang terhadap Thian-in juga tidak berkurang lantaran sekali ini dia tidak terpilih lagi sebagai Bengcu.

Saat ini di depan perkemahan Siau-lim-pay tiada seorangpun, cuma dibalik kemah yang gelap sana samar2 seperti ada bayangan orang berkelebat. Baru saja mereka sampai di depan kemah, di dalam Thian-in Taysu sudah lantas menegur dengan tertawa, "Jangan2 Ang-lian-pangcu juga ikut datang?"

"Kesaktian Taysu sungguh luar biasa, se-akan2 dapat melihat dari tempat yang jauh," puji Ang-lian hoa dengan tertawa.

Terlihatlah orang yang disebut Ji Hong ho itu duduk berhadapan dengan Thian-in Taysu dan sedang minum, Lim Soh-koan, Ong Uh-lau dan lain2 ternyata tidak ikut serta di situ.

Di dalam kemah asap dupa wangi semerbak, masuk di sini rasanya seakan-akan masuk di suatu dunia lain lagi.

Setelah beramah tamah dan berduduk, kemudian pandangan Ji Hong ho beralih ke arah Ji Pwe-giok yang berdiri tertunduk di samping sana, dengan senyum kasih sayang seorang ayah ia berkata, "Anak Giok, apakah badanmu terasa lebih enak?"

"Terima kasih atas perhatian ayah," jawab Pwe-giok dengan hormat.

"Biasanya kau jarang keluar rumah, tidak-tandukmu selanjutnya hendaklah hati2 dan prihatin agar tidak menjadi buah tertawaan kaum Cianpwe dunia Kangouw," kata Ji Hong-ho pula.

Pwe-giok mengiakan dengan menunduk.

Yang satu memberi petuah dan yang lain mengiakan dengan hormat, tampaknya seperti benar2 seorang ayah yang kereng dengan seorang anak yang berbakti. Siapa yang menduga bahwa keduanya sesungguhnya sedang main sandiwara?

Sudah jelas Pwe-giok mengetahui orang di depan ini adalah musuhnya, hatinya sangat sakit, tapi lahirnya dia justru harus berlagak hormat dan menganggap orang sebagai ayahnya.

Sebaliknya Ji Hong-ho juga tahu bahwa pemuda di depannya ini bukanlah anaknya, dalam hati iapun ingin sekali hantam mampuskan Ji Pwe-giok. Tapi lahirnya dia harus berlagak kasih sayang kepada seorang anak.

Ang-lian hoa dapat mengikuti semua ini dari samping, dalam hati tak keruan rasanya, entah duka, entah marah atau merasa geli.

Sejak umur tujuh Ang-lian hoa sudah terjun di dunia Kangouw, adegan ramai apapun pernah dilihatnya. Tapi permainan sandiwara yang serba konyol ini sungguh belum pernah ditemuinya. Kalau orang di luar garis saja demikian perasaannya, apalagi orang yang bersangkutan seperti Ji Pwe-giok, tentu saja sukar untuk diceritakan.

Begitulah Thian-in Taysu lantas berkata pula dengan tersenyum, "Ji-kongcu kelihatan halus di luar, tapi keras di dalam, di tengah ketenangan jelas kelihatan kecerdasannya, sungguh bakat yang sukar dicari. Bilamana tidak keliru pandanganku, hasil yang akan dicapai Ji-kongcu di kemudian hari pasti akan di atas Bengcu sendiri."

Segera Ang-lian hoa berkeplok tertawa, serunya, "Hendaklah Taysu dan Bengcu maklum, kecuali mempunyai seorang ayah termashur, kini Ji-kongcu sudah mempunyai pula seorang guru ternama!"

"O, guru ternama?" Ji Hong-ho seperti melengak.

Thian-kang Totiang lantas menukas, "Berhubung melihat putera anda mempunyai bakat tinggi dan sukar dicari, hatiku jadi tergerak dan secara sembrono telah menerima putera anda sebagai murid. Untuk ini diharap Bengcu suka memberi maaf atas kelancanganku."

Ang-lian hoa tertawa dan menambahkan, "Ji-kongcu akan merangkap keunggulan kedua keluarga Bu-kek dan Kun-lun, kelak pasti akan memancarkan cahaya gilang gemilang bagi dunia persilatan umumnya. Ku yakin Bengcu pasti akan kegirangan, masa menyalahkan Totiang malah?"

"Ini… ini memang harus berterima kasih kepada Totiang," jawab Ji Hong-ho.

Meski tampaknya tersenyum tapi senyuman kecut atau lebih tepat dikatakan menyengir.

"Besok juga kami akan berangkat pulang ke Kun-lun-san, putera anda…"

Belum lanjut ucapan Thian-kang Totiang, segera Ang-lian hoa menyambung dengan tertawa, "Ji-kongcu dengan sendirinya harus ikut pergi bersama Totiang. Tentu saja Bengcu tidak perlu kuatir, kungfu Kun-lun-pay sudah termasyhur, bisa selekasnya belajar kan lebih baik. Apalagi Bengcu baru mulai menjabat tugas berat, tentu banyak pekerjaan dan tidak sempat memikirkan pelajaran Ji-kongcu."

Lalu ia tarik tangan Ji Pwe-giok, katanya pula dengan tertawa, "Besok juga kau akan ikut Totiang ke Kun-lun dan harus belajar dengan giat, jangan harap lagi ada tempo senggang dan pesiar seperti sekarang ini, andaikan bertemu lagi kelak sedikitnya juga tiga atau lima tahun

pula. Mumpung masih berkumpul sekarang, marilah kita pergi minum sepuasnya sebelum berpisah."

Habis berkata Ang-lian hoa lantas menarik Pwe-giok dan diajak pergi.

Ji Hong-ho jadi melenggong dan tak dapat bersuara.

Dengan tersenyum Thian-in Taysu lantas berkata, "Putera anda dapat berkawan dengan Ang-lian-pangcu, rejekinya sungguh tidak kecil."

"Ya, sungguh beruntung!" ucap Ji Hong-ho sembari menenggak teh untuk menutupi rasa canggungnya.

*****

Esok paginya, baru saja remang2 di ufuk timur, namun sebagian besar para ksatria masih bergelak tertawa dengan muka merah karena terlalu banyak menenggak arak, ada sebagian lagi yang tidak dapat tertawa dan sudah roboh tertidur lelap.

Hanya anak murid Kun-lun-pay saja, baik mabuk atau tidak, saat ini dengan khidmat sama berdiri di depan perkemahan untuk mengantar keberangkatan sang ketua.

Di dalam kemah Ji Pwe-giok sedang menyembah kepada sang "ayah" sebagai tanda mohon diri. Ber-ulang2 "Ji Hong-ho" memberi pesan, kembali keduanya lagi main sandiwara kasih sayang antara ayah dan anak.

Habis itu delapan Tojin muda berbaju ungu mengiringi Thian-kang Totiang dan Ji Pwe-giok melangkah keluar kemah. Di luar tiada kereta atau kuda. Dari Kun-lun-san ke Hongciu, jarak ribuan li itu ternyata ditempuh kawanan Tojin Kun-lun-pay itu dengan berjalan kaki.

Ang-lian hoa memegangi tangan Ji Pwe-giok, ucapnya dengan tersenyum, "Selamat jalan, jangan lupa kepada kakakmu yang rudin ini."

"Aku… Cayhe… Siaute…" saking terharunya Pwe-giok tidak tahu cara bagaimana harus berucap, suaranya menjadi ter-sendat2 dan air mata ber-linang2, akhirnya ia cuma tertunduk belaka.

Se-konyong2 seorang mendekatinya dan berkata dengan tertawa, "Anak Giok, perpisahan ini kukira akan makan waktu cukup lama, apakah kau tidak ingin bertemu dulu dengan Tay ih?"

Cepat Pwe-giok menengadah, dilihatnya Lim Soh-koan yang berdiri di depannya.

Pagi2 masih diliputi kabut yang tipis, samar2 disana berdiri bayangan seorang dengan kerlingan mata sayu, siapa lagi dia kalau bukan Lim Tay-ih?

Melihat bayangan si nona yang lembut, teringat perpisahan ini entah kapan baru dapat bertemu kembali, seketika Pwe-giok jadi terkesima.

Memandangi mereka, Ang-lian hoa sendiri juga tertegun.

Mendadak terdengar Thian-kang Totiang membentak perlahan, "Kehidupan di pegunungan selalu sunyi, perasaan laki perempuan janganlah ditumbuhkan! Hayolah!" Segera tangan Pwe-giok ditariknya terus melangkah pergi.

Lim Tay-ih masih berdiri di sana dan memandangnya dengan sayu, pada matanya yang jernih itu entah sejak kapan sudah mengembeng air mata.

"Melihat kepergian kekasih dan tidak dapat berbicara sepatah dua, apakah hatimu tidak merasa sedih?" demikian tiba2 suara seorang senyaring genta menegur dengan tertawa genit disertai bau harum semerbak terbawa angin.

Tay-ih tidak berpaling, sebab Ong Ih-lau dan Sebun Bu-kut sudah sampai pula disampingnya, dengan sorot mata tajam dan kereng kedua orang itu berkata, "Tay-ih, hayolah pergi."

Suara nyaring merdu tadi berkata pula dengan tertawa, "Perempuan bicara dengan perempuan juga dilarang oleh kalian kaum lelaki?"

Dengan suara berat Ong Ih-lau menjawab, "Selama ini Bu-kek-pay tiada hubungan apapun dengan murid Peh-hoa-pang."

"Dulu tidak ada, sekarang kan sudah ada," ujar suara genit itu.

Lim Tay-ih hanya berdiri diam saja, rambutnya ber-gerak2 tertiup angin. Sesosok bayangan lemah gemulai tahu2 melayang tiba di depannya dengan baju tipis berkibar laksana dewi kahyangan.

Meski sama2 perempuan, mabuk juga Tay-ih melihat sepasang mata orang yang baru muncul ini, sungguh sama sekali tak tersangka olehnya bahwa ketua Pek-hoa-pang yang termasyhur itu ternyata sedemikian cantiknya.

Berbareng Ong Uh-lau dan Sebun Bu-kut hendak menghadang di depan Lim Tay-ih, tapi mendadak bau harum menusuk hidung, se-konyong2 kain tipis seperti kabut menyampuk tiba, tanpa terasa Ong Uh-lau berdua melompat mundur lagi.

Waktu mereka memandang lebih jelas, terlihat Hay-hong Hujin telah menggandeng tangan Tay-ih dan melangkah pergi, terdengar suaranya yang nyaring merdu lagi berkata, "Leng-hoa-kiam, kan boleh kubawa pergi anak perempuanmu untuk mengobrol sejenak?... Akupun seperti kaum lelaki, bila melihat anak perempuan cantik lantas terpikat dan ingin bicara dengan dia."

Lim Soh-koan hanya melongo bingung di sana tanpa bersuara.

Dari jauh Ang-lian hoa dapat menyaksikan kejadian ini, tersembul senyumannya yang puas. Di tengah kabut pagi yang belum buyar itu ke-14 panji besar masih berkibar di udara, tapi pertemuan besar setiap tujuh tahun satu kali ini sudah berakhir, para ksatria secara ber-kelompok2 telah mulai berangkat pulang.

Memandangi panji Bu-kek-pay yang baru saja ikut dikerek, Ang-lian hoa jadi terharu, tanpa terasa ia menghela nafas panjang.

"Apa yang Pangcu renungkan di sini?" tiba2 seorang menegurnya. "Apakah sahabat baru Pangcu si Ji-kongcu sudah ikut berangkat bersama Thian-kang Totiang?"

Kiranya orang ini adalah Cia Thian-pi, ketua Tiam-jong-pay. Dengan terharu Ang-lian hoa menjawab, "Ya, sudah berangkat!"

"Wah, mengapa… mengapa secepat ini berangkatnya?!" seru Cia Thian pi mendadak dengan air muka berubah.

Melihat adanya kelainan air muka orang, Ang-lian hoa terkesiap, cepat ia bertanya, "Cepat? Cepat bagaimana?"

"Maaf Pangcu, ternyata kedatanganku ini tetap terlambat sejenak," kata Cia Thian-pi dengan muram dan menunduk.

"Sesungguhnya ada urusan apa?" tanya Ang-lian hoa sambil pegang pundak orang.

"Pernahkah Pangcu mendengar nama "Thian-kai-biau-peng-khek" (si kelana kian kemari)?"

"Sudah tentu pernah," jawab Ang-lian hoa. "Sesuai namanya, orang ini tidak tertentu tempat tinggalnya, dimanapun dapat dijadikan rumah olehnya. Jut-tun Totiang dari Bu-tong menganggap satu2nya tokoh Kangouw saat ini yang pantas disebut "Yu-hiap (pendekar kelana) hanya dia saja seorang."

"Dan baru saja Siaute menerima surat merpati dari dia, katanya... Katanya..."

"Katanya apa?" Ang-lian hoa menegas, makin erat cengkeramannya pada pundak orang.

Cia Thian-pi menghela nafas panjang dan memejamkan mata, lalu menjawab dengan perlahan, "Katanya Thian-kang Totiang dari Kun-lun-pay telah wafat pada setengah bulan yang lalu."

"Apa betul beritanya ini?" seru Ang-lian hoa terperanjat.

"Demi membuktikan kebenaran berita ini, dia telah membuang waktu selama setengah bulan, setelah menyaksikan sendiri jenazah Thian-kang Totiang barulah dia mengirim berita merpati kepadaku. Yu hiap Ih Eng selamanya bertindak dengan cermat dan hati2, berita penting begini mana berani dia siarkan secara ngawur jika tidak terbukti kebenarannya?"

Seketika kaki dan tangan Ang-lian hoa dingin semua, katanya, "Wah, jika demikian jadi Thian-kang Totiang inipun palsu?!"

Cia Thian-pi berkata dengan menyesal, "Ketika dia hadir di atas panggung pertemuan, kulihat dia selalu diam saja, sebenarnya sudah timbul rasa curigaku, kemudian dia diangkat menjadi Houhoat pula, tentu saja!"

"Mengapa tidak… tidak kau katakan waktu itu?" tanya Ang-lian hoa.

"Mana berani Siaute memastikannya!" ujar Cia Thian-pi.

"Sekarang Ji Pwe-giok telah dibawa pergi, bukankah ini sama dengan mengantar domba ke mulut harimau?" kata Ang-lian hoa dengan suara rada gemetar.

"Ya, sebab itulah aku merasa kuatir," kata Cia Thian-pi.

Butiran keringat memenuhi dahi Ang-lian hoa, katanya pula, "Dia berangkat hanya membawa Pwe-giok seorang, anak muridnya masih tertinggal semua di sini, rupanya supaya dia leluasa turun tangan! Ai, akulah yang membikin celaka dia! akulah yang bersalah!"

"Bisa jadi inilah langkah yang sudah lama diatur oleh komplotan jahat itu," ujar Cia Thian-pi, "kalau tidak, biasanya Kun-lun-pay sangat keras dalam hal memilih murid, mengapa dia mau terima murid secepat dan semudah itu?"

"Sungguh rapi dan cermat sekali rencana keji mereka dan sukar untuk dibendung," kata Ang-lian hoa dengan tersenyum pedih. "Tapi!" mendadak ia tarik tangan Cia Thian-pi dan mendesis, "Untung juga kedatangan Cia-heng ini belum terlalu terlambat."

"Apakah mereka belum pergi jauh?!" tanya Thian-pi.

"Dengan kecepatan berjalan kita, kuyakin dapat menyusulnya!" seru Ang-lian hoa.

Dengan gemas Cia Thian-pi berkata, "Jahanam yang licik dan keji, baginya tiada soal peraturan Kangouw lagi, bila bertemu nanti, biarlah kita berlagak tidak tahu, coba kita lihat bagaimana sikapnya nanti."

"Ya, marilah kita kejar!" seru Ang-lian hoa.

*****

Makin sepi tempat yang dilalui mereka, makin tebal pula kabut yang mengambang di udara.

Pwe-giok berjalan di belakang Thian-kang Totiang, memandangi jenggot Tojin yang bertebaran tertiup angin dengan perawakannya yang tegap, teringat pula pertemuan dirinya yang aneh dan kebetulan, sungguh Pwe-giok tidak tahu mesti bergirang atau bersedih.

Kun-lun-pay cukup termasyhur, betapa keras caranya menerima murid juga sukar ditandingi perguruan lain, apabila murid juga sukar ditandingi perguruan lain, apabila dirinya tidak tertimpa musibah sebanyak ini, mana bisa dalam semalam saja telah berubah menjadi murid Kun-lun-pay.

Didengarnya Thian-kang Totiang berkata, "Perjalanan masih jauh, kita harus berjalan dengan lebih cepat."

Dengan hormat Pwe-giok mengiakan, "Peraturan perguruan kita selamanya sangat keras, tata tertib kehidupan se-hari2 sangat prihatin, hidup sederhana dan harus tahan uji, apakah kau sanggup?"

"Tecu tidak takut menderita."

"Kau terakhir masuk perguruan, setiba di gunung, pekerjaan se-hari2 yang harus kau lakukan dengan sendirinya akan lebih banyak daripada murid lain. Tampaknya badanmu lemah lembut, entah kau sanggup tidak bekerja berat?"

"Di rumah Tecu juga biasa bekerja berat."

"Baiklah, di depan sana ada sumur, timbalah airnya sedikit."

Pwe-giok mengiakan.

Benar juga, tidak jauh di depan sana ada sebuah sumur yang sangat besar, baru saja Pwe-giok menurunkan timba ke dalam sumur, mendadak terbayang waktu menimba air di rumah, terkenang pada taman yang rimbun dan sejuk itu, terbayang wajah sang ayah yang welas asih! seketika air matanya berderai, timba yang dipegangnya mendadak terlepas dan jatuh ke dalam sumur.

Ia terkejut dan cepat hendak meraih tali timba, tapi entah mengapa, mendadak ia terpeleset, tubuhnya ikut terjerumus ke dalam sumur.

Padahal sumur itu sangat dalam, biarpun dia memiliki ilmu silat maha tinggi, kalau jatuh ke dalam sumur mungkin sukar juga manjat ke atas. Sudah banyak musibah yang menimpanya, sudah sering dia menghadapi bahaya, kalau sekarang ia harus mati di dalam sumur, apakah bukan permainan nasib?

Padahal sejak kecil ia belajar silat, kuda2nya terlatih sangat kuat, entah mengapa dia bisa terpeleset.

Air sumur sedingin es, keruan Pwe-giok menggigil, ia me-ronta2 dan berusaha memanjat ke atas, tapi dinding sumur penuh lumut tebal dan licin, hakekatnya tiada tempat yang dapat dibuat pegangan.

Anehnya, mengapa Thian-kang Totiang tidak datang menolongnya?

Sekuatnya ia bertahan. Mendadak terdengar kumandang derap kuda lari yang langsung menuju ke tepi sumur. Lalu suara seorang perempuan berseru, "Siapakah yang jatuh ke dalam sumur?... Ai, jangan-jangan Ji…"

"Betul, memang dia!" terdengar suara Thian-kang Totiang.

"Totiang menyaksikan dia jatuh ke dalam sumur, mengapa engkau tidak menolongnya? Apakah ingin dia mati di situ?" tanya perempuan itu.

"Dia mengira dirinya sanggup menderita dan tahan uji, tapi tidak tahu betapa sengsaranya orang hidup di dunia ini. Demi hari depannya supaya dia dapat menjadi orang yang berguna, maka sengaja ku gembleng dia mulai sekarang."

"O, jika begitu, maafkan bila barusan Tecu salah omong, tapi! tapi sekarang ujian baginya apakah belum cukup?"

"Mengapa kau begitu memperhatikan dia?" tanya Thian-kang Totiang dengan tersenyum.

Perempuan itu tak dapat menjawab, seperti merasa kikuk, sejenak kemudian barulah dia berseru, "Sebabnya Tecu menyusul kemari justeru ingin… ingin bicara beberapa patah kata dengan dia."

"O, jika demikian, bolehlah ku naikkan dia!" lalu Thian-kang Totiang melemparkan seutas tambang ke dalam sumur.

Waktu Pwe-giok naik ke atas, mukanya tampak merah padam, seluruh tubuhnya basah kuyup, ia merasa malu juga serba runyam.

Dilihatnya sebuah tangan yang putih halus mengangsurkan sepotong sapu tangan, pada sapu tangan warna keemasan itu tersulam pula seekor burung walet emas, terdengar suara merdu itu berkata padanya, "Lekas mengusap air yang membasahi mukamu!"

Ucapan yang sederhana ini ternyata mengandung perhatian yang sangat mendalam, kepala Pwe-giok tertunduk semakin rendah, ia menjadi bingung apakah harus menerima sapu tangan itu atau tidak.

Didengarnya Thian-kang Totiang berkata dengan suara bengis, "Seorang lelaki sejati, mengapa mengangkat kepala saja tidak berani?"

Sudah tentu bukannya Pwe-giok tidak berani mengangkat kepalanya. Begitu dia angkat kepala, segera dilihatnya Kim-yan-cu, gadis yang lincah dan cerah ini sedang memandanginya dengan penuh simpati.

"Ada urusan apa silahkan bicaralah, segera kami harus melanjutkan perjalanan jauh," kata Thian-kang Totiang. Biarpun orang pertapaan tulen, agaknya iapun paham hubungan mesra antara muda-mudi, sambil mengelus jenggotnya ia lantas menyingkir ke sana.

Kim-yan-cu tersenyum manis dan menyerahkan sapu tangannya kepada Pwe-giok, katanya, "Ambil, takut apa kau?"

Air yang memenuhi muka Pwe-giok entah air atau keringat, dia berucap dengan gelagapan, "Te! terima kasih nona."

"Tentunya kau heran, selamanya kita belum kenal, mengapa kususul kemari untuk bicara dengan kau?" kata Kim-yan-cu.

Pwe-giok mengusap air di mukanya, lalu menjawab, "Entah! entah nona ada petunjuk apa yang harus dibicarakan padaku?"

"Sebenarnya akupun heran," kata Kim-yan-cu dengan gegetun. "Entah mengapa, kurasakan kita tak dapat berpisah dengan begini saja. Maka aku lantas menyusul kemari. Biasanya memang begitu. Apa yang ingin kukerjakan seketika juga kulaksanakan."

"Tapi… tapi nona!" Pwe-giok tidak sanggup melanjutkan, ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya, sekilas dilihatnya dikejauhan sana ada sesosok bayangan orang berdiri di tengah kabut bersandar di samping kuda, tampaknya sangat kesepian.

Pwe-giok berdehem, katanya, "Maksud baik nona cukup kupahami. Sin-to Kongcu sedang menunggu di sana, le… lekaslah nona kesana, bisa jadi kelak…"

"Jangan pusingkan dia, berapa lama dia akan menunggu, buat apa kau gelisah baginya?" sela Kim-yan-cu dengan kurang senang. Mendadak ucapannya berubah lembut, katanya dengan perlahan dan tandas, "Aku cuma ingin tanya padamu, selanjutnya kau ingin bertemu lagi denganku atau tidak?"

"Aku…" Pwe-giok menunduk dan ragu2.

Kim-yan-cu menggigit bibir, tanyanya pula, "Aku anak perempuan, kalau kuberani tanya masa kau tak berani menjawab?"

Dengan menggreget Pwe-giok berkata, "Cayhe adalah orang yang bernasib malang, selanjutnya… selanjutnya paling baik kita tidak bertemu lagi."

Tergetar tubuh Kim-yan-cu, ia melenggong sekian lamanya, akhirnya dia berkata dengan suara gemetar, "Ba.. bagus kau!" mendadak ia mencemplak ke atas kudanya terus dibedal pergi secepat terbang.

Tangan Pwe-giok masih memegangi sapu tangan kuning itu dan mengikuti bayangan si nona yang lenyap di tengah kabut. Bau harum saputangan masih terendus, tanpa terasa Pwe-giok rasa terkesima.

Pada saat itulah mendadak seekor kuda menerjang tiba, bayangan golok berkelebat terus membacok!

Serangan ini datangnya teramat cepat dan keras. Keruan Pwe-giok terkejut, untuk menghindar terasa tidak sempat lagi, terpaksa Pwe-giok menubruk ke depan malah, terasa punggungnya terserempet angin tajam, dilihatnya Sin-to Kongcu telah melarikan kudanya ke sana, dengan gelak tertawa dan mengangkat goloknya Kongcu golok sakti itu lantas berseru, "Bacokan ini hanya sebagai peringatan saja, jika kau tetap tidak tahu diri, lain kali kepalamu pasti akan kupenggal!"

Pwe-giok benar2 serba susah. Setelah berdiri tegak lagi barulah diketahui baju bagian punggung telah robek tersayat golok lawan, hanya selisih sedikit saja jiwanya bisa melayang di bawah golok kilat tadi.

Thian-kang Totiang juga sedang memandang padanya, ucapnya sambil menggeleng, "Jika persoalan demikian selalu terjadi, cara bagaimana kau bisa hidup tenteram?"

"Tecu… tecu…" Pwe-giok tertunduk dan tidak sanggup melanjutkan.

"Sudahlah, hayo kita berangkat, ingin kulihat apakah kau sanggup berjalan sampai Kun-lun-san!" kata Thian-kang Totiang.

Cara berjalan Thian-kang Totiang tidak cepat juga tidak lambat, tapi bagi Pwe-giok sudah kepayahan untuk mengikuti langkahnya. Duka derita selama akhir2 ini benar2 telah menyiksa jiwa raganya. Ia sudah basah kuyup oleh air keringat, rasanya akan menggigil, tapi di samping guru yang kereng ini mana dia berani mengeluh.

Kabut sudah mulai buyar, tapi sinar sang surya belum lagi muncul. Cuaca mendung, lembab dan kelam seperti air muka Thian-kang Totiang.

Mereka terus jalan dan entah sudah berapa jauhnya, baju Pwe-giok yang basah oleh air keringat sudah kering, tapi segera basah lagi. Ia mulai ter-engah2, langkahnya tambah lambat, kepalapun merasa berat!

Se-konyong2 Thian-kang Totiang berhenti di depan sebuah kelenteng bobrok, katanya sambil menggeleng, "Nak, tampaknya kau tidak tahan menderita, marilah masuk dan mengaso dahulu."

Kelenteng itu sunyi senyap dengan ruangan yang gelap, patungnya tinggi besar dan beringas menakutkan se-akan2 sedang mengejek siksa derita yang dialami manusia.

Tanpa terasa Pwe-giok terus berbaring di depan patung, di luar angin meniup santer, agaknya akan hujan. Biarkan hujan, air hujan mungkin dapat mencuci bersih segala kekotoran kehidupan manusia.

Thian-kang Totiang berdiri di depan Pwe-giok, tampaknya iapun angker seperti patung kelenteng itu, dengan bengis ia berkata, "Berdiri, di depan malaikat pujaan mana boleh sembarangan berbaring!"

Pwe-giok mengiakan dan meronta bangun, ia berdiri dengan sikap hormat, dalam hati tiada sedikitpun merasa menyesal. Tanpa guru yang kereng, mana dapat mengeluarkan anak didik yang baik?

Air muka Thian-kang tampak ramah kembali, katanya, "Setiap anak murid Kun-lun harus berani menderita, lebih2 kau, nasibmu berbeda dengan orang lain, kau harus berani menderita berlipat ganda daripada orang lain."

"Tecu mengerti," jawab Pwe-giok dengan muram.

Perlahan Thian-kang berpaling ke sana, di luar daun rontok gemerisik oleh tiupan angin, ketua Kun-lun-pay yang termasyhur ini se-akan2 merasakan akan datangnya musim rontok yang senyap, ia bergumam, "Akan hujan lagi! langit selalu datang awan dan angin yang sukar diramal, kehidupan manusia tidaklah juga demikian adanya? Nak, sampai matipun kau harus tetap ingat, tiada seorangpun di dunia ini yang dapat dipercaya sepenuhnya, kecuali dirimu sendiri."

Tiba2 angin meniup, entah mengapa Pwe-giok jadi merinding. Suasana sedemikian senyapnya, jangan2 inilah firasat yang tidak baik.

"Nak, kemarilah kau," kata Thian-kang pula perlahan.

Dengan sikap hormat dan prihatin Pwe-giok mendekatinya.

Dari kantongan yang dibawanya Thian-kang mengeluarkan sepotong bola nasi yang dibuat seperti onde2. Diberi nya onde2 nasi ini kepada Pwe-giok, air mukanya yang kereng itu

tersembul senyuman yang jarang terlihat, katanya, "Makanlah, pada usia semuda kau, gurumu juga merasakan cepatnya lapar."

Orang tua yang kereng ini ternyata juga punya rasa kasih sayang. Memandang onde2 nasi di tangannya, saking terharu hampir saja Pwe-giok mengucurkan air mata. "Dan suhu sendiri?" ucapnya kemudian.

Thian kang tertawa, katanya, "Bola nasi ini tidak sembarangan orang dapat memakannya, setelah kau makan tentu kau tahu apa sebabnya, gurumu!"

"Jika bola nasi itu sedemikian bernilai, entah boleh tidak Cayhe ikut minta sebagian?" mendadak seorang menimbrung dengan tertawa.

Tahu2 seorang muncul di luar, dengan langkah lebar masuk ke dalam kelenteng, dadanya tampak ter-engah2, senyuman yang menghiasi mukanya juga rada aneh. Cuma cuaca mendung kelam sehingga tidak begitu jelas kelihatan.

"Mengapa Pangcu menyusul kemari?" seru Pwe-giok dengan girang setelah mengetahui siapa pendatang ini.

Dengan mengelus jenggotnya, Thian-kang juga menyapa, "Pangcu menyusul kemari dengan tergesa2 begini, kukira pasti bukan untuk minta bagian makanan ini."

"Totiang memang bijaksana dan tahu segalanya," ujar Ang-lian hoa dengan tertawa. "Kedatanganku ini memang ini memperlihatkan sesuatu kepada Totiang."

Ia lantas mengeluarkan sesuatu barang dan disodorkan ke depan Thian-kang. Benda itu sangat kecil, di ruangan kelenteng yang gelap ini tidak terlihat jelas.

Terpaksa Thian-kang Totiang menunduk untuk memeriksa barang itu sambil berkata, "Barang yang diantar kemari oleh Ang-lian-pangcu secara tergesa-gesa ini pasti benda yang sangat menarik!"

Belum habis ucapannya, se-konyong2 tangan Ang-lian hoa terangkat ke atas dan tepat menghantam mata Thian-kang Totiang.

Pada saat itu juga mendadak terdengar guntur menggelegar, hujan turun bagai dituang. Pada saat yang sama pula sinar pedang lantas berkelebat dan menancap di punggung Thian-kang Totiang.

Thian-kang meraung sambil menghantam dengan sebelah tangannya. Tapi Ang-lian hoa sempat melompat mundur, angin pukulan yang dahsyat menghantam altar patung hingga berantakan, patung besarpun sama ambruk.

Muka Thian-kang berlumuran darah, rambut dan jenggotnya se-akan2 kaku berdiri, teriaknya dengan parau, "Ken! kenapa kau!" belum habis ucapannya, robohlah dia terkapar.

Di luar hujan turun semakin deras, pedang yang menancap di punggung ketua Kun-lun-pay itu tampak masih bergetar.

Terkesiap Pwe-giok oleh kejadian itu, bola nasi yang dipegangnya juga terjatuh. Ang-lian hoa berdiri mepet dinding sana, dadanya naik-turun dengan napas ter-engah2, air mukanya juga berubah pucat. Tapi Pwe-giok masih dapat diselamatkan, betapapun kedatangannya belum terlambat.

Terlihat Cia Thian-pi lantas melayang masuk, serunya dengan tertawa, "Betapapun kedatangan kita masih keburu dan sekali turun tangan lantas berhasil."

"Mestinya jangan kau binasakan dia, harus kita tanyai lebih dulu," ujar Ang-lian hoa dengan menyesal.

"Tanya apalagi?" kata Cia Thian-pi. "Kalau ditanyai mungkin akan!"

Mendadak Pwe-giok meraung murka, teriaknya dengan parau, "Apa2an kalian ini? Mengapa kalian membunuhnya?"

"Jika dia tidak dibunuh, dia yang akan membunuh kau!" kata Thian-pi.

Kejut dan kesima Pwe-giok, ucapnya, "Meng! mengapa?..."

"Kelak kau tentu akan tahu sendiri," ujar Cia Thian-pi, lalu ia tarik tangan Pwe-giok dan berkata, "Komplotan jahat ini pasti ada begundalnya di sekitar sini, siaute akan berangkat dulu bersama dia, harap Pangcu merintangi mereka, nanti Siaute akan balik lagi untuk membantu."

Karena tangannya dipegang, tanpa kuasa Pwe-giok ikut terseret pergi.

Ang-lian hoa lantas berdiri di ambang pintu kelenteng dan bergumam, "Hayolah maju, akan kutunggu kalian di sini!"

Hujan angin tambah keras, cuaca tambah kelam. Ang-lian hoa mencabut pedang yang menancap di punggung Thian-kang Totiang itu.

Kembali guntur menggelegar pula. Darah menetes dari ujung pedang. Air muka Ang-lian hoa mendadak berubah pucat, tubuhnya serasa lemas, ia terhuyung-huyung dan menumpahkan darah.

*****

Dalam pada itu Pwe-giok telah diseret pergi oleh Cia Thian-pi, mereka berlari di bawah hujan lebat, dengan langkah agak sempoyongan Pwe-giok bertanya, "Ken… kenapa?"

"Thian-kang Totiang itu adalah samaran komplotan jahat," kata Cia Thian-pi. "Apa yang dilakukannya itu ialah ingin mencelakai kau. Bola nasi yang diberikan padamu itu adalah racun yang tak dapat ditolong!"

"Apa betul?" teriak Pwe-giok terkejut.

"Sekalipun mungkin aku menipu kau, apakah Ang-lian pangcu juga akan menipu kau?" kata Cia Thian-pi.

"Tapi dia… dia…" mendadak Pwe-giok ingat kejadian jatuh ke dalam sumur tadi, apa benar Thian-kang Totiang bermaksud mencelakai dia? Tapi sikapnya yang kereng dan berwibawa itu masa dapat dipalsukan?

Hati Pwe-giok terasa kusut, tanpa kuasa tubuhnya ikut terseret berlari ke depan. Se-konyong2 ia merasa tangan Cia Thian-pi yang menariknya itu sangat dingin, sungguh dingin luar biasa, tanpa terasa ia menggigil dan berkata, "Mengapa tanganmu sedemikian aneh?"

"Kau bilang apa?" tanya Cia Thian-pi sambil menoleh.

Pwe-giok pandang wajah orang dan menjawabnya, "Kubilang! hei!" mendadak ia meraung. "Kau! kau inilah palsu! kukenal matamu!"

Belum habis ucapannya, ia merasa beberapa hiat-to pada tangannya sudah tertutuk, tubuhnya lantas dilemparkan oleh Cia Thian-pi.

"Hehe.. anggaplah kau memang pintar, tapi orang pintar justeru mati terlebih cepat!" kata Cia Thian-pi sambil menyeringai, ia angkat kakinya terus menginjak ke dada Pwe-giok yang jatuh tersungkur di tengah lumpur itu.

Lengan kanan Pwe-giok serasa kaku semua, ingin mengelak pun tidak sanggup lagi. Untung tangan kirinya masih dapat bergerak, secepat kilat ia pegang ujung kaki Cia Thian-pi. Walaupun pembawaan tenaga Ji Pwe-giok sangat kuat, apa daya, saat ini dia seperti anak panah yang sudah jauh meluncur dan tinggal jatuh lemas ke tanah.

Cia Thian-pi masih menyeringai dan kakinya tetap ingin menginjak ke bawah, ucapnya, "Hayolah tahan sekuatnya, ingin kulihat sampai berapa lama kau mampu bertahan!"

Ruas tulang Pwe-giok terasa gemertak, air hujan berhamburan di mukanya, hampir2 tidak sanggup membentangkan matanya, sedangkan injakan Cia Thian-pi terasa semakin berat. Ia menggertak gigi dan bertahan sekuatnya, teriaknya dengan parau, "Kiranya kau yang membunuh ayahku! Susah payah kucari kau!"

"Hehehe… dan sekarang sudah kau temukan diriku, bukan?" jawab Cia Thian-pi dengan ter-kekeh2. "Tapi apa yang dapat kau lakukan? Ayahmu mati di tanganku, sebaliknya kau akan mati di bawah kakiku!"

Lengan Pwe-giok serasa hampir patah, sebaliknya kaki Cia Thian-pi semakin berat seperti bukit menindih. Dia bertahan sekuatnya, tapi jelas tiada harapan lagi. Betapa dia tersiksa oleh injakan kaki musuh, sungguh ia ingin lepas tangan dan pasrah nasib. Dengan demikian segala duka nestapa, segala siksa derita, semuanya takkan menimpa dirinya lagi.

"Hayolah tahan yang kuat!" demikian Cia Thian-pi berteriak sambil tertawa latah. "Apakah kau sudah kehabisan tenaga? Wahai Ji Pwe-giok, setelah mati janganlah kau menyesal padaku. Meski kita tiada permusuhan apa2, tapi kematianmu akan membuat hidup orang lain jauh lebih nikmat dan bahagia!"

Pwe-giok merasa pandangannya mulai kabur dan gelap, tenggorokan terasa anyir, akhirnya tak tahan lagi, darah segar tersembur keluar dan mengotori baju Cia Thian-pi.

Sambil menyeringai kaki Cia Thian-pi terus menginjak sekerasnya, pada saat itulah mendadak terdengar suara mendenging tajam menyambar dari belakang.

Dengan daya pantulan injakannya itu cepat Cia Thian-pi meloncat ke atas, ia berjumpalitan di udara, lalu turun di kejauhan sana.

Terlihat di bawah hujan lebat sana melayang sesosok bayangan orang seperti badan halus, mukanya kaku tanpa emosi, tapi sorot matanya merah membara. Siapa lagi dia kalau bukan Ang-lian hoa.

Suara mendenging tajam tadi adalah sambaran pedang yang ditimpukkan, pedang itu akhirnya menancap pada batang pohon dan ambles hampir setengah pedang, dari sini dapat diketahui betapa pedih dan gemas hati Ang-lian hoa.

Air muka Cia Thian-pi tampak berubah pucat, tapi ia tetap bersikap tenang dan menyapa, "Kenapa Pangcu sudah menyusul tiba, apakah kawanan penjahat sudah dihalau pergi?"

Seperti berapi sorot mata Ang-lian hoa, ia tatap orang dengan tajam, tanyanya sekata demi sekata, "Siapa kau sebenarnya!?"

"Aku… Siaute…" Cia Thian-pi menjawab dengan gelagapan dan menyurut mundur setindak demi setindak.

"Hm, mirip benar penyamaran mu, sungguh teramat mirip, sebentar harus ku sayat mukamu secuil demi secuil, ingin ku tahu mengapa penyamaranmu bisa begini mirip!" kata Ang-lian hoa. Suaranya dingin seram, jauh lebih menakutkan daripada suara raungan murka. Siapapun percaya, apa yang dikatakan Pangcu kaum jembel ini pasti akan dilaksanakannya.

Keruan Cia Thian-pi merasa ngeri, tapi mendadak ia bergelak tertawa, serunya, "Hahaha, bagus, Ang-lian hoa, tak tersangka akhirnya kau tahu juga. Dengan jerih payah tiga tahun kubelajar merias, kuyakin sudah dapat berlagak serupa benar dengan Cia Thian-pi. Kukira biarpun dia sendiri juga sukar membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Tapi kau, cara bagaimana dapat kau pecahkan penyamaranku ini?"

"Pedangmu itu," kata Ang-lian hoa. "Setiap anak murid Tiam-jong-pay tidak mungkin menggunakan pedang begitu, lebih2 tidak nanti membuang pedangnya begitu saja. Mungkin kau lupa istilah yang dipatuhi setiap anak murid Tiam-jong, yaitu "Pedang ada orang ada, pedang hilang orang gugur."

Cia Thian-pi melenggong, serunya kemudian, "Ah, kiranya langkah ini telah kulupakan. Wahai Ang-lian hoa, engkau memang luar biasa, pantas Cusiang kami bilang engkau ada tokoh nomor satu yang paling sulit direcoki."

"Si.. siapa Cusiang kalian?" tanya Ang-lian hoa dengan gregetan.

"Selamanya takkan diketahui olehmu," jawab Cia Thian-pi sambil tertawa latah. "Bilamana nanti kau tahu, saat itu pula mungkin jiwamu akan melayang. Biarpun tokoh yang beribu kali lebih kuat daripadamu juga sukar menandingi satu jari Cusiang kami."

"Hehe.. memang betul, selama beratus tahun ini di dunia Kangouw memang tiada seorangpun yang terlebih licik, licin dan keji seperti dia," kata Ang-lian hoa dengan tersenyum pedih.

"Dunia Kangouw yang akan datang akan menjadi dunianya Cusiang kami," teriak Cia Thian-pi dengan bengis. "Ang-lian hoa, kau adalah orang pintar, coba pikirkan baik2, apa yang akan kau lakukan?"

Ang Lian-hoa maju beberapa langkah ke arahnya dan berkata: "Aku ingin membunuhmu. Saat ini, yang aku ingin lakukan hanyalah membunuhmu."

Cia Thian-pi berkata: "Tugasku adalah membunuh Ji Pwe-giok, oleh karena itu aku harus membunuh Thian-kang totiang. Tetapi jangan lupa, engkau adalah komplotanku, kalau kau ingin membunuhku engkau juga harus menghukum dirimu sendiri."

Ang Lian-hoa berkata dengan menyesal: "Itu adakah kesalahan terbesar selama hidupku. Begitu bodohnya aku mempercayaimu. Aku akan menghukum diriku sendiri kelak di kemudian hari. Tapi engkau...engkau..."

Secepat kilat Ang Lian-hoa menyerang dengan kepalan 3, 4 jurus. tidak banyak orang di dunia persilatan yang pernah bertempur dengan Ang Lian-hoa. Sekarang Cia Thian-pi menyadari bahwa ketua Kay-pang yang masih muda ini mempunyai jurus kepalan dan telapak tangan yang hebat. Setiap jurusnya dilambari kekuatan tenaga dalam yang penuh.

Terlebih-lebih saat ini dia menyalurkan kemarahannya ke kepalan dan telapak tangannya. Kekuatannya sangat menggiriskan hati orang-orang.

Ji Pwe-giok kini berteriak: "Engkau tidak boleh membunuhnya!"

Ang Lian-hoa dan Cia Thian-pi sama-sama dikejutkan dengan teriakannya itu. Ang Lian-hoa bertanya dengan marah: "Mengapa aku tidak boleh membunuhnya?"

Ji Pwe-giok menggunakan tangan kirinya untuk membebaskan 3 titik jalan darahnya yang tertotok dan berdiri. Dia nampak sangat pucat dan matanya memancarkan sinar kebencian. Pemuda yang biasanya nampak rapuh dan lembut ini kini telah berubah menjadi seorang yang beringas.

Ji Pwe-giok berkata dengan lantang: "Bangsat licik ini tidak hanya telah membunuh ayahku, dia juga telah membunuh guruku. Hanya aku yang boleh membunuh bajingan ini!"

Ang Liang-hoa tersenyum nyengir: "Baiklah, dia milikmu sepenuhnya."

Ji Pwe-giok merangsek ke Cia Thian-pi. Ang Lian-hoa melihat langkah kakinya tidak stabil dan gerakannya lambat, jelas pikiran dan tenaganya sangat terganggu.

"Kau masih mengawasi di samping, kenapa dia harus hati2 segala?!" jengek Cia Thian-pi

Dengan menggertak gigi Pwe-giok berteriak pula, "Hari ini harus kubunuh kau dengan tanganku sendiri, siapapun tidak boleh membantuku!"

Semangat Cia Thian-pi terbangkit, ia tertawa latah dan berkata, "Bagus, jantan sejati! Ucapan seorang lelaki harus dipegang teguh!"

Sembari bicara sembari bertempur, berbareng iapun menyurut mundur, pada suatu kesempatan mendadak ia mencabut pedang yang menancap di batang pohon, "sret" kontan ia menabas ke depan, ber-turut2 ia menusuk dan menabas tujuh kali.

Serangan mendadak dan secepat kilat ini jelas bukan ilmu pedang Tiam-jong-pay, tapi keganasan dan kekejiannya bahkan di atas ilmu pedang Tiam-jong.

Jilid 4_____

Pwe-giok tidak gentar, ia hadapi serangan musuh dengan serangan yang sama ganasnya, ia bertempur dengan kalap, betapapun serangan kilat Cia Thian-pi menjadi terdesak oleh terjangan Pwe-giok yang nekat itu.

"Sret-sret-sret", tahu-tahu baju Pwe-giok tergores robek tiga tempat, darahpun tampak merembes keluar dari pundaknya, tapi hanya sekejap saja darah sudah lenyap diguyur air hujan.

Ang Lian-hoa ikut berdebar-debar menyaksikan pertarungan sengit itu, butiran keringat memenuhi dahinya. Sudah banyak pengalaman tempurnya, tapi belum pernah ada pertarungan sengit seperti sekarang ini. Mendadak ia menemukan pemuda yang berwatak keras ini meski setiap hari tutur-katanya lembah lembut tapi dikala bertempur ternyata gagah perkasa luar biasa, sungguh pahlawan yang belum pernah dilihatnya.

Setiap orangpun dapat melihat bahwa meski semangat tempur Ji Pwe-giok belum runtuh, namun apa daya, maksud ada, tenaga tak sampai.

Tapi dalam keadaan demikian bilamana ada orang hendak membantunya, pemuda yang berwatak keras itu bisa jadi akan marah dan mungkin akan membunuh diri malah.

Terpaksa Ang Lian-hoa hanya menghela napas saja dan diam-diam menyesal. Dilihatnya Cia Thian-pi dari menyerah sudah berubah menjadi bertahan, jelas dia sengaja hendak menguras habis dulu tenaga Pwe-giok, habis itu baru melancarkan serangan mematikan.

Daya serangan Pwe-giok masih tetap dahsyat, namun belum dapat membobol pertahanan lawan, sebaliknya tubuhnya entah sudah bertambah berapa luka pula.

Hujan semakin deras, angin bertambah kencang, jagat raya ini diliputi kegelapan melulu, inilah cuaca yang menyeramkan dan menyedihkan, inipun pertarungan maut yang mengerikan. Melihat Pwe-giok masih terus bertempur dengan mandi darah, sekalipun Ang Liang-hoa berhati baja juga tidak tahan mengucurkan air mata.

Sekonyong-konyong langkah Pwe giok terhuyung, bagian dada jadi terbuka. Pucat wajah Ang Lian-hoa, ia menjerit kuatir. Dalam keadaan demikian, sekalipun dia ingin menolong juga tidak keburu lagi.

Terlihat pedang Cia Thian-pi telah menusuk ke depan, ke dada Pwe-giok yang tak terjaga itu. Serangan cepat ganas. Remuk redam hati Ang Lian-hoa, seketika ia cuma memejamkan mata saja, ia tidak sampai hati untuk menyaksikan apa yang bakal terjadi.

Sinar kilat berkelebat, tertampak wajah Cia Thian-pi yang pucat itu penuh diliputi napsu membunuh, ia menyeringai seram, ia yakin tusukannya itu pasti tidak akan meleset. Tapi cahaya kilat yang gemerdep itu telah membuat matanya ikut berkedip.

Pada saat itu juga lantas terdengar suara "bluk" satu kali, entah dengan cara bagaimana kedua tangan Ji Pwe-giok telah dapat menjepit pedangnya.

Seketika Cia Thian-pi merasakan pedangnya terjepit oleh sesuatu, seperti terjepit oleh tanggam yang kuat dan tak dapat bergerak lagi. Menyusul Pwe-giok lantas menggeser maju, sekali menyikut, "brek", dengan tepat dada Cia Thian-pi kena disodok.

Kontan pandangan Cia Thian-pi menjadi kabur, sakitnya tidak kepalang, pada saat itulah tangan Pwe-giok juga lantas melayang tiba, "plok", dengan tepat mukanya kena digampar sehingga dia tergetar setengah lingkaran.

Menjepit menyikut dan menggampar, tiga gerakan itu se-akan2 dikerjakan sekaligus dalam waktu sekejap. Begitu sinar kilat tadi habis berkelebat, lalu menggelegarlah bunyi guruh.

Pwe-giok terus menubruk maju lagi, ia rangkul tubuh Cia Thian-pi, kedua lengannya seperti tanggam kuatnya, tulang dada Cia Thian-pi tergencet seakan-akan remuk seluruhnya, ingin bersuara saja tidak mampu.

Air muka Cia Thian-pi dari pucat berubah menjadi kemerahan dan kembali pucat pula, sedangkan muka Pwe-giok juga pucat seperti mayat, kedua tangannya mengunci tubuh musuh dengan kuat, terdengar suara napas Cia Thian-pi mulai megap-megap, lalu menjadi lemah, menyusul lantas terdengar suara "gemeretak", tulang dadanya sama patah.

Tidak kepalang kagum dan girang Ang-lian-hoa, baru sekarang ia sempat berseru: "Jangan dibunuh dulu, harus kita tanyai sejelasnya."

Pelahan Pwe-giok melepaskan kedua tangannya, lalu menyurut mundur dengan sempoyongan seakan-akan roboh, ia menengadah dan tertawa, serunya: "Akhirnya sudah kulaksanakan .... sudah kulaksanakan..."

Tubuh Cia Thian pi lantas terkulai dengan lemas dan tak bergerak lagi.

Ang-lian-hoa menarik tangan Pwe giok, dengan berseri-seri ia berkata: "Apakah jurus ini adalah kepandaian Ji-locianpwe yang pernah menggetarkan dunia Kangouw di masa lalu, yaitu jurus Leng-yang-kua-kak (kambing benggala menggaet tanduk), jurus serangan maut andalan Bu-kek-pay?"

Pwe-giok tersenyum pedih, jawabnya: "Tapi selama hidup ayah belum pernah mencelakai orang dengan jurus serangan ini, sebaliknya sekarang Siaute ...." mendadak ia menunduk, butiran air pun berderai, entah air hujan, entah air mata?

"Sungguh jurus serangan yang aneh dan lihay!" ujar Ang-lian-hoa dengan gegetun. "Jurus serangan ini sungguh sukar dicari cirinya dan timbul dalam keadaan kepepet. Ilmu sakti kaum Cianpwe sungguh luar biasa, sekarang barulah mataku benar-benar terbuka."

Dia menepuk pundak Pwe giok, lalu berseru pula dengan tertawa: "Kau sendiri memiliki ilmu sakti ini, mengapa tidak sejak tadi kau keluarkan sehingga membikin aku kuatir bagimu?"

"Siaute . ... Siaute .... " Pwe-giok tidak sanggup melanjutkan, mendadak ia jatuh mendekap Ang-lian-hoa, nyata ia telah kehabisan tenaga, sampai berdiri saja tidak kuat.

Cepat Ang-lian-hoa mengeluarkan sebiji obat dan dijejalkan ke mulut Pwe-giok, katanya: "Inilah Siau-hoan-tan Kun-lun-pay yang terkenal, khasiatnya menambah tenaga dan menimbulkan semangat, obat yang tiada bandingannya di dunia ini."

Mulut Pwe giok terasa sedap dan harum, serunya: "Siau-hoan-tan katamu? Obat yang sukar dicari ini mengapa .... mengapa kau berikan padaku?"

Ang-lian-hoa terdiam sejenak, katanya kemudian dengan sedih: "Obat ini bukan aku yang memberikan padamu, tapi Thian-kang Totiang . ..."

"Suhu?" Pwe giok melengak. "Dia..... beliau mengapa . . . . "

"Obat ini kukeluarkan dari bola nasi yang kau terima dari orang tua itu," tutur Ang-lian-hoa dengan gegetun. "Semula kukira di dalam bola nasi itu ada racunnya, siapa tahu . . . siapa tahu . . . ."

Pwe giok tertunduk muram dengan air mata bercucuran, katanya: "Pantas beliau bilang bola nasi ini tidak dapat dimakan sembarang orang. Cia Thian-pi, kau jahanam, kau bangsat!. . .. " Dengan gemas ia berpaling ke sana, tapi mendadak air mukanya berubah pucat pula.

Mayat Cia Thian-pi masih terkapar di pecomberan sana, tapi kepalanya sudah tidak kelihatan lagi. Padahal sejak tadi hujan masih turun dengan lebatnya, di sekitar sini tiada terlihat bayangan orang lain, lalu ke mana perginya kepala Cia Thian-pi?

Ang-lian-hoa dan Ji Pwe-giok saling pandang dengan bingung. Kalau kepala Cia Thian-pi dipenggal orang, hal ini tidak mungkin terjadi. Bila dikatakan kepalanya tidak dipotong orang, lalu apakah kepalanya dapat terbang sendiri?

Cerdik dan pandai Ang-lian-hoa, masih muda belia sudah mengetuai sebuah organisasi terbesar di dunia ini, boleh dikatakan tokoh muda yang tiada taranya di jaman sekarang, Tapi meski dia sudah peras otak, tetap sukar memecahkan teka-teki ini.

Setelah melenggong sejenak, ketika ia menunduk dan memandang lagi hanya sekejap itu bagian pundak dan dada Cia Thian-pi ternyata sudah lenyap pula.

Mendadak Ang-lian-hoa menepuk pundak Pwe-giok dan berseru: "Aha, tahulah aku!"

"Kau tahu?" Pwe-giok menegas.

"Coba berjongkok dan periksalah yang teliti," kata Ang-lian-hoa.

Waktu Pwe-giok melongok pula ke bawah, dilihatnya mayat Cia Thian-pi itu sedikit demi sedikit telah membusuk, darah daging yang merah segar itu secara aneh berubah menjadi cairan kuning, lalu lenyap diguyur air hujan.

Pwe-giok merasa mual dan hampir saja tumpah-tumpah, cepat ia berpaling ke arah lain dan menarik napas dalam-dalam, katanya kemudian: "Jangan-jangan inilah Hoa-kut-tan (obat pemusnah tulang) yang tersiar di dunia Kangouw itu?"

"Ya, betul," jawab Ang-lian-hoa. "Rupanya dia tahu pasti akan mati, maka dia rela melebur dirinya menjadi cairan."

"Tapi kedua tangannya sudah patah tergencet, cara bagaimana dia dapat mengambil obatnya?" tanya Pwe-giok pula.

"Mungkin sebelumnya Hoa-kut-tan itu sudah dikulum di dalam mulutnya, setelah menyadari akan kematiannya, kapsul obat lantas dikunyahnya. Kalau Hoa-kut-tan itu masuk darah, segera terjadi pembusukan. Ai, dia lebih suka menerima nasib demikian daripada membocorkan rahasia komplotannya, sebab dia tahu hanya orang mati saja yang benar-benar tidak dapat membocorkan lagi sesuatu rahasia.

"Tak tersangka, orang ini pun jantan sejati," kata Pwe-giok.

"Salah besar jika demikian pendapatmu," ujar Ang-lian-hoa dengan tersenyum getir.

"Yang benar, dia tidak berani membocorkan rahasia komplotan jahat mereka, sebab kalau sampai rahasianya diketahui orang luar, maka kematiannya akan jauh lebih mengerikan daripada sekarang ini."

"Betul, tampaknya mereka semuanya begitu, lebih baik mati daripada membocorkan rahasia mereka," ujar Pwe-giok.

"Tapi siapakah sebenarnya pimpinan mereka? Mengapa dapat membuat orang-orang ini sedemikian takut padanya?.....Mati, hal ini sebenarnya cukup menakutkan setiap orang di dunia ini. Masa pimpinan mereka ini jauh lebih menakutkan daripada soal "mati" ?"

"Dia memang benar lebih menakutkan daripada mati," gumam Ang-lian-hoa. "Saat ini aku pun tak dapat membayangkan betapa menakutkannya dia itu..."

"Ah, betul," seru Pwe-giok mendadak seperti menemukan sesuatu, "sebabnya Cia Thian-pi ini bertindak nekat, jelas karena dia tahu bila orang sudah mati, maka tidak mungkin lagi dapat membocorkan sesuatu rahasia, tapi kalau dia sendiri mati toh tetap rahasianya bisa terbongkar, kalau tidak, mengapa dia mesti melebur tubuhnya sendiri hingga menjadi cairan?"

"Orang mati juga dapat membocorkan rahasia, maksudmu?" gumam Ang-lian-hoa sambil berkerut kening.

"Ya, orang mati terkadang juga dapat membocorkan rahasia!" ucap Pwe giok tegas, sekata demi sekata.

"Rahasia apa?" tanya Ang-lian-hoa.

"Rahasia penyamarannya!" jawab Pwe-giok.

Ang-lian-hoa melenggong, sejenak kemudian ia menepuk jidat sendiri dan berseru: "Aha, memang betul. Dia kuatir setelah mati mukanya dapat kita kenali, sebab inilah rahasia mereka yang terbesar."

"Justeru lantaran kuatir rahasia mereka ini bocor, maka pimpinan komplotan jahat ini menyiapkan Hoa-kut-tan bagi mereka, bila perlu, bukan jiwa mereka saja harus melayang, mayat mereka pun harus dilenyapkan!" seru Pwe-giok dengan menggreget dan meremas tangan Ang-lian-hoa, lalu sambungnya pula: "Sekarang ku tahu, sedikitnya ada enam orang yang kuketahui adalah palsu di dunia ini, kecuali diriku sendiri ternyata tiada orang lain lagi yang mau percaya dan dapat melihat kepalsuan mereka. Yang mengerikan adalah, kecuali ke enam orang yang sudah kuketahui itu masih ada berapa orang pula yang dipalsukan? Inilah yang sulit diketahui dan benar-benar mengerikan."

Air muka Ang-lian-hoa juga guram seperti cuaca yang mendung ini. Sebenarnya dia seorang tokoh yang periang, jarang ada persoalan yang dapat membuatnya sedih dan bingung. Tapi sekarang, hatinya benar-benar tertekan dan agak cemas.

Dengan suara gemetar Pwe-giok berucap pula: "Umpamanya kalau sanak-kadangmu, sampai ayahmu sendiri pun bisa jadi anggota komplotan jahat itu, lalu di dunia ini siapa pula yang dapat kau percayai? Dan kalau di dunia ini sudah tiada seorang pun yang dapat kau percayai, apakah engkau masib sanggup hidup terus? Bukan .... bukankah peristiwa ini tidak dapat kau bayangkan?!"

"Cia Thian-pi palsu sudah mati, sekarang tinggal siapa-siapa saja anak buah komplotan jahat itu yang palsu?" tanya Ang-lian-hoa dengan tenang.

"Ong Uh-lau, Lim Soh-koan, Ong Liong-ong dari Thay-oh, Sim Cin-jiang, Sebun Bu-kut dan dan orang yang mengaku she Ji itu, sebab ku tahu dengan pasti ke enam orang ini sesungguhnya sudah meninggal semua.""

Ang lian-hoa menghela napas panjang, katanya: "Kecuali ke enam orang ini, mungkin tidak banyak lagi yang dipalsukan."

"Cara bagaimana kau berani memastikannya?" "Sebab hal ini bukan tindakan yang mudah. Untuk memalsukan pribadi seseorang dan harus dapat mengelabui mata-telinga orang banyak, sedikitnya diperlukan waktu latihan bertahun-tahun lamanya, kalau tidak, biarpun mukanya serupa, tapi suaranya, gerak geriknya, sikapnya, tetap akan diketahui orang. Apalagi ilmu silatnya..."

"Aha, betul, ilmu silatnya!" seru Pwe-giok.

"Jika mereka hendak memalsukan pribadi seseorang, mereka juga harus mahir menirukan ilmu silatnya."

Habis berkata mendadak ia putar tubuh dan berlari ke sana.

Namun Ang-lian-hoa keburu melompat dan menghadang di depannya, ucapnya dengan tenang: "Leng yang-koa kak, betul tidak?"

"Betul, jurus serangan ini kecuali kami ayah dan anak, di dunia ini tiada orang lain lagi yang mampu memainkannya," seru Pwe-giok.

"Jika orang yang mengaku she Ji itu tidak mampu memperlihatkan jurus serangan khas ini, maka terbuktilah kepalsuannya."

"Gagasan ini memang suatu cara yang bagus," ujar Ang-lian-hoa dengan gegetun.

"Cuma sayang, perangai ayahmu membuat gagasanmu ini menjadi tiada gunanya."

"Sebab apa?" tanya Pwe giok.

"Kau tahu perangai yang ramah dan sabar, arif dan bijaksana, setiap orang Bu-lim tahu budi ayahmu yang luhur. Sekarang coba jawab, andaikan beliau masih hidup, adakah orang yang dapat memaksa beliau mengeluarkan ilmu simpanannya yang khas ini?"

Sampai lama Pwe-giok melenggong, akhirnya ia jatuh terduduk.

*****

Disiram oleh air hujan lebat, mayat "Cia Thian-pi" itu sudah hilang tak berbekas lagi. Dia telah lenyap dari muka bumi ini, tapi sesungguhnya siapa dia?

Di dunia ini sebenarnya tiada Cia Thian pi kedua, jika demikian, yang baru saja lenyap ini kan seharusnya memang tidak ada. Berpikir demikian, Ang-lian-hoa tidak tahu harus menangis atau mesti tertawa. Sungguh ia tidak berani memikirkannya lagi, bilamana hal-hal demikian banyak dipikir, sungguh bisa membikin gila.

Dipandangnya tempat mayat yang sudah bersih itu, gumamnya: "Pembunuh Thian kang Totiang sudah mati, tapi kalau dibicarakan, siapakah gerangan pembunuhnya, siapa yang dapat membuktikan beradanya si pembunuh ini?"

Melihat sikap Ang-lian hoa yang cemas itu, Pwe-giok jadi merinding, katanya kemudian: "Engkau juga tidak perlu..."

"Jangan kuatir," seru Ang-lian-hoa dengan tertawa, "meski ada maksudku akan menebus dosa tapi tidak nanti kutebus kesalahanku dengan kematian. Aku masih ingin hidup terus, tidak nanti kupenuhi kehendak mereka."

Pwe-giok merasa lega, katanya: "Ya, kutahu engkau bukan manusia biasa, engkau memang lain daripada yang lain."

Ang-lian-hoa menengadah, membiarkan air hujan menuang ke mukanya, katanya pula dengan pelahan: "Sekarang, ada suatu urusan mau-tak mau harus kukerjakan."

"Engkau akan pergi ke Kun-lun-san?" tanya Pwe-giok dengan tatapan tajam.

"Anak murid Kun-lun berhak mengetahui berita duka Thian-kang Totiang dan aku berkewajiban menyampaikan berita ini kepada mereka!"

"Tapi pekerjaan di sini juga tidak boleh di tinggal pergi olehmu," ujar Pwe-giok dengan suara berat. "Perjalanan ke Kun-lun biarlah kuwakilkan kau ke sana."

Di antara mereka tiada lagi kesungkanan, tiada tolak menolak, tiada percakapan yang tidak perlu, juga tidak ada duka-cita yang tidak perlu, lebih-lebih air mata yang tidak perlu. Sebab keduanya sama-sama lelaki sejati, sama-sama jantan perkasa. Keduanya berdiri berhadapan di bawah curahan hujan.

"Baiklah, pergilah kau," kata Ang lian-hoa kemudian. "Tapi kau harus hati-hati, urusan yang tidak perlu ikut campur hendaklah jangan ikut campur. Jangan lupa, jiwamu sekarang jauh lebih bernilai daripada jiwa orang lain."

"Kutahu," jawab Pwe-giok singkat. Dilihatnya pedang tadi, dijemputnya dan disisipkan pada ikat pinggang, bisa jadi di tengah jalan pedang itu akan berguna.

Tiba-tiba Ang-lian-hoa tertawa dan berkata pula: "Ah, lupa kuberitahukan sesuatu padamu."

"Urusan apa?" tanya Pwe-giok dengan nada was-was.

"Urusan baik" kata Ang lian-hoa "Tentang bakal istrimu, Lim Tay-Ih, kau tidak perlu berkuatir lagi baginya."

Entah mengapa, bila menyebut nama Lim Tay-ih, seketika sikap Ang Lian-hoa berubah kikuk, biarpun tertawa juga tertawa setengah dipaksakan.

Dengan sendirinya Pwe-giok tidak memperhatikan sikap orang, ia bertanya: "Sebab apa? Adakah dia...."

"Saat ini dia telah berada di bawah lindungan seorang tokoh yang paling sulit direcoki di seluruh dunia ini."

"Ya, di bawah perlindungan Ang lian pangcu, memangnya apa yang perlu kukuatirkan lagi?"

Sikap Ang Lian-hoa berubah pula, tapi segera ia berkata dengan tertawa: "Kau jangan salah tampa, bukan diriku."

"Orang yang paling sulit direcoki di dunia ini siapa lagi kalau bukan dirimu? Apa Jut-tun Totiang?"

"Nama orang ini mungkin tidak lebih terkenal daripada Jut-tun Totiang, tapi orang lain andaikan berani merecoki Jut-tun Totiang tentu juga tidak berani mengusik orang ini."

"Aha, bunga paling cantik ialah Hay-hong" seru Pwe-giok.

Ang lian-hoa berkeplok, katanya: "Betul, memang dia. Agaknya iapun melihat sesuatu yang tidak beres, maka iapun ikut campur. Kalau dia sudah menangani sesuatu urusan, tidak nanti ditinggalkannya setengah jalan."

"Wah, tampaknya persoalannya tidak sederhana sebagaimana kita sangka, masih banyak orang lagi yang...."

"Wah, celaka! Aku melupakan sesuatu lagi!" teriak Ang Lian-hoa mendadak.

"He, urusan baik atau buruk?" tanya Pwe-giok.

"Cia Thian-pi palsu muncul di sini, jangan-jangan Cia Thian-pi yang tulen telah mengalami nasib buruk, harus lekas ku pergi menjenguknya!" belum habis ucapannya tahu-tahu Ang Lian-hoa sudah melayang pergi secepat terbang.

Memandangi kepergian ketua kaum jembel yang muda dan perkasa itu, Pwe-giok menghela napas panjang, ya kagum, ya terharu, ya berduka.....

*****

Hujan sudah mereda, tapi belum berhenti, masih gerimis. Anginpun masih meniup, bahkan tambah dingin.

Dengan langkah berat Pwe giok meneruskan perjalanan, hari depannya terasa guram, sama seperti cuaca yang kelam sekarang ini, sekonyong-konyong terdengar derapan kuda lari yang riuh. Tujuh atau delapan penunggang kuda membedal lewat, air jalanan yang kotor menciprati tubuh Ji Pwe giok. Namun pemuda itu sama sekali tidak perduli, mengangkat kepala saja tidak.

Tak terduga, baru saja barisan pemuda itu lewat seseorang mendadak melayang balik dari kudanya dan menubruk ke arah Pwe-giok.

Dengan terkejut Pwe-giok menyurut mundur dan orang itupun turun di depannya. Dilihatnya orang ini berpakaian hitam ketat dan basah kuyup oleh air hujan. Sorot matanya tajam, jelas dikenalnya sebagai pemuda anggota Tiam-jong-pay itu.

Tergerak hati Pwe-giok teringat olehnya ucapan Ang-lian-hoa tadi, tanpa terasa ia berkata: "Jangan-jangan... jangan-jangan terjadi sesuatu atas diri Cia-tayhiap"

Murid Tiam-jong-pay itu sebenarnya sedang memberi hormat, demi mendengar ucapan Pwe-giok itu, mendadak ia mengangkat kepalanya dan bertanya: "Darimana Ji-kongcu mendapat tahu?"

"0, aku....aku...." Pwe giok menjadi gelagapan dan tak dapat menjawab.

Murid Tiam-jong-pay itu menarik muka, katanya dengan suara bengis: "Waktu melihat Ji-kongcu, sebenarnya Tecu hendak menyampaikan berita duka, tak tersangka Ji-kongcu ternyata sudah tahu lebih dulu, bukankah sangat aneh?"

"Ah, Cayhe cuma omong iseng saja," ujar Pwe-giok dengan tersenyum kecut.

Murid Tiam-jong-pay itu menjengek: "Semalam Ciangbunjin kami baru lenyap dan hingga kini belum diketahui jejaknya, kejadian inipun baru dilaporkan kepada Jut-tun Totiang dan

Thian-in Taysu pada siang tadi, sedangkan Ji-kongcu sudah berangkat pagi-pagi, darimanakah engkau mendapat tahu malah?"

Nadanya ternyata tajam dan mendesak, seakan-akan menganggap Ji Pwe-giok ada sangkut-pautnya dengan persoalan ini. Beberapa penunggang kuda tadi juga sudah putar balik, mereka sama melototi Pwe-giok dengan pandangan sangsi dan benci.

Pwe-giok menghela napas, katanya kemudian: "Bisa jadi, Cia-taihiap hanya keluar untuk berjalan-jalan saja. mungkin pula bertemu dengan sahabat dan diajak pergi. Dengan ilmu silat Cia-tayhiap yang tinggi, kuyakin beliau sanggup menjaga dirinya sendiri."

Murid Tiam-jong-pay tadi berkata pula: "Setiap anak murid Tiam-jong, pedang ada orang ada, pedang hilang orang gugur. Istilah ini tentu Ji-kongcu pernah mendengarnya. Tapi pagi tadi kami justeru menemukan pedang Ciangbunjin terjatuh di semak-semak rumput di luar kemah, apabila tiada kejadian yang luar biasa, rasanya tidak mungkin Ciangbunjin bertindak seceroboh itu dengan meninggalkan pedangnya di sembarang tempat."

"Kupikir ini..... ini....." Pwe-giok jadi gelagapan, mendadak ia merasakan banyak rahasia yang diketahuinya ternyata sukar diuraikan. Andaikan diceritakan juga orang lain takkan percaya.

Mendadak salah seorang penunggang kuda itu menegur: "Saat ini mengapa Ji kongcu berada sendirian? Ke mana perginya Thian-kang Totiang?"

Seorang lagi ikut berteriak bengis: "Mengapa keadaan Ji-kongcu juga serba kumal begini? Jangan-jangan habis bergebrak dengan orang?"

"Di sekitar sini tiada nampak seorang lain, dengan siapakah Ji-kongcu bertempur?" tanya pula seorang lain.

Pertanyaan anak murid Tiam jong-pay itu tiada satu pun dapat dijawab Pwe-giok, betapapun dia tidak dapat menerangkan bahwa Thian-kang Totiang dibunuh oleh "Cia Thian-pi", ia pun tak bisa mengatakan bahwa "Cia Thian-pi" itu palsu, sebab "Cia Thian-pi" itu itu sudah musnah, dengan sendirinya tiada terdapat lagi seorang "Cia Thian-pi".

Dengan meraba pedangnya murid Tiam jong pay itu bertanya pula dengan gusar; "Mengapa Ji-kongcu tidak bicara?"

"Bila kalian menyangsikan hilangnya Cia-tayhiap ada sangkut-pautnya dengan diriku, maka hal ini sungguh lucu, apalagi yang dapat kukatakan?"

Air muka murid Tiam jong itu berubah lebih ramah, katanya: "Jika demikian, sebelum urusan ini menjadi jelas, sebaiknya Ji-kongcu ikut kami pulang dulu, sebab mungkin ada urusan lain yang tak dapat Ji-kongcu katakan kepada kami, tapi kepada Bengcu tentu dapat engkau beberkan sejelas-jelasnya."

"Tidak, aku tidak boleh kembali ke sana," jawab Pwe giok tegas.

"Mengapa tidak boleh?" bentak para murid Tiam-jong-pay itu.

"Jika tidak berbuat sesuatu kesalahan, mengapa tidak berani kembali ke sana?" demikian mereka berteriak-teriak sambil melompat turun dari kuda masing-masing, semuanya melolos pedang dan siap tempur.

Murid Tiam-jong-pay yang menjadi kepala rombongan itu membentak; "Ji Pwe-giok, apa pun juga alasanmu, kau harus ikut pulang ke sana bersama kami!"

Butiran keringat yang memenuhi dahi Pwe-giok itu berderai ke bawah diguyur oleh air hujan, tangan dan kakinya terasa dingin. Belum lagi dia menjawab, mendadak dari kejauhan ada seorang menjengek: "Ji Pwe giok, kau tidak perlu kembali ke sana!"

Tujuh atau delapan Tojin berbakiak dan membawa payung tampak berlari datang di bawah hujan. Jelas mereka adalah murid Kun lun pay.

Murid Tiam-jong-pay tadi menanggapi dengan suara keren: "Meski orang ini terhitung murid Kun-lun-pay, tapi dia tetap harus ikut kembali ke sana bersama kami. Selamanya Tiam jong dan Kun-lun bersahabat, tapi persoalan ini menyangkut mati-hidup Ciangbunjin kami, maka hendaklah para Toheng tidak marah kepada sikapku yang kurang sopan ini."

Air muka para Tojin Kun-lun-pay tampak jauh lebih kelam dan menakutkan daripada murid Tiam-jong-pay, Tojin yang menjadi kepala rombongan berwajah putih dengan jenggot yang jarang-jarang, dengan sorot mata yang tajam ia tatap Pwe giok, katanya: "Tidak perlu kau kembali ke sana, bahkan tidak perlu lagi ke mana-mana."

Pwe-giok menyurut mundur, murid Tiam jong-pay tadipun heran, tanyanya: "Apa artinya ucapanmu ini?"

Pek-bin Tojin atau si Tojin bermuka putih tersenyum pedih, katanya: "Meski jejak Ciangbunjin kalian tidak diketahui ke mana perginya tapi Ciangbunjin kami justeru... justeru...." mendadak "krek", payung jatuh ke tanah, batang payung telah diremasnya hingga hancur.

Murid Tiam-jong-pay terkejut, serunya; "Apakah... apakah.... Thian-kang Totiang telah.... telah wafat..."

"Guru kami telah disergap orang, telah meninggal tertikam pedang dari belakang," seru Pek-bin Tojin dengan suara parau.

Terperanjat anak murid Tiam-jong-pay itu, katanya; "Kungfu Thian-kang Totiang luar-dalam sudah terlatih sempurna, daun jatuh dalam jarak beberapa tombak saja tak dapat mengelabui beliau, sungguh kami tak percaya bahwa beliau kena disergap orang."

Dengan menggereget Pek-bin Tojin menjawab: "Orang yang menyergapnya dengan sendirinya adalah orang yang berhubungan sangat rapat dengan beliau, seorang yang tidak pernah dicurigai beliau, sebab beliau tidak percaya bahwa orang ini ternyata manusia yang berhati binatang."

Belum habis ucapannya, berpasang-pasang mata yang beringas sudah melototi Ji Pwe giok, semuanya penuh rasa gemas dan dendam.

Dengan suara serak Pek Bin Tojin lantas membentak: "Nah, Ji Pwe Giok, cara bagaimana meninggalnya Suhu, lekas katakan, lekas!"

"Suhu.... beliau...." seluruh tubuh Pwe Giok bergemetar sehingga tidak sanggup melanjutkan.

"Beliau mati di tanganmu bukan?" bentak Pek Bin Tojin pula dengan murka.

Mendadak Pwe Giok mendekap mukanya dan berteriak dengan parau: "Tidak, aku tidak... matipun aku takkan menyentuh satu jari beliau ..."

"Creng", belum habis ucapannya, tahu-tahu pedang yang terselip di pinggangnya itu telah dilolos orang.

Tangan Pek Bin Tojin memegang pedang rampasan itu, ujung pedang bergetar dan mengarah ke dada Ji Pwe Giok. Sorot matanya yang merah membara itu menatap anak muda itu, tanyanya pula dengan beringas: "Katakan, inikah senjata yang kau gunakan untuk membunuh guru?"

Pedang ini memang betul adalah senjata yang digunakan membunuh Thian Kang Totiang itu, cuma pemilik pedang ini sudah tiada terdapat lagi di dunia ini. Tapi pedang ini sekarang berada pada Ji Pwe Giok. Lalu apa yang dapat dikatakannya. Hancur perasaan Pwe Giok, setindak demi setindak ia menyurut mundur.

Ujung pedang juga mendesak maju setindak demi setindak, meski tajam ujung pedang itu, tapi sorot mata orang-orang itu rasanya berlipat kali lebih tajam daripada tajam pedang manapun.

Mendadak Pwe Giok menjatuhkan diri ke tanah, sambil berlutut ia menengadah, air mata bercucuran, ia berteriak kalap: "O, Thian! Mengapa engkau memperlakukan diriku sedemikian kejam? Apakah aku memang harus mati?"

"Trang", mendadak pedang itu dilemparkan Pek Bin Tojin ke depannya, lalu Tojin itu berkata tegas: "Hanya ada satu jalan bagimu dan inipun jalan yang paling baik bagimu!"

Betul, memang cuma inilah jalan satu-satunya bagi Pwe Giok. Sebab segala persoalan tiada mungkin dibeberkan dan dijelaskan olehnya. Fitnah yang ditanggungnya tiada satupun yang betul, tapi semuanya itu seakan-akan lebih betul daripada yang "betul", sedangkan yang "betul" justru tak dipercaya oleh siapapun.

Kini satu-satunya orang yang dapat menjadi saksi baginya hanya Ang-lian-hoa saja. Tapi apakah Ang-lian-hoa dapat membuat semua orang mau percaya padanya? Dengan bukti apa pula Ang-lian-hoa akan membelanya?

Dalam keadaan biasa sudah tentu setiap kata Ang lian-pangcu sangat berbobot, betapapun anak murid Kun-lun dan Tiam-jong pasti percaya padanya. Tapi sekarang persoalannya menyangkut mati-hidup ketua mereka, menyangkut pula segala kemungkinan yang terjadi pada kedua perguruan itu, bahkan menyangkut nasib dunia persilatan umumnya. Cara bagaimana mereka dapat mempercayai perkataan orang lain, sekalipun orang ini adalah Ang lian-hoa yang disegani dan dihormati?

Setelah dipikir lagi, Pwe-giok jemput pedang itu, dia memang tiada pilihan lain, sekali pun ....

Mendadak ia meraung murka, pedang diputar kencang, dia terus menerjang ke depan.

Sudah tentu anak murid Kun-lun dan Tiam-jong sama berteriak kaget, keadaan menjadi kacau. Tapi mereka tidak malu sebagai anak murid perguruan ternama, di tengah kekacauan ada sebagian sempat melolos pedang dan menyerang.

Terdengar suara "trang tring" beberapa kali, beberapa pedang sama tergetar mencelat, Pwe-giok telah melampiaskan rasa gemas dan penasaran pada pedang itu, sekali pedangnya berputar, sukarlah bagi lawan untuk menangkis.

Sungguh anak murid Tiam jong dan Kun-lun tidak menyangka anak muda ini memiliki tenaga sakti sehebat ini. Di tengah kaget dan raung gusar orang banyak, seperti kucing gesitnya Pwe-giok berhasil menerobos keluar kepungan. Hanya beberapa kali lompatan saja, dengan Ginkangnya yang tinggi, di bawah hujan serta berkelebatnya kilat, dalam sekejap saja ia sudah melayang berpuluh tombak jauhnya.

Ia terus berlari seperti kesetanan, ia melupakan segalanya, yang dipikir hanya lari dan lari terus.

Ia tidak takut mati, tapi ia tidak boleh mati dengan menanggung penasaran.

Suara bentakan orang banyak masih terdengar di belakang, suara pengejar itu seperti bunyi cambuk yang memaksanya harus lari terlebih cepat. Ia pun mengerahkan segenap tenaganya untuk lari di bawah hujan, air hujan berjatuhan di tubuh dan di mukanya seperti batu kerikil yang menimbulkan sakit pedas, namun semua itu tak dihiraukan lagi.

Suara bentakan orang akhirnya tak terdengar lagi, tapi langkah Pwe-giok tidak pernah berhenti, hanya sudah mulai kendur, makin lama makin lambat, ia masih terus lari dan lari lagi, mendadak ia jatuh tersungkur.

Sekuatnya ia meronta bangun, ia terjatuh lagi, pandangannya mulai kabur, hujan lebat berubah seperti kabut baginya, ia kucek-kucek matanya, tetap tidak jelas pandangannya.

Tiba-tiba ada suara roda kereta di kejauhan dan juga suara kaki kuda. Darimana datangnya kereta kuda itu?"

Dalam keadaan samar-samar ia seperti melihat sebuah kereta sedang berlari kemari, ia meronta dan berusaha menghindar, tapi ia jatuh lagi, sekali ini ia tidak sanggup bangun pula, ia jatuh pingsan.

*****

Cuaca tambah kelam. Terdengar suara roda kereta yang gemeretak disertai suara kuda meringkik pelahan Pwe-giok sudah siuman, ia mendapatkan dirinya sudah berada di dalam kereta. Terdengar rintik hujan memukul kabin kereta laksana derap kuda berpacu di medan tempur, seperti genderang bertalu-talu menggebu, suara yang mendebarkan jantung.

Ia menjadi ragu, jangan-jangan dirinya terjatuh dalam cengkeraman musuh?

Ia meronta bangun, cuaca sudah kelam, di dalam kereta menjadi tambah gelap. Ada sebuah lentera bergantung di kabin dan bergoyang-goyang mengikuti guncangan kereta, tapi lentera itu tidak dinyalakan.

Seputar kabin kereta penuh tertumpuk sapu, pengki, gentong, tampah dan sebangsanya.

Pwe-giok coba menyingkap terpal kereta dan mengintip ke depan, terlihat di bagian kusir berduduk seorang tua bermantel ijuk dan bertopi caping, meski tidak jelas mukanya, tapi kelihatan jenggotnya yang sudah ubanan bergerak-gerak di bawah hujan angin itu.

Jelas seorang tua yang miskin dan sederhana secara kebetulan menemukan seorang pemuda yang jatuh pingsan di tengah jalan serta menolongnya. Tanpa terasa Pwe-giok menghela napas panjang.

"Apakah kau sudah siuman, Ji Pwe-giok?" tiba-tiba terdengar orang tua di luar itu menegur dengan tertawa.

Pwe-giok terkejut, cepat ia bertanya: "Dar ....darimana kau tahu namaku?"

Kakek itu menoleh, katanya dengan menyipitkan mata; "Tadi kudengar di sekitar sana ada orang berteriak-teriak dan membentak-bentak," katanya: "Ji Pwe-giok, kau tak dapat lolos."

"Kukira Ji Pwe-giok yang dimaksudkan itu pasti kau, tapi akhirnya kau kan lolos juga!"

Wajah si kakek penuh keriput, suatu tanda sudah kenyang asam-garam kehidupan manusia, setiap garis keriputnya itu, seakan-akan melambangkan suatu masa penderitaan di waktu yang lalu. Sinar matanya yang penuh mengandung kecerdasan pengalaman hidup itu juga diliputi perasaan welas asih dan suka ria.

Pwe-giok menunduk, ucapnya dengan tersendat: "Terima kasih atas pertolongan Lotiang (bapak)."

"Jangan kau berterima kasih padaku," ujar kakek itu dengan tertawa.

"Ku tolong kau adalah karena kulihat kau tidak mirip orang jahat. Kalau tidak, mustahil tidak kuserahkan dirimu kepada mereka."

Pwe-giok terdiam sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum pedih: "Sudah sekian lamanya, mungkin Lotiang inilah orang pertama yang bilang aku bukan orang jahat!"

"Hahaaha!" kakek itu tergelak. "Biasa, orang muda kalau mengalami sedikit kesusahan lantas suka mengomel. Biarlah nanti kalau sudah sampai di gubuk kakek, setelah minum semangkuk dua mangkuk, tanggung semua rasa penasaranmu akan lenyap."

"Tarrr", ia ayun cambuknya dan melarikan keretanya terlebih cepat.

Menjelang petang, hujan masih rintik-rintik. Kereta memasuki sebuah jalan kecil yang tiada orang berlalu-lalang. Kakek yang miskin ini mungkin tinggal sendirian di rumah gubuknya. Tapi bagi Pwe-giok hal ini sangat kebetulan malah. Ia lantas berbaring di dalam kereta dan

membayangkan dinding gubuk si kakek yang sudah berlubang-lubang dan pembaringannya yang penuh daki serta tuak kampung yang menusuk tenggorokan itu. Ia merasa dirinya sekarang bolehlah tidur dengan tenteram.

Tiba-tiba terdengar kakek itu bergumam: "Wahai kudaku sayang, larilah yang cepat, sudah dekat rumah kita, kau kenal jalan tidak?"

Pwe-giok tidak tahan, ia merangkak bangun pula dan menyingkap terpal untuk mengintip keluar. Dilihatnya di depan adalah jalan berbatu yang bersih terguyur air hujan. Di ujung jalan sana adalah sebuah gedung yang mentereng dengan cahaya lampu yang gemilang. Dipandang pada petang yang hujan ini tampaknya tiada ubahnya seperti sebuah istana kaum bangsawan.

Pwe-giok terkejut, tanyanya dengan ragu-ragu; "Apakah ini . . . ini rumah Lotiang?"

"Betul," jawab si kakek tanpa menoleh.

Pwe-giok membuka mulut, tapi segera ditelannya kembali kata-kata yang hendak diucapkannya. Dalam hati sungguh penuh rasa heran dan sangsi. Jangan-jangan kakek miskin ini adalah samaran seorang hartawan? Jangan-jangan dia seorang pembesar yang telah pensiun? Atau mungkin juga seorang bandit yang sengaja menutupi gerak-geriknya dengan menyamar sebagai kakek rudin? Apa maksud tujuannya membawa pulang Ji Pwe giok?

Terlihat di luar pintu gerbang yang besar berwarna ungu itu terdapat dua ekor singa batu, di pinggir pagar bambu sana tertambat beberapa ekor kuda bagus, beberapa lelaki tegap dengan bergolok dan pakaian ringkas sedang menurunkan pelana kuda.

Siapa yang datang menumpang kuda-kuda itu?

Meski pertanyaan ini belum dapat segera dijawab, tapi kakek ini adalah seorang tokoh Bulim, hal ini jelas tidak perlu disangsikan lagi. Padahal setiap orang Bulim sekarang, siapakah yang tidak memusuhi Ji Pwe-giok?!

Tangan dan kaki Pwe-giok terasa dingin, lebih celaka lagi sekujur badan terasa lemas lunglai, ingin kabur pun tidak dapat. Apalagi, seumpama dia dapat lari kinipun sudah terlambat. Sebab kereta itu telah masuk ke dalam perkampungan itu.

Pwe-giok menutup kembali terpal kereta, hanya tersisa sela-sela kecil untuk mengintip. Mendadak terlihat dua sosok bayangan orang melayang kemari, orang di sebelah kiri dikenalnya sebagai si Pek-bin Tojin dari Kun-lun-pay itu.

Tidak kepalang kejut Pwe-giok, tanganpun agak gemetar.

Pek-bin Tojin itu menghadang di depan kereta dan menegur; "Dalam perjalanan pulang ini, apakah Lotiang melihat seorang pemuda?"

"Terlalu banyak pemuda yang kulihat, entah yang mana yang kau maksudkan?" jawab si kakek dengan tertawa.

"Dia berbaju panjang warna hijau, cukup gagah dan ganteng, cuma keadaannya agak runyam," tutur Pek-bin Tojin.

"Aha, kalau pemuda begini memang ada kulihat," seru si kakek.

"Di mana dia?" tanya Pek-bin Tojin cepat.

"Bukan saja kulihat, bahkan telah kutangkap dia ke sini," ujar si kakek sambil tertawa.

Tidak kepalang cemas Pwe-giok, hampir saja ia jatuh kelengar.

Dengan tajam Pek bin Tojin menatap si kakek, katanya dengan tegas; "Biarpun pemuda itu dalam keadaan runyam, meski dia sudah payah untuk kabur, kalau dirimu saja jelas tidak mampu menangkapnya pulang. Hendaklah Lotiang ingat selanjutnya, Pek-ho Tojin dari Kun-lun pay biasanya tidak suka berkelakar!"

Habis berkata mendadak ia membalik tubuh dan melangkah kembali ke sana.

Si kakek menghela napas, ucapnya: "Jika sudah jelas kau tahu aku tidak mampu menangkapnya, untuk apa kau tanya pada diriku?"

Dia tarik lagi tali kendalinya dan menghalau keretanya ke suatu gang kecil, terdengar ia bergumam sendirian: "Wahai anak muda, sekarang tentunya kau tahu, semakin cerdik seseorang, semakin mudah pula ditipu. Soalnya hanya dengan cara apa akan kau tipu dia."

Dengan sendirinya ucapan ini sengaja diperdengarkan kepada Ji Pwe-giok, cuma sayang Pwe-giok tidak dapat mendengarnya. Waktu Pwe-giok sudah dapat mendengar, sementara itu tahu-tahu ia sudah berada di dalam rumah si kakek.

Rumah ini memang betul sudah reyot, dinding sekelilingnya sudah banyak yang rontok dan kotor di atas meja ada sebuah poci yang telah patah corongnya serta dua mangkuk butut, selain itu ada pula sedikit sisa kacang goreng.

Sebuah lampu minyak dengan cahayanya yang guram tampak bergoyang- tertiup angin seolah-olah melambangkan kehidupan si kakek.

Di belakang pintu menyantel sehelai selimut lusuh, dari sela-sela pintu air hujan tampak merembes masuk dan mengalir ke kaki tempat tidur yang terbuat dari bambu. Di tempat tidur inilah sekarang Pwe-giok berbaring. Bajunya yang basah sudah ditanggalkan, meski sekarang badannya ditutup dengan sehelai selimut, tapi rasanya masih menggigil.

Si kakek tidak kelihatan berada di dalam rumah, sekuat tenaga Pwe giok meronta turun dari tempat tidur, dengan selimut membungkus tubuh ia mendekati jendela, jendela terbuat dari papan kayu, ia mengintip keluar melalui celah-celah papan. Di luar ternyata adalah sebuah taman yang sangat luas.

Gelap gulita taman itu, meski di kejauhan ada berkerlipnya cahaya lampu, tapi sinarnya tidak dapat mencapai ke sini, pepohonan yang gelap di bawah hujan tampaknya seperti bayangan setan yang bergerak-gerak. Pwe-giok merinding, diam-diam ia bertanya kepada dirinya sendiri: "Sesungguhnya tempat apakah ini? Apa yang telah terjadi dengan diriku?"

Tiba-tiba terlihat setitik sinar lampu melayang ke sana di tengah bayangan pohon, seperti api setan. Kaki Pwe-giok menjadi lemas, ia berdiri bersandar pada ambang jendela. Di tengah kegelapan sayup-sayup terdengar suara nyanyian yang lembut:

Mana ada malam purnama di tengah kehidupan ini, kecuali dicari di dalam mimpi. Katamu kau pernah melihat senyuman dewi, adakah itu di dalam mimpi atau nyata?

Suara nyanyian itu hanya sayup-sayup hampir tak terdengar, membawa semacam perasaan yang hampa, duka dan misterius yang sukar dilukiskan, adakah ini nyanyian orang, bukankah lebih tepat dikatakan rintihan arwah halus?

Api setan dan suara nyanyian itu semakin dekat, sesosok bayangan putih remang-remang muncul dengan tangan membawa sebuah lampu kristal yang kecil mungil, melayang tiba di bawah hujan.

Bentuk bayangan ini sedemikian ramping, baju yang basah kuyup melekat pada tubuhnya, rambut yang panjang terurai juga lengket di atas pundaknya, sinar lampu terpancar menyinari mukanya. Wajahnya putih pucat pasi, cahaya lampu juga menyinari matanya, sorot mata yang kelihatan hampa dan bingung, tapi juga sangat cantik. Kehampaan ditambah cantik menimbulkan semacam perasaan yang sukar diucapkan.

Pwe-giok menjadi lemas dan tak dapat bergerak menghadapi taman yang luas dan seram itu dengan bayangan yang menyerupai badan halus . . . .

Sekonyong-konyong pintu berkeriut dan terbuka, dengan kaget Pwe-giok berpaling, dilihatnya si kakek dengan mantel ijuk dan bercaping entah sejak kapan sudah berada di situ.

Pwe-giok menubruk maju dan memegang bahunya sambil berseru: "Sia .... siapa itu di luar?"

Si kakek tersenyum jawabnya: "Mana ada orang di luar?"

Sudah tentu Pwe-giok tidak percaya, ia membuka pintu dan melongok keluar, di luar hanya taman yang luas dan gelap, mana ada bayangan orang segala?

Si kakek kelihatan tersenyum-senyum, seperti mengejek dan juga merasa kasihan. Pwe-giok mencengkeram leher bajunya dan berseru dengan suara gemetar: "Sesungguhnya tempat .... tempat apakah ini? Siapa kau sesungguhnya?"

"Siapa? Kan cuma seorang kakek yang telah menyelamatkan kau," jawab si kakek dengan tenang.

Pwe giok jadi melenggong dan melepaskan cengkeramannya, ia menyurut mundur dan jatuh berduduk di atas kursi bambu, baru sekarang keringat dinginnya menetes.

"Kau lelah, kau terlalu lelah," kata si kakek, "Janganlah berpikir yang bukan-bukan, istirahatlah."

Sambil memegangi sandaran kursi bambu Pwe-giok berseru pula: "Tapi. ... tapi jelas-jelas kulihat....."

"Kau tidak melihat apa-apa, bukan? Ya, apapun tidak kau lihat..... "si kakek memandangnya lekat-lekat.

Tiba-tiba Pwe-giok merasa sorot mata si kakek ada semacam kekuatan yang sukar dilawan, tanpa terasa ia menunduk, ia tersenyum pedih, katanya: "Ya, aku memang tidak melihat apapun."

"Memang begitulah," ujar si kakek dengan tertawa, "semakin sedikit yang kau lihat, semakin sedikit pula rasa kesalmu."

Lalu dia menaruh sebuah kuali kecil di atas meja di depan Pwe giok, katanya; "Sekarang boleh minumlah kuah pedas ini dan tidurlah baik-baik. Besok, tentulah hari yang tidak sama, entah betapa bedanya besok dengan hari ini?"

"Ya, apapun juga, hari ini pun sudah lalu....." ucap Pwe-giok dengan tersenyum pedih.

*****

Dalam mimpinya, Pwe-giok merasa bumi ini makin lama makin gelap, tubuhnya seakan-akan terhimpit oleh bumi raya yang gelap ini, ia berkeringat? ia meronta, mengerang.....Selimut serasa sudah basah, tempat tidur bambu itu berbunyi keriat-keriut!

Sekonyong-konyong ia membuka mata di bawah cahaya pelita yang guram dilihatnya sepasang tangan!

Sepasang tangan yang putih mulus!

Kedua tangan ini sedang menggeser ke lehernya, seakan-akan hendak mencekiknya, "Sia.....siapa kau?" jerit Pwe-giok saking kaget dan takutnya.

Di bawah sinar lampu yang guram, dilihatnya seraut wajah yang pucat dengan rambut yang panjang serta sepasang mata yang indah dengan pandangannya yang rawan. Ketika rambut yang panjang itu tersebar, bayangan putih itupun melayang pergi seperti angin, tahu-tahu lantas lenyap dalam kegelapan. Bukankah itu badan halus yang dilihatnya di bawah hujan itu?

Cepat Pwe-giok melompat bangun, ia meraba leher sendiri dengan napas terengah-engah. Sesungguhnya bayangan tadi manusia atau setan? Apakah dirinya hendak dibunuhnya tadi? Tapi sebab apa orang hendak membunuhnya?

Si kakek tidak diketahui ke mana perginya dan celah-celah papan jendela terlihat cuaca sudah remang-remang, fajar sudah menyingsing. Daun pintu kelihatan masih bergoyang-goyang.

Sesungguhnya bayangan tadi manusia atau setan? Jika benar hendak membunuhnya tentu sudah dilakukannya sejak tadi. Kalau tiada maksud jahat, mengapa dia menyusup datang seperti badan halus dan melayang pergi pula seperti arwah gentayangan?

Jantung Pwe-giok berdebar keras, di tepi tempat tidurnya ada seperangkat baju bekas, tanpa pikir dipakainya dengan tergesa-gesa, lalu ia berlari keluar.

Kabut pagi masih menyelimuti halaman taman yang sunyi senyap ini. Hujan sudah berhenti, cuaca remang-remang, lembab, sejuk dan rada-rada menggigilkan. Remang-remang kabut membuat taman yang sunyi ini menimbulkan semacam keindahan yang misterius.

Diam-diam Pwe-giok menyusuri jalan berbatu itu, langkahnya sangat perlahan, seakan-akan kuatir memecahkan kesunyian bumi raya ini.

Tiba-tiba didengarnya suara kicau burung, semula suara seekor dengan bunyi yang merdu dari pucuk pohon sini terus berpindah ke pucuk pohon sana.

Menyusul suara lain lantas berbangkit, lalu seluruh taman seolah-olah pecah suara burung berkicau dengan nyaringnya.

Pada saat inilah kembali Pwe-giok melihat si "dia" lagi.

Dia masih mengenakan jubah panjang warna putih dan berdiri di bawah pohon yang sana. Dia sedang menengadah dan memandangi pucuk pohon, rambutnya mengkilap, jubah putih dan rambut panjangnya berkibaran tertiup angin, di tengah remang kabut pagi ini dia bukan lagi badan halus, tapi serupa dewi kahyangan.

Dengan langkah lebar Pwe-giok mendekatinya, ia kuatir orang akan menghilang pula seperti badan halus. Namun si dia masih menengadah tanpa bergerak sedikit pun.

Sesudah dekat, dengan suara keras Pwe-giok menegur; "He, kau....."

Baru sekarang si dia memandang Pwe giok sekejap sorot matanya yang indah itu penuh rasa bingung seperti orang kehilangan ingatan. Sementara itu kabut sudah mulai hilang, sinar sang surya sudah mulai mengintip di ufuk timur, butiran air hujan atau embun laksana mutiara menghias dedaunan.

Mendadak Pwe-giok merasa si dia ini bukan si "dia".

Meski si dia ini juga berjubah putih dan berambut panjang, juga bermuka pucat, juga bermata indah, tapi cantiknya terlalu bersahaja. Dari gemerdep matanya dapat terlihat betapa suci murninya, betapa gemilang dan betapa tenangnya.

Sedangkan si "dia" yang dilihatnya semalam itu jelas sangat misterius dan juga sangat rumit, bahkan mengandung semacam hawa yang aneh dan sukar untuk dipahami.

Cepat Pwe giok berkata pula dengan menyesal; "O, maaf aku salah lihat."

Ia pandang Pwe-giok dengan tenang, mendadak ia membalik tubuh dan kabur seringan burung.

Tanpa terasa Pwe-giok berseru: "Nanti dulu, nona! Apakah engkau juga penghuni perkampungan ini?"

Nona itu sempat menoleh dan tertawa kepada Pwe-giok, tertawa yang cantik, tapi juga mengandung rasa hampa dan linglung yang sukar dilukiskan. Habis itu lenyaplah dia di tengah kabut.

Sampai lama Pwe giok termenung, ia ingin membalik ke arah datangnya tadi, tapi langkah kakinya justeru menggeser ke depan, jalan punya jalan, tiba-tiba ia merasa ada sepasang mata sedang mengintainya di balik pohon sana. Mata yang begitu jernih, begitu bening. Pelahan-lahan Pwe-giok menghentikan langkahnya dan berdiri tenang di situ, sedapatnya ia tidak mau mengejutkan orang.

Akhirnya si dia muncul sendiri dan memandang Pwe-giok dengan linglung.

Baru sekarang Pwe-giok berani tertawa padanya dan menyapa: "Nona, apakah boleh kutanya beberapa kata padamu?"

Dengan tertawa linglung nona itu mengangguk.

"Tempat apakah ini?" tanya Pwe-giok.

Nona itu tetap tertawa sambil menggeleng.

Dengan kecewa Pwe giok menghela napas, ia tidak tahu mengapa tempat ini sedemikian misterius, mengapa tidak seorang pun mau memberitahukan padanya?"

Tapi ia tidak putus asa, ia tanya pula: "Jika nona penghuni perkampungan ini, mengapa tidak tahu tempat apakah ini?"

"Aku bukan manusia," tiba-tiba nona itu bersuara dengan tertawa. Suaranya nyaring merdu seperti kicauan burung.

Jawaban itu membuat Pwe-giok terkejut. Jika kata itu diucapkan orang lain paling-paling Pwe-giok cuma tertawa saja. Tapi nona yang berwajah bingung ini sesungguhnya mempunyai kecerdasan yang melebihi orang lain.

Dengan tergagap kemudian Pwe-giok bertanya pula: "Masa kau bukan .. . . "

"Aku seekor burung," ucap si nona pula sambil menggigit bibir. Ia menengadah memandangi pucuk pohon, di mana hinggap beberapa ekor burung kecil yang tak diketahui namanya sedang berkicau. Dengan tertawa ringan nona itu berkata pula: "Akupun serupa burung di atas pohon itu, aku adalah saudara mereka."

Pwe-giok terdiam sejenak, tanyanya kemudian: "Jadi nona sedang bicara dengan mereka?"

Nona baju putih itu berpaling dan tertawa. Mendadak matanya terbelalak dan bertanya: "Kau percaya pada perkataanku?!"

"Sudah tentu kupercaya," jawab Pwe-giok dengan suara halus.

Sorot mata si nona menampilkan perasaan hampa, ucapnya dengan menyesal; "Tapi orang lain tidak mau percaya."

"Bisa jadi mereka orang tolol semuanya," ujar Pwe giok.

Sampai lama si nona memandangi Pwe giok dengan tenang, tiba-tiba ia tertawa nyaring, katanya: "Jika demikian, bolehkah kukatakan padamu bahwa aku ini seekor burung kenari."

Dia tertawa riang, lalu berlari pergi pula.

Pwe giok tidak merintanginya, ia termangu-mangu sejenak, timbul semacam perasaan yang belum pernah dirasakannya selama ini. Perlahan-lahan ia melangkah balik ke rumah kecil tadi.

Baru saja ia melangkah masuk rumah, sekonyong-konyong dari balik pintu sebatang pedang mengancam punggungnya. Ujung pedang yang tajam dingin itu seakan-akan menusuk ke dalam hati Pwe-giok.

Terdengar seorang bersuara sedingin es; "Jangan bergerak, sekali bergerak segera kutusuk tembus punggungmu....." Jelas ini suara seorang perempuan, juga nyaring dan merdu.

Tanpa terasa Pwe giok menoleh, kembali ia melihat jubah putih dengan rambut panjang terurai dan muka yang pucat serta mata yang indah. Ini bukanlah badan halus semalam, tapi dewi kahyangan pagi ini.

Kejut dan heran Pwe-giok, dengan mendongkol ia berkata sambil menyengir: "Nona kenari, masa kau tidak kenal lagi padaku?"

"Sudah tentu aku tidak kenal kau!" kata nona itu dengan suara bengis.

"Tapi .... tapi barusan kita baru .... baru saja bicara."

"Hm, mungkin kau melihat setan," jengek si nona.

Pwe giok jadi melenggong dan tak dapat bersuara. Sorot mata si nona sekarang telah berubah menjadi tajam dan dingin, tapi alisnya, mulutnya dan hidungnya jelas-jelas si nona cantik tadi.

Mengapa mendadak dia berubah begini? Mengapa sikapnya berubah ketus begini? Kembali Pwe giok kebingungan, ucapnya kemudian dengan tersenyum pedih: "Apakah benar kulihat setan?"

"Siapa kau?" bentak nona itu dengan bengis.

"Mengapa kau berada di tempat Ko lothau (kakek Ko)? Ingin mencuri atau ada pekerjaan lain? Lekas mengaku terus terang, lekas!"

"Begitu ujung pedangnya didorong sedikit, seketika darah mengucur dari punggung Pwe-giok.

"Aku tidak tahu, apa pun aku tidak tahu," jawab Pwe-giok sambil menghela napas. Ia merasa setiap penghuni perkampungan ini seakan-akan orang gila semua, terkadang sedemikian baik padanya, tapi mendadak bisa berubah menjadi garang.

Sebentar bersikap ramah, lain saat berubah beringas seperti hendak membunuhnya, "Kau tidak tahu?" jengek nona itu pula. "Baik, akan kuhitung sampai tiga, jika kau tetap bilang tidak tahu, segera kutusukkan pedang ini hingga menembus dadamu."

Lalu ia berseru: "Satu." Pwe-giok hanya berdiri tegak tanpa bersuara. "Dua . . .. " teriak pula si nona. Pwe-giok tetap berdiri saja tanpa bicara. Hakekatnya memang tiada apa-apa yang dapat dikatakannya. Si nona seperti melengak juga, tapi akhirnya ia berseru pula: Tiga!

Pada saat yang sama, sekonyong-konyong Pwe giok menggeser ke samping selicin belut, berbareng tangannya menyampuk balik, seketika tangan si nona kaku kesemutan, pedang mencelat dan menancap di belandar.

Sampukan Pwe-giok ini sangat kuat. Si nona jadi melenggong. Pwe-giok memandangnya dengan dingin, katanya: "Nona kenari, sekarang bolehlah kutanyai kau bukan? Tentunya jangan pura-pura bodoh lagi, sebaiknya kau bicara dengan bahasa manusia, aku tidak paham bahasa burung."

Nona itu mengerling sekejap, mendadak ia tertawa nyaring, katanya: "Hihi, aku cuma berkelakar saja dengan kau. Jika kau ingin belajar bahasa burung biarlah kuajari kau besok." Dengan enteng ia terus membalik tubuh dan berlari pergi. "Nanti dulu!" seru Pwe-giok sambil mengejar.

Tapi mendadak dilihatnya si kakek menghadang di depannya sambil menegur: "Telah kuselamatkan jiwamu, tapi bukan maksudku membawa kau ke sini untuk menakuti orang."

"Kedatangan Lotiang sangat kebetulan," jengek Pwe-giok.

"Waktu nona itu mengancam punggungku dengan pedang, mengapa Lotiang tidak lantas muncul?"

Kakek itu tidak bersuara, ia masuk ke rumah dan berduduk, diambilnya cangklong tembakaunya, disulutnya dengan api dan mulai merokok, setelah menghisap tembakaunya satu-dua kali barulah ia berucap:

"Biarlah kukatakan terus terang padamu, di perkampungan ini memang banyak hal-hal yang aneh, bila kau dapat anggap tidak dengar dan tidak lihat, tentu kau takkan dicelakai orang. Jika sebaliknya, tentu akan mendatangkan musibah bagimu."

"Sekalipun aku berlagak tidak dengar dan tidak lihat, kan nona tadi juga hendak membunuhku?!" seru Pwe giok dengan gusar.

Si kakek menghela napas, katanya: "Persoalan tadi hendaklah jangan kau pikirkan lagi, mereka adalah anak perempuan yang harus dikasihani, nasib mereka sangat malang, kau harus memaafkan mereka."

Dan kerut wajahnya dapat terlihat si kakek jelas sangat berduka ketika membicarakan nona tadi, Pwe-giok termenung sejenak, tanyanya kemudian: Siapakah mereka?"

"Untuk apa kau ingin tahu siapa mereka?"

"Dan, mengapa kau tidak mau memberitahukan padaku?" seru Pwe-giok.

Si kakek menghela napas panjang, katanya: "Bukannya aku tidak mau memberitahukan padamu, soalnya akan lebih baik jika kau tidak tahu."

Kembali Pwe-giok termenung sejenak, ia memberi hormat, lalu berkata pula dengan suara berat: "Terima kasih banyak-banyak atas pertolongan jiwa Lotiang, kelak pasti akan kubalas kebaikanmu ini."

"Kau mau pergi?" tanya si kakek sambil menoleh.

"Kupikir, lebih baik ku pergi saja," ujar Pwe-giok sambil menyengir.

"Tapi ratusan anak murid Kun-lun dan Tiam-jong saat ini masih berkeliaran di sekitar perkampungan ini, jika kau pergi, dapatkah kau lolos dari pengawasan mereka?"

Pwe-giok jadi ragu-ragu, tanyanya pula: "Sesungguhnya ada hubungan apa antara perkampungan ini dengan Kun-lun dan Tiam-jong-pay?"

Si kakek tersenyum hambar, katanya: "Jika tempat ini ada hubungannya dengan Kun-lun dan Tiam-jong, mungkinkah kau diberi kesempatan tinggal di sini?"

Pwe-giok terkesiap dan menyurut mundur; "Apakah... apakah engkau sudah tahu..."

"Aku sudah tahu semuanya," ucap si kakek sambil menyipitkan matanya.

Pwe-giok menubruk maju dan memegang bahu si kakek, serunya dengan parau: "Aku tidak membunuh Cia Thian-pi, lebih-lebih tidak pernah membunuh Thian-kang Totiang, kau harus percaya padaku."

"Sekalipun aku percaya, tapi orang lain apakah juga percaya?" kata si kakek.

Pwe-giok melepaskan tangannya dan menyurut mundur selangkah demi selangkah hingga bersandar pada dinding.

"Terpaksa kau harus berdiam di sini, nanti kalau keadaan sudah aman, baru kau kubawa pergi," ujar si kakek dengan gegetun.

"Pada kesempatan ini pula dapat kau istirahat dan memulihkan tenagamu di sini."

Basah mata Pwe-giok, katanya: "Lotiang, semestinya engkau .... engkau tidak perlu sebaik ini kepadaku."

Si kakek menghisap lagi tembakaunya, lalu berkata dengan ikhlas: "Sekali sudah kuselamatkan kau, tidak nanti kusaksikan lagi kau mati di tangan orang lain."

Sekonyong-konyong seutas tali menyambar ke atas dan persis menjerat batang pedang yang menancap di belandar, sedikit ditarik, pedang itu lantas jatuh ke bawah dan tepat diraih oleh sebuah tangan yang putih halus.

Tahu-tahu si nona telah berdiri di ambang pintu dan berkata kepada si kakek dengan tertawa; "Ko-lothau, ibu ingin melihat dia."

Si kakek memandang Pwe-giok sekejap. Segera Pwe-giok dapat melihat perubahan air muka si kakek, matanya yang menyipit mendadak terbelalak, katanya dengan berkerut kening: "Ibumu ingin melihat siapa?"

"Di rumah ini selain kau dan aku, ada siapa lagi?" ucap si nona baju putih dengan tertawa.

"Untuk..... untuk apa ibumu ingin melihat dia?" tanya si kakek Ko.

Nona itu melirik Pwe-giok sekejap, katanya; "Akupun tidak tahu, lekas kau bawa dia ke sana."

Lalu ia memutar tubuh dan melangkah pergi pula.

Sampai lama si kakek berdiri termangu.

Pwe-giok tidak tahan, tanyanya. "Siapakah ibunya?"

"Cengcu-hujin (nyonya kepala perkampungan)," jawab Ko-lothau sambil mengetuk pipa tembakaunya, lalu disisipkannya diikat di pinggang dan berkata pula: "Marilah berangkat, ikut saja di belakangku. Hendaklah hati-hati, saat ini di perkampungan ini terdapat tidak sedikit anak murid Tiam-jong dan Kun-lun pay.

"Sungguh aku tidak paham," kata Pwe-giok dengan gegetun, "kalau kalian sudah mau menerima diriku, mengapa kalianpun menerima mereka di sini. Jika kalian telah menerima mereka di sini, mengapa kalian kuatir pula diriku dilihat mereka?"

Si kakek tidak menghiraukan gerundelan Pwe-giok itu, ia membawa anak muda itu menyusur kian kemari di antara pepohonan yang lebat, di jalan berbatu licin bersih, kabut di tengah pepohonan itu sudah buyar.

"Kalau sekarang aku harus menemui Cengcu-hujin, sedikitnya engkau harus memberitahukan padaku sesungguhnya di sini ini perkampungan apa?" kata Pwe-giok pula.

"Sat jin-ceng!" jawab Ko-lothau singkat.

"Sat-jin-ceng (perkampungan membunuh orang)?" seru Pwe giok terkejut dan berhenti melangkah mendadak.

Sementara itu mereka sudah sampai di sebuah serambi yang melingkar, bangunan serambi ini sangat indah dan mentereng, tapi langkan serambi kelihatan tak terawat, catnya yang berwarna merah sudah banyak yang mengelupas, debu memenuhi lantai.

"Kau heran pada nama perkampungan ini?" "Ya, mengapa diberi nama seaneh ini?"

"Sebabnya setiap orang boleh membunuh orang di sini secara bebas, tiada seorangpun yang akan melarangnya. Setiap orang juga dapat terbunuh di sini dan pasti tiada seorangpun yang mau menolong dia!" tutur si kakek Ko.

Pwe-giok merasa merinding, ucapnya dengan ngeri: "Sebab apa, sebab apa begitu?"

"Apa sebabnya kukira lebih baik jangan kau tanya," jawab Ko lothau.

"Masa.....masa selama ini tiada orang ikut campur?"

"Tidak ada, selamanya tidak ada yang berani."

"Masa Cengcu kalian juga tidak ikut campur urusan perkampungan?"

Mendadak Ko-lothau menoleh dengan senyuman yang misterius, ucapnya sekata demi sekata: "Cengcu kami selamanya tidak ikut campur urusan, sebab dia....."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara langkah orang berkumandang dari ujung serambi sana. cepat Ko lothau menarik Pwe-giok dan menyelinap ke balik pintu samping yang berkerai.

Suara langkah orang itu semakin dekat, pelahan-lahan berlalu ke sana.

Pwe-giok mengintip ke luar, dilihatnya bayangan dua Tojin berjubah ungu dan menyandang pedang, jelas mereka murid Kun-lun-pay.

Diam-diam Pwe-giok menghela napas lega, katanya; "Apakah setiap orang boleh bergerak secara bebas di perkampungan kalian ini?"

"Siapa yang ingin membunuh orang dengan sendirinya boleh bebas bergerak, tapi orang yang mungkin akan terbunuh cara berjalannya harus berhati-hati... berhati-hati sekali."

"Kalau orang di sini setiap saat mungkin terbunuh, mengapa mereka masih juga datang kemari? Bukankah tempat lain jauh lebih aman bagi mereka?"

"Bisa jadi dia sudah kehabisan jalan, atau mungkin dia tidak tahu seluk-beluk tempat ini. Mungkin pula ia tertipu ke sini, boleh jadi lagi iapun ingin membunuh orang."

Pwe-giok merinding pula, gumamnya; "Sungguh tepat sekali alasan ini, ke empat alasan ini memang tepat....." segera ia menyusul ke depan dan bertanya: Tapi Cengcu kalian mengapa.,.."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara nyaring merdu berkata: "Dia sudah datang, ibu....." Waktu Pwe-giok memandang ke sana, di ujung serambi ada sebuah pintu berukir daun pintu kelihatan terbuka sedikit, suara merdu itu berkumandang dan balik pintu.

Sepasang mata jeli yang semula mengintip di balik pintu kini mendadak lenyap. Dengan langkah berat Ko lothau mendekati pintu itu dan mengetuknya pelahan sambil berseru: "Apakah Hujin ingin bertemu dengan bocah ini?"

"Ya, masuk!" ucap seorang perempuan dengan suara lirih. Hanya dua kata ini saja yang terdengar, namun mengandung semacam daya tarik yang aneh luar biasa, rasanya suara ini seperti tersiar dari suatu dunia yang lain.

Mendadak pintu terbuka, Di dalam sangat gelap, sinar sang surya pagi cukup benderang, tapi tak dapat menyorot ke dalam rumah.

Entah mengapa, jantung Pwe giok berdebar keras, pelahan ia melangkah masuk. Dalam kegelapan sepasang mata yang terang sedang menatapnya, mata yang indah dan juga hampa, Nyonya rumah dari Sat-jin ceng ini ternyata tidak-lain-tidak-bukan adalah "badan halus" yang dilihatnya di bawah hujan itu.

Pwe-giok terkesiap. Segera dilihatnya pula sepasang tangan yang putih dan halus, jelas itulah tangan yang hendak mencekiknya waktu dia tidur itu. Butiran keringat terasa mengucur dari dahinya ....

Sepasang mata yang jeli itu masih menatapnya lekat-lekat tanpa bergerak. Pwe-giok juga tidak bergerak, lamat-lamat ia merasa di sampingnya juga ada satu orang. Waktu matanya sudah terbiasa dalam kegelapan, tiba-tiba dilihatnya orang di samping ini tersenyum manis, senyuman yang suci dan bersahaja.

Hai, bukankah ini si dewi yang dilihatnya di tengah pepohonan pagi tadi?

Sekonyong-konyong pintu tertutup pula, segera Pwe-giok berpaling. Di dekat pintu kembali dilihatnya sepasang mata yang sudah dikenalnya, mata yang sama jelinya, alis yang sama lentiknya dan mulut yang sama mungilnya.

Bedanya, sorot mata yang satu sedemikian halus dan bersahaja, yang satu lagi justeru begitu tajam dan dalam. Kalau diperumpamakan seorang seperti burung Kenari yang lincah dan riang, seakan-akan tidak kenal arti susah orang hidup. Yang seorang lagi dapat di ibaratkan burung elang di padang pasir, garang dan selalu mengincar hati setiap mangsanya.

Baru sekarang Pwe-giok paham duduknya perkara. Rupanya si burung Kenari yang ditemuinya di hutan pagi tadi serta si elang yang mendorongnya dengan pedang itu adalah kakak beradik kembar.

Ia pandang ke depan dan melihat ke belakang, ia merasa kedua kakak beradik ini benar-benar mirip seperti pinang yang dibelah dua, sampai-sampai ibu mereka, si badan halus di tengah hujan itu, arwah dalam mimpi, si Cengcu-hujin yang misterius ini, juga serupa benar dengan kedua puterinya. Hanya saja, watak di antara ibu dan kedua puterinya sama sekali berbeda dan terdiri dan tiga jenis watak yang tak sama.

Seketika Pwe-giok tidak tahu apa yang harus dilakukannya, entah kejut, heran, bingung atau merasa lucu. Segera terngiang pula ucapan si kakek Ko: "Mereka adalah perempuan yang harus dikasihani."

Perempuan yang harus dikasihani? Mengapa....

Cengcu-hujin masih menatapnya lekat-lekat, mendadak ia tertawa dan berkata: "Di sini sangat gelap, bukan?"

Pada wajah yang pucat dan penuh rasa hampa itu bisa menampilkan senyuman, sungguh sesuatu yang hampir sukar dibayangkan. Pwe-giok merasa terpengaruh oleh semacam daya tarik, yang aneh, dengan menunduk ia mengiakan.

Dengan rawan Cengcu-hujin berkata pula: "Aku suka kepada kegelapan dan benci pada sinar matahari. Sinar matahari hanya mencorong bagi orang yang gembira ria, orang yang berduka selalu hanya kebagian kegelapan."

Mestinya Pwe-giok ingin tanya sebab apa si nyonya berduka, mengapa tidak gembira saja? Tapi pertanyaan ini tidak jadi dilontarkannya.

Sorot mata Cengcu-hujin tidak pernah bergeser dari muka Pwe-giok, tanyanya kemudian: "Kau she apa dan siapa namamu?"

"Cayhe she..... " belum lanjut ucapan Pwe-giok, tiba-tiba Ko-lothau berdehem pelahan, maka Pwe-giok lantas menyambung: "Yap, namaku Yap Giok-pwe."

"Kau tidak she Ji?" Cengcu-hujin menegas.

Kembali Pwe-giok terkesiap, ia tidak menjawab.

"Bagus, kau tidak she Ji," ucap pula si Cengcu-hujin. "Dahulu seorang she Ji pernah membunuh seorang yang sangat rapat denganku, maka menurut perasaanku setiap orang she Ji pasti bukanlah manusia baik-baik."

Pwe-giok tak dapat menjawab apa-apa, terpaksa ia hanya mengiakan saja, "Aku sangat senang atas kedatanganmu ke perkampungan kami ini, kuharap kau dapat tinggal beberapa hari lebih lama di sini, rasanya banyak yang ingin kubicarakan denganmu."

"Terima. . . . . terima kasih... ." ucap Pwe-giok.

Mendadak si nona elang melolos pedang dan mengetuk belakang dengkul anak muda itu, keruan Pwe-giok kesakitan dan tanpa terasa ia berlutut.

Pada saat itu juga tahu-tahu seorang menerjang masuk, siapa lagi kalau bukan Pek-ho Tojin dari Kun-lun-pay.

Sekilas melirik Pwe-giok melihat beberapa murid Tiam-jong pay juga ikut masuk bersama Pek-ho Tojin. Begitu masuk mereka lantas memandang sekitar ruangan, tapi orang-orang yang berada di situ seolah-olah tidak memperdulikan kedatangan mereka.

Dengan bertolak pinggang si nona elang lantas mendamprat: "Selanjutnya kalau kau berani membangkang dan malas kerja.. pasti akan kupatahkan kaki-anjingmu."

Dengan kepala tertunduk Pwe-giok mengiakan dengan suara yang dibikin serak, Pek-ho Tojin masih memandang kian kemari, tapi tidak memperhatikan "tukang kebun" yang berlutut di sampingnya. Baru sekarang ia memberi hormat kepada Cengcu hujin dan bertanya: "Apakah Hujin melihat seorang pemuda asing masuk kemari?"

"Satu-satunya orang asing yang menerobos masuk ke sini ialah anda," jengek Cengcu-hujin. "Tapi barusan jelas-jelas ada..... . . " Belum lanjut ucapan Pek-ho Tojin, mendadak si nona elang melompat ke depannya dan menghardik: "Jelas-jelas apa? Memangnya kau kira kami ibu dan anak main pat-gulipat dengan lelaki di sini?!"

Pek-ho Tojin melengak, cepat ia menjawab dengan menyengir: "O, mana berani kumaksudkan demikian."

"Hm, lalu, seorang pertapa seperti dirimu ini berani sembarangan menerobos ke kamar orang perempuan, lantas apa maksud tujuanmu? Apakah kau ingin baca kitab di sini?" jengek si nona elang.

Sama sekali Pek-ho To-jin tidak menyangka sedemikian lihaynya nona jelita ini, begini tajam kata-katanya sehingga sukar baginya untuk menjawab. Terpaksa ia berkata: "Pernah kutanya kepada Ceng-cu, katanya....."

"Betul, jika kalian ingin membunuh orang, setiap rumah boleh kalian masuki dengan bebas," potong si nona elang dengan suara bengis. "Tapi rumah ini dikecualikan, betapapun tempat ini adalah kediaman Cengcu-hujin, kau tahu tidak?"

"Ya,ya...." terpaksa Pek-ho Tojin memberi hormat dengan munduk-munduk, lalu mengundurkan diri bersama kawan-kawannya. Meski dia tergolong murid Kun-lun-pay yang paling cekatan, menghadapi siocia galak begini iapun mati kutu.

Baju Pwe-giok sudah basah oleh keringat dingin, ia masih berlutut, waktu mengangkat kepala, dilihatnya kedua tangan Cengcu-hujin yang putih mulus itu, tapi sekarang ia tahu kedua tangan ini semalam sebenarnya tiada maksud hendak mencekiknya, kalau tidak, barusan Cengcu hujin tentu akan menyerahkannya kepada Pek-ho Tojin dan tidak perlu turun tangan membunuhnya.

Cengcu hujin memandangnya lekat-lekat, tanyanya kemudian: "Tampaknya kau takut. Sebab apa kau takut?"

"Cayhe.... Cayhe...."

"Sudahlah, tidak perlu kau katakan padaku." ujar Cengcu hujin dengan tertawa. "Setiap orang yang datang ke Sat-jin-ceng ini pasti merasa takut. Tapi siapapun tidak perlu menceritakan alasan takutnya". Tiba-tiba pandangannya beralih kepada Ko-lothau dan berkata pula: "Kau boleh pergi saja."

Ko-lothau ragu-ragu, katanya: "Dan dia....."

"Dia tinggal di sini, aku ingin bicara dengan dia," ujar Cengcu hujin.

Walaupun masih ragu, akhirnya Ko-lothau memberi hormat dan mengundurkan diri. Kedua nona kembar tadi ternyata juga ikut keluar. Si nona Kenari seperti tertawa terkikik-kikik, sedangkan si Nona Elang sama sekali tidak bersuara.

Daun pintu menutup dengan keras. Kesunyian di dalam rumah mendadak terasa menakutkan, sampai detak jantung sendiri dapat didengar oleh Pwe-giok.

Cengcu hujin masih memandangnya lekat-lekat, hanya memandangnya saja. Pwe-giok ingin bicara tapi sama sekali tidak sanggup buka mulut, terpengaruh oleh pandangan orang yang berdaya misterius ini.

Jendelapun tertutup oleh tirai, di dalam rumah semakin gelap, semacam hawa seram dan tua meliputi setiap sudut ruangan.

Cengcu-hujin tetap tidak bicara, bahkan bergerakpun tidak. Ia tetap menatap Pwe-giok tanpa berkedip, seolah-olah juru tembak sedang mengincar sasarannya, seperti nelayan sedang memandangi kailnya.

Jilid 5_____

Lambat-laun Pwe-giok merasa tidak tenteram, pikirnya: "Mengapa dia pandang diriku cara begini?, mengapa?...."

Pada saat itulah tiba-tiba di luar jendela sana berkumandang suara orang tertawa riuh.

Pwe giok mendekati jendela dan sedikit menyingkap ujung tirai serta mengintip keluar, dilihatnya seekor kucing hitam sedang berlari-lari dikejar oleh seorang pendek kurus kecil dengan jubah kembang. Wajahnya yang pucat itu kelihatan berjenggot, tapi perawakannya serupa anak berumur dua belasan, gerak-geriknya juga kekanak-kanakan.

Muka orang kerdil ini penuh butiran keringat, rambutnya juga kusut, bahkan sebelah sepatunya juga sudah copot, keadaannya kelihatan serba konyol, ya kasihan, ya lucu, ya menggelikan.

Belasan lelaki kekar berpakaian mentereng tampak mengikuti di belakang orang kerdil ini dengan gelak tertawa, seperti orang yang sedang melihat tontonan menarik, ada yang berkeplok gembira, ada yang menimpuki kucing hitam tadi dengan batu.

Melihat itu, tanpa terasa Pwe-giok menghela napas panjang.

"Kenapa kau menghela napas panjang, apa yang kau sesalkan?" tiba-tiba seorang bertanya di belakangnya.

Kiranya Cengcu-hujin itu entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya dan juga sedang memandang keluar.

"Cayhe melihat orang ini dipermainkan orang banyak seperti badut, hati merasa tidak tega," kata Pwe-giok dengan menyesal.

Cengcu-hujin diam saja, wajahnya kaku tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, sejenak kemudian barulah ia berkata dengan perlahan:" Orang ini adalah suamiku."

"Apa.....apa katamu? Dia.... dia suamimu? Dia inilah Cengcu?" tanya Pwe-giok dengan terkesiap.

"Betul, dia inilah Cengcu dari Sat-jin-ceng ini," jawab Cengcu-hujin dengan dingin.

Pwe-giok melenggong hingga sekian lamanya ia tak dapat bersuara. Baru sekarang ia paham apa sebabnya ketiga ibu beranak ini disebut sebagai "perempuan yang harus dikasihani". Sekarang iapun tahu duduk perkara sebab apa di perkampungan ini orang boleh bebas bunuh membunuh.

Rupanya Cengcu dari Sat-jin-ceng ini adalah seorang badut yang harus dikasihani, seorang kerdil yang malang. Setiap orang boleh datang ke sini dan mempermainkan dia dengan sesuka hati. Dalam pada itu Cengcu-hujin sudah kembali ke tempat duduknya dan memandangi Pwe-giok tanpa bicara.

Kini Pwe-giok dapat menahan perasaannya, sebab sekarang sudah timbul rasa simpatinya terhadap perempuan di depannya ini, simpati yang tak terhingga terhadap segenap keluarga yang malang ini, sekalipun banyak sekali tingkah-laku mereka yang aneh, tapi itupun dapat dimaklumi.

Entah sejak kapan mereka sudah disediakan santapan, Cengcu hujin hampir tidak menyentuh hidangan itu, tapi Pwe-giok telah makan dengan lahapnya.

Di dunia ini memang tiada sesuatu persoalan yang dapat mengganggu selera makan anak muda. Dan begitulah waktu telah berlalu dengan begitu cepat.

Di dalam rumah semakin gelap, wajah Cengcu hujin mulai samar-samar, rumah ini mirip sebuah kuburan yang akan mengubur masa mudanya yang bahagia.

"Mengapa dia memandang diriku cara begini?!" demikian Pwe-giok bertanya-tanya di dalam hati, ia merasa kasihan dan juga merasa heran.

Mendadak Cengcu hujin berbangkit, katanya dengan hampa: "Hari sudah gelap, maukah kau mengiringi aku keluar berjalan-jalan?"

*****

Inilah sebuah taman yang teramat luas dan juga sangat seram, di tengah-tengah semak-semak, di balik bayangan pohon, di mana-mana seakan-akan ada hantu yang sedang mengintai. Jalan berbatu yang mereka lalui berbunyi gemerisik.

Pwe-giok merasa sangat dingin. Sedangkan Cengcu-hujin sudah tertinggal di belakang.

Cahaya rembulan yang baru menyingsing melemparkan bayangan Cengcu hujin yang panjang itu ke sebelah sini. entah darimana mendadak berkumandang bunyi burung hantu.

Tanpa terasa Pwe-giok merinding, ia memandang jauh ke sana, tiba-tiba di balik bayangan pohon yang seram sana terdapat sebuah rumah ke kelabu-kelabuan dan berbentuk aneh.

Rumah itu tidak ada cahaya lampu, hakekatnya tiada jendela, runcing atapnya, pintu gerbangnya dari besi warna hitam itu agaknya sudah karatan, rumah aneh yang berdiri terpencil di tengah taman yang seram ini menimbulkan rasa ngeri dan penuh misteri yang sukar dilukiskan.

Terasa takut dan juga heran Pwe-giok, tanpa terasa ia terus mendekat ke sana.

"Jangan ke sana" tiba2 didengarnya bentakan Cengcu hujin, suara yang terasa lembut itu mengandung rasa cemas.

"Sebab apa?" Pwe-giok terkejut dan berhenti.

"Barang siapa mendekati rumah itu, dia pasti mati!" kata Cengcu-hujin.

Pwe-giok tambah terkejut, tanyanya pula: "Seb ..... Sebab apa?"

Ujung mulut Cengcu-hujin kembali menyembulkan senyuman misterius, ucapnya kemudian dengan pelahan: "Sebab di dalam rumah itu adalah orang mati semua, mereka ingin menyeret orang lain untuk menemani mereka."

"orang mati? Semua orang mati?" Pwe-giok menegas.

Dengan pandangan yang hampa Cengcu-hujin menatap jauh ke depan, katanya: "Rumah ini adalah makam keluarga Ki kami. Yang terkubur di dalam rumah seluruhnya adalah leluhur keluarga Ki. Sedangkan leluhur keluarga Ki seluruhnya adalah orang gila. Yang masih hidup gila, yang sudah mati juga gila."

Pwe-giok mengkirik oleh cerita yang aneh dan seram itu, tangannya penuh keringat dingin.

Di depan ada sebuah gardu segi delapan, mereka mendaki undak-undakan dan naik ke tengah gardu, sekeliling langkan di tengah-tengah gardu itu mengitari sebuah lubang gua yang gelap dan dalam, setelah diperiksa lebih teliti, kiranya adalah sebuah sumur.

"Inilah sebuah sumur yang aneh," Cengcu Hujin (nyonya Ki) itu bergumam, seperti bicara kepada dirinya sendiri dan tidak ditujukan kepada orang lain.

Tapi Pwe-giok tidak tahan, ia bertanya: "Mengapa sumur ini kau katakan aneh?"

"Sumur ini disebut Mo kia (cermin hantu)" jawab Ki-hujin.

Pwe-giok tambah heran, ia tanya pula: "Mengapa disebut Mo kia?"

"Konon sumur ini dapat meramal kejadian yang akan datang," tutur Ki hujin dengan pelahan. Di malam bulan purnama, bila kau berdiri di tepi sumur ini dan bayangan mu tersorot ke dalam sumur, maka bayangan di dalam sumur itulah menunjukkan nasibmu yang akan datang"

"Aku ... aku rada bingung," kata Pwe-giok.

"Umpamanya, bila bayangan seorang tersorot ke dalam sumur dan bayangannya lagi tertawa, padahal ia sendiri tidak tertawa, maka ini melambangkan hidupnya akan beruntung. Sebaliknya jika bayangan di dalam sumur itu menangis, padahal ia tidak menangis, maka kehidupannya pasti akan penuh kedukaan, penuh kemalangan."

"Hah, masa betul begitu?" seru Pwe-giok terkesiap.

Dengan pelahan Ki-hujin menutur pula: "Tapi ada juga cahaya bulan tak dapat menyorotkan bayangan seseorang ke dalam sumur, di dalam sumur hanya terlihat cahaya darah belaka, maka hal ini melambangkan orang itu akan segera tertimpa bencana, bahkan menuju kematian."

"Aku... Aku tidak percaya," ucap Pwe-giok, tanpa terasa ia mengkirik pula.

"Kau tidak percaya? Kenapa tidak kau coba?" ujar Ki-hujin.

"Aku...aku tidak ingin...." meski di mulut dia bilang tidak, tapi sumur ini rupanya memang sebuah sumur hantu yang punya daya tarik yang kuat, tanpa terasa ia mendekati tepi sumur dan melongok ke bawah.

Sumur itu sangat dalam, gelap gulita dan tidak kelihatan dasarnya, hakekatnya Pwe-giok tidak melihat sesuatu apapun, tapi tanpa terasa kepalanya semakin menunduk dan semakin ke bawah.

Mendadak Ki-hujin menjerit: "Da... darah... darah... "

Kejut dan ngeri Pwe-giok luar biasa, ia melongok lebih ke bawah lagi, sekonyong-konyong langkan sumur itu jebol, tubuhnya lantas terjerumus ke dalam sumur.

Terdengar Ki-hujin sedang menjerit jerit pula: "Darah... darah... Mo-kia... lalu berlari pergi seperti kesetanan.

Pada saat itulah di dalam sumur baru terdengar suara "plung" ini jelas suara jatuhnya Pwe-giok didalam sumur. Sumur hantu ini dalamnya luar biasa untung ada airnya, airnya juga sangat dalam. Tubuh Pwe-giok langsung terbanting di permukaan air sumur sehingga ruas tulang sekujur badannya seakan akan terlepas. Ia terus tenggelam ke bawah, sampai lama sekali belum lagi timbul.

Apabila tubuh Pwe-giok tidak gemblengan seolah-olah otot kawat tulang besi, waktu timbul lagi ke permukaan air mungkin sudah berwujud sesosok mayat.

Suara jeritan ngeri Ki-hujin itu seakan-akan masih mengiang di telinganya, dalam keadaan masih berdebar Pwe-giok berendam didalam air sumur yang dingin seperti es, ia menggigil tiada hentinya.

"Mengapa dia mencelakai diriku?... " "Ah, aku sendiri yang kurang hati-hati dan terpeleset hingga jatuh ke dalam sumur, mana boleh ku salahkan orang lain ?..." "Tapi mengapa dia tidak menolong diriku?... " "Ah, jiwanya memang sangat lemah, saat ini dia sendiri sangat ketakutan, mana dapat menolong diriku?... " "Apalagi, tentu dia mengira aku sudah mati, buat apa bersusah payah menolong aku?... "

Begitulah macam-macam pikiran terlintas dalam benak Pwe-giok, akhirnya dia hanya dapat menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri: "Ai, aku memang seorang yang malang, selama hidup ini penuh diliputi ketidak beruntungan."

Kemalangan yang tidak pernah dibayangkan orang lain, baginya boleh dikatakan sudah biasa seperti makanan sehari hari.

Sumur itu sangat lebar, jika berdiri ditengah tengah dan merentangkan kedua tangan tetap tak dapat mencapai dinding sumur. Apalagi dinding sumur penuh lumut hijau yang tebal dan licin, siapapun jangan harap dapat memanjat ke atas.

Jika orang lain mungkin sudah berteriak teriak minta tolong. Tapi Pwe-giok sam sekali tidak berani bersuara, apalagi berteriak minta tolong. Sebab kalau suara teriakannya didengar musuh yang sedang mencarinya, bukankah dia akan mati konyol terlebih cepat?.

Untung Pwe-giok mahir berenang sehingga tidak sampai tenggelam, namun tubuh yang terendam di air sumur yang dingin seperti es itu membuat badannya mulai kaku, lambat atau cepat dia tetap akan tenggelam juga.

Semua ini seolah-olah impian buruk saja, sungguh ia tidak mau percaya, tapi tidak dapat tidak percaya.

Sejak dia berlatih menulis di taman kediamannya sendiri dengan disaksikan ayahnya tempo hari, dimulai dengan penyampaian surat oleh Hek-kap-cu, kehidupan Pwe-giok lantas seperti berada didalam mimpi buruk, dan sekarang, apakah hidupnya akan tamat di sini ?!

Ia tidak suka membayangkannya, juga tidak berani memikirkannya, akan tetapi mau tak mau ia justeru harus memikirkannya, teringat apa apa yang telah dialaminya itu, sungguh ia hampir gila. Dan malam yang gelap gulita inipun berlalu ditengah penderitaan yang membuatnya gila itu.

Samar-samar mulut sumur sudah kelihatan remang-remang, tapi cahaya itu terasa sedemikian jauhnya dan sukar dijangkau.

Dari kejauhan yang sukar dijangkau itu tiba-tiba berkumandang suara kicau burung yang merdu. Bagi pendengaran Pwe-giok, suara burung ini adalah satu langkah kejutan yang sama sekali tak pernah terpikir oleh orang itu. Coba, siapa yang pernah berpikir suara burung berkicau demikian dapat menyelamatkan orang ?

Maka mulailah Pwe-giok menirukan suara burung berkicau, Sejenak kemudian, dikejauhan tiba-tiba berkumandang suara nyanyian yang terlebih merdu daripada kicau burung. Suara itu makin dekat dan dekat, akhirnya dimulut sumur muncul sepasang mata yang jeli.

Baru sekarang Pwe-giok berani berseru perlahan: "Nona Kenari... "

Terbelalak mata yang indah itu, serunya: "He kiranya kau? Pantas tidak kupahami apa yang kau katakan, rupanya kau bukan... bukan burung."

"Aku berharap dapat menjadi burung, nona Kenari," kata Pwe-giok dengan menyengir.

Nona Kenari itu berkedip-kedip, katanya kemudian: "Jelas kau bukan burung, sampai bertemu pula!" ia angkat kepala terus hendak pergi.

Cepat Pwe-giok berseru: "Hei, nona, ada orang jatuh didalam sumur, masa kau tidak mengereknya ke atas?"

Si nona kenari melongok pula ke dalam sumur, ucapnya dengan tertawa: "Mengapa harus ku kerek kau ?"

"Sebab... sebab... " Sebenarnya jawaban ini sangat sederhana, tapi seketika Pwe-giok justeru tidak dapat menjawabnya.

"Hi, hi, ku tahu kau tidak punya alasannya." seru si nona Kenari sambil berkeplok gembira." Aku akan pergi!"

Sekali ini dia benar-benar pergi dan tidak kembali lagi.

Pwe-giok menjadi melenggong dan serba susah, ia jadi gemas terhadap dirinya sendiri dan ingin menggampar mukanya sendiri, masa jawaban sederhana begitu saja tidak sanggup bicara.

"Apakah segenap anggota keluarga Ki memang orang gila semua?" demikian Pwe-giok bertanya tanya pula di dalam batin.

Pedih rasanya, kecuali hatinya yang masih ada perasaan, bagian tubuh lain hampir seluruhnya sudah kaku, sekujur badannya mirip sepotong kayu yang terendam di dalam air. Ia meraup secomot air untuk membasahi bibirnya yang kering.

Sekonyong-konyong seutas tali panjang terjulur dari atas.

Pwe-giok kegirangan, cepat ia pegang tali itu. Tapi segera teringat sesuatu, ia memandang ke atas dengan kuatir. Ternyata di atas tiada orang. Dengan suara yang dibikin serak ia bertanya: "Siapa di sana ? Siapa yang menolong diriku ?"

Namun tiada jawaban. Ia menjadi ragu-ragu, Jangan-jangan orang Kun-lun-pay atau anak murid Tiam-jong-pay ?

Jangan-jangan komplotan jahat itu sengaja hendak mengereknya ke atas untuk kemudian membunuhnya?

Pwe-giok menggreget, dipegangnya erat-erat tali itu, perlahan-lahan ia merambat ke atas, Betapapun akan lebih baik daripada mati terendam hidup-hidup di sumur hantu ini.

Dalam keadaan demikian, selain menuruti perkembangan, memangnya apa yang dapat diperbuatnya? Hakekatnya tiada pilihan lain baginya.

Dari bawah sampai di mulut sumur, jarak ini seolah-olah perjalanan yang paling panjang yang pernah ditempuhnya selama hidup. Tapi akhirnya sampai juga di tempat tujuan.

Pagi ini tidak ada kabut, cahaya matahari yang keemas-emasan menyinari seluruh halaman taman, sampai-sampai gardu yang tak terawat dengan cat pada pilar dan langkan yang sudah banyak terkelupas inipun kelihatan sangat indah di bawah sinar matahari yang terang.

Dapat hidup terus, betapapun adalah kejadian yang baik.

Tapi di atas tetap tiada terlihat bayangan seorangpun. Tali panjang itu kiranya terikat pada pilar gardu. Lalu sesungguhnya siapa yang menolongnya? Mengapa penolong itu tidak memperlihatkan dirinya?

Dengan kuatir dan sangsi Pwe-giok selangkah semi selangkah menuruni undak-undakan.

Sekonyong-konyong di belakangnya ada burung bercuit, cepat ia menoleh, maka terlihatlah pula si dia, si nona Kenari.

Dia duduk bersandar di luar lantakan gardu, rambutnya yang indah kemilau tertimpa sinar matahari. Seekor burung hijau kecil hinggap di lengannya yang halus itu, tampaknya seperti benar-benar lagi bicara dengan si nona.

"He, kau." seru Pwe-giok girang. "Meng... mengapa kau tolong juga diriku ke atas?"

Si nona Kenari tertawa manis, ucapnya: "Dia inilah yang minta kutarik kau ke atas."

"Dia?... dia siapa ?" tanya Pwe-giok.

Penjelasan si nona kenari membelai bulu hijau burung kecil itu, ucapnya dengan lembut: "Adik kecil, katamu dia orang baik, kau bilang pula dia tidak punya sayap seperti kau, maka perlu orang lain menariknya ke atas, begitu bukan? Akan tetapi dia tidak berterima kasih padamu."

Burung hijau itu lantas bercuat-ciut, tampaknya sangat gembira.

Termangu-mangu Pwe-giok memandangi nona kenari itu, ia tidak tahu sesungguhnya gadis ini teramat pintar atau seorang gila?

"Apakah kau benar-benar paham bahasa burung ?" tanyanya kemudian saking tak tahan.

Mendadak si nona Kenari berbangkit dan melangkah kesana, tampaknya sangat marah, katanya: "jadi kaupun tidak percaya seperti orang-orang itu." "Aku... aku percaya." kata Pwe-giok. "Tapi cara bagaimana pula kau dapat belajar bahasa burung?"

"Aku tidak perlu belajar," ujar si nona Kenari dengan tertawa manis, "Begitu melihat mereka aku lantas paham dengan sendirinya."

Dalam sekejap itu sorot matanya yang buram dan linglung itu mendadak penuh bercahaya terang, entah sebab apa, Pwe-giok se-akan2 percaya saja kepada keterangannya, tiba2 ia bertanya pula: "Dan gembirakah mereka?"

"Ada yang gembira, ada sebagian tidak, terkadang suka ria, terkadang…" mendadak si nona tertawa dan menyambung pula: "Tapi setidak2nya mereka jauh lebih bergembira daripada manusia yang tolol."

Pwe-giok termangu sejenak, katanya kemudian dengan menyesal: "Memang betul, manusia memang teramat tolol, di dunia mungkin hanya manusia saja yang suka mencari susah sendiri."

Si nona kenari tertawa, katanya: "Asalkan kau tahu saja, maka kau harus...." mendadak burung kecil di tangannya itu bercuit nyaring terus terbang ke udara. Seketika air muka si nona juga berubah.

Tentu saja Pwe-giok merasa heran, tanyanya: "Nona, kau...."

Tiba2 si nona Kenari menggoyangkan tangan memutuskan ucapan Pwe-giok, lalu ia membalik tubuh dan berlari pergi secepat terbang, mirip seekor burung yang terbang terkejut.

Selagi Pwe-giok terbelalak bingung, tiba2 terdengar semacam suara aneh berkumandang dari semak2 pohon sebelah kiri sana, suara orang menggali tanah.

Diam2 ia menunduk ke sana dan mengintipnya, benar juga, dilihatnya seorang pendek kecil sedang berjongkok dan menggali tanah, dia memakai jubah kembang yang longgar, kedua tangannya kecil seperti kanak2, siapa lagi dia kalau bukan si "badut" yang dilihatnya kemarin, Cengcu atau kepala kampung Sat jin ceng ini.

Kucing hitam yang diuber2 kemarin itu kini sudah mati dalam keadaan luluh, sangat mengerikan kematiannya.

Selesai menggali liang, Cengcu kerdil itu memasukkan bangkai kucing itu ke dalam liang, lalu ditimbuni bunga, kemudian diuruk dengan tanah. Terdengar ia bergumam: "Orang bilang kucing mempunyai sembilan nyawa, mengapa kau cuma punya satu nyawa? ....O, kasihan anakku, kau menipu orang2 itu ataukah orang2 itu yang membodohi kau?"

Memandangi perawakan orang yang kerdil itu, memandangi gerak-gerik orang yang serupa anak kecil yang masih polos itu, tanpa terasa Pwe-giok menghela napas,

Cengcu itu terkejut dan melonjak bangun sambil membentak: "Siapa?"

Cepat Pwe-giok melangkah keluar, ucapnya dengan suara halus: "Jangan kau takut, aku tidak bermaksud jahat."

"Kau....kau siapa?" tanya sang Cengcu dengan melotot tegang.

Sedapatnya Pwe-giok bersikap ramah agar orang tidak ketakutan; jawabnya dengan tersenyum "Akupun tamu di sini, namaku Ji Pwe-giok."

Ternyata Pwe-giok merasa urusan apapun tidak perlu mengelabui orang kerdil, sebab ia yakin manusia yang mempunyai kelainan tubuh ini pasti mempunyai sebuah hati yang bajik dan luhur. Contohnya, kalau terhadap seekor kucing saja dia begitu welas-asih, mana mungkin dia mencelakai manusia?

Muka sang Cengcu kerdil yang putih pucat tapi cukup cakap dan seperti wajah anak kecil yang belum akil balig itu akhirnya tampak tenang kembali, dia tertawa, lalu berkata: "Jika kau tamu, aku inilah tuan rumahnya. Namaku Ki Song-hoa,"

"Kutahu," ujar Pwe-giok.

"Kau tahu?" si kerdil Ki Song-hoa menegas dengan mata terbelalak.

"Ya, aku sudah bertemu dengan isteri dan puterimu," tutur Pwe-giok dengan tertawa.

Perlahan2 Ki Song-hoa menunduk, ucapnya dengan tersenyum pedih: "Kebanyakan orang seolah2 harus menemui mereka lebih dahulu baru kemudian bertemu dengan diriku." Mendadak ia pegang tangan Ji Pwe-giok dan berseru: "Tapi jangan kau percaya kepada ocehan mereka. Otak isteriku itu tidak waras, tidak normal, boleh dikatakan gila. Anak perempuanku yang besar itu lebih2 judas, cerewet, tiada orang yang berani merecoki dia, bahkan akupun tidak berani. Meski mereka sangat cantik, tapi hatinya berbisa, lain kali bila kau bertemu lagi dengan mereka, hendaklah kau hindari mereka sejauh2nya."

Sungguh tak pernah terpikir oleh Pwe-giok bahwa si kerdil ini akan bicara demikian mengenai anak dan istrinya, Apakah betul ucapannya? Atau cuma omong kosong belaka? Tapi tampaknya tiada alasan baginya untuk berdusta? Seketika Pwe-giok jadi melenggong dan tidak dapat bicara.

Dengan suara rada gemetar Ki Song-hoa lantas berkata pula: "Apa yang kukatakan ini demi kebaikanmu, kalau tidak, untuk apa aku mesti mencaci-maki sanak keluargaku sendiri?"

Akhirnya Pwe-giok menghela napas panjang dan mengucapkan terima kasih. Sejenak kemudian, karena ingin tahu, ia bertanya pula: "Dan masih ada pula seorang nona yang fasih berbahasa burung ...."

Baru sekarang Ki Song-hoa tertawa, katanya: "Apakah kau maksudkan Leng-yan? Ya, hanya dia saja yang tidak bakalan mencelakai orang, sebab ....sebab dia seorang idiot, miring...."

"Apa? Ia .... idiot?" seru Pwe-giok dengan tercengang.

Pada saat itulah di tengah pepohonan sana tiba2 terdengar gemerisik orang berjalan.

Cepat Ki Song-hoa menarik tangan Pwe-giok dan berkata: "Mungkin mereka yang datang, jangan sampai kau dilihat mereka lagi, kalau tidak, jiwamu pasti sukar diselamatkan. Hayolah lekas ikut pergi bersamaku!"

Segera terbayang oleh Pwe-giok sumur hantu yang seram itu, teringat tangan yang akan mencekik lehernya itu, tiba2 ia merasa alasan pembelaannya bagi Ki hujin sebelum ini hanya sia2 belaka dan tiada gunanya.

Dilihatnya Ki Song-hoa menariknya berputar kian kemari di antara pepohonan dan sampailah di depan sebuah gunung2an, setelah menerobosi gunung2an itu, di situ ada sebuah kamar, ruangan kamar itu penuh berdebu dan gelagasi, kertas bertulis yang menghiasi sekeliling dinding ruangan itupun sama berwarna kuning.

Di tengah ruangan ada kasuran bundar dan sudah tua, ruangan ini sangat sempit, untuk berdiri dua orang saja terasa sesak, namun Ki Song-hoa lantas menghela napas lega, katanya: "Di sinilah tempat yang paling aman, tidak nanti ada orang datang kemari,"

Selama hidup Pwe-giok belum pernah melihat rumah sekecil ini, ia coba bertanya: "Tempat apakah ini?"

"Di sinilah pada masa tua mendiang ayahku suka menyepi dan membaca kitab." tutur Ki Song-hoa. "Sejak berumur 50 beliau lantas berdiam di sini, satu langkahpun tidak pernah keluar hingga 20 tahun lamanya."

"Selama 20 tahun tidak pernah keluar dari tempat ini?....." tukas Pwe-giok dengan terkesima. "Tapi ruangan ini sedemikian sempitnya, berdiri saja tidak dapat tegak, berbaringpun kurang leluasa, mengapa ayahmu suka menyiksa diri cara begini?"

"Soalnya ayahku merasa di waktu mudanya terlalu banyak membunuh, sebab itulah pada masa tuanya beliau berusaha merenungkan segala dosanya. Beliau merasa asalkan berhasil mencapai ketenangan batin, hal penderitaan badan bukan apa2 baginya."

"Beliau, sungguh seorang yang luar biasa," ujar Pwe-giok dengan menghela napas panjang.

Teringat olehnya ucapan Ki hujin yang menyatakan segenap leluhur keluarga Ki adalah orang gila semuanya, diam2 ia tersenyum kecut dan menggeleng.

Ki Song-hoa menepuk tangan Pwe-giok, katanya pula: "Hendaklah kau sembunyi di sini dengan tenang, makan-minum akan ku antarkan ke sini, tapi jangan sekali2 kau lari keluar, di perkampungan ini sudah terlalu banyak banjir darah, sungguh aku tidak ingin menyaksikan darah mengalir lagi."

Memandangi kepergian orang kerdil itu, diam2 Pwe-giok terharu, pikirnya: "Istrinya gila, anak perempuan berotak miring, ia sendiripun bertubuh tidak normal, selamanya menjadi bulan2an orang, hidupnya ini bukankah jauh lebih malang daripada ku? Tapi terhadap orang lain dia masih begitu baik hati, begitu welas asih, jika aku menjadi dia, apakah aku akan berbuat sebaik dia?"

Di lantai penuh debu belaka, Pwe-giok berduduk di kasuran bundar itu. Kamar ini tiada dinding tembok, sekelilingnya ditutup dengan kotakan pintu dan jendela yang terbuat dari kertas. Tempat demikian tentu sangat menyusahkan di musim dingin atau di waktu hujan angin.

Pwe-giok coba mengamat2i sekitar ruangan, ia merasa di lantai yang penuh debu itu ada gambar loreng2, ia robek sepotong lengan bajunya untuk mengusap lantai, maka tertampaklah sebuah gambar Pat-kwa.

Bagi anak murid "Bu-kek-pay", perhitungan Pat-kwa dan pelajaran ilmu alam yang aneh2 sudah tidak asing lagi. Pwe-giok adalah putera tokoh ternama dari Bu-kek-pay, terhadap ilmu pengetahuan begituan boleh dikatakan sangat mahir.

Dengan tekun ia memandangi lukisan Pat-kwa itu, dengan jarinya ia coba menggoresi garis2 gambar itu menuruti lukisannya. Mendadak kasuran yang didudukinya bisa bergeser, lalu tertampaklah sebuah lubang di bawah tanah yang gelap dan sangat dalam.

Pwe-giok jadi tertarik dan melangkah ke bawah. Pada saat itu juga, mendadak berpuluh pedang mengkilap telah menusuk ke tempat duduknya secepat kilat dan tanpa suara.

Tidak kepalang kaget Pwe-giok. Coba kalau dia tidak menemukan lukisan Pat-kwa di lantai dan kalau dia tidak mahir ilmu pengetahuan begitu, jika dia masih tetap berduduk di atas kasur, saat ini tubuhnya tentu sudah berubah menjadi sarang tawon ditembus oleh berpuluh senjata tajam itu.

Sungguh kejadian yang sangat kebetulan dan juga sangat berbahaya. Antara mati dan hidup benar-benar bergantung pada sedetik dua detik saja. Jiwa Pwe-giok boleh dikatakan direnggut kembali dari cengkeraman elmaut. Tapi dalam keadaan demikian sama sekali ia tidak berani memikirkannya, lekas-lekas ia tutup lubang di atas lantai itu dengan kasur tadi.

Pada saat lain lantas terdengar suara orang berseru di luar ruangan sana: "He, mengapa kosong, tidak ada seorangpun!"

Lalu "blang", dinding kertas ruangan itu telah dijebol orang, sekeliling ruangan penuh berdiri anak murid Kun-lun-pay dan Tiam jong pay, semua berseru kaget: "He, mengapa sudah kabur!?"

"Ya, dari mana dia mendapatkan berita akan digerebek?" terdengar Pek-ho Tojin berkata.

"Dia pasti takkan lari jauh, lekas kita kejar!" seru seorang pula.

Lalu terdengar suara kain baju berkibar, beberapa orang telah melayang pergi, hanya sekejap saja keadaan sudah sunyi kembali.

Sampai lama Pwe giok menunggu di bawah baru berani menggeser lagi kasuran itu sedikit, dilihatnya benar-benar tiada orang lagi barulah dia berani merayap naik ke atas.

Ada suara gemericiknya air di luar serta gemerisiknya daun kering tertiup angin, mungkin suara berisik inilah yang menutupi suara kedatangan orang-orang tadi sehingga sebelumnya Pwe-giok tidak tahu sama sekali.

Tapi mengapa mereka dapat mencari ke tempat ini? Darimana mereka mendapat tahu Pwe-giok berada di sini?

Betapapun hati Pwe-giok menjadi kebat-kebit, ia merasa di tengah "Sat jin-ceng" ini di mana-mana penuh orang gila, hakekatnya tiada seorangpun yang dapat dipercaya.

Lalu, dalam keadaan demikian, ke mana pula dia harus pergi?

Kini rambutnya sudah kusut masai, matanya penuh garis-garis merah, pemuda yang tadinya cakap dan lembut kini telah berubah seperti seekor binatang buas, seekor binatang yang terluka. Ia tidak memiliki keyakinan akan sanggup bertempur dengan orang, hakekatnya ia tidak punya tenaga untuk bertempur lagi.

Sekonyong-konyong terdengar seorang memanggil dengan suara tertahan: "Yap-kongcu ... Yap Giok-pwe ... . "

Semula Pwe giok melengak, tapi segera ia menyadari yang dipanggil itu ialah dirinya. Meski dia tidak kenal suara siapakah itu, tapi orang yang dapat memanggil nama samarannya ini kecuali ibu dan anak itu jelas tiada orang lain lagi.

Tanpa pikir ia terus menerobos masuk pula ke dalam liang di bawah tanah serta menutup lubang itu dengan kasuran tadi. Keadaan di dalam liang itu gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan.

Ia merasa liang di bawah tanah ini sangat besar, tapi iapun tak berani sembarangan bergerak, ia cuma berdiri bersandar saja di situ. Sampai lama sekali, lamat-lamat ia tertidur akhirnya.

Sekonyong-konyong cahaya terang menyorot ke bawah, kasuran itu telah digeser orang.

Dengan terkejut Pwe-giok menoleh, segera dilihatnya wajah yang pucat dan bajik itu, wajah itu kelihatan terkejut dan juga bergirang, terdengar ia berseru lega: "O, syukur alhamdulillah kau ternyata masih berada di sini."

Sebaliknya Pwe-giok tidak mengunjuk rasa girang sedikitpun, ia menjengek: "Hm, akan kau bikin susah lagi padaku?"

Mendadak Ki Song-hoa memukul dadanya sendiri dan berkata: "Ai, semuanya gara-garaku. Waktu itu kubawa kau ke sini telah dilihat oleh isteriku, mungkin dia yang memberi tahukan kepada pengganas-pengganas Kun-lun-pay dan Tiam-jong-pay itu."

"Hm, masakah kau kira aku percaya lagi padamu?" jengek Pwe-giok.

"Jika kukhianati kau, saat ini mengapa tidak kubawa mereka ke sini?"

Baru sekarang Pwe-giok percaya penuh, ia melompat ke atas, katanya dengan menyesal: "Ai, rupanya aku telah salah sangka padamu."

Ki Song-hoa mendepak kasuran itu ke tempat semula, ditariknya Pwe-giok dan berkata: "Sekarang bukan waktunya minta maaf segala. Hayolah, lekas pergi!"

"Hah, mau ke mana?!" mendadak seorang mendengus sambil tertawa latah.

Sungguh tidak kepalang kaget Pwe-giok Belum lagi dia bertindak apa-apa, tahu-tahu sinar pedang sudah menyambar tiba: "Sret-sret-sret", tiga pedang menusuk sekaligus.

"Hei, hei, berhenti" Ki Song hoa berteriak-teriak. "Kalian tidak boleh....."

Tapi pedang yang sambar menyambar itu tidak menghiraukan seruannya, tubuh Pwe giok sudah tersayat dua baris luka, anak murid Kun- lun dan Tiam-Jong telah mengepungnya dengan rapat. Dengan mati-matian Pwe-giok berusaha membobol kepungan tapi dalam sekejap saja ia sudah mandi darah.

"Jangan dibunuh, akan kutanyai dia!" terdengar Pek-ho Tojin berseru dengan suara bengis.

Pwe-giok menghindarkan tabasan dua pedang, habis itu mendadak ia menghantam ke depan ke arah Pek-ho Tojin. "Blang", Pek-ho Tojin sempat mengegos, sebaliknya tiang rumah kecil

itu telah tergetar patah oleh pukulan Pwe-giok yang dahsyat ini, rumah kecil itu runtuh dan ambruk, tanpa pikir Pwe-giok mengangkat sepotong tiang kayu, tiang itu terus diputarnya dengan kalap.

Di tengah jeritan kaget, seorang murid Tiam-jong pay tersabet tiang itu hingga tulang dada remuk, pedang dua kawannya juga terlepas dari pegangan.

"Keparat ini sudah nekat, dibunuhpun tak menjadi soal lagi!" bentak Pek-ho Tojin.

Sekali berputar, Pwe giok mengayun tiang kayu yang bulatan tengahnya sebesar mangkuk itu seperti kitiran, tubuh manusia yang terdiri dari darah-daging mana mampu menahan hantaman yang begini dahsyat?

Ki Song hoa berdiri jauh di samping sana, tampaknya iapun terkesima dan bergumam sendiri: "Besar amat tenaganya, sungguh hebat tenaganya. . . ."

Pwe-giok benar-benar sudah kalap, tiada sesuatu yang dilihat dan tiada sesuatu yang didengarnya lagi, ia masih terus memutar tiangnya seperti orang gila. Mendadak putarannya mengendor, tiang yang beratnya ratusan kati itu dengan tenaga maha dahsyat mendadak dilepaskan sehingga meluncur ke depan, seorang Tojin Kun-lun pay tepat menjadi sasaran utama, tiang itu menembus perutnya. Terdengarlah jeritan ngeri memanjang menggema angkasa disertai muncratnya darah.

Tentu saja orang lain sama pecah nyalinya dan cepat menyingkir ke samping. Kesempatan itu tidak disia-siakan Pwe-giok, ia terus menerjang keluar. Hakekatnya ia tidak membedakan arah dan tidak melihat jalan lagi, ia hanya berlari dan berlari terus seperti orang kesetanan, ia menerobos pepohonan dan menyusup ke semak-semak. Tubuhnya sudah penuh dicocok duri tetumbuhan, tapi suara bentakan orang mengejar lambat laun juga menjauh, tiba-tiba di depannya muncul pula rumah aneh warna kelabu itu.

Rumah setan itu atau makam, bukankah di situ tempat sembunyi yang paling bagus?

Tanpa pikir Pwe-giok terus menerjang ke sana. Tapi mendadak sinar pedang berkelebat, seorang telah merintangi jalannya.

"Berani kau masuk ke rumah ini, segera kucabut nyawamu!" demikian suara seorang perempuan membentak dengan bengis.

Jalan Pwe-giok sudah sempoyongan, yang dapat dilihatnya hanya bayangan seorang secara samar-samar, seperti berambut panjang, berjubah putih, bermata jeli.

Akhirnya Pwe giok dapat mengenalinya, ialah anak perempuan sulung Ki Song hoa, si elang padang pasir yang galak itu.

Dengan tersenyum pedih Pwe-giok berkata: "Bagus sekali jika dapat mati di tanganmu, sedikitnya kau bukan orang gila . ..." dia sudah kehabisan tenaga, belum habis ucapannya iapun jatuh pingsan.

*****

Waktu siuman kembali, Pwe-giok merasa berada di dalam sebuah kamar gelap, tapi segera ia mengenali tempat ini adalah kamar tidur Ki-hujin.

Tapi segera iapun mengetahui dirinya tidak siuman sendiri, tapi ada orang yang membuatnya siuman. Sekarang meski di dalam rumah tiada orang, tapi daun pintu yang berat itu berbunyi berkeriut didorong orang hingga terbuka.

Lalu sesosok tubuh kerdil melongok ke dalam, siapa lagi kalau bukan Ki Song-hoa, si Cengcu Sat-jin-ceng yang tidak diketahui bajik atau jahat itu.

Gemetar juga tubuh Pwe giok, katanya: "Selamanya kita tiada permusuhan, mengapa kau berkeras akan mencelakai diriku?"

Ki Song-hoa mendekati pembaringan Pwe-Giok, ucapnya dengan menunduk dan menyesal; "Maaf, mestinya ingin ku tolong kau, siapa tahu malah bikin susah padamu .... Sungguh aku tidak tahu bahwa orang-orang itu selalu membuntuti diriku."

"Jika begitu, sekarang juga lekas kau keluar," kata Pwe-giok.

"Tidak, tidak boleh kutinggalkan kau kepada mereka," kata Ki Song-hoa.

"Tapi merekalah yang menyelamatkan diriku, aku takkan pergi," ucap Pwe-giok dengan tersenyum pedih.

"Anak muda, kau tidak tahu," kata Ki Song-hoa dengan menghela napas panjang. "Mereka menolong kau adalah karena ingin menyiksa kau secara perlahan-lahan agar kau mati di tangan mereka."

Pwe-giok merinding, tanyanya: "Sebab.... sebab apa mereka berbuat demikian?"

"Kau benar-benar tidak tahu?"

"Sungguh aku tidak mengerti."

"Istriku itu paling benci kepada orang she Ji. Memangnya kau kira dia tidak tahu kau ini she Ji?"

"O.... aku sampai lupa...." seru Pwe-giok. Sampai di sini, ia tidak sangsi lagi, segera ia meronta turun.

Tapi mendadak seorang masuk lagi, orang ini berjubah putih dan berambut panjang, siapa lagi kalau bukan si nona Elang. Dia menyelinap masuk tanpa suara dan melototi Ki Song-hoa dengan dingin, sama sekali tiada perasaan kasih sayang antara ayah dan anak sebagaimana umumnya, sebaliknya malahan kelihatan sikapnya yang benci dan kasar, bahkan lantas membentak: "Keluar!"

Keruan Ki Song-hoa berjingkrak, teriaknya: "Ki Leng-hong, jangan lupa, aku ini bapakmu. Terhadap ayahmu kaupun bicara sekasar ini?"

Dia berjingkrak dan marah-marah seolah-olah mendadak berubah menjadi gila, wajahnya yang kekanak-kanakan itupun berubah menjadi beringas menakutkan.

Pwe-giok terkesima oleh perubahan luar biasa ini, tapi si nona Elang atau Ki Leng-hong itu masih tetap berdiri tegak, sama sekali tidak takut, sebaliknya makin dingin sorot matanya, katanya pula sekata demi sekata: "Kau keluar tidak?"

Ki Song-hoa mengepal tinjunya dan mendelik, saking gregetan seakan-akan ingin mencaplok mentah-mentah si nona. Namun Ki Leng-hong itu masih tetap memelototinya dengan sikap dingin.

Sungguh aneh, ayah dan anak ini seperti ada permusuhan yang mendalam, mereka saling melotot dan entah sudah berapa lamanya, akhirnya Ki Song-hoa menghela napas panjang, ia menjadi lemas, lalu berkata sambil terkekeh-kekeh: "Anakku sayang, jangan kau marah, jika kesehatanmu terganggu, kan ayah juga yang susah. Kau suruh aku keluar, baiklah segera aku akan keluar"

Dia berjalan keluar pintu sambil bergumam: "Bagaimana jadinya dunia ini. Ayah takut pada anaknya"

Pwe-giok juga tidak menyangka sang Cengcu bisa diusir pergi oleh anak perempuannya sendiri, ia terkejut dan heran, segera ia merangkak bangun.

"Untuk apa kau bangun? Rebah kembali di tempatmu!" jengek Ki Leng-hong.

"Cayhe merasa tidak.... tidak pantas mengganggu di sini dan ingin mohon diri saja," kata Pwe-giok.

"Setelah kau dengar ocehan si kerdil itu dan kau percaya aku ingin mencelakai kau?" jengek Ki Leng-hong.

"Betapapun dia.... dia kan ayahmu?" ujar Pwe-giok.

"Tidak, dia bukan ayahku, bukan, bukan!" teriak Ki Leng-hong dengan histeris sambil meremas-remas baju sendiri, air mukanya berkerut-kerut dan beringas seperti Ki Song-hoa tadi.

Pwe giok memandangnya dengan terkejut dan tidak tahu harus berkata apa. Selang beberapa saat Ki Leng-hong menjadi tenang dan kembali ke pembawaannya semula yang dingin. Dia lalu bertanya: "Apakah kau pikir dia benar-benar orang baik?"

Ji pwe-giok tidak menjawab karena dia memang tidak yakin apakah sesungguhnya Ki Song-hoa itu baik atau tidak.

Ki Leng-hong tertawa, katanya: "Sungguh aneh, banyak juga orang yang mau tertipu dan dibohongi olehnya, sampai terbunuh juga masih belum tahu, bahkan tetap menyangka dia adalah orang baik."

"Aku kan tiada permusuhan apapun dengan dia, untuk apa dia mencelakai diriku?" kata Pwe-giok.

"Tiada permusuhan?" jengek Ki Leng-hong. "Apakah kau tahu mengapa tempat ini diliputi suasana bunuh membunuh? Tahukah kau sebab apa nyawa hampir tiada harganya di sini?"

"Aku....aku tidak tahu," jawab Pwe-giok.

Jari tangan Ki Leng-hong yang putih lentik itu kembali berkejang, serunya dengan parau: "Sebabnya karena dia suka membunuh orang, suka kepada kematian, dia suka menyaksikan jiwa seseorang tamat di tangannya, semakin mengerikan kematian orang lain, semakin gembira dia."

Pwe-giok melenggong dan tak dapat bicara, berdiri bulu romanya.

Sungguh luar biasa. Di antara keluarga ini, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, seakan-akan penuh dendam dan benci, masing-masing saling mencaci maki dan mengutuki. Pwe giok jadi bingung harus percaya kepada keterangan siapa?

Dengan sendirinya Ki Leng-hong dapat melihat sikap Pwe-giok yang ragu itu, katanya pula dengan dingin: "Terserah kepadamu mau percaya tidak kepada ucapanku, percaya dan tidak juga tiada sangkut-pautnya denganku."

"Bu.....bukannya aku tidak percaya," kata Pwe-giok dengan tergagap. "Aku cuma merasa, jika seorang terhadap seekor hewan saja begitu welas-asih, masakah mungkin terhadap manusia malahan bertindak kejam?"

"Kau bilang dia welas-asih terhadap hewan?" tanya Ki Leng hong sambil berkerut kening.

"Kulihat sendiri dia mengubur bangkai kucing dengan baik-baik, tatkala mana dia tidak tahu aku berada di dekatnya, jelas dia tidak sengaja berbuat begitu agar dilihat olehku," tutur Pwe-giok.

"Hm," jengek Ki Leng-hong dengan tersenyum aneh. "Dan tahukah kau siapa yang membunuh kucing itu?"

"Memangnya siapa?" tanya Pwe-giok.

"Dia sendiri," jawab Ki Leng-hong.

"Dia sendiri!?" tukas Pwe-giok, tanpa terasa ia merinding pula.

"Umpama bunga sedang mekar dengan semaraknya, iapun akan memetiknya untuk dihancurkan lalu ditanamnya dengan baik-baik," jengek Ki Leng-hong pula: "Pendeknya baik bunga maupun kucing atau manusia sekalipun, asalkan melihat kehidupan yang baik, maka dia menjadi sirik dan tidak tahan, tapi kalau kehidupan itu sudah mati, dia lantas tidak dendam lagi. Asalkan mati barulah dapat memperoleh welas-asihnya. Jika kau mati, ia pun akan mengubur kau dengan sebaik-baiknya."

Tanpa terasa Pwe-giok merinding pula dan tidak sanggup bicara lagi.

"Di bawah tanah seluruh halaman perkampungan ini hampir penuh dengan mayat yang dibunuh dan dikubur olehnya sendiri," tutur Ki Leng-hong pula. "Jika kau tidak percaya, boleh coba kau menggalinya pada sembarang tempat dan kau akan melihat buktinya."

Pwe-giok jadi mual, dengan suara parau ia berkata: "Aku.....aku ingin pergi saja, makin jauh makin baik."

"Tapi sayang, biarpun ingin pergi juga tidak dapat pergi lagi sekarang." jengek Ki Leng-hong.

Baru saja Pwe-giok berbangkit, demi mendengar ucapan itu, "bluk", ia duduk kembali di tempat tidurnya.

"Jika kau ingin hidup lebih lama, kau harus turut kepada perkataanku, kalau tidak, boleh kau pergi saja dan takkan kurintangi!" habis berkata Ki Leng-hong benar-benar menyingkir ke samping dan daun pintu masih terpentang.

Tapi Pwe-giok menjadi bingung, ia pandang pintu yang terbuka itu, ia tidak tahu apakah harus lekas pergi atau lebih baik tetap tinggal di sini saja.

Ki Leng-hong memandang dengan dingin, katanya kemudian: "Tidak perlu kau kuatir akan kedatangan orang di sini. Betapapun besar nyali Ki Song hoa juga takkan berani membawa orang ke sini. Aku mempunyai cara untuk mengatasi dia, aku pun mempunyai akal untuk melindungi kau." Akhirnya Pwe giok berbangkit, tanyanya: "Kau akan melindungi diriku?"

"Ya, tidak perlu kau kuatir, selama aku berada di sini, tidak nanti kau mati!" ucap Ki Leng-hong.

"Betul juga, dalam keadaan demikian, memang betul hanya di sinilah tempat yang paling aman. Tapi ada sementara orang yang lebih suka menyerempet bahaya daripada minta perlindungan orang. "Tapi kau jelas bukan orang macam begitu!" "Masa aku bukan?" ucap Pwe giok dengan suara hambar, ia menarik napas panjang-panjang, lalu melangkah keluar.

Betapapun duka dan dongkol perasaannya, cara bicara Pwe-giok tetap halus dan sopan, selamanya ia tidak suka bersikap kasar terhadap siapa pun. Tapi kalau orang lain menganggap dia lemah dan penakut, maka salahlah dugaan demikian.

Agaknya Ki Leng-hong melengak juga melihat sikap tegas Pwe giok itu, serunya: "He, kau benar-benar ingin mengantar nyawa?"

Tanpa menoleh dan tanpa menjawab Pwe-giok melangkah keluar.

"He, sudah buntu jalanmu, mengapa kau masih tetap keras kepala?!" seru Leng-hong pula.

Baru sekarang Pwe-giok berpaling, katanya dengan tenang: "Terima kasih atas perhatianmu, aku mempunyai tempat tujuan sendiri."

"Baiklah, pergilah kau," dengus Ki Leng-hong.

"Kau akan mati atau tetap hidup kan tiada sangkut-pautnya denganku."

Walaupun begitu ucapannya, tapi sudah jauh Pwe-giok melangkah pergi dia toh masih tetap memandangnya dengan termangu-mangu.

*****

Pingsan Ji Pwe giok tadi agaknya sampai setengah harian lamanya, sekarang sudah dekat magrib lagi.

Setiap kali Pwe-giok kehabisan tenaga dan pingsan, ia selalu mengira pasti tak tahan hidup lagi.

Tapi aneh, setelah siuman, tenaga baru lantas timbul pula. Hal ini bukanlah disebabkan karena pembawaannya yang kuat, sudah tentu lantaran khasiat siau hoan-tan pemberian Thian-kang Totiang tempo hari.

Sekarang dia berada di tengah taman yang luas itu, cuaca sudah mulai remang-remang lagi, ia menyusuri pepohonan dengan setengah berjongkok, agaknya orang-orang yang mencarinya juga tidak menyangka dia berani berkeliaran di situ, makanya tiada orang berjaga dan mengawasi di taman itu. Apalagi di taman yang luas dengan pepohonan yang lebat ini pun tidak sukar baginya untuk menghindarkan pengawasan orang.

Akan tetapi ia pun jangan harap akan dapat menerobos keluar. Di balik pepohonan sana, di sekeliling taman itu jelas ada bayangan orang, tampaknya di bawah setiap pohon dan di setiap sudut yang gelap selalu ada bahaya yang sedang mengintai.

Pwe-giok terus menyelinap kian kemari, tujuannya hendak menemukan kembali rumah kecil yang bobrok itu, sebab pada saat demikian ia merasa perkampungan "Sat jin-ceng" ini hanya kakek Ko saja satu-satunya orang yang dapat diandalkan.

Tapi di tengah taman yang rindang dan gelap ini sukar baginya untuk membedakan arah. Dia telah berputar kian kemari, mendadak ia menemukan dirinya berada pula di depan rumah kertas yang terletak di tengah gunung-gunungan palsu dengan suara gemericiknya air itu. Meski mayat yang bergelimpangan di situ sudah diangkut pergi, tapi bekasnya masih kelihatan, pertarungan sengit yang mendebarkan itu seolah-olah terbayang pula di depan matanya.

Cepat Pwe-giok membalik tubuh dan melangkah pergi tapi baru dua-tiga tindak, mendadak ia berhenti.

Jika Ki Song-hoa telah menemukan dia di dalam liang rahasia di bawah rumah kertas ini, maka siapapun pasti tidak menyangka dia akan kembali lagi ke situ. Jika demikian, bukankah di sinilah tempat sembunyi yang paling aman?

Sesungguhnya Pwe-giok memang tiada jalan keluar lain, teringat demikian, ia tidak ragu lagi, segera ia putar balik dan melompat masuk ke rumah berdinding kertas itu, kasuran itu digeser, ia terus melompat ke dalam lubang.

Liang di bawah tanah itu tetap gelap gulita, Pwe-giok bersandar pada dinding batu yang dingin dengan napas terengah-engah. Mungkinkah tersembunyi apa-apa di liang bawah tanah yang gelap gulita ini?

Setelah napasnya tenang kembali, tanda tanya tadi semakin membuatnya ngeri. Tanpa terasa ia mulai merayap ke depan.

Sekonyong-konyong tangannya menyentuh sesuatu, jelas tubuh seseorang.

Sungguh kagetnya tidak kepalang, di liang bawah tanah yang gelap ini ternyata ada orang sedang menantikan kedatangannya.

Dalam kegelapan, ia merasa orang ini berduduk di situ dan memakai baju kain belacu.

"Siapa.....siapa kau?" tanya Pwe-giok dengan suara gemetar, jantungnya serasa mau berhenti berdenyut.

Tapi orang itu tidak bergerak sama sekali, juga tidak menjawab.

Keringat berketes-ketes di dahi Pwe-giok, dengan menempel dinding ia coba menggeser pelahan ke samping, ucapnya pula dengan suara parau: "Sesungguhnya siapa kau? Apa kehendakmu bersembunyi di sini?"

Dalam kegelapan tetap tiada sesuatu suara, keheningan yang mencekam dan menyeramkan.

Tangan Pwe-giok yang merabai dinding sudah penuh keringat dingin, kakinya bergeser sedikit demi sedikit, kakinya terasa sangat berat, seperti diganduli benda beribu kati.

Mendadak jarinya menyentuh sesuatu benda dingin, ia coba merabanya, kiranya sebuah lentera tembaga.

Dinding di situ mendekuk, maka lentera itu terselip di dekukan itu. Di samping lentera ada dua potong batu api, cepat Pwe-giok meraup batu api itu. Diketahuinya minyak pada lentera itu belum lagi kering, ia ingin mengetik api, tapi tangan terasa gemetar sehingga selalu gagal membuat api. Pwe-giok menarik napas panjang, katanya kemudian: "Sekarang aku sudah memegang batu api biarpun kau tidak bersuara, asalkan api sudah menyala, segera akan diketahui siapa kau, mengapa sampai sekarang kau tidak bicara?"

Dengan sendirinya perkataan Pwe giok itu tiada gunanya, paling-paling anak muda itu hanya menggunakan ucapannya itu untuk menambah keberaniannya. Dan setelah omong begitu, dia benar-benar bisa lebih tenang. "Cret", akhirnya api dapat dinyalakan untuk menyulut sumbu lentera.

Di bawah kerlipan cahaya api, dapatlah dilihatnya seorang kakek pendek kecil berduduk bersimpuh di situ dengan mata terpejam, rambut dan jenggotnya sudah putih semua, bajunya warna kuning muda dari kain belacu, air mukanya kurus kering dan pucat, tampangnya agak mirip Ki Song-hoa, cuma terlebih seram.

Dingin tangan dan kaki Pwe-giok, tanyanya dengan suara terputus-putus: "Apakah..... .....apakah kau ini ayah Ki Song-hoa? Masa..... masa kau belum mati?"

Dari ujung kaki hingga kepala orang tua itu sama sekali tidak bergerak, bahkan rambut dan jenggotnya juga tidak bergoyang sedikitpun, di bawah kerlipan cahaya lampu tampaknya menjadi sangat seram dan misterius.

Pwe-giok menggreget dengan nekat ia mendekatinya. Sesudah dekat baru dilihatnya jenggot dan rambut orang tua itu ada sesuatu yang tidak betul. Ia coba merabanya, benar juga, memang terbuat dari malam. Jadi kakek ini tidak lebih hanya sebuah patung malam atau lilin.

Pwe giok jadi menyengir sendiri, tapi setelah dipikir lagi, ia menjadi ragu-ragu pula. Ia pikir patung ini pasti patung ayah Ki Song hoa, mengapa disembunyikan di liang rahasia ini?

Ia coba mencari lagi ke depan, kecuali patung lilin ini ditemukan lagi sebuah ranjang kecil, di samping ranjang ada sebuah almari kecil, di atas almari berserakan teko, cangkir, buku dengan debu tebal.

Meski benda-benda ini cuma alat-alat keperluan sehari-hari tapi ditemukan di liang rahasia yang tak berpenghuni, betapapun menimbulkan rasa misterius yang sukar dijelaskan.

Dengan heran dan sangsi Pwe-giok coba merenungkan hal ini, akhirnya ia paham duduknya perkara: "Bisa jadi ayah Ki Song-hoa itu dipaksa orang atau demi mempertahankan nama baiknya maka dia sengaja pura-pura ingin merenungkan kesalahan yang pernah diperbuatnya, katanya ingin membaca kitab untuk merenungkan dosa, yang benar dia tidur saja di bawah sini. Tapi demi mengelabui mata telinga orang, dia sengaja membuat patung lilin ini. Di hari-hari biasa dia menaruh patung lilin ini di kamar berdinding kertas itu, karena orang lain toh tak berani mengganggu nya, kalau dipandang dari jauh dengan sendirinya menyangka ia yang berduduk di kamar ini."

Analisa ini sangat masuk diakal, Pwe-giok sendiri merasa puas dengan hasil pemikirannya ini. Tapi ia lantas menghela napas menyesal pula, sungguh tak terpikir olehnya bahwa ada sementara orang yang tampaknya sangat suci, kenyataannya justeru kebalikannya, rendah dan kotor perbuatannya.

Ia taruh lentera itu di atas almari, lalu coba membalik-balik kitab yang terletak di situ. Kitab-kitab itu ternyata buku bacaan umum dan bukan sebangsa kitab pusaka pelajaran ilmu silat segala.

Pwe-giok rada kecewa.

Mendadak dilihatnya ada satu jilid buku, di dalamnya terselip beberapa carik kertas yang bertuliskan kata-kata indah dan sajak asmara. Tampaknya tulisan perempuan.

Pwe-giok memang serba bisa, baik ilmu silat maupun sastra, sekali pandang saja ia lantas paham arti yang terkandung dalam sajak itu, yaitu sajak rindu seorang perempuan terhadap kekasihnya.

Padahal patung lilin itu berperawakan kerdil sama seperti Ki Song hoa, mukanya juga lucu, masa orang macam begini juga bisa main roman, apakah mungkin ada perempuan yang jatuh cinta terhadap lelaki demikian?

Pwe giok tersenyum sambil menggeleng, ditaruhnya buku itu. Mendadak dilihatnya pula di bawah tempat tidur itu menongol ujung sebuah kantong kain bersulam, ia coba mengambilnya. Dari dalam kantung sulaman itu mendadak jatuh sepotong batu Giok yang berukir halus. Satu sisi batu kemala itu terukir gambar Bu-kek-to dan sisi lain cuma terukir satu huruf, yaitu "Ji".

Batu kemala ini ternyata benda pusaka milik keluarga Ji Pwe-giok.

Sungguh luar biasa dan sukar dimengerti bahwa benda mestika keluarga Ji bisa ditemukan di tempat ini, sungguh suatu hal yang sukar dibayangkan.

Sampai lama Pwe-giok termangu-mangu, dilihatnya pula kantung kain itu bersulamkan potret seorang perempuan, matanya jeli, wajahnya sangat cantik, jelas potret Ki-hujin.

Di samping potret sulaman itu terdapat pula dua baris huruf yang berbunyi: "Semoga senantiasa berdampingan dengan anda, mohon janganlah ditinggalkan."

Lalu di sisi bawah tersulam pula nama yang menyulam tulisan itu: "Bi-nio".

Dengan sendirinya Bi nio ini adalah nama Ki-hujin. Meski sulaman berbeda dengan tulisan tangan, tapi gaya tulisannya jelas serupa dengan sajak tadi.

Pwe-giok dapat membayangkan betapa hampa perasaan Ki-hujin setelah bersuamikan lelaki kerdil macam Ki Song hoa, sebab itulah ia jatuh cinta pula kepada orang lain. Dan kekasihnya itu ternyata anggota keluarga Ji.

Selagi Pwe-giok termenung-menung suara Ki-hujin seolah-olah mengiang pula ditepi telinganya: "Dahulu ada seorang she Ji telah membunuh seorang yang sangat dekat denganku, karena itu dalam perasaanku setiap orang she Ji pasti bukan orang baik-baik."

Kalau dipikir sekarang, sebabnya Ki-hujin benci kepada orang she Ji tentunya bukan lantaran orang she Ji itu membunuh orang yang paling rapat dengan Ki-hujin, tapi disebabkan orang she Ji itu telah melukai hatinya.

Tentunya orang she Ji itupun terancam bahaya serupa Pwe-giok sekarang, lalu Ki-hujin menyembunyikannya di gua rahasia ini. Tatkala mana ayah Ki song-hoa dengan sendirinya sudah lama meninggal, tapi pada masa hidupnya mungkin tak terpikir olehnya bahwa gua rahasianya yang digunakan menipu orang kemudian dapat digunakan anak menantunya untuk menyembunyikan kekasih gelap.

Bisa jadi Ki-hujin sudah lama kenal orang she Ji itu, mungkin cintanya baru timbul ketika melihat orang she Ji itu berada dalam bahaya. Pendek kata, orang she Ji itu jelas tidak setia pada hubungan cinta mereka dan akhirnya telah meninggalkan Ki-hujin.

Setelah orang she Ji itu pergi, hidup Ki-hujin lantas merana dan kehilangan gairah, terpaksa ia mencari hiburan di alam mimpi, makanya setiap hari Ki-hujin selalu berkeliaran kian kemari seperti orang linglung, seperti arwah halus.

Memandangi Ki-hujin yang cantik pada gambar yang tersulam di kantung itu, kemudian ia membayangkan pula Ki-hujin yang linglung itu, diam-diam Pwe-giok menghela napas

menyesal. Tapi iapun tidak dapat menerka sesungguhnya siapakah gerangan orang she Ji itu. Kalau dihitung usianya orang itu tentunya kerabatnya dari angkatan yang lebih tua, tapi jelas pasti bukan ayahnya.

Kisah cinta yang menyedihkan dan juga misterius ini, kecuali Ki-hujin dan si "dia" sendiri, mungkin tiada orang lain lagi yang tahu seluk beluknya.

Pwe-giok menghela napas panjang dan bergumam: "Agaknya orang itu akhirnya ingkar janji dan meninggalkan Ki-hujin, ia telah pergi dari sini... Tapi melalui mana dia pergi? Jangan-jangan di lorong bawah tanah ini masih ada jalan tembus lain?"

Berpikir demikian, semangat Pwe-giok terbangkit lagi, segera ia kesampingkan urusan lain, diangkatnya lentera tadi dan menyusuri lorong yang gelap itu.

Lorong di bawah tanah itu sempit lagi berliku-liku dan sangat panjang.

"Hampir di bawah setiap jengkal tanah pekarangan ini terdapat mayat korban yang dibunuh dan dikuburnya sendiri... " teringat kepada keterangan Ki Leng-hong ini, tanpa merasa Pwe-giok berkeringat dingin pula.

Namun di lorong bawah tanah ini tiada terdapat sesuatu mayatpun, akhirnya Pwe-giok dapat mencapai ujungnya, Setelah diraba dan dicari sekian lamanya, akhirnya ditemukan tempat yang merupakan kunci pintu lorong itu. Sebuah papan batu pelahan lahan bergeser.

Dari luar segera menyorot masuk cahaya terang. Girang sekali Pwe-giok, lentera itu ditinggalkan dan segera ia menerobos keluar... sekonyong-konyong sebuah tangan merangkul lehernya dengan erat. Tangan itu sedingin es.

"Akhirnya kau kembali juga, memang ku tahu kau pasti akan kembali lagi!" demikian suara seorang berkata sambil tertawa terkikik-kikik.

Tidak kepalang kaget Pwe-giok, cepat ia menengadah, dilihatnya orang yang merangkulnya itu ialah Ki-hujin, jalan tembus ini ternyata berada didalam kamar tidur Ki-hujin.

Ki-hujin terus menubruk ke dalam pelukan Pwe-giok dengan air mata bercucuran katanya dengan suara gemetar: "O. betapa kejam kau, kau pergi tanpa pamit, sudah sekian lama siang dan malam kurindukan kau, saking gemas ingin kubunuh kau... Tapi sekarang kau sudah kembali lagi, rasanya aku dapat juga memaafkan kau."

Ternyata secara kebetulan Pwe-giok telah memasuki lagi kamar tidur Ki-hujin, malahan disangkanya sebagai kekasih sang nyonya rumah yang ingkar janji, keruan ia menjadi serba susah. Katanya dengan menghela napas: "Ki-hujin, kau salah mengenali orang, aku bukan orang yang kau rindukan itu, harap lepaskan diriku."

Tapi makin erat Ki-hujin merangkulnya, ya menangis ya tertawa, katanya: "Sungguh kejam kau, sampai sekarang kau masih ingin menipu diriku. Tapi aku tak dapat kau tipu lagi, takkan kulepaskan kau lagi, selamanya takkan kubebaskan kau."

Tentu saja Pwe-giok kelabakan, mendadak dilihatnya Ki Leng-hong juga berdiri disamping sana dengan girang ia lantas berseru "He, nona Ki, tentunya kau tahu siapa diriku ini."

Ki Leng-hong memandangnya dengan dingin, mendadak ia berkata dengan tertawa: "Sudah tentu ku tahu siapa kau, kau adalah orang yang senantiasa dirindukan ibuku."

"He, ken .... kenapa kaupun sengaja membikin susah padaku?" seru Pwe-giok.

"Kau telah membikin ibu menderita sekian tahun, sekarang sudah waktunya kau menggirangkan hati ibu," ucap Ki Leng-hong dengan tersenyum hambar.

Tidak kepalang kejut dan kuatir Pwe-giok, keringat dingin membasahi bajunya, ia ingin meronta namun rangkulan Ki-hujin teramat erat dan sukar melepaskan diri.

Dengan tertawa linglung Ki-hujin mendorong Pwe-giok berduduk di atas tempat tidur, dipegangnya tangan anak muda itu, katanya dengan mesra: "O, tahukah kau betapa kurindukan kau? Apakah kau baik-baik saja selama ini?"

"Aku .... aku tidak .... bukan .... " Pwe giok gelagapan.

Tapi sebelum lanjut ucapannya, Ki-hujin lantas berkata pula; "Ku tahu kau pasti sangat lelah dan tidak ingin bicara. Tapi kita dapat bertemu pula setelah berpisah sekian lama, sungguh hatiku girang tak terperikan .... He, Leng-hong, Kenapa tidak lekas kau ambilkan arak yang telah kusiapkan baginya, rayakanlah pertemuan kembali kami ini."

Ki Leng-hong benar-benar melangkah keluar untuk kemudian datang lagi dengan membawa sebuah poci arak yang berbentuk aneh dengan dua cawan batu kemala.

Setelah menuang secawan penuh dan disodorkan kepada Pwe-giok, dengan tertawa genit Ki-hujin berkata: "Sudah lama sekali tidak pernah ku bergembira seperti ini, secawan arak ini harus kau minum."

Pwe-giok tahu dalam keadaan demikian. biarpun dirinya putar lidah untuk menjelaskan juga tiada gunanya, terpaksa ia mengikuti perkembangan selanjutnya, dengan menghela napas iapun terima arak itu dan diminum habis.

"Nah, memang harus begitu," kata Ki-hujin pula dengan lembut. "Ingatkah kau, waktu minum arak bersama dahulu pernah kau katakan padaku bahwa selamanya kau takkan meninggalkan diriku, apakah masih ingat?"

Pwe-giok menjawab dengan menyengir: "Aku.. .. ..aku ....."

Dengan gaya menggiurkan Ki-hujin berbangkit katanya pula sambil menatap Pwe-giok: "Meski dahulu kau telah berdusta padaku, tapi setelah kau minum arak ini, selanjutnya kau takkan berdusta lagi."

Pwe-giok terkejut, segera ia merasakan hawa dingin menerjang ke atas melalui perut, seketika kaki dan tangannya menggigil kedinginan, matapun berkunang-kunang. Tanyanya kaget: "He, arak ini beracun?!"

"Ya, arak ini disebut Toan-jong-ciu (arak perantas usus)," tutur Ki-hujin dengan tertawa, "Setelah kau minum arak ini, kau tak dapat lagi pergi secara diam-diam."

"Tapi .... tapi orang itu bukan diriku, bu . . . .kan diriku ...." Pwe-giok melonjak dan berteriak takut. Belum habis seruannya, "bluk", ia jatuh terkapar dan tak tahu lagi apa yang terjadi.

Ki-hujin menyaksikan robohnya Pwe-giok, suara tertawanya perlahan-lahan berhenti, air mata berbalik bercucuran, perlahan ia berjongkok dan membelai rambut anak muda itu, gumamnya: "Aku masih ingat, waktu pertama kalinya dia menerobos keluar dari lorong bawah tanah ini, tatkala mana aku sedang ganti pakaian. Aku terkejut dan gusar pula melihatnya munculnya secara mendadak itu. Tapi dia sedemikian cakap, sedemikian ganteng, dia berdiri di situ dan memandang diriku dengan tertawa, matanya . . . . ya matanya, pandangannya itu membuat aku tak berdaya..."

Seperti orang mengigau di waktu mimpi Ki-hujin mengenangkan kejadian di masa yang lampau, peristiwa yang menyenangkan dan menyusahkan itu seolah-olah berada pula di dalam hatinya, akhirnya dia mulai mencari lagi malam bulan purnama dalam mimpinya.

Hambar Ki Leng-hong memandangi sang ibu, katanya kemudian dengan pelahan: "Tatkala mana engkau tentunya sangat kesepian."

"Kawin dengan suami begitu, perempuan mana yang takkan kesepian?" ucap Ki-hujin dengan hampa. "Kesepian, ya kesepian itulah mengakibatkan aku tertipu olehnya."

"Tapi apapun juga dia cukup baik padamu bukan?" kata Ki Leng hong.

Wajah Ki-hujin tambah cerah, katanya dengan tertawa: "Betul dia memang cukup baik padaku, selama hidupku belum pernah merasakan kebahagiaan seperti pada waktu itu. Seumpama aku tidak dapat melihat dia, asalkan terkenang padanya hatiku pun akan terasa manis dan bahagia."

"Justeru lantaran kalian terlalu bahagia sewaktu berkumpul, maka setelah dia pergi kau lantas menderita," ujar Leng hong.

Tangan Ki-hujin tampak mengejang lagi, serunya dengan parau: "Betul! Aku menderita, aku tersiksa-siksa, aku benci..." jari tangannya mulai mengendor dan membelai rambut Pwe-giok lagi, lalu katanya pula: "Tapi sekarang aku tidak lagi benci padanya. Sekarang, seluruhnya dia sudah menjadi milikku, tiada seorangpun yang dapat merampas nya dari tanganku."

"Cuma sayang, orang yang kau bunuh ini bukanlah si "dia" yang dulu itu," jengek Leng-hong.

Ki-hujin terbahak-bahak seperti orang gila, teriaknya: "Hahahaha, bohong kau, kau pun ingin menipu aku? Kecuali dia, siapa lagi yang dapat muncul dari lorong bawah tanah ini?"

"Meski lorong ini sangat dirahasiakan, tapi kalau si dia yang dahulu dapat menemukan lorong rahasia ini, orang yang sekarang berbaring di sampingmu ini dengan sendirinya juga dapat menemukannya," demikian tutur Leng-hong dengan perlahan. "Sebabnya, mereka sama-sama orang keluarga Ji, mereka sama-sama paham rahasia perhitungan Thay kek-to (Pat-kwa)."

Seketika berhenti suara tertawa Ki-hujin, teriaknya: "Tutup mulut..."

Tapi Ki Leng-hong tidak menghiraukan dan menyambung pula: "Sebenarnya kau sendiri juga tahu orang ini bukanlah si dia, tapi kau sengaja menganggap orang ini adalah dia. Kau menipu diri sendiri, sebab hanya dengan cara begini kau dapat terlepas dari penderitaan."

Mendadak Ki-hujin menjatuhkan diri di lantai dan menangis seperti anak kecil, serunya dengan suara parau: "O, mengapa kau sengaja membongkar isi hatiku? Mengapa kau bikin aku menderita."

Kaku air muka Ki Leng-hong, ucapnya dingin: "Kau cuma tahu aku membikin kau menderita, tapi kau tidak tahu bahwa sudah lama kau membikin kami menderita, kau membikin kami menderita sejak dilahirkan. Leng-yan masih dapat menghindarkan penderitaan dengan dunia khayalannya, tapi aku... aku benci padamu!"

Sorot matanya yang dingin itu akhirnya mengembeng juga butiran air mata.

Mendadak Ki-hujin berbangkit, seperti orang kalap ia angkat Ji Pwe-giok dan meraung: "Kau bukan dia! Kau bukan dia! Jika kau bukan dia, untuk apa kau datang kemari..." sambil meraung ia terus melemparkan Pwe giok keluar jendela.

Cepat Ki Leng hong menyelinap keluar pintu, ia berdiri di serambi sana dan berteriak: "Ini dia Ji Pwe-giok sudah mati, lekas kalian kemari melihatnya!"

Suaranya juga sangat dingin, suara yang melengking dingin ini berkumandang jauh terbawa angin malam. Hanya sekejap saja dalam kegelapan muncul berbagai bayangan orang.

Orang yang melayang tiba lebih dulu adalah Pek-ho Tojin, berkat cahaya lampu yang menembus dari jendela dapatlah dilihatnya jenazah Ji Pwe-giok. Dirabanya tubuh yang tak bergerak itu, lalu berbangkit dan berkata dengan suara berat: "Betul, Ji Pwe-giok sudah mati!"

Anak murid Tiam-jong-pay yang sudah tiba berkata dengan menyesal: "Sungguh sayang kita tak dapat membunuh bangsat ini dengan tangan sendiri."

Dengan suara bengis Pek-ho Tojin berseru; "Meski tak dapat kita bunuh bangsat ini, setelah mati mayatnya juga harus kita cincang..." di tengah bentakannya segera ia melolos pedang terus menusuk jenazah Ji Pwe-giok.

Mendadak terdengar suara "trang" sekali, pedang Pek-ho Tojin tahu-tahu mencelat, Ki Song-hoa telah berdiri di samping jenazah Ji Pwe-giok dengan berlagak tertawa.

Ternyata pedang Pek-ho Tojin tergetar mencelat oleh tangkisan Ki Song-hoa, keruan Pek-ho Tojin terkejut, serunya: "He.. Ki-cengcu, mengapa engkau bertindak demikian?"
"Cut-keh-lang (orang yang sudah meninggalkan rumah, artinya orang yang sudah menjadi Tosu atau Hwesio) mana boleh bertindak sekejam ini, merusak mayat, hal ini sekali-kali tidak boleh kau lakukan," kata Ki Song-hoa dengan perlahan.

Pek-hoa Tojin melengak, jengeknya kemudian: "Hm, mulai kapan Ki cengcu berubah menjadi welas-asih?"

"Apa?" Ki Song-hoa mendelik gusar. "Bilakah aku tidak welas-asih?"

Bahwa Sat-jin-cengcu mengaku sebagai orang yang welas-asih, sungguh Pek-hoa Tojin merasa geli dan juga mendongkol, tapi demi ingat betapa lihay caranya orang membikin pedangnya mencelat tadi mau-tak-mau ia rada jeri, katanya sambil memberi hormat: "Ya, maafkan ucapan Tecu yang tidak pantas. ... Bukan Tecu tidak tahu welas-asih, soalnya dosa Ji Pwe-giok ini teramat besar dan tak terampunkan, jika dia mati begini saja, rasanya belum cukup untuk menebus dosanya."

"Betapapun besar dosanya waktu hidup, kalau sudah mati, ya lunas seluruhnya," ujar Ki Song-hoa. "Di dunia ini hanya orang matilah yang paling sempurna, orang hidup harus menaruh segenap hormatnya kepada orang mati."

Pek-hoa tojin tidak dapat membantah perkataan ini dan berkata: "Toh dia sudah mati, mengapa kau masih..."

Ki Song-hoa memotong dan berkata dengan sungguh-sungguh "Ini adalah perkampunganku, orang-orang mati adalah tamu-tamu sejati perkampungan ini. Jika dia masih hidup, kau bebas untuk melakukan apa saja padanya. Tapi sekarang dia menjadi tamuku dan menjadi tanggung jawabku untuk mengurusnya."

Pek-hoa tojin berkata: "Baiklah jika demikian. Kami akan pergi sekarang. Kami akan membawa mayatnya. Meskipun dia telah membunuh guru kami, dia tetap murid Kun-lun. Terima kasih atas kesediaan anda menampung kami."

Ki Song-hoa berkata: "Aku tidak peduli apakah ketika dia masih hidup dia murid Kun-lun atau Hoa-san. Setelah dia mati, tubuhnya menjadi milikku. Siapa yang ingin membawanya harus mengalahkanku terlebih dahulu."

Ki Song-hoa berdiri siap menghadapi siapapun yang berani membawa tubuh Pwe-giok. Murid-murid Kun-lun dan Tiam-jong saling memandang kehabisan akal mau berbuat apa. Pek-hoa akhirnya berkata: "Betapapun juga, Ji Pwe-giok kini telah meninggal! Dendam kematian guru kita telah terbalas, lebih baik kita mematuhi kehendak Ki cengcu"

Ki Song-hoa cepat-cepat lari sambil membawa tubuh Ji Pwe-giok.

Ki Leng-hong berdiri mengawasi apa yang terjadi dengan dingin. Kelihatannya, dia sudah menduga akhirnya jadi begini.

Pek-hoa tojin ingin mengatakan sesuatu tapi Ki Song-hoa sudah pergi berlalu.

Pek-hoa menghentakkan kakinya dan berkata dengan marah: "Seluruh orang di perkampungan ini idiot semua! Mari kita cepat-cepat pergi menjauh dari tempat terkutuk ini."

Ki Song-hoa mengganti pakaian Ji Pwe-giok dan membersihkan debu kotoran di wajahnya.

Mungkin di dunia ini tiada orang lain lagi yang begini lembut memperlakukan sesosok mayat.

Habis itu, Cengcu kerdil itu mendapatkan sebuah cangkul di balik semak-semak pohon sana dan mulai menggali. Dari sorot matanya tampak rasa gembira yang kelewat batas, tapi di mulut dia justeru bergumam dengan menyesal: "O, anak yang harus dikasihani, masih muda

belia begini kau sudah mati, sungguh sangat sayang. Salahmu sendiri, tidak mau turut pada nasihatku, kalau tidak masakah kau sampai mati diracuni perempuan siluman itu."

"Jika dia turut kepada perkataanmu, mungkin dia akan mati terlebih mengerikan," demikian mendadak suara seorang menanggapi. Di bawah cahaya bintang yang remang-remang kelihatan sesosok bayangan berdiri di samping sana, siapa lagi kalau bukan Ki Leng-hong.

Jilid 6_____

Seketika Ki Song-hoa melonjak murka, teriaknya sambil memukuli dada sendiri: "Kau, kau datang lagi! Kenapa kau selalu mengganggu diriku, apakah tak dapat aku diberi sedikit ketenangan?!"

"Dia sudah mati, mengapa tidak kau berikan ketenangan pula?" jawab Leng-hong dengan hambar.

"Justru sekarang akan kuberi ketenangan abadi baginya dengan membaringkannya di bawah tanah" kata Ki Song-hoa.

"Orang yang kau kubur mana bisa tenang? Bisa jadi setiap saat kau akan kembali lagi ke sini dan menggalinya untuk diperiksa pula" jengek Ki Leng-hong.

Dengan gusar Ki Song-hoa berkata: "Mana boleh kau bicara demikian kepadaku?... Seumpama aku bukan ayahmu, berdasarkan apa pula kau kira aku takut padamu? Enyah, lekas enyah! Kalau tidak, bisa ku kubur kau hidup-hidup bersama dia."

Namun Ki Leng hong tanpa bergerak, ucapnya pelahan: "Tak nanti kau berani menyentuh diriku, betul tidak?..... Kau tahu sebelum wafat kakek telah banyak menyerahkan rahasia padaku, satu di antaranya adalah paling ditakuti mu."

Kata-kata Leng-hong ini ternyata sangat manjur, seketika Ki Song-hoa menjadi lesu, katanya: "Sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Mayat ini adalah kepunyaanku, tidak boleh kau sentuh dia!" ucap Leng-hong dengan tegas.

"Hahahahaha! Sungguh lucu, mengapa kau pun merasa tertarik pada orang mati? Apakah kaupun serupa diriku... Aha, memang betul, betapapun kau juga she Ki, biarlah kuberikan mayat ini padamu."

Sambil berjingkrak gembira dan tertawa latah, lalu Ki Song-hoa berlari pergi.

Ki Leng-hong mengangkat tubuh Ji Pwe-giok, gumamnya: "Orang lain sama menganggap kau sudah mati, siapa pula yang tahu bahwa orang mati kadang-kadang juga dapat hidup kembali."

Angin dingin menghembus, cahaya bintang berkerlip redup, alam ini memang penuh kegaiban.

*****

Di atas batu-batu raksasa itu sudah banyak lumut hijau, di sudut-sudut yang gelap penuh sawang, sampai-sampai debu kotoran juga berbau apek.

Di dalam rumah batu yang seram ini tiada terdapat jendela, tiada angin, tiada cahaya matahari, apapun tidak-ada, yang ada cuma hawa kematian.

Di atap rumah yang tinggi dan lebar itu ada sebuah lubang bundar kecil, setitik sinar matahari menembus masuk dari situ, langsung menyoroti tubuh Ji Pwe-giok.

Anak muda itu sedang gemetar, jangan-jangan Pwe giok benar-benar telah hidup kembali?

Pelahan ia membuka mata, hampir-hampir ia sendiripun terperanjat. Cepat ia melompat bangun, maka terlihatlah pemandangan di dalam rumah batu ini.

Seketika dapat diterkanya tempat ini pasti rumah kuburan yang misterius itu. Kini ia ternyata berada di dalam makam leluhur keluarga Ki.

Kaki dan tangan Pwe-giok terasa dingin, tanpa terasa ia menggigil, pikirnya: "Tentunya aku sudah mati, maka dikubur di sini.... Tapi orang mati masa dapat bergerak?... Jangan-jangan sekarang aku telah berubah menjadi setan, menjadi arwah halus?"

Ia kucek-kucek matanya, segera dilihatnya satu orang.

Orang ini berbaju kain belacu putih, duduk di suatu kursi yang longgar dan besar, mukanya kuning, tanpa bergerak, tempatnya juga sangat seram dan penuh misterius.

Tapi Pwe-giok tidak merasakan apa-apa, ia pikir tentu sebuah patung lilin lagi.

Ia coba berjalan ke depan, ia merasa di ruangan ini ada silirnya angin, dengan sendirinya angin masuk dari lubang kecil di atap rum ah itu sehingga rambut dan jenggot "patung lilin" tertiup bergerak-gerak.

Jelas itu bukan patung lilin, tapi benar-benar seorang manusia.

"Siapa kau?!" bentak Pwe-giok terkejut.

Orang itu tetap diam saja tanpa bergerak seakan-akan tidak mendengar suaranya.

Pwe-giok pikir dirinya kan sudah mati, apa yang mesti ditakuti? Segera ia melangkah ke sana, mendekati orang itu, ia coba memegangnya, memang betul seorang manusia, tapi manusia tak bernyawa.

Terasa hawa dingin menyusup ke tubuhnya melalui jarinya, cepat Pwe-giok menarik kembali tangannya. Waktu ia berpaling, ternyata di situ tidak cuma seorang ini saja, masih banyak orang lagi, orang mati seluruhnya.

Kiranya jenazah leluhur keluarga Ki tidak ditanam, jenazah mereka telah dibalsam sehingga semua jenazah masih utuh, tidak membusuk untuk selamanya.

Sejauh mata memandang terlihat setiap mayat itu berduduk di suatu kursi yang longgar dan besar. Pwe-giok seolah-olah berada di tengah-tengah mayat itu. Meski diketahui "orang-orang" ini sudah tak dapat bergerak lagi dan tidak nanti membikin susah padanya, tapi merembes juga keringat dingin Pwe-giok.

Cahaya yang remang-remang menyoroti wajah mayat-mayat itu, setiap wajah mayat itu sama dingin dan kurus kering, namun air muka mereka tetap dalam keadaan yang wajar, tidak mengunjuk keberingasan yang menakutkan, namun sikapnya yang dingin itu tampaknya menjadi lebih menyeramkan. Berada di tengah-tengah mayat ini tiada ubahnya seperti berada di neraka.

Pandang sini dan lihat sana, darah di tubuh Pwe-giok seakan-akan beku, ia tidak tahan, akhirnya ia menjerit ngeri terus menerjang keluar.

Di dalam rumah batu itu masih ada sebuah kamar batu, sekeliling kamar batu ini juga berduduk tujuh-atau delapan orang mati, semuanya juga duduk di atas kursi dengan sikap kaku dan dingin.

Pandangan Pwe giok yang pertama lantas tertuju kepada sebuah wajah yang kurus kering dan aneh, yaitu yang serupa dengan patung lilin yang dilihatnya di lorong bawah tanah sana. Dengan sendirinya inilah mayat ayah Ki Song-hoa yang sesungguhnya.

Tampaknya orang ini mati belum terlalu lama, hal ini terbukti dari bajunya yang jauh lebih baru daripada mayat-mayat lain.

Selagi Pwe-giok memandang sana dan memandang sini, sekonyong-konyong seorang mati di sampingnya dapat berdiri dan menegurnya: "Kau... kau pun datang ke sini?!"

Sungguh kaget Pwe-giok sukar dilukiskan, hampir pecah nyalinya.

Dilihatnya orang inipun memakai belacu putih, malahan mukanya juga dibalut dengan kain putih, bahkan orangnya lantas mendekati Pwe-giok dengan langkah berat.

Kaki dan tangan Pwe giok terasa lemas, setindak demi setindak ia menyurut mundur, teriaknya dengan parau: "Kau... kau..." hanya kata ini saja yang dapat diucapkannya dan sukar melanjutkan pula.

Orang itu lantas berhenti dan memandangi Pwe-giok, katanya pelahan: "Jangan takut, aku bukan setan."

"Kau .... kau bukan setan? Lalu sia ..... siapa kau?" tanya Pwe-giok.

Cukup lama orang itu berpikir, mendadak ia bergelak tertawa dan berseru: "Aku Ji Pwe-giok!"

"Hah, kau Ji Pwe-giok? Lantas siapa… siapa diriku?" teriak Pwe-giok dengan kaget luar biasa.

Orang itu tidak bicara lagi, tapi mulai membuka kain pembalut mukanya selapis demi selapis sehingga terlihat mukanya yang penuh bekas luka.

Sampai lama sekali Pwe giok memandang wajah yang rusak ini, akhirnya ia berseru: "He, bukankah engkau ini Cia . . . Cia Thian pi, Cia cianpwe?"

Bahwa Cia Thian-pi bisa muncul di rumah hantu ini, hal ini benar-benar membuatnya terkejut melebihi melihat setan.

Cia Thian-pi tersenyum pedih, ucapnya: "Betul, aku memang Cia Thian pi adanya, tak tersangka kau masih dapat mengenali diriku."

"Wah, tadi Cia cianpwe benar-benar telah membikin kaget padaku," ujar Pwe-giok dengan menyengir.

Dengan menyesal Cia Thian-pi berkata: "Sudah sekian lama berkumpul dengan orang mati di dalam makam ini, ketika mendadak melihat kedatanganmu, saking kejut dan girangnya aku lantas bergurau denganmu."

"Mungkin Cianpwe sengaja hendak melihat bagaimana sikapku setelah mendengar ucapanmu tadi, untuk mengetahui apakah aku ini benar-benar Ji Pwe-giok atau bukan."

"Betul" kata Cia Thian-pi dengan menghela napas. "Di seluruh dunia sekarang, mungkin hanya kau saja yang dapat memahami isi hatiku. Hanya aku pula yang memahami perasaanmu. Betapa aneh pengalamanmu dan betapa malang nasibmu, baru sekarang aku percaya penuh."

Pedih hati Pwe-giok, ucapnya dengan rada gemetar: "Dan Cianpwe sendiri... "

"Ya, meski sekarang aku sudah percaya, tapi sayang, tiada gunanya lagi." tukas Cia Thian-pi.

"Nasibku sekarang jelas serupa dengan kau, mungkin hidupku ini harus ku lalui di tempat gelap begini untuk selamanya."

"Cara bagaimana Cianpwe berada di sini?"

"Malam itu di perkemahanku, cukup banyak juga ku tenggak arak sehingga terasa rada mabuk, menjelang tengah malam aku tertidur dengan lelapnya. Tiba-tiba seorang menggoyang tubuhku dan membangunkan aku serta bertanya siapa diriku?"

"Dia menerobos ke dalam kemah, belum lagi Cianpwe tanya siapa dia, sebaliknya dia malah bertanya lebih dulu kepada Cianpwe, orang aneh dan kejadian aneh ini sungguh jarang terjadi."

"Tatkala mana akupun sangat mendongkol," tutur Cia Thian-pi pula. "Tapi begitu aku memandangnya, seketika aku tak dapat... tak dapat bersuara."

"Sebab apa?" tanya pwe-giok.

"Lampu dalam perkemahanku waktu itu masih menyala, di bawah cahaya lampu dapat kulihat muka orang itu, mata alisnya, raut wajahnya, semuanya serupa benar dengan diriku, rasanya seakan-akan aku sedang berkaca atas diriku sendiri."

"Hm, ternyata benar bangsat itu," desis Pwe-giok dengan geram.

"Aku terbelalak memandangi dia, dia juga terbelalak menatap diriku.

Dia malah berkata: "Akulah Cia Thian-pi dari Tiam-jong, mengapa kau tidur ditempatku?"

Waktu itu aku masih sangsi kalau mabuk ku belum lenyap, aku menjadi bingung oleh ucapannya itu. Serupa kau tapi, akupun berteriak "Kau Cia Thian-pi?... lantas siapa diriku?"

"Rupanya karena pengalaman Cianpwe itu, maka setelah mendengar ucapanku tadi Cianpwe lantas yakin diriku ini Ji Pwe-giok tulen," ucap Pwe-giok dengan menyesal. "tapi kemudian apa pula yang diperbuat oleh bangsat itu."

"Setelah mendengar teriakanku, bangsat itu malah mendamperat diriku, ia menuduh aku memalsukan wajahnya, bahkan menyatakan bahwa orangnya dapat dipalsu, tapi ilmu pedang Tiam-jong-pay tidak dapat dipalsu. Dia justeru menantang aku agar menentukan siapa lebih unggul, yang unggul ialah Cia Thian-pi tulen, yang asor adalah palsu dan harus enyah."

"Jika begitu, jelas ilmu pedang bangsat itu bukan tandingan Cianpwe," ujar Pwe-giok.

"Kau salah sangka." kata Cia Thian-pi dengan tersenyum pedih. "betapa keji dan perencanaan orang-orang itu sungguh sukar dibayangkan. Ternyata dalam arak yang kuminum itu di luar tahuku telah diberinya obat bius sehingga aku tidak mampu mengerahkan tenaga sama sekali, tidak sampai tiga jurus pedangku sudah tersampuk jatuh oleh pedangnya dan ilmu pedang yang digunakannya memang betul Tiam-jong-kiam-hoat tulen."

"Dan Cianpwe lantas didesak pergi secara begitu?" tanya Pwe-giok.

"Memangnya apa yang dapat kuperbuat lagi?" tutur Cia Thian-pi. "Tatkala mana Ji Hong-ho, Ong Uh lau dan lain-lain serentak muncul juga, rupanya mereka sebelumnya sudah bersembunyi di situ, dalam kedudukannya sebagai Bengcu, dia telah menyingkirkan anak muridku ke tempat lain, lalu..."

"Mungkin waktu itu Cianpwe sendiri tidak tahu bahwa merekapun palsu seluruhnya." kata Pwe-giok dengan gemas.

"Ya, tatkala itu aku memang tidak pernah membayangkan akan terjadi begitu, demi nampak datangnya Bengcu, aku menjadi girang. Siapa tahu mereka lantas menuduh aku inilah yang memalsukan Cia Thian-pi." dengan tangan gemetar ia pegang tangan Pwe-giok, tangannya sudah penuh keringat, nadanya sangat sedih, sambungnya pula:

"Saat itulah baru kurasakan betapa susahnya orang yang terfitnah. Dadaku serasa mau meledak, tapi apa dayaku, anggota badan terasa lemas, aku tidak sanggup melawan, akhirnya aku dibekuk oleh mereka dan diangkut ke atas kereta serta dibawa pergi..."

"Orang... orang she Ji itupun berada di kereta itu?" tanya Pwe-giok.

"Meski dia tidak ikut di dalam kereta, tapi dia memerintahkan beberapa lelaki kekar membawa pergi diriku, jelas aku hendak dibunuhnya ditempat jauh dan sepi. Waktu itu

keadaanku hampir tak bertenaga sama sekali, orang biasa saja tak dapat kulawan, apalagi anak buah bangsat itu."

"Jika demikian, bahwa Cianpwe masih dapat menyelamatkan diri, boleh dikatakan lolos dari lubang jarum."

"Ya, kalau tindakan mereka tidak terlalu rapi, bisa jadi aku takkan hidup sampai saat ini."

"Aneh, mengapa berbalik begitu?" tanya Pwe-giok heran.

"Coba kalau mereka membunuhku di sembarangan tempat, tentu jiwaku sudah melayang. Tapi mereka justeru kuatir perbuatan jahat mereka diketahui orang, kuatir pula tindakan mereka akan meninggalkan bukti..." ia tersenyum pedih dan menyambung pula: "Padahal hendak membunuh orang semacam diriku rasanya juga tidak mudah, mereka harus mencari suatu tempat yang baik. Sedangkan tempat pembunuhan yang paling baik di seluruh dunia ini mungkin tiada yang lebih baik daripada Sat-jin-ceng."

"Betul di sat-jin-ceng ini, membunuh orang ibaratnya orang membabat rumput, siapapun tidak perduli dan tanpa perkara." ujar Pwe-giok dengan menyesal.

Ia menunggu cerita Cia Thian-pi lebih lanjut, tapi sesampai di sini Cia Thian-pi lantas berhenti dan tidak menyambung lagi.

Selang sejenak, Pwe-giok tidak tahan, ia bertanya: "Melihat luka Cianpwe yang parah ini, mungkin kawanan bangsat itu sengaja membuat Cianpwe tersiksa untuk kemudian mati dengan sendirinya."

"Ya, memang begitu kehendak mereka." kata Cia Thian-pi.

"Dan entah cara bagaimana Cianpwe mendapat pertolongan dan mengapa pula sampai di sini?" Pwe-giok coba memancing.

Cia Thian-pi berpikir sejenak, tuturnya kemudian: "Sudah tentu inipun secara kebetulan saja, cuma... cuma kejadian ini menyangkut rahasia orang ketiga, sebelum mendapat persetujuannya, maafkan, tak dapat kuceritakan padamu."

Dan sebelum Pwe-giok bertanya pula, dengan tertawa ia bertanya: "Dan dengan cara bagaimana kau pun datang ke sini?"

Pwe-giok menghela napas sedih, jawabnya: "Tecu... Tecu sudah dianggap orang mati dan dikubur di sini."

"Orang mati?" Cia Thian-pi menegas dengan heran. "Jangan-jangan kau..."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba seorang menyela dengan dingin: "Ucapannya memang tidak salah, dia memang sudah mati satu kali, cuma saat ini dia sudah hidup kembali."

Di bawah cahaya yang remang-remang muncul sesosok bayangan putih dengan rambutnya yang terurai, tertampak matanya yang indah mempesona dan wajahnya yang cantik laksana

dewi itu. Ditempat yang suram begini tampaknya lebih mirip badan halus dan membuat orang yang melihatnya seakan-akan berhenti bernapas.

Perpaduan antara badan halus dan dewi itu bukan lain ialah Ki Leng-hong.

Cia Thian-pi seperti juga terkesima oleh kecantikan yang tiada taranya serta keangkeran yang sukar dilukiskan itu. Ia termangu-mangu sejenak, kemudian berkata dengan tertawa: "Ah, jangan nona berkelakar, orang mati mana bisa hidup kembali?"

"Akulah yang membuatnya hidup kembali." kata Leng-hong dengan pelahan. Suaranya hambar, seolah-olah memang mengandung semacam kekuatan gaib yang dapat mengendalikan mati atau hidup manusia. Sorot matanya yang dingin itu seakan-akan menyembunyikan segala macam rahasia yang dapat menentukan mati atau hidup seseorang.

Cia Thain-pi dan Ji Pwe-giok saling pandang tak dapat bicara.

Dilihatnya Ki Leng-hong telah mendekati patung lilin yang serupa dengan patung di lorong bawah tanah itu serta menyembahnya tiga kali dengan khidmat. Mendadak ia berkata: "Di makam ini seluruhnya adalah leluhur keluarga Ki. Tentunya kalian heran mengapa aku cuma menyembah dia saja? Biarlah kuberitahu, sebabnya dia pernah menyelamatkan diriku, seperti halnya aku telah menyelamatkan kalian."

Pwe-giok dan Cia Thian-pi tambah bingung dan tidak tahu bagaimana harus menjawab.

Ki Leng-hong telah berbangkit dan membalik tubuh, ditatapnya Cia Thian-pi, katanya: "Dalam keadaan kempas kempis dan tak berdaya, jelas kau pasti akan terbunuh, akulah yang membuat mereka menyangka kau sudah mati, kemudian ku pancing pergi mereka dan membawa kau ke sini, kau tahu tidak?"

"Ya, budi pertolongan nona takkan kulupakan selama hidup." kata Thian-pi.

"Sebagai seorang ketua suatu perguruan ternama, ternyata harus ditolong oleh seorang gadis yang tak terkenal, tentu dalam hati kau merasa malu, makanya tadi ketika ditanya orang, kau enggan menjelaskannya, begitu bukan?"

"Ah, nona telah salah paham." jawab Thian-pi dengan menyengir. "soalnya Cayhe ingin..."

"Aku memang berpikiran sempit." dengan ketus Ki Leng-hong memotong. "Barang siapa sudah ku tolong, selama hidupnya harus selalu ingat kepada budi pertolonganku, kalau tidak, akupun dapat membuatnya mati. Untuk itu hendaklah kau ingat dengan baik."

Cia Thian-pi melongo mendengarkan perkataan Ki Leng-hong itu.

Nona itu tidak menggubrisnya lagi, ia berpaling ke arah Pwe-giok dan berkata pula: "Dan kau, hakekatnya kau sudah mati, setiap orang sudah merabai mayatmu dan menyatakan kau sudah mati. Tapi aku telah membuat kau hidup kembali, Meski di mulut kau tidak bicara, di dalam hati tentu kau tidak percaya. Orang mati masa bisa hidup kembali, begitu bukan?"

Pwe-giok terdiam sejenak, katanya kemudian: "Cayhe tidak pernah menaruh curiga, tapi sekarang sudah kupikirkan, rahasia mati dapat hidup kembali pasti terletak pada arak yang kuminum itu."

"Meski tampaknya kau dungu nyatanya tidaklah bodoh." Jengek Leng-hong. "Memang betul, arak yang kuberikan itu bukanlah Toan-jiong ciu millik Hujin, tapi To-ceng ciu (arak menghindari cinta)."

"Hah, arak bernama To-ceng, sungguh nama yang bagus." kata Pwe-giok dengan tertawa.

"Konon arak ini buatan seorang sastrawan termasyhur di jaman dahulu." tutur Ki Leng-hong. "Dia terlibat di tengah tiga perempuan yang mencintai dia, selama puluhan tahun dia terombang-ambing di tengah kerumunan wanita cantik itu, akhirnya ia merasa kewalahan dan ingin membebaskan diri, sebab itulah dia berusaha menyuling arak khas ini. Setelah diminum, seketika pernapasannya berhenti, kaki dan tangan dingin serupa dengan orang mati. Tapi dalam waktu 24 jam dapat hidup kembali. Berkat arak itulah dia dapat melepaskan diri dari godaan ketiga perempuan itu dan dapat bebas, sebab itulah dia menamai araknya sebagai To-ceng-ciu."

"Sungguh tak tersangka arak buatan orang yang romantis di jaman dahulu, sekarang telah menyelamatkan jiwaku." ujar Pwe-giok dengan menghela napas.

"Tapi jangan kau lupakan, yang menyelamatkan kau bukan To-ceng-ciu itu melainkan aku." jengek Leng-hong.

"Budi kebaikan nona sudah tentu takkan kulupakan selama hidup." kata Pwe-giok sambil menyengir.

Dengan tatapan tajam Leng-hong bertanya pula padanya: "Tahukah kau, sebab apa ku tolong kau?"

"Aku.... ini...." Pwe-giok menjadi gelagapan. Sudah tentu, siapapun tak dapat menjawab pertanyaan ini.

"Jika kau sangka lantaran ku jatuh cinta padamu maka ku tolong kau, maka salahlah kau," kata Leng-hong pula. "Sama sekali aku bukan perempuan yang mudah jatuh cinta, kaupun tidak perlu bangga bagi diri sendiri."

Sekenanya dia menerka jalan pikiran orang lain tanpa peduli betul atau salah, juga tidak memberi kesempatan bagi orang lain untuk membantah, dengan muka merah baru saja Pwe-giok hendak bicara sudah didahului lagi olehnya: "Sebabnya ku tolong kau sama seperti halnya ku tolong Cia Thian-pi, yakni supaya kau selalu ingat akan budi pertolonganku."

Seketika Pwe-giok melenggong juga.

Didengarnya Leng-hong berkata pula: "Tentunya dalam hati kalian sekarang sedang berpikir bahwa aku ini bukan seorang Kuncu (ksatria sejati), memberi pertolongan dengan mengharapkan balas jasa."

"Ah, mana Cayhe berani berpikir demikian." kata Cia Thian-pi.

"Kau tidak berpikir demikian, aku justeru berpikir begitu," jengek Leng-hong. "Aku memang bukan seorang Kuncu, aku memang mengharapkan balas jasa. Nah, setelah kuselamatkan jiwa kalian, coba, cara bagaimana kalian akan membalas budi padaku?"

Cia Thian-pi menjadi bingung, dipandangnya Ji Pwe-giok, ternyata anak muda itupun sedang memandangnya. Keduanya jadi saling pandang dengan melongo dan tak dapat menjawab.

"Bagaimana, setelah menerima budi pertolonganku, apakah kalian tidak ingin membalas?" tanya Leng-hong dengan gusar.

"Budi pertolongan nona sudah tentu ...." tergagap-gagap Pwe-giok.

"Huh, aku tidak suka kepada segala omong kosong tentang selama hidup takkan melupakan budi pertolonganmu segala. Jika kalian ingin balas budi, kalian harus menyatakan dengan tegas cara balas budi yang nyata."

Seperti orang menagih utang saja cara si nona mendesak orang membalas budi, sungguh jarang ada orang macam begini di dunia ini.

Cia Thian-pi hanya menggeleng dengan menyengir saja, katanya kemudian: "Entah cara bagaimana kami harus membalas budi menurut pendapat nona?"

Mendapat Ki Leng-hong berpaling menghadapi orang mati tadi dan berkata: "Tahukah kalian siapa dia?"

"Bukankah dia..... ayah Ki Song-hoa?" kata Pwe-giok.

Dia tidak bilang "kakekmu", tapi bilang "ayah Ki Song-hoa", sebab dia sudah dapat meraba riwayat hidup nona ini pasti ada sesuatu yang ganjil dan rahasia, hakekatnya tidak mengakui dirinya adalah keturunan keluarga Ki.

Benar juga, Ki Leng-hong lantas berkata: "Betul dia inilah Ki Go-ceng, aku menghormat dan menyembah padanya bukan lantaran dia ayah Ki Song-hoa, juga bukan disebabkan dia pernah menyembuhkan penyakitku yang parah, tapi karena kepintarannya, dia pernah meramal bahwa di dunia Kangouw pasti akan timbul kekacauan yang belum pernah terjadi selama ini, dan diriku ini justeru dilahirkan karena jaman kacau ini...."

Mendadak ia membalik tubuh lagi ke sini, sorot matanya tampak merah membara, ia berteriak pula: "Jika aku dilahirkan di jaman demikian, jaman ini harus pula menjadi milikku. Sebab itulah kuminta kalian tunduk pada perintahku, bantulah pekerjaanku. Aku telah menghidupkan kalian, akupun menghendaki kalian rela mati bagiku."

Sungguh Pwe-giok dan Cia Thian-pi tidak pernah menyangka nona yang masih muda belia ini ternyata mempunyai ambisi sebesar ini, tanpa terasa mereka jadi melenggong.

Dari bajunya Ki Leng-hong lantas mengeluarkan sebuah botol kayu kecil, katanya: "Di dalam botol ini ada dua biji obat, makanlah kalian, bila kalian siuman nanti, kalian akan berubah menjadi manusia baru, sama sekali baru, orang lain takkan kenal kalian lagi, akupun

menghendaki kalian melupakan segala apa yang telah lalu dan cuma mengabdi bagiku, sebab jiwa kalian adalah pemberianku."

"Dan kalau kami tidak mau terima?" kata Cia Thian-pi dengan air muka berubah.

"Hm," Leng-hong mendengus. "Jangan kau lupa, setiap saat dapat kucabut pula nyawamu."

Dia terus melangkah maju dua tindak, tanpa terasa Cia Thian-pi dan Pwe-giok lantas menyurut mundur dua tindak.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar seorang tertawa latah di luar rumah hantu itu: "Budak busuk, kau sendiri tak bisa hidup lebih lama lagi, masih coba ancam orang lain?"

Terdengar suara tertawanya yang seram itu membawa semacam kegilaan yang mengerikan..

"Ki Song-hoa!" teriak Pwe-giok tanpa terasa, entah terkejut entah girang.

Belum lenyap suara Pwe-giok, secepat angin Leng-hong melayang keluar kamar itu.

Cepat Pwe-giok ikut berlari keluar, tapi tertampak pintu batu yang berat itu sudah tertutup rapat. Baru saja Leng-hong melayang sampai di depan pintu, "krek" terdengar bunyi gembok di luar.

"Hahahaha! budak busuk!" demikian terdengar pula tertawa latah Ki Song-hoa di luar pintu. "Kau kira tidak ada orang yang berani datang ke sini, bukan ? Kau kira tiada orang yang dapat mengetahui rahasiamu, he? Tapi, hahahaha, sedikit kau lengah, akhirnya jiwamu harus amblas di tanganku."

Pucat wajah Leng-hong yang kaku dan dingin itu, jelas dia tertegun dan ketakutan, sebab ia tahu apabila pintu batu itu sudah digembok dari luar, maka siapapun jangan harap akan dapat keluar lagi.

"Hahahaha!" terdengar Ki Song-hoa terbahak-bahak pula. "Seharusnya kau tahu bahwa selamanya tiada seorangpun yang dapat keluar dengan hidup dari rumah setan ini. Dan mengapa kau masuk juga ke situ? Sungguh teramat besar nyalimu.... Memang sengaja kuberitahukan rahasia membuka gembok padamu, sudah kuperhitungkan pada suatu ketika kau pasti tidak tahan dan ingin coba melihat ke dalam. Haha, budak busuk, kau kira dirimu sangat pintar, akhirnya kau terjebak juga olehku."

Makin jauh suara tertawa latah itu, sehingga akhirnya tak terdengar lagi. Tapi Ki Leng-hong masih berdiri mematung di tempatnya, mendadak air matanya bercucuran, yang menyedihkan dia mungkin bukan jiwanya akan melayang, tapi cita-citanya, ambisinya yang belum terlaksana dan kini harus hancur dalam sekejap.

Mau tak mau Pwe-giok dan Cia Thian-pi juga melenggong dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Sampai lama sekali Ki Leng-hong berdiri di tempatnya seperti orang linglung, kemudian ia membalik tubuh perlahan dan mendekati sebuah kursi batu yang lowong serta duduk di situ.

Ia memandang sekelilingnya, mendadak ia tertawa seperti orang gila, teriaknya: "Hahaha! Biar matipun tidak kesepian, masih ada sekian banyak orang yang mengiringi diriku."

Cia Thian-pi terperanjat, cepat ia tanya: "Apakah..... apakah nona juga akan menanti kematian di sini?"

"Ya," jawab Leng-hong. "Menanti datangnya kematian secara perlahan-lahan, rasanya pasti lain daripada yang lain dan sangat menarik."

"Meng.... mengapa nona tidak berdaya keluar dari sini?" tanya Thian-pi pula.

"Keluar? Hahahaha!" Leng-hong tertawa hingga suaranya serak. "Sekali sudah tergembok di rumah setan ini, mana ada harapan buat keluar."

"Apakah betul rumah ini tidak pernah dimasuki orang hidup?" tanya Thian-pi

"Pernah, bahkan banyak," jawab Leng-hong "Cuma, hanya ada orang hidup yang masuk dan tidak ada orang hidup yang keluar."

Mendadak Pwe-giok menimbrung: "Orang yang menggotong mayat ini ke sini apakah juga tidak ada yang keluar dengan hidup?"

"Tidak ada orang menggotong mayat ke sini." jawab Leng-hong dengan tertawa seram.

"Tidak ada orang menggotong mayat ke sini, lalu apakah mayat-mayat ini masuk sendiri ke sini?" tanya Thian-pi dengan terkesiap.

"Ya, memang benar, masuk sendiri ke sini!" ucap Leng-hong dengan sekata demi sekata.

Cia Thian-pi memandang mayat sekelilingnya, mayat-mayat itupun seakan-akan sedang memandangnya dengan dingin, tanpa terasa ia merinding, katanya dengan rada gemetar: "Ah, janganlah nona bergurau."

"Dalam keadaan demikian, siapa yang bergurau dengan kau?" jengek Leng-hong

"Tapi.... tapi mana ada... mana ada mayat yang dapat berjalan sendiri di dunia ini?" ujar Thian-pi dengan mandi keringat dingin.

"Sebabnya mereka memang orang hidup sebelum mayat-mayat ini berduduk di kursi masing-masing," tutur Leng-hong. "Setelah berduduk di kursinya, mereka lantas berubah menjadi mayat."

"Seb.... sebab apa?" tanya Thian-pi, bulu romanya sama berdiri.

"Inilah rahasia keluarga Ki!" ucap Ki Leng-hong dengan tersenyum misterius.

"Sudah begini, masa nona tidak mau menjelaskan?" kata Thian-pi.

Leng-hong menatap ke depan dengan sorot mata yang kabur, ucapnya perlahan: "Setiap anggota keluarga Ki, di dalam darah mereka ada semacam sifat pembawaan yang gila, sifat

yang suka menghancurkan diri sendiri. Dalam keadaan tertentu, bisa jadi penyakitnya itu mendadak kumat, tatkala mana bukan saja orang lain akan dihancurkannya, bahkan ia akan menghancurkan dirinya sendiri."

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula dengan sekata demi sekata: "Di mulai sejak leluhur keluarga Ki sampai pada Ki Go-ceng, tiada seorangpun yang tidak mati membunuh diri!"

"Jika mereka masuk ke sini dengan hidup, lalu membunuh diri dengan berduduk di kursi ini, mengapa jenazah mereka sampai sekarang belum lagi membusuk? Jelas jenazah ini telah diberi sesuatu obat. Kalau orang sudah mati, masa dapat menggunakan obat untuk mengawetkan jenazahnya sendiri?"

"Hal ini disebabkan ketika mereka bermaksud mati, sebelumnya mereka lantas minum semacam obat campuran dari berbagai jenis racun, di antara belasan macam racun ini satu sama lain bertentangan sehingga bekerjanya racun sangat lambat, akan tetapi dapat membuat otot daging mereka menjadi kaku sedikit demi sedikit, ketika anggota badan mereka sudah mati dan cuma tinggal kedua kaki saja yang dapat berjalan, lalu mereka masuk ke rumah ini dan berduduk di kursi batu untuk menanti datangnya ajal."

Ki Leng-hong tersenyum tak acuh, katanya pula: "Begitulah mereka menganggap selama menanti datangnya kematian itu adalah saat orang hidup yang paling aneh dan menarik, mereka menyaksikan sendiri anggota badan sendiri sedikit demi sedikit mulai kaku dan menjalar ke bagian lain, semua ini mereka anggap sebagai suatu kenikmatan yang sukar dicari, bahkan jauh lebih menyenangkan daripada menyaksikan penderitaan orang lain. Maklumlah, mereka sudah terlalu banyak menyaksikan kematian orang lain, hanya menyaksikan kematiannya sendiri barulah dapat mendatangkan semacam rangsangan baru bagi kepuasan mereka."

Siapapun mengkirik mendengarkan cerita yang aneh dan sukar dimengerti ini di rumah hantu yang seram ini.

"Gila, benar-benar gila...." gumam Pwe-giok sambil memandangi mayat-mayat itu dengan bingung. "Pantas Ki hujin bilang mereka semua orang gila, waktu hidup gila, sesudah mati juga gila."

"Ya. sekujur badan mereka sudah dirembesi oleh racun yang aneh itu, maka jenazah merekapun takkan busuk selamanya," kata Leng-hong pula.

Cia Thian-pi merinding pula, ucapnya dengan gemetar: "Pantas tidak pernah ada orang hidup keluar dari rumah maut ini, kiranya mereka telah mengubur dirinya sendiri di sini."

"Dan keadaan kita sekarang juga serupa mereka," sambung Leng-hong dengan dingin, "terpaksa kita harus berduduk di sini untuk menunggu datangnya elmaut. Keadaan kita sekarang sama juga mengubur dirinya sendiri."

Dia pandang jenazah Ki Go-ceng di sebelahnya, lalu menyambung pula dengan tenang: "Aku masih ingat pada hari dia mengubur dirinya sendiri, pagi-pagi kami semuanya hadir di depan rumah ini untuk mengantar keberangkatannya, dengan langkah berat dia masuk ke sini. Mendadak ia menoleh dan berkata kepada kami dengan tertawa: "Meski lahirnya kalian

kelihatan berduka, tapi di dalam hati kalian tentu menertawakan diriku sebagai orang bodoh. Padahal kalian tidak perlu pura-pura berduka, sebab selama hidupku justeru tidak pernah segembira seperti sekarang ini..."

Sungguh Cia Thian-pi tidak ingin mendengarkan lagi, tapi mau tak mau ia harus mendengarkan.

Ki Leng-hong telah menyambung pula: "Kami tidak ada yang berani menjawab, maka dengan tertawa dia berkata pula: "Kelak kalian akan tahu bahwa seorang kalau sudah mati akan jauh lebih gembira daripada waktu hidup. - Waktu itu mukanya sudah mulai kaku, meski kedengaran dia tertawa, namun air mukanya tiada sesuatu tanda tertawa, tampaknya menjadi sangat menakutkan. Tatkala mana Leng-yan baru berumur sepuluhan tahun, ia menangis ketakutan."

Nyata Ki Leng-hong ini suka mencari kepuasan dengan memperlakukan sadis kepada orang lain, semakin sedih orang lain, semakin gembira dia, sudah jelas orang lain tidak suka mendengar ceritanya, dia justeru bercerita terus, bahkan bercerita secara hidup dan nyata.

Membayangkan ceritanya dan memandang pula mayat di depannya sekarang, tambah ngeri hati Cia Thian-pi, mendadak iapun tertawa seperti orang gila, makin keras suara tertawanya dan tidak dapat berhenti.

"He, Cia-cianpwe, kenapa kau?" seru Pwe-giok kuatir.

Tapi Cia Thian-pi masih terus tertawa, seperti tidak pernah mendengar teguran Pwe-giok itu. Cepat Pwe-giok mendekatinya dan menggoyangi tubuhnya, dilihatnya tertawanya yang terkial-kial itu benar-benar seperti orang gila.

Mendadak Pwe-giok menampar pipinya, dengan begitu tertawa Cia Thian-pi baru berhenti, ia tercengang sejenak, tapi mendadak ia menangis tergerung-gerung.

"Orang ini mungkin saking ketakutan dan menjadi gila," ujar Leng-hong dengan tenang. "Gila juga baik, paling sedikit dia tidak perlu merasakan siksaan menanti ajal ini."

Tiba-tiba Pwe-giok membalik tubuh dan menghadapi Ki Leng-hong, katanya tegas: "Meski pernah kau tolong aku satu kali, tapi sekarang akupun sedang menunggu kematian, hal ini sama seperti jiwaku sudah kubayar kembali padamu. Selanjutnya kita sudah tiada utang-piutang lagi, sudah lunas. Dan kalau kau masih bertindak sesuatu yang menusuk perasaan orang, jangan kau salahkan diriku jika terpaksa ku bertindak kasar padamu."

Ki Leng-hong memandangi Pwe-giok sejenak, akhirnya ia berpaling kesana dan tidak bicara lagi.

Tanpa terasa Pwe-giok mengusap keringat di dahinya. Aneh, ia heran mengapa ia merasa kegerahan?

Rupanya di dalam rumah batu itu semakin panas rasanya, agaknya Ki Leng-hong juga merasakan hal ini, dia berseru: "He.... api! Si gila itu hendak memanggang kita di sini."

Benar juga, lubang kecil di atap itu tampak mulai berasap tipis.

"Rupanya dia kuatir kematian kita kurang cepat, maka ingin memanggang mati kita," kata Leng-hong pula. "Padahal kalau kita jelas harus mati, bisa mati lebih cepat memang lebih baik."

"Mengapa dia tidak mencari jalan yang lebih cepat?" ujar Pwe-giok dengan menyesal.

"Hm, masa kau belum paham?" jengek Leng-hong. "Bila menggunakan cara lain, tentu mayat-mayat ini akan ikut rusak, selamanya dia menghormati orang mati, sudah tentu dia tidak mau membikin susah orang mati. Pula, orang mati kan juga tidak takut di panggang dengan api, betul tidak?"

Sementara itu tangis Cia Thian-pi sudah berhenti, dengan termangu-mangu ia memandang ke depan. Di depannya itu ialah mayat Ki Go-ceng, ia sedang bergumam sendiri: "Aneh.... sungguh aneh...."

Sampai belasan kali ia bilang "aneh", tapi tidak di gubris Pwe-giok maupun Ki Leng-hong.

Saat itu Leng-hong lagi duduk diam seperti orang linglung, betapapun dia juga orang she Ki, ia benar-benar seperti sedang menanti ajal, seolah-olah sedang merasakan nikmatnya menunggu kematian.

Sebaliknya Pwe-giok tak dapat diam, betapapun ia masih menaruh setitik harapan akan meloloskan diri dari tempat ini. Namun "rumah maut" ini benar-benar sebuah kuburan, di dunia ini mana ada orang yang dapat keluar dari kuburan?

Sekonyong-konyong Cia Thian-pi menuding mayat Ki Go-ceng sambil tertawa terkekeh kekeh: "Ha, coba kalian lihat, sungguh aneh, orang mati dapat berkeringat... Orang mati juga dapat berkeringat!"

Suara tertawanya yang keras itu menimbulkan gema suara yang nyaring di rumah batu itu.

Diam-diam Pwe-giok menghela napas, ia menyesal bahwa ketua suatu perguruan ternama di daerah selatan ini kini benar-benar telah berubah menjadi orang gila. Mustahil, orang mati mana bisa berkeringat!

Dengan tak acuh ia melangkah ke sana dan tanpa terasa iapun memandang sekejap pada mayat Ki Go-ceng itu.

Dilihatnya muka orang mati yang kelihatan dingin dan seram itu benar-benar merembes keluar butiran keringat sebesar kedelai.

Jadi orang mati ini benar-benar berkeringat!

Selama setengah bulan ini entah sudah betapa banyak kejadian aneh dan misterius yang dialami Pwe-giok, tapi tiada sesuatu yang lebih aneh dan menakutkan daripada kejadian ini. Orang mati bisa berkeringat!

Dengan mata terbelalak ia pandang butiran keringat yang menetes dari muka orang mati ini. Ia menjadi ketakutan sehingga kaki dan tangan terasa lemas, sungguh iapun hampir gila saking takutnya.

Mau tak mau Ki Leng-hong juga memandang ke sana, mendadak ia berteriak dengan gemetar: "He, dia benar-benar ber... berkeringat!"

Tapi jelas tidak masuk akal, orang mati mana bisa ketakutan? Orang mati mana bisa berkeringat?.

Sungguh kejadian yang sukar dibayangkan dan siapa yang dapat memberi penjelasan mengenai rahasia ini?

Makin panas hawa di dalam rumah batu ini dan butiran keringat di muka orang mati inipun semakin banyak.

Mendadak Pwe-giok berjingkrak sambil berteriak: "Ah, patung lilin, orang mati inipun sebuah patung lilin!"

"Dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan dia masuk ke sini, mana bisa berubah menjadi patung lilin? " ujar Leng-hong.

Pwe-giok terus melompat kesana, dipuntirnya kepala "Orang mati" itu, seketika kepala orang mati itu copot. Benar, "orang mati" ini memang betul cuma sebuah patung lilin.

Di tempat yang remang-remang dan seram, di tengah mayat tulen sebanyak ini, di dalam "Rumah maut" yang penuh dengan kisah yang menakutkan ini, dengan sendirinya tiada seorangpun yang tahu bahwa diantara mayat-mayat ini ada sesosok mayat palsu.

Pwe-giok mengusap keringat yang membasahi tubuhnya, ia merasa lemas seperti kehabisan tenaga.

Ki Leng-hong juga sangat kaget, ia meraung: "Ini bukan patung lilin, pasti bukan patung lilin, aku menyaksikan sendiri dia masuk ke sini!"

Memang, jika ini betul patung lilin, lalu kemana perginya Ki Go-ceng?

"Setelah masuk kemari, bisa jadi dia telah keluar lagi." ujar Pwe-giok dengan tersenyum getir.

"Mungkin dia tidak sungguh-sungguh minum racun itu, bisa jadi dia cuma pura-pura mati." kata Leng-hong. "Tapi setelah dia masuk ke sini pintu lantas digembok dari luar, hakekatnya dia tidak dapat keluar lagi... Dan kalau dia tidak dapat keluar, tentu dia akan mati di sini, mengapa sekarang bisa berubah menjadi patung lilin?"

Mendadak mata Pwe-giok bersinar, serunya: "Di rumah maut ini pasti ada lagi jalan keluar yang lain. Ki Go-ceng pasti keluar melalui jalan rahasia itu. Jika dia dapat keluar, tentu juga kita dapat keluar!"

Berpikir demikian, seketika terbangkit semangatnya, ia tidak perduli dinding sekeliling sudah terbakar panas, segera ia mulai menyelidiki.

Orang yang berasal dari perguruan "Bu-kek-bun", dalam hal ilmu alam serta ilmu pasti sudah tidak asing lagi, terutama mengenai segala macam peralatan rahasia. Tapi Pwe-giok sudah meneliti setiap pelosok rumah batu ini dan tetap tidak menemukan jalan keluarnya.

Baju Pwe-giok dari basah telah menjadi kering, kini matanya juga sudah merah dan bibirnya pecah karena hawa yang panas. Dengan napas terengah-engah ia bergumam: "Di manakah jalan keluarnya?... Demi menipu orang dengan berpura-pura mati, sudah tentu Ki Go-ceng telah menyiapkan jalan keluarnya. Jika aku menjadi dia, dimana lubang keluar itu akan ku buat?"

"Setahuku di rumah maut ini tidak ada jalan keluar lagi." kata Leng-hong.

"Ada, pasti ada." ujar Pwe-giok "Kalau tidak, cara bagaimana Ki Go-ceng bisa keluar?"

Leng-hong termangu-mangu sejenak, katanya kemudian: "Apakah tidak mungkin ada orang membuka pintu dari luar dan melepaskan di dari sini ?"

Pwe-giok seperti kena dicambuk orang satu kali, seketika ia melenggong dan tidak sanggup bersuara lagi.

Memang betul, dengan sendirinya ada kemungkinan begitu. Orang semacam Ki Go-ceng ini, meski tidak nanti dia menghadapi kejadian yang sukar dipecahkan ini, Pwe-giok merasa apa yang dikatakan Ki Leng-hong itu terhitung yang paling masuk akal.

Apalagi setelah orang itu membukakan pintu mungkin sekali Ki Go-ceng lantas membinasakan orang itu. Dengan demikian rahasia pribadinya akan tetap tertutup.

Berpikir sampai di sini, Pwe-giok benar-benar menjadi putus harapan.

Tapi tiba-tiba terdengar Cia Thian-pi berteriak pula: "He, lihat aneh sekali, orang mati ini tidak kelihatan lagi, hilang sama sekali!"

Pwe-giok memandang lagi ke tempat mayat tadi, benar, dilihatnya patung lilin tadi sudah cair seluruhnya, tapi cairan lilinnya ternyata tidak banyak, kemana perginya cairan lilin itu?

Terkilas sesuatu dalam benak Pwe-giok, ia coba mendekati kursi batu itu dan diperiksanya dengan teliti, mendadak ia berseru dengan girang: "Aha, dugaan ku ternyata tidak meleset, di rumah maut ini memang betul ada jalan keluar lagi, jalan keluar itu terletak di bawah patung lilin ini, di bawah kursi batu ini."

Kiranya di bawah kursi batu itu ada sebuah lubang kecil dan cairan lilin itu justeru mengalir keluar melalui lubang kecil ini. Tapi lubang ini sangat kecil, hanya cukup dimasuki dua jari, cara bagaimana manusia dapat menerobos keluar?

"Hm, kukira lebih baik kau tunggu kematian dengan tenang saja." jengek Ki Leng-hong. "Jika dibawah kursi ini terdapat jalan keluar, sesudah Ki Go-ceng pergi, cara bagaimana patung lilin dapat berduduk di atas kursi ini, memangnya patung dapat berduduk dengan sendirinya?"

Gemeredep sinar mata Pwe-giok, katanya kemudian: "justeru Ki Go-ceng telah memperalat titik ini untuk mengelabui orang, biar orang menemukan rahasia patung lilin juga tidak menyangka jalan keluar itu terletak di bawah patung."

"Apapun juga, kalau tidak dipindahkan orang, tidak mungkin patung ini dapat berduduk di di atas kursi, untuk ini tidak nanti kau dapat memberi penjelasan" Kata Leng-hong.

"Tapi lubang kecil ini dapat memberi penjelasan." ujar Pwe-giok.

"Lubang kecil ini?" Leng-hong menegas. "Ya," jawab Pwe-giok. "Pada waktu Ki Go-ceng membuat patung ini, dia benamkan seutas tali di bagian pantat patung ini, lalu tali itu menyusup ke dalam lubang ini. Waktu dia masuk ke lorong di bawah dan tutup lubang dirapatkan kembali, tali ini lantas ditariknya sehingga patung lilin ini diseretnya berduduk di atas kursi."

"Ya, betul juga, cara ini memang sangat pintar dan bagus." seru Leng-hong

"Cara berpikir Ki Go-ceng yang rapi dan bagus sungguh sukar dibandingkan siapapun," ujar Pwe-giok. "Cuma sayang, betapapun rapi perhitungannya tetap tak pernah terpikir olehnya bahwa rumah ini bakal dipanggang dengan api dan patung lilin ini akhirnya akan cair, sudah tentu mimpipun tak terpikirkan olehnya bahwa lubang kecil yang tidak ada artinya ini akhirnya dapat membocorkan seluruh rahasianya."

Ki Lneg-hong berdiam sejenak, kemudian ia menghela napas panjang dan berkata: "Ai, kau memang jauh lebih pintar daripada apa yang pernah kusangka, sungguh cerdik!"

*****

Papan batu di bawah patung lilin itu memang dapat digeser, di bawahnya memang betul ada sebuah lorong yang gelap.

Pwe-giok menarik napas lega, katanya: "Akhirnya diketahui ada orang hidup yang keluar dari rumah maut ini, bahkan tidak cuma satu orang saja?"

Kini Ki Leng-hong tidak dapat omong lagi, ia hanya ikut masuk ke lorong di bawah tanah itu.

Dengan memayang Cia Thian-pi, Pwe-giok terus merayap ke depan. Lorong ini panjang lagi berkelok-kelok, dengan sendirinya gelap gulita pula, jari sendiri saja tidak kelihatan.

Akhirnya mereka dapat lolos keluar. Tapi siapa yang berani menjamin bahwa jalan tembus ini adalah tempat yang aman?

Bisa jadi lorong ini menembus juga ke kamar tidur Ki-hujin sana.

Baru saja Pwe-giok berpikir demikian, tiba-tiba tampak cahaya lampu di depan sangat jelas di tempat gelap begini.

Di tempat yang ada cahaya lampu pasti juga ada manusianya.

Pwe-giok melepaskan pegangannya pada Cia Thian-pi dan cepat melompat ke sana, Siapapun yang dipergoki, setiap saat dia siap merobohkannya dengan sekali hantam.

Tapi mendadak Pwe-giok melihat lampu itu adalah lampu yang dibawanya masuk itu.

Waktu dia ditarik masuk ke kamar Ki-hujin lampu ini masih tertinggal di sini dan juga belum dipadamkan, jadi lorong ini memang betul jalan yang menembus ke kamar tidur Ki-hujin.

Kiranya baik kamar tidur Ki-hujin maupun rumah berdinding kertas dengan kasuran bundar serta rumah mati yang misterius itu satu dan lain ditembusi oleh jalan di bawah tanah ini.

Sudah banyak pengalaman pahit Pwe-giok dan hidup menuju kematian telah dijalaninya, setelah berputar-putar akhirnya dia tiba kembali di tempat semula. Sungguh ia tidak tahu mesti tertawa atau menangis?!

Ki Leng-hong telah datang pula, iapun melenggong.

Pwe-giok bergumam: "Menurut pikiranku, jalan di bawah tanah ini selain menembus ke kamar Hujin serta rumah berdinding kertas itu, pasti ada pula jalan keluar ke empat."

"Berdasarkan apa kau bilang demikian?" tanya Leng-hong.

"Sebab Ki Go-ceng dan orang she Ji itu tidak nanti keluar melalui kamar tidur Ki-hujin," tutur Pwe giok. "Mereka lebih-lebih tidak mungkin keluar melalui rumah berdinding kertas itu. Makanya kuyakin di sini pasti ada jalan keluar ke empat."

"Ha, jika begitu, kau kira terletak di mana jalan keluar ke empat itu?" kata Leng-hong dengan girang.

Pwe-giok mengangkat lampu minyak itu dan menyusur ke depan dengan pelahan. Jalan ini kembali menuju ke bawah rumah berdinding kertas itu. Tidak jauh, tiba-tiba ia berpaling dan bertanya kepada Ki Leng-hong: "Apakah kau tahu kapan orang she Ji itu datang ke Sat jin-ceng sini?"

"Tentu saja kuingat dengan jelas," jawab Leng-hong. "Hari itu adalah hari ketiga setelah Ki Go-ceng mulai minum racun, yaitu hari ketiga lewat tahun baru. Jadi tepat pada hari tahun baru dia mulai minum racun, tujuannya membikin kegembiraan akan bertambah dengan sedikit rasa duka."

"Jadi Ce-it (tanggal satu) dia mulai minum racun, lalu hari apa dia masuk ke rumah mati itu?" tanya Pwe giok.

"Itulah hari Cap-go-meh," jawab Leng-hong. "Dimulai Ce-it hingga Cap-go-meh, segenap penghuni Sat-jin ceng sama sibuk membereskan urusan kematiannya sehingga orangpun tidak memperhatikan orang she Ji itu."

Sementara itu mereka sudah sampai di ruangan kecil di bawah rumah kertas itu, kantung bersulam indah yang berisi sepotong kemala berukir itu masih terletak di tempat tidur, patung lilin Ki Go-ceng juga masih di situ dan seakan-akan sedang memandang mereka.

Mendadak Cia Thian pi tertawa terkekeh-kekeh pula, serunya: "Pantas orang mati itu menghilang, kiranya dia mengeluyur ke sini..."

Pwe-giok ambil batu Giok itu dan termangu-mangu, katanya kemudian: "Kukira orang she Ji itu tidak mengeluyur pergi, Ki-hujin telah salah sangka padanya."

"Apa alasanmu kau bilang demikian?" tanya Leng hong heran.

"Waktu kulihat batu Giok ini, aku menjadi heran," tutur Pwe giok. "Seumpama orang she Ji itu tidak sayang pada kantung bersulam ini, tidak seharusnya dia meninggalkan batu pualam ini di sini."

"Ya, tampaknya benda ini adalah benda pusaka keluarganya, bisa jadi dia pergi dengan tergesa-gesa, makanya tertinggal di sini," kata Leng-hong.

"Tidak, tatkala itu tiada orang tahu rahasia lorong di bawah tanah ini, jika dia menemukan jalan tembus ke empat, tentu dia mengeluyur pergi dengan bebas, kenapa dia harus tergesa-gesa, kecuali...."

"Kecuali apa?" tanya Leng-hong.

"Kecuali kepergiannya itu bukan kehendak sendiri melainkan dipaksa orang," jawab Pwe-giok.

Ki Leng-hong melenggong, katanya kemudian; "Jadi maksud... maksudmu dia telah dipergoki Ki Go-ceng?"

"Kupikir pasti begitu," kata Pwe-giok. "Waktu Ki Go-ceng menyusup masuk ke lorong ini dan mengetahui di tempat yang dirahasiakan ini ternyata ada orang luar, tentu saja dia tidak tinggal diam, mana dia dapat membiarkan ada orang kedua yang mengetahui rahasia kematiannya yang pura-pura."

"Jika demikian, jadi orang the Ji itu bukan cuma dipaksa pergi olehnya, bahkan ada kemungkinan telah dibunuhnya untuk menghilangkan saksi?!"

"Ya, kurasa Ki Go ceng pasti telah membunuhnya," ucap Pwe-giok.

Sampai lama Ki Leng hong terdiam, katanya kemudian: "Jika dia (maksudnya Ki-hujin) mengetahui si dia sudah mati, bisa jadi dia takkan begitu berduka dan sedih...."

"Masa dia takkan bertambah sedih jika dia mengetahui kekasihnya sudah mati?" tanya Pwe-giok dengan heran.

Ki Leng-hong tersenyum pedih, jawabnya: "Tahukah kau apakah yang menjadi penderitaan terbesar bagi seorang perempuan?"

Dia tidak menunggu jawaban Pwe-giok, tapi lantas dijawabnya sendiri: "Yaitu ditinggal oleh orang yang dicintainya. Penderitaan ini bukan saja sangat hebat, bahkan tak terlupakan selama hidup. Bahwa kekasihnya itu sudah-mati, walaupun dia akan sedih juga tapi hampir tiada artinya jika dibandingkan penderitaan seperti kalau ditinggal pergi. Sebab itulah ada

sementara orang perempuan yang tidak sayang membunuh kekasih sendiri, yaitu karena kuatir sang kekasih akan menyukai perempuan lain. Jadi dia lebih suka kekasihnya mati daripada jatuh dalam pelukan wanita lain."

"Jika demikian, bila dia mengetahui kekasihnya sudah mati, ia berbalik akan rnerasa senang?"

"Ya, akan jauh lebih senang," kata Long-hong.

"Ai, jalan pikiran orang perempuan sungguh sukar untuk dipahami kaum lelaki," ujar Pwe-giok sambil menggeleng.

"Lelaki memang tidak seharusnya memahami jalan pikiran perempuan dan perempuan juga bukan dilahirkan untuk dipahami orang, tapi supaya dihormati dan dicintai," jengek Leng-hong.

Pwe-giok tidak menanggapi lagi, dengan memegang lampu minyak itu, dia mulai menyelidiki sekitar tempat itu. Ia yakin jalan keluar ke empat pasti berada di dekat tempat tidur itu. Namun dia tidak menemukannya, sementara itu minyak sudah habis, akhirnya lampu itu padam.

Pwe-giok menghela napas, gumamnya: "Tampaknya sekalipun di lorong bawah tanah ini memang ada jalan tembus ke empat, tapi dalam keadaan gelap gulita begini jangan harap akan dapat menemukannya."

"Padahal, tidak perlu kau cari jalan tembus ke empat itupun kita tetap dapat keluar dari sini," kata Leng-hong tiba-tiba.

"He, kau punya akal?" tanya Pwe-giok cepat.

"Kukira asalkan kau sanggup membuktikan orang she Ji itu sudah mati, tentu Hujin takkan benci lagi padamu, bisa jadi dia akan segera melepaskan kau," kata Leng-hong.

Belum lagi Pwe-giok menjawab, mendadak dalam kegelapan ada seorang menanggapi; "Tidak, cara ini tidak tepat."

"Mengapa tidak tepat?" tanya Leng-hong.

"Jika Ji Pwe-giok sudah mati, cara bagaimana dapat keluar lagi dengan hidup?" ujar orang itu.

Baru sekarang Ki Leng-hong mengenali suara itu bukan suara Ji Pwe-giok juga bukan suara Cia Thian-pi, seketika ia berkeringat dingin dan berteriak tertahan: "Sia... siapa kau?"

"Hehehhehe, masa suaraku saja tidak kau kenal lagi?" ucap orang itu dengan tertawa.

"Cras", dalam kegelapan lantas menyala sinar api, tertampaklah seraut wajah tua dan kurus penuh bekas penderitaan hidup.

"Ko-lothau!" seru Pwe-giok dan Leng-hong berbareng. "Mengapa kau dapat masuk ke sini?!"

Wajah si Ko tua yang kurus pucat itu tampaknya juga misterius di bawah cahaya lampu yang gemerdep di lorong bawah tanah ini. Dia pandang Ki Leng-hong dan tersenyum penuh rahasia, katanya: "Ya, si Ko tua yang biasa bekerja sebagai tukang kayu mana bisa datang ke sini? Tapi selain Ko tua yang kau ketahui, adalah hal lain yang kau ketahui mengenai diriku?"

Tiba-tiba Ki Leng-hong merasakan sorot mata si kakek memancarkan semacam sinar tajam yang belum pernah dilihatnya, tanpa kuasa ia menyurut mundur dan berkata dengan suara gemetar; "Sesungguhnya sia... siapa kau?"

Pelahan-lahan Ko-lothau melangkah lewat di depan Leng hong, ia taruh lampu yang dipegangnya di atas almari kecil di ujung tempat tidur sana, habis itu mendadak ia membalik tubuh dan memandang si nona dengan sorot mata gemerdep: "Aku inilah orang yang membikin Ki Go-ceng tidak dapat tidur dengan lelap dan tidak dapat makan dengan enak, aku inilah yang membuat Ki Go-ceng merasa tak dapat hidup lebih lama lagi..."

"Oh, sebabnya Ki Go-ceng terpaksa berlagak merenungkan dosanya di rumah kertas dan terpaksa pura-pura mati, semua itu lantaran dia takut padamu?" seru Pwe giok.

"Hehehe, kau pun tidak menyangka bukan?" kata Ko-lothau dengan tertawa. "Ya, siapapun pasti tidak menduga bahwa orang yang paling ditakuti Ki Go ceng selama ini ternyata adalah seorang tua bangka macamku ini."

"Apakah. ..... apakah dia sudah tahu siapa dirimu?" tanya Leng-hong terkejut.

"Sudah tentu dia tahu siapa diriku?" jengek Ko-lothau, "tapi dia justeru tidak berani membongkar hal ini, terpaksa dia berlagak bodoh dan pura-pura tidak tahu, sebab iapun tahu sudah lama kuketahui rahasianya."

"Rahasia apa?" tanya Leng-hong.

"Lebih 20 tahun yang lalu di dunia Kangouw mendadak terjadi banyak peristiwa yang menggoncangkan, ada pencurian benda pusaka secara besar-besaran, banyak tokoh ternama terbunuh secara gaib, si pencuri dan pembunuh itu sangat tinggi Kungfunya, apa yang diperbuatnya itu pun sangat bersih tanpa meninggalkan bekas sedikitpun. Meski dunia persilatan waktu itu telah mengerahkan berpuluh tokoh pilihan untuk menyelidikinya, namun tak dapat menemukan jejaknya. Maklum, siapapun tidak menyangka orang yang melakukan hal-hal itu adalah Ki Go-ceng yang lagi merenungkan dosanya di rumah kertas dan diketahui tidak pernah keluar rumah sepanjang tahun."

"Memangnya sudah kuduga apa yang dilakukannya itu pasti mempunyai intrik tertentu," kata Pwe-giok, ia sangat tertarik oleh cerita si Ko tua.

"Tapi kalau kau bilang dia adalah pembunuh dan pencuri, jelas aku tak percaya," kata Leng-hong.

"Ya, bukan saja kau tidak percaya, jika kuceritakan pada waktu itu, di seluruh dunia ini mungkin juga tiada seberapa orang yang mau percaya," ujar Ko-lothau dengan gegetun. "Nah, demi membongkar rahasia inilah terpaksa aku menyelundup ke Sat-jin-ceng sini."

"Kau bilang waktu itu dia sudah tahu siapa dirimu?" tukas Leng-hong. "Jika begitu mengapa dia dapat membiarkan kau tinggal di Sat jin-ceng dan mengapa tidak dia bunuh dirimu."

"Jika dia tidak membiarkan ku tinggal di sini, bukankah makin menandakan dia bersalah sehingga takut diketahui orang?" ujar Ko-lothau.

"Dan kalau dia bunuh diriku, bukankah akan lebih membuktikan dosanya? Segala sesuatu selalu dipikirkannya dengan rapi, selamanya dia tidak suka menyerempet bahaya dan main untung-untungan, dengan sendirinya iapun tidak mau mengambil resiko dalam persoalan diriku ini. Makanya meski dia tahu kedatanganku ini sengaja hendak mengawasi gerak-geriknya, terpaksa dia tetap pura-pura tidak tahu." Ia tertawa, lalu menyambung pula; "Jika tidak demikian, mana bisa Sat jin ceng mau menerima seorang tua bangka yang tidak diketahui asal-usulnya."

"Jadi menurut perhitunganmu, meski dia tahu kedatanganmu ini hendak mengawasi dia, tapi dia berbalik terpaksa harus menerima kau di sini, walaupun langkah ini sangat bagus, tapi setelah dia tahu siapa dirimu, bukankah setiap saat dia dapat berjaga-jaga segala kemungkinan, mana bisa dia memperlihatkan rahasianya di depanmu?" tanya Pwe-giok.

"Sekali pandang saja dia dapat mengetahui asal usul orang lain, orang pintar seperti dia, masa semudah itu orang hendak membongkar rahasianya? Maka setiba ku di sini, segera ku sadari semua peristiwa yang tiada buktinya takkan terpecahkan untuk selamanya," jawab Ko-lothau sambil menghela napas.

"Jika demikian, untuk apalagi kau tinggal di sini selama ini?" kata Leng-hong.

"Aku tinggal di sini, memang tak dapat ku bongkar rahasianya, tapi sedikitnya dapat ku awasi gerik-geriknya agar dia tidak berani lagi keluar dan berbuat jahat…" tutur Ko lothau. "Dan memang, sejak aku tinggal di sini, segala perbuatan yang menggemparkan dunia Kangouw itu lantas lenyap dan tak pernah terjadi lagi."

"Demi untuk mencegah terjadinya kejahatan, Cianpwe telah mengorbankan nama dan kedudukan sendiri, rela menjadi budak orang, sungguh keluhuran budi dan kebesaran jiwa Cianpwe ini sukar dicari bandingannya," puji Pwe-giok dengan gegetun.

Tanpa terasa timbul rasa muram pada wajah Ko-lothau, selama hampir 20 tahun ini tentu dilewatkannya dengan susah-payah. Akan tetapi rasa muram itu hanya sekilas saja menghiasi wajahnya dan segera lenyap, ia lantas bergelak tertawa dan berkata; "Meski aku telah mengorbankan kenikmatan hidupku sendiri dan melewatkan hari-hari sengsara selama ini, tapi akupun berhasil memaksa Ki Go ceng dari pura-pura menjadi sungguhan, mau-tak-mau dia menderita juga di rumah kertas itu. Jadi pengorbananku ini terasalah cukup berharga."

"O, lantaran dia tidak mampu membunuh dirimu dan juga tidak dapat kabur, akhirnya terpaksa ia pura-pura mati!" kata Pwe-giok.

"Ya, ambisinya memang besar, dengan sendirinya ia tidak rela mengakhiri hidupnya secara begitu," tutur Ko-lothau. "Mungkin setelah dipikirnya, akhirnya didapatkan akal pura-pura mati itu. Meski ku tahu dia pasti tidak rela mengeram di rumah kertas itu, tapi tak terduga olehku bahwa dia akan mengelabui diriku dengan akal bulusnya itu."

"Setelah kena diakali, mengapa kau tidak pergi?" tanya Leng hong.

"Meski waktu itu dia dapat mengelabui diriku, tapi kemudian kupikir dalam urusan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres, sebab ku tahu Ki Go-ceng bukanlah manusia yang mudah menyerah dan rela mati begitu saja, apalagi . ..." tersembul senyuman pahit pada ujung mulut si Ko tua, lalu sambungnya dengan pelahan: "Sejak kecil aku sudah terbiasa terluntang-lantung kian kemari, belum pernah aku berdiam di suatu tempat lebih dari setengah tahun. Tapi di sini, tanpa terasa aku telah tinggal sekian tahun, kehidupan yang sederhana ini terasa sudah biasa bagiku, bahkan rasanya sangat enak. Aku sendiri tidak berkeluarga, tidak punya anak isteri, kusaksikan kalian meningkat dewasa, diam-diam akupun bergembira, makanya..."

"Hm, tidak perlu kau gembira bagi kami," jengek Ki Leng-hong. "Kau pergi atau tidak, sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan diriku, kau pun tidak perlu menggunakan diriku sebagai alasan. Sekarang maksud tujuanmu tinggal di sini sudah tercapai, maka selanjutnya aku tidak kenal lagi padamu."

Ko-lothau terdiam sejenak, ucapnya kemudian dengan menghela napas panjang: "Ya, betul, setelah maksud tujuanku tinggal di sini sudah tercapai, akhirnya sudah kubuktikan Ki Go-ceng belum lagi mati, selanjutnya aku perlu mengembara lagi ke mana-mana, akan kucari pula jejaknya. Selama belum kutemukan dia, sebelum kusaksikan dia mati di depan mataku, selama itu pula aku tidak rela."

"Hm, setelah dia pergi, mungkin selamanya jangan harap dapat kau temukan dia," jengek Leng-hong pula.

"Betul juga, jika seterusnya dia mengasingkan diri dan hidup di tempat jauh, tentu tak dapat kutemukan dia lagi. Tapi bila dia melakukan sesuatu kejahatan, segera pula aku dapat menemukan jejaknya. Sedangkan orang macam dia itu jelas tidak rela hidup kesepian."

Kembali sorot matanya memancarkan sinar yang tajam, jago tua yang sudah lama mengasingkan diri ini kini mendadak telah berubah menjadi kereng dan bersemangat lagi.

Akhirnya Ki Leng-hong tidak tahan, ia bertanya: "Sesungguhnya siapa kau?"

Ko-lothau tersenyum, jawabnya: "Jika selanjutnya kau tak mau kenal lagi padaku, untuk apa pula kau tanya siapa diriku?"

Ki Leng hong melengos ke sana dan tidak memandangnya lagi.

Padahal tanpa bertanya ia pun tahu orang yang dapat membuat Ki Go-ceng takut mustahil tiada mempunyai kisah hidup yang gemilang dan asal-usul yang luar biasa.

*****

Sesungguhnya siapakah Ko-lothau ini dan bagaimana asal-usulnya?

Kemana perginya Ki Go-ceng?....

Semua itu tidak diperhatikan oleh Pwe-giok, yang sedang dipikirnya hanya satu soal saja. Dia memandang sekelilingnya, akhirnya ia bertanya; "Entah darimanakah Cianpwe masuk ke sini?"

"Kudengar kau sudah mati aku jadi ingin tahu cara bagaimana kau mati? Maka diam-diam kumasuki kamar Ki hujin, disitulah tanpa sengaja kutemukan jalan rahasia di balik almari itu. Padahal almari itu selamanya tertutup, entah mengapa sekarang telah terbuka."

Kiranya seperginya Ji Pwe-giok, Ki hujin telah lupa menutup kembali almarinya.

Terbelalak Pwe-giok demi mendengar keterangan ini, serunya: "He, jadi saat ini di kamarnya tiada orang?"

"Kau ingin keluar melalui sana?" tanya Ko-lothau.

"Jika mereka menyangka aku sudah mati, tentu mereka tidak lagi mengawasi diriku, kesempatan ini dapat kugunakan untuk kabur," kata Pwe-giok.

"Bila kau sudah mati, mana dapat keluar lagi dengan hidup?" bentak Ko-lothau mendadak dengan bengis.

"Jadi maksud Cianpwe..." Pwe-giok melengak dan tak dapat melanjutkan.

"Apa maksudku, masa kau tidak paham?" kata Ko-lothau dengan sinar mata gemerdep," seperti tanpa sengaja ia melirik sekejap ke arah patung lilin Ki Go-ceng.

Mendadak Pwe giok sadar, serunya: "Aha, betul, jika Ki Go ceng dapat mengelabui orang dengan pura-pura mati, mengapa aku tidak boleh? Di dunia ini mana ada penyamaran lain yang lebih mudah menghindari pengejaran serta untuk alat penyelidikan rahasia orang lain daripada pura-pura mati?"

"Bagus, akhirnya kau paham juga," ujar Ko-lothau dengan tersenyum puas. "Pendek kata, ada permusuhan apapun juga kau dengan orang lain, asal sudah mati, orang lain takkan mengusut lebih lanjut. Jika kau hendak menyelidiki rahasia orang lain, setelah kau mati, tentu orang takkan berjaga-jaga lagi akan dirimu."

Pwe-giok menghela napas, katanya: "Pantas ketika Ki Go-ceng masuk ke rumah mati itu dia sengaja bilang bahwa kematian seorang akan jauh lebih menggembirakan daripada hidup. Kiranya di balik ucapannya ini mengandung makna yang sangat dalam, cuma sayang waktu itu tiada seorangpun yang paham maksudnya."

"Tapi sayang, orang lain sama kenal kau sebagai Ji Pwe-giok," tiba-tiba Leng-hong menjengek.

"Ya, betul juga," jawab Pwe-giok dengan menyengir. "Meski aku dapat pura-pura mati, tapi wajahku tak dapat mengelabuhi orang."

Tapi Ko-lothau tidak menanggapi, ucapnya dengan tenang: "Tuhan menciptakan manusia dengan pintar dan bodoh, cakap dan buruk, tapi tidak pernah menciptakan manusia yang sempurna. Melulu bicara tentang lahiriah saja, sekalipun lelaki cakap yang sama-sama diakui

umum pasti juga terdapat sesuatu ciri, dari jaman dahulu hingga kini, baik lelaki maupun perempuan tidak pernah ada sebuah wajah yang sempurna."

Ia menatap tajam-tajam muka Pwe-giok, lalu menyambung pula dengan pelahan. "Misalnya dirimu, kaupun terhitung seorang lelaki cakap, tapi alismu terasa tebal, matamu rada kekecilan, hidungmu kurang tegak, ujung mulutmu juga terasa kurang serasi."

Pwe-giok tidak tahu mengapa orang tua itu mendadak bicara seperti tukang Kwamia atau tukang nujum di tepi jalan, terpaksa ia cuma menyengir dan menjawab dengan tergagap-gagap: "Ah, mana Wanpwe dapat dianggap orang cakap?"

"Bilamana batiniah seseorang ada cirinya, maka siapa pun tak berdaya memperbaikinya," kata Ko-lothau pula. "Tapi kekurangan pada lahiriah, betapapun dapat ditambal. Sudah lama terkandung niatku akan menciptakan seorang yang paling cakap hanya saja aku ingin mencari seorang model yang cocok dan inilah yang sulit. Sebab, betapapun kita tidak dapat menjadikan seorang yang sumbing atau seorang yang juling untuk berubah menjadi lelaki yang sempurna."

Kembali sorot matanya yang tajam menatap Pwe-giok dan menyambung pula: "Sedangkan kau baik lahiriah maupun tutur-katamu sudah terhitung mendekati sempurna, ciri pada wajahmu juga tidak sulit diperbaiki. Sudah sekian tahun kucari, akhirnya. kutemui dirimu."

"Memangnya Cianpwe bermaksud meng... mengubah diriku menjadi lelaki cakap?" tanya Pwe-giok dengan terkejut.

"Menjadi lelaki cakap akan banyak manfaatnya," ujar Ko-lothau dengan tersenyum. "Bisa menjadi lelaki cakap yang sempurna terlebih-lebih banyak manfaatnya. Umpamanya, paling tidak setiap perempuan di dunia ini pasti tidak tega mencelakai dirimu lagi."

"Tapi.... tapi terhadap wajahku sekarang ini Wanpwe sudah cukup puas," seru Pwe-giok.

Ko-lothau tidak menghiraukannya, dengan tersenyum ia berkata pula: "Manfaat lain sementara tidak perlu kukatakan, manfaat yang paling besar adalah selanjutnya tidak bakal ada orang yang kenal kau sebagai Ji Pwe-giok lagi."

Pwe-giok melengak bingung, katanya dengan tergagap: "Tapi... tapi dengan wajah yang begitu cakap kan lebih mudah menarik perhatian orang?"

"Karena terpengaruh oleh kecakapan wajahmu, terhadap setiap tindak-tandukmu orang akan menjadi kurang memperhatikannya," kata Ko-lothau. "Dengan demikian, andaikan dalam gerak-gerik atau tutur katamu ada sesuatu yang tidak betul juga tidak perlu kuatir."

Pwe-giok berpikir sejenak, akhirnya ia menghela napas panjang dan menjawab: "Baiklah, jika demikian, Wanpwe terpaksa menurut saja."

Waktu menengadah, dilihatnya Cia Thian-pi masih memandangi patung lilin itu dengan termangu-mangu linglung, sedangkan Ki Leng-hong menghadap ke dinding, terhadap apa yang dipercakapkan Pwe-giok dan Ko-lothau itu dianggapnya seperti tidak melihat dan tidak mendengar.

*****

Lorong di bawah tanah yang kelam itu mendadak terang lagi.

Ko-lothau sudah keluar satu kali, kembalinya telah membawa bahan makanan dan air minum serta cukup banyak lilin dan dua buah cermin tembaga, tersorot oleh cahaya lampu, cermin tembaga itu kelihatan bertambah terang.

Pwe-giok berbaring di tempat tidur, Ko-lothau menutupi muka anak muda itu dengan sepotong kain belacu yang basah, terasa bau obat yang menusuk hidung, seketika Pwe-giok kehilangan ingatan. Dalam keadaan sadar-tak-sadar sempat didengarnya Ko-lothau lagi berkata: "Tidurlah sepuasnya, setelah kau mendusin nanti, jadilah kau lelaki cakap yang paling sempurna dan tiada bandingannya."

*****

Entah sudah berapa lama Pwe-giok tertidur nyenyak, waktu mendusin, mukanya masih terbalut oleh kain basah, tujuh hari kemudian barulah pembalut itu dibuka.

Ko-lothau memandangi wajahnya dengan seksama, mirip seorang pelukis yang sedang meneliti buah karyanya dengan sorot mata yang penuh rasa puas dan bangga, gumamnya: "Dengan wajahmu ini, siapa pula yang sanggup menemukan setitik cirinya? Sudah barang tentu melulu wajahmu inipun belum cukup, dengan sendirinya masih ada lainnya, sedangkan kau ....." dia tepuk pundak Pwe-giok dan berkata pula dengan tertawa: "Kebetulan juga sejak kecil kau telah mendapatkan pendidikan kekeluargaan dan sudah biasa sopan santun dan lemah lembut, pula dari pengalamanmu yang sudah kenyang menghadapi berbagai macam bahaya kau lebih terbiasa bersikap tenang dan sewajarnya. Kalau tidak berpengalaman seperti kau dan menganggap mati dan hidup sebagai kejadian yang sepele, tentu kau takkan sedemikian sempurna..."
"Betul, dengan gabungan semua itu, kau memang cukup memikat setiap anak gadis di dunia ini," jengek Ki Leng-hong mendadak. "Sungguh aku pun sangat bangga bisa mempunyai anak buah semacam kau, tak perlu kuatir lagi usahaku takkan berhasil."

"Siapa kau anggap anak buah?" tanya Ko-lothau dengan tercengang.

"Ji Pwe-giok," jawab Leng-hong pula. "Dengan sendirinya termasuk kau juga."

Ko-lothau memandangi nona itu dengan terkesima, seperti memandang makhluk yang aneh.

Ki Leng-hong menjengek pula: "Hm, jika kalian tidak tunduk kepada perintahku, segera akan ku bongkar rahasia kalian agar usahamu sia-sia, agar Ji Pwe giok segera mati."

"Jika demikian, lekas kau keluar dan beritahukan kepada orang, silakan!" kata Ko lothau sambil menghela napas panjang.

Sekali ini Ki Leng hong melenggong sendiri ucapnya: "Kau . . . .kau suruh ku bongkar rahasiamu kepada orang lain?"

Ko-lothau tersenyum, katanya: "Dan takkan kau lakukan, bukan? Ku tahu betul, meski lahirnya kau kelihatan bengis, padahal hatimu jauh lebih bajik daripada apa yang kau

bayangkan sendiri. Sejak kecil kusaksikan kau meningkat dewasa, masa aku tidak pahami pribadimu?"

Leng-hong termenung hingga lama, mendadak ia menerjang keluar. Akan tetapi baru beberapa langkah mendadak ia mendekap di dinding dan menangis tergerung-gerung.

Ko-lothau mendekatinya dan membelai rambutnya pelahan, ucapnya: "Anak yang baik, agaknya kau pandang segala urusan secara bersahaja. Hendaknya kau tahu, sekalipun kau ingin menjadi orang jahat juga bukan perbuatan yang mudah. Terkadang, untuk menjadi orang jahat malahan jauh lebih sulit daripada menjadi orang baik."

Pwe-giok berbangkit dirasakan mukanya rada gatal, baru saja ia hendak menggaruknya, mendadak Ko-lothau menarik tangannya dan berkata: "Dalam waktu tiga hari belum boleh kau raba mukamu, sebaiknya juga jangan terkena air."

"Masa aku masih harus menunggu tiga hari di sini?" tanya Pwe-giok.

Jilid 7_____

"Tampaknya kau tidak sabar menunggu lagi, boleh kau keluar saja jika mau," kata Ko-lothau. "Cuma kau harus hati2...., Ya, sesungguhnya akupun tidak sabar ingin kau dilihat orang lain, agar seluruh umat manusia di dunia ini mengetahui bahwa lelaki paling cakap dan sempurna di dunia kini telah lahir!"

Ia memutar kasuran yang menutupi lobang keluar itu, maka cahaya lantas menerangi wajah Ji Pwe giok.

Sekuatnya Ko lothau menepuk pula pundak Ji Pwe giok, katanya dengan tertawa: "Kenapa tidak lekas kau keluar?"

"Boleh... boleh ku keluar sekarang juga?" tanya Ji Pwe giok dengan ragu2.

"Mengapa tidak?" jawab Ko lothau dengan tertawa. Hendaklah kau tahu, selanjutnya tidak perlu lagi kau takut bertemu dengan siapapun, seterusnya tiada orang yang mengenal kau lagi.

Pwe giok memandangi Cia Thian pi sekejap, dilihatnya ketua Tiam jong pay itu masih terus bergumam: "Orang mati bisa berkeringat.... orang mati telah menghilang... "

Pedih juga hati Pwe giok, ia pegang tangan Cia Thian pi, katanya dengan menyesal: "Cianpwe, engkau...."

"Tak perlu kau pikirkan dia," seru Leng hong mendadak sambil berpaling, "Karena aku yang mengakibatkan dia gila, dengan sendirinya akan kujaga dia. Di Sat jin ceng ini tiada orang lain yang akan tahu rahasiaku, juga tidak bakal ada orang yang menemukan dia.

"Jadi nona sendiri masih akan berdiam di Sat jin ceng sini?" tanya Pwe giok.

"Mengapa tidak?" jawab Leng hong ketus.

"Tapi Ki Song hoa... " Pwe giok ragu2 untuk meneruskan.

"Hm, jika dia tahu aku belum mati, asal melihat mukaku mungkin akan lari terbirit-birit, mana ia berani mencari perkara lagi padaku," jengek Ki Leng hong. "Maka jangan kuatir terhadap dia, tidak nanti dia berani menanyaiku cara bagaimana kita dapat lari keluar."

Mendadak ia memandang Pwe giok dengan sorot mata dingin dan tajam, dia telah kembali kepada keangkuahannya semula, lalu katanya pula: "Nah, kenapa kau tidak lekas pergi? apakah perlu tunggu pikiranku berubah lagi?"

Ko lotahu menyela dengan tersenyum: "Ya, tampaknya memang lebih baik lekas kau pergi saja, pikiran orang perempuan memang sangat mudah berubah."

*****

Tiba di luar rumah kertas itu, cahaya sang surya menyinari baju Pwe giok yang putih bersih itu, pakaian ini dengan sendirinya juga disediakan oleh Ko lothau.

Dengan baju yang baru, dengan wajah baru, kini Ji Pwe giok berada kembali di tengah Sat jin ceng. Dunia ini seakan-akan sedang menyambut kemunculannya dengan segala sesuatu yang serba baru.

Di bawah cahaya sang surya yang cemerlang, sampai-sampai Sat jin ceng yang biasanya seram menakutkan inipun penuh suasana hangat, tercium bau harum bunga dan kicau burung yang merdu sama sekali tidak tercium bau darah lagi.

Pwe giok mendekati sebuah sungai kecil, dengan air sungai ia berkaca, dilihatnya bayangan seorang pemuda tampan seperti lukisan sedang memandangnya.

Pemuda ini kelihatan seperti Ji Pwe giok, tapi seperti bukan Ji Pwe giok, meski mata alis pemuda ini menyerupai Ji Pwe giok, namun entah berapa kali lebih cakap daripada Ji Pwe giok.

Jika alis Pwe giok semula agak tebal, sekarang alis pemuda ini sudah dibenahi sedemikian bagusnya. Jika pemuda sekarang ini diibaratkan sebuah lukisan karya seniman nomor wahid, maka Ji Pwe giok boleh dikatakan cuma barang tiruan dari pelukis kaki lima.

Sampai terkesima sendiri Pwe giok memandangi bayangan di permukaan air itu, gumamnyal "Masakan ini diriku?... wahai Ji Pwe giok, perlu kau ingat, wajah ini kau pinjam pakai untuk sementara waktu saja, jangan sekali-kali kau melupakan dirimu sendiri.

Sekonyong-konyong didengarnya suara tindakan orang banyak.

Pwe giok masih was-was, tanpa terasa ia menyelinap ke balik gunung-gunungan palsu, maka terlihatlah beberapa orang sedang mendatangi sambil mengobrol.

Terdengar seorang diantaranya berkata dengan tertawa: "Menurut cerita yang tersiar di kangouw, konon Sat jin ceng ini sedemikian misteriusnya, sangat menyeramkan dan macam-macam lagi, tempat ini dilukiskan seolah-olah istana hantu atau neraka, tapi setelah kita lihat sendiri, ternyata juga tiada ubahnya dengan tempat lain."

"Kedatanganmu bukan untuk membunuh orang, tentunya kaupun takkan dibunuh orang," demikian seorang lagi menanggapi. "Kita cuma datang untuk melawat orang mati, dengan sendirinya Sat jin ceng dalam pandanganmu menjadi tempat yang biasa saja."

Dengan tertawa orang ketiga menyela: "Padahal kedatanganku untuk melawat ini hanya pura-pura saja, yang benar aku memang ingin tahu bagaimana bentuknya Sat jin ceng. Jika kesempatan ini tidak kugunakan untuk masuk ke Sat jin ceng, di hari2 biasa jangan harap akan dapat keluar dengan hidup"

Begitulah sambil bersenda-gurau beberapa orang itu lantas lalu dari situ.

Pikiran Pwe giok tergerak, diam-diam iapun ikut menuju ke sana.

Belum lagi sampai di ruangan pendopo sana dari jauh sudah kelihatan orang banyak berkerumun, Pwe giok ikut berjubel di tengah orang banyak sehingga apapun tidak terlihat. Hanya didengarnya seorang berkata: "Meski kematiannya tidak gemilang, tapi yang melawat ternyata luar biasa."

"Ini kan berkat nama besar ayahnya," kata orang lain.

Pwe giok coba menepuk pundak orang itu dan bertanya: "Para pelawat ini entah ksatria-ksatria dari mana saja?"

Orang itu menoleh sambil berkerut kening, tampaknya merasa tidak suka ditanya, tapi demi nampak wajah Pwe giok, seketika terunjuk senyuman pada wajahnya, jawabnya: "Ah barangkali anda tidak tahu, bahwa yang kita lawat ini adalah Ji Pwe giok, putera Bulim bengcu sekarang."

"Oo, kiranya dia." ujar Pwe giok sambil menyengir.

Orang mengacungkan jari jempolnya dan berkata pula: "Ji Hong-ho benar2 tak malu sebagai Bulim bengcu, Anaknya mati, sama sekali ia tidak mengusut bagaimana kematiannya, bahkan ia berkata: "Jika anak durhaka ini masih hidup, tetap aku akan menumpasnya bagi kesejahteraan umum. Sekarang dia sudah mati, mengingat hubungan ayah dan anak, terpaksa harus kulawat ke sini,... coba, betapa bijaksana dan luhur budinya bulim bengcu kita ini. Sebab itulah, meski waktu hidupnya Ji Pwe-giok tidak dihormati, sesudah mati malah menerima penghormatan yang besar."

"Eh, tampaknya anda masih asing, bolehkah mengetahui nama anda yang terhormat?" tanya orang kedua tadi.

Pwe giok tersenyum hambar, jawabnya: "Cayhe Ji Pwe giok adanya"

Orang itu berjingkat kaget, tapi segera ia tertawa dan berkata: "Ah,.. orang kangouw sama she dan nama tidaklah sedikit. Kalau melihat wajah anda, jelas jauh lebih cakap daripada Ji Pwe giok yang mati itu."

"Ah, masa?" ujar Pwe giok tersenyum.

Tengah bicara, kerumunan orang banyak mendadak tersingkir ke pinggir, seorang perempuan cantik luar biasa tampak muncul dengan langkah lemah gemulai.

Segera Pwe giok kenal perempuan cantik ini ialah Hay hong hujin yang namanya mengguncangkan dunia itu.

Sebelah tangan nyonya cantik menggandeng seorang gadis cantik berbaju hitam, muka dikerudungi sutera tipis, meski tidak kelihatan wajahnya dengan jelas, tapi dapat didengar suara tangisnya yang tersedu-sedang.

Tanpa melihat wajah gadis berbaju hitam itu dapatlah Pwe giok mengetahui siapa dia. Tergetar juga hatinya, tanpa terasa ia terkesima.

Seperti sengaja Hay hong hujin meliriknya sekejap dengan mengulum senyum, tapi gadis berbaju hitam itu tetap menunduk dan menangis pelahan tanpa memandang siapapun juga.

Lirikan Hay hong hujin penuh daya tarik, namun Pwe giok seperti tidak tahu, maklum baginya saat ini selain gadis baju hitam itu boleh dikatakan tiada seorang lain lagi yang terlihat olehnya.

Terdengar orang2 sedang membicarakan kedatangan Hay hong hujin dan gadis berbaju hitam itu.

Seorang berkata: "Nona ini konon adalah bakal istri Ji Pwe giok, waktu bersembahyang di depan layon tadi sedikitnya tiga kali dia jatuh pingsan, bahkan nekat ia telah memotong rambutnya."

Seketika hati Pwe giok seperti ditusuk-tusuk, hampir saja ia tidak tahan dan menerjang ke sana untuk memberitahu siapa dirinya dan meminta nona itu jangan bersedih.

Tapi saat itu Hay hong hujin dan Lim Tay-ih sudah berlalu dan Pwe giok juga menahan perasaannya sebisanya.

Terdengar ada orang berkata pula dengan menyesal: "Mempunyai ayah dan isteri sebaik ini, jika Ji Pwe giok itu dapat menjaga diri tentu hidupnya akan bahagia dan mengagumkan orang. Cuma sayang, dia justeru tidak tahu diri..."

Di tengah ramai orang bicara itu, mendadak seorang berteriak: "Ji Pwe giok adalah sahabatku, semasa hidupnya berbuat atau jelek janganlah diurus lagi. Tapi sesudah dia mati, bila masih ada orang suka membicarakan baik-buruknya dan terdengar olehku, maka bolehlah dia berhadapan denganku."

Segera terlihat seorang melangkah tiba dengan wajah penuh rasa sedih dan penasaran, dengan bersitegang ia terus pergi menyusur kerumunan orang banyak. Dia tak lain tak bukan ialah Ang lian hoa yang berbudi luhur dan setia kawan itu.

Perasaan Pwe giok benar-benar disayat-sayat.

Dengan jelas dilihatnya bakal isterinya dan sahabat karibnya lewat di depan matanya, tapi dirinya tidak berani menegur dan menyapanya. Sungguh tiada kejadian lain yang lebih

memilukan daripada sekarang ini. Sekalipun Pwe giok dapat menahan diri, tidak urung bercucuran juga air matanya.

Untung saat itu siapapun tidak memperhatikan dia, sebab tokoh yang paling menarik di dunia persilatan saat ini telah muncul, yaitu bulim bengcu Ji Hong ho.

Meski wajahnya juga penuh rasa duka nestapa, serombongan orang yang ikut di belakangnya juga semua sama menunduk dengan langkah berat, hanya saja air mata mereka tidak sampai menetes.

Dada Pwe giok serasa mau meledak demi melihat orang ini. Tapi pada saat dan tempat ini betapapun sedih dan murkanya juga dapat ditahannya.

Kerumunan orang banyak mulai bubar, setiap orang yang lalu di depan Pwe giok tentu menoleh dan memandangnya sekejap dua seakan-akan semuanya terkejut dan heran mengapa di dunia ini ada pemuda setampan ini.

Sampai lama Pwe giok berdiri bingung di situ, sekonyong-konyong ia melihat wajah Ki Song hoa, orang kerdil itu sedang memandangnya dengan tertawa.

Meski wajah ini tampaknya kekanak-kanakan dan sedemikian polosnya, tapi bagi Pwe giok saat ini terasa lebih seram daripada ular yang paling berbisa.

Selagi ia hendak tinggal pergi, tak terduga Ki Song hoa lantas mendekatinya. Diam-diam Pwe giok terkesiap, pikirnya: "Jangan-jangan dia telah mengenal diriku"

Langsung Ki Song hoa mendekati Pwe-giok, ia memberi hormat dan menegur: "Cakap benar saudara ini, sungguh cayhe sangat kagum. Entah sudikah mampir sejenak ke kediamanku untuk minum dua cawan agar cayhe dapat sekedar memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah."

Ucapannya sangat serius dan jujur dengan tersenyum ramah, undangan yang penuh simpatik ini sukar bagi siapapun untuk menolaknya. Jika orang lain pasti akan segera ikut pergi tanpa sangsi.

Tapi bagi Pwe giok sekarang, wajah yang simpatik ini justeru tiada ubahnya seperti topeng hantu, semakin enak didengar ucapannya semakin sukar untuk diraba muslihat yang terkandung didalamnya.

Pwe giok merasa ngeri, terpaksa ia menjawab: "Ah, mana cayhe berani mengganggu ketenangan cengcu."

"Jika anda tidak mau berarti memandang rendah padaku," ucap Ki Song hoa dengan tertawa, segera ia tarik tangan Ji Pwe giok dan diajaknya menuju ke dalam rumah.

Tangan orang kerdil ini terasa dingin dan lembab sehingga serupa badan ular, Pwe giok menjadi bingung dan tidak tahu cara bagaimana melepaskan diri.

Syukurlah pada saat itu juga terdengar seorang gadis berseru dengan suara merdu: "Tamu ini sudah berjanji lebih dulu akan bertemu dengan hujin kami, harap cengcu melepaskan dia."

Sebuah tangan yang putih halus segera terjulur tiba, seperti tidak sengaja terus memencet ke urat nadi tangan Ki Song hoa.

Terpaksa Ki Song hoa harus lepas tangan, dilihatnya seorang gadis berbaju merah tipis sedang memandangnya dengan matanya yang jeli dan tersenyum nakal.

"Besar amat nyali nona cilik, tahukah kau siapa aku?" tanya Ki Song hoa dengan terkekeh-kekeh.

Dengan tertawa nona baju merah itu menjawab: "Dan tahukah kau siapa hujin kami?"

"Memang ingin kutanya siapa dia?" jawab Ki Song Hoa.

Nona berkedip-kedip seperti penuh rahasia ia mendesis perlahan: "Kuberitahu padamu dan jangan kau katakan pada orang lain. Beliau adalah Hay-hong hujin."

Ki Song hoa melengak mendadak ia putar tubuh dan melangkah pergi tanpa menoleh.

Pwe giok menghela napas lega menyaksikan si kerdil tua itu.

Tiba-tiba didengarnya pula si nona baju merah berkata: "Kau pandangi orang kerdil itu, apakah kau merasa berat di tinggal pergi olehnya dan ingin ikut ke sana?"

Karena dipandang oleh mata si nona yang terbelalak lebar itu, Pwe giok jadi kikuk.

"Kau tahu untuk apa dia mengundangmu ikut ke sana?" tanya si nona.

"Tidak, tidak tahu" jawab Pwe giok.

Nona itu tertawa terkikik-kikik, katanya: "Dia mengajakmu ke sana adalah untuk membunuh kau. Sebab selama ini dia belum pernah membunuh lelaki setampan kau, maka dia ingin mencicipi rasanya membunuh seorang pemuda cakap. menurut pikiranku, membunuh pemuda tampan seperti dirimu ini memang benar jauh lebih merangsang daripada membunuh orang-orang yang buruk rupa itu."

"Apakah kaupun ingin coba2?" tanya Pwe giok dengan tertawa.

Gemerdep biji mata si nona yang jeli itu, jawabnya sambil tertawa genit: "Meski aku memang ingin mencobanya, tapi masa aku tega turun tangan?"

Sambil tertawa mendadak ia jejalkan sepotong lipatan kertas ke tangan Pwe giok, lalu berlari pergi dengan terkikik-kikik. tidak beberapa jauh, mendadak ia berpaling dan berseru:" Anak tolol, untuk apa kau berdiri melongo di situ? lekaslah buka kertas itu dan dibaca, ada rejeki nomplok masa belum kau rasakan?"

Pwe giok tercengang, tercium bau harum yang memabukkan, bau harum seperti bau harum yang terbawa Hay hong hujin itu.

Segera ia membuka surat itu, dilihatnya di situ tertulis: "Tengah malam nanti di luar Sat jin ceng, di depan Hoa sin su, tersedia bunga indah dan minuman enak, anda datang atau tidak?"

*****

Malamnya, belum tengah malam Ji Pwe giok sudah berada di depan Hoa sin su atau kelenteng malaikat bunga.

Dia memenuhi undangan itu bukan karena tertarik kepada bunga yang indah, juga bukan terpikat oleh minuman enak, tapi karena ingin bertemu dengan si jelita berkerudung sutera hitam seperti diselimuti oleh kabut tipis itu.

Di bawah sinar bulan di depan Hoa sin su yang sunyi itu entah mulai kapan sudah berwujud lautan bunga, di tengah onggokan bunga itu setengah berbaring sesosok tubuh yang cantik dengan baju sutera tipis. Di tengah lautan bunga dan di bawah cahaya bulan yang permai tertampak kerlingan mata yang menggiurkan dengan tubuh putih mulus membuat orang lupa daratan.

Namun begitu Pwe giok merasa kecewa juga, biarpun mendapat pelayanan serupa di surga tetap dirasakannya tidak lebih bahagia daripada kerlingan mata si "dia" yang dirindukannya.

Terdengar suara tertawa nyaring berkumandang dari lautan bunga sana: "Kau sudah datang, mengapa tidak berani kemari? Apakah kau sudah mabuk sebelum mendekat?"

Dengan langkah lebar Pwe giok mendekati si cantik, jawabnya dengan tersenyum hambar: "Sebelum mengetahui untuk apa hujin mengundangku ke sini, mana cayhe berani mabuk lebih dulu."

"Bulan seterang ini, malam seindah ini, jika dapat mengobrol dan minum bersama pemuda tampan seperti kau, bukankah suatu kesenangan hidup? Apakah alasan ini belum cukup dan perlu lagi kau tanya padaku untuk apa kuundang kau kemari?"

Pwe giok tersenyum, ia menuju ke depan Hay hong hujin dan berduduk, ia menuang arak dan diminumnya sendiri, berturut-turut dihabiskannya tiga cawan, ia angkat cawan terhadap bulan dan berseru tertawa: "Betul, orang hidup berapa lama, kalau dapat minum bersama di bawah bulan purnama, inilah kesenangan orang hidup yang utama, apa pula yang perlu kutanyakan..."

Sebenarnya Pwe giok adalah pemuda yang hidup prihatin, tapi seorang kalau sudah mengalami beberapa kali hidup kembali dari kematian, maka terhadap segala persoalan di dunia ini akan dipandangnya tawar dan tiada artinya, untuk apa dia mesti mengikat diri dengan susah payah? Kini sesuatu urusan yang dianggap orang lain sangat gawat, baginya sudah bukan apa-apa lagi.

Hay hong hujin menatapnya dengan tajam, mendadak dia tertawa dan berkata: "Tahukah kau?.. makin lama aku semakin tertarik olehmu!"

"Tertarik?" Pwe giok mengulang dengan tertawa.

"Ya, segala sesuatu mengenai dirimu, semuanya aku merasa tertarik," jawab Hay hong hujin. "Misalnya.. Siapa dirimu? darimana asal usulmu dan dari aliran mana ilmu silatmu?"

"Seorang petualang yang suka mengembara ke segenap pelosok dunia ini, mungkin dia sendiripun tidak tahu cara bagaimana harus menjawab pertanyaanmu ini? Bukankah begitu?"

"Usiamu masih muda, memangnya betapa banyak pengalamanmu? mengapa caramu bicara seolah-olah sudah kenyang dengan segala macam asam garam kehidupan ini dan seolah-olah sudah hambar terhadap kehidupan ini?"

"Ada beberapa orang, biarpun baru sebulan menghadapi berbagai persoalan, mungkin sudah jauh lebih banyak daripada apa yang dialami oleh orang lain.

Mendadak Hay hong hujin tertawa nyaring pula, katanya: "Tepat sekali ucapanmu. Tapi sedikitnya kan harus kau katakan namamu dulu?"

Pwe giok berpikir sejenak, jawabnya kemudian: "Cayhe Ji Pwe giok."

"Ji Pwe giok?" Hay hong hujin menegas. Suara tertawanya seketika berhenti.

"Apakah hujin merasa namaku ini tidak baik?" tanya Pwe giok.

"Aku cuma merasa lucu pada namamu." jawab Hay hong Hujin dengan tertawa cerah. "Bahwa Ji Pwe giok sendiri ikut melawat kematian Ji Pwe giok, apakah hal ini tidak kau rasakan lucu?" - Ia tatap anak muda ini dengan sorot mata tajam dan ingin tahu apa reaksinya.

Pwe giok tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan tersenyum hambar: "Ji Pwe giok ini dan Ji Pwe giok itu memang ada perbedaannya, meski seorang Ji Pwe giok telah mati, tapi ada seorang Ji Pwe giok yang lain masih hidup."

"Dapatkah kau meyakinkan bahwa kau sendiri bukan Ji Pwe giok yang mati itu?" kata Hay hong hujin sekata demi sekata.

Pwe giok terbahak-bahak: "Hahahaha!.. Memangnya hujin menyangka aku ini badan halus?"

Hay hong hujin tersenyum, katanya: "Pertama kali kulihat kau segera kurasakan kau memang rada-rada berbau setan!"

"Ooh?"

"Sebab kau ini seperti mendadak muncul di dunia ramai dari alam halus sana. Sebelum kemunculanmu, tidak pernah ada orang yang melihat kau dan juga tiada seorangpun yang tahu asal usulmu."

"Jangan-jangan hujin sudah menyelidiki seluk beluk diriku?" tanya Pwe giok.

Hay hong hujin tertawa genit, katanya: "Tiada seorang perempuan di dunia ini yang tak tertarik kepada lelaki semacam kau ini. Dan aku, betapapun aku kan juga perempuan, betul tidak?"

"Hujin bukan saja perempuan, boleh dikata hujin adalah perempuannya perempuan, dewi nya dewi," ujar Pwe giok dengan tertawa.

"Tapi kau ternyata tidak tertarik kepadaku," kata Hay hong hujin. "Waktu ku lalu di depanmu, kau bahkan melirik saja tidak, bukankah hal ini rada-rada mengherankan?"

Meski senyumnya sedemikian genit, walaupun suaranya begitu lembut, tapi ucapan2 itu seakan-akan semacam duri yang dapat menembus segala rahasia orang hidup di dunia ini.

Diam-diam Pwe giok terkejut, sedapatnya ia menenangkan diri, jawabnya dengan tersenyum: "Menghadapi kecantikan hujin yang semarak, mana cayhe berani memandang secara kurang sopan?"

"Kukira yang kau pandang hanya orang yang berjalan di sisiku," Ucap Hay hong hujin dengan lembut. "Tapi dia memakai cadar sutera hitam, hakekatnya kau tidak dapat mengenal wajahnya. Caramu memandang dia, jangan2 sudah kau kenal dia sebelumnya?"

"Sia.. siapa dia?" tanya Pwe giok.

"Jangan kau harap akan mengelabui diriku," ujar Hay hong hujin dengan tertawa genit. "Sudah kurasakan kau ialah Ji Pwe giok yang mati itu. Kau tahu, sampai saat ini di dunia ini belum pernah ada seorangpun yang dapat membohongi aku."

Hay hong hujin yang namanya menggoncang dunia ini benar-benar luar biasa, sorot matanya seperti mengandung semacam kekuatan gaib yang dapat menjelajahi segala sesuatu.

Sedapatnya Pwe giok bersikap tenang dan menahan guncangan perasaanya, jawabnya dengan tertawa hambar: "Di dunia ini mungkin tiada seorangpun yang tega membohongi hujin."

"Dan kau?" tanya Hay hong hujin.

"Cayhe kan juga manusia, betul tidak?" jawab Pwe giok.

"Bagus, bagus sekali!" Hay hong hujin tertawa terkikik-kikik. Mendadak ia bertepuk tangan dari balik semak2 bunga sana lantas muncul satu orang.

DI bawah sinar bulan yang terang, pada matanya yang mendelong itu seakan-akan terhimpun kedukaan yang sukar diuraikan, mukanya yang pucat membawa semacam rasa sedih yang tak dapat diutarakan.

Perasaan sedih dan duka yang mendalam itu tak mengurangi kecantikannya, sebaliknya malah menimbulkan semacam daya tarik yang menggetar sukma sehingga kelihatannya dia bukan lagi kecantikan manusia, melainkan cantiknya dewa bunga di atas langit, mencakup seluruh keindahan bunga yang terdapat di dunia ini.

Seketika itu Pwe giok merasa langit seakan-akan berputar dan bumi terbalik, napasnya serasa mau berhenti.

Hay hong hujin menatapnya dengan tajam, setiap perubahan air mukannya tak terlepas dari pengamatannya. Dia menuding Lim Tay-ih yang muncul dari balik semak-semak bunga itu dan bertanya: "Coba kau pandang dia lebih teliti, kau kenal dia tidak?"

Pwe giok mengangkat cawan dan ditenggaknya hingga habis, jawabnya: "Tidak kenal."

"Tidak kenal," meski cuma dua kata yang sangat sederhana, tapi entah telah memerlukan betapa besar tenaga Pwe giok untuk bisa mengucapkannya. Kedua kata itu laksana dua bilah belati yang menusuk kerongkongannya, seperti dua bola bara yang telah membakar lidahnya dan menghanguskan hatinya.

Sudah jelas2 orang yang dirindukannya, orang yang paling dicintainya, tapi dia justru mengeraskan hati dan menjawab "tidak kenal". Coba, adakah sesuatu di dunia ini yang lebih menyakitkan hati daripada kejadian ini?

Sudah terang dia inilah sisa satu2nya sanak keluarganya, tapi dia justeru harus berlagak tidak mengenalnya. Coba, adakah sesuatu di dunia ini yang lebih kejam daripada kenyataan ini?

Arak wangi telah masuk tenggorokannya, arak sedap berbau wangi, tapi rasanya seakan-akan telah berubah menjadi pahit dan sepat. Kehidupan ini memang mirip arak yang getir ini dan arak getir ini terpaksa harus diminumnya.

Hay hong hujin lantas berpaling kepada Lim Tay ih dan bertanya: "Apakah kau kenal dia ini?"

Wajah Lim Tay ih yang pucat lesi itu tiada memperlihatkan sesuatu perasaannya, jawabnya dingin, "Tidak kenal!"

Sudah jelas si nona adalah bakal istrinya tapi di depannya menyatakan tidak kenal padanya, ucapan itu mirip dua anak panah yang menancap di ulu hati Ji Pwe giok.

Akhirnya Hay hong hujin menghela napas perlahan, katanya: "Jika dia juga tidak kenal kau, agaknya kau memang bukan Ji Pwe giok yang sudah mati itu, pula,.. jika bakal istrinya sendiri saja tidak mau mengakuinya lagi, maka orang itu sekalipun hidup juga sama seperti sudah mati."

Hati Ji Pwe giok memang benar2 sudah mati, dia menengadah dan terbahak-bahak: "Bagus sekali ucapan hujin ini, perkenankan cayhe menyuguh hujin tiga cawan."

Dia menuang dan diminum sendiri, hanya sekejap saja sudah berpuluh cawan arak masuk perutnya, sampai2 Lim Tay ih sudah pergi juga tak dipandangnya barang sekejap.

"Kau sudah mabuk," ujar Hay hong hujin dengan tertawa.

"Ya, berapa kalikah orang hidup ini sempat bermabuk-mabukan?" kata Pwe giok sambil angkat cawan araknya.

"Betul juga, sekali mabuk dapat membuyarkan seribu kesedihan," ucap Hay hong hujin dengan rawan, "Baiklah, silahkan kau mabuk!"

"Cuma sayang, hanya beberapa cawan arak ini belum lagi dapat memabukkan diriku!" kata Pwe giok, seolah-olah bergumam sendiri.

Ia tahu betapapun kuat takaran minumnya, tapi arak seratus bunga buatan Hay-hong Hujin ini lain daripada arak biasa. Kini seluruh tubuhnya terasa ringan seakan-akan terbang, rupanya dia benar-benar sudah mabuk.

Terdengar Hay-hong Hujin lagi berkata dengan suara lembut: "Mabuklah, silahkan mabuklah...., berkecimpung di tengah Kangouw yang penuh bahaya ini, kalau untuk mabuk saja tidak bisa, maka hidup manusia inipun terlalu memilukan. Lain kali jika kau masih ingin mabuk, bolehlah kau kemari mencari diriku."

Ditengah mabuknya Pwe-giok merasa di depan matanya muncul berbagai bayangan orang yang berbentuk macam-macam, tinggi pendek, gemuk kurus, semua ada. Malah setiap orang itu sama beringas menakutkan. Lalu dia seperti mendengar suara Hay-hong Hujin berkata: "Ji Pwe-giok ini hanya seorang pemuda yang baru terjun di dunia Kangouw, kukira kalian akan percaya padaku."

Dunia Kangouw ternyata sedemikian keji dan berbahaya, terhadap setiap orang asing selalu harus diselidiki asal-usulnya. Jika tidak ada Hay-hong Hujin, mungkin masih banyak sekali kesulitan yang harus dihadapi Pwe-giok.

Rasa terima kasih Ji Pwe-giok terhadap Hay-hong Hujin sungguh tak terkatakan, sedapatnya ia ingin mengucapkan beberapa kata sebagai tanda terima kasihnya, tapi suaranya terasa samar-samar sehingga ia sendiripun tidak tahu apa yang diucapkannya.

Hanya didengarnya Hay-hong Hujin berkata pula: "Sekali anak muda ini menjadi tamuku, maka selama hidupnya dia adalah tamu kehormatan Pek-hoa kiong kami. Selanjutnya jika tiada sesuatu keperluan apa-apa, hendaklah kalian jangan mengganggu dia. Dan sekarang, biarkan dia tidur saja....."

*****

Pwe-giok benar-benar terus pulas.

Waktu mendusin, bau harum bunga, sinar bulan purnama, semua sudah tidak ada lagi. Yang ada cuma remang-remang sinar sang surya yang meliputi bumi.

Di kejauhan terdengar suara burung berkicau. Menyusul lantas terlihat sesosok bayangan orang yang ramping muncul dari balik kabut pagi dan mendekatinya dengan pelahan.

Kedatangannya laksana membawa suasana baru bagi bumi raya ini. Sinar matanya gemerdep terang, jernih dan murni, berbeda dengan sorot mata Hay hong Hujin yang tajam dan genit itu, juga tiada sedih dan duka seperti sorot mata Lim Tay-ih. Dunia yang ruwet ini, bagi pandangannya seakan-akan juga sedemikian sederhana, bersahaja tanpa sesuatu hiasan.

Dia pandang ji Pwe-giok, lalu menegur dengan suara merdu: "Wahai walet yang tersesat, akhirnya kau sadar juga. Di dunia ini masih banyak air sumber yang jernih dan manis, mengapa kau sengaja minum arak?"

Ji Pwe-giok menghela napas perlahan, gumamnya: "Kesusahan orang hidup, dengan sendirinya tak dapat dipahami oleh nona kenari."

Gadis itu memang si nona kenari Ki Leng-yan. Mendadak iapun menghela napas, ucapnya dengan sayu: "Tahukah kau si Kenari yang tadinya tidak tahu apa artinya sedih, kini juga mulai gundah?"

"Memangnya kenapa nona merasa gundah?" tanya Pwe-giok dengan tersenyum getir.

Tiba-tiba menetes air mata Ki leng-yan, jawabnya: "Sarang si Kenari telah penuh digenangi darah. Dia tidak dapat berdiam lagi disitu. O, Kenari yang harus dikasihani, kini tiada tempat lain lagi yang dapat ditujunya." - Mendadak ia pegang tangan Pwe-giok dan menyambung dengan setengah meratap: "O, kumohon padamu, bawalah serta diriku, ke manapun juga akan kuturut padamu."

Tergerak hati Pwe-giok, jawabnya dengan suara keras: "Cara bagaimana kau tahu siapa diriku ini? Mengapa kau ingin ikut bersamaku?"

"Kukenal matamu ini", kata Ki Leng-yan. "Sedemikian bajik, sedemikian bagus matamu ini dan juga sedemikian perwira, sama seperti burung walet. Matamu yang lain daripada yang lain ini, mana bisa kulupakan?"

Gadis yang linglung ini ternyata memiliki daya pandang sepeka ini. Barang sesuatu yang diketahui setiap orang mungkin takkan dipahami olehnya, tapi sesuatu lain yang tak dapat dipecahkan orang lain justru dapat diketahui olehnya. Mungkin inilah sebabnya dia tidak paham kata-kata manusia, sebaliknya paham bahasa burung.

Pwe-giok terdiam sejenak, ucapnya kemudian dengan tersenyum: "Kau tahu, tak mungkin kau dapat ikut pergi bersamaku, sebab tempat yang hendak ku tuju itu dimana-mana penuh bahaya, setiap orang bisa membikin susah padamu."

"Tidak, aku tidak takut, di bawah perlindungan mu, apapun aku tidak takut," jawab Leng-yan tegas.

Dia pandang Pwe-giok dengan termangu-mangu, sorot matanya penuh harap juga penuh kepercayaan terhadap anak muda itu. Menghadapi sorot mata demikian, siapa pula yang tega menolak permintaannya?

Akhirnya Pwe-giok menghela napas panjang, katanya: "Jika kau ingin ikut padaku, sungguh akupun tidak dapat menolak permintaanmu. Cuma... aku sendiri tidak tahu apakah dapat melindungi diriku sendiri atau tidak, cara bagaimana ku tahu akan dapat melindungi dirimu?"

Leng-yan tertawa, katanya: "Ku tahu engkau pasti akan menerima permintaanku..." Begitulah Pwe-giok berjalan di depan dang Leng-yan ikut di belakang, sama sekali ia tidak perduli ke manapun pwe-giok akan pergi, padahal Pwe-giok sendiripun tidak tahu dirinya akan pergi ke mana?

Dia berjalan dengan hati bimbang, selagi merenungkan ke arah mana harus dituju, tiba-tiba terdengar angin berkesiur, empat orang melayang keluar dari balik pohon sana dan

menghadang di depannya. Gerakan ke empat orang ini sedemikian cepat dan gesitnya, jelas semuanya jago-jago kelas tinggi.

Segera Pwe-giok dapat melihat jelas siapa ke empat orang ini. Kiranya mereka adalah samaran komplotan jahat itu, yakni Ong uh-lau, Lim Soh-koan, Ong Sin-jiang dan Sebun Bu-kut.

Ong Uh-lau mendahului maju dan menegur dengan sorot mata tajam: "Ji Pwe-giok bukan?"

"Cayhe memang Ji Pwe-giok adanya," jawab Pwe-giok hambar. "Siapakah anda sekalian dan ada urusan apa?"

Empat pasang mata yang tajam dan kejam itu sama menatap muka Pwe-giok, mereka ingin tahu bagaimana perubahan sikap anak muda itu. tapi Pwe-giok hanya tenang-tenang saja. Maklum, sudah terlalu banyak pengalaman pahit serta kejadian seram yang dialaminya, di dunia sesungguhnya tiada sesuatu urusan dapat menakutkan dia lagi.

Ong Uh-lau bergelak tertawa, katanya: "Ji-kongcu baru saja terjun di dunia kangouw dan lantas mendapat perlakuan istimewa dari Hay-hong Hujin, dengan sendirinya Ji-kongcu mempunyai asal-usul yang lain daripada yang lain pula. Kami tidak berani sembrono, yang kami inginkan adalah belajar kenal dengan ilmu silat Ji-kongcu."

Pwe-giok terbahak-bahak, jawabnya: "Kiranya keterangan Hay-hong Hujin kemarin belum meyakinkan kalian sehingga kalian sekarang hendak memaksa kukeluarkan Kungfu perguruanku, maksud tujuan kalian ingin membuktikan apakah diriku ini Ji Pwe-giok yang mati kemarin ini atau bukan?"

Dia sengaja membongkar maksud tujuan mereka Tapi air muka Ong Uh-lau ternyata tidak berubah, dengan tersenyum ia berkata: "Akhir-akhir ini di dunia Kangouw sedang digemari ilmu tata rias, hal ini kukira cukup diketahui olehmu."

"Apakah Cayhe mengalami tata-rias, masa kalian tidak dapat melihatnya?" ujar Pwe-giok.

"Ilmu tata rias memang beraneka ragamnya, justeru lantaran kami tidak dapat membedakannya, maka terpaksa harus berlaku lebih hati-hati," ujar Ong Uh-lau dengan tersenyum. "Oleh karena itulah, asalkan anda memperlihatkan sejurus-dua, segera kami akan mengundurkan diri."

Gemerdep sorot mata Pwe-giok, katanya: "Sungguh aku tidak mengerti, sebab apa Ji Pwe-giok yang telah mati itu bisa membuat kalian sedemikian kuatir, kan jelas dia sudah mati, mengapa kalian masih merasa tidak aman?"

Berubah juga air muka Ong Uh-lau, jawabnya dengan bengis: "Silahkan anda memperlihatkan sejurus-dua dan segera akan kau ketahui sendiri." Sambil bicara, segera pedangnya menusuk ke depan, serangan cepat dan mantap, inilah jurus "Jong-liong-tay-thau" atau naga tua angkat kepala, suatu jurus ilmu pedang perguruan Ong Uh-lau sendiri.

Tapi Ji Pwe-giok tidak nanti terpancing dan memperlihatkan ilmu silat perguruannya sendiri. Ilmu silat Bu-kek-pay memang bergaya khas dan tidak sama dengan Kungfu dari perguruan lain. Asalkan dia memainkan satu jurus saja segera akan dapat diketahui asal-usulnya.

Maka mendadak terdengar suara "trang" yang nyaring dan keras, pedang Ong Uh-lau yang menusuk lurus ke depan itu terpukul menceng, padahal tenaganya boleh dikatakan jarang ada bandingannya, tidak urung ia merasakan pergelangan tangannya linu pegal.

Tiba-tiba dilihatnya seorang gadis jelita berbaju seputih salju dengan memegang dua pedang pendek telah menghadang di depan Ji Pwe-giok, dengan tersenyum berkata: "Dia orang baik, kalian jangan membikin susah padanya."

Berubah air muka Ong Uh-lau, jawabnya: "Siapa nona? Mengapa kau membelanya?"

"Ayahku sangat gemar membunuh orang, Ciciku juga suka membunuh orang," jawab si nona yang bukan lain daripada Ki Leng-yan, "meski aku tidak suka membunuh, tapi akupun tidak suka menyaksikan sahabatku dianiaya orang lain, apalagi dibunuh."

Sembari bicara dia terus putar kedua pedang pendek. Gerak tubuhnya begitu enteng gemulai, tapi ilmu pedangnya justeru sedemikian aneh, cepat lagi ganas.

Sungguh Pwe-giok sendiripun tidak pernah menyangka nona yang baik itu memiliki ilmu seganas itu.

Baru saja Ki Leng-yan menyelesaikan ucapannya tadi, sekaligus ia telah melancarkan serangan 49 kali, begitu gencar serangannya sehingga membuat Lim Soh-koan dan tokoh-tokoh yang tergolong jago pedang terkemuka itu sama melongo kaget.

Tapi Ki Leng-yan lantas menghentikan permainan pedangnya, lalu berkata dengan tertawa: "Orang bilang ilmu pedangku ini sangat keji dan ganas, apakah kalian juga berpendapat demikian?"

"Hehe, bagus, ilmu pedang bagus!" kata Ong Uh-lau dengan menyengir.

"Meski ilmu pedangku ini dibilang keji dan ganas tapi tidak kugunakan terhadap manusia," tutur Ki Leng-yan. "Asalkan tidak digunakan membunuh, betapapun keji dan ganasnva sesuatu ilmu pedang kan tidak menjadi soal, betul tidak?"

Ong Uh-lau memandangnya sejenak, lalu dipandangnya pula Ji Pwe-giok, tanpa bicara mendadak ia berpaling terus melangkah pergi dan dengan sendirinya diikuti oleh orang-orang lain.

Leng-yan menyimpan kembali kedua pedang pendeknya, seperti tidak pernah terjadi apapun ia pandang Pwe-giok, katanya dengan tertawa linglung; "Marilah kitapun pergi!"

Pwe-giok menghela napas, katanya: "Kau minta perlindungan ku, siapa tahu kau yang melindungi diriku malah. Selama ini telah kuremehkan dirimu, sungguh tidak terduga ilmu pedangmu sedemikian hebatnya."

Si nona berkedip-kedip, katanya dengan tertawa: "Jadi kaupun memuji kebagusan ilmu pedangku, semua burung kawanku juga bilang demikian. Kata mereka, setelah si Kenari mahir ilmu pedang, selanjutnya tidak perlu lagi kuatir diserang oleh elang. Menurut kau, orang-orang tadi elang atau bukan?"

Begitulah sepanjang jalan si nona jelita terus bicara tentang dia dan burung, tertarik juga Pwe-giok oleh ceritanya sehingga tidak merasa kesepian dalam perjalanan.

Semula Pwe-giok merasa sedih juga bagi jalan keluar dirinya, tapi setelah dipikir pula, dunia seluas ini, ke manapun boleh pergi, dengan berkelana di dunia ini kan sekaligus dapat menyelidiki rahasia komplotan jahat itu.

Karena pikiran itu, tekanan batinnya menjadi longgar. Waktu istirahat di suatu rumah makan, ia minta disediakan dua poci arak seakan-akan hendak merayakan hidup barunya.

Ki Leng-yan ternyata mengiringi dia minum dua cawan. Burung kenari yang cantik ini jadi tambah lincah dan terus mengoceh ke barat dan timur, berulang-ulang ia pun menuangkan arak dan mengisi nasi di mangkuk Pwe-giok.

Bila Pwe-giok menolak pelayanan itu, maka si nona lantas kurang senang dan mengomel. Ribut antara kedua muda mudi ini sebaliknya menimbulkan rasa takjub dan iri orang lalu.

Malamnya, si kenari yang terus menerus berkicau ini akhirnya tertidur. Tapi di kamar sendiri Pwe giok bergolak-golek tak dapat pulas, diam-diam ia mengenakan baju dan keluar.

Rumah penginapan kecil ini terletak di luar kota. Cahaya bulan menyinari sebuah kolam kecil di kaki bukit sana, di dalam kolam tampak bintik-bintik bintang gemerlapan, angin malam meniup silir-silir membawa bunyi serangga dan suara katak.

Sudah sekian lama, untuk pertama kalinya ini Pwe-giok merasa hatinya rada tenang dan untuk pertama kalinya pula dia dapat menikmati keindahan malam.

Dia terus melangkah ke depan, di bawah keremangan sinar bulan dan bau harum bunga teratai di kolam.... Sekonyong-konyong, dua larik sinar pedang menyambar ke tenggorokannya.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa di tengah malam yang indah ini tersembunyi juga hasrat membunuh sekeji ini. Ia terkejut dan cepat menjatuhkan diri ke tanah, syukur sergapan itu sempat dihindarinya.

Pada saat yang sama empat orang berbaju hitam dan berkedok melompat keluar dari tempat gelap, tanpa bicara pedang mereka terus menyerang lagi secepat kilat.

Gerakan Pwe-giok juga tidak berhenti, dia menyelinap keluar dari jaringan sinar pedang musuh. Terdengar dering nyaring sinar pedang, tahu-tahu kain bajunya terkoyak-koyak menjadi potongan kecil dan bertebaran.

Agaknya kawanan seragam hitam itu tidak ingin sekaligus membinasakan dia melainkan cuma hendak memaksa dia mengeluarkan Kungfunya.

Sinar pedang masih terus berkelebat dan memburu bagai ular berbisa, bukan saja baju Pwe-giok sudah terkoyak-koyak, bahkan tubuhnya sudah tergores beberapa jalur luka, tapi dia tetap tidak berani balas menyerang. Semakin dia tidak balas menyerang semakin besar pula curiga orang-orang berseragam hitam.

Tiba-tiba seorang di antaranya mendengus: "Peduli tulen atau palsu, bunuh saja habis perkara!"

"Betul," jawab seorang lagi. "Lebih baik salah bunuh seribu daripada lolos satu."

Meski tahu siapa kawanan baju hitam ini, tapi Pwe-giok sengaja berteriak: "Jika kalian menghendaki aku turun tangan, mengapa kalian tidak berani memperlihatkan wajah asli? Seorang lelaki sejati mana sudi turun tangan terhadap kawanan cecurut macam kalian ini."

"Kau tidak mau turun tangan, maka kau harus mati!" jengek orang pertama tadi.

Habis berkata, mereka tidak kenal ampun lagi, sinar pedang memburu dengan lebih cepat. Sekali ini kalau Pwe-giok tidak balas menyerang, rasanya jiwanya benar-benar bisa melayang.

Pada saat itulah, tiba-tiba segumpal kabut tipis berwarna kemerah-merahan mengambang tiba terbawa angin terus terlibat ke tengah jaringan sinar pedang.

Seketika kawanan baju hitam itu merasakan gerak pedang mereka terhalang, ujung pedang seolah-olah melengket pada gumpalan asap tipis itu. Kesempatan itu segera digunakan Pwe-giok untuk melompat mundur.

Segera terdengar seorang berdendang dengan suara merdu: "Bunga, bukan bunga, kabut bukan kabut ....."

Baru berjangkit suara nyanyian orang itu, serentak timbul rasa takut pada sorot mata kawanan baju hitam berkedok ini, tanpa, berjanji ke empat orang itu terus melayang pergi dan menghilang dalam kegelapan. Perginya jauh lebih cepat daripada datangnya.

"Apakah Hay-hong Hujin yang telah menolong Cayhe?" tanya Pwe-giok dengan membungkuk tubuh.

Tapi dalam kegelapan sama sekali tiada suara jawaban.

Waktu Pwe-giok menengadah, tahu-tahu di depannya sudah bertambah seorang yang berwajah pucat dan kening berkerut dengan sorot matanya yang layu.... Yang muncul ternyata bukan Hay-hong Hujin melainkan Lim Tay-ih.

Hati Pwe-giok seketika mengencang, ucapnya dengan tergagap: "Kira .... kiranya nona, terima kasih banyak-banyak."

Lim Tay-ih seperti enggan mendengar kata-kata yang bertele-tele itu, jengeknya: "Mengapa kau pakai nama Ji Pwe-giok?"

Pwe-giok jadi melengak, jawabnya gelagapan: "Ini . . . .ini lantaran ...."

"Sebaiknya kau ganti nama saja," kata Tay-ih. "Nama ini tidak membawa alamat baik. Barang siapa memakai nama ini tentu akan mendatangkan kemalangan, bahkan mati. Meski aku diperintahkan Hujin untuk menyelamatkan kau, tapi paling-paling juga cuma kutolong kau satu kali ini saja!"

Setelah terdiam sejenak, dengan tersenyum getir Pwe-giok bertanya: "Kecuali itu, adakah alasan lain?

"Betul, memang masih ada alasan lain," jawab Tay-ih. Mendadak ia membalik tubuh dan melangkah beberapa tindak ke sana, lalu menyambung: "Jika dia sudah mati, aku tidak suka mendengar lagi orang memakai namanya."

"Tapi aku....."

"Kaupun tidak setimpal memakai nama itu!" jengek Tay-ih.

Pwe giok melenggong dan menyaksikan bayangan si nona menghilang dalam kegelapan, sukar untuk dijelaskan bagaimana perasaannya. Dia seharusnya berduka karena sikap dingin yang diperlihatkan tunangannya itu. Tapi sikap dingin si nona itu pun menandakan betapa cintanya terhadap Ji Pwe-giok, untuk ini dia harus bersyukur dan bergembira.

Begitulah gundah gulananya hatinya, sebentar pedih sebentar girang, entah manis entah getir.

*****

Bintang di langit semakin jarang, bulanpun bertambah buram, di ufuk timur sudah mulai remang-remang. Tapi Pwe-giok masih terus melangkah ke depan dengan hati bimbang.

Entah sudah berapa lama pula, sang surya sudah mulai mengintip di ujung timur. Sekonyong-konyong muncul seorang dengan langkah terhuyung-huyung.

Perawakan orang ini kurus kecil, jenggot dan rambutnya sudah putih semua, senyum misterius menghias wajahnya. Pwe-giok merasa sudah pernah kenal pada muka orang ini, tapi tidak ingat di mana.

Dilihatnya si kakek kecil ini membawa sebuah lukisan, sesudah dekat mendadak ia angkat lukisannya ke depan Pwe-giok dan menegur: "Coba kau lihat, apa yang kulukis ini?"

Lukisannya itu tampak samar, seperti mega tapi bukan mega, seperti gunung juga bukan gunung, kalau dipandang lebih cermat, rasanya seperti bekas cat yang tumpah di atas kanvas lukisan itu.

Pwe-giok menggeleng, jawabnya: "Entah, aku tidak tahu."

"Yang kulukis adalah gunung di depanmu ini, masa tak dapat kau lihat?" kata pula si kakek kecil.

Mau-tak-mau Pwe-giok memandang gunung yang tertutup oleh kabut pagi di kejauhan itu, lalu dipandangnya pula lukisan yang dipegang si kakek, sedikit demi sedikit dirasakannya memang rada-rada mirip. Tanpa terasa ia tertawa dan berkata: "Ya, sekarang dapat kulihat persamaannya."

Mendadak orang tua itu tergelak seperti orang gila, berjingkrak dan menari, jelas girangnya tak terperikan, tapi juga memperlihatkan semacam kelatahan yang aneh.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Pwe-giok heran.

"Aku berhasil, aku berhasil!" teriak si kakek sambil berkeplok gembira.

"Kau berhasil mengenai apa?" tanya Pwe-giok pula.

"Lukisanku telah berhasil," teriak si kakek. "Akhirnya dapatlah kucapai intisari dalam lukisanku."

Pwe-giok menggeleng sambil memandangi "cat tumpah" hasil lukisan si kakek, katanya dengan menyengir: "Lukisan begini masa dapat dianggap telah berhasil mencapai intisarinya?"

"Coba kau pikir," kata si kakek, "sudah jelas yang kulukis adalah gunung, tapi dapat kubuat dia tidak menyerupai gunung. Yang kulukis ini jelas-jelas tidak menyerupai gunung, tapi setelah kau pandang dengan cermat terasa seperti gunung pula. Semua ini disebabkan meski tidak kulukis bentuk gunungnya, tapi sudah dapat kulukis jiwanya, intisarinya sasaran lukisanku."

Pwe-giok berpikir sejenak, gumamnya kemudian: "Mungkin sedikit sekali orang yang dapat memahami jiwa daripada lukisanmu ini."

"Justeru orang lain tak dapat memahaminya," seru si kakek sambil berkeplok. "Tapi asalkan yang kulukis adalah gunung, maka dalam pandanganku lukisan ini ialah gunung, dalam hatiku juga gunung. Hanya aku saja yang paham dan orang lain tetap tidak paham. Cara ini bukankah sangat hebat, sangat bagus?!"

Dia berkeplok sambil bergelak tertawa dan melangkah pergi.

Sebaliknya Pwe-giok berdiri termangu-mangu di situ sambil berpikir: "Jelas-jelas yang kulukis adalah gunung tapi dapat kulukis hingga tidak menyerupai gunung .... Meski tidak kulukiskan bentuk gunungnya, tapi sudah dapat kulukis jiwanya, intisarinya..." selain teringat kepada ucapan si kakek tadi, di tepi telinganya seolah-olah terngiang pula wejangan ayahnya dahulu mengenai ilmu pedang, bahwa betapapun bagus bentuk permainan sesuatu ilmu pedang, semua itu bukanlah intisari ilmu pedang perguruannya sendiri. Jiwa ilmu pedang Bu-kek-pay terletak pada maksud yang tak berwujud, terlepas daripada wujud yang terbatas dan masuk ke alam yang tak berwujud (abstrak) dan tak berkutub (Bu-kek), Jika mujijat ini dapat diselami dengan tuntas, maka berarti ilmu pedang yang kau yakinkan telah berhasil, Pwe-giok coba merenungkan dan mengulang lagi petuah sang ayah itu, mendadak ia merasa seperti diguyur air dingin, dalam hati seketika terasa "plong", terasa terang.

Ia mendapatkan setangkai kayu sebagai pedang, dengan pelahan ia menusuk ke depan. Sepenuh hati dan segenap pikiran hanya dipikirnya satu jenis, "Thian-te-bu-pian" (langit dan bumi tak bertepian) dari Bu-kek-kiam-hoat, tapi waktu pedangnya menusuk, gayanya tidak menurut jurus serangan Thian-te-bu-pian yang sebenarnya.

Jurus serangan ini jelas-jelas jurus Thian te-bu-pian, tapi ketika serangan itu dilancarkan jurus itu justeru tercakup seluruhnya di dalam serangannya, tidak menyerupai jurus Thian-te-bu-pian, tapi jiwa dan intisari jurus serangan itu justeru tercakup seluruhnya di dalam serangan itu.

Kalau dua orang bertempur, bila salah satu pihak dapat melihat lubang kelemahan pihak lawan sehingga dapat mengatasi lebih dulu setiap perubahan gerak lawan, maka dia pasti akan menang. Tapi suatu serangan yang bermaksud, namun tanpa wujud, cara bagaimana pihak lawan akan mampu menghindarinya dan cara bagaimana akan sanggup mematahkannya serta cara bagaimana akan menghindarinya?

Saking kegirangan Pwe-giok lantas tertawa tergelak-gelak dan berteriak: "Sudah dapat kupahami! Sudah kupahami sekarang!"

Tiba-tiba seorang menanggapi dengan suara nyaring: "Kau memahami apa?"

Segera terdengar pula kicau burung yang ramai di hutan sana, ternyata Ki Leng-yan sejak tadi sudah berada di situ.

Dengan tertawa Pwe-giok menjawab: "Apa yang sudah kupahami, masa para burung kawanmu itu tidak memberitahukannya padamu?"

Dengan termenung Leng-yan mendengarkan sejenak, ucapnya kemudian sambil berkedip-kedip: "Mereka tidak tahu apa yang sudah kau pahami, mereka bilang kau seperti rada-rada sinting."

"Haha, sudah tentu mereka tidak paham," ujar Pwe-giok dengan tertawa. "Tapi bolehlah kau katakan kepada mereka, bahwa asalkan mereka paham persoalan ini, maka mereka tidak perlu lagi takut kepada elang, malahan manusia juga tidak perlu ditakuti pula."

"Eh, coba dengarkan," kata Leng-yan perlahan sambil tersenyum, "mereka sama menyatakan ucapanmu ini memang benar. Kata mereka, elang memang tiada sesuatu yang perlu ditakuti, yang paling menakutkan di dunia ini adalah manusia!"

Suara tertawa Pwe giok mulai mereda, ia pandang burung yang beterbangan di tengah hutan di remang-remang fajar sana, tanpa terasa ia menghela napas dan bergumam pula: "Betul juga, manusia memang sangat menakutkan. Sungguh tak tersangka kalian telah memahami soal ini. Sebaliknya manusianya sendiri malah tetap belum paham. . .."

"Coba lihatlah burung pipit yang baru terbang dari kota sana," kata Leng-yan dengan rawan. "Dia bilang, seumpama manusia sudah paham akan soal ini toh tetap tak mau mengakui kebenarannya."

*****

Akhirnya kedua orang pulang ke hotel kecil itu.

Leng yan sudah kenyang tidur, sebaliknya Pwe-giok mulai merasa ngantuk. Dia mendorong pintu kamar sendiri, tapi mendadak ia merandek. Ternyata di atas pembaringannya bersimpuh satu orang.

Sinar sang surya yang baru terbit itu menyorot masuk melalui jendela sana dan terlihat jelas wajah orang itu. Kelihatan kepalanya botak kelimis, tapi wajahnya merah cerah seperti orang muda.

Segera Pwe-giok mengenali orang ini ialah Tong Bu-siang, ketua perguruan keluarga Tong di Sujwan yang terkenal sebagai ahli Amgi atau senjata rahasia nomor satu di dunia.

Tong Bu-siang duduk menunduk dengan mata terpejam, tapi di sekelilingnya berbaris berpuluh macam senjata rahasia yang gemerlapan, jelas itulah Amgi berasal keluarga Tong yang merontokkan nyali setiap jago persilatan.

Selain Tong Bu-siang, ada lagi dua orang yang berdiri di kanan-kirinya, meski tetap berpakaian hitam ringkas, tapi kedoknya sudah ditanggalkan, jelas mereka ialah Ong Uh-lau dan Sebun Bu-kut.

Pwe-giok menghirup napas panjang-panjang, serunya sambil mengalingi Ki Leng-yan di luar pintu: "Aha, di kamar sempit ini ternyata ada juga tamu agung yang berkunjung, selamat bertemu!"

Pelahan Tong Bu-siang membuka matanya, seketika sorot matanya berkelebat seperti kilat, dengan suara berat ia bertanya: "Apakah bocah ini yang kalian maksudkan?"

"Betul," jawab Ong Uh-lau dengan hormat.

"Bagus, akan kucoba dia!" seru Tong Bu-siang. Begitu kata "dia" terucapkan, kontan kelima jarinya menyelentik, serentak barisan Am-gi yang terletak di depannya itu ada lima buah yang menyambar ke depan.

Menyusul tangan yang lain juga bekerja, kedua kakinya juga bergerak, sekaligus berpuluh Amgi melayang ke depan, sisanya tinggal tujuh atau delapan buah, sekali tiup, seluruh Amgi itupun menyambar ke arah Pwe-giok.

Di seluruh tubuh orang tua ini seolah terpasang pesawat khusus dan setiap tempat dapat membidikkan senjata rahasia. Puluhan Am-gi yang berbaris di pembaringan itu dalam sekejap saja telah dihamburkan seluruhnya.

Padahal bentuk Am-gi itu tidak sama, bobotnya juga berbeda, tapi ada yang diselentikkan, ada yang disampuk dengan tangan, ada yang disapu dengan kaki atau ditiup dengan pernapasan yang kuat, cara menyerangnya dan kekuatannya juga tidak sama. Ada yang menyambar dengan cepat dan ada yang lam bat, ada yang menyerang lurus langsung, ada yang melingkar dan ada juga yang berputar-putar di udara untuk kemudian menyerang Pwe-giok dari belakang.

Puluhan Am-gi itu seolah-olah bukan senjata rahasia lagi, tapi menyerupai puluhan jago silat kelas tinggi dengan senjata yang berbeda-beda dan mengerubuti Pwe-giok dari berbagai jurusan.

Sejak Pwe-giok terjun di dunia Kangouw, tidak sedikit lawan tangguh yang pernah ditemuinya. Tapi Am-gi selihay ini sungguh belum pernah dilihat atau didengarnya.

Dengan tetap memegang tangkai kayu tadi, dengan segenap minat dan pikiran segera ia melancarkan jurus serangan "Thian-te-bu-pian", habis itu dengan jurus yang sama ia

menyerang pula secara terbalik. Dua serangan dilancarkan secara berlawanan sehingga sukar diraba.

Orang lain hanya melihat tangkai kayunya berputar dua lingkaran dan tak terlihat cara bagaimana dia bergerak, tahu-tahu terdengar suara "crat-cret" berulang-ulang, berpuluh bentuk senjata rahasia itu entah mengapa sama menancap pada tangkai kayunya.

Seketika Ong Uh-lau dan Sebun Bu-kut melenggong.

Tong Bu-siang juga tercengang, mau-tak-mau ia berseru memuji: "Ilmu pedang bagus!" Lalu dia tepuk bahu Ong Uh-lau dan bertanya: "Dia sudah turun tangan, apakah kalian sudah tahu asal-usul ilmu pedangnya?"

Dengan lesu Ong Uh-lau menjawab: "Belum ketahuan!"

"Hahaha! Tidak cuma kau saja yang tidak tahu, bahkan berpuluh tahun pengalamanku di dunia Kangouw juga tidak pernah kulihat ilmu pedang sehebat ini," seru Tong Bu-siang dengan tertawa.

"Tapi dapat kupastikan bahwa di perguruan Bu kek-bun tidak ada ilmu pedang selihay ini."

"Ya, memang tidak ada!" tukas Ong Uh-lau.

"Sebelumnya memang sudah kuketahui dia pasti bukan Ji Pwe-giok yang mati itu," kata Tong Bu-siang pula. "Coba pikir jika dia penyamaran Ji Pwe-giok yang pura-pura mati itu, mengapa dia tidak menggunakan nama lain, tapi sengaja tetap memakai nama Ji Pwe-giok?"

Sambil menyengir terpaksa Ong Uh-lau memberi hormat kepada Pwe-giok dan berkata: "Jika tindakan kami terasa agak kasar, mohon Ji-kongcu sudi memberi maaf."

Pwe-giok tersenyum, katanya: "Ah, tidak menjadi soal, hanya selanjutnya ....."

Belum habis ucapannya, mendadak Ki Leng-yan menjerit kaget "blang", seorang menerobos masuk dengan beringas.

Orang ini memakai baju kasar dan topi kulit semangka, jelas orang ini adalah jongos hotel ini. Tapi jongos yang ramah dan rendah hati ini kini sikapnya telah berubah sama sekali. Kedua matanya tampak merah membara, mulutnya menyeringai sehingga kelihatan giginya yang kuning, air mukanya penuh napsu membunuh.

Di tengah jeritan kaget tadi Leng-yan sempat menarik Pwe-giok ke samping, maka jongos hotel itu lantas menerobos langsung ke dalam. Cepat Sebun Bu-kut mendepak sebuah meja kecil di sebelahnya sehingga menyeruduk si jongos.

Tak tersangka sekali hantam jongos itu telah membuat meja itu hancur berkeping-keping.

Diam-diam Pwe-giok terkejut. "Orang macam apakah jongos hotel ini, masa memiliki tenaga sekuat ini?"

Dalam pada itu Ong Uh-lau juga tidak tinggal diam, pedangnya lantas menusuk. Tapi jongos itu sama sekali tidak mengelak, sebaliknya membusungkan dada dan memapak tusukan itu. "Crat" tanpa ampun lagi pedang itu menembus dadanya. Sekali depak Ong Uh-lau membikin tubuh si jongos mencelat, darah segera berhamburan dan mengotori tangan Oh Uh-lau.

Sambil berkerut kening Ong Uh-lau berkata: "Keparat ini barangkali sudah gila, masa...."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Tong Bu-siang melolos belati yang terselip di pinggangnya terus menabas, kontan sebelah lengan Ong Uh-lau dipotongnya mentah-mentah. Ong Uh-lau menjerit kesakitan dan jatuh kelengar.

"Ap. ..... apa maksudmu Cianpwe?" teriak Sebun Bu-kut terkejut.

Wajah Tong Bu-siang yang semula merah cerah itu seketika berubah menjadi pucat, katanya: "Jongos hotel ini telah terkena racun jahat Thian-cam-kau dari daerah Miau, dia sudah kehilangan kesadarannya sehingga berubah kuat luar biasa, bahkan darah di seluruh tubuhnya juga telah berubah menjadi darah berbisa, barang siapa keciprat setitik darahnya dalam sekejap racun akan terus menjalar ke seluruh tubuh. Bila tidak kubuntungi tangannya ini, hanya sebentar saja seluruh tubuhnya akan membusuk dan mati."

Keringat dingin merembes di dahi Sebun Bu-kut, ucapnya dengan suara gemetar: "Jadi. ,.... jadi inilah salah-satu ilmu iblis Thian-cam-kau yang disebut Mo-hiat-hu-kut-tay-hoat (ilmu darah iblis pembusuk tulang) itu? Jangan-jangan ada orang Thian-cam-kau datang kemari?"

Dari suaranya yang gemetar dan ketakutan itu mau-tak-mau Pwe-giok ikut merinding juga, waktu dia pandang lengan yang putus dan jatuh di lantai itu, ternyata sudah berubah menjadi genangan darah hitam.

Tanpa terasa Pwe-giok bergidik, hatipun berdebar Tong Bu-siang yang terkenal berhati bajapun berkeringat dingin.

"Yang datang di luar itu apakah khing-hoa-sam-niocu?" tanyanya dengan suara parau.

Segera terdengar suara tertawa genit di luar sana. Nyaring dan merdu suara tertawanya laksana kicau burung kenari, siapapun yang mendengar suara tertawa ini pasti akan terguncang perasaannya dan tergetar kalbunya. Namun kulit muka Tong Bu-siang justeru berkerut-kerut demi mendengar suara itu.

Terdengar suara merdu itu berucap pula dengan tertawa genit: "Betapapun memang pandangan Tong-loyacu terlebih tajam, hanya sekilas lihat saja lantas tahu kami kakak beradik yang datang kemari."

"Untuk apa kalian datang ke Tionggoan sini?" tanya Tong Bu-siang dengan bengis.

"Dengan sendirinya kedatangan kami ini adalah ingin mengunjungi Tong-loyacu," jawab suara genit tadi. "Lebih dulu kami telah mendatangi kediaman Tong-loyacu, tapi Loyacu telah berangkat ke Hong-ti. karena itulah kami lantas menyusul kemari. Meski agak terlambat sehingga tidak keburu ikut menyaksikan keramaian pertemuan besar di Hong-ti, tapi dapat berjumpa di sini dengan Tong loyacu, betapapun perjalanan kami ini tidaklah sia-sia."

Dia bicara sambil tertawa, suaranya enak didengar, sama halnya mengobrol dengan orang tua di rumah, siapapun tidak menyangka di balik suara merdu dan kata-kata ramah ini tersembunyi hasrat membunuh yang sukar diraba.

Namun jago tua yang namanya mengguncangkan dunia Kangouw ini ternyata gemetar juga mendengar ucapan itu, sambil memegang belatinya dia bertanya pula: "Jadi kalian. .... kalian sudah pergi ke rumahku?"

Suara itu menjawab dengan tertawa: "Loyacu jangan kuatir, meski kami sudah berkunjung ke sana, tapi mengingat Toa-cihu, sama sekali kami tidak mengganggu apapun di tempatmu, bahkan seekor semut pun tidak terinjak mati."

Meski merasa lega juga mendengar keterangan itu, tapi mendadak Tong Bu-siang bertanya pula dengan gusar: "Siapa itu Toa-cihu (kakak ipar, suami kakak) yang kau maksud?"

Suara genit itu menjawab: "Sungguhpun Tong-kongcu pemuda yang cakap dan pintar, tapi Toaci kami juga nona cantik yang serba mahir. Jadi kedua muda-mudi adalah suatu pasangan yang setimpal, ini kan jodoh yang ditakdirkan?"

"Omong kosong, kentut busuk!" damprat Tong Bu-siang dengan gusar.

Agaknya orang itu tidak marah, terbukti suaranya masih tetap enak didengar, katanya: "Apalagi mereka berdua memang sudah cocok satu sama lain, si tampan dan si cantik sudah sama-sama ikat janji di taman bunga akan sehidup semati, mengapa Tong-loyacu justeru berusaha hendak membuyarkan pasangan merpati ini?"

"Omong kosong!" teriak Tong Bu-siang. "Anak durhaka itu lantaran tidak tahu asal-usul perempuan siluman itu, makanya dia terpikat. Sekarang dia sudah sadar dan tidak sudi beristerikan perempuan siluman itu."

"Ah, kukira belum tentu," ujar suara nyaring merdu itu dengan tertawa. "Tong-kongcu adalah pemuda yang berperasaan, tidak nanti dia mengingkari janjinya kepada Toaci kami. Apalagi, gadis secantik Toaci kami itu lelaki mana di dunia ini yang tidak suka padanya? Jika ada, maka lelaki itu pasti gendeng."

"Tidak bisa, keputusanku sudah bulat, tidak nanti pikiranku berubah, tiada gunanya kalian banyak bicara lagi," teriak Tong Bu-siang dengan bengis "Mengingat hubungan kalian dengan anak durhaka itu di masa lampau, lekas kalian pulang saja agar tidak terjadi apa-apa yang tidak diinginkan."

"Jadi sudah pasti Tong-loyacu tidak setuju?" tanya suara genit tadi.

"Ya, tidak nanti berubah," jawab Tong Bu-siang tegas.

"Dan Loyacu takkan menyesal?" tanya pula suara merdu itu.

"Biarpun segenap keluarga Tong mati semuanya juga takkan bersedia menerima menantu seperti perempuan siluman itu!" bentak Tong Bu-siang dengan murka.

Sejenak suara genit tadi terdiam, lalu dia berucap pula dengan tertawa: "Wah, tampaknya sukar bagiku untuk membujuk Loyacu, terpaksa aku mesti minta perantara seorang comblang."

Mendengar sampai di situ, tahulah Pwe-giok bahwa kedatangan Khing-hoa-sam-niocu atau tiga perempuan bunga ini adalah untuk melamar suami kepada Tong Bu-siang, Agaknya sang Toaci atau kakak tertua di antara Sam-niocu itu sudah ada ikatan janji dengan Tong-kongcu, tampaknya cara mereka memaksakan perjodohan ini mendekati pemerasan, tapi tekad Tong Bu-siang yang berkeras tidak mau terima perjodohan anaknya inipun agak keterlaluan.

Selagi Pwe-giok pikir siapakah comblang yang dimaksudkan itu? Apakah si comblang akan sanggup membujuk Tong Bu-siang. Tiba terdengar suara daun jendela terbuka, dari luar lantas melayang masuk satu orang.

Kedua mata orang ini melotot serupa mata ikan emas, air mukanya hitam kebiru-biruan, kedua pundaknya, dadanya dan punggungnya seluruhnya menancap tujuh bilah belati emas yang gemerdep, tangkai belati pun terbingkai batu permata yang berkilauan.

Dengan mata yang melotot seperti mata ikan mati itu, pendatang ini terus menatap Tong Bu-siang, darah segar tampak meleleh dari ujung matanya, sikapnya sungguh sangat misterius dan juga menyeramkan.

Leng-yan memegangi tangan Ji Pwe-giok dengan menggigil. Muka Sebun Bu-kut tampak pucat dan basah seperti kehujanan, rupanya keringat dinginnya bercucuran seperti air hujan.

Serentak Tong Bu-siang melompat bangun sambil berteriak, "Inilah Kim-to-ho-hiat dari Thian-cam-kau!"

Belum lenyap suaranya, mendadak sinar emas gemerdep, tujuh bilah belati emas itu terus melayang keluar jendela menjadi satu garis lurus. Kiranya pada gagang belati yang berhias batu manikam itu terikat pula satu benang emas yang halus.

Ketika ke tujuh belati itu melayang keluar dari lubang luka belati itu lantas menyembur keluar tujuh pancuran darah segar. Seketika itu terjadi hujan darah memenuhi seluruh kamar.

Sebelumnya Tong Bu-siang telah angkat Ong Uh-lau dan di lemparkan keluar pintu, ia sendiripun melompat ke atas belandar ruangan. Ji Pwe-giok juga tidak tinggal diam, dengan angin pukulannya, ia tolak cipratan darah itu.

Hanya Sebun Bu-kut saja yang lebih lamban reaksinya, meski iapun sempat melompat ke atas belandar, tapi tubuhnya sudah terciprat beberapa titik darah berbisa itu. Tapi ia memang pemberani, dengan nekat ia menyayat kulit daging sendiri yang terciprat darah itu.

Ketika darah berbisa yang berhamburan seperti hujan itu mengenai dinding, seketika dinding yang terkapur putih itu berubah menjadi hitam hangus.

Setiap kungfu yang dikeluarkan Khing-hoa-sam-niocu itu ternyata sama membawa suasana seram dan mengerikan, setiap kungfunya harus minta korban jiwa. Sungguh keji luar biasa.

Pwe-giok berkerut kening, mendadak ia melayang keluar jendela, ia ingin tahu bagaimana macamnya Khing-hoa-sam-niocu yang cantik tapi keji itu.

"Hei, Ji kongcu, hati-hati." seru Tong Bu-siang khawatir.

Tapi Ki Leng-yan lantas menanggapi dengan tertawa linglung, "Jangan kuatir, di dunia ini pasti tiada perempuan yang tega mencelakai dia!"

*****

Di luar jendela sana ada sebatang pohon besar, pada dahan pohon itu terikat empat atau lima orang, semuanya dalam keadaan tidak sadar, agaknya terbius oleh sesuatu obat.

Di depan pohon berdiri tiga gadis maha cantik, semuanya memakai mantel panjang warna hitam, begitu panjang mantel mereka hingga menyentuh tanah dan menutupi tubuh mereka yang ramping.

Rambut mereka tergelung tinggi di atas kepala, pada bagian atas pelipis sama memakai hiasan bunga permata, yang satu memakai bunga emas gemerdep, satu lagi bunga perak yang berkilau dan seorang lagi memakai bunga yang berwarna hitam gelap.

Gadis yang memakai hiasan bunga emas itu beralis lentik agak menegak, matanya yang jeli itu mengembeng air mata seperti gadis yang lagi dirundung kesedihan.

Jelas gadis bunga emas ini adalah sang Toaci yang sedang kasmaran itu.

Gadis yang berhias bunga perak berwajah bulat, matanya selalu mengerling genit, lirikannya dapat membuat luluh hati lelaki yang berhati baja sekalipun.

Gadis ketiga yang berbunga hitam gelap paling cantik, lirikan matanya juga paling menggiurkan, senyumnya yang paling manis, kalau bicara, belum berucap sudah tertawa. Barang siapa memandangnya sekejap saja pasti akan jatuh hati padanya.

Mungkinkah ketiga gadis maha cantik ini adalah tokoh dari agama jahat yang paling terkenal dan paling disegani di dunia persilatan sekarang ini, yaitu Khing-hoa-sam-niocu.

Apakah ketiga pasang tangan yang halus dan mulus inipun dapat menggunakan kungfu yang misterius serta maha keji itu sehingga jiwa manusia dipandang mereka seperti permainan anak kecil ?

Jika tidak menyaksikan sendiri kelihaian mereka, tentu Pwe-giok juga tidak percaya akan kekejian mereka.

Tiga pasang mata jeli dengan lirikan memabukkan sama terpusat pada diri Pwe-giok, seakan-akan menembus dada anak muda itu, ingin tahu isi hatinya.

Mendadak Thi-hoa niocu, yaitu si nona bunga besi berkata dengan tertawa genit, "Eeh, pemuda bagus dari mana ini ? Kedatanganmu ke sini apakah hendak memikat perempuan dari keluarga baik-baik seperti kami ini ?"

Dengan hambar Pwe-giok menjawab; "Kedatanganku ini hanya ingin belajar kenal dengan kehebatan cara para nona bunuh orang."

Thi-hoa-niocu terhitung paling seksi di antara ketiga Khing hoa-sam-niocu, dengan langkah gemulai ia mendekati Pwe-giok, katanya pula dengan senyum manis, "Membunuh katamu? Wah, sungguh menakutkan ucapanmu ini? Membunuh orang hanya akan merusak kecantikan anak perempuan. Selamanya kami tidak berani membunuh. Apakah anda sering membunuh orang ?"

Dia bicara dengan suara lembut dan senyum selalu dikulum serta menatap Pwe-giok dengan pandangan yang tulus sehingga mirip benar seorang nona cilik yang selamanya tidak pernah membunuh, bahkan tidak tahu apa artinya membunuh.

Meski tahu jelas nona ini tidak saja membunuh, bahkan memandang jiwa manusia tidak lebih berharga daripada jiwa semut, tapi melihat cara bicaranya, melihat sikapnya sekarang, Pwe-giok menjadi tidak percaya pada pandangannya sendiri. Ia berkerut kening dan bertanya dengan ragu, Maksudmu, kedua orang tadi bukan di bunuh olehmu ?"

Mata Thi-hoa-niocu terbelalak lebar, seperti terkesiap dan heran, jawabnya, "Kau bilang kedua orang yang masuk ke rumah itu ?"

Pwe-giok mengiakan.

"Bukan kau yang membunuh kedua orang itu?"

"Aku?! .... " Pwe-giok jadi melengak sendiri.

"Jelas-jelas kedua orang tadi masuk kesana dalam keadaan segar bugar dan telah kalian bunuh, masa sekarang kalian malah menuduh diriku ?!" kata Thi-hoa-niocu.

Dia berbalik menghantam Pwe-giok cara berucapnya juga tegas, meski penasaran, seketika Pwe-giok jadi kalah berbantah.

Thi-hoa-niocu menghela nafas, katanya pula, "Ku tahu setelah kau bunuh orang, tentu perasaanmu tidak enak. Tapi kaupun tidak perlu berduka, asalkan lain kali jangan sembarangan membunuh. kan beres?!"

Mestinya Pwe-giok yang hendak memberi nasehat padanya, sekarang si nona berbalik memberi wejangan, keruan anak muda itu serba runyam, rasa gusarnya menjadi sukar di hamburkan.

Maklum, menghadapi nona cantik, lincah, pintar, dan binal seperti ini, jika digunakan sikap kasar dengan membentak, memaki atau memukulnya kan tidak pantas.

Kembali Thi-hoa-niocu tersenyum manis, ia mengebaskan sapu tangannya dengan perlahan dan berkata pula: "Jika hatimu kesal, marilah ikut padaku. Bisa jadi akan ku bikin hatimu menjadi riang."

Dia terus melangkah beberapa tindak kesana, lalu menoleh, dilihatnya Pwe-giok tetap berdiri tenang di tempatnya tanpa ikut melangkah dan juga tiada sesuatu perubahan. Keruan hati Thi-

hoa-niocu terkejut, namun senyum yang menghias wajahnya bertambah manis sehingga rasa kejutnya tidak kelihatan.

Rupanya pada sapu tangannya itu tersembunyi semacam obat bius yang paling lihay dari Thian-cam-kau.

Jilid 8_____

Apa yang digunakan Thi-hoa-nio ini disebut "Lo-pek-ciau-hun-tay-hoat" atau ilmu sapu tangan pengisap sukma. Gerak tangannya kelihatan enteng tapi sesungguhnya memerlukan kecermatan yang luar biasa, baik gerakannya, timingnya, arah angin, semuanya harus diperhitungkan dengan tepat.

Selain itu, lebih dulu pihak lawan harus dirayu sehingga setengah linglung dan sama sekali tidak berjaga-jaga, untuk ini sudah tentu diperlukan daya pelet dan kecerdikan, jadi lambaian sapu tangan yang kelihatannya sepele ini sesungguhnya memerlukan pengetahuan yang luas dan dalam, sebab itulah ia termasuk satu di antara ke tujuh ilmu iblis berbisa dari Thian-cam-kau.

Selama ini entah sudah berapa banyak orang kangouw yang terjungkal di bawah "Lo-pek-ciau-hun-hoat" ini, mengingat usia Ji Pwe-giok yang masih muda belia, Thi-hoa-nio yakin pasti dapat merobohkannya.

Siapa tahu, biarpun masih muda usia Pwe-giok sudah kenyang pengalaman, sudah berkali-kali ia menghadapi momen menentukan mati dan hidup, terhadap siapapun dia senantiasa waspada, maka begitu melihat gelagat tidak baik, segera ia menahan pernapasannya.

Begitulah Thi hoa nio menjadi terkejut, namun di mulut ia masih bicara dengan manis: "Wah, besar amat lagakmu, masa diundang dengan hormat saja tidak mau?!"

Terdengar seorang menukas dengan tertawa di kejauhan: "Jika kongcu sudi ikut pergi bersama kami kakak beradik, kujamin kongcu pasti takkan kecewa!"

Suaranya berat dan rada parau, namun penuh daya pikat yang menggetar sukma, setiap katanya seolah-olah mengkili-kili hati setiap lelaki.

Di tengah suara tertawa, tertampaklah Gin hoa nio (si bunga perak) telah muncul, begitu riang wajahnya seakan-akan alisnya lagi tertawa dan matanya juga sedang tertawa. Hampir setiap bagian sekujur badannya seperti lagi tertawa genit terhadap Pwe-giok.

Belum lagi orangnya mendekat sudah tersiar dulu bau harumnya yang merangsang, sebelah tangannya yang membelai rambut dengan kerlingan mata yang menggiurkan, katanya pula dengan tersenyum getir: "Ku tahu kongcu pasti takkan menolak ajakan kami bukan?"

"Bukan," jawab Pwe giok dengan hambar, jawaban yang sederhana.

Tampaknya melengak juga Gin hoa-nio, tapi ia lantas berkata pula dengan lenggokan pinggang menggiurkan: "Masa kongcu sampai hati?"

Setiap gerak-gerik Gin hoa nio seolah-olah ingin memancing kaum lelaki berbuat sesuatu, setiap kerlingan dan senyumnya cukup menimbulkan gairah kaum lelaki.

Namun Pwe-giok masih tetap memandangnya dengan hambar, mirip orang yang lagi menonton suatu permainan.

Hakekatnya Pwe giok tidak perlu bicara, sikapnya yang dingin dan menghina ini sudah lebih tajam daripada kata-kata apapun juga.

Gin hoa-nio menghela napas, ucapnya: "Kau tidak mau ikut, juga tidak pergi, memangnya untuk apa kau cuma berdiri saja di sini?"

"Aku ingin tahu Khing hoa sam-niocu masih mempunyai kemahiran apalagi?" jawab Pwe-giok dengan tertawa.

Mendadak air muka Gin hoa-nio berubah, ia tertawa terkekeh-kekeh dan berseru: "Baik!"

Begitu kata "baik" terucapkan, serentak ketiga kakak beradik itu lantas berputar dengan cepat, mantel mereka yang longgar lantas ikut berkibar sehingga kelihatan tubuh mereka.

Seketika Pwe-giok melenggong.

Sungguh tak tersangka bahwa tubuh di dalam mantel itu ternyata telanjang bulat. Di antara tubuh yang putih mulus itu hanya bagian pinggul saja yang menggunakan sepotong gaun hijau yang cekak dan kelihatan kedua kakinya yang jenjang. Dadanya padat dengan kulit badan yang putih bersih.

Mantel hitam mereka mendadak terbang seperti kupu-kupu raksasa, rambut mereka yang panjang terurai di atas dada yang putih, dada yang kelihatan kenyal dan tergetar-getar.

Gaya tarian mereka tampak halus dengan tangan yang mulus serta kaki yang jenjang mempesona, semua ini seakan-akan sedang menggapai-gapai Pwe giok.

Lambat laun pipi ketiga nona itu bersemu merah dengan mata setengah terbuka dan mulut setengah terpentang, dada berombak naik turun dan mengeluarkan suara yang menggetar sukma. Inilah suara kehausan dan gerakan yang penuh harap.

Semua ini benar-benar bisa membikin gila kaum lelaki.

Namun Pwe-giok masih tetap memandangnya dengan hambar, sorot matanya juga tidak dialihkan ke jurusan lain.

Kini gaya tari mereka yang semula kelihatan ruwet itu mulai berubah menjadi sederhana dan bersahaja, mereka seperti masih meronta-ronta ditengah kehausan, bergeliat, berkeluk-keluk, bergemetar dan memohon...

Mendadak Pwe giok menghela napas, katanya: "Nona Kim hoa, gaya tarian mu ini kalau dilihat Tong kongcu, lantas bagaimana jadinya?"

Tubuh Kim hoa niocu tampak bergemetar mirip kena dicambuk orang. Namun tariannya masih tetap berlangsung.

Sekonyong-konyong Gin hoa-nio tertawa nyaring, serentak ketiga nona itu berjungkir dengan kepala di bawah, dengan tangan sebagai kaki mereka menari dengan lebih gila lagi.

Dapat dibayangkan jika perempuan telanjang menjungkir dengan kaki bergerak-gerak di udara dan rambut terurai di lantai dan... tidak perlu menyaksikan sendiri juga setiap orang dapat membayangkan betapa gilanya gaya tersebut. Apabila ada lelaki yang tidak berdebar-debar jantungnya dan timbul reaksi badaniah yang spontan demi menyaksikan tari yang gila ini, maka lelaki itu pasti punya penyakit jika tidak mau dikatakan abnormal.

"Awas, itulah Siau-hun-thian-mo-bu!" tiba-tiba terdengar suara Tong Bu-siang berseru dengan suara gemetar. "Blang", mendadak daun jendela ditutupnya, ia tidak berani memandang lagi. Siau-hun-thian-mo-bu, tarian iblis pembetot sukma, siapapun tidak tahan melihat tarian gila ini.

Rupanya Tong Bu-siang menyadari betapa lihay daya tarik tarian itu, bila dirinya tidak tahan seketika bisa tertimpa bencana, sungguh ia tidak berani menyerempet bahaya ini.

Suasana sunyi sepi, hanya terdengar suara napas dan keluhan yang menggetar sukma saja, seperti membawa semacam irama yang aneh yang dapat menghancurkan iman setiap lelaki.

Sejenak kemudian, "blang", daun jendela yang tertutup tadi mendadak berlubang dan dibobol dari dalam, rupanya Tong Bu-siang tidak tahan oleh suara keluhan yang merangsang itu, betapapun dia ingin melihatnya.

Wajah orang tua ini kelihatan merah padam, sorot matanya seolah-olah membara, sekujur badan gemetar, saking tak tahan beberapa kali ia hendak menerjang keluar kamar, namun ia menggertak gigi dan bertahan sekuatnya, celakanya matanya justru sukar dipejamkan.

Tarian iblis pembetot suka ini benar-benar menimbulkan daya pikat yang sukar dibayangkan.

Di bawah bimbingan orang tua yang kereng, sejak kecil watak dan iman Pwe-giok sudah terpupuk dengan kuat. Melulu soal iman, di antara tokoh-tokoh Bu-lim sekarang mungkin tiada seberapa orang yang dapat menandingi dia. Jika tiada keteguhan iman yang melebihi orang lain ini, mungkin dia sudah gila selama lebih sebulan ini mengalami pukulan yang luar biasa ini.
Walaupun demikian, tidak urung jantungnya sekarang juga berdebur-debur dan hampir tiada bertenaga lagi.

Pada saat itu, sinar sang surya menyorot terlebih terang, di depan matanya seolah-olah terlapis cahaya kelabu yang gemerlapan, waktu ia mengawasi lebih cermat, di sekelilingnya ternyata sudah terjalin selapis jaring halus.

Jaring halus berwarna putih kelabu telah mengurungnya di tengah, benang perak yang halus dan hampir tidak kelihatan oleh mata telanjang itu terus terjulur dari ujung jari Khing-hoa-sam-niocu.

Mendadak Thi-hoa-nio melompat ke atas, lalu berdiri tegak, ucapnya dengan tertawa: "Boleh juga ketajaman matamu, akhirnya dapat kau lihat juga."

"Cara nona mempertontonkan keindahan tubuhmu ini, apakah tujuan kalian adalah untuk memasang jaring labah-labah yang tiada artinya ini?" tanya Pwe-giok dengan gegetun.

"Salah jika demikian pikiranmu," jawab Thi-hoa-nio dengan tertawa. "Thian-mo sin bu sendiri yang kami tarikan ini memang sudah penuh daya pikat, jika kau tidak percaya, boleh kau lihat Tong loyacu itu, bilamana kami tidak mengingat kepada Tong-kongcu, mungkin... mungkin ahli Am-gi nomor satu yang termasyhur ini sekarang sudah... sudah... " dia sengaja tidak melanjutkan dan tertawalah terkial-kial.

Tanpa terasa Pwe-giok berpaling ke sana, dilihatnya Tong Bu siang bersandar diambang jendela dengan lunglai, tampaknya sedikitpun tiada bertenaga pula.

Nyata apa yang dikatakan Thi-hoa-nio barusan memang bukan bualan, bilamana Thian-mo-bu ini ditujukan kepada Tong Bu-siang, saat ini mungkin jago Am gi nomor satu ini sudah mati di bawah kerumunan nona-nona bunga ini. Mau tak mau terkesiap juga Pwe-giok.

Sampai sekian lama Thi-hoa-nio tertawa, habis itu mendadak ia berkata pula dengan menyesal: "Cuma sayang, kau ini lebih mirip patung, sama sekali tidak tahu menikmati keindahan orang perempuan, maka terpaksa kami melepaskan Gin-si (benang perak), tapi inipun bukan benang labah-labah."

"Habis apa kalau bukan benang labah-labah?" tanya Pwe-giok.

"Akan kuberitahukan, supaya tambah pengetahuanmu." ujar Thi-hoa-nio. "Inilah 'Ceng-si' yang dikeluarkan oleh 'Thian-cam' (ulat sutera sakti), mahluk sakti agama kami."

"Ceng-si (benang cinta)?... Bagus juga nama ini," ujar Pwe-giok dengan tersenyum.

"Apabila sudah terlibat oleh Ceng-si ini, maka sukarlah melepaskan diri, benang cinta ini akan mengikat dan merasuk tulang, betapa nikmat rasanya yang menggetar kalbu itu, mimpipun tak dapat kau bayangkan." kata Thi-hoa-nio pula dengan tertawa genit. "Cuma sayang, terlalu cepat kau melihat benang cinta ini tadi, kalau tidak, tentu sekarang kenikmatannya sudah kau rasakan."

Pwe-giok tahu Thian-cam ceng-si ini pasti keji luar biasa, tadi apabila dirinya sampai terlibat oleh benang itu, maka jangan harap akan bisa terlepas lagi, mau tak mau harus pasrah nasib untuk diperlakukan sesuka mereka, tatkala mana mungkin minta hidup tak dapat, ingin matipun sukar.

Nyata, dalam waktu singkat tadi meski tampaknya tiada terjadi sesuatu yang berbahaya, tapi sesungguhnya dia sudah berada di ambang pintu neraka dan untung bisa pulang balik.

Teringat begitu, tanpa terasa Pwe-giok berkeringat dingin, namun lahirnya dia tetap tenang-tenang saja, katanya dengan tersenyum: "Cayhe cukup maklum, semakin indah nama sesuatu benda, semakin keji pula benda itu. Seperti Siau-hun-san (Puyer pembuyar sukma), To-ceng-ciu (Arak pelarian cinta) dan sebagainya, kuyakin Ceng-si andalan kalian ini pasti juga sejenisnya."

Mulut Thi-hoa-nio menjengkit, ucapnya: "Ceng-si agama kami ini tidak dapat dibandingi benda apapun di dunia ini, barang sebangsa Sian-hun-san, To-ceng-ciu dan sebagainya mana dapat disejajarkan dengan Ceng-si?"

"Jika demikian, tadi waktu para nona menumpahkan Ceng-si dari tangan, mengapa benang itu tidak kalian libatkan pada tubuhku, sungguh sampai saat ini aku merasa tidak paham."

"Sudah kubilang kau ini orang tolol, nyatanya kau memang bebal." ujar Thi-hoa-nio dengan tertawa genit. "Tadi jika kami benar benar langsung melibat dirimu dengan Ceng-si, bukankah segera akan diketahui olehmu? Hanya satu dua utas Ceng-si mana dapat mengikat patung seperti kau ini?"

"Oo, kiranya demikian." ucap Pwe-giok dengan tersenyum.

Melihat senyuman anak muda itu, segera Th-hoa-nio merasa dirinya telah terpancing dan terlanjur bicara tentang daya guna Ceng-si. Ia berkedip-kedip, lalu berkata pula dengan tertawa: "Tapi saat ini kau sudah terkurung rapat oleh Ceng-si kami bertiga dan jangan harap akan dapat lolos lagi, lebih baik kau berlutut dan menyerah kepada kami, kujamin pasti akan memuaskan kau."

"Para nona memiliki Ceng-si, aku kan juga punya Hui-kiam (pedang tajam)," kata Pwe-giok. Habis bicara, sekali tangannya bergetar, Am-gi keluarga Tong yang menancap di ranting kayu yang masih dipegangnya itu segera ada dua buah melayang kesana.

Meski kedua biji Am-gi ini terpental karena tenaga sentakan ranting kayu itu, namun dari suara mendesingnya yang keras, jelas jauh lebih kuat daripada ditimpukkan dengan tangan orang lain.

Tak terduga, Am-gi sekuat itu sama sekali tak berguna, begitu menyentuh jaring cinta itu, sama seperti laron masuk ke jaring, meronta tak bisa terlepas, menerjang tak dapat tembus.

Pwe-giok jadi teringat pada dirinya sendirinya juga terikat oleh benang cinta Lim Tay-ih, selama ini pikirannya selalu dirundung rindu dan sukar dilupakan, entah pula bagaimana nantinya.

Teringat sampai di sini, seketika timbul macam-macam pikirannya, ucapnya dengan tersenyum getir: "Nama Ceng-si yang nona gunakan ini sungguh nama yang sangat bagus dan sukar dicari."
"Dan sekarang kau sudah menyerah?" tanya Thi-hoa-nio dengan tertawa.

Pwe-giok termangu-mangu seperti orang linglung, seolah-olah tidak mendengar apa yang diucapkan si nona.

Thi-hoa-nio berkata pula: "Jika kau tidak segera menjawab, sekali jaring kami tarik, seketika kau akan menjadi setan bagi cinta."

"Bisa menjadi setan bagi cinta mungkin akan lebih baik daripada selama hidup senantiasa dirundung rindu," jawab Pwe-giok dengan menghela napas panjang.

"Baik jika memang begitulah kehendakmu!" seru Thi-hoa-nio. Dia bertepuk tangan pelahan, lapisan jaring yang putih kelabu itu lantas mulai ringkas ke tengah, pelahan-lahan mendesak ke tubuh Ji Pwe-giok, apabila tubuhnya tersentuh Ceng-si, maka sukarlah melepaskan diri.

Benang cinta ini memang tiada ubahnya seperti benang kematian!

Entah apa yang terpikir oleh Ji Pwe-giok, tampaknya ia tidak menyadari malaikat elmaut selangkah demi selangkah sedang mendekatinya.

Dipandang dari jauh Pwe-giok seperti berdiri di tengah tiga dewi cantik dan sedang bersenda gurau, siapa yang tidak mengiler melihat adegan yang menggiurkan ini? Siapa pula yang tahu sesungguhnya anak muda itu sudah terjeblos ke dalam jaringan maut.

Kim-hoa-nio hanya memandangi Pwe-giok dengan termangu-mangu, ucapnya dengan rawan: "Menjadi setan bagi cinta memang jauh lebih baik daripada hidup dirundung rindu tak sampai, tampaknya kau sudah berpengalaman cinta, seumpama matipun tidak menjadi soal."

Mendadak Pwe-giok tertawa dan bersenandung: "Ingin tak rindu, membuat orang cepat tua, setelah berpikir, tetap rindu jua..." ditengah senandungnya pelahan ia ayun ranting kayunya setengah lingkaran, Am-gi yang menancap pada ranting kayu itu seluruhnya lengket pula pada jaring cinta itu hingga berwujud suatu lingkaran.

"Hihi, dengan besi rongsokan ini kau kira dapat membobol benang cinta kami ini?" kata Thi-hoa-nio dengan tertawa mengikik.

Belum lenyap suaranya, dengan ranting kayu sebagai pedang, Pwe-giok terus menusuk berpuluh kali, setiap kali tusukannya tepat mengenai Am-gi yang menempel di 'jaring cinta' itu. Tenaga tusukan yang digunakan sangat kuat.

Thi-hoa-nio merasa pergelangannya tergetar hebat, bukan saja jaring itu sukar ditarik dan ringkas, sebaliknya malah terasa membentang lebar, tanpa terasa ia berseru: "Sungguh cerdik caramu ini, rasanya akupun rada-rada kagum padamu."

Hendaklah diketahui bahwa benang ulat sutera alam itu mempunyai daya lengket yang sangat kuat, benda apapun bila melengket lantas sukar terlepas, karena benang itupun bisa mulur mengkeret, maka ditolak atau dipentang sekuatnya tetap sukar membobolnya.

Kalau melulu menggunakan 'Pedang' dan langsung menusuk 'jaring cinta' itu, sekali pedang melengket, sekalipun besar tenaganya dan dapat melubangi jaring itu, tapi orangnya tetap akan terlilit juga di tengah jaring.

Tapi sekarang Pwe-giok menghamburkan lebih dulu am-gi sebanyak itu dan menempel pada jaring, lalu 'pedang' menghantam am-gi dengan sendirinya berbagai senjata rahasia itu takkan melengket benda lain dan Pwe-giok lantas dapat memainkan pedangnya dengan leluasa.

Cara ini tampaknya sangat sederhana, tapi bila tiada mempunyai kecerdasan luar biasa tidak nanti dapat berpikir sejauh ini. Sekarang ranting kayu ditangan Pwe-giok telah berubah menjadi sebilah pedang serba guna.

Terdengarlah serentetan suara 'trang tring' yang nyaring. Susul menyusul Pwe-giok menusuk terlebih gencar, tenaga yang dilontarkan juga semakin kuat, padahal jaring itu sedang ditarik dan diringkaskan oleh ketiga nona bunga itu, sebaliknya Am-gi yang ditusuk pedangnya menerjang keluar dengan kuat, akhirnya ujung berbagai senjata rahasia itupun tertembus keluar jaring.

Mendadak Pwe-giok bersiul panjang sambil berputar kencang, pedang menggaris, lingkaran senjata rahasia yang berjajar itu tertolak lebih keras oleh pedang itu. Senjata rahasia pertama merenggang satu-dua inci ke samping dan menyampuk senjata rahasia kedua. Maka senjata rahasia kedua itu dapat merobek jaring cinta itu beberapa inci lagi terus menghantam senjata rahasia ketiga dan begitu seterusnya....

Hanya dalam sekejap saja "Jaring Cinta" itu hampir terobek seluruhnya, ketika Pwe-giok menyingkap dengan ujung ranting kayunya, segera orangnya menerobos keluar sambil bersiul panjang melengking.

Khing-hoa-sam-niocu seakan-akan kesima menyaksikan olah Pwe-giok yang luar biasa itu, baru sekarang mereka terkejut sadar dan cepat melompat mundur bersama.

"Bagus, bagus sekali" seru Thi-hoa-nio dengan tertawa. "Di kolong langit ini kau orang pertama yang dapat menerobos keluar dari Ceng-bang (jaring cinta) ini. Kau memang hebat dan pantas dibanggakan..."

Di tengah suara tertawanya yang seram, mendadak ia mencabut sebilah golok emas yang menancap di pohon, sekali berkelebat, lengan beberapa orang teringkus di batang pohon itu ditabasnya mentah-mentah. Darah segar berhamburan, tapi orang-orang itu seperti tidak merasa sakit, mereka malah tertawa seperti orang gendeng.

Thi hoa-nio lantas melemparkan lengan kutung yang berlumuran darah itu kepada Pwe-giok.

Dengan gusar Pwe-giok membentak; "Sampai sekarang kalian masih membikin celaka orang?", cepat la melompat mundur, ia tahu darah yang muncrat dari lengan kutung itu pasti darah berbisa yang bisa membikin celaka orang.

Saking gemasnya melihat kekejian Thi-hoa-nio itu, segera Pwe-giok melayang ke atas dan hendak menerjang mereka.

Tapi mendadak "blang", suara letusan menggelegar, beberapa lengan kutung itu mendadak meledak dan berubah menjadi kabut darah yang mengerikan. Kabut berdarah itu tersebar dengan sangat cepat dan membanjir ke arah Pwe-giok.

Saat itu Pwe-giok masih terapung di atas, ia terkejut, sebisanya ia melejit di udara sehingga tubuh sendiri terpental lebih cepat ke belakang dan turun kembali ke bawah. Dilihatnya kabut berdarah itu masih terus menjalar, cuma jaraknya sekarang sudah mulai menjauh.

Didengarnya suara Thi-hoa-nio yang seram berkumandang dari jauh: "Sekali Thian-can (ulat sutera sakti) menyusup tulang, sebelum mati, takkan berhenti, boleh kau tunggu saja nanti..."

Kabut itupun mulai menipis, tapi bayangan Khing-hoa-samniocu sudah tidak kelihatan lagi, hanya golok emas yang menancap di pohon itu tampak masih bergoyang-goyang.

Kebetulan angin meniup, seketika tercium bau darah yang anyir. Pwe-giok ingin tumpah, sungguh tidak kepalang kejutnya mengingat apa yang terjadi barusan.

Terdengar Tong Bu-siang lagi berkata dengan menghela napas panjang: "Inilah ilmu andalan Thian-can-kau yang disebut Kim-to-kay-te, Hiat-sun-tay-hoat (Golok emas membelah tubuh, ilmu menghilang di balik kabut darah). Sekali ilmu ini dikeluarkan, di dunia ini mungkin tiada seorangpun yang mampu menangkap mereka."

Ahli senjata rahasia nomor satu yang termasyhur ini tampak bersandar lemas di ambang jendela dan memandang jauh ke depan, sorot matanya juga menampilkan rasa kejut dan takut yang tak terhingga, seperti membayangkan bahaya dan petaka yang bakal timbul.

"Agama iblis sekeji dan kejam ini, mengapa tiada orang yang mau menumpas mereka?" kata Pwe-giok dengan menyesal.

Tong Bu-siang tersenyum getir, katanya: "Memangnya siapa yang sanggup menumpas mereka? Ilmu silat Thian-can-mo-kau sungguh teramat keji, orang biasa hakekatnya tidak dapat mendekati mereka, begitu menempel tubuh mereka seketika jiwa melayang"

"Siapakah Kaucu mereka?" tanya Pwe-giok.

"Kaucu Thian-can-kau hakekatnya tidak pernah dilihat oleh siapapun juga, jejaknya sukar diketahui, pergi datang tanpa bekas serupa hantu, wajah aslinya tidak pernah dikenal orang, bahkan siapa namanya juga tiada yang tahu."

"Aku tidak percaya bahwa di dunia ini tiada seorangpun yang mampu mengatasi dia?" ujar Pwe-giok.

"Ilmu silat Thian-can-kau memang sangat keji, tapi juga tidak sembarangan mengganggu orang, jejaknya juga jarang ditemukan di wilayah Tionggoan, mereka kebanyakan berkeliaran di pegunungan sunyi dan di daerah terpencil, bilamana mereka tidak mencari orang lain, hakekatnya orang lainpun sukar menemukan mereka."

"Namun aku tetap yakin pasti ada orang yang akan menumpas mereka," kata Pwe-giok pula pelahan setelah termenung sejenak.

Terbelalak mata Tong Bu-siang, katanya: "Ya, mungkin kau... kau masih muda dan berani, tinggi pula ilmu silatmu, apabila kelak ada orang yang mampu menumpas Thian-can-kau, maka... maka orang itu pastilah kau. Mengenai diriku..." dia menyengir, lalu menyambung pula: "Pada waktu mudaku hidupku tidak teratur dan suka menuruti bisikan hati, iman tidak teguh. Jadi ilmu jahat Thian-can-kau kebetulan adalah lawan maut bagiku."

Baru sekarang Pwe-giok tahu apa sebabnya seorang guru besar dunia persilatan terkenal ini sedemikian jeri terhadap Khing-hoa-sam niocu dan begitu mudah dipengaruhi oleh tarian gila tadi.

Mendadak Sebun Bu kut melongok keluar dan memandang Pwe-giok dengan tersenyum misterius, katanya: "Thian-can merasuk tulang, sebelum mati tidak berhenti. Sekali kau

terlibat mereka, jarang ada orang yang dapat lepas dengan hidup. Meski sekarang mereka sudah pergi, tapi Ji-kongcu masih perlu hati-hati."

"Untuk ini tidak perlu anda ikut kuatir," jawab Pwe-giok dengan tersenyum hambar.

"Jika demikian, biarlah Cayhe mohon diri lebih dulu," kata Sebun Bu kut. Tiba-tiba ia berpaling kepada Tong Bu-siang dan bertanya: "Dan Tong cianpwe? ...."

Tong Bu-siang tampak ragu, katanya, "Ji-kongcu ....."

"Cianpwe silahkan pergi saja dan tidak perlu kuatir bagiku," sela Pwe-giok dengan tertawa, "Bila aku tak dapat menjaga diriku sendiri, cara bagaimana aku akan berkelana di dunia Kangouw kelak?"

Tong Bu-siang berpikir sejenak, katanya pula: "Ya, kuyakin kau pasti dapat menjaga dirimu sendiri. Hanya perlu kau ingat, masa paling lihay dari racun ulat ini hanya tujuh hari, asalkan kau dapat bertahan tujuh hari pertama, selanjutnya tentu tidak berbahaya lagi."

"Tapi untuk tujuh hari itulah sampai sekarang belum pernah ada orang yang sanggup menghindarinya" kata Sebun Bu-kut dengan seram. Habis itu, sekuatnya ia memayang Ong Uh-lau dan diajak pergi.

Menunggu sesudah Tong Bu-siang juga pergi, barulah Ki Leng-yan muncul dengan tertawa, katanya: "Memang ku tahu di dunia ini tiada seorang perempuan pun yang sampai hati mem... " belum habis ucapannya, mendadak Pwe-giok jatuh terkapar.

Terlihat wajahnya pucat menghijau, bibirnya bergemetar, sekujur badan menggigil, Leng-yan coba merabanya, terasa badan pemuda itu panas seperti dibakar.

Rupanya tadi waktu kabut berdarah mulai buyar, tanpa terasa ia telah menghisapnya setitik, waktu itu ia memang sudah merasakan gelagat tidak enak, tapi baru sekarang racun itu mulai bekerja.

Leng-yan seperti terkesima saking cemasnya, dipandangnya Pwe-giok dengan termangu-mangu, katanya kemudian: "Akhirnya kau terkena juga... terkena juga racun mereka."

Pwe-giok merasa seluruh badan sebentar dingin sebentar panas, ia tahu keracunan tidak ringan, tapi dia memang berbudi luhur, selalu memikirkan orang lain lebih dulu. Ia kuatir Leng-yan berkuatir dan berduka baginya, maka sedapatnya ia berlagak tenang. katanya dengan tertawa: "Sejak tadi ku tahu keracunan, tapi... tapi tak beralangan... "

Ling-yan berpikir sejenak, katanya kemudian: "Jika sejak tadi tahu keracunan, mengapa tidak kau katakan?"

"Kau tahu Sebun Bu-kut dan komplotannya itu bermaksud jahat padaku," tutur Pwe-giok. "Jika tadi ku perlihatkan tanda-tanda keracunan, mungkin mereka takkan meninggalkan diriku. Sebab itulah aku bertahan sekuatnya hingga sekarang."

Meski untuk bicara saja rasanya sangat sulit, namun Pwe-giok bertahan dan berusaha memberi penjelasan kepada Ki Leng-yan, diharapkannya semoga anak perempuan yang masih polos dan suci bersih ini bisa lebih banyak memahami seluk-beluk orang hidup.

Nona itu menghela napas, katanya: "Ai, kenapa manusia selalu punya macam-macam soal ruwet begitu, burung tentu tidak ....."

Memandangi wajah si nona yang kekanak-kanakan dan linglung itu, susah juga hati Pwe-giok. Ia tahu ucapan Sebun Bu kut tadi bukan untuk menakutinya, Khing-hoa-sam-niocu pasti takkan melepaskan dia, selama tujuh hari ini pasti sukar dilewatkan. Apalagi sekarang dirinya keracunan, untuk berdiri saja tidak kuat.

Bilamana sekarang dia didampingi orang lain, mungkin dapat membantu dia menghindarkan malapetaka ini, celakanya yang mengiringinya sekarang adalah Ki Leng-yan yang linglung dan tidak dapat bertindak apapun.

Semakin dipikir semakin gelisah Pwe-giok, apabila Khing-hoa-samniocu datang lagi dan melihat Ki Leng-yan, mungkin anak dara ini takkan diampuni. Teringat demikian, cepat ia berseru: "Kawanan burung sedang menantikan dirimu, lekas kau pergi mencari mereka saja!"

"Dan kau?" tanya Leng-yan. "Aku... aku akan istirahat di sini," jawab Pwe-giok. Leng-yan berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa: 'Biarlah kutunggu kau di sini, bila kau sudah sembuh, kita pergi bersama." - Dengan tersenyum lantas ia berduduk dan sama sekali tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Pwe-giok dalam keadaan gawat.

Pwe-giok merasa darah dalam tubuhnya bergolak hebat, mulut mendadak terasa kaku dan mati rasa, ingin bicara, namun bibir tak dapat bergerak lagi. terpaksa ia hanya memandangi Ki Leng-yan dengan sorot mata yang cemas.

Dilihatnya wajah Ki Leng-yan yang tersenyum simpul itu makin lama makin kabur, makin jauh, suaranya juga seperti semakin lirih seolah-olah berkumandang dari tempat yang tidak kelihatan, sayup-sayup terdengar nona itu berkata: " Jangan kuatir, bilamana kawanan burung sakit, akupun senantiasa menjaga mereka, setiap hari kusuapi obat kepada mereka, obatku sangat manjur, setelah kau minum tentu akan jauh lebih segar."

Pwe-giok ingin berteriak: "Aku bukan burung, mana boleh minum obat burung!"

Namun satu katapun tak dapat diucapkannya, ia merasa Leng-yang telah menjejalkan sebiji obat ke mulutnya, pil itu lantas cair dan mengalir ke dalam kerongkongan, malahan terasa membawa semacam bau harum yang aneh.

Ia merasa pikirannya mulai tenang, badan terasa segar dan enak sekali, selang sejenak pula mendadak ia terpulas.

*****

Begitulah Pwe-giok tertidur dan mendusin dan tertidur pula. Apabila mendusin, Ki leng-yan lantas menyuapi ia satu biji obat, sehabis minum obat rasanya menjadi segar, lalu tertidur pula dengan nyenyaknya.

Mula-mula bila dia mendusin dia masih terus mendesak: 'Lekas kau pergi saja, larilah lekas, setiap saat Khing-hoa-samniocu bisa muncul lagi."

Tapi akhirnya ia merasa badan sedemikian segarnya, terhadap segala urusan penuh keyakinan biarpun Khing-hoa-samniocu sekarang datang lagi rasanya juga tidak takut pula.

Ia sendiri tidak paham mengapa bisa timbul perasaan begitu, iapun tidak tahu apakah masa tujuh hari yang konyol itu sudah lewat atau belum.

Entah berapa hari sudah lalu, suatu hari mendadak Pwe-giok sadar kembali, sadar seluruhnya, ia merasa tubuhnya segar bugar, sedikitpun tiada tanda-tanda lemas sehabis keracunan, bahkan rasanya penuh semangat, penuh gairah.

Ki leng-yan juga sedang memandangnya dengan tersenyum. "Obatku memang manjur bukan?" demikian tanya si nona.

Pwe-giok tertawa, jawabnya: "Ya, memang sangat manjur, sungguh obat mujarab yang jarang ada bandingannya..." Sembari bicara iapun memandang sekelilingnya, baru sekarang dia mengetahui dirinya masih berada di kamar itu, meski mayat dan darah sudah tersapu bersih, tapi segera teringat lagi olehnya akan "Khing-hoa-niocu". ia terkesiap, tanyanya: "Sudah berapa lama aku tertidur?"

"Rasanya seperti sudah delapan atau sembilan hari," jawab Leng-yan.

"Apa? Sembilan hari?....Dan mereka tidak datang?" seru Pwe-giok kaget.

Tujuh hari yang konyol itu ternyata sudah dilaluinya tanpa sadar, ia terkejut dan bergirang pula, sungguh rada-rada tidak percaya. "Kau merindukan mereka?"

Jawab Pwe-giok dengan menyengir. "Aku cuma... cuma heran mengapa mereka tidak datang lagi?"

"Dan mengapa kau tidak pergi saja, apakah sengaja menunggu kedatangan mereka?" kata Leng-yan dengan tenang-tenang.

Mendadak Pwe-giok melonjak bangun, serunya: "He, betul juga. mereka pasti tidak menyangka aku masih berada di sini, mereka tentu akan mengejar ke tempat jauh sana dan tidak tahu bahwa aku belum pergi dari sini," Ia pegang tangan leng-yan, katanya dengan tertawa: "Meski tindakan ini rada-rada menyerempet bahaya, tapi dalam keadaan terpaksa, kukira akal ini adalah akal paling bagus yang dapat dipikirkan, syukur kau dapat memikirkan akal ini."

"Akal apa? Aku tidak tahu!" kata Leng-yan dengan tertawa linglung. Pwe-giok melengak, dipandangnya wajah yang masih polos, bersih dan kekanak-kanakan itu, entah nona ini benar-benar orang gendeng dan berbuat secara kebetulan saja, atau sebenarnya memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Leng-yan berbangkit, mendadak ia tertawa dan berkata: "Marilah kita pergi, mereka sedang menunggu kau di luar!"

"Apa? mereka menunggu di luar?" Pwe-giok menegas dengan kaget.

"Ya," jawab Leng-yan dengan tertawa, "Waktu kau tertidur, banyak pula kudapatkan kawan baru di sini, ada kakak gagak, ada adik pipit, sudah kubicarakan dengan mereka, bilamana sakitmu sudah sembuh, akan kubawa kau berkenalan dengan mereka."

Sementara itu sinar sang surya tampak memancar masuk melalui jendela, waktu masih pagi, di luar memang benar ramai burung berkicau.

Pwe-giok lantas ikut keluar bersama Ki Leng-yan. Begitu melihat kawanan burung, dengan tertawa senang nona itu lantas berlari ke sana.

Pwe-giok melihat pohon itu masih tegak berdiri di sana dihembus silir angin pagi, cuma orang-orang yang semula terikat di pohon itu sudah tak kelihatan lagi.

Tiba-tiba teringat olehnya pondokan yang letaknya meski terpencil ini toh tidak terlalu jauh dari perkampungan lain, jika di tempat ini mendadak mati orang sebanyak ini, mengapa tiada orang bertanya atau menyelidiki apa yang terjadi. Sesungguhnya orang-orang yang terikat di pohon itu orang hidup atau mati?

Selain itu, tempat penginapan ini sekarang juga tiada nampak bayangan seorangpun. Aneh, apakah semuanya sudah lari dan tiada yang mengurus? Jika tidak ada yang mengurus, mengapa dirinya dapat tinggal di sini sampai delapan atau sembilan hari?

Pertanyaan-pertanyaan ini cukup membuat pusing kepala. Sekalipun Pwe-giok sudah sadar, tapi cara bagaimana pula harus diselesaikannya. Ki Leng-yan yang sama sekali tidak paham seluk-beluk kehidupan manusia ini.

Berpikir sampai di sini, timbul juga rasa curiga Pwe-giok, dipandangnya Leng-yan yang sedang berkeplok dan berjingkrak gembira di kejauhan itu, pikirnya: "Jangan-jangan nona ini tidak gendeng sungguh-sungguh, tapi cuma pura-pura bodoh... Mungkinkah selama beberapa hari ini sudah pernah kedatangan orang lain yang membantu dia menyelesaikan urusan di sini. Tapi mengapa dia tidak omong padaku?"

Tapi segera terpikir lagi: "Ah, dengan susah payah orang telah menolong diriku, tapi aku malah mencurigai dia, betapapun tidak pantas. jika dia bermaksud jahat padaku, untuk apa pula dia menyelamatkan diriku?"

Dilihatnya Ki Leng-yan sedang berlari-lari kemari dengan tertawa riang, serunya sesudah dekat: "Mereka (maksudnya kawanan burung) memberitahukan padaku bahwa di depan sana ada sebuah tempat yang baik, maukah kita melihatnya ke sana?"

Di bawah cahaya sang surya, kelihatan pipi si nona bersemu merah laksana buah apel yang mulai masak, sinar matanya mencorong terang, begitu jernih dan polos seolah-olah tidak tahu betapa licik dan kejinya kehidupan manusia ini.

"Marilah ikut!" ajak Leng-yan pula sambil menarik tangan Pwe-giok. Pwe-giok merasa tiada halangan untuk menolak, dia ikut melangkah ke sana.

Tidak lama kemudian, tertampak di depan sana ada sebuah perkampungan yang cukup megah, pintu gerbang perkampungan itu bercat merah mentereng, dapat diduga penghuni gedung ini pasti bukan sembarang orang.

"Sudah sampai, marilah kita masuk ke sana," kata Leng-yan tiba-tiba sambil menarik tangan Pwe-giok. "Di dalam sini banyak hal yang menarik, hayo kita melihatnya.'

"Ini rumah siapa? mana boleh sembarangan masuk ke rumah orang lain?" ujar Pwe-giok dengan tersenyum getir.

"Tidak apa-apa, masuk saja," ajak Leng-yan pula.

Dengan lagak rumah ini aku punya, nona itu lantas menolak pintu dan masuk tanpa permisi. Terpaksa Pwe-giok ikut terseret masuk ke sana.

Halaman di dalam ternyata sangat luas, ruangan tamu juga terpasang sangat mewah.

Langsung Ki Leng-yan masuk ruangan tamu terus berduduk. Anehnya juga tiada orang yang merintanginya. Padahal halaman rumah ini terawat rapi dan bersih, jelas ada penghuninya.

"Mumpung tuan rumahnya belum keluar, marilah kita lekas pergi saja," ajak Pwe-giok.

Tapi Leng-yan tidak menghiraukannya, sebaliknya ia malah berkata:

"Hayo ambilkan teh."

Sejenak kemudian, benarlah seorang lelaki berbaju hijau (seragam kaum hamba yang umum) membawakan dua mangkuk teh dan ditaruh dengan hormat di atas meja, tanpa bersuara terus tinggal pergi pula dengan kepala tertunduk.

Leng-yan minum seteguk teh yang di suguhkan itu, lalu berseru pula: "Perutku lapar!"

Hanya sebentar saja, segera beberapa orang menghidangkan santapan yang diminta dengan sikap yang sangat menghormat, bukan saja tidak bersuara sepatah pun kepada mereka, bahkan memandang saja tidak berani.

Melenggong lah Pwe-giok, ia mengira dirinya sedang bermimpi.

Segera Leng-yan mengangkat sumpit, katanya dengan tertawa: "Hayolah makan, kenapa sungkan-sungkan?" Dia lantas mendahului menyumpit hidangan dan dimakan dengan nikmatnya.

Pwe-giok sendiri tiada napsu makan, ia termenung-menung, sejenak kemudian, ia tidak tahan dan bertanya: "Apakah tuan rumah di sini memang kenalan mu?"

Leng-yan tidak menggubrisnya, ia makan lagi beberapa sumpit, mendadak ia pegang meja terus didomplangkan, keruan mangkuk piring jatuh berantakan.

"Mana orangnya!" teriak si nona.

Beberapa lelaki baju hijau berlari keluar dengan tergopoh-gopoh, semuanya mengunjuk rasa gugup dan takut, semuanya berdiri di depan Leng-yan dengan kepala tertunduk, sampai bernapas saja tidak berani keras-keras.

Dengan mata melotot Leng-yan berteriak: "Kenapa begini asin masakan Haysom-ah-ciang (teripang masak kuah telapak kaki itik), siapa yang menghidangkan nya tadi?"

"Hamba!" cepat salah seorang baju hijau menjawab dengan suara gemetar sambil berlutut.

"Apakah kau sengaja hendak membikin aku mati keasinan?" teriak Leng-yan pula.

Pwe-giok tidak tahan, ia ikut bicara: "Dia kan tidak mencicipi, darimana tahu rasanya asin atau cemplang, mana boleh kau menyalahkan dia. Apalagi kita makan gratis di tempat orang lain, masa kau marah-marah malah?"

Leng-yan tertawa, katanya: "O, aku tidak tahu urusan, jangan kau marah padaku."

"Ai, kau....."

Belum lanjut ucapan Pwe-giok, sekonyong-konyong lelaki baju hijau yang berlutut itu berseru: "Hamba tidak layak menghidangkan makanan yang terlalu asin ini, hamba pantas mampus, tangan yang membawa hidangan ini lebih-lebih harus mampus...." mendadak ia melolos sebilah belati dari pinggangnya dan "krek", kontan ia potong tangan sendiri.

Terkejut Pwe-giok, dilihatnya orang itu kesakitan setengah mati, butiran keringat memenuhi dahinya, tapi tidak berani merintih sedikitpun, tangan kanan memegangi pergelangan tangan kiri yang buntung itu dengan darah bercucuran, namun tetap berlutut dan tidak berani berdiri.

"Ehm, mendingan begini," kata Leng-yan dengan tertawa manis.

"He, ken..... kenapa kau berubah menjadi sekejam ini?" seru Pwe-giok.

"Mereka kan bukan burung, kenapa harus ku sayang mereka?" jawab si nona.

"Memangnya manusia tidak lebih berharga daripada burung?" kata Pwe-giok.

"Mereka suka dan rela, kenapa kau ribut bagi mereka?" ujar Leng-yan dengan tertawa.

"Di dunia ini mana ada orang yang suka rela membikin cacat anggota tubuh sendiri?" seru Pwe-giok dengan gusar.

Leng-yan tidak menanggapinya, ia pandang lelaki berbaju hijau dan bertanya dengan tertawa: "Kalian tunduk kepada perintahku secara sukarela, begitu bukan?"

Tidak saja lelaki baju hijau yang membuntungi tangan sendiri, bahkan semua hamba itu menjawab serentak: "Ya, secara sukarela."

"Bagus!" kata Leng-yan dengan gembira. "Jika demikian, coba kalian memotong dua jari masing-masing"

Kata-kata ini membikin Pwe-giok terperanjat.

Siapa tahu orang-orang ini benar-benar lantas melolos pisau dan "krak-krek", beramai-ramai mereka memotong dua jarinya sendiri.

"Kalian berbuat demikian secara suka rela, bukan?" tanya Leng-yan pula.

"Ya, sukarela." jawab orang-orang itu tanpa perduli darah mengucur dari tangan masing-masing.

"Kalian tidak merasa sakit, sebaliknya malah sangat senang, betul tidak?" tanya Leng-yan pula.

"Betul, hamba gembira sekali," jawab orang-orang itu berbareng.

"Kalau gembira, kenapa tidak tertawa?" kata Leng-yan.

Serentak tertawalah orang-orang itu meski sebenarnya semuanya kesakitan setengah mati, dengan sendirinya tertawa demikian lebih tepat dikatakan meringis.

Merinding Pwe-giok menyaksikan kejadian luar biasa ini, tanpa terasa iapun berkeringat dingin.

Sungguh sukar dibayangkan, kaum lelaki yang kekar dan segar ini seakan-akan telah menjadi boneka semata-mata. Mereka hanya mengiakan apa yang dikatakan Ki Leng-yan dan perintah nona itu lantas dilakukan. Sungguh kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapapun Pwe-giok tidak percaya di dunia ini ada kejadian aneh begini.

Leng-yan berpaling dan tertawa kepadanya, katanya: "Tahukah kau sebab apa mereka tunduk kepada perkataanku?"

"Mer...mereka..." Pwe-giok gelagapan.

Tapi Leng-yan lantas menukas: "Sebab mereka telah menjual sukmanya kepadaku."

Bulu roma Pwe-giok merasa berdiri seluruhnya, serunya kaget: "Ap...apakah kau sudah gila...."

Si nona tersenyum tenang, katanya pula: "Bukan saja sudah ku beli sukma mereka, bahkan sukma mu selekasnya juga akan ku beli, bukan saja mereka tunduk kepada perintahku, nanti kaupun harus tunduk."

Pwe-giok menjadi gusar, teriaknya: "Kau berani…. ber....."

"Sekarang kedua kakimu sudah lemas, sekujur badanmu tidak bertenaga lagi, berdiri saja tidak sanggup, cukup satu jari saja dapat ku robohkan kau!" kata Leng-yan dengan tertawa.

Mendadak Pwe-giok berdiri, tapi memang betul, kedua kakinya terasa lemas, "bluk", ia jatuh terduduk pula.

"Selang sebentar lagi sekujur badanmu akan terasa sebentar dingin sebentar panas, habis itu seluruh badan akan terasa sakit dan gatal, rasanya seperti beribu-ribu semut sedang menyusup ke dalam kulit daging mu."

Padahal tidak perlu sebentar lagi, sekarang juga Pwe-giok sudah mempunyai perasaan begitu, dengan suara gemetar ia bertanya: "Kau....kau turun tangan keji padaku?"

"Hehe, selain diriku masa ada orang lain?" jawab Leng-yan dengan tersenyum manis.

Gemerutuk gigi Pwe-giok saking ngerinya, teriaknya parau: "Meng...mengapa tidak kau bunuh saja diriku?"

"Orang berguna seperti kau ini, kan sayang jika kubunuh?" ujar si nona dengan tertawa.

Keringat dingin memenuhi dahi Pwe-giok, tanyanya dengan parau: "Sesungguhnya apa kehendakmu?"

"Meski sekarang kau merasa seperti terjeblos di dalam neraka," kata Leng-yan pula "Tapi asalkan kau mau menjual sukma kepadaku, segera dapat kubawa kau menuju ke surga, bahkan ke dunia yang jauh lebih gembira daripada surga."

Pwe-giok merasa tidak tahan lagi akan siksaan ini, dengan suara serak ia tanya: "Apa yang kau inginkan?"

"Sekarang, hendaklah segera kau pergi ke suatu tempat yang disebut kim-khak-ceng, 23 penghuni perkampungan itu, tua-muda, laki-perempuan harus kau bunuh seluruhnya....." kata leng-yan dengan tertawa. "Lo Cu-liang, pemilik perkampungan itu terkenal kaya-raya, sekaranglah aku sangat memerlukan harta-bendanya itu."

"Apakah dalam keadaan begini aku sanggup membunuh orang?" tanya Pwe-giok dengan tersenyum pedih.

Saat ini kau memang tidak sanggup membunuh, tapi setiba di Kim-khak-ceng segera kau akan berubah menjadi maha kuat, bila tenagamu tidak kau keluarkan akan terasa tersiksa malah, rasanya seperti mau meledak," kata si nona.

Siksaan yang sukar ditahan ini hampir membuat Pwe-giok lupa segalanya, sekuatnya ia berdiri dan menerjang keluar pintu, tapi mendadak dia berlari balik dan berteriak dengan parau: "Tidak, tak dapat kulakukan hal ini."

"Kau harus, harus kau lakukan, apakah kau ingin bertaruh denganku?" kata Leng-yan dengan tertawa.

Dengan suara gemetar Pwe-giok berkata: "Tadinya kukira kau ini anak perempuan yang tulus dan bersih, siapa tahu semua ini cuma pura-pura saja, kau berlagak seperti tidak tahu apa-apa agar orang lain tidak was-was terhadap dirimu, siapa tahu kau terlebih ..... lebih keji daripada Ki Leng-hong!"

"Hihi," Leng-yan tertawa misterius. "Memangnya kau kira aku ini siapa?"

Pwe-giok memandangnya tajam, tiba-tiba dilihatnya sorot mata si nona yang poos dan bersih itu memancarkan sinar tajam laksana mata elang. Tanpa terasa Pwe-giok bergidik, ucapnya: "He, kau.... kau inilah Ki Leng-hong!"

Nona itu tertawa terkekeh-kekeh, dia memang bukan Ki Leng-yang melainkan Ki Leng-hong. Katanya dengan tertawa: "Sudah belasan hari kau menjadi orang tolol, baru sekarang kau tahu siapa diriku. Hehe, memangnya kau kira aku benar-benar paham bahasa burung? Di dunia ini mana ada manusia yang benar-benar paham bahasa burung? Biarpun si idiot Leng-yan sendiri juga belum tentu paham. Apa yang kau pahami adalah hasil penyelidikanku sendiri dengan segenap daya upaya ku, kalau manusia saja tidak tahu, darimana burung bisa tahu? Huh, kau sok anggap dirimu pintar, masa hal ini tak dapat kau pahami?"

Gemetar sekujur badan Pwe-giok, katanya: "Pantas, pantas kau berkeras ingin ikut padaku. Pantas kau memperhitungkan Khing-hoa samniocu, pasti takkan datang lagi, apalagi datang ke hotel kecil itu..."

"Ya, meski kau terkena racun Khing-hoa-samniocu, tapi tidak terlalu berat, malahan tampaknya kau pernah minum semacam obat mujarab apa yang memiliki daya tahan sangat kuat terhadap segala jenis racun."

"Betul, itulah Siau-hoan-tan dari Kun-lun-pay...?"

"Tepat." sela Leng-hong dengan tertawa.

"Cuma Siau-hoan-tan Kun-lun-pay itu meski dapat menawarkan segala macam racun, namun terhadap Kek-lok-wan (pil maha girang) yang kuberikan padamu ini sedikitpun tak berguna."

"Kek-lok-wan apa?" Pwe-giok menegas dengan kaget.

"Jadi Kek-lok-wan yang kau beri minum padaku ini telah membikin keadaanku menjadi rusak sedemikian rupa? apakah orang-orang itupun terkena racun Kek-lok-wanmu, maka... maka sukma merekapun dijual kepadamu?!"

"Jika Kek-lok-wanku kau anggap sebagai racun, maka itu sama seperti kau menghina diriku," kata Leng-hong.

"Meski sekarang kau sangat menderita, tapi cukup minum satu biji Kek-lok-wan, seketika semua rasa derita akan lenyap, bahkan semangatmu akan timbul berlipat ganda dan membuatmu merasa nikmat tak terhingga."

"Apakah... apakah Kek-lok-wanmu ini bisa membuat orang ketagihan?" tanya Pwe-giok dengan suara gemetar.

"Barang siapa sudah keracunan maka setiap hari harus meminumnya, kalau tidak tentu akan merasa tersiksa dan tak tertahankan?"

"Memang benar perkataanmu," kata Leng-hong dengan tertawa.

"Dalam kek-lok-wanku ini mengandung semacam getah tumbuh-tumbuhan yang berasal dari negeri barat, tumbuhan ini berbunga sangat indah, tapi getah buahnya dapat membuat hidup

orang seperti terbang ke awang-awang, tapi juga dapat membikin orang hidup lebih menderita daripada mati."

Mendadak ia berpaling dan bertanya kepada orang-orang berbaju hijau: "Hidup kalian sekarang bukankah sangat bahagia?"

"Ya, selamanya hamba tidak pernah sebahagia sekarang ini." sahut orang-orang itu serentak. "Dan bagaimana kalau tidak kuberi Kek-lok-wan kepada kalian ?" tanya Leng-hong pula.

Seketika wajah orang-orang itu berkerut-kerut, sorot matanya menampilkan rasa kuatir, jelas rasa takut ini timbul dari lubuk hati yang dalam, semuanya munduk munduk dan memohon dengan sangat: "Mohon ampun, nona, apapun akan hamba lakukan bagi nona, asalkan setiap hari nona memberi satu biji Kek-lok-wan."

"Demi memperoleh satu biji Kek-lok-wan, kalian tidak segan-segan menjual ayah-ibu bahkan istrinya sendiri, begitu bukan?" tanya Leng-hong lagi.

Serentak orang-orang itu mengiakan.

Leng-hong berpaling ke arah Pwe-giok dan tertawa, katanya: "Meski kau tak punya ayah-ibu dan istri untuk dijual, tapi kau dapat menjual dirimu sendiri, dengan tubuhmu sebagai imbalannya akan kau dapatkan kebahagiaan sukma mu yang tak terhingga, tidakkah ini cukup berharga bagimu?"

Keringat bercucuran dari dahi Pwe-giok, serunya dengan tergagap: "Aku... aku..."

Leng-hong berkata dengan suara lembut: "Kau tidak berdaya melawan lagi, selama delapan hari itu setiap hari telah kutambah kadar Kek-lok-wan yang kuberi minum padamu, kecanduanmu sekarang sudah jauh lebih dalam daripada mereka, penderitaan yang kau rasakan hakekatnya tidak mungkin dapat ditahan oleh siapapun juga, kukira lebih baik kau tunduk dan menurut perintah saja."

Pwe-giok menggertak gigi, saking tersiksanya sampai bicarapun sukar.

"Lebih cepat kau menyatakan tunduk, lebih cepat pula akan berkurang rasa derita mu, kalau tidak, kau hanya akan tersiksa lebih lama secara sia-sia, sebab akhirnya kau toh pasti akan menyerah juga," habis berkata Leng-hong lantas mengeluarkan sebuah botol porselen kecil dan menuang keluar sebiji obat berwarna coklat, seketika tercium bau harum yang aneh.

Dengan sorot mata yang rakus orang-orang berbaju hijau itu sama melototi pil yang dipegang Leng-hong itu, tampang mereka itu mirip anjing kelaparan yang melihat tulang, bahkan orang-orang ini tampaknya terlebih rendah daripada anjing.

Leng-hong menyodorkan obat itu ke depan Pwe-giok, katanya dengan tertawa:

"Ku tahu kau tidak tahan lagi, boleh kau minum dulu satu biji ini, lalu mulailah bekerja. Asalkan kau menyatakan tunduk padaku, akupun pasti percaya padamu."

Pwe-giok meremas-remas tangan sendiri, serunya dengan parau: "Tid... tidak, aku... aku tidak boleh!..."

Dengan suara terlebih halus Leng-hong berkata pula: "Sekarang, asalkan pil ini kau terima, seketika dari neraka kau akan menuju ke surga. Kebahagiaan yang dapat kau peroleh dengan cara semudah ini, jika kau tidak mau, kan bodoh kau?"

Orang-orang berbaju hijau itu sama mendekam di lantai, napas mereka ngos-ngosan seperti anjing di musim birahi.

Pwe-giok melirik sekejap orang-orang itu, tiba-tiba terpikir olehnya bilamana obat itu diminum, seketika dirinya akan berubah serendah orang-orang ini dan selama hidup akan mengesot di bawah kaki Leng-hong untuk memohon belas kasihannya agar memberinya satu biji Kek-lok-wan, selama hidupnya akan menjadi budaknya dan tenggelam di tengah penderitaan yang kotor dan rendah serta takkan menjelma lagi untuk selamanya.

Berpikir sampai di sini, sekujur badan Pwe-giok sudah penuh keringat dingin, mendadak ia meraung keras-keras, dua orang berbaju hijau itu didepaknya hingga terjungkal, seperti orang gila ia terus menerjang keluar.

Anehnya Ki Leng-hong tidak merintanginya, ia cuma berucap dengan dingin: "Kau mau pergi, boleh pergilah. Cukup kau ingat, bilamana kau tidak tahan derita lagi, setiap saat kau boleh pulang kembali ke sini, Kek-lok-wan ini senantiasa menantikan kedatanganmu, bila kau kembali ke sini segera kau akan mendapatkan pembebasan."

Tersembul senyuman keji pada wajahnya, katanya pula dengan pelahan: "Sekalipun kakimu di rantai juga kau akan kembali ke sini, biarpun kedua kakimu ditebas buntung merangkak pun kau akan pulang lagi ke sini."

*****

Pwe-giok terus berlari-lari, ia menerjang ke ladang, ia menjatuhkan diri di tanah berpasir, bergulingan dan meronta, pakaiannya sudah terkoyak-koyak, tubuh pun berdarah, tapi sedikitpun tidak dirasakannya. Penderitaan lahiriah ini bukan apa-apa, yang sukar ditahan adalah penderitaan yang timbul dari rohaniahnya.

Jika orang tidak pernah mengalami sendiri, selamanya takkan dapat membayangkan betapa menakutkan penderitaan yang sukar dilukiskan itu.

Bahkan Pwe-giok membentur-benturkan kepalanya kepada batu padas sehingga berdarah, ia menggertak gigi kencang-kencang, ujung mulut pun berdarah, ia memukuli dada sendiri dan menjambak rambut...

Semua itu tetap tiada gunanya, telinganya selalu mengiang ucapan Ki Leng-hong tadi: "Setiap saat kau boleh pulang kembali ke sini... bila kau kembali ke sini segera kau akan mendapat pembebasan?"

Pembebasan, saat ini yang dipikirkannya memang cuma mengharapkan pembebasan, apakah untuk itu harus menjual raga sendiri atau menjual sukma sendiri, ia tidak perduli lagi.

Seperti apa yang sudah diduga Ki Leng-hong, mendadak ia berbangkit dan menerjang kembali ke arah datangnya tadi.

Mendadak seorang tertawa terkekeh-kekeh dan berkata: "Aha, akhirnya kami dapat menemukan kau."

Tiga sosok bayangan orang segera melayang tiba seperti burung cepatnya dan menghadang di depan Pwe-giok, tertampak mantel hitam yang gemerlapan tertimpa sinar matahari. Mereka ternyata "Khing-hoa-samniocu" adanya.

Akan tetapi bagi Pwe-giok sekarang ketiga 'nona bunga' ini tidak menakutkan lagi. Ia mendelik matanya merah membara, teriaknya parau: "Menyingkir! Biarkan ku lewat!"

Heran dan terkejut juga Khing-hoa samniocu melihat perubahan luar biasa Pwe-giok ini, ketiga kakak beradik itu saling pandang sekejap, sambil berkerut kening Thi-hoa-nio lantas berkata: "Pemuda yang cakap dan ganteng mengapa berubah menjadi seperti binatang buas ?"

Belum lenyap suaranya, serentak Pwe-giok menerjang tiba. Saat ini meski tenaganya sengat kuat, tapi itu cuma tenaga yang timbul secara naluri, ia sudah lupa cara bagaimana menggunakan tenaga dalam dan kepandaian.

Perlahan Gin-hoa-nio lantas menjulurkan sebelah tangannya untuk menjegal, kontan Pwe-giok jatuh tersungkur. Kaki Gin-hoa-nio lantas menginjak di atas punggung anak muda itu, katanya dengan tercengang: "Mengapa orang ini berubah menjadi begini, sampai ilmu silat sendiripun tidak ingat lagi."

"Kumohon, lepaskan diriku!" ratap Pwe-giok sambil meronta dan menggabruki tahan pasir.

"Hm, kau kira kami akan melepaskan kau pergi?" jengek Gin-hoa-nio.

"Jika kalian tidak mau melepaskan diriku, lebih baik kalian bunuh saja diriku!" seru Pwe-giok.

"Ai, kenapa kau berubah menjadi begini?" tanya Kim-hoa-nio dengan gegetun: "Apakah kau terkena sesuatu racun?"

"Kek-lok-wan..... Kek-lok-wan, kumohon beri... berilah satu biji Kek-lok-wan!" teriak Pwe-giok dengan serak.

"Apa itu Kek-lok-wan?" tanya Kim-hoa-nio.

"Kuterima segala permintaanmu, ku tunduk kepada segala perintahmu, ku rela menjadi budak mu, akan kulakukan apa saja...." agaknya anak muda itu sudah kurang sadar sehingga bicara tak keruan.

"Lihay amat Kek-lok-wan itu," Kata Kim-hoa-nio, "Mengapa tak pernah kuketahui barang apakah Kek-lok-wan ini sehingga dapat mengubah watak seorang yang keras kepala begini rela menjadi budaknya?"

"Perduli barang apa, pokoknya kita bawa saja dia," kata Thi-hoa-nio setelah berpikir sejenak.

Ia memberi tanda, segera beberapa gadis jelita bergaun cekak berlari dari lereng bukit sana, mereka membawa sebuah karung berwarna putih kelabu, Pwe-giok terus dimasukkan ke dalam karung itu.

Karung itu entah terbuat dari bahan apa, kuat dan ulet luar biasa, sia-sia Pwe-giok meronta, memukul dan menendang di dalam sambil berteriak-teriak.

Mungkin mimpipun Ki Leng-hong tidak pernah menyangka Ji Pwe-giok akan ditawan orang dimasukkan ke dalam karung dan dibawa pergi, kalau tidak, pasti seperti apa yang telah diucapkannya, biarpun merangkak juga Pwe-giok akan balik lagi ke sana.

"Sungguh aneh sekali racun yang diidapnya, entah cara bagaimana menawarkan nya dan entah siapa di dunia Kangouw ini yang paham cara menawarkan racun semacam ini." kata Kim-hoa-nio dengan masgul.

"Jika kita saja tidak sanggup menawarkannya, siapa lagi di dunia ini yang sanggup?" ujar Thi-hoa-nio.

"Habis, apakah membiarkan dia dalam keadaan demikian?" ucap Kim-hoa-nio sambil berkerut kening.

"Toaci jangan lupa, dia adalah musuh kita," kata Gin-hoa-nio dengan ketus. "Sekalipun dia tidak keracunan juga kita akan membunuh dia, sekarang dia keracunan, mengapa kita berbalik akan menolongnya?"

Kim-hoa-nio menghela napas panjang, jawabnya: "Meski dia musuh kita, tapi melihat keadaannya aku menjadi tidak tega dan merasa kasihan."

"Toaci sungguh seorang pecinta besar, cuma cintamu rasanya menjadi tidak murni," kata Thi-hoa-nio dengan tertawa.

"Memangnya kau kira kasihanku padanya demi diriku sendiri?" kata Kim-hoa-nio dengan mengulum senyum.

"Bukan demi dirimu, memangnya demi diriku?" ujar Thi-hoa-nio sambil terkikik-kikik.

"Ucapanmu sekali ini memang tepat, apa yang kulakukan ini justeru demi kau," kata Kim-hoa-nio dengan tertawa.

"Aku?" Thi-hoa-nio menegas, mukanya menjadi merah, sambil menggigit bibir ia berkata pula: "Padahal.... padahal namanya saja aku tidak tahu, masa.... masa Toaci...." - Belum habis ucapannya mukanya bertambah merah dan mendadak ia berlari menyingkir.

Dalam pada itu sebuah kereta besar dan mewah tampak memapak tiba, segera kawanan gadis tadi menggotong karung yang berisi Pwe-giok ke dalam kereta. Khing-hoa-samniocu juga naik kuda masing-masing dan beramai-ramai terus membedal ke depan.

*****

Kereta itu terus menuju ke selatan, melalui propinsi Oh-pak, Su-jwan, kemudian ke propinsi Kui-ciu.

Sepanjang jalan Pwe-giok masih terus meronta-ronta dan meraung-raung, jelas penderitaannya luar biasa. Tapi Khing-hoa-samniocu tidak memperlakukan dia dengan sadis, sebaliknya malah merawatnya dengan sangat baik.

Thi-hoa-nio yang galak dan liar itu seakan-akan berubah sama sekali sikapnya terhadap Pwe-giok, bahkan kelihatan merasa sedih.

Kim-hoa-nio tahu meski di mulut saudaranya itu tidak bicara, tapi di dalam hati sesungguhnya sedang berkuatir bagi Pwe-giok.

Sedangkan Gin-hoa-nio terkadang suka menyindir: "Coba lihat Sam-moay (adik ketiga), orang hampir membunuhnya, tapi dia malah menyukai dia."

Dengan tertawa Kim-hoa-nio berkata: "Biasanya penilaian Sam-moay sangat tinggi, setiap lelaki di dunia ini dipandangnya seperti kotoran yang tidak laku sepeserpun. Sebenarnya aku berkuatir kalau-kalau selama hidupnya takkan mendapat pasangan, tapi sekarang dia bisa jatuh hati kepada seseorang, kan kita harus bergirang baginya."

"Tapi orang yang ditaksirnya justeru adalah musuh kita," kata Gin-hoa-nio.

"Ah, musuh apa?" ujar Kim-hoa-nio dengan tersenyum. "Padahal ada permusuhan apa antara dia dengan kita, apalagi kalau dia sudah menjadi suami Sam-moay, dari musuh kan terus berubah menjadi ipar?"

Gin-hoa-nio melengak, ia tertawa, katanya: "Sungguh aku tidak paham mengapa Sam-moay bisa penujui dia?"

"He, dia kan lelaki cakap yang jarang ada bandingannya, ilmu silatnya juga tergolong pilihan, pemuda sebaik ini siapa yang tidak menyukainya? apalagi usia sam-moay sudah waktunya birahi," kata Kim-hoa-nio.

Gin-hoa-nio menggigit bibir dan tidak bicara lagi, ia terus melarikan kudanya ke depan.

Gerak gerik rombongan ini meski misterius, tapi sangat royal, tidak sayang buang uang, siapapun menghormati mereka, maka sepanjang jalan tiada terjadi sesuatu halangan.

Sesudah menyeberangi Tiangkang, mereka tidak mencari hotel lagi, sepanjang jalan mereka disambut dengan hormat oleh keluarga hartawan. Rupanya pengaruh Thian-can-kau diam-diam telah meluas hingga mencapai daerah Kanglam (selatan sungai Tiangkang), kebanyakan keluarga hartawan di daerah situ sudah masuk menjadi anggota cabang Thian-can-kau.

Yang menggembirakan Kim-hoa-nio dan Thi-hoa-nio adalah keadaan Pwe-giok sudah semakin baik, penderitaannya sudah jauh berkurang, terkadang sudah dapat tidur dengan nyenyak.

Sudah tentu mereka tidak tahu bahwa bekerjanya racun Kek-lok-wan yang mengandung morfin itu lambat laun akan berkurang apabila si penderita sanggup bertahan pada masa krisis

yang memang sangat menyiksa itu. Tapi bila tiada mendapat pertolongan, satu diantara sejuta mungkin juga tidak sanggup menahan siksaan batin yang maha hebat itu. Coba kalau Khing-hoa-sam-niocu tidak terus mencari jejak Ji Pwe-giok, saat ini dia mungkin sudah terjerumus semakin dalam.

Melihat keadaan Pwe-giok yang bertambah sehat, Thi-hoa-nio menjadi girang. Sebaliknya Gin-hoa-nio tampak semakin dongkol, agaknya dia menaruh dendam kepada Pwe-giok.

Meski perlahan-lahan Pwe-giok sudah sadar kembali, tapi keadaannya sangat lemas, seperti orang yang baru sembuh dari sakit keras.

Bila teringat dirinya hampir terjerumus ke neraka yang sukar melepaskan diri, tanpa terasa Pwe-giok berkeringat dingin pula. Baik atau buruk, untung atau celaka, nasib manusia terkadang hanya bergantung pada sekian detik dan sekian jengkal saja.

Namun perlakuan Khing-hoa-samniocu yang teramat baik padanya membuat hatinya merasa tidak tenteram, ia tidak tahu apa pula maksud tujuan yang telah dirancang oleh ketiga kakak beradik yang misterius ini.

Dari propinsi Oh-pak mereka telah masuk ke Su-jwan. Suatu hari sampailah mereka di Song-peng-pah.

Song-peng-pah ini bukan kota besar, tapi jalan kota cukup rajin dan terpelihara. Kotanya juga ramai, orang berlalu lalang, banyak yang tertarik kepada ketiga kakak beradik yang cantik dengan keretanya yang besar itu.

Ketiga nona ini malah sengaja turun dari kuda masing-masing dan berjalan dengan bergandeng tangan, mereka melirik ke kanan dan tersenyum ke kiri, sungguh tidak kepalang senang mereka melihat orang lain sama terpesona terhadap mereka.

Mendadak Gin-hoa-nio menepuk pundak seorang di tepi jalan, tanyanya dengan tersenyum genit: "Apakah toako penduduk Song-peng-pah sini?"

Tanpa sebab ditepuk seorang nona cantik, tulang orang itu serasa lemas seluruhnya, melihat tangan yang putih halus itu masih semampir di pundaknya, tanpa terasa orang itu lantas merabanya dan menjawab dengan menyengir: "Ya, betul!"

Gin-hoa-nio seolah-olah tidak tahu tangannya lagi diraba-raba orang, ia tertawa terlebih manis, katanya pula: "Jika demikian, tentu Toako tahu di mana kediaman Ma Siau-thian?"

Mendengar nama Ma Siau-thian, seketika orang itu merasa seperti kena dicambuk satu kali, cepat ia menarik tangannya kembali dan menjawab dengan hormat: "O, kiranya nona ini kenalan Ma toaya, beliau tinggal tidak jauh di depan sana, di jalan seberang sana, belok ke kiri, gedung yang berpintu cat merah itulah."

Tiba-tiba Gin-hoa-nio memberikan lirikan genit, lalu membisiki orang itu: "Kenapa kau takut kepada Ma Siau-thian? Asalkan kau berani, malam nanti boleh kau datang mencari diriku...." lalu ia meniup pelahan ke telinga orang itu dan tertawa.

Sukma orang itu seakan-akan terbang ke awang-awang, dengan muka merah ia menjawab: "O, aku..... aku tidak berani."

"Huh, percuma!" omel Gin-hoa-nio dengan tertawa menggiurkan sambil mencubit pelahan pipi orang itu.

Dengan melenggong orang itu menyaksikan kepergian rombongan Gin-hoa-nio, sampai lama ia masih berdiri terkesima seperti habis mimpi, ia meraba pipinya yang rada-rada gatal dan bergumam: "Keparat, barang baik hampir semuanya di borong olehmu, Ma Siau-thian, dasar...." mendadak pipinya yang rada gatal itu berubah menjadi rasa sakit, pipi itu sudah bengkak seperti kepala babi, kupingnya juga sakit seperti ditusuk-tusuk jarum, ia kesakitan dan ketakutan sambil terguling-guling dan menjerit.

"Ai, untuk apa kau lakukan?" omel Kim-hoa-nio sambil menggeleng ketika mendengar jeritan ngeri dari jauh itu.

Gin-hoa-nio terkekeh-kekeh, katanya: "Terhadap lelaki yang suka iseng begini, kalau tidak dihajar adat sedikit tentu tidak kapok. Tampaknya Toaci telah berubah menjadi welas asih, apakah benar-benar sudah siap untuk menjadi menantu baik hati keluarga Tong?"

Kim-hoa-nio mendongkol, ia tidak bicara lagi, tapi terus melangkah ke depan dengan cepat. Terlihat dinding tembok tinggi di depan sana, beberapa orang sebangsa cecunguk sedang main dadu lempar di samping pintu besar sana.

Gin-hoa-nio mendekatinya, sekali depak ia bikin salah seorang lelaki itu terpental, orang-orang lain terkejut dan gusar, beramai-ramai mereka membentak.

Tapi Gin-hoa-nio memandang mereka dengan tertawa manis, katanya: "Numpang tanya para Toako, apakah di sini tempat kediaman Ma-toaya?"

Melihat wajah yang cantik itu, rasa gusar orang-orang itu seketika terbang ke awang-awang, mereka terbelalak memandangi Gin-hoa-nio dari segala sudut ke segenap bagian tubuhnya.

Seorang diantaranya berkata sambil cengar-cengir: "Akupun she Ma, akupun Ma toaya, ada keperluan apa adik sayang mencari diriku?"

"Ah, kulihat mukamu ini masih boleh juga," ucap Gin-hoa-nio dengan tertawa genit sambil menjulurkan tangannya untuk meraba muka orang.

Serentak orang itupun mendekatkan mukanya dan bermaksud mencium, tak tersangka dia lantas dipersen dengan sekali gamparan keras oleh Gin-hoa-nio hingga mencelat.

Keruan lelaki yang lain menjadi gusar terus hendak mengerubutinya.

Dengan tertawa Gin-hoa-nio berkata: "Aku kan tidak mau menjadi menantu orang, biarpun hatiku keji dan tanganku keras sedikit juga tidak menjadi soal."

Dia ternyata sengaja berolok-olok kepada Kim-hoa-nio, beberapa orang itu terus dilabraknya hingga terkapar di sana-sini dengan kepala pecah dan darah mengucur.

Kim-hoa-nio mendongkol, tapi iapun tidak menghiraukan lagi.

Pada saat itulah terdengar seorang meraung: "Keparat, anak kura-kura darimana, berani ribut-ribut di depan pintu Locu? semuanya berhenti!"

Maka muncul seorang lelaki berjubah sulam dengan wajah merah diiringi beberapa lelaki kekar.

Segera Gin-hoa-nio menanggapi dengan tertawa: "Ah, kukira siapa, rupanya Ma-toaya sudah keluar! Wah, alangkah gagahnya, alangkah kerengnya!"

Beberapa pengiring itu segera mendelik dan bermaksud mendamprat, tapi Ma Siau-thian lantas pucat demi melihat ketiga nona ini, serentak ia bertekuk lutut dan menyembah, katanya dengan hormat: "Tecu Ma Siau-thian dari cabang Sujwan utara menyampaikan sembah bakti kepada ketiga Hiangcu, mohon maaf, karena tidak tahu akan kedatangan ketiga Hiangcu, sehingga tidak dilakukan penyambutan selayaknya."

Gin-hoa-nio menarik muka dan mendengus: "Hm, mendingan Ma-toaya masih kenal kami, untung juga kau keluar pada waktunya yang tepat, kalau tidak kami mungkin bisa mampus dihajar oleh beberapa tuan yang gagah perkasa ini."

Ma Siau-thian berkeringat dingin, cepat ia menyembah lagi dan berkata: "Kawanan binatang ini memang pantas mampus, mereka benar-benar buta melek, masa berani bersikap kasar kepada ketiga Hiangcu, sebentar Tecu pasti memberi hukuman setimpal kepada mereka."

Dengan hambar Kim-hoa-nio lantas berkata: "Sudahlah, yang penting sekarang barangkali Ma-toaya dapat menyediakan suatu tempat bagi kami, sedapatnya tempat yang tenang, sebab kami membawa seorang sakit di dalam kereta."

Berulang-ulang Ma Siau-thian mengiakan dan menyambut ketiga nona itu ke dalam rumah. Beberapa cecunguk itu sama terkesima melihat Ma-toaya yang biasanya malang-melintang itu sekarang ternyata munduk-munduk dan ketakutan terhadap ketiga nona cantik ini.

Ketika melangkah masuk ke dalam gedung itu, mendadak Gin-hoa-nio mendengus: "Yang menyudahi persoalan ini dan mengampuni mereka adalah Toaci, aku sendiri tidak berkata demikian."

Ma Siau-thian menjadi kebat-kebit, katanya dengan tergagap: "Ya, Tecu.... Tecu paham."

Thi-hoa-nio menarik lengan baju Gin-hoa-nio dan berkata: "Ji-ci, kau tahu perasaan Toaci akhir-akhir ini kurang baik, kenapa kau suka membikin marah dia."

"Dia kan tidak mencarikan pacar bagiku, untuk apa aku mesti menjilat dia?" jengek Gin-hoa-nio sambil mengebaskan lengan bajunya dan melengos

Setelah menyilakan 'Khing-hoa-samniocu' ke ruangan tamu, Ma Siau-thian mendadak menyingkirkan semua anak buahnya, lalu berkata dengan hormat: "Tecu tahu ketiga Hiangcu suka kepada ketenangan, maka setiap saat senantiasa menyediakan tempat yang baik bagi para Hiangcu."

"O, dimana tempatnya?" tanya Kim-hoa-nio.

"Di sini," jawab Ma Siau-thian. Dengan tersenyum ia lantas menggulung sebuah lukisan besar di ruangan tamu itu, tertampaklah di balik lukisan itu ada sebuah pintu rahasia. Pintu dibuka dan tertampaklah sebuah jalan tembus, dibalik pintu terdapat beberapa kamar indah.

"Kami kan tidak mau berbuat sesuatu yang malu dilihat orang, kenapa mesti main sembunyi-sembunyi," jengek Gin-hoa-nio.

Ma Siau-thian menjadi seperti diguyur air dingin, ucapnya dengan gelagapan: "O, jika..... jika Hiangcu kurang suka, di taman belakang masih ada tempat lain...."

"Biarlah, di sini saja," sela Kim-hoa-nio dengan menarik muka. Segera ia mendahului melangkah masuk ke kamar rahasia itu, beberapa gadis mengikuti di belakangnya dengan menggotong Ji Pwe-giok.

Melihat tempat yang dikunjungi ketiga nona ini makin lama makin misterius, entah bagaimana nasibnya nanti bila digotong masuk ke situ. Namun apa daya, biarpun tidak suka, mau tak mau Pwe-giok hanya menurut saja karena badan tak bisa berkutik.

Setelah menaruh Pwe-giok di atas tempat tidur, beberapa gadis cantik itu lantas tinggal pergi dengan merapatkan pintu.

Sunyi senyap, di dalam kamar rahasia itu, selagi Pwe-giok berbaring memandangi langit-langit kamar dengan melamun, sekonyong-konyong seorang membuka pintu dan melangkah masuk. Ternyata Thi-hoa-nio adanya.

Nona ini berduduk diam saja di ujung ranjang dan memandangi Pwe-giok dengan mengulum senyum, satu kata saja tidak bicara.

Akhirnya Pwe-giok tidak tahan, ucapnya: "Sekali ini berkat pertolongan nona, kalau tidak .... kalau tidak, Cayhe mungkin .... mungkin ...."

"Kau tidak benci kepada kami lagi?" tanya Thi-hoa-nio dengan tersenyum.

Pwe-giok tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya, ia menghela napas, katanya kemudian: "Cayhe tidak pernah membenci kalian, asalkan para nona jang.... jangan...."

"Jangan membunuh orang, begitu bukan?" tukas Thi-hoa-nio.

"Nona sendiripun bilang begitu, bila terlalu banyak membunuh orang, wajah cantik bisa berubah menjadi buruk," kata Pwe-giok sambil tersenyum getir.

Thi-hoa-nio memandangnya pula sejenak dengan diam, mendadak ia tertawa dan bertanya: "Jadi kau ingin supaya aku bertambah cantik?"

Jilid 9_____

Pwe-giok gelagapan dan tak dapat menjawab, bilang suka terasa tidak tepat, bilang tidak suka juga terasa tidak betul. Ia menjadi kelabakan, ia merasa untuk menjawab pertanyaan nona ini jauh lebih sukar daripada berbuat apapun.

Thi Hoa-nio menatapnya tajam-tajam, katanya pula:

"Kalau suka bilang suka, kalau tidak jawab saja tidak suka, kenapa tidak berani menjawab ?"

"Sudah.....sudah tentu suka," akhirnya tercetus juga jawabannya.

"Dan kau menghendaki aku turut perkataanmu," tanya Thi Hoa-nio pula dengan tersenyum. Nona yang jahil ini semakin aneh pertanyaannya.

Dengan menyengir Pwe-giok menjawab:

"Memikirkan diri sendiri saja tidak sempat, mana berani kuharapkan nona menurut kepada perkataanku ?"

"Asalkan kau menghendaki demikian, tentu aku akan menurut," ucap Thia Hoa-nio dengan suara lembut.

"Tapi...tapi aku...." Pwe-giok tergagap-gagap pula.

"Apakah kau menghendaki aku membunuh orang ?"

"O, aku tidak bermaksud begitu," jawab Pwe-giok.

"Jika begitu, kau cuma ingin ku turut kepada perkataanmu saja ?"

Pwe-giok menghela nafas dan terpaksa mengiakan.

Mendadak Thi Hoa-nio melonjak bangun dan mencium satu kali di pipinya, lalu berlari pergi dengan tertawa genit.

Menyaksikan menghilangnya bayangan si nona di luar pintu, Pwe-giok berguman sendiri:

"Aneh, mengapa mendadak dia kegirangan begitu ? Apakah dia menyangka aku telah menyanggupi sesuatu kepadanya ?"

Teringat kepada Tong Kongcu yang digoda mereka, tanpa terasa Pwe-giok jadi ngeri sendiri.

Selama beberapa hari ini, meski keadaannya semakin sehat, tapi tetap dirasakan lemas tak bertenaga, lesu dan lelah, ia melamun hingga lama dan akhirnya terpulas tanpa terasa.

Entah sudah berapa lama dia tertidur, ketika mendadak dirasakannya sesosok tubuh yang halus dan lunak menyusup ke dalam selimutnya, pelahan-lahan orang itu menggigit samping lehernya serta meniup hawa di telinganya.

Pwe-giok terjaga bangun, namun lampu sudah padam, apapun tidak kelihatan, hanya dirasakan gumpalan tubuh yang lunak dalam pelukannya dengan bau yang harum sedap dan membuat jantung berdetak keras.

"He, sia...siapa kau ?" seru Pwe-giok.

Orang yang berbaring disampingnya tidak menjawab, tapi lantas membuka bajunya serta merangkulnya, jari-jemari yang halus itu meraba perlahan sekujur badannya.

Pwe-giok tahu orang yang menyerahkan diri ke dalam pelukannya ini pasti Thi Hoa-nio adanya dan tidak mungkin orang lain. Ia merasa detak jantungnya bertambah keras, dengan menahan perasaan ia berkata: "Jika kau benar-benar menurut perkataanku, hendaklah lekas kau keluar !"

Tapi orang di sebelahnya tertawa genit dan menjawab: "Siapa mau turut kepada perkataanmu ? Justru kuharap kau yang turut kepada perkataanku, sayang..." suara yang setengah tertahan dan rada serak itu penuh daya tarik dan godaan.

"Hei, kau, Gin Hoa-nio !" seru Pwe-giok kaget.

"Ya, makanya kau harus turut kepada perkataanku, pasti takkan ku kecewakan kau," kata Gin Hoa-nio dengan lembut.

Tenaga Pwe-giok saat ini ternyata lenyap tanpa bekas, ia tertindih di bawah hingga hampir tak dapat bernapas, jantungnya berdetak-detak keras dan mandi keringat.

"Maukah kau menyalakan lampu ?" kata Pwe-giok mendadak.

"cara begini saja apakah kurang baik ?" tanya Gin Hoa-nio

"Aku ingin melihat dirimu," jawab Pwe-giok.

Gin Hoa-nio tertawa cekikikan, katanya: "Sungguh tidak nyana kau ternyata sudah berpengalaman dan ahli. Baiklah akan kuturuti kehendakmu."

Dengan kaki telanjang Gin hoa-nio lantas melompat turun dari tempat tidur, digerayanginya batu api untuk menyalakan lampu. Di bawah cahaya lampu itu tertampak jelas potongan tubuhnya yang menggiurkan.

"Kau mau lihat, silahkan lihatlah sepuasmu !" katanya dengan tertawa sambil melirik genit kepada Pwe-giok.

Tapi anak muda itu lantas mendengus: "Hm, memang ingin kulihat betapa bejatmu, betapa kau tidak kenal malu ? Hm, kau kira kau sangat cantik ? bagiku justru memualkan !"

Selama hidup Pwe-giok belum pernah mengucapkan kata-kata sekeji ini, apalagi terhadap seorang perempuan. Tapi sekarang ia sengaja hendak memancing kemarahan Gin Hoa-nio, maka dipilihnya kata-kata yang paling menyakitkan hati dan dilontarkan langsung:

Benarlah senyum yang menghiasi wajah Gin Hoa-nio seketika lenyap, mukanya yang bersemu merah seketika berubah menjadi kelam, lirikan yang menggoda juga memancarkan sinar buas, teriaknya dengan suara parau: "Kau... kau berani mempermainkan diriku ?!"

Kuatir orang akan menggodanya lagi, Pwe-giok lantas mencaci maki sekalian:

"Sekalipun kau tidak tahu malu, seharusnya kau berkaca dulu agar kau tahu.....", makin menyakitkan hati makiannya, biarpun perempuan yang sedang dirangsang napsu birahi juga pasti akan dingin seketika.

Bibir Gin Hoa-nio sampai pucat, teriaknya dengan suara gemetar: "Memangnya kau kira kau sendiri ini lelaki cakap ? Hmm, justru ingin kulihat berapa lama kecakapanmu ini akan bertahan ?"

Mendadak ia menyambar sebilah golok yang tergantung di dinding dan menerjang ke depan tempat tidur, dicekiknya leher Pwe-giok sambil menyeringai: "Sekarang juga akan ku bikin kau berubah menjadi lelaki yang paling buruk di dunia ini, agar setiap perempuan di dunia ini akan mual bila melihat tampangmu. Akan kulihat apakah kau masih bisa jual tampang atau tidak ?"

Segera Pwe-giok merasakan mata golok yang dingin menggores di pipinya, akan tetapi dia tidak merasakan sakit, sebaliknya merasakan semacam kesadisan yang menyenangkan, ia malah bergelak tertawa.

Gin Hoa-nio menyaksikan muka yang tiada cacat itu telah robek di bawah mata goloknya, darah tertampak mengucur dari wajah yang pucat itu. Seketika Gin Hoa-nio merasakan tangannya gemetar, sayatan kedua sukar dilakukannya lagi.

Maklum, bilamana seorang harus merusak hasil seni yang indah, betapapun memang bukan pekerjaan mudah.

Tapi Pwe-giok lantas melotot, teriaknya dengan tertawa: "Hayolah, turun tangan lagi ? Mengapa berhenti ? Muka ini bukan milikku, jika kau rusak justru kurasakan sebagai suatu pembebasan bagiku, aku malah berterima kasih padamu dan takkan sakit hati."

Kulit daging yang tersayat itu jadi merekah akibat tertawa Pwe-giok itu, darah mengucur lebih deras, tapi sorot matanya juga mengandung semacam pembebasan yang latah.

Gin Hoa-nio merasa keringat dinginnya telah membasahi gagang goloknya, dengan suara histeris ia berteriak: "Biarpun kau tidak sakit hati, tapi ada orang lain yang akan merasa sakit. Jika tak dapat ku peroleh kau, biarlah kuhancurkan kau, ingin kulihat apakah dia tetap suka kepada orang gila bermuka buruk macam kau ?"

Mendadak iapun bergelak tertawa seperti orang gila, sayatan kedua akhirnya dilakukan pula.

Sekonyong-konyong "Blang", pintu didobrak orang, Thi Hoa-nio menerjang masuk dan merangkul pinggang Gin Hoa-nio terus diseretnya mundur sambil berteriak-teriak:

"Toaci, lekas kemari, jici sudah gila !"

Gin Hoa-nio meronta-ronta dan menyikut Thi Hoa-nio, teriaknya dengan tertawa:

"Aku tidak gila, tapi kekasihmu itulah yang gila. Dia bilang mukanya itu bukan miliknya, biarlah kuberikan si gila ini padamu, sekarang diberikan secara gratis padaku juga aku tidak mau."

Selagi Pwe-giok, Gin Hoa-nio dan Thi Hoa-nio berebutan begitu, datanglah Kim Hoa-nio, ia kaget melihat muka Pwe-giok berdarah, teriaknya: "He.. apa yang kau lakukan?"

Gin-hoa-nio tertawa, teriaknya parau "Akulah yang melakukannya, apakah.. apakah kau pun merasa sakit..." Belum habis ucapannya, "plok", mukanya telah digampar sekali oleh Kim-Hoa-nio.

Mendadak suara tertawanya berhenti, suasana yang ribut seketika berubah menjadi hening pula.

Thi Hoa-nio melepaskan pegangannya dan Gin Hoa-nio mundur selangkah sambil meraba pipinya, sorot matanya memancarkan sinar yang buas, teriaknya gemetar: "Kau pukul aku! Kau berani pukul aku?"

"Mengapa kau berbuat demikian?" tanya Kim Hoa-nio.

Gin Hoa-nio berteriak sambil berjingkrak: "Mengapa aku tidak boleh berbuat begitu? Kau hanya tahu losam (ketiga, maksudnya Thi Hoa-nio) suka padanya, tapi apakah kau tahu bahwa akupun suka pada nya? Kalian sudah mempunyai pilihan sendiri-sendiri, mengapa aku tidak boleh memilihnya pula?"

"Bu... Bukankah kau benci padanya?" Tanya Kim Hoa-nio dengan melengak.

"Betul, kubenci dia, akupun benci padamu," teriak Gin Hoa-nio dengan parau. "Kau hanya tahu usia losam sudah besar dan perlu mencari lelaki. Tahukah kau bahwa usiaku lebih tua daripada dia, apakah aku tidak menginginkan lelaki?"

Sejenak Kim Hoa-nio tertegun, akhirnya ia menghela napas dan berkata: "Sungguh tak terpikirkan olehku bahwa kau masih memerlukan bantuanku untuk mencarikan lelaki bagimu. Kan sudah.. sudah banyak lelakimu. Masa masih perlu dicarikan orang?"

Mendadak Gin Hoa-nio meraung dan mendadak menerjang keluar.

Terdengar suaranya yang semakin menjauh. "Kubenci padamu, kubenci kepada kalian.. kubenci semua orang di dunia ini, kubenci ... hendaklah semua orang di dunia ini mampus seluruhnya!"

Kim Hoa-nio berdiri termangu-mangu, sampai lama ia diam saja.

Thi Hoa-nio lantas mendekati tempat tidur, melihat wajah Pwe-giok yang rusak itu, menangislah dia.

Sebaliknya Pwe-giok malah bersikap tenang, gumamnya: "Di dunia ini tiada sesuatu yang kekal, tiada sesuatu yang sempurna, anehnya logika ini kenapa tidak dipahami oleh Ko-lothau? Saat ini bila dia melihat diriku, entah bagaimana pula perasaannya.."

Mendadak ia merasa geli dan tertawa terbahak-bahak. Akhirnya ia merasa terbebas dari suatu beban yang berat, hati terasa lega sekali.

Thi Hoa-nio berhenti menangis, ia pandang anak muda itu dengan terkesiap, apa yang dipikir Pwe-giok dengan sendirinya tak diketahuinya, siapapun tak dapat memahaminya.

*****

Tiga hari kemudian, Pwe-giok merasa sebagian tenaganya sudah pulih, tapi mukanya sekarang penuh terbalut kain perban, yang kelihatan hanya hidungnya, matanya dan sebagian mukanya.

Kim Hoa-nio dan Thi Hoa-nio memandangi dia dengan penuh rasa menyesal dan pedih.

Akhirnya Kim Hoa-nio berkata: "Apakah benar kau hendak pergi?"

"Saat kepergianku sudah lama lalu," ujar Pwe-giok dengan tertawa.

Mendadak Thi Hoa-nio menubruk maju dan merangkulnya erat-erat sambil berseru: "Kau jangan pergi! Bagaimanapun kau berubah, tetap… tetap sama baiknya aku terhadapmu."

"Jika betul kau baik padaku seharusnya kau lepaskan aku pergi," kata Pwe-giok dengan tertawa. "Seorang kalau tidak dapat bergerak bebas, lalu apa artinya hidup ini baginya?"

"Tapi, sedikitnya, harus kau perlihatkan kepada kami betapa kau telah berubah?" kata Kim Hoa-nio dengan pedih.

"Betapapun perubahan diriku, aku tetap aku," kata Pew giok.

Pelahan ia mendorong Thi Hoa-nio, lalu berbangkit. Katanya pula mendadak dengan tertawa: "Tahukah kalian, sepergiku dari sini urusan apa yang akan kulakukan pertama-tama?"

"Jangan-jangan akan mencari Jimoay yang kejam itu?" Kata Kim Hoa-nio.

"Aku memang hendak mencari satu orang, tapi bukan dia yang kucari," jawab Pwe-giok dengan tertawa.

"Habis siapa yang kau cari?" Tanya Thi Hoa-nio sambil mengusap air matanya.

"Jika kalian mau berduduk saja di sini dan membiarkan ku pergi sendiri, inipun sudah cukup sebagai tanda terima kasih padaku," kata Pwe-giok. Lalu ia melangkah keluar tanpa menoleh.

Ternyata Kim Hoa-nio dan Thi Hoa-nio juga tidak menguntitnya, air mata mereka sudah berderai.

Hati Pwe-giok terasa lega. Tiada sesuatu yang terpikir dan juga tidak perlu menyesal terhadap seseorang, jika memang tidak pernah merugikan atau mengingkari orang lain, maka air mata orang lainpun tak dapat mempengaruhi dia.

Dia membuka pintu ruangan di bawah tanah dan menyingkap lukisan itu, cahaya matahari di waktu senja menyinari mukanya, meski senja belum tiba, namun sudah dekat magrib.

Agar tidak silau ia angkat sebelah tangannya untuk mengalingi sinar matahari, tangan yang lain digunakan merapatkan pintu. Sekonyong-konyong kedua tangannya terjulur lemas ke bawah, kakipun terasa berat untuk melangkah.

Ternyata di ruangan luar ini tergantung sebaris orang di belandar, semuanya sudah mati. Darah segar masih menetes, agaknya darah mereka belum lagi beku. Leher tiap-tiap orang itu sama tertembus, lalu lubang yang tembus itu dicocok dengan tali dan digantung mirip ayam panggang. Orang yang paling depan jelas tuan rumah di sini.

Apa yang terjadi ini jelas baru berlangsung sore tadi, sebab siangnya tuan rumah yang ramah ini pernah masuk ke ruangan bawah tanah dan mengantar santapan.

Orang sebanyak itu terbunuh sekaligus, tapi di ruangan dalam sedikitpun tidak mendengar, jelas tindakan si pembunuh sangat gesit, cekatan dan juga keji.

Pwe-giok berdiri termangu sejenak, ia ingin masuk kembali ke ruangan dalam, tapi sekilas pikir ia berganti haluan, segera melangkah keluar ruangan besar itu.

Sekalipun dalam hatinya rada was-was, tapi orang lain tidak dapat mengetahui perasaannya, waktu ia lalu di barisan orang mati itu, dia anggap seperti lalu di samping sederetan pohon saja.

"Siapa itu? Berhenti!" mendadak seorang membentak.

Seketika Pwe-giok berhenti, tak terlihat rasa kagetnya sedikitpun, juga tiada tampak rasa gugup atau rasa terpaksa, seperti sudah tahu sebelumnya bakal dibentak orang begitu.

"Kemari Kau" bentak orang itu pula.

Segera Pwe-giok berputar dan melangkah ke sana, maka dapatlah dilihatnya orang yang baru keluar dari pintu sana adalah Kim yan cu, si walet emas.

Meski dirasakannya agak di luar dugaan, tapi sikapnya tidak berubah, sebaliknya Kim Yan cu tampak penuh rasa kejut dan heran, bentaknya pula dengan bengis: "kau keluar dari mana? Mengapa tadi tidak kulihat kau?"

"Ku keluar dari jalan keluar tentunya!" Jawab Pwe-giok dengan hambar.

Kim yan cu membentak pula: "Apakah kau bersembunyi bersama Khing hoa sam-niocu?"

"Benar atau tidak ada sangkut pautnya apa dengan kau?" jawab Pwe-giok ketus.

Belum habis ucapannya, tahu-tahu ujung pedang Kim yan cu sudah mengancam di tenggorokannya. Dengan sendirinya dia tidak kenal lagi yang dihadapinya ialah Ji Pwe-giok.

Maklumlah, saat ini bukan saja mula Pwe-giok hampir seluruhnya terbalut, bahkan sikapnya yang tenang dan sewajarnya juga sama sekali berbeda daripada dahulu. Jangankan cuma sebilah pedang yang mengancam tenggorokannya, sekalipun ada seribu pedang yang sama menusuk ke dalam dagingnya juga takkan menimbulkan rasa jerinya.

Seorang kalau sudah menyaksikan sendiri kematian ayahnya secara ngeri, tapi ia sendiri malah dituduh sebagai orang gila, malahan harus mengakui sebagai ayah orang gila, malahan harus mengakui musuh sebagai ayah yang jelas-jelas sudah mati, lalu kejadian apa di dunia ini yang tak dapat ditahannya?

Jika seorang berhadapan dengan orang yang dicintainya, tapi tidak dapat mengakui dan berbicara, lalu urusan apa di dunia ini yang dapat membuatnya lebih pedih.

Bila seorang sudah mengalami beberapa kali ancaman maut dan tidak sampai mati karena kejadian-kejadian yang ajaib, lalu soal apa di dunia ini yang dapat membuatnya takut?

Apabila seorang dari yang cakap telah berubah menjadi buruk rupa, lalu hal apalagi di dunia ini yang dapat membuatnya merasa risau?

Seorang kalau sudah mengalami berbagai kejadian yang sukar dibayangkan orang lain, maka tidak ada sesuatu yang dapat mengguncangkan perasaannya.

Ketenangan dan kewajaran Pwe-giok ini diperolehnya dengan imbalan yang cukup mahal, rasanya di dunia ini tiada orang lain yang mampu membayar semahal ini. Di dunia ini memang tiada orang lain lagi yang dapat dibandingkan dengan dia.

*****

Begitulah tanpa terasa pedang Kim yan cu terjulur ke bawah. Nyata ketenangan orang ini telah mempengaruhi dia.

Pwe-giok menatapnya tajam-tajam, tanyanya kemudian dengan tertawa: "Dimana Sin to kongcu ?"

"Kau.....kau kenal padaku ?" seru Kim yan cu dengan melenggong.

"Sekalipun cayhe tidak kenal nona juga tahu bahwa nona dan Sin to kongcu selamanya berada bersama seperti tubuh dan bayangan yang tak pernah terpisahkan."

Kim yan cu terbelalak, katanya kemudian: "Ya, rasanya aku sudah seperti sudah kenal kau."

"Orang yang terluka dan kepalanya terbalut sudah tentu tidak cuma aku saja," kata Pwe-giok.

"Sesungguhnya siapa kau ?" tanya Kim yan cu

"Ji Pwe-giok !"

Wajah Kim yan cu yang cantik itu seketika berkerut-kerut, ucapnya dengan gemetar:

"Ji Pwe-giok kan sudah mati, kau....kau..."

"Tahukah nona di dunia ini ada dua Ji Pwe-giok, yang satunya sudah mati, yang lain masih hidup, syukur cayhe bukan Ji Pwe-giok yang mati itu, cuma kawannya agaknya memang jauh lebih banyak dariku."

Kim yan cu menghembus nafas lega, tanyanya mendadak: "Apakah kau yang membunuh orang-orang ini ?"

"Masa bukan nona yang membunuh orang-orang ini ?" balas Pwe-giok bertanya.

"Kejahatan orang-orang ini sudah kelewat takaran, mati sepuluh kali juga belum cukup untuk menebus dosa mereka," ucap Kim yan cu dengan gemas.
"Memang sudah lama ingin ku bunuh mereka, cuma sayang kedatanganku sekarang ini agak terlambat sejenak."

"Jadi nona benar-benar tidak tahu siapa pembunuhnya ?" tanya Pwe-giok

"Aku inilah pembunuhnya !" sekonyong-konyong seorang menanggapi dengan pelahan.

Suaranya begitu datar dan hambar, seolah-olah ucapan demikian sudah sangat biasa baginya, seperti juga membunuh orang bukan sesuatu yang menakutkan dan mengerikan lagi.

Menyusul ucapan tersebut, seorang mendadak muncul di depan mereka. seorang yang buntung sebelah tangannya.

Jenggot panjang putih kelabu berjuntai di depan dada orang itu, pinggangnya juga terikat tali sutera putih kelabu, sepatunya juga berwarna putih kelabu, rambutnya yang juga kelabu terikat dengan kopiah perak.

Mukanya juga putih kelabu, di bawah alisnya yang sama warna, biji matanya yang juga kepucat-pucatan itu memancarkan sinar yang tajam.

Sudah lama Kim yan-cu malang melintang di dunia Kangouw, biasanya Ia suka menganggap dirinya adalah perempuan yang paling berani di dunia ini. Tapi sekarang tidak urung ia merinding juga melihat orang yang aneh ini, serunya kemudian: "Jadi kau yang membunuh orang-orang ini?"

Dengan hambar si kakek serba kelabu itu menjawab: "Kau kira dengan sebelah tanganku saja tak dapat membunuh? Jika aku tidak dapat membunuh, tentu orang jahat di dunia ini sekarang bertambah banyak daripada dahulu."

"Cianpwe.....entah Cianpwe...."

"Tidak perlu kau tanya namaku," potong si kakek sebelum lanjut ucapan Kim yan-cu. "Kalau kau memusuhi Thian-can-kau, ini berarti kau sehaluan denganku Kalau tidak, saat ini tentu kau tidak hidup lagi di dunia ini."

Bila orang lain yang bicara demikian pada Kim-yan cu, tentu ujung pedang si walet emas sudah mengancam di ulu hatinya. Tapi sekarang meski hambar saja ucapan si kakek, namun bagi pendengaran Kim-yan cu rasanya memang tepat dan pantas. Ia lantas bertanya pula: "Entah Cianpwe sudah menemukan Khing-hoa-sam niocu atau belum?"

"Kau pun bermusuhan dengan mereka?" tanya si kakek.

"Betapa dalamnya permusuhan ini sukar diceritakan dalam waktu singkat," jawab Kim-yan-cu dengan menggreget.

"Kau bertekad akan menemukan mereka?" tanya si kakek pula.

"Jika dapat menemukan mereka, tanpa kupikirkan apa imbalannya," jawab Kim-yan cu.

"Baik, bila kau ingin menemukan mereka, ikutlah padaku," kata si kakek sambil melangkah keluar ruangan besar itu, setelah menyusuri taman dan keluar dari sebuah pintu kecil, jalan lebar di pinto belakang sunyi senyap tiada nampak bayangan seorangpun.

Kim-yan-cu ikut di belakang si kakek dengan penuh semangat. Pwe-giok juga ikut di belakang mereka dengan penuh rasa sangsi.

Jelas kakek ini tidak tahu di mana beradanya Khing-hoa-sam niocu mengapa dia bilang hendak membawa Kim yan-cu pergi mencari mereka. Sekalipun kakek ini dapat membunuh Ma Siau-thian dan begundalnya, tapi orang yang cuma bertangan satu cara bagaimana menggantung orang sebanyak itu di belandar? Cukup dengan dua soal ini saja jelas si kakek telah berdusta. Dan untuk apakah dia berdusta?

Orang yang berdusta kebanyakan bertujuan membikin celaka orang lain. Tapi melihat kemampuan kakek ini, jika dia mau membunuh Kim-yan-cu boleh dikatakan sangat mudah, kenapa mesti bersusah payah mencari jalan lain. Sesungguhnya hendak dibawa ke manakah Kim-yan-cu?

Sejak mula si kakek sama sekali tidak memandang Pwe-giok, seolah-olah tidak merasa ada seorang Ji Pwe-giok di sekitarnya.

Pwe-giok juga mengikuti mereka dengan diam saja tanpa bersuara.

Si kakek dapat menahan perasaannya, Ji Pwe-giok juga cukup sabar, tapi Kim yan-cu yang tidak tahan akan gejolak pikirannya.

Sementara itu cuaca sudah makin gelap, jalan yang mereka tempuh juga semakin terpencil, di bawah sinar bulan, kakek yang misterius ini mirip badan halus berwarna kelabu.

"Sesungguhnya Khing-hoa-sam niocu berada di mana?" saking tak tahan akhirnya Kim yan-cu bertanya.

Si kakek menjawab dengan hambar tanpa menoleh; "Orang yang jahat dengan sendirinya berada di tempat yang jahat."

"Tempat yang jahat?" tukas Kim-yan-cu.

"Ya jika kau tidak berani ke sana, sekarang juga boleh kau putar balik," kata si kakek.

Kim-yan-cu menggreget dan tidak bicara lagi.

Diam-diam Pwe-giok membayangkan kata-kata "tempat yang jahat" tadi, ia merasa maksud tujuan si kakek lebih-lebih sukar dijajaki.

Lengan baju si kakek yang longgar itu melambai di tanah, jalannya tampaknya tidak cepat, tapi hanya sebentar saja mereka sudah berada di luar kota.

Kim yan-cu belum lama muncul di Kangouw dan namanya sudah cukup terkenal, dia memakai nama julukan "walet" dengan sendirinya ahli Gin-kang, namun setelah ikut berjalan sekian lama bersama si kakek, tanpa terasa mulai terengahlah napasnya.

Mendingan Ji Pwe-giok, meski tenaganya belum pulih seluruhnya, tapi dia belum merasakan lelah, terhadap kepandaian si kakek diam-diam ia bertambah waspada.

Dilihatnya si kakek berputar kian kemari di tengah hutan, mendadak mereka berada di sutu lereng bukit yang tidak terlalu tinggi, namun batu padas aneh berserakan di sana sini, lereng bukit tandus kering, tampaknya sangat curam dan bahaya.

Di tengah lereng terdapat sepotong batu padas besar yang mencuat keluar, pada batu padas itu semula tertatah tiga huruf besar, tapi sekarang penuh dengan bekas bacokan golok, ketiga huruf itu telah dirusak entah oleh siapa.

"Huruf pada batu padas itu tentu nama gunung ini," demikian Pwe-giok membatin. "Tapi ada orang sengaja memanjat ke atas dan merusak ketiga huruf itu, apakah maksud tujuannya? Memangnya nama gunung inipun mengandung sesuatu rahasia sehingga tidak boleh dilihat orang, masa cuma nama gunung saja mengandung rahasia?

Rupanya setelah beberapa kali menghadapi detik antara mati dan hidup, Pwe-giok bertambah matang, ia cukup memahami betapa keji dan kejamnya orang hidup ini, maka terhadap segala sesuatu ia selalu lebih hati-hati. Barang sesuatu yang mungkin dipandang sepele oleh orang lain, baginya justeru dipandang cukup berharga untuk direnungkan dan dipelajari asalkan ada sesuatu yang menyangsikan tentu diperhatikannya dengan baik.

Cuma sekarang ia sudah berhasil belajar dari pengalaman, segala sesuatu tentu dipikirnya lebih mendalam. Sebab itulah rasa sangsinya sekarang juga bertambah besar, namun dia tetap bersikap tenang dan tidak menyinggungnya.

Setiba di depan batu padas yang mencuat keluar di lereng situ, tanpa kelihatan bergerak, tahu-tahu kakek itu telah melayang ke atas padas itu.

Selagi Kim-yan-cu bermaksud ikut melayang ke atas, sekonyong-konyong terdengar suara keriat-keriut, batu raksasa itu mendadak bergeser pelahan dan tertampaklah sebuah gua yang gelap di balik gua batu.

Perubahan ini sungguh membuat Pwe-giok terkejut, Kim-yan cu malahan melongo menyaksikan kejadian itu, dia sudah bergerak mau melompat ke atas, sekarang diurungkan.

"Kenapa kalian tidak ikut naik ke sini?" terdengar si kakek berseru.

Kim yan-cu berpaling dan memandang Pwe-giok sekejap, tiba-tiba ia mendesis: "Perjalanan ini sangat berbahaya, untuk apa kau ikut kemari? Lekas pergi saja!"

Pwe-giok tersenyum, jawabnya: "Sudah ikut sampai di sini, hendak pergipun terasa terlambat sudah."

"Memangnya kenapa?" ujar Kim-yan-cu sambil berkerut kening.

Pwe-giok tidak menjawabnya, segera ia mendahului melayang ke atas. Ia merasakan si kakek sedang memandangnya dengan sorot mata yang tajam, se-olah2 ingin tahu betapa tinggi kemampuannya. Tergerak hati Pwe-giok, cepat ia kurangi kekuatannya, hanya setengah kemampuannya saja dikeluarkannya.

Meski air muka si kakek tidak berubah, tapi sorot matanya mengunjuk perasaan kurang puas. Sementara itu Kim-yan-cu sudah melompat ke atas dengan sepenuh tenaga dan si kakek kelihatan merasa senang.

Kembali Pwe-giok merasa heran, Jika si kakek bermaksud jahat terhadap mereka, bila kepandaian mereka makin rendah kan makin mudah baginya untuk turun tangan, jadi seharusnya dia merasa senang.

Tapi dari sikapnya ini tampaknya dia mengharapkan ilmu kedua orang muda ini lebih tinggi lebih baik. Lantas apa maksudnya? Sesungguhnya apa yang dikehendaki?

Saat itu Kim-yan-cu sudah berada di atas batu padas, dilihatnya gua itu gelap gulita, dalamnya sukar dijajaki, terasa angin dingin meniup keluar dari dalam gua.

Batu raksasa yang bergeser itu tepat ambles ke samping tebing yang mendekuk, jadi sudah di-perhitungkan dengan tepat. Apalagi batu raksasa yang berpuluh ton ini dapat digeser oleh seorang saja, jelas pesawat rahasianya dibuat sedemikian dan entah betapa banyak memakan tenaga dan pikiran untuk menciptakan alat rahasia yang hebat ini.

Dan kalau di dalam gua ini tidak tersembunyi sesuatu rahasia yang maha penting, siapa pula yang sudi mengorbankan tenaga dan pikiran sebesar ini?

Sampai di sini, mau tak mau timbul juga rasa curiga Kim-yan-cu, ia berguman: "Apakah mungkin Khing-hoa-samniocu berada di gua ini?"

"Gua ini sebenarnya tempat rahasia Thian can-kau, tempat penyimpanan harta karun, apabila Khing-hoa-samniocu bukan Tancu (kepala seksi) dalam Thian-can-kau, jangan harap dapat masuk ke sini", kata si kakek

Mendadak Kim-yan-cu bertanya: "Darimana pula Cianpwe mengetahui rahasia Thian-can-kau?"

Si kakek tertawa hambar, jawabnya: "hehe, betapa banyak rahasia di dunia ini yang dapat mengelabui mataku?"

Jika kata2 ini diucapkan orang lain, andaikata Kim-yan-cu tidak menganggapnya membual tentu akan menganggapnya omong besar. Tapi di mulut kakek ini ucapan tersebut memang lain bobotnya.

Kim-yan-cu seperti takluk benar2 lahir batin terhadap kakek itu, setelah berpikir sejenak, ia bergumam: "Aneh, Thian-can-kau jauh berada di daerah Miau, sebaliknya tempat rahasia penyimpanan harta pusakanya terletak di sini."

"Kau tidak berani masuk ke situ?" tanya si kakek dengan sorot mata tajam.

Kim-yan-cu menghela napas panjang, katanya keras-keras: "Asalkan dapat menemukan Khing-hoa-sam niocu, ke gunung golok atau masuk lautan api juga bukan soal bagiku."

Seketika sorot mata si kakek berubah halus lagi, ucapnya: "Bagus, bagus sekali, asalkan kau tabah dan hati-hati, kujamin kau takkan menghadapi apapun. Kalian boleh masuk saja dan tidak perlu kuatir."

"Tapi Cayhe tiada maksud buat masuk ke situ," kata Pwe-giok mendadak.

Baru sekarang ia membuka suara, mestinya dia hendak bilang: "Ku tahu Khing-hoa-sam niocu tidak berada di gua ini, kenapa kau berdusta?"

Tapi dia tahu bilamana kata-kata itu diucapkan, maka si kakek pasti takkan mengampuni dia. Saat ini ia merasa bukan tandingan si kakek, maka dia sengaja memancingnya dulu dengan ucapan tadi.

Benar juga, segera sorot mata si kakek berubah tajam pula, katanya: "Kau tidak mau masuk ke sana?"

"Cayhe kan tidak ingin mencari Khing-hoa-sam niocu, untuk apa masuk ke situ?" jawab Pwe-giok.

"Ya, persoalan ini hakekatnya tiada sangkut pautnya dengan dia, sesungguhnya akupun tidak kenal dia," demikian cepat Kim-yan-cu menyela.

"Jika kau tidak mau masuk ke sana ya terserah lah, akupun tidak memaksa," kata si kakek dengan tak acuh.

Seperti tidak sengaja, mendadak tangannya menepuk pelahan pada dinding tebing itu, tiada terdengar sesuatu suara, tapi di dinding tebing itu lantas bertambah dekukan cap telapak tangan seperti pahatan senjata tajam.

Dengan tertawa Pwe-giok lantas berkata: "Sebenarnya cayhe tidak berniat masuk ke situ, tapi kalau benar harta pusaka Thian-can-kau disimpan di sini, kesempatan ini biarlah kugunakan untuk mencari rejeki."

Si kakek tidak menghiraukan dia lagi, dia mengeluarkan sebuah pedang bersarung perak, panjangnya cuma setengah meteran, serta sebuah geretan api, semua itu ia serahkan kepada Kim-yan-cu sambil berkata: "Pedang ini sangat tajam, memotong besi seperti merajang sayur,

Geretan api pun bukan barang sembarangan, boleh kau bawa dan tentu banyak gunanya. Hendaklah kau jaga dengan baik dan jangan sampai hilang."

"Terima kasih," kata Kim-yan-cu.

Begitu dia dan Pwe-giok melangkah masuk gua batu padas raksasa itu pelahan-lahan lantas bergerak merapat lagi.

Dengan kaget Kim-yan-cu berteriak: "He, jika Cianpwe menutup batu ini, bukankah kami tak dapat keluar lagi?"

Segera ia bermaksud melompat keluar, siapa tahu mendadak suatu tenaga maha kuat menolaknya dari luar gua sehingga dia jatuh terjengkang.

Sempat terdengar si kakek berkata: "Jika nanti kau ingin keluar, gunakan pedang pendek itu mengetuk dinding batu tujuh kali dan segera ku tahu..." belum habis ucapannya batu raksasa itu sudah menutup rapat.

Seketika keadaan di dalam gua gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan.

Mendadak cahaya perak meletik, Km-yan-cu telah menyalakan api geretan yang diberikan si kakek tadi. Geretan api ini sangat aneh, lelatu berhamburan seperti bunga api dan cahaya perak yang tidak begitu terang terus terpancar.

Di bawah cahaya perak itu tertampak wajah Pwe-giok yang terbalut kain perban itu, tapi sorot matanya gemerdep, nyata dia tidak menjadi gugup atau kuatir.

Kim-yan-cu tidak tahu orang ini bodoh atau gendeng, namun jelas nyalinya sangat besar. Ucapnya dengan menyesal: "Urusan ini kan tiada sangkut-pautnya dengan kau, untuk apa kau ikut masuk kemari?"

Diam-diam Pwe-giok merasa gegetun: "Meski watak nona ini suka menang, namun hatinya sangat bajik. Dalam keadaan demikian dia masih juga berpikir bagi orang lain."

Selama beberapa hari ini perempuan yang pernah ditemui Pwe-giok kalau tidak berhati keji tentu berwatak aneh dan jahil, sekarang mendadak melihat kebaikan hati Kim yan-cu, seketika timbul kesan baiknya, dengan tersenyum ia menjawab: "Dua orang berada bersama kan jauh lebih baik daripada menempuh bahaya sendirian?"

"Kau .... kau datang ke sini demi diriku?!" tanya Kim-yan cu dengan melengak.

"Jika nona adalah sahabat Ji Pwe-giok yang itu, maka engkau sama juga kawanku," kata Pwe-giok dengan tertawa.

Kim-yan-cu memandanginya sekejap, mendadak mukanya bersemu merah, untung cahaya perak itu sangat aneh, air mukanya merah atau putih sukar dibedakan orang lain.

Dia terus melengos ke sana dan terdiam sejenak, kemudian berkata pula: "Menurut dugaanmu, sesungguhnya apa maksud tujuan orang tua tadi?"

"Menurut nona, bagaimana?" Pwe-giok balas bertanya setelah merenung sejenak.

"Jika dia berniat mencelakai diriku, untuk apa pula dia menyerahkan benda berharga ini kepadaku," kata Kim-yan cu. "Apalagi kalau melihat tenaga pukulannya tadi, jika dia tidak bermaksud membunuh kita, kukira bukan sesuatu yang sukar baginya."

"Betul, tenaga pukulan orang ini lunak tapi maha kuat, boleh dikatakan sudah terlatih hingga puncaknya, tampaknya tidak di bawah "Bian-ciang" (pukulan lunak) Jut tun Totiang dari Bu-tong-pay."

"Tapi bila dia tidak bermaksud jahat, mengapa dia memaksa kau masuk kemari, lalu menyumbat pula jalan keluarnya sehingga kita tiada jalan mundur terpaksa kita harus menerjang ke depan?"

"Jika demikian, marilah kita menerjang ke depan," kata Pwe-giok dengan tertawa.

Akhirnya Kim-yan-cu berpaling memandangnya lagi sekejap, ucapnya: "Berada di sampingmu, sekalipun aku merasa takut, akhirnya aku menjadi tidak takut lagi."

Di bawah cahaya perak yang remang-remang, tertawa Kim-yan-cu kelihatan sedemikian cerah, di balik wajah yang cerah ini tampaknya tiada tersembunyi sesuatu rahasia apa pun.

Diam-diam Pwe-giok menghela napas gegetun, pikirnya: "Apabila setiap perempuan di dunia ini serupa dia, tentu dunia ini akan jauh lebih aman...."

Kemudian Pwe-giok mengambil oper geretan api itu, dia membuka jalan di depan.

Di bawah cahaya perak tiba-tiba dilihatnya kedua sisi dinding gua ini penuh terukir gambar-gambar yang halus dan indah, setiap gambar terdiri dari satu lelaki dan satu perempuan.

Hanya sekejap saja Kim yan-cu memandang ukiran dinding itu, seketika mukanya menjadi merah, teriaknya: "Tempat setan ini benar-benar tempat jahat, menga... mengapa...."

Muka Pwe-giok terasa panas juga, sungguh tak tersangka olehnya di gua yang misterius ini bisa terukir gambar-gambar tidak senonoh begini.

Kiranya gambar lelaki dan perempuan yang memenuhi dinding gua itu rata-rata adalah dalam adegan "hot" di luar susila.

Mendadak Kim-yan-cu mendekap mukanya dan berlari ke depan.

Tak tersangka, sekonyong-konyong dari tempat gelap muncul dua orang, dua golok besar terus membacok secepat kilat. "Awas!" bentak Pwe-giok.

Begitu bersuara segera ia pun menerjang maju, Kim-yan-cu dirangkulnya dan berguling ke sana sehingga mata golok menyambar lewat di samping mereka.

"Ah, kiranya cuma dua orang batu saja," ujar Pwe-giok sambil menyengir setelah melihat jelas kedua penyerang itu.

"Tapi kalau tiada kau, bisa jadi aku sudah berubah menjadi orang mati," kata Kim yan-cu.

Pwe-giok merasa bau harum memabukkan, waktu ia menunduk, baru disadarinya Kim-yan-cu masih berada dalam pelukannya, mulut si nona yang kecil mungil cuma beberapa inci di bawah mulutnya.

Berdetak keras jantungnya. Selagi ia hendak minta maaf, mendadak Kim yan-cu tertawa terkekeh-kekeh, katanya: "Sin-to Kongcu yang kau katakan itu tentu akan mati kheki bila melihat keadaan kita sekarang, Sungguh aku berharap dia benar-benar menyaksikan adegan ini sekarang."

Tadinya Pwe-giok kuatir si nona akan malu dan menjadi gusar, tak tahunya Kim-yan-cu jauh lebih terbuka pikirannya daripada nya, bahkan juga tidak pura-pura malu dan berlagak rikuh segala.

Sungguh mujurlah, seorang lelaki dalam keadaan demikian dapat bertemu dengan seorang nona yang berhati terbuka seperti ini. Mau-tak-mau gembira juga Pwe-giok, katanya dengan tertawa: "Bahwa sekali ini dia tidak mengikuti kau, sungguh kejadian yang aneh."

Dengan tertawa Kim-yan-cu menjawab: "Sepanjang hari dia terus mengintil di belakangku, asalkan orang lain memandang sekejap padaku, dia lantas marah. Sungguh aku pun merasa sebal, maka kucari kesempatan untuk meninggalkan dia..." mendadak sorot matanya menatap ke belakang Pwe-giok dan berkata pula: "Eh, coba . .. .coba lihat..."

Pwe-giok berpaling, dilihatnya dinding batu di belakangnya seperti berbentuk beberapa daun pintu, di atas pintu terukir delapan huruf, di bawah cahaya perak itu warnanya kelihatan pucat kehijau-hijauan.

Ke delapan huruf itu berbunyi: "Siau-hun-bi-kiong, barang siapa masuk mati."

Terbelalak Kim-yan-cu memandangi ukiran itu, katanya sambil berkerut kening: "Tempat penyimpanan benda pusaka Thian-can-kau mengapa disebut Siau-hun-bi-kiong (istana penggetar sukma)?"

Tapi dari ukiran cabul yang dilihatnya di dinding gua tadi, lalu melihat lagi nama Siau-hun-bi-kiong ini, tahulah Pwe-giok bahwa gua ini tidak saja "jahat", bahkan sangat misterius dan sangat berbahaya, bisa jadi juga tempat yang sangat mengasyikkan, tempat yang menakutkan tapi juga menarik seperti dalam dongeng itu.

Mendadak ia menatap Kim-yan-cu dan bertanya: "Kau masih berani masuk ke sana?"

"Apakah dengan kedelapan huruf ini dapat menggertak mundur kita?" jawab Kim-yan-cu dengan tertawa.

Pwe-giok melengak, katanya kemudian; "Tapi kalau Khing-hoa-sam niocu tidak berada di dalam sana?"

Kim-yan-cu juga melengak, katanya: "Mengapa mereka tidak berada di dalam? Masa kakek itu membohongi aku?"

"Setahuku, Khing-hoa-sam niocu tidak berada di dalam," tutur Pwe-giok. "Mengenai sebab apa si kakek membohongi kau, inipun aku tidak habis mengerti,"

Kim-yan-cu berpikir sejenak, katanya kemudian pelahan: "Coba, menurut kau, sesudah begini, apakah kita masih dapat keluar lagi?"

Dia membetulkan rambutnya yang agak kusut, Ia lalu menyambung pula: "Sekarang biarpun kita mengetuk tiga ratus kali di dinding batu itu juga si kakek takkan melepaskan kita keluar. Jika dia telah menipu kita masuk ke sini, betapapun pasti ada maksud tujuannya."

"Setiap langkah di sini ada kemungkinan akan menghadapi bahaya," kata Pwe-giok kemudian.

"Kukira lebih baik kau tunggu di sini saja, biarlah ku masuk lebih jauh untuk memeriksanya."

"Kau sendiri bilang, dua orang berada bersama jauh lebih baik daripada sendirian," ucap Kim-yan-cu dengan tersenyum manis.

Dalam keadaan begini, biasanya watak asli setiap orang akan tertampak, orang yang menggemaskan bisa bertambah menggemaskan, orang yang menyenangkan bisa pula bertambah menyenangkan.

Tanpa terasa Pwe-giok menarik tangan Kim-yan-cu, katanya dengan tertawa: "Marilah kita maju lagi ke sana, asalkan hati-hati kukira takkan..."

Belum habis ucapannya mendadak kaki terasa menginjak tempat kosong, lantai batu di bawahnya mendadak merekah menjadi sebuah lubang, kontan tubuh kedua orang terjeblos ke bawah.

Kim-yan cu menjerit kaget, tapi segera dirasakan tangan Pwe-giok yang menggandeng tangannya itu menolaknya dengan kuat, oleh tenaga dorongan yang kuat itu tubuh Kim-yan cu dapat ditolak ke atas. Sebaliknya Pwe-giok sendiri tetap terjerumus ke bawah.

Berkat tenaga dorongan Pwe-giok itu, Kim-yan-cu berjumpalitan sekali di udara dan menancapkan kakinya di tepi lubang itu, teriaknya: "He, kau . . . . kau bagaimana?"

Lubang di bawah tanah itu ternyata sangat dalam, cahaya perak geretan api yang dipegang Pwe-giok kelihatan gemerdep jauh di bawah, tapi tidak jelas apakah anak muda itu masih hidup atau sudah mati.

Saking cemasnya Kim-yan-cu mengucurkan air mata, teriaknya parau: "Ja... jawablah, kenapa kau diam saja?"

Tapi tetap tiada suara jawaban dari bawah.

Kim-yan-cu menjadi nekat, ia pejamkan mata dan hendak ikut terjun ke bawah.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong seorang telah meraihnya dengan erat. Cepat Kim-yan-cu membuka mata, cahaya perak kelihatan masih gemerdep di bawah lubang sana, ia terkejut dan

heran siapakah yang menariknya. Waktu ia mengawasi lebih cermat, siapa lagi orang yang berdiri di sebelahnya dengan tersenyum simpul jika bukan Ji Pwe-giok adanya?

Kejut dan girang bercampur aduk, Kim-yan-cu menjerit tertahan terus menubruk ke dalam pelukan Pwe-giok, serunya: "Ai, kau bikin aku mati kaget, ken .... kenapa tadi kau tidak bersuara?"

Dengan tersenyum Pwe-giok menjawab: "Dengan menahan napas tadi ku sempat panjat dinding gua, bila membuka mulut, tentu akan kehilangan tenaga dan bisa jadi benar-benar terjerumus ke bawah."

"Kulihat gemerdep nya api geretan di bawah sana, kukira .... kukira kau sudah tamat, siapa tahu geretan api itu cuma terjatuh saja ke bawah dan kau.... kau masih hinggap di dinding gua dan dapat naik ke atas."

Pwe-giok memandangnya lekat-lekat, ia menghela napas dan berucap: "Dan untuk apa kau bertindak demikian?"

Yang dimaksudkannya ialah tindakan Kim-yan-cu yang hendak ikut terjun ke bawah tadi.

Kim-yan-cu menunduk, jawabnya pelahan: "Bilamana kau mati lantaran menyelamatkan diriku, lalu apakah aku dapat hidup sendirian?"

Mendadak ia menengadah dan tertawa cerah, katanya: "Tidak cuma kau saja, siapapun kalau mati demi menyelamatkan diriku, kukira aku pasti tak dapat hidup lagi sendirian."

"Apa yang kau katakan terakhir ini sungguh bisa mengecewakan harapanku," Pwe-giok sengaja menggoda dengan mata berkedip-kedip.

"Ku tahu, orang semacam kau ini pasti sudah lama mempunyai kekasih," ucap Kim-yan-cu dengan tersenyum. "Sebab itulah bilamana kukatakan akan mati demi dirimu, bukankah akan membuat kau serba salah?"

Tanpa terasa Pwe-giok memegang pula tangan si nona, katanya dengan tertawa: "Haha, sungguh kau ini anak perempuan satu-satunya yang tidak membikin kesal daripada semua anak perempuan yang pernah kukenal."

Ia merasa sangat gembira bisa berada dengan anak perempuan seperti Kim-yan-cu, orangnya lugu, terus terang, tidak sok, tidak pura-pura dan tidak menonjolkan diri, juga tidak suka membikin kesal orang. Anak perempuan demikian sungguh terlalu sedikit di dunia ini.

Namun geretan api tadi sudah jatuh ke bawah, sambil memandangi api geretan yang masih gemerdep itu, kedua orang menjadi sedih.

Sekilas mendadak Pwe-giok melihat pedang pendek bersarung perak itu. Segera ia melolos pedang itu, sinar pedang kemilauan, ia menusuk pelahan dan hampir seluruh pedang itu amblas ka dalam batu. Sekali pedang diputar, batu itu lantas berlubang.

"Tajam amat pedang ini," seru Pwe-giok girang. "Untuk menjemput kembali geretan api itu terpaksa harus kita andalkan pedang ini."

Lebih dulu ia mengerek Kim-yan-cu ke bawah, dengan pedang pendek itu Kim-yan-cu membuat sebaris lubang di dinding, kemudian Pwe-giok merambat ke bawah dengan lubang-lubang di dinding itu sebagai tangga dan geretan api itu berhasil di jemput kembali.

Dilihatnya di dasar gua itu banyak terpasang pisau tajam, ujung pisau penuh berserakan kain baju dan tulang kering, melihat kain baju yang sudah lapuk itu sedikitnya korban-korban itu sudah jatuh 20 tahun yang lalu, hanya satu di antaranya, yaitu mayat perempuan berbaju hijau kelihatan pakaiannya masih baru, mayatnya juga belum membusuk.

Diam-diam Pwe-giok membatin: "Melihat tengkorak-tengkorak ini dan kematian perempuan berbaju hijau ini jaraknya sedikitnya ada 20 tahun lamanya. Jangan-jangan Siau-hun-bi-kiong ini sudah 20 tahun tak dikunjungi orang. Jadi rahasia di sini sudah terpendam antara 20 tahun dan baru akhir-akhir ini ditemukan orang. Dengan sendirinya tempat ini bukan gudang penyimpan harta pusaka Thian-can-kau segala."

Kim-yan-cu menggosok-gosok sepatunya di lantai untuk menghilangkan lumut dan kotorannya, maka tertampaklah lantai batu yang rajin dan licin. Ia berkerut kening dan berkata: "Sepanjang jalan ini mungkin penuh dengan jebakan, cara bagaimana kita harus maju lebih lanjut?"

"Kau ikut di belakangku, jangan terlalu dekat, dengan demikian, andaikan aku terjeblos kan masih ada yang bisa menolong," kata Pwe-giok setelah berpikir sejenak.

Mendadak Kim-yan-cu berteriak: "Sebenarnya ini kan urusanku, mestinya aku yang berjalan di depan, tidak perlu kau anggap aku orang perempuan dan segala sesuatu baru mengalah padaku!"

Pwe-giok tertawa, katanya: "Meski aku tidak ingin menganggap kau sebagai perempuan, tapi nyatanya kau memang perempuan. Di depan orang perempuan kaum lelaki sok berlagak sebagai pahlawan, kenapa kau tidak mau mengalah padaku?"

Kim-yan-cu memandangnya tajam-tajam, ucapnya kemudian dengan tertawa: "Sungguh kau ini satu-satunya lelaki yang tidak menjemukan yang pernah kulihat."

Pwe-giok terus berjalan ke depan dengan lebih hati-hati, sebelum langkahnya terasa mantap, tentu dia mencoba-cobanya dulu apakah tiada sesuatu jebakan. Sudah tentu reaksinya juga jauh lebih peka daripada orang lain.

Sepanjang jalan ternyata tiada perangkap lagi, sesudah beberapa tombak jauhnya, sekonyong-konyong terlihat dua patung batu wanita telanjang yang saling rangkul dengan mesra, bukan saja perawakan patung itu terukir dengan indah dengan garis-garis tubuhnya yang menyolok, bahkan wajahnya juga terukir dengan mimik yang "hot" dan penuh daya merangsang. Meski patung telanjang ini sudah penuh debu, tapi siapapun juga pasti akan berdetak jantungnya bila melihatnya.

Kedua patung batu ini lebih besar sedikit daripada orang hidup dan tepat menghadang di tengah jalan.

Selagi Pwe-giok hendak mencari tombol rahasia untuk menyingkirkan patung itu, dengan muka merah mendadak Kim-yan-cu merampas geretan api yang dipegang Pwe-giok sambil mendengus: "Hm, di tempat ini penuh barang begini melulu, sungguh memuakkan."

Sembari berkata mendadak ia mendepak.

Pwe-giok bermaksud mencegahnya, namun sudah terlambat.

Kontan dari pusar salah satu patung perempuan telanjang itu menyemburkan kabut bubuk putih, cukup keras semburan itu dan langsung menyemprot muka Kim-yan-cu.

Cepat Pwe-giok menariknya ke samping, tanyanya dengan kuatir: "Sudahkah kau cium baunya?"

Karena gugupnya ia sendiripun lupa menahan napas sehingga hidungnya juga sempat menghisap sedikit bau harum bedak.

Baru saja Kim-yan-cu menggeleng, dilihatnya Pwe-giok telah duduk bersila dan sedang mengatur pernapasan.

"Kau . . . . kau ..." tanya Kim-yan-cu dengan suara gemetar, ia tahu dirinya yang telah membikin gara-gara lagi.

Berulang-ulang Pwe-giok mengedipi si nona agar jangan bicara. Meski Kim-yan-cu sudah tutup mulut, tapi hatinya tambah gelisah. Selang sejenak, dilihatnya Pwe-giok menghela napas panjang dan berkata: "Untung jarak waktunya sudah terlalu lama sehingga khasiat obat ini sudah kurang manjur, kalau tidak . . . . "

"Meski khasiat obat sudah kurang manjur, tapi kalau sampai mukaku kesemprot, jiwa tetap bisa melayang, betul tidak?"

"Bisa jadi!" ucap Pwe-giok. "Kembali kau telah menyelamatkan diriku," kata Kim-yan-cu dengan menghela napas.

Dengan cahaya geretan Pwe-giok menyinari patung perempuan telanjang itu dan dipandangnya dengan cermat, sejenak kemudian, mendadak ia berkata; "Coba, pejamkan matamu?"

"Kenapa aku tidak boleh melihatnya?" tanya Kim-yan-cu dengan tertawa.

"Letak kunci rahasianya di tempat yang kurang sopan," tutur Pwe-giok dengan menyengir.

Belum habis ucapannya, cepat Kim-yan-cu memejamkan matanya. Entah di bagian mana Pwe-giok telah meraba dan memutarnya, lalu terdengarlah suara "Kreek", kedua patung yang saling rangkul itu mendadak terpisah sehingga bagian tengah terluang jalan lewat selebar setengah meteran, segera Kim-yan cu lewat ke sana melalui pangkuan kedua patung telanjang itu.

Ia menghela napas, katanya dengan gegetun; "Tak tersangka kau pun mahir berbagai macam permainan setan begini. Tanpa kau, mungkin selama hidupku jangan harap akan dapat lewat kesini."

"Menurut pendapatku, daripada masuk ke situ akan lebih baik tidak masuk saja ke sana," kata Pwe-giok pelahan.

"Sebab apa?" tanya Kim-yan-cu dengan tertawa. "Setiap tempat di sini, seumpama tiada persoalan Khing-hoa-sam niocu juga aku ingin masuk ke sana untuk melihatnya."

"Tempat yang semakin besar rahasianya, bahaya yang akan timbul juga semakin besar..."

"Ada kau, apa yang kutakuti?"

Terpaksa Pwe-giok menyengir pula. Segera ia membuka jalan di depan. Selewatnya rintangan patung telanjang itu, debu di lantai juga lebih sedikit, di bawah cahaya perak yang gemerdep samar-samar kelihatan juga penuh gambar dan corat-coret.

Ternyata corat-coret dan gambar di lantai juga melukiskan adegan mesra antara lelaki dan perempuan.

Pwe-giok mengamatinya sejenak katanya kemudian: "Hendaklah kau ingat di mana kakiku menginjak dan ke situ pula kau ikut melangkah, jangan sampai salah."

Dan di mana kakinya menginjak pertama ternyata adalah bagian tubuh yang paling tidak sopan yang terlukis di lantai itu.

Sambil ikut melangkah, berulang-ulang Kim-yan-cu mengomel: "Benar-benar tempat setan dan tidak boleh didatangi orang baik?"

"Sebabnya tuan rumah sengaja mengatur begini tempatnya, mungkin tujuannya justeru hendak mencegah datangnya orang baik-baik. Sekalipun orang tahu rahasianya, tapi sungkan juga datang ke sini. Kalau tidak, mana bisa dia terlepas dari tuntutan hukum."

"Bagaimana dengan kau? Kau orang baik-baik bukan?" tanya Kim-yan-cu dengan tertawa.

"Terkadang baik, terkadang juga tidak," jawab Pwe-giok tertawa.

Kim-yan-cu tertawa genit, katanya: "Kau ternyata tidak menjemukan bahkan rada menyenangkan..."

Belum habis ucapannya, mendadak suara tertawanya terhenti. Dilihatnya seorang gadis berbaju merah tergantung terbalik dengan muka yang menyeringai seram.

"He, tampaknya barang siapa masuk mati, kata-kata ini bukan cuma gertak sambel belaka," seru si walet emas dengan ketakutan.

Mayat gadis berbaju merah ini masih utuh, paling-paling baru dua-hari dia mati.

"Tempat yang sudah terpendam selama puluhan tahun, bilamana diketemukan orang, seketika akan berbondong-bondong didatangi orang banyak, apakah rahasia yang terdapat di tempat ini memang betul-betul sedemikian menarik sehingga matipun tak terpikir oleh orang-orang?" demikian gumam Pwe-giok.

Baru dua-tiga langkah, dilihatnya pula mayat seorang perempuan berbaju ungu, mati terpantek di dinding oleh sebatang paku raksasa berbentuk aneh. Kedua tangannya tampak erat memegangi pangkal paku, jelas sebelum mati dia berusaha mencabut paku itu, tapi tidak mampu mencabutnya sehingga dia mati terpantek hidup-hidup.

Hanya sekejap saja Kim yan-cu memandangnya, ia merasa mual dan hampir saja tumpah-tumpah.

Selanjutnya setiap beberapa langkah lagi ke depan pasti ditemukan sesosok mayat perempuan, ada yang mati terbacok golok, ada yang mukanya hancur, ada yang mati terhimpit di tengah celah-celah batu.

"Jalan ini benar-benar maut menunggu pada setiap langkah, jika aku tidak mengikuti kau, mungkin sekarang sudah... sudah mengalami nasib serupa anak-anak perempuan ini," kata Kim yan-cu dengan suara gemetar.

"Tapi mereka dapat sampai di sini, suatu tanda di antara mereka pasti ada orang yang pintar," ujar Pwe-giok.

"Darimana kau tahu mereka datang bersama?" tanya Kim-yan-cu.

"Kuyakin mereka pasti satu rombongan," jawab Pwe-giok.

"Pada masa hidupnya anak-anak perempuan ini pasti muda dan cantik, tapi untuk apakah mereka datang ke tempat setan ini dan mengantarkan nyawa," ujar Kim-yan-cu.

"Hanya ada satu alasan," ujar Pwe-giok, "meski tempat ini bukan gudang penyimpan pusaka Thian-can-kau, tapi pasti terpendam satu partai harta karun yang tak ternilai jumlahnya."

Mendadak Kim-yan-cu berhenti melangkah dan berkata: "Menurut kau, kakek itu sengaja menipu kita masuk ke sini, mungkinkah kita hanya dijadikan perintis jalan baginya?"

"Kukira memang demikian, makanya dia berharap lebih tinggi ilmu silat kita akan lebih baik pula, tidak sayang meminjamkan pedang wasiat kepadamu."

"Wah, kalau begitu, apabila kita bisa masuk ke sana, hal ini sama saja seperti membuka jalan baginya," seru Kim-yan-cu dengan terkesiap.

"Dan umpama kita menemukan benda mestika terpaksa juga harus diserahkan kepadanya. Dan kalau kita mati, dia sendiri tidak rugi. Hati orang tua ini sungguh keji, padahal kita tidak pernah kenal dia, namun dia tega menggunakan jiwa kita sebagai taruhan bagi kepentingannya."

"Di dalam hal ini masih ada kejadian lain yang aneh," kata Pwe-giok setelah berpikir sejenak.

Bila tiada orang yang lain yang dapat diandalkan, setiap anak perempuan bisa mendadak berubah kuat dan tangkas, apalagi pada dasarnya Kim yan cu memang bukan anak perempuan lemah.

Ia coba membaca tulisan yang terukir di dinding almari itu dan direnungkan berulang ulang, mendadak ia berseru : "Aha, paham lah aku!..."

Kiranya di bawah kasuran batu itu memang ada pesawat rahasianya. Kasuran baru itu tidak dapat terbuka juga tidak dapat berputar, tapi harus ditindihi oleh bobot tubuh orang, ditambah lagi orang itu berlutut diatasnya harus menyembah segala, gerakan itu akan menimbulkan daya tekanan pula, bilamana sudah menyembah hingga 81 kali, daya tekanan itu sudah cukup untuk membuka pesawat rahasia yang terpasang di bawah kasuran batu sehingga menggerakan dinding almari, begitu dinding bergerak dan terpentang, segera segala alat rahasia yang lain akan ikut tertarik dan kasuran batu itupun terbawa meluncur ke depan, ketika daya kerja pegas itu sampai pada titik akhirnya, segera kasuran batu itu terpantul balik ke tempat semula dan dindingpun rapat kembali.

Kalau sudah dijelaskan, apa yang terjadi ini menjadi kelihatan sederhana, cuma Siau Kun Kiongcu memang sengaja mengaturnya sedemikian rupa sehingga kelihatan lebih misterius dan menyeramkan.

Kim yan cu tidak ragu lagi, segera iapun berlutut di atas kasuran batu itu dan mulai menyembah. Tapi ketika menyembah 52 kali, mendadak ia melompat turun, ia memandang sekitarnya dan menemukan sebuah peti besi sebesar satu meteran, tutup peti besi itu diambilnya, lalu ditaruh di punggung sendiri, habis itu dia berlutut dan mulai menyembah lagi.

Tak tahunya, sudah 81 kali menyembah, kasuran itu tetap tidak bergerak. Ia menjadi sangsi, jangan-jangan pesawat rahasia ini hanya bergerak satu kali saja, lalu tidak mau bekerja lagi? Tapi dia tidak putus asa, ia ingin mencobanya satu kali lagi, sekali ini dia baru menyembah lima enam kali dan mendadak kasuran itu meluncur keluar sana secepat panah.

Rupanya disebabkan perawakan Kim yan cu yang ramping, bobotnya tidak cukup, mesti ditambah lagi sebuah tutup peti besi, namun cara menyembahnya menjadi kurang membungkuk ke bawah sehingga daya tekanannya menjadi berkurang pula. Maka dia perlu menyembah hingga 86-87 kali barulah daya tekanannya cukup kuat untuk menggerakan pesawat rahasianya.

Ketika merasa orangnya ikut dibawa meluncur masuk ke balik almari batu, sesudah masuk dan kasuran batu itu terpantul balik lagi kesana. Namun diam-diam Kim yan cu sudah mempunyai perhitungan, begitu ia terjerembab ke depan, berbareng itu iapun membuang tutup besi tadi keluar.

Kepandaian menggunakan Am-gi atau senjata rahasia Kim yan cu terkenal lihai juga di dunia kangouw, dengan sendirinya cara menyambitkan tutup besi itupun cukup jitu, tutup peti itu dengan cepat dilemparkan ke tengah-tengah belahan dinding, maka waktu kedua belah dinding itu akan merapat kembali lantas terhalang oleh tutup peti itu, meski tutup peti itu tergencet hingga mengeluarkan suara keriat-keriut, namun dinding itupun tidak dapat rapat sama sekali.

Sementara itu mata Kim yan cu sudah terbiasa oleh cahaya silau, akhirnya ia dapat melihat jelas rahasia di dalam gua misterius ini. Kiranya ruangan batu ini berbentuk segi delapan, dinding sekelilingnya penuh terhias batu permata dan mutiara sebesar gundu, di belakang mutiara ini semuanya dilapisi sepotong kaca kecil. karena itulah cahaya mutiara lantas memantulkan sinar yang kemilauan sehingga kamar inipun gemerlapan dan seperti bintang-bintang yang bertaburan di langit telah dipindahkan oleh Siau hun kiongcu ke kamar ini.

Ditengah-tengah kamar batu ini ada sebuah peti mati batu raksasa, selain peti mati ini sudah tentu masih ada pula barang lain, tapi Kim yan cu tidak menaruh perhatian lagi, yang dipikirkannya cuma Pwe giok saja.

Dilihatnya anak muda itu duduk bersila di sana, sekujur badan tampak menggigil, kain putih yang membalut kepalanya itu sudah basah kuyup seperti habis disiram air. "He, ken..... kenapa kau? jerit Kim yan cu. Pwe giok menggertak gigi dan tidak menjawab, bahkan matapun tetap terpejam.

Kim yan cu terkejut dan kuatir, baru saja ia bermaksud memegang tangan Pwe giok, mendadak tangan Pwe giok malah menghantamnya sehingga Kim yan cu terguling. "He, apa-apaan kau?" jerit Kim yan cu "Jangan ..... jangan kau urus diriku," teriak Pwe giok.

"Biarkan ku istirahat sebentar dan semuanya akan baik lagi" Setiap kata yang diucapkan anak muda itu seakan akan sangat memakan tenaga, maka Kim yan cu tidak berani bertanya lagi. Dilihatnya disamping Pwe Giok ada secomot benda yang gemerlapan, benda sebangsa pecahan kaca berwarna merah muda, entah barang apa.

Waktu ia memandang lagi ke belakang peti mati, di sana juga ada sebuah almari batu, pintu almari sudah terbuka. Di dalam almari terdapat berpuluh botol kecil berwarna merah muda dan bercahaya, tampaknya serupa dengan barang pecah yang terdapat di samping Ji Pwe giok itu.

Disamping berpuluh botol kecil itu ada pula beberapa jilid buku berwarna merah, buku ini serupa kitab yang dibawa pergi si kakek bercahaya perak itu, halaman buku ini tampak tersingkap, agaknya pernah dibalik-balik orang.

Kim yan cu mengira Pwe giok yang membalik-balik halaman buku itu, ia jadi tertarik juga dan mendekatinya untuk melihat, tapi baru dua halaman buku itu dibacanya, seketika mukanya menjadi merah, jantungnya berdetak keras.

Pada halaman pertama buku itu tertulis: "Siau hun pit kip, yang mendapatkannya mencapai kenikmatan. Siau hun pi yok, yang mendapatkannya naik surga."

Disamping kedua belas huruf besar itu tertulis pula: "Inilah kitab asli Siau hun pit kip, hanya perempuan yang punya rejeki besar yang akan mendapatkannya. Setelah belajar satu tahun, cukup untuk membuat setiap lelaki di dunia ini tergiur dan jatuh hati. Bila belajar tiga tahun, dapatlah mematahkan iman siapapun di dunia ini. Kitab yang beredar di luar adalah kitab tiruan dan sekali-kali tidak boleh sembarangan dipelajari, kalau tidak menurut, akibatnya akan terjeblos sendiri ke laut penderitaan dan sukar tertolong, berbagai macam penyakit akan timbul dan tersiksa hingga mati. Inilah pesan perguruan yang harus diperhatikan. Karena kau sudah datang ke sini dan mendapatkan kitab pusaka ini, maka bahagialah selama hidupmu.

Waktu ia baca pula halaman kedua, seketika muka Kim yan cu menjadi panas, sungguh mimpipun tak pernah terpikirkan olehnya di dunia ini ada kejadian begini dan juga ada cara begini. Kiranya yang diajarkan dalam kitab ini adalah teknik bercinta yang hampir sukar dibayangkan siapapun juga.

Hampir saja Kim yan cu merobek kitab itu, tapi entah mengapa, rasanya berat juga untuk menghancurkan kitab demikian. Selagi ragu-ragu, tiba-tiba tergerak pikirannya, pikirnya: "Jangan-jangan dia terkena racun yang terisi di botol yang pecah itu? mungkin di dalam kitab ini ada petunjuk cara menawarkannya..."

Sudah tentu inilah alasan yang paling baik baginya untuk membaca lagi kitab ajaib itu. Setelah membaca beberapa halaman pula, ditemuinya di dalam kitab benar-benar ada tulisan yang berbunyi: "Isi botol ini semuanya adalah obat perangsang cinta, ada yang berbentuk pil, ada yang berwujud bubuk. Lelaki yang meminum obat di dalam botol ini, bila tidak mendapatkan pelampiasan tubuh perempuan, akibatnya akan mati dengan tujuh lubang (mata, telinga, hidung dan mulut) berdarah."

Membaca sampai di sini, tanpa terasa Kim-yan-cu bersuara kaget. Jantungnya serasa mau melompat keluar dari rongga dadanya, ya takut ya kuatir, sungguh tidak keruan rasanya.

Didengarnya Pwe-giok sedang menggertak gigi hingga berbunyi gemertakan, katanya dengan terputus-putus: "Lekas, ...lekas kau pergi .... lekas pergi saja ..."

Tapi Kim-yan-cu masih tetap berdiri melenggong di tempatnya. Lantaran membela dirinya sehingga anak muda itu tersiksa begini, mana dia tega tinggal pergi dan membiarkan orang mati dengan tujuh lubang berdarah?

Mendadak Kim-yan-cu tertawa manis sambil mendekati Pwe-giok. Jantungnya berdebar, tubuhpun terasa lemas, ia sendiri tidak tahu apakah kuatir, takut, malu atau gembira?

Pwe-giok menatapnya dengan mendelik, teriaknya dengan gemetar: "Jangan kau mendekatiku, jangan, kumohon dengan sangat, jangan kau mendekat kemari!"

Tapi Kim-yan-cu malah pejamkan mata terus menjatuhkan dirinya ke dalam pangkuan Ji Pwe-giok.

Dia sudah bertekad akan korbankan dirinya sendiri. Akan tetapi anak perempuan manapun juga tidak nanti mau berkorban bagi lelaki yang tidak disukanya.

Dengan memejamkan mata kim-yan-cu sudah merelakan segalanya, dia sudah siap mempersembahkan miliknya, dan bersedia menerimanya....

Tak terduga, pada saat itu juga mendadak ia merasakan pinggangnya kaku, ia telah tertutuk oleh Pwe-giok. menyusul tubuhnya terus dilemparkan keluar oleh anak muda itu. lalu tutup peti besi tadipun ditendang mencelat dan dinding batu lantas rapat kembali.

Kim-yan-cu terkejut dan melenggong dan juga berterima kasih. Tapi entah mengapa, rasanya juga rada kecewa, berbagai macam perasaan itu bercampur aduk.

Ia tahu Pwe-giok masih punya perasaan, belum hilang akal sehatnya, maka tidak tega membikin susah padanya.

Ia tahu sebabnya anak muda itu menutuk hiat-tonya adalah karena kuatir dirinya akan masuk lagi ke sana. Sebabnya dia menutup dinding itu adalah untuk menjaga agar Pwe-giok sendiri tidak sampai menerjang keluar bilamana tidak tahan oleh rangsangan obat kuat yang diminumnya.

Dan jelas pintu dinding itu tidak mungkin dibuka dari dalam. Sekarang tertinggal Pwe-giok saja yang terkurung di situ untuk menanti kematian.

Air mata Kim-yan-cu bercucuran, teriaknya dengan suara parau: "Meng.... mengapa kau begitu bodoh? Memangnya kau kira demi menolong dirimu maka kulakukan seperti tadi itu? Sesungguhnya aku sendirilah yang rela berbuat begitu, apakah... apakah kau tidak tahu aku memang suka padamu?..."

Di luar dugaan, suara Kim-yan-cu itu ternyata bisa tersalur ke dalam kamar batu sana, apa yang diucapkan Kim-yan-cu itu dapat didengar jelas oleh Pwe-giok. Tapi sekarang biarpun dia ingin memasukkan lagi si nona ke sana juga tidak dapat lagi, semuanya sudah terlanjur.

Pwe-giok memukul-mukul dinding dan berteriak dengan suara gemetar: "Kau tahu, aku tidak boleh berbuat begitu, aku tidak boleh merusak dirimu?!"

Kim-yan-cu juga dapat mendengar suaranya, iapun berteriak: "Tapi kalau kau tidak berbuat begitu, terpaksa kau harus mati!"

"O.., kumohon..... maafkan..."

"Kubenci padamu, kubenci...." teriak Kim-yan-cu. "Selamanya takkan kumaafkan kau. Kau hanya tahu tidak tega mencelakai diriku, tapi tahukah kau dengan penolakanmu ini kau telah menyakitkan hatiku?"

Sungguh ia tidak tahu mengapa dirinya bisa mengucapkan kata-kata begitu. Bisa jadi ia sengaja hendak mendorong semangat Pwe-giok agar berusaha keluar.

Sekujur badan Pwe-giok serasa mau meledak, ia berteriak-teriak: "Ya, aku salah. Memang aku salah besar! Sebenarnya akupun suka padamu!"

"Dan mengapa kau tidak keluar? Apakah sekarang kau tidak dapat keluar?!" teriak Kim-yan-cu, betapapun dia masih menaruh harapan.

"Sudah terlambat, sudah terlambat!"

"Tahukah kau, hanya ada kematian jika kau tidak keluar?"

"Biarpun mati akupun berterima kasih kepadamu!" teriak Pwe-giok dengan gemetar. Tubuhnya merasa panas seperti dibakar, keadaannya sungguh payah dan tak tahan lagi.

Ia tidak tahu bahwa pada saat itu juga peti mati batu itupun terbuka, seorang perempuan yang lebih cantik daripada bidadari, tapi dingin melebihi hantu telah melangkah keluar dari peti mati itu.

Sungguh aneh, masakan mayat perempuan cantik di dalam peti mati itu benar-benar telah hidup kembali? Baju perempuan itu berwarna putih laksana salju, tapi air mukanya terlebih putih daripada bajunya.

Dia menyaksikan Ji-Pwe-giok yang lagi berkelojotan di lantai, mendadak ia menjengek: "Hm, kalian memang benar dua sejoli yang sehidup semati, setelah kalian mati nanti pasti akan ku kubur kalian bersama."

Suaranya ternyata juga sedingin es, sedikitpun tanpa emosi. Melihat gelagatnya, seumpama dia memang bukan orang mati, tapi hatinya jelas sudah lama mati, sudah lama beku.

Mendengar suara orang, Pwe-giok terkejut dan cepat berpaling, segera dilihatnya wajah yang cantik ini, wajah ini membuatnya jauh lebih terkejut daripada melihat setan.

Perempuan yang dingin seperti badan halus ini ternyata Lim-Tay-ih adanya!

Jadi ke delapan anak perempuan yang mati dilorong tadi kiranya anak murid Pek-hoa-bun dan Lim-Tay-ih adalah anak perempuan yang menghilang secara misterius itu.

Saking terkejutnya Pwe-gok berteriak: "Lim-Tay-ih, ken.... kenapa kau berada di sini?"

Air muka Lim-Tay-ih berubah hebat, jawabnya dengan terkesiap: "Siapa kau? Darimana kau tahu namaku?"

"Aku inilah Ji-Pwe-giok!" teriak Pwe-giok. Lim-Tay-ih melengak, segera ia menjengek: "Hm, kiranya kau Ji-Pwe-giok itu, kau ternyata belum mau ganti nama!"

"Aku memang Ji-Pwe-giok, kenapa mesti ganti nama?" jerit Pwe-giok.

"Hm, apakah kau mau ganti nama atau tidak, sekarang bukan soal lagi," dengus Lim-Tay-ih: "Sebab kau toh bakal mati, setelah kau tahu rahasia tempat ini, bagimu hanya ada mati!"

Sekuatnya Pwe-giok meronta bangun, mendadak dilihatnya di dalam peti mati batu itu masih ada sesosok mayat perempuan yang sangat cantik dan seperti masih hidup. tanpa terasa ia menjerit pula: "Se...sesungguhnya bagaimana persoalannya ini?"

"Apakah kau terkejut?" tanya Lim-Tay-ih

"Supaya kau tahu, yang membujur di dalam peti mati inilah jenazah asli Siau-hun-niocu. pada waktu masih hidup setiap lelaki pasti tergiur padanya, sesudah mati iapun sayang pada wajahnya dan tidak membiarkannya membusuk."

"Dan...dan kau? Mengapa ... mengapa kau berada di situ?" tanya Pwe-giok.

"Ketika kudengar ada orang masuk kemari cepat ku bersembunyi di dalam peti mati itu. Ku tahu ilmu silatmu tidak lemah, untuk apa ku buang tenaga percuma untuk bergebrak dengan kau?"

"O, jadi obat bius itupun kau yang mengaturnya di sana?"

"Akupun dibawa masuk ke sini oleh luncuran kasuran batu itu, jadi ku tahu bilamana kasuran batu itu terpantul balik ke sana, orang yang berada di atasnya pasti akan terjerembab ke depan, maka lebih dulu ku taruh obat bius itu di sana. Untuk mematikan kau, buat apa aku mesti turun tangan sendiri?"

Baru sekarang Pwe-giok paham duduk persoalannya, ucapannya dengan terputus-putus: "Sejak kapan kau berubah menjadi... menjadi sekeji ini?"

"Orang keji di dunia ini terlalu banyak," jawab Lim-Tay-ih. "Jika aku tidak keji, tentu aku yang akan dibinasakan orang."

"Tapi aku ini bakal suamimu, mana boleh kau...."

"Plok", belum habis ucapan Pwe-giok, kontan Lim-Tay-ih menamparnya sambil membentak: "Persetan kau! Bakal suamiku sudah lama mati, tapi kau berani kurang ajar padaku?"

Tamparan ini cukup keji dan keras, tapi Pwe-giok seperti tidak merasakan apa-apa, ia cuma menatap si nona dengan matanya yang merah dan bergumam: "Kau tunanganku, kau....kau bakal istriku!"

Lim-Tay-ih menjadi takut sendiri melihat sorot mata Pwe-giok yang beringas itu, katanya: "Ap.... apa kehendakmu?"

Tersembul senyuman aneh pada ujung mulut Pwe-giok, dia masih terus bergumam: "Kau bakal istriku! Kau inilah...." mendadak ia menubruk ke arah Tay-ih.

Tadinya ia gunakan tenaga dalamnya untuk mengekang bekerjanya obat perangsang, sebab itulah dia masih dapat mempertahankan kejernihan pikirannya, tapi sekarang, obat perangsang itu akhirnya meledak dan tidak tahan lagi.

Apalagi perempuan cantik di depannya ini adalah bakal isterinya, ia merasa tiada salahnya kalau...

Keruan Lim tay-ih terkejut dan gusar pula tangannya kembali menggampar muka Pwe-giok sambil membentak: "Kau gila! kau berani!"

Tapi Pwe-giok sama sekali tidak mengelak dan tetap membiarkan mukanya dihantam seperti tanpa terasa, sebaliknya matanya semakin merah dan menakutkan dan terus menubruk maju.

Baru sekarang Lim Tay-ih ingat muka anak muda itu masih terbalut kain, segera ia ganti menampar dengan satu pukulan tertuju ke dada Pwe-giok. Tak tersangka hantaman inipun tetap tak dapat mencegah tindakan buas anak muda itu.

Kini obat perangsang itu sudah menyebar, seluruh tubuh Pwe-giok serasa mau meledak, betapapun keras pukulan Lim Tay-ih bagi Pwe-giok rasanya seperti dipijat malah.

Keruan Tay-ih ketakutan, mendadak ia membalik tubuh terus lari.

Seperti orang gila Pwe-giok lantas mengejar.

Pemuda yang semula ramah tamah dan sopan santun ini sekarang sudah berubah seperti seekor binatang buas.

Kim-yan-cu yang berada di luar juga terkesiap oleh apa yang terjadi di dalam itu, meski sia tidak dapat melihat keadaan di dalam kamar batu itu, tapi dari suaranya ia dapat berteriak: "He, Ji Pwe-giok, apa yang kau lakukan?"

Tapi di dalam hanya terdengar suara dua orang berlari, kejar mengejar, suara napas terengah engah dan tiada jawaban.

Entah sebab apa, hati Kim-yan-cu serasa dibakar dan seakan akan meledak, mendadak ia berteriak: "Ji Pwe-giok, mengapa kau tidak menghendaki diriku dan menginginkan dia?"

Terdengar Pwe-giok menjawab dengan napas tersengal-sengal: "Sebab di... dia adalah.."

"Kau sendiri sudah menyatakan suka padaku, betul tidak?" teriak Kim-yan-cu dengan suara parau.

"Aku... aku memang... aku tidak..."

Lim-Tay-ih menjadi murka dan benci, teriaknya: "Kau orang gila, jika kau suka padanya, mengapa tidak kau cari dia saja?"

"Tidak, aku suka padamu, kau... kau adalah isteriku!" seru Pwe-giok

"Kentut! Memangnya siapa isterimu?" damprat Lim-Tay-ih dengan gusar.

Dalam pada itu Kim-yan-cu telah menanti di luar.

Keadaan ini sangat ruwet, siapapun tidak dapat membayangkannya, siapapun sukar menjelaskannya. Hubungan antara ketiga orang ini memang luar biasa, cinta dan benci memangnya sukar dijernihkan, tapi pada saat dan keadaan yang paling serba sulit inilah ketiga orang ini telah berkumpul di suatu tempat.

Apabila dipikir, sungguh di dunia ini tiada kejadian lain yang lebih gila, lebih aneh, lebih mustahil dan tidak masuk diakal. Dan semua ini justeru ditimbulkan oleh seorang yang mati.

Jenazah cantik Siau-hun-niocu didalam peti mati tampaknya lagi tersenyum puas.

Kim-yan-cu sedang menangis, ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya menangis, daripada dikatakan dia berduka, kecewa, akan lebih baik kalau dikatakan dia merasa penasaran.

Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan kaget Lim Tay-ih, jeritan ini laksana sebatang jarum yang menusuk ulu hati Kim-yan-cu. Ia tahu akhirnya Lim Tay-ih telah berhasil ditangkap oleh Ji Pwe-giok.

Habis itu lantas terdengar suara rontaan, suara caci maki, suara keluhan, suara napas yang ngos-ngosan serta suara punggung dipukul, mendadak terdengar pula suara "bles" , habis itu lantas tidak terdengar apa-apa lagi.

Keheningan ini membikin Kim-yan-cu jauh lebih tersiksa daripada suara apapun, ia ingin menangis terlebih keras, tapi ingin menangispun tidak sanggup lagi.

Entah berapa lama ia termenung-menung di situ, mendadak terdengar suara kumandangnya orang berjalan. Kim-yan-cu bergirang, pikirnya: "Nah, jangan-jangan Pwe-giok datang menolong diriku?" Pada dasarnya Kim-yan-cu bukan perempuan yang berjiwa sempit, tapi rasa benci itu tidak sampai berlarut-larut.

Tak terduga, suara orang berjalan itu ternyata bukan datang dari dalam melainkan berkumandang dari luar gua.

Agaknya pada masa hidupnya Siau-hun-kiongcu sengaja ingin tahu setiap suara yang timbul dari luar maupun dalam gua, maka dia telah mengatur alat penyalur suara sedemikian pekanya sehingga suara yang lirihpun dapat terdengar.

"Giau-jiu-sam-long, kau memang tidak bernama kosong." demikian terdengar suara seorang perempuan berseru dengan tertawa genit. "Bilamana tidak ku ajak kau ke sini, mungkin selama hidupku jangan harap akan dapat masuk ke sini."

Suara perempuan ini terasa agak serak-serak bagus, tapi kedengaran manis dan memikat, perempuan yang bicara ini seolah-olah setiap detik, senantiasa bergaya genit dan bersikap manja.

Lalu suara seorang lelaki menanggapi dengan tertawa: "Dan tentunya kau tahu bukan aku sengaja membual bahwa kecuali kedua saudaraku, mungkin terlalu sulit bagi orang lain untuk masuk ke sini."

"Hihi, lelaki pintar seperti kau ini pasti sangat disukai oleh anak perempuan," demikian perempuan tadi berkata pula dengan tertawa genit. "Anehnya mengapa sampai sekarang kau belum lagi beristeri dan berumah-tangga."

Lelaki yang disebut Giau-jiu-sam-long itu terbahak-bahak dan menjawab: "Masa perlu tanya lagi, aku kan sedang menunggu jawabanmu?"

Begitulah sembari bersenda gurau kedua orang itu lantas main cubit dan colek segala.

Apabila Pwe-giok berada di sini, tentu segera dapat dikenali suara itu adalah suara Gin-hoa-nio yang kabur dengan gusar meninggalkan Kim-hoa-nio dan Thi-hoa-nio.

Tapi Kim-yan-cu tidak tahu siapa kedua orang ini, dia cuma merasa mereka memuakkan, celakanya dirinya sendiri justeru tak dapat berkutik, ingin menghindarpun tak bisa. Tentu saja

Kim-yan-cu sekilas dan kuatir, ia berharap semoga pintu batu di luar telah dirusak oleh si kakek bercahaya perak, dengan demikian kedua orang ini tidak dapat masuk ke situ.

Didengarnya lelaki yang disebut Giau-jiu-sam-long itu mendadak bersuara kaget dan suara tertawanya lantas berhenti, katanya: "He, dinding ini mengapa berlubang, juga alat rahasianya hanya tertutup oleh pelat besi, apakah karena kuatir ada orang menerobos keluar dari dalam?"

Terdengar Gin-hoa-nio menanggapi dengan terkesiap: "Ya, mengapa di dalam bisa ada orang, padahal rahasia tempat ini oleh ayahku hanya diberitahukan kepada kami bertiga kakak beradik dan orang lain tidak ada yang tahu."

"Tentu rahasia tempat ini sudah bocor." ujar Giau-jiu-sam-long. "Tempat ini pasti sudah pernah didatangi orang. Dan orang yang mampu datang ke sini pasti bukan kaum lemah, kukira lebih baik kita..."

Dengan tertawa genit Gin-honio lantas memotong: "Biarpun yang datang ke sini bukan kaum lemah, tapi sam-siauya kita dari Ji-ih tong masa takut padanya?"

"Mana ku takut padanya?" ujar Giau-jiu-sam-long dengan tertawa. "Siapapun tidak kutakuti, aku cuma takut padamu, Apabila beberapa jurus kungfu tinggalan siau-hun-niocu itu berhasil kau yakinkan, wah, aku bisa keok."

Gin-hoa-nio tertawa cekakak-cekikik, jawabnya: "Bila Kungfu siau-hun-niocu berhasil kuyakinkan, tujuanku kan juga untuk memuaskan kau?"

Ditengah suara tertawa kedua orang itu, "krek", pintu sudah terbuka.

Seorang pemuda berbaju hijau pupus dan membawa cundrik terus melompat masuk, gerakannya ternyata sangat gesit, tapi mukanya kelihatan pucat, hidungnya besar membetet, pipinya kempot, bokongnya tepos, jelas potongan orang yang terlalu bekerja keras di waktu malam.

Namun begitu, sorot matanya ternyata tajam ia memandang sekeliling ruangan, lalu terbelalak ke arah Kim-yan-cu.

Kim-yan-cu juga melotot padanya, tapi tidak bersuara.

Mendadak Giau-jiu-sam-long tertawa, serunya: "He, lihatlah, di sini memang benar ada orang, bahkan seorang nona jelita, tapi entah Hiat tonya ditutuk siapa ?"

Dengan bersorak gembira Gin-hoa-nio memburu maju, pakaiannya ternyata cukup sopan, tapi kedua matanya sama sekali tidak kenal sopan, dia melirik genit dan berkata: "Ya, orang yang menutuk Hiat tonya mengapa tidak kelihatan?" Giau-jiu-sam-long mendekati Kim-yan-cu, dengan ujung kakinya dia menggelitik pinggang Kim-yan-cu dengan laku bangor. Keruan Kim-yan-cu gemas setengah mati. Tapi apa daya, sama sekali ia tak dapat bergerak.

Dengan cengar cengir, Giau-jiu-sam-long lantas berkata: "Nona cilik, siapakah yang menutuk Hiat-tomu? ai, orang ini keterlaluan, masa tidak kenal kasih sayang kepada nona jelita seperti kau ini, Eh, katakan saja kepadaku dimana dia nanti kuhajar dia untuk melampiaskan dendammu"

Gin-hoa-nio tertawa cekikikan, katanya: "adik yang baik, lekaslah kau beritahukan padanya, Sam-siauya (tuan muda ke tiga) kita ini maha pencinta, terutama terhadap anak perempuan yang cantik, bilamana ada anak perempuan cantik teraniaya, dia terlebih penasaran daripada siapapun juga"

"Eh, ucapanmu ini kok terasa berbau cuka (maksudnya cemburu)?" seru Giam-jiu-sam-long dengan tergelak. Gin-hoa-nio terus merangkul lehernya dan berkata: "Kalau aku tidak suka padamu apakah mungkin bisa cemburu?"

Hampir saja Giam-jiu-sam-long jatuh kelenger oleh rayuan itu, ucapnya dengan tertawa: "Sudah memiliki kau, masa ku perlu lagi mencari yang lain? Kedua pahamu...." Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong ia jatuh terkulai, sampai menjerit saja tidak sempat dan tahu sudah putus napasnya, malahan wajahnya masih tersenyum simpul, cara bagaimana matinya mungkin ia sendiripun tidak tahu.

Sebaliknya Gin-hoa-nio sama sekali tidak berkedip, ia pandang Kim-yan-cu, katanya dengan tertawa: "Lelaki macam begini, bila melihat perempuan matanya lantas hijau, biarpun matipun tidak perlu disayang. Tapi kalau bukan lantaran dirimu, sesungguhnya aku rada merasa berat untuk membunuhnya."

"Lantaran diriku?" Kim-yan-cu menegaskan dengan terbelalak.

"Ai, Cici yang baik, meski kau tidak kenal diriku, tapi sekali kulihat bajumu ini segera kukenali kau," ucap Gin-hoa-nio dengan suara lembut. "Bukankah kau ini pendekar wanita Kim-yan-cu yang termasyhur di dunia Kangouw itu?"

"Dan siapa kau?" tanya Kim-yan-cu.

Gin-hoa-nio menghela napas, jawabnya dengan rawan: "Aku adalah seorang anak perempuan yatim piatu yang sengsara..."

Kim-yan-cu bergelak tertawa dan menyela: "Kudengar kau bilang mempunyai saudara dan berayah, mengapa sekarang kau katakan yatim piatu dan sengsara?"

Biji mata Gin-hoa-nio berputar, tampaknya air matanya akan menetes, katanya: "Meskipun aku mempunyai ayah bunda dan saudara, tapi mereka... mereka sama benci padaku, akupun sendiri tidak mampu membuat mereka suka padaku, akupun tidak berani bertindak keji dan ganas seperti mereka,"

Hati Gin-hoa-nio rada lunak demi melihat mimik Kim-yan-cu yang memelas itu, namun dia tetap berteriak: "Dan kau sendiri, caramu membunuh orang barusan ini apakah tidak terhitung keji dan ganas?"

"O, tahukah betapa aku tersiksa olehnya hanya karena kuminta dia membawaku ke sini?" tutur Gin hoa-nio dengan suara gemetar. "Apabila tidak kubunuh dia, selama hidupku pasti akan selalu dianiaya olehnya." Mendadak ia menjatuhkan diri ke pangkuan Kim-yan-cu dan menangis, katanya dengan tersendat: "O, Cici yang baik, coba katakan, apakah ini salahku?"

Hati Kim-yan-cu tambah lunak lagi, ia menghela napas gegetun, katanya: "Ya, betul, kau memang tidak dapat disalahkan. Ada sementara lelaki di dunia ini memang pantas kalau dibunuh."

Sesungguhnya Kim-yan-cu memang tidak dapat menemukan alasan berdusta si nona jelita ini, sebab kalau orang bermaksud jahat padanya, bukankah sejak tadi sekali tabas saja sudah dapat membinasakan dia?

Nyata ia tidak tahu betapa jelimetnya jalan pikiran Gin-hoa-nio, hakekatnya seumur hidupnya jangan harap akan dapat menerkanya.

Walaupun sudah cukup pengalaman berkelana di dunia Kangouw, tapi kalau dibandingkan Gin-hoa-nio, hakekatnya Kim-yan-cu seperti anak kecil berbanding orang tua.

Sekalipun Gin-hoa-nio telah menjualnya mungkin dia belum lagi mengetahui apa yang terjadi.

Sementara itu Gin-hoa-nio telah membuka Hiat-to Kim-yan-cu, katanya dengan tertawa manis: "Tak kuduga Cici akan memaklumi diriku secepat ini, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus berterima kasih padamu."

"Kau telah menyelamatkan diriku, akulah yang harus berterima kasih padamu," kata Kim-yan-cu.

Gin-hoa-nio menunduk, mendadak ia berkata pula: "Ada sesuatu pikiranku, entah mesti kukatakan atau tidak?"

"Mengapa tidak kau katakan saja?"

"Aku hidup sengsara sendirian, entah, ... entah Cici sudi menerima diriku sebagai adik atau tidak?" ucap Gin-hoa-nio dengan rawan.

Kim-yan-cu melengak, serunya; "Kita.. kan baru saja kenal?"

Belum habis ucapannya, bercucuranlah air mata Gin-hoa-nio, katanya: "Kakak kandungku saja tidak sudi mengakui diriku, orang lain lebih lagi, ai, sungguh aku ini terlalu bodoh, aku. . .aku ...." sampai di sini, menangislah dia dengan sedihnya.

Tanpa terasa Kim-yan-cu merangkulnya, ucapnya dengan suara lembut: "O, adik yang baik, siapa bilang aku tidak sudi mengakui kau sebagai adik? Cuma. . . . cuma kau harus memberitahukan lebih dulu siapa namamu?"

"Ai, aku ini memang pikun.,." seru Gin hoa-nio dengan tertawa cerah. "Cici yang baik, terimalah hormat adikmu, Hoa Gin hong"

Habis berkata ia benar-benar memberi sembah hormat kepada Kim yan cu.

Cepat Kim yan cu membangunkannya, katanya dengan tertawa: "Aku Kim yan cu (walet emas) dan kau Gin hong hong (burung Hong perak), tampaknya kita menjadi seperti kakak adik sekandung."

Padahal ia sendiri juga sebatang-kara, tidak punya sanak tidak punya kadang. Sekarang mendadak mendapatkan seorang adik secantik ini, dengan sendirinya iapun sangat gembira.

Ia tidak tahu bahwa adik perempuannya ini sesungguhnya bukanlah burung Hong segala, tetapi lebih tepat dikatakan "serigala betina" dan setiap saat dia bisa dicaploknya bulat-bulat.

Lantas untuk apakah sesungguhnya Gin hoa nio memikat Kim yan cu? mengapa dia sengaja mengangkat saudara dengan Kim yan cu? apa maksud tujuannya?

Semua pertanyaan ini, kecuali Gin hoa nio sendiri mungkin tiada seorangpun yang dapat menjawab.

*****

Gin hoa nio lantas mondar-mandir longak-longok di dalam ruangan ini, tampaknya sangat gembira, sama sekali ia tidak tanya cara bagaimana Kim yan cu datang ke sini dan siapa yang menutuknya.

Sebaliknya Kim yan cu sendiri tidak tahan, ia buka suara lebih dulu: "Meski benda mestika berada di sini tidaklah sedikit, tapi harta pusaka Siau hun niocu yang sebenarnya justru tersimpan di dalam sana."

"Oooh di dalam sana masih ada kamar lain? " tanya Gin hoa nio dengan mata terbelalak. Padahal sejak tadi dia sudah memperhitungkan di dalam sana pasti masih ada ruangan lain, kalau tidak, kemana perginya orang yang menutuk hiat-to Kim yan cu itu?

Dengan suara tertahan Kim yan cu lantas berkat: "Boleh kau ikut padaku, tapi harus hati-hati, tak perduli bertemu dengan siapa dan mengalami kejadian apa, hendaklah kau jangan bersuara, dapatkah kau turut kepada perkataanku?"

"Kalau adik tidak turut kepada perkataan kakak, habis mesti turut perkataan siapa?" jawab Gin hoa nio dengan tertawa.

Kim yan cu tertawa, di panggulnya lagi tutup peti besi itu, dia mulai menyembah lagi. Maklum ia merasa tidak mempunyai akal kecuali mengulangi resep semula.

Gin-hoa-nio hanya memandangi saja dengan diam, meski dalam hati merasa heran, tapi dia tidak banyak omong. Dalam keadaan bagaimana harus bicara dan dalam keadaan bagaimana kudu diam, baginya jauh lebih paham daripada orang lain.

Benar juga, kasuran batu itu meluncur masuk lagi ke balik dinding sana, sampai Gin-hoa-nio juga terkejut menyaksikan kejadian tak terduga itu. Didengarnya Kim-yan-cu lagi menjerit kaget berada di dalam sana.

Kiranya Ji Pwe-giok dan Lim Tay-ih sudah menghilang.

Pada detik sebelum dinding itu merapat kembali, secepat kilat Gin-hoa-nio ikut menyelinap masuk ke sana, melihat harta pusaka yang berserakan di situ, kejut dan girang pula Gin-hoa-

nio. Sebaliknya Kim-yan-cu berdiri ter-mangu2 dan ber-ulang2 bergumam, "Kemana perginya mereka? Mengapa bisa menghilang?"

"Siapa yang hilang?" tanya Gin-hoa-nio.

Kim-yan-cu tidak menjawabnya, ia mengitari peti mati raksasa itu, mendadak dilihatnya lantai di belakang peti itu bertambah sebuah lubang, dua botol obat di dalam almari batu juga tertindih hancur lagi.

Meski dia tergolong anak perempuan yang polos dan masih ke-kanak2an, tidak paham liku2 dan kelicikan orang hidup, tapi hal ini ia tidak berarti dia orang bodoh. Setelah berpikir sejenak, segera ia dapat menerka apa yang telah terjadi, yakni tentunya Ji Pwe-giok berhasil menangkap Lim Tay-ih, keduanya terus bergumul dan Lim Tay-ih menindih pecah lagi dua botol obat sehingga dia sendiri juga sempat menghisap obat perangsang cinta itu, lantaran itulah dia tidak meronta dan tidak melawan lagi kehendak Ji Pwe-giok. Tapi ketika kedua orang itu bergumul, tanpa sengaja telah menyentuh tombol pesawat rahasia sehingga timbul sebuah lubang di bawah tanah, dalam keadaan pikiran me-layang2, tanpa sadar kedua orang lantas terjeblos ke bawah.

Lubang di bawah tanah itu ternyata gelap gulita, entah berapa dalamnya dan entah tempat apa di bawah sana.

Kim-yan-cu menjadi kuatir dan gelisah, mendadak ia berkata, "Kau tunggu di sini, biar ku turun ke bawah untuk melihatnya."

Gin-hoa-nio melirik sekejap botol obat dan kitab yang berada di dalam almari batu itu, lalu berkata, "Hendaklah kau hati2, dengan susah payah aku mendapatkan seorang Cici, jangan sampai..."

"Jangan kuatir," potong Kim-yan-cu, "Cici takkan mati."

Ia mencoba merangkak ke dalam lubang, diketahuinya lubang ini tidak lurus ke bawah melainkan miring seperti tangga luncur. Tanpa pikir ia terus pejamkan mata dan membiarkan tubuhnya meluncur ke bawah.

Ternyata di bawah lubang inilah benar2 'istana bahagia' yang dimaksudkan dalam pesan Siau-hun-kiongcu itu.

Inilah sebuah gua batu yang luas, tampaknya gua alam dan tidak mengalami perubahan oleh tangan manusia. Mutiara dan batu permata berserakan dan memancarkan cahaya sehingga kelihatan dinding batu yang berbentuk aneh melebihi ukiran.

Di pojok sana ada sebuah tempat tidur yang indah dan di samping tempat tidur ada sebuah meja kecil yang berbentuk aneh dan di atas meja ada sebuah piala emas dan bokor kemala.

Tempat dimana Kim-yan-cu jatuh itu adalah sebuah kolam yang besar, cuma sekarang kolam itu kering tanpa air sehingga kelihatan berbagai ukiran di tepi kolam, ukiran yang menggambarkan adegan main cinta yang merangsang.

Kini di gua ini sunyi senyap, tapi dapat dibayangkan dahulu tempat ini pasti selalu dalam suasana gembira ria. Kini meski di tempat tidur itu tiada terdapat seorang pun, tapi dapat diduga dahulu selalu berbaring sepasang muda-mudi yang gagah dan cantik. Isi bokor itu pasti santapan yang paling lezat di dunia ini dan isi piala emas itu pasti juga arak yang paling sedap.

Seorang kalau meluncur dari atas ke bawah dan terperosot ke kolam mandi itu serta melihat "pemandangan indah" di sekitarnya, bukankah sama halnya terjatuh ke surga yang hangat dan bahagia.

Akan tetapi disinipun Kim-yan-cu tetap tidak melihat Ji Pwe-giok dan Lim Tay-ih.

Ia coba mengitari ruangan gua ini, akhirnya ditemukan di balik batu dinding yang menonjol sana samar2 seperti ada cahaya yang menembus masuk dari luar. Kiranya di sinilah jalan keluarnya. Jelas Ji Pwe-giok dan Lim Tay-ih telah pergi.

Padahal Ji Pwe-giok sendiri yang menutuknya dan jelas dia masih terkurung di ruangan sana, tapi sekarang pemuda itu tinggal pergi begitu saja tanpa menghiraukan dia. Seketika Kim-yan-cu berdiri terkesima dengan air mata bercucuran.

"Cici, kau baik2 bukan?" terdengar Gin-hoa-nio berseru di atas.

Dengan menahan kesedihannya, Kim-yan-cu berseru, "Semuanya baik2, boleh kau turun saja kemari!"

Dia mengusap air matanya, ia bertekad melupakan apa yang terjadi di sini, apa yang dialaminya ini biarkan seperti mimpi buruk saja dan takkan dipikir lagi, iapun tidak ingin memikirkan Ji Pwe-giok pula.

Cuma sama sekali tak terpikir olehnya bahwa Lim Tay-ih pasti membenci Ji Pwe-giok sampai merasuk tulang, mana bisa nona itu pergi bersama Ji Pwe-giok, cinta dan benci di antara mereka yang sukar dijernihkan itu mana bisa terselesaikan semudah itu?

*****

Di luar gua sang surya yang baru terbit sedang memancarkan cahayanya yang gemilang, bunga hutan yang tak diketahui namanya sedang mekar mewangi diembus oleh silir angin pagi.

Gin-hoa-nio lagi sibuk mengusungi harta karun di dalam gua itu, satu peti demi satu peti diangkutnya keluar.

Kim-yan-cu menghela nafas rawan, katanya, "Lihatlah butiran embun di kelopak bunga itu, mana ada mutiara di dunia ini yang lebih indah dari-padanya?"

"Tapi mutiara dapat membuat hidup manusia merasa bahagia dan mendatangkan hormat dan tunduknya orang lain, sedangkan butiran embun mana ada daya tarik sebesar itu?" ujar Gin-hoa-nio.

Kim-yan-cu menatap jauh ke langit, memandangi gumpalan awan, katanya pula, "Tapi kau pun jangan lupa, di dunia inipun ada barang yang tak dapat ditukar dengan mutiara."

Gin-hoa-nio tertawa, katanya, "Cici, jangan2 engkau menanggung sesuatu kedukaan?"

Kim-yan-cu menghela nafas dan tidak bicara lagi.

"Cici, kau tunggu sebentar di sini, segera ku balik lagi," seru Gin-hoa-nio sambil berlari pergi.

Kim-yan-cu benar2 menunggunya dengan melamun di situ. Tidak sampai satu jam, Gin-hoa-nio kelihatan kembali dengan membawa tiga buah kereta sewaan ditambah dua ekor kuda.

Ketiga sais kereta itu melotot heran membantu Gin-hoa-nio mengusung semua peti2 itu ke atas kereta, tapi tiada satupun yang berani tanya. Asalkan lelaki, tentu Gin-hoa-nio punya akal untuk membuatnya menurut.

Sebuah sungai mengalir ke bawah melingkari lereng bukit.

Kim-yan-cu menunggang kuda mengikuti laju kereta menyusur jalan di tepi sungai. Tidak jauh tiba2 dilihatnya di permukaan sungai ada sepotong kain putih yang tersangkut di batu, masih kelihatan bekas darahnya ketika Kim-yan-cu mengangkat kain itu dengan sepotong kayu. Jelas itulah kain pembalut kepala Ji Pwe-giok.

Nyata anak muda itu pernah berhenti di tepi sungai ini untuk membuka kain pembalut dan mencuci muka. Bisa jadi iapun bercermin pada air sungai untuk melihat wajah sendiri. Setelah mengetahui muka sendiri yang sudah rusak itu, entah bagaimana perasaannya?

Lalu dimanakah saat itu Lim Tay-ih? Apakah dia hanya memandanginya di samping? Apakah dia tidak benci lagi kepada anak muda itu dan telah mengakui dia adalah bakal suaminya? Apakah Ji Pwe-giok ini sama orangnya dengan Ji Pwe-giok yang sudah mati itu?

Tapi Ji Pwe-giok yang itu bukankah jelas2 sudah mati? Banyak orang yang menyaksikan jenazahnya, masa bisa palsu?

Dengan gemas Kim-yan-cu membuang kain putih itu dan melompat lagi ke atas kudanya, diam2 ia menggerutu, "Aku sudah bertekad tidak mau memikirkannya lagi, kenapa sekarang kupikirkan dia pula?"

Gin-hoa-nio seperti tidak melihat apapun, iapun tidak tanya Kim-yan-cu. Sebaliknya Kim-yan-cu juga tidak tanya dia kemana iringan kereta ini akan menuju?

Yang pasti iringan kereta itu dilarikan ke arah barat daya, agaknya menuju ke provinsi Sujwan.

Banyak juga kawan orang Kangouw di sepanjang jalan ini, ada yang dari jauh sudah melihat pakaian Kim-yan-cu yang kuning keemasan dan gemilapan, lalu cepat2 menghindar dengan membelok ke jalan lain, kalau kepergok paling2 juga cuma menyapa dari jauh. Seharian sedikitnya ada 40 orang yang kenal Kim-yan-cu, tapi tiada seorangpun yang berani mendekat untuk mengajaknya bicara.

Terkadang Kim-yan-cu ingin bertanya kepada mereka apakah melihat seorang pemuda yang mukanya terluka bersama seorang anak perempuan cantik. Tapi niat itu selalu urung dikemukakan.

Dengan tertawa Gin-hoa-nio berkata, "Menempuh perjalanan bersama Cici sungguh sangat senang, siapapun tak berani mengganggu kita. Coba kalau dua anak perempuan biasa menempuh perjalanan sejauh ini bersama tiga buah kereta besar, mustahil kalau di tengah jalan tidak banyak mendapat rintangan."

Belum habis ucapannya, tiba2 dari belakang seorang penunggang kuda memburu datang dengan cepat. Penunggang kudanya tampak berwajah cakap dan gagah dengan baju perlente, sebilah golok pendek dengan gagang golok penuh berhias mutiara terselip di tali pinggangnya. Ternyata Sin to Kongcu adanya.

Hanya memandangnya sekejap Kim-yan-cu lantas melengos ke arah lain seperti tidak kenal saja. Sebaliknya Sin-to Kongcu tampak sangat senang melihat si nona, segera ia berucap setengah mengomel, "Adik Yan, mengapa kau pergi tanpa pamit, susah payah kucari dirimu."

"Siapa suruh kau cari diriku?" jawab Kim-yan-cu dengan muka bersungut.

Sin-to Kongcu melengak, katanya dengan tergagap. "Habis cari... cari siapa kalau aku tidak mencari kau?"

"Peduli siapa yang akan kau cari," jengek Kim-yan-cu. "Setiap orang di dunia ini boleh kau cari, kenapa kau mencari diriku?" "Plak", ia tepuk perut kudanya dan dilarikan jauh ke depan.

Sama sekali Sin-to Kongcu tidak menyangka sikap Kim-yan-cu padanya akan berubah 180 derajad, semula ia kegirangan setengah mati karena dapat menemukan kembali si nona, siapa tahu kepalanya seperti diguyur air dingin, seketika ia menjadi melenggong.

Gin-hoa-nio mengerling genit dan mendekati Sin-to Kongcu, desisnya, "Hati Ciciku selama dua hari ini lagi kesal, ada urusan apa boleh kau bicarakan nanti saja."

"Cicimu?" Sin-to Kongcu menegas dengan terbelalak.

"Memangnya kenapa? Kau tidak suka mempunyai adik perempuan seperti diriku?" ucap Gin-hoa-nio dengan tertawa.

Baru sekarang Sin-to Kongcu memandangnya lebih seksama dan melihat jelas senyum genitnya yang menggiurkan, melihat kerlingan matanya yang membetot sukma. Mendadak ia terkesima dan tidak dapat bicara lagi.

Perlahan Gin-hoa-nio mencubit pinggang Sin-to Kongcu, katanya dengan tertawa genit, "Jika kau ingin menjadi Cihuku (kakak iparku), maka perlu kau menyanjung diriku dan turut kepada perkataanku." Habis berkata ia terus membedal kudanya ke depan, mendadak ia menoleh dan memicingkan matanya dan berseru: "Hayolah, mengapa tidak kau ikut kemari?"

Benar Sin to Kongcu lantas ikut ke sana dengan sangat penurut, rasa gusarnya tadi seketika lenyap tanpa bekas.

Menjelang lohor sampailah mereka di Gak keh tin, suatu kota kecil, di sini mereka istirahat dan makan siang.

Gin hoa nio memesan santapan dan arah, ditariknya Kim yan cu dan Sin to kongcu agar berduduk bersama, diam-diam ia bisik-bisik ke sini dan kasak-kusuk kesana sambil tertawa cekakak-cekikik.

Sin to kongcu yang pecinta itu seakan-akan melupakan Kim yan cu, kalau Gin hoa nio tertawa iapun ikut tertawa, bila Gin hoa nio mengerling, sayuran yang disumpitnya hampir kesasar masuk hidungnya.

Mendadak Gin hoa nio mencabut golok pendek di pinggang Sin to Kongcu, katanya dengan tertawa: "Wah, memang engkau tidak malu bernama Sin to Kongcu, golokmu memang golok pusaka."

Sin to Kongcu menjadi senang, serunya dengan tertawa: "Kau tahu, berapa banyak golok dan pedang kaum ahli kangouw yang patah oleh golok pusakaku ini?"

Seperti tidak sengaja Gin hoa nio memegang tangan Sin to Kongcu, ucapnya dengan lagak manja: "Ai, kenapa tidak lekas kau katakan, ada berapa banyak seluruhnya?"

Gin hoa nio menatapnya lekat-lekat seperti tidak kepalang kagumnya dan sangat memujanya, genggamannya tambah erat seolah-olah tidak mau melepaskannya, katanya dengan tersenyum menggiurkan: "Didampingi orang seperti kau, sungguh apapun tidak perlu kutakuti lagi."

Jantung Sin to Kongcu berdetak keras seakan-akan melompat keluar dari rongga dadanya, sungguh ia menjadi bingung dan entah apa pula yang harus diucapkannya.

Meski Kim yan cu tidak mengacuhkan Sin to Kongcu, tapi melihat sikapnya yang linglung dan lupa daratan itu, seketika ia naik darah. Maklumlah di dunia ini tiada anak perempuan yang tidak cemburu bila melihat pemuda yang pernah tergila-gila padanya mendadak menaruh perhatian kepada anak perempuan lain.

Soal dia sendiri suka atau tidak terhadap anak muda ini adalah urusan lain, tapi dia tidak tahan bila lelaki ini membuat malu padanya. Akhirnya Kim-yan-cu berbangkit dan tinggal pergi dengan gemas.

Mau tak mau Sin-to kongcu merasakan gelagat tidak baik, cepat ia meng-ada2, katanya dengan tertawa, "eh, apakah kau masih ingat kepada Ji Pwe-giok itu ?"

Nama "Ji Pwe Giok" seolah-olah sebuah kaitan yang dapat seketika menyantol kaki Kim-yan-cu dan membuatnya sukar melangkah lagi. Dia berhenti di ambang pintu, setelah detak jantungnya agak mereda barulah dia berkata dengan dingin, "Bukankah Ji Pwe-giok itu sudah mati ?"

"Sudah mati satu, sekarang muncul satu lagi!" kata Sin-to Kongcu.

Gemetar Kim-yan-cu, ia pegang cagak pintu dan sedapatnya berlagak tak acuh, namun betapapun air mukanya sukar menutupi perasaannya. Ia pun tidak berani berpaling, iapun

tidak melihat betapa lebih hebat perubahan air muka Gin-hoa-nio ketika mendengar nama Ji Pwe-giok.

Kim-yan-cu tidak bersuara, tapi Gin-hoa-nio lantas berteriak, "Jadi kau kenal kedua Ji Pwe Giok itu ?"

"Kedua orang ini memang seluruhnya pernah kulihat, Hmmm, masa kukenal orang macam begitu ?" jengek Sin-to Kongcu.

Gin-hoa-nio mengerling genit, ucapnya dengan tertawa, "Konon Ji Pwe-giok yang mati itu adalah putera Bu-lim-bengcu sekarang, bukan saja mukanya tampan, perangainya juga halus, entah Ji Pwe-giok yang hidup ini apakah bisa menandingi dia?!"

Muka Sin-to Kongcu menjadi merah padam saking genasnya, jengeknya "Hmm, kalau bicara tentang rupa, memang tampang Ji Pwe-giok yang sudah mati itu tidak secakap yang masih hidup ini. Tapi soal kehalusan perangai, kukira keduanya tidak banyak berbeda."

Dia sengaja merendahkan Ji Pwe-giok yang sudah mati itu seolah-olah tidak laku sepeserpun. Ia tidak tahu bahwa saat ini hati Kim-yan-cu seluruhnya sudah beralih kepada Ji Pwe-giok yang hidup ini, lebih-lebih mimpipun tak terpikir olehnya bahwa kedua Ji Pwe-giok itu sebenarnya adalah satu orang yang sama.

Gin Hoa-nio tertawa terkikik-kikik, katanya, "O, apakah Ji Pwe-giok yang ini juga pemuda tampan ?"

Sin-to Kongcu melototi bayangan punggung Kim-yan-cu dan berteriak, "Ji Pwe-giok yang ini memang tidak perlu malu diberi julukan pemuda tampan. meski entah oleh siapa mukanya telah disayat, tapi toh masih tetap jauh lebih cakap daripada yang sudah mati itu."

Ucapan Sin-to kongcu ini sebenarnya dimaksudkan untuk membikin dongkol Kim-yan-cu, tak tersangka Gin-hoa-nio yang menjadi gregetan, saking khekinya sampai ia tidak dapat bersuara dan tidak dapat tertawa pula.

Diam-diam Kim-yan-cu terkesiap dan juga senang, gumamnya: "Kiranya Ji Pwe-giok yang ini bukan orang yang sama dengan Ji Pwe-giok yang itu, iapun bukan bakal suami Lim Tay-ih, kiranya luka di mukanya tidak parah dan tidak menjadi buruk rupa."

Sin-to Kongcu sangat mendongkol, teriaknya: "Kau bilang apa?"

Dengan tak acuh Kim-yan-cu menjawab: "Sebenarnya ada beberapa persoalan yang sukar kupahami, terima kasih atas keteranganmu."

"Aku...aku tidak paham maksudmu!?" kata Sin-to Kongcu.

"Lebih baik kau tidak paham," ujar Kim-yan-cu.

"Eh, dimana kau melihat dia? sungguh kamipun ingin menemuinya," tiba-tiba Gin-hoa-nio bertanya dengan tertawa.

Sin-to kongcu menarik napas, jawabnya: "Kemarin malam kulihat dia satu kali, waktu itu aku tidak tahu iapun bernama Ji Pwe-giok, aku tidak memperhatikan dia, tapi kukenal anak perempuan yang bersama dia itu."

Mata Gin-hoa-nio terbelalak, ia menegas: "Hanya seorang anak perempuan yang bersama dia?"

"Memangnya satu tidak cukup?" jengek Sin-to Kongcu.

"Budak hina, sampai kakak sendiri juga disingkirkan dan mengangkanginya sendiri," ucap Gin-hoa-nio dengan gemas. Sudah tentu menurut keyakinannya anak perempuan yang mendampingi Ji Pwe-giok itu pasti Thi-hoa-nio adanya.

Tak terduga Sin-to Kongcu lantas berkata pula dengan tertawa: "Sungguh lucu kalau kuceritakan, perempuan itu sebenarnya adalah bakal isteri Ji Pwe-giok yang sudah mati itu, setelah Ji Pwe-giok mati, baru sebentar saja ia sudah kecantol oleh Ji Pwe-giok yang baru ini..."

"Siapakah perempuan yang kau maksudkan itu?" sela Gin-hoa-nio dengan melengak.

"Dengan sendirinya puteri Leng-hoa kiam yang bernama Lim Tay-ih itu, memangnya kau kira siapa?" jawab Sin-to Kongcu.

Mendadak Gin-hoa-nio bergelak tertawa, serunya: "Ha..ha..ha..., bagus, bagus! Kiranya dia telah berganti pacar dan juga she Lim. Wah, agaknya orang ini memang seorang maha pecinta, di mana-mana ada pacar!"

Teringat Thi-hoa-nio juga telah didepak oleh Ji Pwe-giok, gembira sekali tertawanya.

Jilid 11_____

Sudah tentu Sin-to Kongcu tidak tahu sebab apa Gin-hoa-nio bergembira dan merasa geli, yang dirasakan cuma gaya tertawa Gin-hoa-nio yang menggiurkan itu, ia memandangnya dengan kesima, sampai sekian lamanya barulah ia berkata pula:

"Waktu itu, demi melihat Lim Tay-ih tidak berkabung, sebaliknya malah sudah bergaul dengan lelaki lain, sungguh hatiku sangat gemas. Kupikir perempuan ini ternyata seorang munafik, lahirnya kelihatan dingin dan kereng, se-olah2 puteri suci yang tak boleh diganggu, nyatanya cuma seorang perempuan yang tidak teguh imannya dan berharga murah."

Gin-hoa-nio tertawa ter-kikik2, katanya kemudian, "Berada bersama seorang lelaki kan tidak berarti perempuan itu suka jual murah. Saat ini bukankah akupun berada bersamamu?"

Hampir semaput Sin-to Kongcu oleh lirikan Gin-hoa-nio yang memikat itu, segera ia bermaksud lagi meraba tangannya, ucapnya dengan menyengir, "Sudah tentu aku dan kau bukan…"

"Kemudian bagaimana?" mendadak Kim-yan-cu berteriak. "Mengapa tidak kau sambung?"

Sin-to Kongcu berdehem perlahan dan menegakkan tubuhnya, tuturnya, "Kemudian kami mondok di suatu hotel, kulihat mereka tinggal bersama di satu kamar."

"Hm, jadi kau selalu membuntuti mereka?" jengek Kim-yan-cu.

"Apa maksudmu selalu membuntuti orang?" tanya Gin-hoa-nio dengan ter-kekeh2. "Barangkali kau ingin mengintip... mengintip... atau kau sendiri juga ingin ambil bagian?"

Muka Sin-to menjadi merah, serunya, "Masa aku ini orang macam begitu? Soalnya di sana hanya ada sebuah hotel, terpaksa akupun masuk hotel itu supaya tidak tidur di jalanan."

Gin-hoa-nio tertawa, katanya, "Jangan kau marah. Padahal lelaki mana yang tidak mata keranjang. Bilamana lelaki melihat seorang perempuan yang jual murah, kalau dia tidak ikut mencicipi, maka akan dirasakan rugi besar. Kukira lelaki umumnya sama saja, siapa tahu kau... kau ternyata lain daripada lelaki lain."

Andaikata Sin-to Kongcu memang rada dongkol, setelah mendengar kata2 ini, lenyap juga rasa marahnya.

Biji mata Gin-hoa-nio berputar, dengan tertawa genit ia berkata pula, "Eh, tapi pada malamnya kau mengintip juga bukan?"

Cepat Sin-to Kongcu menjawab, "Hah, masa ku intip orang macam begitu? Soalnya kamarku berada di sebelah mereka, sampai tengah malam kudengar mereka ribut mulut di kamarnya."

Baru sekarang Kim-yan-cu tidak tahan dan bertanya, "Sebab apa mereka bertengkar?"

"Waktu kulihat mereka tampaknya Lim Tay-ih sedang sakit, sampai berjalan saja tidak kuat," tutur Sin-to Kongcu. "Ji Pwe-giok itu memayangnya dengan penuh kasih mesra, jika aku jadi dia tentu kikuk dilihat orang banyak. Bila aku tidak tahu seluk beluk mereka, mungkin akan menyangka mereka itu suami isteri. Ketika kudengar suara pertengkaran mereka, aku menjadi terheran-heran."

"Hihi... makanya kau tidak tahan dan ingin melihatnya," tukas Gin-hoa-nio dengan tertawa ngikik.

"Tapi aku tidak mengintip," ujar Sin-to Kongcu. "Baru saja ku keluar kamar dan sampai di halaman, mendadak Lim Tay-ih itu membuka pintu dan menerjang keluar dengan pedang terhunus."

"Wah, aneh juga nona Lim itu," ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Baru sembuh sakitnya lantas mau membunuh orang. Apakah Ji-kongcu yang telah merawatnya itu dianggap salah?"

"Menurut pengamatanku, tentu Ji Pwe-giok itu telah menggagahi orang pada waktu orang sedang sakit, makanya begitu menerjang keluar segera Lim Tay-ih itu berteriak, "Hayo keluar, Ji Pwe-giok, hari ini kalau bukan kau yang mampus, biarlah aku yang mati!" Pada saat itulah baru ku tahu bocah itu bernama Ji Pwe-giok."

Gin-hoa-nio melirik Kim-yan-cu sekejap, katanya dengan tertawa, "Jika demikian, Lim Tay-ih itu se-olah2 benar-benar telah dimakan oleh Ji Pwe-giok itu, makanya dia menjadi dendam

dan ingin mengadu jiwa dengan dia. Bagaimana Cici, menurut kau apakah memang begitu kepribadian Ji-kongcu?"

Sudah tentu Kim-yan-cu tahu apa alasan Lim Tay-ih ingin membunuh Ji Pwe-giok, tapi hal ini mana boleh diceritakan nya kepada orang lain. Bila teringat kepada apa yang terjadi di tempat Siau-hun-kongcu itu, Kim-yan-cu sendiri merasakan pahit, getir, manis dan kecut bercampur aduk dan sukar menyatakan bagaimana rasanya.

Terpaksa ia menjawab dengan dingin, "Dengarkan saja ceritanya, kenapa kau tanya padaku?"

Gin-hoa-nio melelet lidah dan tidak bersuara pula.

Sin-to Kongcu lantas menyambung ceritanya, "Mungkin Ji Pwe-giok itu merasa malu, dia sembunyi di dalam kamar dan tak berani keluar. Sampai lama Lim Tay-ih mencaci maki di luar, mendadak ia menerjang masuk lagi ke kamar."

"Masa Ji Pwe-giok belum lagi pergi?" tanya Kim-yan-cu.

"Ji Pwe-giok seolah-olah terkesima, ia duduk di kursinya dengan termangu-mangu," tutur Sin-to Kongcu. "Sementara itu tamu hotel menjadi kaget dan be-ramai-ramai merubung datang untuk menonton, ada yang menyangka suami isteri sedang bertengkar dan ingin melerai, tapi baru masuk segera orang itu di depak keluar oleh Lim Tay-ih, keruan yang lain-lain menjadi ketakutan dan tidak berani mendekat."

"Galak benar nona Lim itu," ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa.

"Setelah menerjang ke dalam kamar, Ji Pwe-giok didamperatnya habis-habisan," tutur Sin-to Kongcu lebih lanjut. "Hakikatnya Ji Pwe-giok dimaki se-olah2 manusia yang paling tidak kenal malu di dunia ini. Tapi Ji Pwe-giok masih tetap duduk mematung dan tidak menanggapi."

"Kata peribahasa, bertepuk sebelah tangan takkan berbunyi, kalau orang tidak menjawabnya, betapapun galaknya nona Lim itu terpaksa tak dapat berbuat apa-apa lagi," ujar Gin-hoa-nio.

"Ya, tadinya akupun anggap begitu," kata Sin-to Kongcu. "Siapa tahu Lim Tay-ih itu seperti sudah gila, mendadak pedangnya menusuk..."

"Dan dia tidak membalas?" betapapun Kim-yan-cu menjadi kuatir dan bertanya.

Sin-to Kongcu melototinya sekejap, lalu menjawab dengan perlahan, "Bukan saja dia tidak membalas, bahkan berkelit saja tidak. Ketika pedang Lim Tay-ih mengenai badannya, hakekatnya dia tidak bergerak sama sekali."

"Parah tidak lukanya?" tanya Kim-yan-cu.

"Tampaknya Lim Tay-ih tidak ingin sekali tusuk membinasakan dia," jawab Sin-to Kongcu dengan dingin, "sebab itulah tusukannya itu diarahkan ke bahunya, tusukan yang kedua juga cuma melukai dadanya..."

"Dia tega menusuk lagi?!" seru Kim-yan-cu.

"Tidak cuma menusuk lagi, bahkan sembari memaki dan menangis, pedangnya juga tidak pernah berhenti," jengek Sin-to Kongcu.

Hampir menangis Kim-yan-cu, katanya dengan tersendat, "Masa tidak ada orang yang mencegahnya?"

"Tadi kan sudah ada yang di depak keluar, siapa lagi yang berani melerainya?" ujar Sin-to Kongcu.

"Dan kau? Kenapa tidak kau cegah dia? Apakah kaupun takut kepada ilmu silatnya?" tanya Kim-yan-cu.

Sin-to Kongcu menunduk, katanya, "Sebenarnya akupun ingin menariknya, tapi begitu mendengar orang itupun bernama Ji Pwe-giok, entah mengapa, aku menjadi... menjadi marah bila mendengar nama Ji Pwe-giok."

"Jadi... jadi kau saksikan dia dibunuh orang di depanmu?" tanya Kim-yan-cu pula dengan suara gemetar.

"O, kaupun kenal dia?" tanya Sin-to Kongcu dengan terbelalak. "Mengapa begini besar perhatianmu kepadanya?"

"Kukenal dia atau tidak, kuperhatikan dia atau tidak, semua ini ada sangkut paut apa denganmu?" teriak Kim-yan-cu.

Mata Sin-to Kongcu menjadi merah, ia angkat cawan arak, tapi tangannya terasa gemetar hingga arak berceceran membasahi bajunya. "Tapi Ji Pwe-giok itu apakah betul telah dibunuh oleh Lim Tay-ih?" timbrung Gin-hoa-nio dengan tertawa genit.

"Sudah tentu, masakah perlu dijelaskan lagi," kata Sin-to Kongcu dengan dingin sambil tetap menatap Kim-yan-cu.

Se-konyong2 Kim-yan-cu berbangkit, teriaknya dengan parau, "Dan kau... kau ti..."

Sin-to Kongcu juga berdiri dan meraung, "Ji Pwe-giok sendiri tidak menghiraukan dirinya diserang, jelas ia sendiri rela mati di tangan Lim Tay-ih. Kalau dia sendiri sukarela, mengapa aku mesti ikut campur urusannya?!"

Dengan sinar mata buram Kim-yan-cu menatap Sin-to Kongcu, selangkah demi selangkah ia menyurut mundur ke pintu, akhirnya air mata menetes, mendadak ia membalik tubuh terus berlari pergi dengan mendekap mukanya.

Lama juga Gin-hoa-nio melenggong, lalu ia tertawa ter-kekeh2, katanya, "Hehe, akhirnya Ji Pwe-giok mati juga, bahkan mati di tangan orang perempuan... jika Losam (si ketiga, maksudnya Thi-hoa-nio) mendengar berita ini, kuyakin air mukanya pasti sangat lucu."

Waktu ia berpaling, dilihatnya Sin-to Kongcu berdiri kaku seperti patung, air mukanya sebentar hijau sebentar putih, mendadak "prak", cawan arak yang dipegangnya telah hancur diremasnya.

*****

Kim-yan-cu berlari kembali ke kamarnya dan menjatuhkan diri di ranjang, kepala ditutupnya dengan selimut lalu menangis ter-gerung2. Ia sendiripun tidak menduga dirinya bisa begini berduka.

Entah sudah berapa lama ia menangis, ia merasa sebuah tangan meraba bahunya dengan perlahan, ia membuka selimut, dilihatnya Gin-hoa-nio berduduk di tepi ranjang dan lagi berkata dengan suara lembut, "Orang mati tak dapat hidup kembali, untuk apa Toaci sedemikian berduka?"

Melihat dia Kim-yan-cu merasa seperti bertemu dengan orang yang paling karib di dunia ini, ia menubruk ke pangkuan Gin-hoa-nio dan menangis lagi sekian lamanya, habis itu barulah ia berkata dengan tersendat, "Akupun tidak tahu mengapa aku begini berduka, padahal aku cuma berada bersama dia satu hari saja, bahkan bagaimana bentuknya sesungguhnya akupun tidak jelas."

"Hah? Kau hanya berkumpul satu hari dengan dia? Hanya satu hari?" Gin-hoa-nio menegas dengan tercengang.

"Ya, meski cuma satu hari, tapi apa yang terjadi selama sehari itu sudah cukup kukenangkan untuk selama hidup," kata Kim-yan-cu.

Gemerdep sinar mata Gin-hoa-nio, tanyanya pula dengan perlahan, "Dia sangat baik padamu?!"

"Ya".

"Tapi Sin-to Kongcu itu kan juga sangat baik padamu?"

"Itu tidak sama," ujar Kim-yan-cu. "Dia baik padaku lantaran ia ingin memiliki diriku, tapi Ji... Ji Kongcu itu, dia selalu memikirkan kepentinganku, bahkan tidak sayang mengorbankan dirinya sendiri demi diriku."

"Kukira dia bukan manusia sebaik itu..."

"Kau tahu," mendadak Kim-yan-cu mengangkat kepalanya dan berkata dengan suara agak gemetar, "Sebenarnya dia dapat mendapatkan segalanya dari diriku, aku... aku sudah rela menyerahkan segalanya kepadanya, tapi dia... dia tidak mau membikin susah padaku..."

Tergetar tubuh Gin-hoa-nio, serunya, "Jadi dia telah menolak dirimu, bisa jadi lantaran dia memandang rendah dirimu!"

"Tidak, sama sekali bukan begitu," kata Kim-yan-cu. "Kau tidak tahu..."

"Mengapa aku tidak tahu," jengek Gin-hoa-nio. "Sudah lama ku tahu dia bukan manusia yang tahu kebajikan, sepantasnya kau benci padanya, mengapa kau malah berduka baginya?"

Kim-yan-cu menghela nafas, jawabnya, "Sebenarnya akupun rada benci padanya, tapi sekarang... sekarang aku dapat memahami maksudnya, rupanya dia kuatir kebahagiaan hidupku menjadi korban, maka dia lebih suka membikin kubenci padanya dan tidak mau membikin susah padaku. Tiada lain melulu ini saja selama... selama hidupku takkan kulupakan dia."

Gin-hoa-nio melengak, tapi dia lantas mendengus pula, "Tapi kalau aku sudah ditolak oleh seorang lelaki, maka aku akan membencinya selama hidup."

Mendadak pintu berkeriut dan terbuka, dengan kaku Sin-to Kongcu berdiri di depan pintu, wajahnya kelihatan pucat seperti mayat.

Kim-yan-cu menjadi gusar, dampratnya, "Siapa suruh kau kemari? Keluar, lekas keluar!"

Sin-to Kongcu tetap berdiri kesima di situ, mendadak ia menghela nafas panjang, katanya, "Janganlah kau berduka, Ji Pwe-giok itu tidaklah mati!"

Tercengang Kim-yan-cu, tanyanya, "Habis tadi mengapa... mengapa kau..."

Sin-to Kongcu menunduk, jawabnya, "Tadi aku sengaja membikin marah padamu, tapi... tapi sekarang, setelah melihat kau sedemikian berduka, aku... aku tidak sampai hati berdusta lebih jauh."

Kim-yan-cu menatapnya dengan terkesima, seketika ia menjadi tak sanggup bicara.

"Jika tiada orang menolongnya, bisa jadi Lim Tay-ih benar2 akan membunuhnya," tutur Sin-to Kongcu lebih lanjut. "Pada saat itulah mendadak seorang melayang masuk dan menghadang di depan Lim Tay-ih."

"Siapa dia?" tanya Kim-yan-cu cepat.

"Ang-lian hoa!" jawab Sin-to Kongcu.

"Ji Pwe-giok itupun kenal Ang-lian hoa?" seru Kim-yan-cu.

"Meski Ang-lian hoa telah menyelamatkan dia, tapi Ang-lian hoa juga tidak kenal dia, tampaknya malahan rada jemu terhadap orang she Ji itu, cuma dia merasa kesalahan orang tidak perlu dihukum mati, maka dia merintangi Lim Tay-ih."

"Darimana kau tahu?" tanya Kim-yan-cu.

"Tatkala mana sekujur badan Ji Pwe-giok sudah mandi darah, siapapun dapat melihat lukanya cukup parah, tapi Ang-lian hoa sama sekali tidak memandangnya, sebaliknya malah membujuk dan menghibur Lim Tay-ih, seolah-olah yang terluka bukanlah Ji Pwe-giok melainkan Lim Tay-ih. Ji Pwe-giok itupun memandangi mereka dengan termangu-mangu tanpa bicara."

"Kemudian?" tanya Kim-yan-cu.

"Kemudian Ang-lian hoa lantas membawa pergi Lim Tay-ih tanpa memperdulikan orang she Ji itu," tutur Sin-to Kongcu. "Coba pikir, jika dia sahabat Ji Pwe-giok itu atau dia bersimpatik padanya, paling tidak ia pasti akan memeriksa lukanya."

Sampai di sini barulah Gin-hoa-nio menghela nafas, katanya, "Jika begitu, untuk apa pula Ang-lian hoa menolongnya. Ang-lian hoa benar2 tidak malu sebagai seorang yang sok ikut campur urusan tetek bengek. Tapi tidak lambat tidak cepat, justeru pada saat itulah dia muncul. Jangan-jangan iapun senantiasa menguntit dan mengawasi gerak-gerik mereka?"

"Tapi baru saja Ang-lian hoa dan Lim Tay-ih berangkat, segera ada seorang perempuan melayang masuk lagi dan memandangi Ji Pwe-giok dengan tertawa," tutur Sin-to Kongcu pula. "Perempuan itu lantas berkata: "Sebelumnya memang ku tahu ada orang akan menolong kau, maka sebegitu jauh aku tidak turun tangan..." Coba pikir, kalau dia tidak menguntit mereka, mana bisa dia bicara begitu?"

"Hm, tampaknya banyak juga pacar Ji Pwe-giok, yang satu menemani dia tidur di hotel, ada lagi yang diam2 menunggu kesempatan baik untuk menolongnya," jengek Gin-hoa-nio.

"Tapi demi melihat perempuan itu, Ji Pwe-giok seperti melihat setan saja, tanpa menghiraukan lukanya yang cukup parah itu, dia melompat bangun terus kabur," tutur Sin-to Kongcu. "Hebat juga ginkangnya, biarpun dalam keadaan terluka, perempuan itu belum tentu dapat menyusulnya."

Gin-hoa-nio berkerut kening, tanyanya, "Siapa pula perempuan itu? Bagaimana bentuknya?"

"Perempuan itu berbaju putih mulus, tampaknya juga tergolong perempuan cantik, ilmu silatnya juga tergolong kelas tinggi, tapi aku tidak tahu di Kangouw ada seorang tokoh semacam dia, bisa jadi baru saja muncul," tutur Sin-to Kongcu pula dengan wajah pucat dan agak linglung, orang bertanya diapun menjawab, sampai di sini mendadak ia menatap lagi Kim-yan-cu, katanya dengan perlahan, "Sekarang apa yang kulihat sudah kuceritakan seluruhnya, meski di balik urusan ini pasti masih ada hal2 lain yang ter-belit2, tapi aku tidak tahu lagi, akupun tidak tahu kemana perginya Ji Pwe-giok itu."

Dengan nada yang agak terangsang kemudian dia menyambung pula, "Tapi kelak bila kulihat dia pasti akan kusuruh dia mencari dirimu, ku tahu isi hatimu, apapun sikapmu terhadapku tidak menjadi soal, paling tidak aku sendiri tidak... tidak berbuat salah padamu!"

Habis berkata segera ia membalik badan dan melangkah pergi. Padahal biasanya dia se-akan2 lengket terhadap Kim-yan-cu, tapi kepergiannya ini ternyata cukup ikhlas.

"Orang ini meski terkadang terasa menjemukan, tak tersangka cukup keras juga kepalanya," ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa.

Kim-yan-cu ter-mangu2 sejenak, katanya kemudian dengan menyesal, "Dia memang tidak bersalah padaku, tapi aku merasa tidak enak padanya."

"Tadi aku cuma berpikir bicara dengan Cici dan tidak menyangka dia akan mencuri dengar di luar pintu," kata Gin-hoa-nio. "Jika dia tidak mendengar perkataan Cici tadi, tentu dia takkan pergi seperti sekarang ini."

"Sebabnya dia selalu melengket pada diriku adalah karena dia mengira aku pasti jauh lebih dingin terhadap orang lain daripada sikap dinginku terhadap dia. Sekarang setelah dia tahu hatiku sudah terisi orang lain, barulah dia ikhlas melepaskan diriku. Dengan demikian akupun tidak perlu repot lagi menghadapi dia."

"Tapi mengapa Toaci membikin dia putus asa? Jika dia selalu masih berharap akan memiliki Toaci, tentu dia akan senantiasa mengintil di belakang kita, jika kau suruh dia ke timur, tidak nanti dia berani ke barat. Dengan demikian bukankah akan sangat menyenangkan. Apalagi anak perempuan seperti kita yang suka berkelana di Kangouw justeru memerlukan pesuruh semacam dia."

Sama sekali Kim-yan-cu tidak pernah membayangkan jalan pikiran yang bukan2 seperti apa yang dikatakan Gin-hoa-nio ini, karena pikiran sendiri sedang kusut, maka iapun tidak menanggapinya. Ia cuma menghela nafas dan berkata, "Aku sangat lelah dan ingin istirahat, harap kau keluar saja."

Namun Gin-hoa-nio masih tetap duduk saja, ia malah berkata lagi dengan mata terbelalak, "Toaci, menurut kau, sebab apakah nona Lim itu ingin membunuh Ji-kongcu?"

Kim-yan-cu membalik tubuh, memejamkan mata dan tidak menggubrisnya lagi.

"Menurut pendapatku, belum tentu nona Lim itu hendak membunuh Ji-kongcu," kata Gin-hoa-nio pula. "Dalam hal ini ada dua titik yang mencurigakan, masa Toaci tidak dapat membayangkannya?"

Mesti tidak mau menggubrisnya, tak tahan juga Kim-yan-cu mendengar ucapan tersebut, segera ia bertanya, "Hal apa yang mencurigakan?"

Gin-hoa-nio tertawa, katanya, "Melihat sikap Ji-kongcu terhadap nona Lim itu, pasti dia tidak berprasangka jelek apapun terhadap nona itu, bahkan tidak cuma satu hari saja mereka berada bersama."

"Ini kan juga tidak perlu diherankan"

"Jika begitu, kesempatan bagi nona Lim untuk membunuh Ji-kongcu tentunya sangat banyak, mengapa dia sengaja menunggu sampai malam itu, di tempat yang banyak orang dan sengaja ribut2 sehingga ditonton orang?"

"Bisa jadi dia tidak sengaja mengagetkan orang, mungkin dia tidak sabar lagi dan akhirnya ribut," ujar Kim-yan-cu setelah berpikir sejenak.

"Seorang perempuan kalau sudah benci kepada seorang lelaki, bahkan ingin membunuhnya, maka dia pasti takkan ribut dengan dia secara terbuka, jika sampai ribut2 begitu, tentu dia tidak bermaksud membunuhnya... Toaci, engkau juga perempuan, kau bilang uraianku ini masuk di akal atau tidak?"

Setelah termenung sejenak, akhirnya Kim-yan-cu mengangguk, "Ya, betul juga."

"Selain itu, jika benar nona Lim itu ingin membunuh Ji-Kongcu, di depan orang banyak kenapa tidak sekali tusuk dibinasakannya?"

"Mungkin dia ingin menyiksanya secara perlahan."

"Menurut pendapatku, hati nona Lim itu pasti tidak sekeji itu, apalagi seumpama benar ia maksud menyiksanya secara perlahan, tentu serangannya juga tidak seringan itu."

"Darimana kau tahu serangannya ringan atau berat?"

"Jika serangannya cukup berat, masakah kemudian Ji-kongcu mampu kabur dengan menggunakan ginkangnya?"

Kim-yan-cu termenung, tanyanya kemudian, "Habis kalau menurut kau, sesungguhnya permainan apakah itu?"

"Menurut pendapatku, apa yang dilakukan nona Lim itu hanya sekedar dilihat orang lain saja."

"Mengapa dia berbuat begitu agar dilihat orang lain?"

"Apa sebabnya akupun tidak tahu, bisa jadi Toaci tahu..."

"Aku cuma tahu dia memang sangat benci kepada Ji Pwe-giok dan memang ada alasannya

Dengan kalem pengemis itu berkata pula, "Sebabnya kuinginkan kau cari padaku adalah karena... karena aku hendak melindungi kau... melindungi kau...," suaranya semakin perlahan, semakin lirih, juga semakin halus.

Kim-yan-cu merasa pikirannya mulai kabur, seperti tertidur, tapi juga merasa seperti jauh lebih sadar daripada biasanya, tanpa terasa ia ikut berkata, "Ya, betul, kau akan melindungi diriku..."

"Dan sekarang tentunya kau tahu bahwa di dunia ini hanya aku inilah satu2nya orang yang paling akrab dengan kau," kata pula pengemis.

"Ya, betul, engkaulah orang yang paling karib dengan diriku."

"Makanya apapun yang kutanya harus kau jawab dengan sejujurnya."

"Ya, apapun pertanyaanmu pasti akan kujawab dengan sejujurnya."

Pengemis itu tertawa dan berkata pula, "Lebih dulu ingin kutanya padamu, sebelum meninggal In Tiat-ih pernah menemukan sejilid Bu-kang-pi-kip (kitab pusaka ilmu silat), apakah kitab itu diberikannya kepadamu?"

"Tidak," jawab Kim-yan-cu.

"Mengapa tidak?" tanya pengemis itu.

"Menurut keterangan suhu, kitab pusaka itu hanya dapat dipahami oleh seorang yang memiliki kecerdasan paling tinggi, sebab itulah, biarpun beliau menurunkan kitab pusaka itu kepadaku juga tiada gunanya, sebaliknya mungkin akan membikin celaka padaku malah."

"Dan setelah dia mati, kemana perginya kitab pusaka itu?"

"Menurut beliau, bila kitab pusaka itu tersiar di dunia ini, akibatnya pasti akan menimbulkan perebutan berdarah, namun beliau juga merasa berat untuk memusnahkan kitab itu, maka kitab itu telah disembunyikannya di suatu tempat yang sangat rahasia, kecuali beliau sendiri tiada seorangpun yang tahu tempat itu."

"Kaupun tidak tahu?"

"Ya, akupun tidak tahu. Meski suhu tidak pernah merahasiakan apa2 kepadaku, hanya urusan inilah betapapun juga beliau tidak mau memberitahukannya kepadaku, sebab beliau menganggap tiada seorang perempuan di dunia ini yang dapat menjaga rahasia."

Dengan gemas pengemis setengah baya itu berucap, "Sudah sekian tahun kucari dia dan akhirnya kutemukan kau sebagai muridnya, tak tersangka terhadap murid satu2nya juga tidak diberitahukannya. Padahal setan tua itu sudah mati, mengapa dia bertindak demikian?"

"Kata suhu, barang siapa berhasil meyakinkan ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu, maka dia akan malang melintang di dunia ini tanpa tandingan. Beliau kuatir apabila kita itu jatuh di tangan orang jahat, maka akibatnya sukar dibayangkan. Suhu tahu sudah ada sementara tokoh Kangouw yang telah mencium bau tentang kitab pusaka yang ditemukan

Suhu itu, orang2 itu sudah mulai mencari jejaknya. Sebab itulah aku dilarang mengatakan asal-usul perguruanku agar tidak menimbulkan kesulitan bagiku."

Pengemis itu berkerut kening dan termenung sejenak, tanyanya kemudian, "Dan untuk apa pula kau ingin mencari Ang-lian hoa?"

"Ingin kutanya sesuatu padanya."

"Urusan apa?"

"Urusan yang menyangkut Ji Pwe-giok dan Lim Tay-ih."

"Mengapa kau sedemikian memperhatikan urusan orang lain?"

"Sebab kucinta Ji Pwe-giok."

Ujung mulut pengemis aneh itu tersembul secercah senyuman yang jahat, ucapnya, "Tidak, yang kau cintai bukan Ji Pwe-giok, kau cinta padaku, tahu tidak?"

Se-konyong2 Kim-yan-cu berteriak, "Tidak, yang kucintai ialah Ji Pwe-giok dan bukan kau, bukan kau!"

Orang itu tidak menyangka sedemikian kuat pikiran Kim-yan-cu sehingga dapat melepaskan diri dari pengaruh ilmu gaibnya. Tapi segera ia mengeluarkan seuntai rantai emas yang sangat lembut, pada rantai emas itu terikat sebentuk mutiara hitam yang aneh, rantai emas itu digoyangkan sehingga mutiara hitam itupun ber-putar2 di depan Kim-yan-cu...

Benarlah, pikiran Kim-yan-cu yang terangsang tadi lambat laun tenang kembali.

Dengan suara keras pengemis itu berkata pula, "Tak perduli siapa yang kau cintai, yang jelas aku inilah orang yang paling karib denganmu, begitu bukan?"

"Ya," jawab Kim-yan-cu dengan mata setengah terpejam.

"Dan sekarang kuminta kau menanggalkan pakaianmu."

Tanpa pikir Kim-yan-cu menuruti permintaan itu, perlahan ia membuka bajunya sehingga kelihatan dadanya yang putih mulus, buah dadanya yang montok menegak diusap silir angin malam.

Pengemis aneh itu tersenyum puas, katanya pula, "Bagus, dan sekarang bukalah gaunmu!"

Perlahan Kim-yan-cu membuka kancing pinggang gaunnya dan...

Pada saat itulah tiba2 terdengar suara berderak, suara bambu di-pukul2kan yang berkumandang dari kejauhan.

Pengemis aneh itu menghela nafas, katanya, "Sayang waktunya tidak keburu lagi, bolehlah kau pakai lagi bajumu."

Waktu Kim-yan-cu selesai mengenakan kembali pakaiannya, pengemis setengah baya itu berkata pula, "Dan sekarang bolehlah kau sadar per-lahan2, hendaklah kau lupakan segala apa yang kutanyakan padamu barusan, cukup kau ingat bahwa aku adalah orang yang paling karib denganmu, aku adalah kawanmu, suamimu, akupun ayahmu, gurumu."

Habis berkata ia lantas menyimpan kembali mutiaranya dan menepuk tangan perlahan.

Serentak Kim-yan-cu membuka matanya, dengan linglung seperti orang kehilangan semangat ia pandang orang sekejap, lalu bergumam, "Ya, engkau adalah sahabatku, suamiku, kaupun ayahku, guruku. Tapi siapakah engkau? Sesungguhnya siapa kau?..."

Pengemis itu tersenyum, jawabnya, "Jika kau ingin tahu namaku, tiada halangannya kukatakan padamu. Aku inilah manusia yang serba tahu dan serba bisa, namaku Kwe Pian-sian, aku inilah kegaibannya manusia, tiada orang lain lagi di dunia ini yang bisa dibandingkan dengan diriku."

"Kwe Pian-sian?!..." Kim-yan-cu mengulangi nama itu, agaknya dia tergetar.

Kwe Pian-sian tertawa pongah, katanya, "Ya, aku pernah menjabat Tianglo Kay-pang, Houhoat Bu-tong-pay, aku inilah juragan peternakan yang paling besar di daerah barat laut sana, hartawan yang paling kaya raya di dunia ini, akupun pernah menjadi suami Kun Hay-hong atau Hay Hong Hujin."

Sampai di sini ia bergelak tertawa, lalu menyambung pula, "Semua itu hanya beberapa saja di antara berpuluh macam jabatanku, betapa banyak jabatanku sampai aku sendiri terkadangpun tidak ingat. Pengalaman hidupku ini jauh lebih kenyang dibandingkan berpuluh orang lain."

Kim-yan-cu menghela nafas linglung, gumamnya, "Kwe Pian sian... kegaibannya manusia... suamiku."

*****

Tengah malam di pegunungan yang sunyi kelihatan cahaya lampu terang benderang, di suatu tempat tanah mangkuk, di sekeliling dinding tebing penuh tertancap obor yang menyala, di bawah cahaya obor be-ribu2 anggota Kay-pang berduduk tersebar mengelilingi tanah lapang itu.

Ang-lian hoa berduduk di atas sepotong batu besar, air mukanya sangat prihatin, siapapun dapat melihat bahwa Ang-lian hoa yang termasyhur ini sekarang pasti lagi menghadapi suatu urusan yang maha sulit untuk diselesaikan.

Dengan sendirinya Bwe Su-bong, si pengemis yang berjuluk "sibuk selalu tanpa pekerjaan", juga berduduk di sebelahnya, wajahnya juga kelihatan sedih.

Orang sebanyak itu berkumpul di tanah mangkuk ini, namun suasana tetap sunyi senyap, hanya suara api obor yang terbakar ditiup angin sehingga mirip lolong kawanan serigala yang serak.

Sampai lama sekali, akhirnya Ang-lian hoa tidak tahan, ia membuka suara, "Menurut perkiraanmu, apakah dia betul2 akan datang?"

Dengan suara berat Bwe Su-bong menjawab, "Menurut anggota kita yang datang dari utara, sepanjang jalan banyak yang melihat seorang yang mirip dia, dari bentuknya semua orang sama bilang tidak banyak berbeda daripada orang yang dilukiskan Pangcu itu, sebab itulah mereka sama mematuhi perintah Pangcu, mereka sama menghindari dia bilamana melihatnya dari kejauhan."

Ang-lian hoa menghela nafas, katanya, "Sudah hampir 15 tahun orang ini menghilang tanpa kabar beritanya, sekarang mendadak muncul lagi, sesungguhnya apa maksud tujuannya, sungguh sukar untuk diterka."

Terdengar Bwe Su-bong lagi berkata, "Apakah Pangcu memang tidak dapat menerka maksud tujuan kedatangannya ini?"

Ang-lian hoa terdiam sejenak, katanya dengan tersenyum pahit, "Jangan2 dia menghendaki kuserahkan kedudukan Pangcu ini kepadanya? Tapi melihat tindak tanduknya, agaknya kedudukan Pangcu ini juga tidak terpandang olehnya. Kupikir mungkin masih ada intrik lain yang lebih besar."

Air muka Bwe Su-bong tampak prihatin, ia memandang kejauhan yang gelap sana, ucapnya dengan rawan, "Tak perduli intrik apa yang diaturnya, yang pasti yang dibawanya kemari hanya malapetaka belaka!" Mendadak ia menahan suaranya dan menyambung pula, "Tapi betapapun tinggi ilmu silatnya, berdasarkan kekuatan kita sekarang kukira masih dapat menumpasnya."

Air muka Ang-lian hoa agak berubah, katanya dengan parau, "Namun apapun juga dia kan tetap Tianglo Kaypang kita?"

Setahuku, ia juga masih menjabat Hou-hoat (pembela agama) Bu-tong-pay," kata Bwe Su-bong. "Seorang merangkap dua jabatan dari dua aliran yang berbeda, jelas ini telah melanggar peraturan Pang kita, berdasarkan alasan ini boleh Pangcu menghukum dia menurut aturan."

"Tapi siapa yang dapat membuktikan bahwa dia juga merangkap menjadi Houhoat Bu-tong-pay?" ujar Ang-lian hoa dengan tersenyum getir.

"Ini..." Bwe Su-bong melengak dan tak dapat menjawab.

"Sekalipun kejahatan orang ini sudah kelewat takaran, tapi di dunia ini tiada seorangpun yang dapat membuktikan kejahatannya, kalau tidak, tidak perlu menunggu orang lain, Lo-pangcu (ketua lama) sendiri pasti tidak mengampuni dia dan tidak mungkin dia hidup sampai sekarang," demikian tutur Ang-lian hoa dengan menyesal.

"Habis bagaimana menurut pikiran Pangcu?"

"Begitu menerima suratnya, mulailah kurenungkan daya upaya untuk menghadapi dia. Tapi sampai saat ini tetap belum kutemukan akal yang baik, bisa jadi..."

Belum habis ucapannya, se-konyong2 dari kejauhan berkumandang suara bambu di-ketok2.

"Itu dia sudah datang!" seru Bwe Su-bong.

Suara gemeretak bambu dipukulkan semakin gencar dan makin keras.

Kiranya bila kaum jembel ini berkumpul, di sekeliling tempat rapat pasti dipasang pos pengawas, bilamana melihat kedatangan orang tak dikenal, segera tongkat bambu di-ketok2 sebagai tanda waspada.

"Cepat amat datangnya!" ucap Bwe Su-bong.

Namun para anggota Kay-pang yang berduduk memenuhi lapangan itu tetap tenang saja meski kelihatan agak tegang juga.

Sekejap kemudian, terlihatlah seorang pengemis setengah umur berperawakan jangkung dan bermuka kurus muncul dengan langkah lebar, di antara sorot matanya yang tajam dan takabur itu jelas kelihatan lagak angkuhnya se-akan2 dunia ini aku kuasa.

Selain pengemis ini, di belakangnya mengikuti pula seorang nona cantik berbaju kuning keemasan.

Seketika air muka Ang-lian hoa berubah, desisnya, "Aneh, mengapa Kim-yan-cu ikut datang bersama dia?"

"Jangan2 Kim-lihiap telah jatuh di dalam cengkeramannya?" kata Bwe Su-bong.

Belum selesai ucapannya, dengan langkah lebar Kwe Pian-sian sudah maju ke depan mereka, sorot matanya yang tajam memandang Ang-lian hoa dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Sekian tahun tidak bertemu, anak yang berpotongan poni dahulu sekarang sudah tumbuh menjadi pemuda yang ganteng, bahkan namanya sudah termasyhur, sungguh mengagumkan dan harus diberi selamat."

"Terima kasih," ucap Ang-lian hoa sambil merangkap kedua tangannya.

"Dan entah kau masih kenal padaku atau tidak?" tanya Kwe Pian-sian.

"Meski sudah lama tak berjumpa, tapi wajah Kwe-tianglo senantiasa terkenang oleh Tecu," jawab Ang-lian hoa.

Mendadak Kwe Pian-sian menarik muka dan berkata dengan bengis, "Jika kau belum lupa bahwa aku ini Tianglo Pang kita, mengapa kau tidak berlutut di depanku?"

Ang-lian hoa melengak, jawabnya tergagap, "Ini..."

Segera Bwe Su-bong memprotes dari samping, "Pangcu adalah yang maha agung di dalam Pang kita, sekalipun Tianglo adalah tokoh angkatan tua, juga Pangcu tidak wajib berlutut dan menyembah padamu."

Kwe Pian-sian menengadah dan bergelak tertawa, "Haha, bagus, bagus! Kiranya kau telah menjadi Pangcu, selamat, selamat!"

Suara tertawanya berkumandang sehingga menimbulkan suara yang nyaring, anak telinga anak murid Kay-pang serasa mau pecah, jantung ber-debar2 dan wajah pucat.

Mendadak Kwe Pian-sian berhenti tertawa, ia tatap Ang-lian hoa dan bertanya dengan bengis, "Siapa yang menunjuk kau sebagai Pangcu? Siapa?"

"Itu berdasarkan pesan wasiat Lo-pangcu," seru Bwe Su-bong.

"Pesan wasiat? Dimana, coba kulihat!"

"Pesan lisan Lo-pangcu sebelum menghembuskan nafas terakhir, dengan sendirinya tiada sesuatu bukti."

"Pesan lisan Lo-pangcu, memangnya siapa yang ikut dengar?" tanya Kwe Pian-sian.

"Kecuali Pangcu sendiri, tecu juga ikut mendengarkan," jawab Bwe Su-bong.

"Hm, hanya berdasarkan pengakuanmu lantas dia didukung ke atas singgasana Pangcu? Hah, apakah tidak terlalu naif?"

"Apakah Tianglo menganggap ucapan Tecu tidak benar?"

"Kurang ajar! Berdasarkan apa kau berani bicara demikian padaku?"

"Tecu bicara menurut kebenaran!"

"Menurut kebenaran? Hm, kau sesuai?" bentak Kwe Pian-sian, berbareng itu sebelah tangannya terus menyambar ke depan.

Belum lagi Bwe Su-bong menyadari apa yang terjadi, tahu2 mukanya sudah kena digampar dua kali. Menyusul tubuhnya lantas terlempar jauh ke sana.

Bwe Su-bong berjuluk "Bo-su-bang" atau tidak ada pekerjaan tapi sibuk selalu, dengan sendirinya lantaran pribadinya yang simpatik dan suka membantu. Karena itulah dalam pergaulan dia sangat disenangi kawan2nya.

Meski anak buah Kay-pang merasa jeri terhadap ilmu silat dan perbawa Kwe Pian-sian, tapi melihat Bwe Su-bong dianiaya, seketika terjadi kegaduhan.

Sorot mata Kwe Pian-sian menyapu sekeliling hadirin, lalu katanya dengan bengis, "Lahirnya pangcu kita selama ini hanya melalui dua jalan, pertama berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan. Kedua, berdasarkan tinggi rendahnya ilmu silat. Sekarang selaku Tianglo ku datang untuk mengusut perkara ini, apa yang kalian ributkan?"

Meski bengis dan keras suaranya dan berkumandang jauh di tengah kegaduhan itu, namun anak murid Kay-pang masih tetap ber-teriak2 dan tidak mau tunduk.

Dengan gusar Kwe Pian-sian lantas berkata, "Ang-lian hoa, kau ini Pangcu macam apa? Mengapa anak murid Pang kita makin lama makin tidak tahu aturan?"

Sejak tadi Ang-lian hoa seperti tidak ikut campur, baru sekarang dia tersenyum, perlahan ia angkat kedua tangannya dan memberi tanda agar semua orang diam, serunya dengan suara lantang, "Tenanglah saudara2, ada urusan apa biarlah kita bicarakan dengan perlahan-lahan."

Meski suaranya tidak senyaring Kwe Pian-sian, tapi baru selesai ucapannya, kegaduhan di tengah2 anak murid Kay-pang itu seketika berhenti, suasana menjadi sunyi kembali dan perhatian setiap orang tertuju pula ke arah Ang-lian hoa.

Dengan tersenyum Ang-lian hoa memandang Kwe Pian-sian, katanya, "Anak murid Pang kita masih cukup patuh kepada setiap peraturan dan tata tertib, rupanya mereka sudah agak pangling terhadap Kwe-tianglo, 15 tahun, kukira bukan waktu yang pendek bagi siapapun juga."

Air muka Kwe Pian-sian berubah, katanya, "Memangnya mereka sudah lupa padaku?"

"Bukannya lupa, mereka cuma mengira Houhoat-tianglo kita di masa dahulu itu sudah mengundurkan diri pada 15 tahun yang lalu," jawab Ang-lian hoa dengan tenang.

"Siapa yang omong begitu?" teriak Kwe Pian-sian dengan gusar.

"Mendiang Lo-pangcu sudah mengumumkan urusan ini pada 15 tahun yang lalu dan setiap anak murid Pang kita sama mendengar dengan jelas, kuyakin Kwe-tianglo pasti tidak akan menganggap ucapan Wanpwe ini tidak betul."

Kwe Pian-sian melengong sejenak, segera ia mendengus, "Hm, dia tidak menyatakan aku telah dipecat, tapi hanya mengatakan aku mengundurkan diri dari Pang kita, betapapun dia masih cukup baik padaku."

"Lo-pangcu memang sudah lama mengetahui cita2 Kwe-tianglo terletak di empat penjuru dan tidak nanti memikirkan sedikit kedudukan Pang kita yang tidak berarti ini, kalau tidak, berdasar tingkatan maupun ilmu silat, setelah Lo-pangcu wafat adalah pantas jika Kwe-tianglo yang mewarisi pimpinan beliau."

"Haha, pantas orang Kangouw sama bilang Ang-lian-pangcu bukan saja serba pandai dalam segala hal, bahkan mulutnya juga tajam dan sukar ada bandingannya," seru Kwe Pian-sian dengan tertawa. "Dan setelah bertemu sekarang, semua itu ternyata terbukti memang betul."

Tiba2 Ang-lian hoa mendekati Kim-yan-cu dan menyapa dengan tersenyum, "Kim lihiap berkunjung kemari, entah adakah sesuatu petunjuk bagiku?"

"Ku datang ikut dia," jawab Kim-yan-cu.

"Kukira belum terlalu lama bukan Kim-lihiap kenal Kwe-tianglo?" Ang-lian hoa coba memancing.

"Dia adalah orang yang paling karib dengan diriku," jawab Kim-yan-cu.

"Oh... sungguh tak tersangka..." sebenarnya Ang-lian hoa ingin memancing sesuatu pengakuan Kim-yan-cu mengenai kejahatan Kwe Pian-sian, sekarang ia menjadi kecewa,

namun lahirnya dia tidak memperlihatkan sesuatu tanda apapun. Ia menyadari untuk melayani Kwe Pian-sian, bilamana salah langkah sedikit tentu urusan bisa runyam.

Dengan tertawa Kwe Pian-sian berkata pula, "Tadinya ku kuatir usiamu terlalu muda dan tidak dapat memikul beban tanggung jawab Pang kita yang besar ini, tapi sekarang setelah kusaksikan anak murid kita sedemikian hormat dan memuja dirimu, maka akupun tidak perlu kuatir lagi."

Sedemikian cepat perubahan nada ucapannya membuat orang ter-heran2, mestinya Ang-lian hoa juga sangsi, tapi segera terpikir lagi olehnya, "Mungkin karena dukungan para anggota kepadaku sepenuh hati, ia merasa tiada gunanya andaikan berhasil merebut kedudukan Pangcu dariku, maka segera ia putar haluan menurut arah angin."

Berpikir demikian, legalah hati Ang-lian hoa, rasa waspadanya menjadi banyak berkurang, dengan tertawa ia berkata, "Kwe-tianglo sudah lama berada di luar Pang dan ternyata masih begini memperhatikan kepentingan Pang kita, sungguh Tecu merasa sangat berterima kasih."

Ketika ia menyebut "memperhatikan" tadi, tiba-tiba ia merasa kedua mata Kwe Pian-sian memancarkan sinar tajam dan aneh, sorot mata sendiri seketika tertarik. Segera ia bermaksud mengalihkan pandangannya ke arah lain, namun sudah terlambat.

Dengan sinar mata tajam Kwe Pian-sian menatapnya dengan tersenyum, katanya, "Satu cagak tidak kuat menahan sebuah gedung, tenaga satu orang betapapun terbatas, apakah kau bermaksud minta diriku kembali kepada Pang kita untuk menjadi Houhoat-tianglo?"

"Ya, begitulah," tanpa terasa Ang-lian hoa menjawab.

Kwe Pian-sian tersenyum puas, katanya pula, "Dan kelak bilamana kau merasa tidak sanggup memikul beban sebagai Pangcu, akan kau serahkan kedudukanmu padaku?"

Kembali Ang-lian hoa mengiakan.

Para anggota Kay-pang sama melengak melihat Ang-lian hoa hanya mengiakan melulu setiap perkataan Kwe Pian-sian itu. Tapi tata tertib Kay-pang biasanya sangat keras, maka tiada seorangpun berani ikut bicara.

Hanya Bwe Su-bong saja, dari ucapan Kwe Pian-sian itu dia sudah tahu tipu muslihat orang, apalagi sang Pangcu kelihatan linglung dan tidak seperti biasanya, ia tahu pasti ada sesuatu yang tidak beres, cepat dia berseru, "Pangcu, setiap persoalan yang menyangkut kepentingan Pang kita hendaklah engkau pertimbangkan dengan baik2 dan jangan mudah dipengaruhi orang lain."

Kwe Pian-sian menjadi gusar, dengan suara bengis ia membentak, "Orang ini tidak menghormati orang tua dan berani terhadap pimpinan, menurut tata tertib harus dihukum mati."

Ang-lian hoa terbelalak dan menjawab, "Ya, setiap pelanggaran memang harus dihukum."

Bwe Su-bong berlari maju dan menyembah, ucapnya, "Sekalipun Tecu akan dihukum mati juga Tecu tetap ingin bicara. Kematian Tecu bukan soal, tapi bila kekuasaan Pang kita jatuh di tangan orang ini, akibatnya pasti sukar dibayangkan."

Air muka Ang-lian hoa tampak serba susah dan tidak bicara.

Kwe Pian-sian mengeluarkan pula jimatnya, yaitu mutiara hitam berantai emas itu, digoyangkannya mutiara hitam itu dengan perlahan dan berkata, "Dosa orang ini harus dihukum mati, kenapa tidak lekas kau beri perintah?"

Wajah setiap anggota Kay-pang sama pucat, dengan berdebar mereka menantikan sang Pangcu membuka mulut.

Bwe Su-bong terus menyembah, kepalanya mem-bentur2 tanah hingga berdarah, ber-ulang2 ia berseru, "Kematian Tecu tidak perlu disayangkan, tapi Pangcu hendaklah berpikir dan menimbangnya se-baik2nya..."

Dengan suara bengis Kwe Pian-sian berkata pula, "Orang ini bukan saja berani terhadap orang tua, bahkan ikut campur kekuasaan Pangcu, dia telah melanggar Undang2 Pang kita nomor satu dan nomor tujuh, dosanya harus dihukum mati, betul tidak?"

"Ya," tiba2 Kim-yan-cu bersuara. Kiranya sorot matanya juga tertarik oleh mutiara hitam yang ber-goyang2 itu, apapun yang dikatakan Kwe Pian-sian selalu dijawabnya "ya".

Terdengar Ang-lian hoa juga menjawab, "Ya, harus dihukum mati."

Bwe Su-bong menjerit saking cemas dan gemasnya, seketika ia jatuh pingsan.

Para anggota Kay-pang juga sama terkesiap dan ketakutan, mereka terkesima dan tidak berani bersuara. Siapapun tidak menyangka sang Pangcu sampai hati menghukum mati Bwe Su-bong.

Hendaklah diketahui bahwa asal-usul anggota Kay-pang terdiri dari berbagai macam unsur yang campur aduk, sebab itulah Pangcu memegang kekuasaan tertinggi untuk mengendalikan ber-juta2 anggotanya yang tersebar di seluruh dunia. Andaikan ada kesalahan perintah sang Pangcu tetap setiap anggota harus tunduk dan menurut, sama sekali tidak boleh membantah dan melawan, kalau berani membangkang, maka hukuman berat yang akan diterimanya. Sebab itulah meski keanggotaan Kay-pang sangat ruwet, namun sedikit sekali yang berani melanggar peraturan.

Lantaran itulah Bwe Su-bong jatuh pingsan demi mendengar perintah hukuman mati Ang-lian hoa tadi. Sedangkan Kwe Pian-sian tersenyum puas, segera ia berseru, "Pangcu sudah memberi perintah, petugas pelaksana hukum kenapa tidak lekas maju?"

Serentak terdengar beberapa orang mengiakan. Empat orang telah berbangkit dan tampil ke depan dengan kepala tertunduk. Kebanyakan anggota Kay-pang sama mengucurkan air mata dan tidak tega menyaksikan Bwe Su-bong dihukum mati.

Mutiara yang dipegang Kwe Pian-sian masih terus ber-putar2 menimbulkan perasaan yang aneh dan tidak enak.

Dengan tersenyum manis Kwe Pian-sian berkata, "Ang-lian hoa, sekarang bolehlah kau..."

Belum habis ucapannya, mendadak terdengar suara "crit", angin tajam terus menyambar ke depan dari jari Ang-lian hoa, mutiara hitam itu seketika pecah.

Kwe Pian-sian menyurut mundur beberapa langkah, serunya tertahan, "Kau..."

Ang-lian hoa terbahak-bahak memutus ucapan orang, serunya, "Hahahaha! Jika kau kira semudah itu dapat kau pengaruhi diriku dengan ilmu gaib Lian-sim-sut (ilmu pengisap hati, sebangsa ilmu hipnotis), maka salah besarlah kau."

Pucat wajah Kwe Pian-sian, teriaknya dengan gemas, "Bagus Ang-lian hoa, mirip benar caramu ber-pura2."

"Jika tidak mirip caraku ber-pura2, mana bisa ku pancing semua tipu muslihatmu," ujar Ang-lian hoa dengan tertawa. "Dan kalau tidak dapat kubongkar kedokmu di depan beribu anggota Pang kita, lalu kutumpas dirimu, kan bisa jadi orang lain akan mengira aku lagi berebut kedudukan dengan kau?"

Melihat perubahan itu, anak murid Kay-pang terkejut dan bergirang pula.

Sementara itu Bwe Su-bong juga sudah siuman, iapun kegirangan sehingga mengucurkan air mata, ia menengadah dan berseru, "Thian maha adil! Apa yang dahulu tidak berhasil dilaksanakan Lo-pangcu, kini dapatlah dibereskan oleh Pangcu muda. Tipu muslihat Kwe Pian-sian akhirnya terbongkar, arwah Lo-pangcu di alam baka bolehlah merasa tenteram."

Muka Kwe Pian-sian kelihatan pucat hijau, mendadak ia pun tertawa latah dan berteriak, "Hahahaha..! Tipu muslihat apa maksud kalian? Lian sim-sut apa katamu? Sungguh aku tidak paham!"

"Hm, urusan sudah berlanjut begini dan kau belum lagi mau mengakui kesalahanmu?" bentak Ang-lian hoa dengan bengis.

"Aku harus mengaku salah apa?" jengek Kwe Pian-sian. "Jadi kau sendiri yang hendak menghukum Bwe Su-bong, sekarang kau sendiri pula yang mengingkari segala tindakanmu itu, semua itu ada sangkut paut apa denganku?"

Dalam keadaan begini dia masih tetap tenang dan bicara menurut keadaan, nyata dia ingin mengelakkan tanggung jawab apa yang terjad tadi.

Meski Ang-lian hoa, Bwe Su-bong dan lain2 tahu jelas orang terlalu licik dan ingin membela diri, tapi seketika mereka memang tak dapat membantah ucapannya itu.

Kwe Pian-sian menyapu pandang para hadirin, lalu berteriak pula, "Saudara2 sekalian, dia menuduh aku menggunakan ilmu gaib Liap-siam-sut segala, coba kalian tanya dia, mana buktinya? Jika dia tak dapat memberi bukti nyata, maka berarti dia memfitnah orang. Ketahuilah, fitnah lebih jahat daripada membunuh."

Seketika para anggota Kay-pang hanya saling pandang saja dan tiada yang membuka suara.

Melihat Ang-lian hoa juga diam saja dan tak dapat membuktikan dia menggunakan ilmu gaib, segera ia mendengus, "Ang-lian hoa, bilamana ada yang bisa membuktikan aku menggunakan Liap-sim-sut segala, segera ku tunduk dan mengaku dosa. Sebaliknya kalau tak dapat kau buktikan, maka berarti kau sengaja memfitnah orang tua. Selaku Houhoat Tianglo Pang kita, aku tidak dapat tinggal diam dan terpaksa aku harus bertindak untuk membersihkan rumah tangga Pang kita dari unsur2 jahat."

Orang ini memang licik dan licin serta jahat jauh di luar perkiraan Ang-lian hoa, meski nyata2 kedoknya sudah terbongkar, tapi dengan segala jalan ia tetap berusaha membela diri, bahkan memutar balik tuduhannya.

Tanpa terasa Ang-lian hoa menjadi gelisah, pikirnya, "Selama puluhan tahun Lo-pangcu berusaha membongkar tipu muslihatnya dan tidak berhasil, jelas tidak mudah bagiku untuk membuka kedoknya dalam waktu sesingkat ini, tampaknya urusan memang sukar diselesaikan."

Pada saat itulah se-konyong2 seorang berteriak, "He, tempat apakah ini?... mengapa aku berada... berada di sini?..."

Ang-lian hoa berpaling, yang berteriak itu kiranya Kim-yan-cu adanya. "Ia menjadi girang, cepat ia berseru, "Kwe Pian-sian, apakah kaukira di dunia ini benar2 tiada seorangpun yang dapat membuktikan Liap-sim-sut yang kau gunakan?"

Rupanya setelah mutiara hitam tadi dihancurkan Ang-lian hoa, segera Kim-yan-cu merasa otaknya tergetar se-olah2 dipalu orang dengan keras, kontan dia ter-huyung2 dan hampir roboh.

Akan tetapi kemplangan yang keras itu justeru telah menghancurkan daya gaib yang mempengaruhi pikirannya. Kiranya mutiara hitam itu adalah lambang penguasa jiwanya, begitu mutiara hitam itu hancur, segera jiwanya bebas dari pengaruh apapun.

Walaupun begitu, dia masih harus pingsan sejenak untuk kemudian baru dapat berteriak.

Dilihatnya Ang-lian hoa melompat ke depannya dan berseru, "Nona Kim, apakah kau benar2 tidak tahu cara bagaimana kau datang ke sini?"

Jilid 12_____

Kim-yan-cu tidak lantas menjawab, ia memandang seputarnya, melihat Kwe Pian-sian seketika ia berteriak: "Dia, ya dia inilah si iblis jahat, dengan ilmu siluman dia memikat diriku, dia menyuruh aku menjadi kekasihnya, menjadi muridnya, menjadi istri dan menjadi anaknya"

Sampai di sini barulah meledak raungan murka anak murid Kay-pang.

"Orang she Kwe" teriak Bwe Su-bong dengan gusar, "sekarang apa yang dapat kau sangkal lagi?"

Biji mata Kwe Pian-sian berputar, benaknya bekerja cepat. Dilihatnya anak murid Kaypang telah mendesak maju dan sukar dibendung, setiap orang memperlihatkan rasa murka dan benci padanya.

Mendadak Kwe Pian-sian membentak: "Berhenti! apa yang hendak kalian lakukan?"

"Menghukum pengkhianat, membersihkan rumah tangga perguruan!" teriak Bwe Su-bong.

"Hm, kau tidak sesuai untuk melakukan hal itu," jengek Kwe Pian-sian. Mendadak ia mengeluarkan sesuatu benda dan diangkat tinggi ke atas sambil membentak: "Coba kau lihat, apakah ini?"

Yang dipegangnya itu adalah sepotong kain kuning yang sudah tua dan lusuh, pada kain itu tertulis delapan huruf besar yang berbunyi: "Di mana Houhat tiba, sama seperti ku datang sendiri".

Apa yang diperlihatkan Kwe Pian-sian ini adalah panji tanda pengenal yang berkuasa penuh atas nama sang Pangcu.

Air muka Bwe Su-bong seketika berubah pucat, ucapnya dengan gemetar: "Dari....darimana kau peroleh panji ini?"

Kwe Pian-sian tidak menghiraukan dia, ia melototi Ang Lian-hoa dan membentak: "Ini tulisan tangan siapa tentunya kau tahu bukan?"

Ang Lian-hoa menunduk, jawabnya: "Ku tahu, inilah panji gulung para tetua Pang kita sejak tiga ratus tahun yang lampau...."

"Jika tahu, kenapa tidak lekas berlutut dan menyembah?" bentak Kwe Pian-sian.

Ang Lian-hoa menghela napas sedih, pelahan-lahan ia berlutut.

Kalau sang Pangcu sudah berlutut, anak murid Kay-pang yang lain siapa pula yang berani berdiri? Dalam sekejap saja beribu murid Kay-pang sama bertekuk lutut. Dalam sekejap saja beribu murid Kay-pang sama bertekuk lutut.

Kwe Pian-sian menengadah dan tertawa latah, katanya: "Sekalipun aku bersalah umpamanya, kecuali pada tetua angkatan lalu yang sudah mati itu dapat hidup kembali, siapa pula yang berhak menghukum akan kesalahanku?"

Tapi mendadak suara tertawanya berhenti, air mukanya juga berubah hebat.

Tiba-tiba terdengar seseorang berteriak: "Aku bukan murid Kay-pang, akupun tidak perduli panji gulung yang kau pegang apa segala!"

Rupanya dengan belatinya Kim-yan-cu telah menyergap Kwe Pian-sian dari belakang. Setelah belatinya bersarang di tubuh sasarannya barulah ia berteriak. Lantaran sedang latah dan lupa daratan, Kwe Pian-sian menjadi lengah, ketika ia merasa apa yang terjadi, namun sudah terlambat, belati Kim-yan-cu sudah ambles di tulang punggungnya.

Para anggota Kay-pang sama terkejut dan juga bergirang, terlihat Kwe Pian-sian hendak roboh, serunya dengan tersenyum pedih: "Bagus, tak tersangka orang she Kwe kena disergap oleh seorang anak perempuan....." mendadak tangannya membalik dan menghantam secepat kilat.

Pukulan ini berlangsung dengan segenap sisa kekuatannya. Kim-yan-cu tidak mampu menghindar, tubuhnya mencelat dan jatuh beberapa tombak jauhnya, menjerit saja tidak sempat, tahu-tahu ia sudah pingsan. Namun belatinya tetap menancap di tubuh Kwe Pian-sian.

Dengan sempoyongan Kwe Pian-sian menyurut mundur ke belakang dengan tangan masih memegangi panji gulung tadi, serunya dengan menyeringai: "Panji kebesaran ini masih ku pegang, siapa di antara kalian yang berani mendekati aku?"

Walaupun tahu dirinya dapat membekuk pengkhianat itu dengan mudah, tapi terpaksa Ang Lian-hoa tidak dapat turun tangan, terpaksa dengan mata terbelalak ia saksikan orang mundur ke tengah-tengah kerumunan orang banyak.

Syukurlah sebelum Kwe Pian-sian menghilang, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, berturut-turut muncul dua orang menghadang jalan pergi Kwe Pian-sian. Orang yang mendahului adalah seorang To-koh (pendeta perempuan agama To), berambut hitam dan berjubah kuning, meski usianya sudah setengah baya, tapi masih kelihatan cantik. Pedang melintang di belakang punggungnya dengan untaian benang sutera kuning menghiasi gagang pedangnya.

Dia inilah ketua Hoa-san-pay, Hu-yong-siancu Ji Siok-cin, si dewi cantik.

Seorang lagi di belakangnya adalah gadis jelita berperawakan jangkung, namanya Ciong Cing, murid tertua Hoa-san-pay angkatan terakhir.

Melihat munculnya kedua orang ini, legalah hati Ang Lian-hoa.

Terdengar Ji Siok-cin mendengus: "Hm, karena dosamu sudah kelewat takaran sehingga sukar bagimu untuk lolos dari jaringan malaikat. Kwe Pian-sian, akhirnya kutemukan juga kau di sini!"

Kwe Pian-sian meraung keras-keras, segera ia membalik tubuh dan bermaksud menerjang pergi.

Namun Ji Siok-cin tidak memberi kesempatan lari baginya, kesepuluh jarinya bekerja cepat, sekaligus ia totok beberapa Hiat-to penting Kwe Pian-sian. Betapapun Kwe Pian-sian memang sudah terluka parah sehingga sama sekali ia tidak sanggup melawan.

"Apakah Siancu juga ada permusuhan dengan orang ini?" tanya Ang Lian-hoa dengan kejut bercampur girang.

"Seusai pertemuan Hong-ti, seterusnya aku lantas membuntuti dia," tutur Ji Siok-cin. "Permusuhan Hoa-san-pay kami dengan orang ini boleh dikatakan tidak mungkin hidup bersama."

Lalu ia memberi tanda, Ciong Cing lantas mengangsurkan panji gulung yang dirampasnya dari Kwe Pian-sian kepada Ang-lian-hoa.

Menyusul Ji Siok-cin berkata pula: "Panji sudah kami persembahkan kembali, bagaimana kalau Pangcu menyerahkan orang ini kepada Hoa-san-pay kami?"

Dengan hormat Ang-lian-hoa menerima penyerahan panji itu, setelah berpikir sejenak, lalu berkata: "Jika Siancu tidak kebetulan menyusul tiba, akhirnya orang ini akan kabur juga."

Ji siok-cin tersenyum dan menyambung: "Apalagi, pada belasan tahun yang lalu mendiang pangcu kalian yang dulu sudah mengusirnya keluar dari Pang kalian, jika sekarang kubawa pergi dia tentunya tidak merugikan nama Pang kalian."

"Betul," jawab Ang Lian-hoa.

"Terima kasih, pangcu" ucap Ji Siok-cin sambil memberi hormat. Dari jauh ia pandang sekejap kepada Kim-yan-cu, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa: "Bila tidak ada orang ini, kukira tidaklah mudah untuk menangkap Kwe Pian-sian. Mohon pangcu sampaikan kepada nona ini, kelak bila dia ada sesuatu urusan, pasti Hoa-san-pay akan memberi balas jasa kepadanya."

"Sungguh beruntung nona Kim itu bisa mendapat perhatian khusus dari Siancu" ujar Ang Lian-hoa dengan mengulum senyum.

Ia menyaksikan Ji Siok-cin membawa pergi Kwe Pian-sian dan baru sekarang perasaannya rada lega, selagi ia hendak mendekati Kim-yan-cu untuk memeriksa keadaan lukanya, mendadak sesosok bayangan orang melayang tiba dengan cepat.

Ginkang orang ini tidak terlalu tinggi tapi gayanya indah, bajunya yang merah tipis berkibar-kibar tertiup angin laksana gumpalan awan yang meluncur tiba.

"Yang datang apakah Pek-hoa-sucia (dua seratus bunga)?" tegur Ang Lian-hoa dengan dahi berkerut.

Seorang gadis cantik dengan baju sutera merah tipis sudah berada di depan Ang-Lian-hoa dan menyembah padanya, jawabnya: "Tecu Hoa Sin menyampaikan sembah hormat kepada pangcu"

"Terima kasih" kata Ang-lian-hoa dengan tersenyum. "Kedatangan nona ini adakah membawa pesan Hay-hong Hujin?"

Gadis jelita ini memang betul anggota Pek-hoa-pang (klik seratus bunga) pimpinan Hay-hong Hujin yang cantik itu. Dengan hormat ia lantas menjawab: "Betul, Tecu diperintahkan kemari oleh Hujin, pertama untuk menyampaikan terima kasih pangcu yang telah mengantar pulang Lim suci, kedua: hamba disuruh memohon sesuatu kepada pangcu."

"Urusan Hay-hong hujin pasti akan kubantu sekuat tenaga." ujar Ang Lian-hoa dengan tertawa.

Hoa Sin berkedip-kedip kemudian menutur dengan tertawa: "Kwe Hou-hoat dari pang kalian di masa lampau yang sudah menghilang dari Kangouw selama 15 tahun, konon sekarang telah muncul lagi. Menurut laporan Toa-suci Hoa Bwe dari perbatasan Siamsay, katanya kemunculan Kwe Houhoat telah dilihatnya di sana. Hujin pikir, kalau pangcu sedang mengadakan pertemuan anggota di sini tentu ada hubungannya dengan kemunculan Kwe-Houhoat, sebab itulah hamba disuruh kemari untuk memohon kepada pangcu...."

"Apakah Hujin ada persoalan dengan dia?" sela Ang-lian-hoa.

Hoa Sin menghela napas, jawabnya: "Ya, begitulah, sebab itulah Hujin mohon bantuan Pangcu agar bila Kwe-houhoat datang kemari hendaklah segera Pangcu memberi kabar kepada Hujin dengan bunga api khas kalian, apabila Hujin berada di sekitar sini tentu beliau dapat segera memburu kemari.

Ang Lian-hoa terdiam sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum pahit: "Pesan Hujin sudah tentu akan kuperhatikan, cuma sayang, kedatangan nona ini agak terlambat satu langkah."

"Apakah Kwe-Houhoat telah dihukum mati oleh Pangcu?" seru Hoa Sin kaget.

"Hendaklah nona sampaikan kepada Hujin, katakan bahwa Kwe Pian-sian sudah lama dipecat oleh Pang kami." kata Ang-lian-hoa dengan gegetun. "Saat ini dia.... dia sudah dibawa pergi oleh Ji-siancu, ketua Hoa-san-pay".

*****

Cukup lama kemudian barulah Kim-yan-cu siuman.

Ang-lian-hoa seperti tidak sabar menunggunya, begitu melihat nona itu sadar segera ia memberi hormat dan berkata: "Berkat bantuan nona sehingga Pang kami terhindar dari kesukaran, sebaliknya karena itulah nona terluka, sungguh segenap anggota pang kami tidak tahu cara bagaimana menyampaikan terima kasih kepada nona."

Kim-yan-cu tertawa hambar: "Ah, terlalu berat ucapan Pangcu ini bagiku...." dengan cepat tertawanya berganti menjadi cemas pula, tanyanya: "Dan iblis itu apakah.... apakah sudah mati?"

"Dia terluka parah dan telah dibawa pergi oleh Ji-siancu dari Hoa-san" tutur Ang Lian-hoa. "Hoa-san-pay juga bermusuhan dengan dia, apalagi Ji-siancu terkenal paling benci kepada kejahatan, kukira iblis itu pasti tak bisa hidup lama lagi."

Kim-yan-cu terdiam sejenak, katanya kemudian dengan menyesal: "Terus terang, kalau aku tidak menyaksikan mayatnya, betapapun aku tetap kuatir."

"Musuh orang ini terdapat di mana-mana, sekalipun Ji-siancu tidak membunuhnya, tentu Hay-hong Hujin juga takkan ampuni dia" ujar Ang Lian-hoa dengan tertawa.

"Hay-hong katamu?" Kim-yan-cu menegas dengan berkerut kening.

"Ya, Hay-hong hujin, baru saja ia mengirim utusan untuk mencari berita tentang iblis itu" tutur Ang-lian-hoa.

"Dan sudah kau beritahukan?" tanya Kim-yan-cu dengan muka pucat.

"Dengan sendirinya kuberitahukan padanya, mengapa nona merasa cemas?"

"Jika pangcu memberitahukan apa yang terjadi barusan, maka selanjutnya Hoa-san-pay dan Pek-hoa-pang pasti akan banyak timbul persoalan."

"Mengapa begitu?" tanya Ang-lian-hioa dengan terkesiap.

"Apakah Pangcu tahu ada hubungan apa antara Kwe Pian-sian dengan Hay-hong hujin?"

"Tidak tahu" jawab Ang-lian-hoa.

"Apakah orang kangouw tidak ada yang tahu bahwa antara dia dan Hay-hong Hujin adalah suami-istri?"

"Apa katamu? Suami-istri?" Ang Lian-hoa menegas dengan terperanjat.

"Ya, makanya seumpama Hay-hong Hujin mempunyai dendam apa-apa terhadap bekas suaminya itu, betapapun dia tidak akan membiarkan dia mati di tangan orang lain. Dengan demikian dia dan Ji-siancu dari Hoa-san tentu akan bermusuhan."

Ang Lian-hoa termangu-mangu sejenak, dengan menyesal ia berkata: "Pantas, begitu nona Hoa Sin itu mendengar keteranganku, buru-buru ia lantas permisi pulang lapor kepada Hay-hong hujin.... Ai, kedua orang ini boleh dikatakan perempuan yang paling sukar direcoki di dunia Kangouw saat ini, bilamana keduanya saling gempur, maka akibatnya sukar dibayangkan"

"Urusan sudah terlanjur begini, berkuatir juga tiada gunanya" ujar Kim-yan-cu sambil meronta bangun berduduk. Tiba-tiba ia menambahkan pula: "Kedatanganku ini sebenarnya ingin minta sesuatu keterangan kepada Pangcu."

"Asalkan ku tahu, segala apapun pasti akan kuberitahukan," jawab Ang-lian-hoa dengan tertawa.

Kim-yan-cu menunduk, katanya dengan perlahan: "Malam itu, apa yang terjadi antara nona Lim Tay-ih dan Ji-kongcu di kamar hotel sana, dapatkah pangcu menceritakan kepadaku dengan jelas?"

Rada berubah air muka Ang Lian-hoa, ia termenung agak lama, akhirnya ia menghela napas dan berkata: "Dan entah ada sangkut-paut apa antara nona dengan persoalan ini?"

"Bila Pangcu sudi memberitahu, untuk apa pula mesti tanya hubunganku dengan mereka?" ujar Kim-yan-cu tersenyum kecut.

Kembali Ang Lian-hoa terpekur sejenak, akhirnya ia menutur dengan gegetun: "Hari itu kebetulan akupun singgah di kota kecil itu, kebetulan kulihat mereka juga masuk ke kota itu,

aku dan nona Lim memang .... memang sudah kenal baik, meski tidak kukenal pemuda yang mendampingi dia itu, tapi kudekati juga dan menyapanya."

"Pangcu dan Ji Pwe-giok yang sudah mati itu memang sahabat baik, bila melihat nona Lim berada bersama lelaki lain, mungkin timbul rasa kurang senang di hati Pangcu"

Ang Lian-hoa melengak, mendadak ia tertawa dan berkata: "Ha.ha.ha..ha.! Jika nona anggap demikian sifat pribadiku, maka salah besar nona. Watakku cukup terbuka, tidak suka memikirkan adat kolot yang terlalu mengikat itu, jangankan nona Lim memang belum menikah secara resmi dengan Ji Pwe-giok, sekalipun mereka sudah menikah juga tiada alasan bagiku untuk memaksa Lim Tay-ih harus menjanda selama hidup. Bila dia mendapatkan teman lelaki baru, aku justru bersyukur dan bergembira baginya."

Meski dia tertawa dengan lantang, namun lamat-lamat mengandung perasaan sedih.

Dengan sendirinya Kim-yan-cu tidak dapat merasakan isi hati ketua Kaypang yang gagah dan muda itu, dengan tertawa cerah ia berkata: "Pangcu memang berpribadi lain daripada yang lain, bilamana ucapanku tadi salah, hendaklah pangcu jangan marah."

Ang Lian-hoa tertawa, tapi ia lantas berkerut kening dan berkata pula: "Namun ketika ku sapa mereka, pemuda itu tampaknya sangat simpatik, sebaliknya nona Lim tidak mau menggubris diriku, seakan-akan tidak kenal padaku. Padahal persahabatanku dengan dia bukan cuma sehari dua hari saja, tidak pantas ia bersikap demikian".

"Bisa jadi.... bisa jadi dia sedang murung atau ada persoalan lain" ujar Kim-yan-cu.

"Ucapanmu memang beralasan, tapi mendadak kuingat bulan yang lalu pernah juga satu kali dia tidak menggubris padaku ketika kami bertemu, kemudian baru ku tahu bahwa waktu itu dia terancam bahaya, ada kesukaran yang tak dapat dikatakannya padaku"

"Makanya sekarang Pangcu juga curiga jangan-jangan nona Lim ada kesukaran lain yang tak dapat diberitahukan kepadamu?" tukas Kim-yan-cu.

"Ya, begitulah" kata Ang Lian-hoa.

"Lantaran itulah Pangcu jadi ketarik untuk menyelidiki seluk-beluknya, meski sebenarnya urusan orang lain. Dan apa yang Pangcu lihat pada malam itu?"

Mendengar ucapan Kim-yan-cu ini, Bwe Su-bong yang sejak tadi hanya berdiri menunggu di samping mendadak menyeletuk: "Apa yang dikatakan nona sebenarnya tidak salah. Jika orang lain melihat sesuatu yang mencurigakan pada siangnya, malamnya tentu akan menyelidiki hal yang menarik perhatiannya itu, sekalipun tempat yang harus didatangi adalah kamar perawan juga takkan dihiraukannya...." dia pandang Kim-yan-cu dengan tersenyum, lalu menyambung pula: "Tapi nona jangan lupa, seorang kalau sudah menjabat Pangcu Kay-pang, maka kedudukannya akan banyak berbeda daripada orang lain, setiap tindak tanduknya tidak boleh lagi gegabah."

Muka Kim-yan-cu menjadi merah, cepat ia berkata: "Ya, maaf… jika ucapanku tidak pantas tapi.... tapi apakah Pangcu memang sama sekali tidak tertarik untuk menyelidikinya?"

"Setiap langkah Pangcu kami selalu hati-hati dan prihatin, meski beliau tidak sudi melakukan sesuatu yang merosotkan derajatnya, tapi urusan yang menyangkut keselamatan teman pasti juga takkan dibiarkannya begitu saja" kata Bwe Su-bong.

"Kecermatan bertindak Ang-lian Pangcu dan keluhuran budinya terhadap teman-teman sudah cukup dikenal orang, termasuk pula diriku, kukira tidak perlu dijelaskan lagi oleh Cianpwe!" kata Kim-yan-cu.

Sekali ini muka Bwe Siu-bong yang agak merah, cepat ia berdehem dan berkata pula: "Demi menyelidiki apa yang terjadi, Pangcu hanya menyuruh seorang anggota Pang kami menyamar sebagai pelayan hotel untuk mengawasi setiap gerak-gerik yang terjadi di kamar nona Lim"

"Oo, bilakah hal itu terjadi?" tanya Kim-yan-cu.

Bwe Su-bong memandang Ang-lian-hoa sekejap, sang Pangcu mengangguk, habis itu baru Bwe Su-bong menyambung lebih lanjut. "Tatkala itu sudah magrib...."

Mendadak Kim-yan-cu memotong dengan tertawa: "Jika suka, mohon Pangcu sendiri saja yang bercerita. Kalau tidak, setiap kalimat Bwe cianpwe harus minta izin satu kali kan repot?"

Bwe Su-bong bergelak tertawa, katanya; "Pendekar perempuan si walet emas benar-benar tidak boleh direcoki. Hanya karena kata-kataku tadi agak menyinggung, tampaknya nona menjadi sakit hati dan tidak dapat mengampuniku."

Sembari tertawa iapun memberi hormat dan mengundurkan diri.

Kim-yan-cu berkata dengan gegetun: "Pangcu mempunyai pembantu setia begini, sungguh sangat mengagumkan orang."

Tanpa menunggu tanggapan Ang-lian-hoa, segera ia bicara tentang soal pokok pula: "Setelah anggota Pang kalian menyamar dan masuk ke kamar nona Lim, adakah hal-hal mencurigakan yang dilihatnya?"

"Keadaan yang dilihatnya memang agak mencurigakan, dilihatnya nona Lim selalu murung, sejak awal hingga akhir sama sekali tidak menggubrisnya," tutur Ang-lian-hoa.

Tentu saja, mana mungkin nona Lim menggubris seorang pelayan, kenapa mesti diherankan?" ujar Kim-yan-cu.

"Soalnya nona Lim seharusnya kenal anggota kami itu," kata Ang lian hoa.

"Oo . . .. " Kim-yan-cu melengak.

"Sebelum ini, kira-kira sebulan yang lalu di sekitar Siang-ciu, waktu itu nona Lim juga terancam bahaya, tapi dia mencari peluang untuk secara diam-diam mengirimkan berita kepadaku. Tapi sekali ini dia jejak awal hingga akhir tidak menggubris penghubung kami itu, bukankah sangat aneh?" "Maka Pangcu lantas..."

"Makanya aku lantas menduga keadaan nona Lim sekali ini jauh lebih berbahaya daripada pengalaman yang dulu sehingga sama sekali tiada peluang baginya untuk mengadakan kontak denganku.

Kim-yan-cu berpikir sejenak, katanya kemudian: "Apakah Pangcu tidak berpikir ada kemungkinan nona Lim memang tiada terancam bahaya apa-apa sehingga dia memang tidak perlu mengirim sesuatu berita kepadamu?"

"Sudah tentu kemungkinan ini pun bisa terjadi cuma . .. . kalau nona Lim tidak terancam bahaya, sedikitnya dia kan mesti bertegur sapa padaku?"

"Bisa jadi mendadak dia tidak suka bertegur sapa dengan Pangcu."

"ini jelas tidak mungkin."

"Masa Pangcu begitu yakin?" tanya Kim-yan cu dengan tatapan tajam.

"Ya," jawab Ang-lian-hoa pasti.

Tiba-tiba Kim-yan-cu tertawa, katanya: "Jika demikian, hubungan Pangcu dengan nona Lim pasti lain daripada yang lain, pantaslah Pangcu sedemikian memperhatikan urusan nona Lim."

Air muka Ang-lian-hoa rada berubah, tapi ia lantas berkata dengan tertawa: Nona juga sangat memperhatikan utusan ini, bahkan selalu berbicara mengenai Ji kongcu itu. Agaknya nona juga mempunyai hubungan istimewa dengan Ji-kongcu?"

Kim-yan cu melengak, segera ia tertawa, katanya: "Ang-lian-pangcu memang betul-betul tidak boleh direcoki oleh siapapun juga."

Kedua orang saling pandang dengan tertawa, namun tertawa yang menyerupai menyengir, meski mereka berdua sama-sama cukup bijaksana terhadap sesuatu, tapi sekarang tertekan juga perasaan mereka.

Selang sejenak barulah Ang-lian-hoa berkata lagi: "Anak buah kami yang bernama Seng-losu itu beberapa kali pura-pura mengantar teh ke kamar nona Lim, dilihatnya nona itu sedang menangis, waktu dia masuk kamar, nona Lim lantas menutup kepalanya dengan selimut dan Ji-kongcu itupun melengos ke arah dinding, agaknya tidak ingin muka mereka dilihat orang.

"Dan Pangcu bertambah heran tentunya," kata Kim yan-cu.

"Ya, waktu Song-losu menyampaikan laporan kepadaku, sementara itu hari sudah jauh malam, tatkala mana meski aku tambah curiga, tapi masih juga ragu-ragu apakah aku harus langsung menyelidiki ke sana ataukah tidak."

"Entah kemudian mengapa Pangcu bertekad turun tangan sendiri?"

"Pada saat itulah kulihat beberapa Ya heng-jin (orang berpakaian piranti malam) yang tinggi sekali Ginkangnya telah melayang ke arah hotel sana, maka aku tidak ragu lagi dan segera menyusul ke sana."

"Aha, yang mengikuti gerak-gerik mereka kiranya masih ada lagi kelompok lain. Siapakah mereka itu, apakah Pangcu melihatnya?" seru Kim yan-cu.

"Gerak-gerik orang-orang itu rada misterius, mereka sama memakai kedok kain hitam, hakekatnya aku tidak tahu siapa mereka. Tapi setiba di hotel itu dari jauh kulihat salah seorang di antaranya terus menyusup masuk ke cerobong hawa di atap rumah. Padahal cerobong hawa itu sangat sempit, orang biasa jelas sukar masuk ke situ, kecuali orang yang memiliki Nui-kang (ilmu kelemasan, badan plastik) yang hebat. Tentunya nona tahu jarang sekali orang Kangouw yang terkenal mahir Nuikang."

"Jangan-jangan Pangcu mengira orang itu adalah Sebun Bu Kut?" ucap Kim yan cu.

"Ya, kukira bukan orang lain."

"Untuk apakah Sebun Bu kut senantiasa mengawasi mereka?"

"Persoalan ini agak panjang untuk diceritakan. Yang dapat kuberitahukan kepadamu adalah karena nona Lim itu adalah bakal istri Ji-hiante yang telah mati itu, sedangkan segala sesuatu urusan yang menyangkut Ji-hiante tidak pernah terlepas dari pengawasan mereka."

Kim yan-cu termangu-mangu sejenak, katanya kemudian dengan berkerut kening: "Wah, urusan ini makin lama makin ruwet tampaknya."

"Ya, dalam persoalan ini memang terkandung banyak rahasia, kalau kami tidak utang budi kepada nona, tidak nanti kuceritakan padamu."

"Tapi Pangcu juga tidak perlu kuatir, asalkan urusan yang menyangkut Ji Pwe-giok, baik Ji Pwe-giok yang hidup ataupun Ji Pwe-giok yang sudah mati, aku berjanji akan menjaga rahasia baginya."

Ang lian hoa tertawa, ia menyambung pula: "Malam itu gelap gulita, tiada rembulan dan tanpa bintang, tamu hotel sudah tidur seluruhnya, suasana di halaman hotel itu sunyi dan gelap. Kelima Ya heng-jin itu, kecuali Sebun Bu-kut yang sembunyi di dalam cerobong hawa itu, empat lainnya telah mengepung rapat kamar nona itu."

"Bukankah mereka hanya mengintai gerak-gerik nona Lim secara diam-diam, mengapa mereka mengepung tempat tinggal nona Lim, apakah mereka ada maksud jahat lain?"

"Betul, memang ada maksud jahat lain."

"Mereka.... apa yang hendak dilakukan mereka?"

Ang lian hoa menatapnya dengan terbelalak, sampai lama tidak menjawab.

Dengan suara keras Kim yan cu berkata pula : "Urusan apapun juga, demi Ji Pwe-giok itu, aku rela mati daripada membocorkan sepatah kata rahasianya."

Ang lian hoa menghela napas lega, katanya pula dengan pelahan: "Jelas mereka hendak meringkus nona Lim dan dibawa pulang, kalau tidak dapat meringkusnya dengan hidup, membunuhnya bukan soal lagi."

"Sebab apa?" seru Kim yan cu.

"Hal ini kukira tiada sangkut pautnya lagi dengan persoalan yang ingin diketahui nona, betul tidak?" tanya Ang lian hoa.

Kim yan cu berpikir sejenak, akhirnya ia tanya pula: "Sebun bu-kut adalah sahabat baik Leng-hoa kiam Lim Soh koan, sedangkan Lim Tay-ih adalah puteri tunggal Lim Soh koan, mengapa Sebun Bu-kut hendak membunuhnya, apakah dia tidak takut dituntut balas oleh Lim Soh koan?"

"Di dunia ini memang banyak persoalan yang sukar dimengerti orang," tutur Ang lian hoa dengan gegetun. "Hanya dapat kukatakan padamu, jauh sebelum itu mereka sudah bermaksud membekuk Lim Tay-ih, tapi waktu itu nona Lim telah dibawa pergi oleh Hay-hong Hujin, meski mereka tidak berani merecoki Hay-hong Hujin, tapi demi melihat Lim Tay-ih berada sendirian, tentu saja mereka tidak mau melepaskan dia."

"Lalu mengapa mereka tidak.... tidak cepat turun tangan?"

"Bisa jadi lantaran mereka pun rada-rada jeri terhadap Ji kongcu ini, mungkin pula mereka ingin tahu ada hubungan apa antara Lim Tay-ih dan Ji Pwe-giok yang satu ini."

Setelah menghela napas, lalu ia sambung pula: "Tampaknya mereka rada jeri terhadap Ji-hiante dan masih sangsi kalau-kalau dia belum mati. Sebab itulah ketika dilihatnya nona Lim berada pula dengan Ji Pwe-giok baru, mereka menjadi curiga kalau-kalau Ji Pwe-giok yang baru ini adalah samaran Ji Pwe-giok yang lama, kalau tidak, menurut sifat Lim Tay-ih yang angkuh itu tidak nanti mau tinggal bersama satu kamar dengan pemuda yang tidak dikenalnya."

"Mungkin hal ini pula yang menimbulkan curiga Pangcu?" kata Kim yan cu.

"Tapi ku tahu pasti Ji-hiante benar-benar sudah mati, apabila Ji-kongcu yang ini adalah samaran Ji-hianteku itu, mustahil dia tidak menyapa diriku ketika berjumpa."

Kim yan cu terdiam sejenak, katanya kemudian dengan perlahan: "Ucapan Pangcu memang tidak salah, Ji Pwe-giok yang mana pun tidak nanti bersikap dingin begitu."

"Kukenal kelihaian kelima orang ini, seluruhnya tergolong jago kelas satu, dengan sendirinya aku sangat kuatir bagi nona Lim. Tapi sebelum mereka bertindak, terpaksa akupun tidak dapat turun tangan, akupun tak dapat mendekat hingga mengejutkan mereka terpaksa aku hanya sembunyi di balik atap rumah seberang, dari jauh ku intai gerak-gerik mereka."

"Dalam pada itu di dalam kamar nona Lim apakah tiada sesuatu suara?" tanya Kim yan cu.

"Waktu itu di kamarnya sama sekali tiada sesuatu suara, namun lampunya menyala, kusangka mereka sudah tidur, siapa tahu pada saat itu juga mendadak nona Lim mendepak pintu kamar, sambil berteriak-teriak ia terus menerjang keluar."

"Aha, pahamlah aku!" seru Kim yan cu mendadak sambil berkeplok tangan.

"Nona paham apa?" tanya Ang lian hoa dengan melengak.

"Mungkin nona Lim tahu ada orang sedang mengintainya, secara diam-diam maka dia sengaja menerjang keluar, apabila di sekitarnya terdapat banyak orang, dengan sendirinya Sebun Bu-kut dan begundalnya itu tidak bebas turun tangan."

Ang lian hoa berpikir sejenak, katanya: "Nona Lim memang cerdik dan pintar, dari tindak-tanduknya di masa memang bisa jadi dia sengaja berbuat begitu. Tapi umpama pertengkarannya dengan Ji-kongcu itu hanya pura-pura saja, beberapa tusukan pedangnya itu jelas-jelas bukan pura-pura."

"Tapi dia kan tidak melukai Ji-kongcu itu dengan parah?"

"Biarpun tidak parah, tapi juga tidak ringan. Apalagi.... seumpama terkaan nona betul, kan salah juga perbuatan Lim Tay-ih itu?"

"Salah!? Salah bagaimana?"

"Kau tahu, sebabnya Sebun Bu-kut tidak segera turun tangan jelas karena dia rada jeri terhadap Ji Pwe-giok itu, maka Sebun Bu-kut tidak perlu kuatir lagi."

"Tapi di halaman hotel kan banyak orang?"

"Orang-orang di hotel itu mana dipandang sebelah mata oleh mereka? Maka waktu Lim Tay-ih menusuk Ji Pwe-giok untuk kedua kalinya, serentak Ya heng-jin yang siap di atas rumah juga lantas berdiri dan hendak bertindak."

"Sebab itulah Pangcu lantas mendahului menerjang ke sana!?"

"Waktu itu akupun tahu tidak boleh ayal lagi, harus turun tangan lebih dulu secara mendadak, Tay-ih harus diselamatkan agar mereka kaget dan kelabakan."

"Tatkala mana orang lain mungkin menyangka orang yang ditolong Pangcu ialah Ji-kongcu, tak tahunya yang ditolong adalah nona Lim. Dari sini terbuktilah bahwa sesuatu yang disaksikan sendiri terkadang juga belum pasti betul," Kim Yan cu menghela napas, lalu berkata pula: "Bukankah apa yang kupikirkan tadipun salah?"

"Salah? Hal apa?" tanya Ang lian hoa.

"Yaitu, nona Lim benar-benar ingin membunuh Ji-kongcu dan bukan cuma pura-pura saja, sebab kalau dia benar-benar tahu ada orang sedang mengincarnya, dengan sendirinya dia memerlukan bantuan Ji-kongcu untuk menghadapi musuh, mana bisa dia bertengkar sendiri dengan Ji-kongcu?"

"Kukira belum tentu," kata Ang lian hoa setelah termenung.

"Oo!..."

"Bisa jadi sebelumnya dia telah melihat diriku, tahu diam-diam aku pasti akan mencari kesempatan untuk menolong dia."

"Jika demikian, apa gunanya dia berlagak begitu?"

"Mungkin disebabkan dia kuatir Sebun Bu-kut dan begundalnya itu akan salah sangka Ji-kongcu itu sebagai Ji-hianteku yang sudah meninggal itu, setelah dia melukai Ji-kongcu itu tentu orang lain takkan menaruh curiga lagi...." sampai di sini, ujung mulut Ang lian hoa seperti rada gemetar.

Kim yan cu jadi terharu, katanya: "Jika demikian, apa yang dilakukan nona Lim itu bukan cuma untuk kepentingan sendiri, tapi juga demi keselamatan Ji-kongcu. Dia menyerang kepada Ji-kongcu bukan sengaja hendak mencelakainya, tapi sebaliknya ingin menyelamatkannya."

"Itu pun hanya dugaanku saja," ujar Ang lian hoa dengan menghela napas.

"Setelah kau selamatkan nona Lim, apakah tidak kau tanya kepadanya?"

Ang lian hoa memandang jauh ke depan sana, jawabnya kemudian dengan perlahan: "Dengan hak apa kutanyai isi hatinya?"

Kim yan cu menatapnya lekat-lekat, tiba-tiba dia tertawa dan berkata: "Jangan kau kuatir, dia pasti tidak benar-benar jauh cinta terhadap Ji-kongcu itu, dia justeru benar-benar sangat benci padanya, bisa jadi dia benar-benar ingin membunuhnya."

Ang lian hoa melengak, katanya kemudian dengan tersenyum hambar: "Jangan kuatir? Memangnya apa yang kukuatirkan?"

"Tidak perlu kau dusta padaku," ucap Kim Yan cu dengan rawan, "ku tahu isi hatimu, hanya saja..... hanya saja nona Lim tidak tahu, kuharap semoga dia akan tahu."

Tiba-tiba sorot mata Ang lian hoa menampilkan perasaan menderita, tapi di mulut ia tergelak tertawa, katanya: "Apapun yang kau pikir atas diriku pasti keliru seluruhnya, ketahuilah hubungan Ji Pwe-giok dan aku adalah seperti saudara sekandung."

"Tapi Ji Pwe-giok sudah mati bukan?"

"Meski dia sudah mati, tapi di dalam hatiku dia tetap hidup selamanya."

"Apakah demi dia, kau rela mengorbankan perasaanmu? Jika dia benar-benar sahabatmu yang sejati, di alam baka juga dia berharap kau yang akan menggantikan dia untuk menghibur nona Lim."

"Nona Lim tidak perlu dihibur siapapun!" seru Ang lian hoa.

"Kau salah!" ucap Kim yan cu. "Ku tahu saat ini nona Lim sangat menderita, orang yang dapat menghiburnya saat ini mungkin cuma kau saja, hanya Ang lian hoa seorang."

Ang lian hoa memandangnya tanpa berkedip, sampai lama barulah ia mendengus: "Hm, kau berharap aku akan menghibur nona Lim, apakah lantaran kau takut dia akan merampas kau

punya Ji-kongcu? Kau berharap dia membenci Ji-kongcu, bahkan membunuhnya daripada mereka terikat menjadi satu?"

Gemetar tubuh Kim yan cu, ia menunduk perlahan, ucapnya dengan tersendat: "Be... betul, ucapanmu memang tidak salah, aku.... aku manusia yang egois.... aku hanya memikirkan kepentinganku sendiri....." belum habis ucapannya, berderailah air matanya.

Sinar mata Ang lian hoa memancarkan cahaya penuh penyesalan, katanya dengan suara halus: "Demi cinta, siapakah di dunia ini yang tidak egois? Cinta artinya monopoli, tidak mungkin dibagi."

"Hanya kau!" kata Kim yan cu sambil menengadah. "Cintamu berarti pengorbanan, meski mengorbankan dirinya sendiri toh kau berusaha tidak diketahui orang lain. Dan untuk itu mengapa aku tidak boleh meniru kau? Mengapa tidak boleh...."

Ang lian hoa tidak ingin si walet emas meneruskan ucapannya itu, maklumlah, kata-kata itu laksana jarum yang menyakitkan hatinya, ia coba mengalihkan pokok pembicaraan, katanya dengan tersenyum: Setelah nona bertanya padaku, sekarang akupun ingin tanya beberapa hal kepadamu."

"Ta....tanya saja," jawab Kim-yan-cu.

"Dari mana nona mengetahui urusan ini?"

Kim-yan-cu mengusap air matanya, jawabnya: "Malam itu, kau lihat Suma Bun tidak?"

"Sin-to Kongcu Suma Bun, maksudmu? Malam itupun ia hadir di sana?"

"Dia sendiri yang memberitahukan peristiwa itu kepadaku, tadinya kukira urusan ini sangat sederhana, setelah mendengar cerita Pangcu barulah kurasakan persoalan ini sesungguhnya sangat ruwet dan di luar dugaanku. Meski Pangcu telah menceritakan kejadian itu secara terperinci dan jelas, tapi sesungguhnya bagaimana latar belakang persoalan ini tetap tidak jelas bagiku"

"Bukan saja nona tidak jelas, memangnya aku tahu jelas?" ujar Ang Lian-hoa. "Padahal malam itu akupun banyak melalaikan hal-hal lain, aku cuma memperhatikan tindak-tanduk Sebun Bu-kut dan begundalnya, sampai Sin-to Kongcu berada di sana juga tidak kuperhatikan. Kalau diam-diam ada orang lain lagi tentu aku lebih tidak tahu."

"Ya, secara diam-diam memang masih ada lagi satu orang!" kata Kim-yan-cu.

"Siapa?" tanya Ang Lian-hoa cepat.

"Seorang gadis yang cantik dan misterius" tutur Kim-yan-cu dengan pelahan. "Konon setelah melihat dia, seketika Ji-kongcu ketakutan seperti melihat setan dan segera melarikan diri"

"Siapa pula nona cantik itu? Mengapa Ji-kongcu sedemikian takut padanya?"

"Rahasia ini kukira selain Ji Pwe-giok sendiri tiada orang lain lagi yang tahu."

"Ji Pwe-giok, Ji Pwe-giok!....." Ang Lian-hoa menarik napas panjang sambil menengadah. "Nama Ji Pwe-giok mengapa selalu menyangkut rahasia sebanyak ini?"

"Mengapa tidak.... tidak kau tanyakan padaku tentang rahasia apa di balik hubungan nona Lim dengan Ji-kongcu itu? Bukan mustahil akulah orang yang tahu rahasia mereka."

Ang Lian-hoa tersenyum pedih, ucapnya: "Makin banyak rahasia yang diketahui seseorang, semakin menderita pula dia. Sudah cukup banyak rahasia yang kuketahui, lebih baik aku tidak menambah penderitaan lagi".

*****

Meski Kim-yan-cu dapat berbicara panjang lebar, tapi lukanya tidak ringan, untung obat luka Kay-pang sangat mujarab, sekalipun begitu dia tetap sukar melangkah, masih belum boleh bergerak.

Ang-lian-hoa menyarankan agar dia merawat lukanya, setelah sembuh baru berangkat, tapi Kim-yan-cu tidak sabar lagi, kalau disuruh berbaring di tempat tidur betapapun dia tidak betah.

Terpaksa Ang-lian-hoa menyuruh Bwe Su-bong mengantar nona itu, bahkan melanggar kebiasaan, Kim-yan-cu disewakan sebuah kereta. Maklumlah, kaum pengemis terkenal sebagai kaki besi, selamanya berjalan dan tidak pernah menggunakan kendaraan.

Kebetulan Bwe-su-bong juga seorang yang tidak sabaran, tanpa didesak Kim-yan-cu ia terus membedal kereta kudanya dan sekaligus sampai di Li toh-tin. Setiba di kota kecil ini bahkan masih tengah malam hari kedua.

Bwe-su-bong menghentikan kereta, ia berpaling dan bertanya: "Apakah adik perempuanmu menunggu nona di suatu tempat di kota ini?"

"Ya, dahulu pernah kutinggal semalam di kota ini, tempatku bermalam itu bernama Li-keh-can, di hotel itulah kusuruh dia menunggu kedatanganku" tutur Kim-yan-cu.

"Baru pertama kali ku datang ke kota ini, entah Li-keh-can itu terletak di jalan mana?"

Kim-yan-cu melongok keluar dan memberi tahu dengan tertawa: "Di kota ini hanya ada sebuah jalan raya ini, hotel itu terletak di....."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba di dalam kegelapan di sebelah timur sana bergema suara raungan yang seram, mirip suara raungan macan tutul sebelum keluar rimba.

Menyusul di sebelah selatan juga bergema dua kali suara aneh, suara seperti tambur dipukul, di sebelah barat juga berkumandang suara auman seperti bende berbunyi, lalu dari sebelah utara juga bergema suara siulan nyaring.

Di tengah malam gelap mendadak timbul suara aneh itu, sampai Kim-yan-cu juga gemetar dan berkerut kening, katanya: "Suara apakah itu, jelas seperti suara tambur, bende dan sebagainya, tapi rasanya seperti raungan binatang buas"

Air muka Bwe Su-bong berubah hebat, ucapnya dengan suara tertahan: "Lekas sembunyi di dalam kereta dan jangan bersuara". Segera ia melayang turun ke bawah kereta.

Kuda penarik kereta juga ketakutan oleh suara seram itu hingga kaki lemas dan tak sanggup berjalan, mulut kuda tampak berbuih, sekuatnya Bwe Su-bong menyeretnya ke bawah pohon.

Pada saat itulah terdengar suara kain baju berkibar tertiup angin, beberapa sosok bayangan melayang tiba secepat terbang, dalam kegelapan tidak jelas kelihatan wajah mereka. Tapi jelas semuanya memakai baju ketat dengan gerakan lincah dan gesit.

Meski diliputi perasaan heran, tapi demi mendengar suara misterius tadi serta melihat kuda yang lemas ketakutan, diam-diam tangan Kim-yan-cu berkeringat dingin, ia mendekap di dalam kereta dan tidak berani bersuara.

Bwe Su-bong berlagak memegang tali kendali dan berdiri di bawah bayang-bayang pohon tanpa bergerak seolah-olah kuatir dilihat oleh kawanan Ya-heng-ji itu, tapi orang-orang itu toh melihatnya juga.

Salah seorang di antaranya tampak merandek dan mengomel: "Kereta ini sangat menyolok mata, hancurkan saja!"

"Sudahlah, bos telah mendesak, untuk apa kita cari gara-gara" kata seorang lagi.

Orang pertama tadi menjengek: "Jika begitu, untunglah kakek ini."

Baru habis ucapannya beberapa orang itu sudah melayang lewat beberapa tombak jauhnya.

Kim-yan-cu melongok keluar lagi dan bertanya kepada Bwe Su-bong: "Malam ini mengapa Cianpwe menjadi takut perkara?"

Bwe Su-bong menghela napas, ucapnya sambil menyengir: "Mereka tidak mengganggu kita, buat apa kita mengganggu mereka?"

"Apakah orang-orang ini sukar direcoki?" tanya Kim-yan-cu.

"Masa nona tidak tahu siapakah mereka?"

"Memangnya siapa?"

"Apakah nona tidak pernah mendengar "Su-ok-siu" (empat binatang buas) yang malang melintang di wilayah propinsi Sujwan, Kamsiok, Siamsay dan Ohpak?"

"Jadi mereka itulah Su-ok-siu?"

"Ya, lengkap empat, semuanya datang"

"Konon Su-ok-siu ini meski sama terkenalnya, tapi masing-masing berkuasa di wilayahnya sendiri-sendiri, biasanya jarang berhubungan satu sama lain, mengapa sekarang mereka berkumpul di sini?"

"Ya, hal ini memang rada mengherankan, kalau tiada transaksi besar, tidak nanti Su-ok-siu turun tangan sekaligus bersama, tapi di kota kecil seperti Li-toh-tin ini masa ada transaksi besar?"

Tiba-tiba air muka Kim-yan-cu berubah, ia pandang jauh ke depan sana, terlihat jalan raya sepi nyenyak, kawanan Ya-heng-jin tadi sudah menghilang. Ia menghela napas, katanya: "Apakah kau memang melihat kemana perginya mereka?"

"Seperti menghilang di gedung ujung jalan sana" jawab Bwe Su-bong.

"Hah, celaka, disitulah letak Li-keh-can," seru Kim-yan-cu.

Berubah juga air muka Bwe Su-bong, tanyanya: "Apakah adik perempuanmu membawa sesuatu benda mestika yang berharga?"

"Bukan saja membawa benda mestika, bahkan tidak sedikit jumlahnya," jawab Kim-yan-cu, sembari bicara ia terus berusaha melompat keluar.

Tapi Bwe Su-bong keburu mencegahnya, desisnya: "Jangan bergerak, nona, lukamu belum lagi sembuh."

Kim yan-cu menjadi gelisah, katanya: "Su-ok-siu ini sedemikian terkenal, tentu ilmu silat merekapun tidak lemah, adik perempuanku cuma sendirian dan pasti bukan tandingan mereka. Apakah aku harus berdiam diri menyaksikan dia dicelakai orang?"

Bwe Su-bong tampak prihatin, katanya pelahan: "Tapi biarpun sekarang nona ikut turun tangan juga tiada gunanya, malahan cuma mengantar nyawa belaka."

"Habis.... habis bagaimana baiknya?" Kim yan-cu menjadi kelabakan.

"Jangan kuatir nona" ujar Bwe Su-bong dengan tertawa, "asalkan ku hadir di sini, tidak boleh mereka berbuat sesukanya"

Meski begitu ucapannya, sesungguhnya iapun tidak yakin akan jaminannya itu.

"Kalau begitu lekaslah kau mencari akal, kalau terlambat mungkin urusan bisa runyam" pinta Kim-yan-cu.

"Cara turun tangan mereka takkan terlalu cepat" tutur Bwe Su-bong setelah berpikir sejenak. "Sebelum turun tangan biasanya Su-ok-siu selalu berhati-hati, makanya selama ini mereka jarang gagal"

Sembari bicara ia terus mengamat-amati sekeliling sana, dilihatnya di belakang hotel Li-keh-can itu terdapat sebuah rumah kecil berloteng sehingga lebih tinggi daripada atap rumah di sekitarnya.

Tiba-tiba Bwe Su-bong tertawa dan berkata: "Aku sudah kakek-kakek hampir 70 tahun, kalau nona tidak merasa tubuhku kotor, marilah ku gendong saja, kita sembunyi dulu di atas loteng sana untuk mengawasi gerak-gerik mereka"

"Ya, selain jalan ini kukira tak berdaya lagi" ujar Kim-yan-cu dengan gegetun.

Begitulah Bwe-Su-bong lantas menggendong Kim-yan-cu dan memutar ke samping rumah kecil berloteng itu, ia mengeluarkan seutas tali panjang, digantolkan pada emper loteng, lalu merambat ke atas dengan hati-hati.

Meski gelisah dan wataknya tidak sabaran, namun jelek-jelek dia tokoh Kangouw yang sudah ulung, dengan sendirinya dia bisa lebih hati-hati dari pada biasanya, apalagi dia menggendong seorang, gerak-geriknya kurang leluasa, bila melompat tentu menimbulkan suara, maka dia tidak berani main loncat ke atas loteng.

Dari atas loteng itu dapat memandang jelas, keadaan sekitarnya, terutama Li-keh-can di depannya, kecuali kedua lampu kerudung yang tergantung di depan pintu hotel itu serta samar-samar ada cahaya lampu di kamar pengurus, suasana sekelilingnya gelap gulita dan sunyi senyap, hanya keresekan daun pohon yang terkadang tertiup angin memecah kesunyian malam yang seram.

Di bawah pohon, di ujung tembok, di balik atap rumah, setiap tempat yang gelap lamat-lamat ada bayangan orang, namun tidak terdengar sesuatu suara yang mencurigakan.

Kim-yan-cu menjadi kuatir, gumamnya dengan suara tertahan: "Mengapa tidur Ji-moay seperti babi mampus, kawanan bandit sudah di depan pintu dan dia belum lagi tahu."

Di tempat gelap terdengar ada orang menjentik sebagai tanda, empat lelaki serentak melolos golok dan merunduk ke rumah di depan sana. Dua orang di antaranya menuju ke pintu dan dua lagi mendekati jendela. Tapi belum lagi dekat, mendadak di dalam rumah cahaya lampu terang benderang.

Ke empat orang itu terkejut dan berhenti dengan golok terhunus dan siap tempur. Tak tersangka di dalam rumah lantas berkumandang suara tertawa orang perempuan yang genit, berbareng itu pintu lantas terbuka.

Tertampaklah seorang nona jelita dengan membawa sebuah lampu minyak muncul di ambang pintu. Dia memakai baju tidur warna ungu tipis, perawakannya yang ramping dan garis tubuhnya yang samar-samar kelihatan di bawah cahaya lampu.

Terkejut juga Bwe Su-bong memandangnya dari jauh, pikirnya: "Adik perempuan Kim-yan-cu mengapa secantik ini?"

Ke empat lelaki tadipun terkesima berhadapan dengan perempuan cantik itu sampai bernapas saja setengah ditahan, bahkan orang-orang yang masih bersembunyi di tempat gelap juga sama melotot.

Perempuan cantik itu memang betul Gin-hoa-nio adanya, dia mengerling genit, katanya dengan tersenyum menggiurkan: "Kedatangan para Toako ini apakah hendak mencari diriku?"

"Iya...." mestinya ke empat lelaki itu hendak mengucapkan kata-kata yang bengis, tapi aneh, mulut terasa kering dan jantung berdetak keras, bukan saja tidak dapat memperlihatkan sikap buas, bahkan kata-kata kasar juga sukar terucapkan.

"Jika kalian ingin mencari diriku, hayolah silahkan masuk dan minum dulu, mengapa berdiri saja di luar, kalau masuk angin kan bisa berabe....." demikian ucap Gin-hoa-nio dengan suara lembut sambil menggeliatkan pinggangnya yang ramping, senyumnya juga tambah genit.

Dia seperti nyonya rumah yang simpatik terhadap kunjungan tamunya dari jauh, seperti sama sekali tidak tahu kedatangan orang-orang ini bermaksud membunuhnya.

Ke empat lelaki tadi menjadi melenggong bingung. Sesungguhnya mereka sudah cukup berpengalaman, tapi terhadap nona jelita tanpa senjata ini mereka tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Mendadak salah seorang di antara ke empat lelaki itu berkata dengan tertawa aneh: "Nyonya rumah secantik ini mengundang kita minum, mana boleh kita kecewakan kehendaknya. Biarlah aku "Oh-pa" (harimau tutul hitam) Cin Piao mencicipi dulu suguhannya"

Di tengah suara tertawa seram, seorang di antaranya yang berbaju hitam, berbadan tinggi dengan gerak-gerik gesit segera melangkah maju. Langkahnya kelihatan sangat mantap, namun tidak terdengar suara sedikitpun.

Dipandang dari jauh, orang itu seperti sangat gagah, tapi ketika mukanya tersorot cahaya lampu, seketika orang terperanjat, orang tidur saja mungkin akan terjaga bangun.

Ternyata muka orang gagah itu hitam pekat, tulang pipinya menonjol, mukanya penuh codet, bekas sayatan pisau, ketika tertawa mulutnya yang lebar tampak merah menganga seakan-akan sekali caplok lawan bisa diganyangnya mentah-mentah.

Gin-hoa-nio memandangnya tanpa gentar, ia malah tersenyum genit dan berkata: "Wah, pahlawan gagah perkasa begini mana boleh minum teh saja, syukur di sini tersedia beberapa botol arak simpanan, pahlawan dengan arak, begini barulah setimpal."

Cin Piao si macan tutul hitam terbahak-bahak.

Belum lagi dia bicara, seorang lagi sudah berteriak: "Keparat, perempuan ini memang menarik, betapapun aku juga mau minum satu cawan"

Di tengah gelak tertawa masuk lagi tiga orang. Orang pertama tinggi besar dan gemuk, mukanya penuh daging lebih. Orang kedua tinggi kurus, mukanya pucat seperti mayat, hidungnya tinggal separuh, telinganya juga hilang satu.

Orang ketiga tampaknya tidak begitu buruk rupa, tapi jalannya yang abnormal, terincat-incut, kedua tangannya juga terus gemetar, orang bisa muak melihat dia.

Kim-yan-cu saja hampir tumpah demi melihatnya dari jauh.

Bentuk ketiga orang itu dari kepala sampai ke kaki hakekatnya sukar dikatakan mirip manusia. Namun Gin-hoa-nio tidak memperlihatkan rasa kurang senang, ia tetap tertawa manis menyambut kedatangan ketiga orang itu, bahkan ia memberikan lirikan yang menggiurkan kepada setiap orangnya sehingga membikin setiap orang itu berpikir seolah-olah lirikan si cantik hanya ditujukan kepadanya saja.

Lelaki baju merah yang tinggi besar dengan muka penuh daging lebih itu terbahak-bahak, teriaknya: "Busyet, sudah lama ku malang melintang kian kemari, tapi belum pernah aku "Ang-hou" (harimau merah) Tio Kang melihat perempuan sexy begini, sungguh ingin sekali ku caplok kau mentah-mentah"

Orang berbaju putih yang berjalan paling belakang terkekeh-kekeh, katanya: "Nona jangan kaget, Hou-loji (si harimau kedua) memang suka omong kasar, tapi hatinya sangat baik....." sembari bicara, tubuhnya terus menggigil tiada hentinya.

Ang-hou Tio Kang berkata dengan tertawa: "Betul, mukaku sih tidak setampan Pek-coa-longkun (si bagus ular putih), tapi hatiku lebih baik dari pada dia, bila kau digauli sekali olehnya, sedikitnya tiga hari kau tak bisa bangun...."

Begitulah sambil bersenda-gurau beberapa orang itu terus melangkah masuk kamar seperti masuk ke rumah sendiri, hakekatnya tidak gentar kalau-kalau si cantik menggunakan akal licik terhadap mereka.

Hanya si baju kelabu yang hidungnya tinggal separuh itu tetap bersikap acuh tak acuh, memandang sekejap saja tidak terhadap Gin-hoa-nio, seolah-olah sama sekali tidak berminat terhadap perempuan.

Tapi ketika dia lalu di samping Gin-hoa-nio, sekonyong-konyong ia remas pantat Gin-hoa-nio sehingga nona itu menjerit kesakitan. Tapi segera Gin-hoa-nio tertawa genit dan membisikinya: "Tadinya kukira kau ini lelaki suci bersih, tak tahunya juga sama bangornya. Anjing yang suka menggigit orang biasanya memang tidak menggonggong"

Tanpa menoleh, si baju kelabu berucap dengan ketus, "Serigala yang makan manusia biasanya juga tidak menyalak."

"0ooo, kau serigala ?" tanya Gin-hoa-nio dengan tertawa.

"Ya, serigala kelabu." jawab orang itu.

Sesudah ke empat orang itu berada di dalam kamar, si Harimau merah Tio Kang lantas menjatuhkan diri di tempat tidur, ia tarik selimut dan diendusnya lalu tertawa dan berkata, "Haha, harum amat tubuh perempuan ini, sampai selimutnya juga ketularan wangi, sungguh aku tidak tahan, ingin ku tindih mampus dia."

"Wah tampaknya Loji sudah lupa tujuan kedatangan kita ini !" omel si baju kelabu.

Gin-hoa-nio tertawa, katanya, "Apapun maksud tujuan kedatangan kalian ini, pokoknya minum arak saja dahulu, kan tidak menjadi soal bukan ?" Segera ia menuang empat cawan arak dan diaturkan kepada tetamunya.

Pek-coa-longkun terkekeh-kekeh, katanya, "Ai, tangan nona putih mulus begini, entah arak yang kau suguhkan ini beracun atau tidak?"

Ang-hoa melompat bangun, ia tarik tangan Gin-hoa-nio dan di rabanya, katanya dengan tertawa, "Arak suguhan dari tangan putih halus begini, sekalipun beracun juga akan kuminum."

Benar juga, tanpa pikir ia angkat salah satu cawan arak itu terus ditenggaknya hingga habis.

Ob-pah melototi sang kawan, ia cukup licin, ia tunggu sebentar lagi dan melihat Ang-huo sama sekali tidak ada tanda-tanda keracunan, bahkan si harimau merah itu bertambah gembira. Maka tertawalah Oh-pah alias Macan Tutul hitam katanya, "Masa ada orang main racun di depan kita ? ..... Hehe, kukira nona ini bukan orang bodoh!" Sambil bicara iapun angkat satu cawan dan di minum habis.

Pada saat itulah, Bwe Su-bong yang mengintai di rumah seberang sana sedang tanya Kim-yan-cu dengan suara tertahan, "Kau kira arak itu beracun atau tidak ?"

"Mungkin tidak," jawab Kim-yan-cu, "Ai, seharusnya di berinya racun."

"Jika demikian pikiran nona, kukira kau keliru besar," ujar Bwe Su-bong dengan tersenyum. "Menaruh racun di dalam arak terlalu mudah di ketahui lawan, tentu saja sangat berbahaya, jelas adik perempuanmu tidak mau bertindak sebodoh itu."

"Memangnya dia mempunyai cara lain?" ujar Kim-yan-cu dengan gregetan.

"Menurut pandanganku, tindakan adikmu mungkin jauh lebih pintar dari pada nona sendiri dan jauh lebih tinggi daripadaku." kata Bwe Su-bong. "Tampaknya urusan ini tidak perlu lagi kita ikut campur."

Dalam pada itu terlihat Gin-hoa-nio sedang menyuguhkan arak ke depan Pek-coa-long-kun, katanya, "Apakah kongcu tidak sudi minum arak suguhanku?"

Pek-coa-long-kun tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Tapi melulu minum arak saja kan kurang menyenangkan, nona harus memberikan barang pengiring arak sekalian."

Gin-hoa-nio melirik genit, tanyanya, "Kongcu menghendaki barang pengiring arak apa ?"

"Sepanjang jalan kami mengikuti nona ke sini apa tujuan kami masakah nona tidak tahu ?" kata Pek-coa -longkun dengan tertawa misterius.

"O, barang yang tidak manis juga tidak asin begitu masa dapat digunakan pengiring arak ?" ucap Gin-hoa-nio dengan menggigit bibir.

"Meski barang-barang itu tidak manis, juga tidak asin tapi, asalkan ku lihatnya sekejap, sedikitnya ku sanggup minum tiga cawan arak," ujar Pek-coa-long-kun. "Tapi entah nona sudi memperlihatkan tidak kepada kami barang tersebut ?"

"Jika Kongcu menghendaki demikian, mana aku berani menolak," kata GIn-hoa-nio dengan tertawa genit, Mendadak dia menyingkap kain sprei tempat tidur yang terletak di pojok kamar sana.

Seketika pandangan semua orang terasa silau, sinar-sinar lampu seolah-olah menjadi suram oleh cahaya gemerlapnya ratna mutu manikam. Seketika ke empat orang itu mendelik, tubuh Pek-coa-longkun menggigil semakin keras.

Segera Ang-hou melompat maju, diraupnya segenggam batu permata itu, teriaknya dengan gembira, "Sungguh tak kusangka begini gemuk kambing kita ini, setelah transaksi ini, mungkin selanjutnya kita tidak perlu susah payah lagi dan dapat hidup tenteram sampai tua."

Pek-coa-longkun terkekeh-kekeh, katanya, "Cuma sayang, barang-barang ini kan milik nona jelita ini, apakah orang sudi menyerahkannya kepada kita kan masih menjadi soal."

"Kita angkut saja dan habis perkara, perduli dia mau memberi atau tidak?! teriak Ang-hou.

"Kita kan orang sopan, segala sesuatu harus permisi dulu kepada yang empunya," ujar Pek-coa-longkun dengan terkekeh-kekeh.

"Baik, biar kutanya dia, " teriak Ang-hou. "Eh, mestika ratu, boleh tidak ? Hahahaha, kita bertanya padanya boleh atau tidak, Hahaha..."

Makin keras tertawanya dan makin geli rasanya, sampai-sampai ia memegangi perut dan menungging.

Gin hoa nio tidak memberi reaksi-apa-apa, dengan tersenyum ia berkata: "Sebelumnya hamba sudah tahu kalian akan kemari, maka sudah kusiapkan semua barang yang kalian inginkan ini."

"Hahaha, memang sudah kukatakan kau ini perempuan cerdik," seru Ang hou sambil bergelak.

"Bukan cuma batu permata ini saja akan kupersembahkan kepada kalian, bahkan masih ada barang berharga lain juga akan kuserahkan kepadamu, entah kalian sudi menerima atau tidak?"

Ang-hou mendelik, teriaknya: "Masih ada barang berharga lain lagi? Di mana? Lekas perlihatkan kepadaku!"

Gin hoa nio mengerling genit, ucapnya dengan tersenyum: "Barang itu sudah berada di sini. Coba kalian pikir, benda paling berharga apa yang terdapat pada diriku? Masa kalian tidak dapat menerkanya?"

Ang-hou garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal dan berteriak-teriak: "Tak dapat kuterka, aku tidak tahu, benda apa maksudmu?"

"Andaikan kalian tak dapat menerkanya, biarlah ku perlihatkan saja!" ujar Gin hoa nio dengan lirikan mautnya.

Perlahan ia menarik baju tidurnya yang tipis itu sehingga merosot ke lantai, maka tertampaklah dadanya yang menegak hanya tertutup oleh selapis kutang yang tipis remang-remang, tubuhnya yang montok dan pahanya yang mulus dengan warna kulit yang putih bersih.....

Biji mata Su ok siu melotot seperti mata ikan emas yang akan melompat keluar dari rongga matanya, napas mereka pun makin kasar dan akhirnya megap-megap, kalau semula ada tiga bagian mereka masih menyerupai manusia, tapi sekarang hampir seluruhnya berubah menjadi binatang yang buas dan kelaparan.

Biji leher Ang hou tampak naik turun, berulang kali ia menelan air liur, gumamnya kemudian: "O, mestika ratuku, sungguh ini benar-benar mestika ratu nomor satu di dunia ini, jika ada anak kura-kura yang bilang ini bukan mestika ratu, maka matanya pasti buta dan akan kuhancurkan mulutnya."

Pek coa longkun juga tambah gemetar sehingga pinggangnya hampir patah, gumamnya dengan tergagap-gagap: "Nona.... nona benar-benar .... benar-benar hendak memberikan barangmu yang berharga ini kepada kami?"

Gin hoa nio bersuara aleman, ucapnya sambil tersenyum manis. "Pemuda mana yang tidak birahi, gadis mana yang tidak gairah. Perempuan kalau sudah dewasa yang dikehendakinya bukan lagi batu permata melainkan lelaki."

Tangannya yang menutupi dada itu perlahan-lahan mulai merosot ke bawah, lalu ucapnya pula dengan suara yang menggetar sukma: "Tentunya para Kongcu dapat melihat sendiri, aku tidak lagi anak kecil bukan?"

Ang hou tertawa dengan setengah menjerit, teriaknya: "Bilamana ada anak kura-kura yang bilang kau masih anak kecil, seketika akan ku masukkan lagi dia ke perut biangnya."

Mendadak Oh pah Cin Piau berkata dengan bengis: "Perempuan cantik dan genit macam kau ini kalau ingin cari lelaki, sekaligus satu keranjang juga dapat kau dapatkan, sebab apa kau sengaja menghendaki kami? Sesungguhnya akal bulus apa yang telah kau atur?"

Gin hoa nio tertawa ngikik, katanya: "Meski kalian berempat tidak terhitung cakap, tapi kalian adalah lelaki sejati, jantan cemerlang, hanya anak perempuan yang masih hijau saja yang suka kepada lelaki sebangsa enak dipandang tak berguna dipakai. Aku justeru....." ia lantas menunduk dan malu-malu kucing seperti gadis pingitan, lalu sambungnya dengan tertawa genit: "Yang kusukai adalah lelaki jantan, jantannya lelaki."

"Plok", Ang hou berkeplok sambil berteriak: "Keparat, ucapanmu memang tepat, nyata pandanganmu memang tajam, anak muda yang bermuka putih seperti pupuran itu mana becus bekerja? Hahaha, cukup kau jepit dengan pahamu saja mungkin seketika keluar kuning telurnya."

"Tapi.... tapi hamba pun mempunyai sesuatu kesukaran," tiba-tiba Gin hoa nio menghela napas.

Ang hou jadi mendelik, tanyanya cepat: "Apa kesukaranmu?"

Gin hoa nio tidak lantas menjawab, ia mengerling mesra sekeliling kepada keempat orang itu, lalu berkata dengan menyesal: "Soalnya begini, meski batu permata ini dapat dibagi menjadi empat, tapi diriku hanya seorang saja...."

"Di antara kami berempat hanya aku saja yang belum berbini, sudah tentu kau mestika ratu ini adalah milikku," teriak Ang hou.

Dengan menunduk Gin hoa nio berkata: "Tio-kongcu gagah perkasa, sudah tentu terhitung lelaki tulen, bilamana kudapatkan suami seperti dirimu, apa pula yang kuharapkan lagi, hanya saja...." sembari bicara, matanya diam-diam melirik Cin Piau, si macan tutul.

Benar saja, belum habis ucapannya, serentak Cin Piau berteriak: "Tio-loji, barang lain boleh kuberikan padamu, tapi mestika ratu jelita ini adalah milikku Cin-lotoa."

"Lotoa (si tua)? Hehe, jika aku tidak mengalah, bisakah kau menjadi Lotoa?" jengek Tio Kang alias Ang hou atau di harimau merah.

Cin Piau menjadi gusar, bentaknya: "Jadi kau tidak terima?"

"Terima? Berdasarkan apa aku mesti mengalah padamu?"

Gemerdep sinar mata Gin hoa nio, jelas dalam hati sangat senang, tapi di mulut ia berkata: "E-eh, janganlah kalian bertengkar, apabila kalian bersaudara bertengkar lantaran diriku, wah, entah bagaimana hamba harus menebus dosaku ini."

Pek coa longkun terkekeh-kekeh, katanya: "Ucapan nona ini memang tidak salah, jika kita bersaudara bertengkar mengenai seorang perempuan, bukankah akan dibuat buah tertawaan orang? Menurut pendapatku, mestika ratu ini akan menjadi milik siapa boleh ditanyakan langsung kepada dia sendiri."

Si ular putih ini menganggap dirinya paling cakap dan menarik di antara mereka berempat, jika sang "mestika ratu" disuruh memilih, jelas dirinya yang akan terpilih.

Tapi harimau merah, serigala kelabu dan macan tutul hitam juga mengira dirinya masing-masing yang dipenujui Gin hoa nio, kalau tidak masakah lirikan si cantik yang membetot suka itu selalu tertuju ke arahnya?

Baru habis ucapan si ular putih, serentak ketiga rekannya menyatakan setuju: "Ya cara ini memang paling bagus dan adil!"

Ang hou lantas menyambung pula dengan tertawa: "Mestika sayang, jadilah kau Ong Po sun dan Aku Sih Peng kui (Nama-nama peran dalam cerita roman kuno), pilihlah aku!?"

Gin hoa nio menunduk sambil menggigit bibir, seperti malu dan juga seperti serba salah. Kerlingannya yang mesra justru mengusap kian kemari secara bergilir di antara ke empat orang itu.

Oh pah Cin Piau bertepuk-tepuk dada dan berkata: "Siapa yang kau sukai, katakan saja terus terang, tidak perlu takut!"

"Betul, jangan takut," tukas Ang hou. "Bila aku yang kau pilih, katakan saja, kalau ada anak kura-kura yang berani mengganggu seujung rambutmu, lihat saja kalau tidak kugetok kepalanya hingga gepeng."

Sembari bicara sebelah tangannya bertolak pinggang dan tangan yang lain memperlihatkan ototnya yang kuat.

Begitulah ke empat orang itu sama yakin pasti dirinya yang akan dipilih Gin hoa nio. Sungguh luar biasa. Memang tidak mudah bagi seorang perempuan untuk membuat setiap lelaki sama merasa mabuk baginya, dalam hal ini Gin hoa nio harus diberi piala.

Menyaksikan kejadian itu dari kejauhan, berulang-ulang Bwe Su-bong juga mengurut dada, sungguh mimpi pun dia tidak menyangka Kim yan cu mempunyai adik perempuan sehebat itu, diam-diam ia pun membatin: "Untung usiaku sudah hampir 70, kalau tidak, bisa jadi akupun akan terjun ke sana dan ikut ambil bagian....."

*****

Dalam pada itu, Gin hoa nio tampaknya masih ragu-ragu, biji matanya berputar-putar dan tetap tak dapat mengambil keputusan, lama sekali barulah ia menghela napas dan berkata: "Kalian semuanya adalah lelaki sejati dan ksatria terpuji, sungguh aku menjadi bingung, entah siapa yang harus ku pilih. Setelah kupikir pergi-datang, kukira hanya ada satu cara untuk menentukannya."

Cara bagaimana?" tanya ke empat orang itu serentak.

"Begini," tutur Gin hoa nio dengan senyum genit dan lirikan mautnya, "kalian kan tahu, perempuan adalah kaum lemah, setiap perempuan tentu berharap akan mendapatkan suami yang berilmu silat tinggi dan bertenaga kuat....."

Air muka si serigala kelabu yang licin dan licik itu seketika berubah, tapi Gin hoa nio tidak memberi peluang baginya untuk bicara, cepat ia menyambung: "Tapi kalau kalian berempat benar-benar saling berhantam sehingga ada yang cedera, tentu hatiku akan sedih."

Mendengar ini, air muka si serigala kelabu berubah menjadi tenang kembali.

Sebaliknya si harimau merah berkerut kening dan berkata: "Tapi kalau tidak saling gebrak, cara bagaimana membedakan Kungfu siapa yang lebih unggul? Keparat, aku menjadi bingung apa kehendakmu sesungguhnya."

Gin hoa nio tertawa manis, ucapnya pula: "Maka hamba cuma ingin kalian memperlihatkan sejurus Kungfu masing-masing saja, aku yang melihat dan aku yang menilai, sebaliknya takkan merusak persaudaraan kalian sekaligus juga ketahuan Kungfu siapa yang lebih unggul."

"Aha, bagus," teriak Ang hou dengan tertawa. "Tak terduga, kepalamu yang kecil ini berisi akal sebanyak ini."

Pada saat itulah Kim-yan-cu mengintip di seberang sana berkata pula kepada Bwe Su-bong:

"Entah akal apa yang sedang diaturnya sekarang?"

"Sudah tentu akal untuk memancing agar ke empat orang itu saling membunuh sendiri." ujar Bwe Su-bong.

"Jika demikian, mengapa dia tidak berdaya agar mereka lekas saling bergebrak?" kata Kim-yan-cu.

"Di sinilah letak kecerdikan adikmu" ujar Bwe-Su-bong dengan tertawa. "Serigala kelabu itu sudah mencurigai adikmu sedang main gila, jika saat ini juga adikmu menyuruh mereka saling baku hantam, mungkin serigala kelabu itu akan segera berontak."

"Tapi kalau ke empat orang itu tidak saling gebrak, cara bagaimana pula bisa terjadi bunuh membunuh?"

"Agaknya adikmu sudah tahu, meski ke empat orang itu bersaudara, tapi satu sama lain tidak mau mengalah, tiada satupun mengakui kungfunya di bawah yang lain, maka akhirnya mereka pasti akan saling hantam sendiri. Biarkan mereka baku hantam sendiri kan jauh lebih baik daripada adikmu yang menyuruhnya?"

Kim-yam-cu menghela napas dan tidak bicara lagi.

Dalam pada itu terlihat si harimau merah sedang mengulet badan dengan kemalas-malasan sehingga seluruh ruas tulang badannya sama berbunyi keriat-keriut, habis itu mendadak ia meraung, sebelah tangannya terus menghantam sebuah bangku batu bulat disampingnya.

Bangku itu berbentuk bulat tengahnya kosong, tapi biarpun begitu, umpama orang biasa memukulnya dengan palu besar juga tidak mungkin dapat menghancurkannya dengan sekali hantam. Sekarang si harimau merah sekali hantam telah dapat membuat bangku batu itu menjadi berkeping-keping.

Gin-hoa-nio berseru dengan tersenyum genit:

"Wah, hebat sekali kungfu Tio-kongcu, sungguh mimpipun tak terpikir olehku tenaga seorang bisa begini besar dengan kepalan yang begitu keras"

Ang-hoa tertawa latah sambil melirik hina kesana dan ke sini, teriaknya:

Setelah kuperlihatkan kungfuku ini, kukira orang lain tidak perlu coba-coba lagi"

"Ya, kungfumu ini memang sukar dibandingi siapapun," ujar Gin-hoa-nio dengan senyuman menggiurkan, namun matanya senantiasa melirik ke arah si macan tutul.

Cin-piau, si macan tutul hitam mendengus:

"Hm, tangan To-loji memang kuat untuk membelah kayu, tapi kalau digunakan untuk bertempur jelas tiada gunanya.

Muka Ang-hou menjadi merah, teriaknya gemas: "Bedebah, tiada gunanya katamu? Memangnya kau lebih kuat daripadaku?"

Oh-pah atau si macan tutul hitam mendengus, pelahan ia berduduk di bangku batu yang lain, ia duduk dengan diam, sampai sekian lama tetap tidak bergerak.

"Hehe, kungfu macam apa yang kau perlihatkan? kungfu pantat barangkali? ejek si harimau merah dengan tertawa.

Oh-pah tetap berduduk tanpa bergerak, jengeknya kemudian: "Seumpama otakmu bebal, apakah matamu juga buta?"

Baru sekarang Ang-hoa mengamati-amati rekannya dan seketika ia tidak sanggup tertawa lagi. Tiba-tiba dilihatnya bangku batu yang diduduki Oh-pah itu makin lama makin pendek, bangku batu yang berat itu ada sebagian ambles ke dalam tanah.

Nyata, meski kelihatannya Oh-pah hanya berduduk tanpa bergerak, tapi sesungguhnya dia sudah memperlihatkan Lwekangnya yang hebat.

Dengan tertawa genit Gi-hoa-nio berseru: "hih, Cin-lotoa memang tidak malu sebagai orang pertama, jika bangku ini berujung lancip masih dapat dimengerti, tapi bangku ini berujung rata, sekarang ada setengahnya tertanam ke dalam tanah, sungguh hebat tenaga dalamnya betul tidak Kongcu-kongcu yang lain?"

Pek-coa-longkun tertawa terkekeh kekeh, ucapnya: "Betul, betul! beberapa bulan tidak bertemu, tak tersangka kungfu Cin-lotoa sudah maju sepesat ini."

Oh-pah tertawa bangga, katanya: "Jika kungfuku tiada kemajuan, kan bisa di..." mendadak ia berhenti tertawa, air mukanya juga berubah pucat.

Rupanya entah sejak kapan si serigala kelabu telah merunduk ke belakang Oh-pah dan menyarangkan belatinya di punggung rekannya.

Keringat dingin tampak menghiasi dahi Oh-pah dengan suara gemetar ia berkata: "Losam, ke... keji amat kau!"

Wajah si serigala tiada memperlihatkan sesuatu perasaan, ucapnya dengan dingin:

"Aku cuma ingin memberitahukan padamu bahwa Kungfu Tio-loji hanya cocok untuk dipakai memotong kayu, sebaliknya kungfumu juga belum tentu ada gunanya.

Manusia adalah makhluk hidup, mungkinkah dia akan kau duduki sesukamu seperti bangku yang kau tanamkan ke dalam tanah ini?"

Dengan pandangan yang licik ia melototi Gin-hoa-nio dan berkata pula dengan menyeringai: "Kungfu yang paling berguna di dunia ini adalah kungfu yang dapat digunakan membunuh orang betul tidak nona?"

Oh-pah meraung kalap, segera ia membalik tubuh dan bermaksud mencekik leher si serigala. Namun si serigala sempat melompat mundur, belati juga dicabutnya sehingga darah lantas mancur dari tubuh Oh-pah, belum lagi macam tutul hitam itu berdiri seketika ia jatuh terguling ke lantai dan tidak mampu bangun pula.

Ang-hou meraung gusar: "Sekalipun Cin-lotoa bukan orang baik, jelek-jelek dia kan saudara kita, mengapa kau membunuhnya?"

"Setelah ku bunuh dia, bukankah kau yang menjadi Lotoa?" jawab si serigala.

Ang-hoa mengelak, ia mendengus dan tidak bicara lagi.

Pek-coa-longkun terkekeh kekeh katanya: "Ucapan ... memang betul, kungfu apa segala, semuanya palsu, hanya kungfu yang dapat membunuh orang adalah kungfu sejati. Kungfuku membunuh orang tentunya juga tidak kurang hebat daripada kungfu si Lo-sam?"

Sambil bicara terus ia terus mengitar ke belakang Ang-hou, mendadak ia melolos belati terus menikam. Kecepatan dan kegesitan serta kelihaiannya memang tidak di bawah Hwe-long atau si serigala kelabu.

Tak tersangka, meski si harimau merah itu tampaknya gede dan bodoh, sesungguhnya dia malah cukup cerdik. Baru saja si ular putih turun tangan, secepat itu pula dia membalik tubuh dan balas menghantam.

Cuma sayang, badannya terlalu gede, meski tikaman si ular tidak mengenai tempat yang fatal namun tetap mengenai bahunya, begitu keras tikaman itu sehingga belati itu ambles seluruhnya ke dalam dagingnya. Begitu kuat tikaman itu sampai si ular sendiripun tak sempat menahan diri.

Di tengah raungan keras Ang-hou terus pentang sebelah tangannya, seketika si ular kena didekapnya di bawah ketiak, Anghou menyeringai: "He he, coba kemana lagi kau akan lari?"

Si ular ketakutan dan berteriak: "He, Tio-loji, lepaskan, ampuni aku!"

"Hatiku sih mau mengampuni kau, tapi sayang tanganku tidak boleh." jawab Ang-hou sambil tertawa. ia perkeras dekapannya, terdengarlah suara "Krak-krek" beberapa kali tulang badan si ular tergencet remuk, jeritan ngeri berubah menjadi rintihan. Sampai akhirnya suara rintihanpun tidak terdengar lagi, barulah Ang-hou mengangkat tangannya dan Pek-coa-longkun terus jatuh terkapar seperti bangkai ular.

Diam-diam si serigala kelabu merasa ngeri, ucapnya kemudian dengan terkekeh: "Wih, hebat benar tenaga Tio-loji." Ang-hou mencabut belati yang menancap di belakang bahunya, darah segar kontan menyembur seperti air mancur, namun dia sama sekali tidak merasa sakit, katanya terhadap Hwe-long sambil menyeringai: "Sekarang tinggal kau, apa kehendakmu?"

Jilid 13_____

Gin-hoa-nio telah menyingkir ke samping, ia hanya menonton tanpa ikut bicara. Ia tahu api sudah menyala dan tidak perlu diberi minyak lagi.

Dilihatnya Ang-hoa dan Hwe-long lagi saling melotot, sampai lama sekali keduanya tetap diam saja.

Tiba-tiba Hwe-long mendekati meja, kursi ditariknya lalu duduk, katanya dengan tersenyum: "Tio loji, mengapa tidak duduk saja dan marilah kita berbincang-bincang."

"Duduk ya duduk, orang lain takut kepada tipu muslihatmu, masa akupun takut kepadamu?" kata Ang-hoa, segera iapun menarik kursi dan duduk.

Dengan tersenyum Hwe long berkata pula: "Sebuah meja boleh berpasangan dengan dua kursi bukan?"

Ang-hoa tidak tahu untuk apakah lawannya bertanya tentang tetek bengek begitu, ia cuma mengangguk dan menjawab singkat: "Betul!"

Hwe-long mengangkat poci dan menuang dua cangkir the, katanya pula dengan tertawa: "Dan satu poci juga boleh berpasangan dengan dua cangkir, betul tidak?"

"Huh, omong kosong!" omel Ang-hou dengan gusar.

Dengan tertawa Hwe-long menyodorkan secangkir teh yang dituangnya itu dan berkata: "Jika kita sama-sama dapat minum teh, untuk apa mesti berkelahi mati-matian?"

Lamat-lamat Gin-hoa-nio sudah dapat merasakan maksud tujuan ucapan si serigala kelabu, diam-diam ia berkerut kening.

Didengarnya Ang-hou menjawab dengan aseran: "Sesungguhnya apa arti ucapanmu, aku tidak paham!"

"Tentunya kau pernah membaca, dahulu ada dua ratu bersama mengawini seorang suami dan kisah itu dijadikan cerita yang menarik. Sekarang kita berdua adalah saudara, mengapa kita tidak boleh berkongsi mengawini seorang isteri?"

"Urusan lain boleh berkongsi, hanya isteri yang tidak boleh berkongsi," jawab Ang-hou dengan gusar.

"Sabar, pertimbangkan dulu," kata Hwe-long." Musuh kita tidaklah sedikit, umpama aku kau bunuh dan tersisa kau sendiri, apakah kau takkan kesepian dan kehilangan kawan? Apalagi bila kita bergebrak sungguh-sungguh, siapa yang akan terbunuh kan juga masih suatu tanda tanya, betul tidak?"

Lama juga Ang-hou melototi si serigala, tiba-tiba ia tertawa, katanya: "Betul juga, setengah potong bini rasanya lebih baik daripada sama sekali tidak punya bini. Apalagi melihat gairahnya yang menyala, sendirian belum tentu ku sanggup melayani dia." Ia angkat cangkir dan berkata pula: "Saudaraku yang baik, usulmu sangat bagus, terimalah hormat satu cangkir ini."

Gin-hoa-nio tertawa terkikit-kikik, ucapnya: "Usulnya memang bagus, setelah kau minum teh ini, tentu kau akan tahu betapa bagus usulnya ini."

Berputar biji mata Ang-hou, cangkir teh yang sudah diangkatnya ditaruhnya lagi. Meski sebodoh kerbau orang ini, betapapun sudah puluhan tahun dia berkecimpung di dunia Kangouw, perbuatan baik mungkin dia tidak paham, tapi perbuatan busuk tidak sedikit yang diketahuinya. Sambil masih memegangi cangkir teh itu, ia melototi Hwe-long dan berkata: "Apakah di dalam air teh ini kau hendak main gila padaku?"

"Lo-ji, jangan kau sembarangan menuduh, kita adalah saudara sendiri, jangan mau diadu domba orang," teriak Hwe-long.

Gin-hoa-nio tertawa dan berkata: "Jika demikian, boleh coba kau minum teh itu." Dengan berlenggak-lenggok dia mendekati Ang-hou dan mengambil cangkir teh itu terus disodorkan ke depan Hwe-long. Di luar tahu orang, ujung kukunya yang bercat merah itu seperti dicelup perlahan ke dalam teh. Lalu ucapnya dengan tertawa genit: "Kau bilang air teh ini beracun, jika kau tidak mau minum juga takkan kusalahkan kau."

"Kalau kau tidak berani minum teh itu, segera kugencet pecah kepalamu!" teriak Ang-hou dengan gusar.

Air muka Hwe-long bertambah pucat, serunya: "Teh ini semula tidak beracun, tapi sekarang telah kau racuni."

"Kau... kau bilang aku yang menaruh racun?" tanya Gin-hoa-nio dengan terbelalak.

"Ya, kau perempuan busuk ini !" teriak Hwe-long, berbareng ia lantas menjotos.

Namun Gin-hoa-nio keburu menyingkir dan bersembunyi di belakang Ang-hou.

Serentak Ang-hou juga melompat bangun sambil meraung: "Bangsat! Jelas-jelas kau yang menaruh racunnya dan sekarang menuduh orang lain? Kau kira Locu ini babi goblok?"

Berbareng itu ia terus menubruk ke sana. Terdengar suara "blak-bluk " dua kali, kedua kepalan Hwe-long dengan tepat menghantam tubuh ang-hou, tapi pukulan itu seperti mengenai karung pasir, sama sekali si harimau merah tidak bergeming.

Keruan Hwe-long terkejut, segera ia hendak mencabut belati lagi, namun Ang-hou tidak memberi kesempatan padanya, kontan ia balas menonjok perut Hwe-long.

Serigala kelabu yang kerempeng itu tidak tahan, ia menungging kesakitan. Menyusul Ang-hou lantas menambahi sekali hantam di kepalanya, seketika kepala pecah dan otak berantakan.

Kedua pukulan Ang-hou itu tidak pakai jurus silat segala, tapi pukulan umum, namun cukup berguna. Barang siapa kalau bertangan kosong sebaiknya jangan berkelahi dengan orang gede semacam Ang-hou ini, sebab dipukul dia tidak bergeming, sebaliknya kalau dia balas memukul, maka celakalah kau.

Gin-hoa-nio kegirangan menyaksikan hasil pertarungan itu, ia berkeplok dan tertawa.

Ang-hou terus meludahi mayat Hwe-long dan mendamprat: "Huh, belum belajar tahan pukul sudah ingin memukul orang, kan cari mampus sendiri!"

Gin-hoa-nio tertawa senang, katanya: "Betul kepandaian Tio-kongcu memukul orang tergolong hebat. Kungfumu tahan pukul terlebih tiada bandingannya. Tapi... tapi barusan apakah keparat ini benar-benar tidak melukaimu?"

Dengan membusungkan dada Ang-hou berkata dengan tertawa: "Kedua cakarnya seperti menggaruk gatal badanku, tidak percaya boleh kau periksa sendiri."

Benar-benar Gin-hoa-nio mendekati Ang-hou, ucapnya dengan suara lembut: "Tapi bahumu masih mengucurkan darah...." Dengan kuku jarinya yang merah ia menggelitik perlahan di bahu Ang-hou yang dilukai si ular putih tadi dan bertanya perlahan: "Sakit tidak?"

"Tidak," jawab Ang-hou dengan tertawa, "tapi rasanya menjadi geli karena digelitik kau."

Sambil bergelak tertawa sehingga tubuhnya yang penuh daging lebih itu berguncang-guncang, berbareng ia terus merangkul pinggang Gin-hoa-nio.

Tapi Gin-hoa-nio lantas menyelinap ke samping dengan tertawa genit, ucapnya sambil tertawa terkikik-kikik. "Bila kau dapat menangkap diriku barulah aku menyerah padamu!"

Begitulah ia lantas lari di depan dan dikejar Ang-hou dengan napas terengah-engah. Gerakan Gin-hoa-nio sangat enteng dan gesit, jangankan menangkapnya, meraih ujung bajunya saja tidak mampu dilakukan Ang-hou.

Sampai akhirnya Ang-hou sendiri tidak tahan, ia megap-megap sambil memegang tepi meja, namun begitu ia masih cengar-cengir dan berseru: "O, mestikaku, kemarilah biar kupeluk cium kau."

Gin-hoa-nio memandangnya dengan tertawa, tiba-tiba ia menggeleng dan menghela napas gegetun, katanya: "Ai, kau ini... jelas kau ini seekor babi goblok, mengapa kau tidak mau mengaku?"

Ang-hou melengak, tanyanya kemudian dengan melotot: "Ap.... Apa maksudmu?"

"Baru saja ku taruh racun pada lukamu, racun yang membinasakan bila masuk ke darah. Kadar racun yang ku taruh itu cukup untuk membunuh sepuluh ekor babi gemuk," tutur Gin-hoa-nio dengan suara halus. "Jika kau tidak bergerak mungkin akan hidup lebih lama beberapa jam, sekarang kau telah berlari-lari, racun sudah mengalir masuk darahmu dan menyebar di seluruh tubuhmu, bila kau gunakan tenaga sedikit seketika jiwamu bisa melayang."

Mendadak Ang hou meraung murka, dengan segenap sisa tenaganya, ia menubruk maju, terdengarlah suara gemuruh, meja ditumbuknya hingga hancur berantakan dan tertindih oleh tubuhnya yang gede.

Gin hoa nio menghela napas, katanya: "Dengan maksud baik sudah ku peringatkan, mengapa kau tidak mau percaya padaku?"

Lalu ia mengitari meja dan menuju ke ambang pintu, sambil bersandar di depan pintu ia berseru dan tersenyum menggiurkan: "Di dalam rumah ada empat orang mati, maukah para Toako membantuku menggotongnya keluar?"

Sejak tadi anak buah Su ok siu menunggu di luar dengan gelisah, namun disiplin Su ok siu sangat keras, tanpa diperintah, siapa pun tidak berani meninggalkan tempatnya. Mereka cuma mendengar suara kacau di dalam rumah dan tidak tahu apa yang terjadi, setelah mereka dipanggil Gin hoa nio barulah mereka berkerumun maju, mereka jadi melongo kaget setelah melihat keadaan di dalam rumah.

Dengan suara halus Gin hoa nio berkata kepada mereka: "Ku tahu perasaan kalian. Melihat majikan kalian dibunuh orang, takkan kusalahkan kalian bila kalian ingin menuntut balas bagi mereka."

Melihat Gin hoa nio bersikap tenang dan tertawa riang, bajunya sedikit pun tidak terkoyak apalagi robek, sebaliknya majikan yang mereka puja seperti malaikat dewata itu semuanya terkapar seperti anjing mampus, jelas perempuan ini tidak cuma sangat cantik, tapi pasti juga sangat lihai. Belasan orang ini mana berani lagi bicara tentang menuntut balas, serentak mereka membalik tubuh dan lari terbirit-birit, hanya sekejap saja sudah hilang tanpa bekas.

"Ai, jaman ini tampaknya kaum penjahat juga kecil hatinya," gumam Gin hoa nio dengan menghela napas.

*****

Apa yang terjadi, semua itu dapat diikuti Kim yan cu dan Bwe Su-bong dengan jelas, mereka sama melenggong.

Dengan tersenyum getir Bwe Su bong berkata: "Betapa lihai adik perempuanmu, hakekatnya dapat disejajarkan dengan kelihaiannya Hay hong hujin di masa dahulu. Memang sudah kuduga orang lain tidak perlu turun tangan, adikmu sendiri pasti sanggup membereskan mereka."

Kim yan cu tidak menanggapi, diam-diam ia pun merasa getir.

"Sekarang bolehlah nona turun ke sana dan aku pun akan pulang," kata Bwe Su bong.

"Kau.... kau tidak turun dan berduduk dulu?" tanya Kim yan cu.

"Biarpun aku sudah kakek-kakek, tapi tetap lelaki, maka lebih baik tidak berjumpa dengan adikmu..." belum habis ucapannya dia sudah melayang jauh ke sana.

Kim yan cu menghela napas panjang, dilihatnya Gin hoa nio sedang bersandar pula di pintu dan berkata sambil menengadah ke arahnya: "Tak tersangka di atas loteng juga ada tamu, maaf jika sambutanku kurang baik."

Tidak tahan lagi Kim Yan cu, mendadak ia melayang turun ke depan Gin hoa nio.

Baru saja Gin hoa nio melengak setelah tahu siapa gerangannya, tahu-tahu mukanya sudah tertampar dua kali. Cukup keras gamparan itu sehingga Gin hoa nio jatuh ke dalam rumah sambil berteriak: "He, Toaci.... kau...."

Kim yan cu merasa pukulannya tidak cukup keras, dengan gemas ia mendengus: "Hm, tidak perlu lagi kau panggil Toaci padaku, mana ku berharga menjadi Toacimu? Jiwa manusia bagimu tidak lebih seperti semut, bilamana kau mau, bisa jadi aku pun akan kau bunuh."

Gin hoa nio merabai mukanya yang digampar itu, mendadak ia menangis.

"Dengan mudah sekali kau bunuh empat orang ini, seharusnya kau bergembira, apa yang kau tangisi?" damprat Kim yan cu dengan gusar.

"Apakah Toaci mengira aku sangat senang setelah membunuh orang?" seru Gin hoa nio dengan menangis sedih. "Toaci, jika kau menyaksikan tingkah laku mereka tadi, tentu kau akan paham bagaimana jadinya jika aku tidak berdaya membinasakan mereka."

Dengan menangis ia menubruk ke bawah kaki Kim yan cu dan berkata pula: "Toaci, kau mau memukul aku, mau memaki, semua ini bukan soal bagiku, tapi kalau kau tidak mengakui adik lagi padaku, biarlah sekarang juga ku mati di depanmu."

Setelah memukul dan mendamprat, rasa gusar Kim yan cu sudah hilang sebagian besar, sekarang mendengar ucapan Gin hoa nio yang mengibakan hati ini, akhirnya ia pun mengucurkan air mata dan mengomel pula: "Biarpun kau terpaksa, seharusnya tidak boleh sekeji itu!"

"Ya, Toaci, ku tahu kesalahanku," jawab Gin hoa nio dengan suara gemetar. "Soalnya sejak kecil aku sudah kenyang dianiaya orang, yang kulihat setiap hari adalah orang-orang yang kejam, aku.... aku menjadi takut, maka caraku turun tangan menjadi agak kejam." Sembari menangis ia terus merangkul kaki Kim yan cu dan meratap pula: "O, Toaci, jika kau datang lebih cepat tentu mereka tidak berani mengganggu diriku dan aku pun takkan bertindak demikian."

Hati Kim yan cu terharu pula, ia menghela napas dan berkata: "Betul juga, aku pun salah, seharusnya sejak tadi-tadi ku datang kemari."

Dasar hatinya memang polos, ia merasa kejadian ini tidak dapat menyalahkan orang lain, tapi dirinya ikut bertanggung jawab. Bicara punya bicara, akhirnya ia merangkul Gin hoa nio dan menangislah keduanya.

Meski lahirnya Gin hoa nio menangis tergerung-gerung, tapi di dalam hati sebenarnya lagi tertawa.

*****

Sekarang ia telah menemukan suatu kenyataan yakni asalkan sifat seseorang dapat kau raba dengan jitu, bukan saja lelaki mudah dihadapi, bahkan perempuan juga tidak sulit dilayani, lebih-lebih perangai anak perempuan seperti Kim yan cu ini.

Dunia Kangouw memang kejam dan berbahaya, tapi juga adil, asalkan manusia yang punya kemahiran tentu akan menanjak ke atas dan kehidupannya seketika juga akan berubah gilang gemilang. Cuma saja, ada kehidupan sementara orang yang meski gilang gemilang, tapi terlalu singkat, seperti meteor saja, hanya sekelebat, lalu lenyap.

Selama beratus tahun sejarah Kangouw entah sudah berapa banyak pahlawan yang baik bintangnya untuk kemudian lantas tenggelam pula. Tapi di antaranya bukan tiada yang tetap berdiri tegak tanpa jatuh.

Ada sementara orang, meski orangnya sudah mati, tapi keturunannya, anak cucunya, masih dapat mempertahankan suatu kekuatan yang tidak pernah runtuh di dunia kangouw, dengan demikian selamanya juga lantas tetap berjaya dan abadi.

Selama 300 tahun ini, kekuatan yang tetap berdiri tegak tanpa ambruk itu, selain Siau-lim pay, Bu tong pay, dan aliran-aliran besar yang mempunyai sejarah gilang gemilang ini, masih ada juga keluarga persilatan ternama dan berpengaruh. Keluarga persilatan ini ada sebagian yang tetap berjaya karena pengorbanan leluhurnya bagi kepentingan dunia persilatan di masa lalu sehingga mendapat penghormatan dari kaum pahlawan dunia Kangouw, tapi kebanyakan adalah karena mereka memang mempunyai Kungfu yang istimewa dan sukar ditandingi, sebab itulah sejarah mereka bisa tetap hidup abadi sepanjang masa.

Di antara keluarga persilatan itu misalnya terdapat keluarga "Thio Kan-cay" di kota-raja yang terkenal dengan ilmu pertabibannya. Ada keluarga "Pi-lik-tong" di Kanglam yang termasyhur karena ahli membuat senjata api. Ada keluarga Lam-kiong dengan ilmu pukulannya yang hebat, ada keluarga "Thian-hi-tong" yang disegani karena kemahirannya menyelam di dalam air, ada pula keluarga Pang di Holam yang merajai dunia persilatan di wilayahnya karena permainan Toan bun to yang lihay.

Dan di antara keluarga-keluarga persilatan yang turun temurun itu, yang paling berkesan dan diketahui setiap orang persilatan kiranya harus ditonjolkan keluarga Tong dari Sujwan yang termasyhur karena Am-gi atau senjata rahasia yang tiada bandingannya selama ini.

Tong keh ceng atau perkampungan keluarga Tong itu terletak di kaki gunung di luar kota Cung king, propinsi Sujwan.

Setelah mengalami perbaikan dan perluasan di sana-sini selama berabad-abad, dari perumahan sederhana dua deret kini telah meluas menjadi sebuah perkampungan yang megah dan sudah menyerupai sebuah kota kecil.

Ini terbukti bilamana orang masuk pintu gerbang yang tiap tahun dicat satu kali itu, maka segala keperluan, dari sandang, pangan sampai tempat tinggal dan sarana lain, sekolahan, hiburan, sampai urusan nikah dan kematian, setiap barang keperluan dapat diperoleh di sini dan tidak perlu berbelanja ke luar.

Hakekatnya, restoran Sujwan yang paling terkemuka, toko cita yang paling mentereng, toko barang kosmetik yang mutakhir, semuanya terdapat di perkampungan ini.

Dengan sendirinya anak murid keluarga Tong masing-masing juga mempunyai kepandaian sendiri-sendiri, mereka dapat mencari nafkah menurut kemahirannya sendiri-sendiri, lalu dibelanjakan pula kepada toko-toko itu sehingga terjadilah sirkulasi perekonomian yang makmur di perkampungan ini. Bila mereka ingin menikmati kehidupan yang tinggi, cukup asalkan mereka berusaha mencari laba segiatnya, dengan dana dan tenaga yang hanya beredar di lingkungan perkampungan mereka saja, dengan sendirinya makin lama Tong keh ceng bertambah besar dan kuat.

Sampai Gin hoa nio sendiri, begitu memasuki pintu gerbang perkampungan Tong ini seketika ia terkesima dan hampir tidak percaya kepada apa yang dilihatnya.

Dia pernah datang ke Tong keh ceng ini, tapi hanya memandangnya dari luar, sama sekali tidak terbayangkan olehnya bahwa antara luar dan dalam Tong keh ceng terdapat perbedaan sebanyak ini.

Kalau dipandang dari luar, pintu gerbangnya bercat hitam dengan pagar balok kayu sebesar dahan pohon, panji terkerek tinggi di tiangnya, keadaan demikian tiada bedanya dengan perkampungan persilatan lain, hanya formatnya saja yang lebih besaran.

Tapi setibanya di dalam pintu gerbang perkampungan, tiba-tiba ia melihat di dalam perkampungan ini ada sebuah jalan raya, sebuah jalan balok batu yang rajin dan lurus, di kedua tepi jalan terdapat aneka macam toko, cukup ramai toko-toko itu dikunjungi pembeli, cuma saja toko-toko itu tidak pasang merek dagang.

Sungguh mimpipun tak terpikir olehnya bahwa keadaan yang demikian ini akan dilihatnya di dalam suatu "perkampungan", yang lebih mengherankan lagi adalah di dalam perkampungan keluarga persilatan yang termasyhur ini sama sekali tiada terdapat penjagaan dan tanda-tanda siap siaga. Sungguh aneh.

Ketika kuda mereka sampai di depan pintu gerbang, Kim yan cu hanya memberitahukan sekedarnya namanya, lalu mereka disilahkan masuk. Sedangkan penjaga pintu gerbang itu pun cuma dua kakek reyot.

Gin hoa nio menghela napas panjang, saking tak tahan ia coba bertanya dengan suara tertahan: "Apakah benar inilah satu-satunya Tong keh ceng yang termasyhur itu?"

"Memangnya kau tidak percaya?" tanya Kim yan cu dengan tertawa.

"Bukannya aku tidak percaya, aku cuma merasa bingung," kata Gin hoa nio dengan gegetun.

Di jalan raya itu banyak juga orang berlalu lalang, sudah barang tentu kedatangan Kim yan cu dan Gin hoa nio menarik perhatian mereka, tapi mereka pun cuma memandang sekejap saja dan tiada seorang pun yang mendekat dan menegur mereka.

Kembali Gin hoa nio bertanya: "Orang Kangouw suka bilang Siau lim si, Bu tong san dan Tong keh ceng adalah tempat-tempat terlarang di dunia persilatan dan jangan harap akan dapat memasukinya, andaikan dapat masuk, maka jangan mengharapkan akan dapat keluar dengan hidup. Tapi melihat gelagatnya sekarang, tampaknya seperti setiap orang boleh masuk dan keluar lagi dengan bebas."

Kim yan cu tersenyum tak acuh, katanya: "Soalnya lantaran kau datang bersamaku."

"O, jika aku datang sendiri pasti tidak dapat menerobos masuk?" tanya Gin hoa nio.

"Masuk sih tidak sulit, tapi keluar lagi tubuhmu akan membujur," jawab Kim yan cu dengan tertawa. Lalu ia menyambung pula: "Coba kau lihat orang-orang yang berlalu, semuanya kelihatan ramah tamah bukan? Tapi salahlah jika kau pikir demikian. Sebab sedikit kau perlihatkan sesuatu yang tidak beres, dari lengan baju setiap orang itu bisa melayang keluar sesuatu benda untuk mencabut nyawamu."

Diam-diam Gin hoa nio merasa ngeri, tapi di mulut ia menanggapi dengan tertawa: "Tapi kita sudah masuk ke sini, mengapa tiada seorang pun yang melaporkan dan memberi petunjuk jalan?"

"Darimana kau tahu mereka tiada yang melaporkan kedatangan kita?" tanya Kim yan cu.
"Hanya caranya mereka melapor itu saja tidak diketahui orang luar. Jika tidak percaya, boleh kau lihat sebentar lagi, segera ada orang keluar menyambut."

"Cujin (majikan, pemilik) perkampungan ini...."

"Maksudmu Bu Siang Lojin? Beliau berdiam di gedung belakang perkampungan sana, tinggal bersama anak-anaknya. Mungkin kau mengira setiap orang juga dapat menerobos masuk dari pintu gerbang hingga ke tempat tinggalnya, orang itu sedikitnya harus punya sayap dan mempunyai beberapa kepala."

Gin hoa nio menghela napas, gumamnya: "Jika dia terus menerus berdiam di tempat aman begini, pantaslah kalau nyalinya makin lama makin kecil."

"Darimana kau tahu nyali beliau makin lama makin kecil?" tanya Kim yan cu sambil berkerut kening.

Gin hoa nio melengak, cepat ia menjawab: "Ah, aku cuma mendengar orang bercerita demikian."

Mestinya Kim yan cu ingin tanya pula, tapi dari ujung jalan sana sudah muncul beberapa perempuan menyongsong kedatangan mereka. Perempuan itu semuanya memakai gaun berwiru banyak, jalannya berlenggang, mungkin itulah gaya berjalan "macan luwah" atau harimau lapar.

Salah seorang perempuan itu, seorang nyonya berbaju putih dan berperawakan semampai, dari jauh lantas berseru kepada Kim yan cu: "Sam-ya thaucu (budak ketiga), kenapa baru sekarang kau kemari, sungguh Cici telah lama merindukan kau."

*****

Tidak lama kemudian Gin hoa nio lantas tahu bahwa perempuan semampai dan bernas ini dengan wajah bulat telur dan sedikit berjerawat ini bernama Tong Ki, puteri tertua, anak kedua Tong Bu-siang. Dia inilah yang memegang kekuasaan rumah tangga di perkampungan Tong ini.

Kemudian dari Kim yan cu juga diketahui Gin hoa nio bahwa Tong ji-kohnaynay (bibi kedua keluarga Tong) ini memang bernasib malang, meski mukanya tidak jelek, pintar mengurus rumah tangga pula, tapi sudah dua kali bertunangan, belum lagi menikah, dua kali pula bakal suaminya meninggal dunia.

Sebab itulah, di belakangnya orang suka bilang mungkin lantaran Tong ji-kohnaynay terlalu pintar mengurus rumah tangga, tapi membawa sial bagi suami.

Mungkin Tong ji-kohnaynay mendengar desas-desus ini, saking gusarnya ia lantas bersumpah di depan abu leluhur bahwa selama hidup dia tidak mau menikah.

Dan sekarang Tong ji-kohnaynay inilah menyambut kedatangan Kim yan cu dengan gembira, ia pun banyak memberi pujian kepada kecantikan "adik baru" Kim yan cu.

Mungkin sudah menjadi sifatnya yang khas, tangan Tong jikohnaynay selalu membawa sepotong handuk kecil, sepanjang jalan bila melihat ada gulungan kertas tercecer atau kulit buah terbuang, segera dijemputnya dan dibungkus dengan handuknya.

Melihat itu baru Gin hoa nio tahu apa sebabnya Tong keh ceng sedemikian rapi dan bersih. Diam-diam ia pun mentertawai Tong jikohnaynay kita ini, untung nona ini tidak menikah, kalau tidak, bisa jadi suaminya akan repot mempunyai isteri begini.

Di antara perempuan-perempuan yang mendampingi Tong Ki, tapi hanya tersenyum dan tidak bersuara, ialah menantu perempuan tertua Tong Bu-siang, isteri Tong Jan, namanya Li Pwe-ling.

Nyonya menantu ini bermuka bundar, matanya juga bundar, pergelangan tangannya juga bulat seperti lontong. Potongan nyonya menantu inilah model menantu bijaksana dan membawa rejeki.

Sedangkan adik Tong Ki, namanya Tong Lin, adalah gadis yang lemah tidak tahan angin. Matanya yang besar kelam itu seolah-olah orang yang selalu menanggung susah.

Gin hoa nio tahu ketiga perempuan inilah orang penting di Tong keh ceng, selebihnya tidak perlu diperhatikannya.

Setelah melintasi jalan raya dan melalui sebuah jalan berkerikil, tiba-tiba membentang sebidang hutan di depan sana, di balik pepohonan terdapat pagar tembok bercat merah dengan genteng warna hijau, disitulah tempat Bu-siang Lojin menikmati kehidupan bahagia di hari tuanya.

Sementara itu, Tong jikohnaynay telah membuang handuk kecil yang penuh membungkus sampah jemputannya tadi dan dibuang ke keranjang sampah, lalu mencuci tangan pada sungai kecil yang melingkari pagar tembok, kemudian ia berkata dengan tertawa: "Loyacu (tuan tua) sedang tidur siang, kukira kalian tidak perlu menjumpai beliau, boleh langsung ke tempat Toa-so (kakak ipar, isteri kakak) saja, ku tahu di tempatnya ada dua botol Bi kwi lo (arak mawar), biarlah kita gasak saja."

"Wah, dasar tukang gasak, orang menyimpan dua botol arak saja selalu kau incar," demikian Li Pwe-ling berseloroh.

Tong Ki, Tong jikohnaynay tertawa, ucapnya: "Terus terang, memang sudah lama ku incar kedua botol araknya, sekarang mumpung ada tamu, harus kugunakan kesempatan ini untuk menyikatnya, kalau tidak, bila Toako pulang nanti, mungkin berikut botolnya akan dia lalap sama sekali."

Kim yan cu tertawa terpingkal-pingkal, Gin hoa nio juga ikut tertawa.

Diam-diam ia pun heran mengapa nona-nona keluarga Tong di Sujwan ini mahir bicara dengan logat Pakkhia, tapi kemudian diketahuinya bahwa isteri Tong Bu-siang justeru adalah puteri keluarga ternama dari kota raja.

Pendek kata, sejak masuk pintu gerbang perkampungan Tong, segenap panca indera Gin hoa nio tidak pernah menganggur, mata telinga dan mulut terus bekerja. Matanya tidak

menyampingkan sesuatu benda yang dilihatnya, telinga juga tidak pernah lalai terhadap sesuatu berita yang dapat didengarnya, malahan mulutnya terus menerus memuji dan menyanjung.

Meski semuanya itu tujuannya cuma satu, yakni ingin mencari kabar, akan tetapi betapa pun dia berusaha, kabar yang ingin didengarnya tetap sukar didapat. Yakni mengenai diri Ji-kongcu atau putera kedua keluarga Tong, kekasih Kim hoa nio, Tong Giok, kemana perginya?

Bahwa dia berusaha mati-matian memikat Kim yan cu dan rela diakui sebagai adiknya, harapannya justeru ingin dibawa Kim yan cu ke Tong keh ceng untuk mencari tahu bagaimana keadaan Tong Giok.

Hanya dua hari saja Gin hoa nio sudah dapat bergaul dengan erat bersama beberapa nona keluarga Tong. Dari peti benda mestika dikeluarkannya beberapa bentuk permata yang paling bagus untuk diberikan kepada Tong Ki, Tong Lin dan Li Pwe-ling, dipilihnya pula beberapa perhiasan lain yang tidak begitu indah, namun juga cukup berharga dan dibagi-bagikannya kepada setiap nona, setiap menantu keluarga Tong yang ditemuinya.

Sebab itulah, setiap orang yang pernah bertemu dengan dia, di depan maupun di belakang, semuanya sama memuji betapa baik hati "adik baru" Kim yan cu yang cantik ini.

Dalam pada itu ia pun sudah bertemu dengan Tong Bu-siang, ia tahu orang tua ini belum tentu dapat mengenalnya.

Maklumlah, kebanyakan orang yang sudah pernah melihat "Khing hoa samniocu", kalau tidak melenggong kaget tentu juga terkesima oleh dandanan mereka yang aneh-aneh atau bisa juga melongo lupa daratan melihat tari bugil mereka, jarang ada yang teringat lagi kepada wajah mereka.

Begitulah, hampir setiap anggota keluarga Tong telah dilihatnya di perkampungan ini, hanya Tong Giok saja yang tidak ditemuinya. Bahkan di Tong keh ceng ini hakekatnya tiada orang lagi berbicara mengenai Ji kongcu yang romantis itu.

Sudah hampir setiap pelosok Tong keh ceng telah didatanginya terkecuali sebuah gua yang terletak di lereng bukit belakang perkampungan, setiap kali dia berpura-pura menyelonong ke sana secara tidak sengaja, setiap kali pula dia dihadang orang dari jauh.

Akhirnya diketahuinya bahwa gua itulah rupanya tempat pembuatan Am-gi atau senjata rahasia keluarga Tong yang termasyhur itu, tempat itu terlarang dikunjungi orang yang tidak berkepentingan.

Malam ini, Tong toaso bergilir pula menjadi nyonya rumah, dengan sendirinya kedua botol Bi kwi lo yang diincar Tong Ki dahulu itu sudah habis terminum, tapi arak enak yang masih tersedia juga lumayan. Sebenarnya arak bukan minuman yang cocok bagi kaum wanita, tapi sifat para nona keluarga Tong ini ternyata tidak kalah daripada lelaki, meski makan sayur sedikit-sedikit, tapi minum arak justeru banyak-banyak.

Cahaya bulan malam ini sangat terang, terendus pula bau harum bunga Kwi di halaman sana, setelah menenggak arak, ucapan Tong Ki semakin banyak, bahkan Li Pwe-ling yang biasanya

jarang bicara kini juga banyak omongnya. Pertemuan di antara kenalan lama, mereka dan Kim yan cu seakan-akan tidak pernah kehabisan bahan bicara.

Hanya Gin hoa nio saja yang tidak banyak minum arak, pertama dia merasa tiada artinya minum arak bersama kaum perempuan. Kedua, ia pikir dirinya harus tetap dalam keadaan sadar. Kedatangannya ini bukan untuk minum arak saja.

Tong Lin juga tidak banyak minum arak, matanya yang besar dan kelam itu seolah-olah menanggung kesedihan yang semakin berat, tampaknya dia selalu bermalas-malasan, berbuat apa pun kurang semangat.

Aneh juga, nona cilik yang belum pernah ke luar rumah ini sebenarnya menanggung pikiran apa.

Tiba-tiba Tong Ki melototi Kim yan cu dan bertanya: "He, Sam-ya-thau, tahun ini berapa umurmu?"

Kim yan cu tertawa, jawabnya: "Untuk apa kau tanya urusan ini? Memangnya ingin pacaran denganku? Cuma sayang kau bukan lelaki, kalau tidak aku ingin menjadi istrimu."

Tong Ki menenggak araknya, lalu berkata pula: "Kau tahu, kau lahir bulan tiga, tahun ini sudah lebih 20, betul tidak?"

"Ehmm..," Kim yan cu bersuara samar-samar.

"Nona berumur likuran belum lagi kawin, kukira ini rada berbahaya," kata Tong Ki.

Muka Kim yan cu menjadi merah, omelnya: "Kau tidak gelisah bagi dirimu sendiri, mengapa malah kuatir bagi diriku?"

Kembali Tong Ki minum araknya, ucapnya dengan menghela napas: "Selama hidupku ini jelas tidak akan menikah, tapi kau.... kau tidak boleh, perempuan harus menikah, bila kau berumur sebaya diriku baru kau akan tahu betapa susahnya kesepian."

Tanpa terasa pandangan Kim yan cu menjadi suram, tapi ia berucap dengan tersenyum: "Eh, koh-naynay kita hari ini bisa juga bicara setulusnya."

Sambil memegang cawan araknya Tong Ki berkata pula dengan rawan: "Untuk apa ku pura-pura di depan kalian? memangnya aku dilahirkan untuk tidak menikah? Tapi sekarang.... kau kira aku mesti menikah dengan siapa...? Yang tinggi tidak sudi padaku, yang rendah aku emoh..." dia angkat cawan araknya dan menenggaknya pula.

"Bicara sesungguhnya, Sam-moay, sampai sekarang apakah kau belum punya pacar?" tanya Li Pwe-ling dengan tertawa. "Bukankah Sinto Kongcu itu....."

"Jangan kau sebut dia lagi, bila menyebut namanya, arak saja tak dapat kuminum," seru Kim yan cu.

"Aneh, mengapa mendadak kau benci padanya, jangan-jangan kau sudah punya yang lain?" kata Li Pwe-ling.

Muka Kim yan cu menjadi merah, jawabnya dengan tertawa: "Huh, mana ada?"

"Aha, tahulah aku," seru Tong Ki mendadak. "Caramu bicara ini mana bisa menipu orang? Hayolah, siapa, lekas katakan. Lekas mengaku terus terang, kalau tidak pasti tidak kuampuni kau."

Habis berkata segera dia hendak menggelitik pinggang Kim yan cu. Dengan tertawa Kim yan cu mengelak dan sembunyi di belakang Tong Lin, ucapnya dengan tertawa: "Usia Simoay juga tidak kecil lagi, mengapa kalian tidak tanya dia apakah sudah punya pacar atau belum?"

Mendadak Tong Lin berdiri, ucapnya dengan hambar: "Aku tidak ada urusan dengan mereka, jangan kalian ikut campurkan diriku."

Sembari bicara ia terus melangkah keluar tanpa berpaling.

Kim yan cu jadi melengak: "He, Simoay marah!" serunya.

"Jangan urus dia," kata Tong Ki. "Akhir-akhir ini tampaknya budak ini seperti kesurupan setan, selalu kurang semangat, entah menanggung pikiran apa?"

Li Pwe-ling tertawa lembut, ucapnya: "Anak perempuan se-usia dia, mana yang tidak menanggung pikiran? Biar ku keluar melihatnya."

Biji mata Gin hoa nio berputar, mendadak ia mendahului berdiri dan berseru: "Toa-so jangan repot, biar aku saja yang keluar melihatnya."

"Boleh juga," ujar Li Pwe-ling. "Kalian dapat bicara dengan cocok, cuma selekasnya hendaklah kembali, sudah ku sediakan ayam goreng untuk makan malam nanti."

Setiba di luar, bau harum bunga terasa semakin semerbak.

Tong Lin kelihatan berdiri di bawah pohon Kwi, bayang-bayang pohon menutupi wajahnya, nona itu berdiri diam saja tanpa bergerak laksana badan halus di malam sunyi.

Gin hoa nio tidak lantas mendekati nona yang kesepian itu, ia pun mondar-mandir di bawah cahaya bulan, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan bergumam perlahan: "O, kehidupan manusia sungguh mengecewakan, sinar bulan yang terang, bau harum bunga Kwi, semua ini paling-paling hanya menambah rasa kesunyian orang hidup saja."

Dia memperhitungkan dengan baik pada waktu murung begini Tong Lin pasti malas untuk bicara, maka dia sengaja menguraikan kesepian orang hidup, kekecewaan dan sebagainya, semua ini ternyata tepat mengena di hati Tong Lin.

Ia jadi tertarik dan menoleh, dipandangnya Gin hoa nio hingga sekian lama, akhirnya ia berucap dengan hampa: "Orang semacam kau, ke mana pun kau dapat pergi, kenapa kau pun merasakan kesepian? Rasa kesepian hanya diketahui dengan jelas oleh burung yang terkurung di dalam sangkar."

Gin hoa nio menghela napas dan berkata: "Adik yang baik, usiamu masih belia, kau belum tahu persis sesungguhnya apa kesepian itu. Ada sementara orang meskipun setiap hari dapat pesiar dan bergurau dengan orang lain, tapi hatinya jauh lebih kesepian daripada siapa pun juga. Ada lagi setengah orang meski setiap hari hanya berduduk sendirian, tapi asalkan pikirannya melayang ke tempat yang jauh, di sana pun ada seorang sedang memikirkan dia, maka apa pun juga ia takkan merasa kesepian."

Tong Lin termenung sejenak, ia mengangguk perlahan dan berkata: "Betul, orang yang belum pernah merasakan kesepian tak nanti dapat mengucapkan kata-kata demikian... Tapi waktu pikiranmu melayang ke tempat jauh sana, darimana kau tahu dia juga sedang memikirkan dirimu?"

"Sudah tentu aku tidak tahu, siapa pun tidak tahu soal ini dan inilah penderitaan orang hidup."

"Betul, inilah penderitaan orang hidup," tukas Tong Lin dengan rawan dan menunduk.

"Sudah lama sekali," tutur Gin hoa nio, "ada kukenal seorang pemuda, namanya The Giok long, hanya satu kulihat dia, tapi siang dan malam aku merindukan dia, mungkin.... mungkin namaku saja dia tidak tahu...."

Gin hoa nio tahu kelemahan anak perempuan umumnya, bilamana kau ingin seorang anak perempuan membeberkan rahasia isi hatinya, maka jalan yang paling baik adalah menceritakan dulu rahasia di hatinya sendiri.

Sebab itulah dia lantas membuat suatu nama dan mengarang satu cerita.

Benarlah, tubuh Tong Lin kelihatan rada gemetar, selang sejenak, ia coba bertanya lagi: "Sudah banyak tempat yang kau jelajahi?"

"Ehmm," Gin hoa nio mengangguk.

"Ya, banyak sekali," jawab Gin hoa nio dengan tersenyum getir.

Tong Lin menunduk, jelas hatinya sedang meronta dan bergolak, ia terdiam lagi sebentar barulah mengambil keputusan, mendadak ia mengangkat kepala dan menatap Gin hoa nio, ucapnya sekata demi sekata: "Tahukah kau seorang na... namanya Ji Pwe giok?"

Ji Pwe giok! Kembali Ji Pwe giok!

Jantung Gin hoa nio hampir melompat keluar dari rongga dadanya. Namun air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu tanda sedikit pun, dengan tersenyum ia bertanya: "Kakimu tidak pernah melangkah keluar Tong keh ceng ini, cara bagaimana kau kenal Ji Pwe giok?"

"Beberapa hari yang lalu dia pernah kemari," tutur Tong Lin perlahan.

"Berkunjung kemari? Beberapa hari yang lalu?" tukas Gin hoa nio tanpa terasa.

Tong Lin menggigit bibir, ucapnya pula: "Dia datang mencari ayahku. Hari itu, kebetulan Toako dan Toa-so keluar mengantar keberangkatan Toako, hanya aku saja yang di rumah.

Cukup lama dia bicara dengan ayah, tiba-tiba ayah menyatakan mau keluar, seperti akan mencarikan seseorang baginya, maka.... maka aku lantas dipanggil untuk menemani dia..."

Cahaya bulan menembus celah-celah dedaunan yang menyinari wajahnya, menyinari matanya, wajahnya kemerah-merahan, matanya bersinar laksana kerlip bintang di langit.

Dengan tenang Gin hoa-nio mendengarkan dan tidak memutus ceritanya.

Sampai lama Tong Lin termangu-mangu, kemudian disambungnya dengan perlahan: "Sebenarnya aku tidak suka bicara dengan orang yang baru kukenal, tapi di depannya aku merasakan tiada sesuatu kekangan, setiap gerak geriknya kurasakan begitu halus, apa yang diucapkannya terasa penuh rasa simpatik dan pengertian. Tatkala mana dia seperti baru terluka parah, tapi dia tidak memperlihatkan rasa menderita sedikitpun, jelas karena dia tidak ingin ku ikut susah, nyata, setiap urusan apa pun selalu dia pikirkan dulu bagi orang lain."

Dia bercerita dengan perlahan seperti orang yang mengigau dalam mimpi.

"Kemudian bagaimana?" tanya Gin hoa nio tak tahan.

"Kemudian ayahku pulang dan terpaksa ku kembali ke kamarku, kukira esoknya dapat kulihat dia lagi, siapa tahu, pada.... pada malam itu juga dia telah berangkat, ayah pun tidak mau memberitahukan kemana perginya, hanya menyampaikan terima kasihnya atas pembicaraanku dengan dia waktu dia ku ajak ngobrol. Ai, aku.... kukira selama hidup ini takkan melihat dia lagi." Dia menunduk dengan air mata bercucuran.

"Kau kan baru melihat dia satu kali, masa dia begitu penting bagimu?" ucap Gin hoa nio dengan perlahan.

"Dan kau sendiri bukankah... bukankah juga baru bertemu satu kali dengan The Giok Long yang kau sebut tadi?"

Baru Gin hoa nio ingat pada bualannya tadi, katanya pula: "Jika benar-benar kau tak dapat melihat dia lagi, lalu bagaimana?"

"Ya, apa boleh buat!?" jawab Tong Lin dengan suara agak gemetar. "Tapi selama... selama hidupku ini mungkin akan selalu.... merana."

Gin hoa jio memandangnya tajam-tajam, tanyanya kemudian: "Bagaimana kalau ada orang yang dapat membuat kau bertemu dengan dia?"

Mendadak Tong Lin memegang tangan Gin hoa nio erat-erat, serunya dengan gemetar: "Jika ada orang dapat mempertemukanku dengan dia, aku bersedia melakukan apapun juga baginya.... Ya, apapun juga akan kulakukannya, selama hidupku ini tidak pernah gila bagi urusan apa pun, tapi sekarang, rasanya aku benar-benar hampir gila."

Gin hoa nio menghela napas, katanya dengan tertawa: "Pikiran anak gadis, ya, inilah pikiran anak gadis."

Sekujur badan Tong Lin gemetar pula, pegangannya bertambah erat, ia menegas: "Dapatkah.... dapatkah kau memper...."

Gin hoa nio menarik tangannya, ia tidak lantas menjawab, ia sengaja jual mahal, sejenak kemudian barulah ia menjawab secara licin: "Aku pun ingin melihat sesuatu, entah kau dapat membantu atau tidak?"

"Urusan apa? katakan saja, katakan!" desak Tong Lin.

"Kudengar cerita orang, konon tempat keluargamu menggembleng am-gi adalah tempat yang paling misterius dan tempat yang paling menarik, mimpi pun aku ingin masuk ke sana untuk melihatnya," jawab Gin hoa nio.

Seketika air muka Tong Lin berubah, katanya: "Ah, tempat itu tiada sesuatu yang menarik."

"Tak apalah jika kau tak dapat membantu keinginanku ini," ucap Gin hoa nio tak acuh. Sejenak kemudian tiba-tiba ia berkata: "O, sebentar, aku akan minum dulu."

Tapi sebelum Gin hoa nio melangkah pergi, cepat Tong Lin menariknya dan berkata: "Jika kubantu keinginanmu ini, apakah kau...."

"Aku pun akan membantu terpenuhi keinginanmu," tukas Gin hoa nio dengan tertawa.

Tong Lin berpikir sejenak, akhirnya ia menjawab dengan menggreget: "Baik, akan kubawa kau ke sana. Tapi berhasil atau tidak tak berani kujamin. Selain itu, kau mesti berjanji juga padaku, setelah masuk ke sana, tidak boleh kau menyentuh sesuatu barang apa pun."

Dengan girang Gin hoa jio menjawab: "Asalkan melihatnya saja hatiku sudah puas, pasti takkan ku sentuh."

"Baik, sekarang juga kita pergi kesana," kata Tong Lin.

Tapi Gin hoa nio menariknya pula dan berkata: "Biarlah kita kembali dulu ke dalam, agar mereka tidak curiga. Ku tahu di sana ada sebuah gardu kecil, nanti kalau mereka sudah mabuk dan tertidur kita bertemu kembali di gardu itu."

Tong Lin mengangguk setuju, tiba-tiba air matanya bercucuran, ratapnya di dalam hati: "Ji Pwe giok, wahai Joi Pwe giok, sejauh ini kulakukan bagimu, tapi apakah kau tahu....?"

*****

Tengah malam Gin hoa nio sudah datang ke gardu kecil itu, sebelumnya Tong Lin sudah menunggunya dengan tak sabar, begitu melihat Gin hoa nio muncul dari kejauhan segera ia menggapai dengan tangannya.

Jarak gardu kecil ini dengan gua itu masih cukup jauh, tapi gerak-gerik Tong Lin tampak sangat hati-hati. Gin hoa nio juga tahu di tempat ini tidak boleh sembrono.

Kelihatan dua lelaki baju hitam mondar-mandir di depan gua sana, di dalam gua tampak ada cahaya lampu, selain itu tiada kelihatan bayangan orang lain.

Di kejauhan ada suara air gemercik, Gin hoa nio, tahu itulah sebuah sumber air hangat di tebing bukit sana. Konon sebabnya racun senjata rahasia keluarga Tong tidak dapat ditiru orang lain adalah karena dicampur dengan sumber air yang istimewa ini. Tapi sesungguhnya masih ada sebab lain atau tidak sukar dipastikan.

Gin hoa nio lantas mendesis: "Apakah sekarang kita dapat masuk ke sana?"

Muka Tong Lin tampak lebih pucat daripada kertas, katanya sambil menggeleng: "Tidak, saat ini yang dinas jaga gua ini adalah Si-suhengku, Tong Siu-hong, dia berwatak keras dan kaku, bila kita ingin masuk ke sana sekarang, hakekatnya setitik harapan saja tidak ada."

"Jika demikian, hayolah kita pulang saja!" ucap Gin hoa nio dengan kurang senang.

Tapi Tong Lin lantas mendesis: "Sabar dulu, ketahuilah orang yang dinas jaga di sini akan berganti pada tengah malam tepat, maka boleh kita tunggu lagi sejenak, bila yang dinas jaga nanti adalah Toa suheng atau Jit-suheng, maka bereslah, sebab kedua orang ini paling mudah diajak bicara."

Gin hoa nio tersenyum cerah dan tidak bersuara lagi.

Tidak lama kemudian, Tong Lin tak tahunya ia bertanya: "Apakah kau pun kenal... kenal Ji kongcu?"

Gin hoa nia mengiakan.

Tong Lin menggigit bibir. "Cara bagaimana kau kenal dia?" tanyanya kemudian.

"Jangan kuatir," ujar Gin hoa nio dengan tertawa. "Aku dan dia cuma kawan biasa saja, aku sendiri sudah punya pacar."

Muka Tong Lin yang pucat itu seketika merah semarak, ia menunduk dan tidak bicara lagi.

Lewat sejenak pula, Gin hoa nio juga tidak tahan, ia bertanya: "Konon tidak lama mukanya telah dilukai orang, entah betul atau tidak?"

"Betul," jawab Tong Lin dengan menyesal, "Mukanya memang ada bekas luka, dia bilang padaku, seorang perempuan paling keji dan paling licin di dunia ini yang melukainya."

Tentu saja Gin hoa nio merasa gregetan tapi di mulut ia berkata dengan tertawa: "Jika bukan perempuan yang keji, siapa yang sampai hati melukai dia?"

Tiba-tiba Ton Lin tertawa, katanya: "Bila perempuan ini bermaksud merusak wajahnya, maka dia pasti akan kecewa."

"Oo!? Sebabnya?" tanya Gin hoa nio.

"Sebab setelah mukanya bertambah bekas luka itu, dia bukannya menjadi buruk rupa, tapi malah menambah perbawa kelelakiannya," tutur Tong Lin. "Kupikir pada sebelum terluka begitu tentu wajahnya berbau pupur, pasti tidak sebaik sekarang."

Hampir meledak dada Gin hoa nio saking gemasnya, dia hanya menggreget secara diam-diam saja, tapi menanggapi dengan tertawa: "Kukira itulah yang dinamakan di mata pacar timbul bidadari, biarpun seperti siluman juga tampaknya maha cakap."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara langkah orang ramai, menyusul dari jalan kecil sana lantas muncul dua baris bayangan orang, jumlahnya ada 20-30 orang, empat orang yang di depan dan di belakang sama memegang lampu kerudung kertas.

Seorang pendek gemuk berjalan paling depan, dia tidak membawa senjata, tapi pinggangnya menonjol, jelas banyak am-gi atau senjata rahasia yang dibawanya.

"Wah, mujur kita, yang ganti dinas jaga memang betul Jit-suko," ucap Tong Lin dengan senang.

"Si gemuk kecil inikah Jit-sukomu?" tanya Gin hoa nio.

"Meski Jit-suko kami ini tampaknya ramah tamah, tapi ilmu silatnya tergolong kelas satu, orang Kangouw memberi julukan "Jian jiu mi to" (Buddha gemuk bertangan seribu) padanya. Di Tong keh ceng sini, kecuali Toako dan Toa-suheng kami, mungkin nama Jitsuko yang paling gemilang."

"Sungguh tidak dinyana, padahal kelihatannya dia seperti kasir di restoran yang berperut buncit," Gin hoa nio berseloroh.

Tong Lin juga tertawa geli, katanya: "Pada waktu tidak dinas jaga, pekerjaannya memang kasir restoran. Setiap orang yang berkunjung ke perkampungan ini seluruhnya dilayani oleh dia, yang bermaksud mengacau ke sini juga harus melalui rintangannya dulu."

Gadis yang baru pertama kali jatuh cinta ini sejak merasa ada harapan akan bertemu lagi dengan orang yang dicintainya, hati yang tadinya murung kini mulai cerah dan bergairah hingga kata-katanya juga bertambah banyak. Dalam pada itu Jian jiu mi to Tong Siu jing sudah berhenti di depan gua sana, dari bajunya ia mengeluarkan sebuah pelat hitam dan diserahkan kepada lelaki yang berjaga di luar gua tadi.

Lelaki itu memberi hormat, lalu berlari masuk ke dalam gua. Tidak lama kemudian dia keluar lagi bersama seorang lelaki kekar bermuka lebar dan berjenggot hitam.

"Si-suheng tentu sudah capai!" sapa Tong Siu jing sambil menyongsong ke depan.

Yang baru keluar itu memang Tong Siu hong, ia memandang kedua barisan tadi, lalu berkata dengan kurang senang: "Mengapa yang datang cuma 29 orang?"

Dengan mengiring tawa Tong Siu jing memberi penjelasan: "Isteri Siau hou cu melahirkan, kuberi dia cuti satu hari."

Dengan muka bersungut Tong Siu hong berkata: "Punya anak juga bukan sesuatu yang luar biasa, di Tong keh ceng ini hampir setiap hari ada anak lahir. Waktu susomu (kakak iparmu) melahirkan, bukankah akupun tetap berdinas jaga?"

Tong Siu jing menunduk, jawabnya tetap dengan mengiring tawa: "Ya, inilah kesalahanku..."

"Sekali ini tidak jadi soal, bulan depan dia harus tambah dinas sehari," ucap Tong Siu hong tegas. "Tapi tenaga hari ini tetap tidak boleh berkurang satu."

"Sudah belasan tahun tempat ini selalu aman tenteram, hanya kurang satu orang masa menjadi soal?" ujar Siu jing dengan tertawa.

"Lojit, salah besar ucapanmu ini," kata Siu hong dengan bengis. "Biarpun seribu tahun tidak pernah terjadi apa-apa, tetap penjagaan kita tidak boleh teledor. Sebabnya orang luar tidak berani menerobos masuk ke sini justeru karena ketatnya penjagaan di sini."

Terpaksa Tong Siu jing menunduk dan mengiakan.

Pandangan Siu hong beralih kepada seorang lelaki penjaga tadi dan berkata: "Kemarin waktu istirahat makan, diam-diam kau minum dua ceguk arak, mestinya akan kuhukum kau setelah pulang nanti, tapi sekarang Siu hou cu tidak masuk kerja, bolehlah kau wakilkan dia dinas satu hari lagi."

Lelaki itu tidak berani membantah dan mengiakan dengan hormat.

Habis ini barulah Tong Siu hong memberi tanda, segera Tong Siu jing membawa kedua barisan tadi masuk ke dalam gua.

Menyusul di dalam gua lantas bergema suara bentakan disertai suara nyaring pintu pagar besi dibuka dan ditutup lagi, lalu ada pula 29 orang berjalan keluar dalam dua barisan.

Tong Siu hong memeriksa pula dengan teliti ke 29 orang ini, air mukanya yang keren barulah rada cerah, lalu ia berpaling dan berkata kepada Siu jing: "Besok sesudah pulang dari dinas, datanglah ke rumah Siko, Si-suso kemarin baru saja masak Ang sio tite, dia tahu kegemaranmu dan disediakan bagimu."

"Baik, Si-sute akan datang dengan membawa arak," jawab Siu jing dengan tertawa.

Kemudian Siu hong memberi tanda lagi dan membawa pergi kedua barisan tadi. Beberapa langkah kemudian ia berpaling pula dan berseru: "Jangan terlalu banyak arak yang kau bawa nanti agar tidak sampai mabuk, bisa terlantar pekerjaan kita."

Siu jing tertawa dan mengiakan.

*****

Tempat yang selalu aman tenteram selama belasan tahun ini sampai sekarang masih tetap dijaga seketat ini, mau tak mau hati Gin hoa nio terkesiap dan kagum juga menyaksikan semua ini.

Baru sekarang ia tahu sebabnya nama Tong keh ceng di Sujwan tetap jaya, sebab memang tak mudah memasukinya. Untung ia tidak sembarangan bertindak, kalau tidak, bisa jadi saat ini dia sudah digotong keluar dalam keadaan tak bernyawa.

Sesudah Tong Siu hong dan kedua barisannya lenyap dari pandangan barulah Tong Lin menghela napas lega, ia tarik lengan baju Gin hoa nio dan berkata: "Hayolah, sekarang kita boleh coba-coba mengadu untung."

Segera ia mengajak Gin hoa nio menuju ke gua sana. Baru sampai di luar gua, segera penjaga membentak: "Siapa itu?"

"Aku, masa tidak kenal?" sahut Tong Lin.

"O, kiranya nona Lin," cepat lelaki itu memberi hormat.

"Ada urusan yang ingin kutemui Jitsuko..." sambil bicara Tong Lin terus hendak menerobos ke dalam.

Siapa tahu lelaki itu lantas menghadang di depan, katanya dengan tertawa: "Maaf nona, tanpa perintah tuan besar, bila hamba membiarkan nona masuk, besok hamba pasti akan mendapat hukuman berat."

Terpaksa Tong Lin berhenti dan berkata: "Jika demikian, kukira boleh kau panggilkan Jitsuko saja."

Orang itu tampak ragu sejenak, tapi kemudian mengiakan.

Namun Tong Siu jing tidak perlu dipanggil lagi, dengan tertawa ia sudah memapak keluar. Ia memandang Gin hoa nio sekejap, lalu berkata: "Simoay, mengapa kau bawa tamu ke tempat ini, cara bagaimana harus kuladeni kalian?"

Gin hoa nio tersenyum dan memberikan lirikan genit, lalu menunduk malu-malu.

Tong Lin menjawab dengan tertawa: "Kau tahu dia ini tamu, jadi kau sudah tahu siapa dia?"

"Sudah dua hari kudengar nona Kim datang dengan membawa seorang adik perempuan, kudengar juga dua botol bi kwi lo simpanan Toaso telah terminum habis, padahal kedua arak itupun sudah lama ku incar, tapi Jikohnaynay tidak mengundang diriku, tentu saja aku tidak berani nyelonong ke perjamuannya."

"Pantas Jici (kakak kedua) selalu bilang Jit-suko bertelinga panjang, nyatanya segala urusan besar kecil di perkampungan ini tiada satupun dapat mengelabui mata telingamu," ujar Tong Lin dengan tertawa.

"Ah, tidak perlu kau mengumpak diriku, tentu ada yang kau harapkan dariku," kata Tong Siu jing.

"Coba jawab saja, ada tamu, cara bagaimana kau memberi pelayanan?" kata Tong Lin.

"Ai, kan sudah kukatakan, di sini tiada sesuatu yang cocok untuk melayani tamu. Tapi lusa siang pasti akan kusiapkan satu meja perjamuan besar, semoga para nona sudi hadir."

"Huh, perjamuan apa, paling-paling juga cuma Hay hong hi sit (sup sirip ikan dan telur kepiting), Yan oh keh yong (sarang burung masak ayam) dan sebagainya, sudah bosan!" seru

Tong Lin. Mendadak ia menarik lengan baju Tong Siu jing dan berkata pula dengan tersenyum manis: "Dia hanya ingin meninjau sejenak saja ke dalam, harap Jitsuko memberi izin. Kan tempo hari Jici juga membawa tamunya kemari dan kaupun membiarkan mereka masuk? Jika Jici kau beri kesempatan, supaya adil akupun mesti diberi kesempatan. Kalau tidak, lain kali takkan kuhiraukan kau lagi, jika ku masak wikeh kuah juga takkan kuberikan padamu."

Tong Siu jing menghela napas, katanya: "Begitu melihat kedatanganmu segera ku tahu maksudmu, kalau tidak, kenapa tidak cepat tidak lambat, begitu aku dinas jaga segera kau muncul?"

Gin hoa nio sengaja mengikik tawa dan berbisik-bisik pada Tong Lin: "Betul tidak, kan sudah kukatakan dia tak dapat dikelabui, kukira lebih baik panggil Jici saja kemari."

Dia seperti bicara terhadap Tong Lin, padahal sengaja diperdengarkan kepada Tong Siu jing, maka meski suaranya kedengarannya lirih, tapi cukup untuk didengar Tong Siu jing.

"Ai, kutakut pada Ji-siocia, memangnya Si-siocia kutakuti?" ujar Tong Siu Jing dengan menyesal.

"Padahal Si-siocia jauh lebih sulit untuk dilayani."

Dia membungkuk tubuh sebagai tanda menyilakan dan berkata pula: "Baiklah, kedua nona silahkan masuk saja, lekas! Cuma kalian harus mengikuti petunjukku, tidak boleh sembarangan bergerak, tidak boleh sembarangan pegang dan aku akan berterima kasih jika semua itu kalian patuhi."

*****

Dipandang dari jauh hakekatnya gua itu tiada terlihat pintunya, tapi setiba di mulut gua segera akan tertampak tiga lapis pagar besi yang tertanam di dinding batu. Melulu ketiga pagar besi ini saja sukar diterobos oleh segala orang, maklum terali besinya yang sebesar lengan bayi itu jelas tidak mudah digeser orang.

Akan tetapi Tong Siu jing hanya menekan perlahan pada suatu tempat di dinding batu dan pagar besi itu lantas menghilang ke dalam dinding tanpa mengeluarkan suara.

Di balik pintu besi itu sudah kelihatan keadaan gua yang curam dan berbahaya, pada setiap batu yang mencuat keluar pasti ada seorang lelaki berseragam hitam berjaga di situ.

Setelah melintasi ketiga lapis pagar besi itu, hati setiap orang lantas mulai tegang, rasanya seperti masuk ke sebuah biara kuno yang seram, seperti juga masuk ke sebuah hutan purba, secara aneh dirinya sendiri terasa berubah sedemikian kelunya, di segenap penjuru seolah-olah penuh terpendam bahaya yang sukar diraba.

Gin hoa nio menghela napas, desisnya: "Padahal tanpa dipesan, di tempat begini, siapakah yang berani sembarangan bergerak?"

Tong Lin mencibir, katanya: "Jika tidak menemani kau, tidak nanti ku datang ke tempat setan ini."

Meski di mulut dia bilang "tempat setan", tapi aneh, sukar menutupi rasa senangnya. Soalnya tempat ini tidak cuma dipandang sebagai "tanah suci" oleh anak murid Tong, bahkan juga dianggap tempat suci oleh orang Kangouw, justeru inilah yang selalu dibanggakan oleh setiap anggota keluarga Tong.

Gua ini cukup dalam dan berliku-liku, tempat demikian seharusnya terasa gelap dan seram, tapi justeru semakin ke dalam rasanya semakin hangat, menyusul lantas terdengar gemerciknya air mengalir.

Setelah membelok lagi satu tikungan, pandangan Gin hoa nio mendadak terbeliak.

Gua yang semula berliku-liku itu, sampai di sini mendadak terbuka, perut gunung ini ternyata kosong, berwujud sebuah terowongan raksasa, atapnya yang bulat melengkung berpuluh tombak tingginya, luasnya entah berapa ratus tombak, seorang berteriak dari ujung sini umpamanya, waktu dia tutup mulut, barulah suaranya dapat berkumandang sampai di ujung sana.

Anehnya meski tempat ini termasuk di dalam perut gunung, tapi di sini dialiri sebuah sungai kecil. Air sungai berwarna kuning bahkan mengepulkan asap dan berhawa panas.

Di tepi sepanjang sungai kecil itu terdapat berpuluh tungku tembaga antik yang beraneka ragam bentuknya, di antara tungku satu dan tungku lain teraling oleh pintu angin batu setengah alam dan setengah buatan tenaga manusia.

Pada saat ini, di samping setiap tungku terdapat dua lelaki kekar dengan telanjang badan bagian atas, kedua orang sedang memukul dan menggembleng di atas talenan besi, palu yang digunakan mereka tidak terlalu besar, jelas barang yang mereka gembleng itu sangat kecil, tapi air muka mereka sama prihatin, seolah-olah menanggung beban beribu kati, segenap tenaga dan perhatian mereka tidak berani lena sedikit pun.

Setelah orang-orang pada tungku pertama selesai membuat benda itu lalu dilempar ke dalam keranjang bambu yang terikat dan terendam di dalam air sungai, setelah digerujuk dan dicuci oleh air sungai yang mengalir tanpa henti itu, lalu orang-orang yang menunggui tungku kedua akan menggantol keranjang bambu itu, terus digembleng dan ditempa pula.

Begitulah setelah mengalami lima kali gemblengan, hasil produksi itu direndam lagi di dalam air sungai sampai sekian lamanya, akhirnya akan dikumpulkan oleh seorang lelaki berseragam hitam dan diantar ke dalam rumah batu yang terdapat berderet di dinding tebing sana.

Di depan pintu rumah batu terpasang kerai, di dalam terkadang juga bergema suara gemblengan, untuk bisa melihat keadaan di dalam rumah harus menyingkap kerai.

Cara bekerja orang-orang itu sangat tekun dengan sikap prihatin pula, terhadap segala urusan dari luar seolah-olah tidak dilihat dan tidak didengarnya. Dunia mereka, kehidupan mereka seolah-olah sudah tercurahkan pada benda kecil yang mereka pegang, padahal benda-benda kecil itu tidak lebih hanya sepotong besi atau sepotong kawat.

Amgi atau senjata rahasia keluarga Tong dari propinsi Sujwan yang termasyhur selama beratus tahun rupanya berasal dari potongan besi atau kawat kecil melalui proses produksi orang-orang ini.

Sampai kesima Gin hoa nio menyaksikan semua ini. Tidak pernah terbayang olehnya bahwa pembuatan sepotong senjata rahasia sekecil itu mengalami proses produksi seruwet ini.

Melihat Gin hoa nio kesemsem, Tong Lin tertawa, katanya: "Sudah cukup kau lihat?"

Gin hoa nio memegang tangannya dan berkata: "Adik yang baik, jangan kau tertawakan diriku, aku benar-benar seperti katak baru keluar dari tempurung, aku merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Mana bisa kutertawai kau," kata Tong Lin. "Setiap orang yang berkunjung ke sini semuanya berubah seperti dirimu. Sebab tiada seorang pun yang membayangkan bahwa untuk membuat satu biji senjata rahasia sekecil itu ternyata sedemikian ruwetnya."

"Ya, memang betul, aku benar-benar bingung," kata Gin hoa nio.

Setelah berpikir sejenak, Tong Lin mengeluarkan sepotong amgi yang berwarna hitam, amgi ini kalau dipandang mirip setangkai bunga, kalau diamati lagi barulah kelihatan bukan bunga.

"Kau tahu barang apakah ini?" tanya Tong Lin.

"Entah, aku... aku tidak tahu," jawab Gin hoa nio dengan mata terbelalak.

"Inilah Thi cit le (besi berduri) yang disegani orang Kangouw," tutur Tong Lin. "Sebenarnya Thi cit le bukan senjata rahasia yang lebih lihay dari pada amgi lain, hanya thi cit le buatan keluarga Tong memang lain daripada yang lain dan lebih lihay, sebab proses pembuatannya berbeda jauh daripada Thi cit le biasa."

"Ah, tidak kulihat ada sesuatu perbedaannya," Gin hoa nio sengaja membantah.

"Cara membuat Thi cit le, biasanya orang lain harus membuat cetakan modelnya, lalu menuangkan cairan bajanya ke dalam cetakan, sesudah cairan baja dingin barulah selesai pembuatannya."

"Dan bagaimana cara keluargamu membuatnya?" tanya Gin hoa nio.

Thi cit le keluarga kami dimulai dengan membuat daun-daunnya yang kecil-kecil, habis itu sepotong demi sepotong dibentuk menjadi satu, apabila Thi cit le ini disambitkan dan masuk tubuh manusia, segera daun-daunnya akan mekar, bila senjata rahasia ini hendak dikeluarkan, sedikitnya sebagian kulit daging akan terkoyak."

"Wah, sakitnya pasti setengah mati!" seru Gin hoa nio dengan lagak terperanjat.

"Kalau jiwa dapat tertolong, rasa sakit sih tidak menjadi soal," ujar Tong Lin dengan tersenyum.

"Cuma sayang, ketika senjata rahasia ini dapat dikeluarkan, jiwanya juga tak tertolong lagi"

"Memangnya sebab apa?" tanya Gin-hoa-nio pura-pura bingung.

Sebab Am-gi ini dibentuk dengan 13 sayap, bukan saja setiap sayapnya sudah direndam racun, bahkan jenis racunnya tidak sama, ke-13 macam racun sama lihaynya, asal masuk darah lantas meluas, biarpun malaikat dewata juga tidak mampu menyelamatkan jiwanya"

Diam-diam Gin-hoa-nio merasa ngeri juga setelah mengetahui betapa lihay senjata rahasia keluarga Tong ini. Katanya kemudian: "Pantas orang Kangouw sama bilang, lebih baik ketemu setan daripada ketemu am-gi keluarga Tong"

Tapi Tong Lin lantas bercerita lebih lanjut: "Di antara ke tujuh macam Am-gi keluarga Tong yang paling lihay, Thi-cit-le ini tergolong yang paling umum dan paling sederhana. Thi-cit-le hanya dibentuk dari 13 kepingan besi, masih ada Am-gi lain yang dibentuk dari berpuluh-puluh potong onderdil. Misalnya Kiu-thian-sin-ciam, jarum sakti ini harus disemburkan dengan sebuah bumbung. Untuk merakit bumbung ini sampai saat ini masih merupakan rahasia besar bagi orang Kangouw"

Gemerdep sinar mata Gin-hoa-nio, katanya: "Makanya kalian sengaja memisahkan orang-orang yang membuat am-gi ini, tujuannya adalah untuk menjaga rahasia ini agar tidak dibocorkan oleh mereka, betul tidak?"

"Betul, orang yang dipekerjakan di sini, meski semuanya jujur dan setia, tapi bukan mustahil ada juga yang tidak tahan pancingan dan paksaan orang lain", kata Tong Lin. "Dan leluhur keluarga Tong sudah memikirkan hal-hal demikian, sebab itulah hakekatnya tiada seorangpun di antara mereka yang mengetahui rahasia seluruhnya dari proses pembuatan Am-gi ini, jadi, seumpama mereka ingin membocorkannya juga sukar membocorkannya secara lengkap dan jelas."

Dia tuding salah seorang pekerja itu, lalu menyambung pula: "Umpama orang ini, tugasnya hanya membuat salah satu daun Thi-cit-le, maka selama hidupnya juga melulu bekerja menggembleng sayap Thi-cit-le ini, pekerjaan lain tidak pernah tahu, sampai-sampai bagaimana bentuk sayap Thi-cit-le yang lain juga tidak diketahuinya."

"Selama hidup hanya itu-itu saja yang mereka kerjakan, sampai akhirnya dengan sendirinya hasil pekerjaannya semakin sempurna, pantas Am-gi keluarga Tong selamanya tak dapat ditiru orang," ujar Gin hoa nio dengan gegetun.

"Cara demikian juga masih ada kebaikan lain yaitu di luar pekerjaan ini mereka dapat hidup seperti orang biasa, tidak perlu kuatir ada orang luar akan membawa lari mereka dan kita pun tidak perlu mengawasinya."

Gin hoa nio memandang ke deretan rumah batu sana dan bertanya: "Lalu, bagaimana dengan orang-orang di dalam sana?"

"Ya, hanya orang-orang di dalam itulah yang mengetahui rahasia pembuatan amgi, sebab setelah onderdilnya selesai dibuat, semuanya dikumpulkan dan diantar ke tempat mereka untuk dirakit."

"Apakah mereka takkan membocorkan rahasianya?" tanya Gi hoa nio.

"Orang-orang di dalam rumah itu adalah kakek yang telah pensiun, kebanyakan di antaranya juga sebatangkara, maka sukarela bekerja di situ. Sebab, setelah memangku pekerjaan ini, selama hidup tak boleh lagi keluar dari gua ini."

Gin hoa nio menghela napas, katanya: "Pantas mereka bekerja dengan sepenuh tenaga, kiranya mereka sudah mempersembahkan jiwa raga mereka buat amgi ini, asalkan dapat membuat sebuah amgi yang baik dan sempurna agar sejarah keluarga Tong tetap gemilang, maka itu pun merupakan kebahagiaan mereka."

"Ucapan nona memang tepat," tukas Tong Siu jing mendadak dengan tertawa. Meski kehidupan kakek-kakek itu kesepian, tapi tekad mereka adalah menegakkan dan mempertahankan nama baik keluarga Tong tetap jaya abadi. Setiap anggota keluarga Tong memang sanggup menderita apa pun."

"Eh, silahkan kalian omong-omong dulu, ku pergi ke sana untuk menjenguk seseorang," tiba-tiba Tong Lin berkata.

"He, Simoay, jangan lupa kau...." tapi belum sempat Tong Siu jing mencegah lebih jauh, tahu-tahu Tong Lin sudah melompati sungai kecil itu dan berlari ke sana.

Dengan lagak malu-malu dan menunduk Gin hoa nio melayani pembicaraan Tong Siu jing, tapi perhatiannya sebenarnya selalu mengikuti gerak-gerik Tong Lin.

Dilihatnya nona itu berlari secepat terbang ke dalam deretan rumah batu sana dan langsung masuk ke rumah ketiga dari sebelah kiri. Begitu cepat gerak tubuh nona itu, kerai baru tersingkap segera tertutup kembali lagi.

Akan tetapi cukup sekejap itu lamat-lamat Gin-hoa-nio sudah dapat melihat ada orang berada di dalam rumah. Orang itu duduk membelakangi pintu dan tanpa bergerak, tapi tidak menyerupai orang yang lagi asyik bekerja melainkan lebih mirip orang yang lagi duduk melamun. Dengan sendirinya mukanya tidak kelihatan, hanya tertampak rambutnya hitam gelap, bahkan Gin-hoa-nio yakin matanya sendiri pasti tidak keliru lihat, usia orang itu pasti sangat muda.

Kalau menurut cerita Tong Lin tadi, bahwa yang bekerja di dalam rumah-rumah batu itu adalah kakek-kakek yang sudah pensiun, mengapa sekarang ada seorang muda di sana? Untuk apa pula Tong Lin sengaja menjenguknya?

Mendadak jantung Gin-hoa-nio berdetak: "Ha..Tong Giok! Orang itu pasti Tong Giok adanya. Kiranya Tong Bu-sian menyembunyikan puteranya yang kedua ini di sini, pantas dicari sekian lamanya tidak bisa ditemukan"

Saking girangnya hampir saja Gin-hoa-nio berjingkrak, tapi ia tetap tidak lupa melayani bicara Tong Siu-jing. Mata Tong Siu-jing memandangnya semakin mencorong dan semakin lengket.

Tentu saja Gin-hoa-nio berlagak semakin malu kucing, mengangkat kepala saja tidak berani.

Tong Siu-jing berkata: "Sudikah nona dan nona Kim makan siang di rumah makanku besok pagi?". Gin-hoa-nio menjadi merah mukanya: "Kalau cici Kim bersedia aku bersedia juga". Dia berjalan ke arah sungai kecil dan berkata: "Dapatkah aku mencuci tangan di sini?"

Tong Siu-jing menjawab: "Tentu saja"

Gin-hoa-nio mencelupkan dan mencuci tangannya ke dalam air. Tong Siu-jing terpesona melihat tangannya yang anggun dan indah.

Tong Lin kembali dan kelihatan sedikit jengkel, dia berkata: "Dia jadi sangat aneh, dia bahkan tidak mau memandangku"

Tong Siu-jing berkata: "Belakangan ini perasaannya tidak enak, jangan perdulikan dia"

Gin-hoa-nio yakin bahwa orang yang dimaksud adalah Tong Giok, diam-diam dia jatuhkan sapu tangan ungunya ke dalam air. Dia berdiri dan berkata: "Adik ke empat, aku rasa aku sudah cukup melihat semuanya"

Tong Siu-jing berkata: "Kakak ke empat...."

Tong Lin menyela: "Adik ke tujuh, tidak usah kuatir. Kita belum merepotkanmu"

Tong Siu-jing berkata: "Lain kali....."

Tiba-tiba Tong Siu-jing melihat air sungai bergolak dan mengeluarkan asap ungu. Asap itu segera berubah menjadi kabut tebal. Dalam waktu singkat kabut itu menjadi semakin tebal, bahkan orang-orang tidak bisa melihat siapa yang berdiri disampingnya.

Dengan terkejut Tong Siu-jing membentak: "Setiap orang tetap berjaga di tempat masing-masing. Jangan sembarang bergerak!"

"Aku bagaimana?..." seru Tong Lin.

"Kau awasi kawanmu, juga jangan pergi dulu!" bentak Tong Siu-jing dengan bengis.

Ditengah suara bentakannya ia sudah membuat obor, di tengah kabut tebal itu api obor ternyata tiada artinya, hanya remang-remang seperti kunang-kunang.

Tong Lin bermaksud meraih Gin-hoa-nio, tapi ternyata meraih tempat kosong, keruan ia terkejut dan berseru: "He, Hoa-cici, Hoa-cici, di mana kau?"

Meski cukup keras teriakannya, namun sayang selamanya tiada jawaban lagi.

*****

Kiranya sejak tadi Gin-hoa-nio telah mengincar baik-baik arah rumah batu tadi, begitu kabut ditebarkan, secepat anak panah terlepas dari busurnya ia terus melayang ke sana, langsung ia menerobos ke dalam rumah itu sambil berseru tertahan: "Tong Giok, Tong-kongcu, di mana kau?"

Terdengar seorang menjawab dengan suara serak: "Siapa kau? Untuk apa mencari diriku?"

Belum habis ucapannya, tahu-tahu Gin-hoa-nio telah menarik tangannya terus diseret menerjang ke luar, tidak lupa ia menjawab: "Masa kau tidak kenal suaraku lagi?"

"Hah, kau?!" seru Tong Giok.

"Betul, siapa lagi?" jawab Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Hampir gila Toaci memikirkan dirimu, tanpa menghiraukan bahaya ku datang mencari kau, hayolah lekas lari!"

"Tapi....tapi ayah...." tampaknya anak muda itu masih ragu-ragu, namun tubuhnya sudah tidak berkuasa lagi, ia terseret keluar.

"Ai, kau tidak punya liangsim, masakah kau tidak ingin menemui toaci?" kata Gin-hoa-nio.

Sembari menyeret Tong Giok dengan tangan kiri dan menerobos keluar rumah batu itu, lalu tangan kanan terangkat, kontan sejalur sinar perak terpancar ke depan, seperti meteor yang melintas angkasa gua itu, hanya sekelebat saja sinar perak itu lantas lenyap.

Jilid 14_____

Sekilas itu Gin-hoa-nio sudah dapat membedakan arah mulut gua, segera ia melayang ke sana secepat terbang, baru sekarang ia merasakan bobot tubuh Tong Giok sangat berat, hakekatnya anak muda itu seperti tidak mau ikut pergi kalau tidak diseret.

Dalam pada itu terdengar suara Tong Siu-jing lagi membentak: "Jaga rapat mulut gua, siapapun dilarang meninggalkan tempatnya!"

Gin-hoa-nio menjadi gelisah, katanya: "Tong Giok, bila kau tidak mau ikut pergi, kalau aku kepepet, tentu takkan menguntungkan kita masing-masing."

Entah takut digertak atau mendadak berubah pikiran, segera Tong Giok juga bergerak cepat ke depan, kedua orang menerjang keluar bersama. Dari lengan baju Gin-hoa-nio mendadak terpancar pula selarik sinar perak.

Sekali ini sinar perak itu menyambar ke luar gua, waktu itu para penjaga mulut gua sedang menggeser pintu besi dan ada yang hendak menghadang mereka dengan golok terhunus, tapi senjata rahasia Gin-hoa-nio lantas dihamburkan menyusul dengan terpancarnya sinar perak tadi.

Terdengar serentetan jeritan ngeri, Gin-hoa-nio dan Tong Giok sudah menerjang keluar gua.

Di luar bintang-bintang masih berkelip bertaburan di langit, malam masih sunyi senyap, Kekacauan yang terjadi di dalam gua belum lagi tersiar keluar, hanya seorang penjaga segera memapak mereka dan membacok dengan goloknya, tapi sekali Gin-hoa-nio angkat tangannya, setitik sinar perak menyambar ke depan, kontan orang itu roboh terkapar.

Pada saat itulah di dalam gua baru terdengar suara tanda bahaya, suara bende bertalu-talu, serentak terdengar pula suara bende dimana-mana, perkampungan yang tadinya tenggelam

dalam kesunyian malam itu seketika terjaga bangun, hanya sekejap saja dari berbagai penjuru lantas muncul bala bantuan.

Akan tetapi selama beberapa hari ini Gin-hoa-nio sudah mempelajari keadaan perkampungan ini, setiap jalan keluar sudah diperhitungkannya, tanpa pikir ia terus meluncur ke arah tenggara.

Tong Giok sudah berubah seperti boneka saja dan membiarkan dirinya ditarik lari oleh Gin-hoa-nio, ke timur ia ikut ke timur, ke selatan ia turut ke selatan, hanya mulutnya masih melawan: "Penjagaan di sini sangat ketat, tidak nanti kau dapat kabur."

"Mungkin orang lain memandangnya seperti tembok tembaga dan dinding besi, tapi bagiku tiada ubahnya seperti jalan rata, mau datang atau ingin pergi dapat sesukaku," kata Gin-hoa-nio dengan tertawa.

Sementara itu pagar tembok perkampungan Tong sudah kelihatan di depan, memang dengan leluasa ia dapat keluar tanpa halangan. Tapi ucapan Gin-hoa-nio itu agaknya terlalu pagi, sebab mendadak di atas pagar tembok muncul belasan lelaki kekar berseragam hitam, tangan kanan memegang golok dan tangan kiri membawa busur. Yang memimpin barisan ini ternyata Tong Siu-hong adanya.

Terkejut Gin-hoa-nio melihat munculnya Tong Siu-hong secara mendadak ini. Lebih-lebih tangan kirinya kelihatan memakai sarung tangan kulit, entah berapa banyak jiwa orang pernah melayang di bawah hamburan senjata rahasianya.

"Berhenti! Kalau tidak, senjata rahasia kami tidak kenal ampun lagi!" bentak Tong Siu-hong dengan bengis.

"Memangnya senjata rahasia hanya monopoli kalian dan aku tidak mempunyai senjata rahasia?" jengek Gin-hoa-nio dengan tertawa genit. "Kalau perlu, boleh kita coba-coba senjata rahasia siapa yang lebih lihay."

Tangan Tong Siu-hong yang sudah terangkat itu lantas diturunkan. Begitu juga, mestinya Gin-hoa-nio hendak menyerang, tapi telah dicegah Tong Giok.

Mendadak Tong Giok mengacungkan sepotong pelat besi dan berteriak: "Siapa yang berani merintangi diriku?"

Melihat pelat besi itu, Tong Siu-hong tampak tunduk benar-benar, sambil mengiakan ia lantas memberi tanda. Serentak belasan orang berseragam hitam itu menghilang dengan cepat dan mendadak seperti munculnya tadi.

Di tengah tertawa Gin-hoa-nio bersama Tong Giok mereka lantas melayang keluar pagar tembok.

Di luar sana adalah lereng bukit, suasana malam tetap sunyi. Namun langkah Gin-hoa-nio tidak pernah berhenti, ia melintasi lereng bukit, di kaki gunung ada sebuah kelenteng Toa-pekong tanpa penghuni. Ke situlah ia menuju, agaknya sebelumnya tempat ini sudah dipilihnya.

Orang yang cerdik takkan menjadi maling jika tidak lebih dulu mengatur jalan larinya.

Setiba di kelenteng itu barulah Gin-hoa-nio menghela napas lega, ucapnya dengan tersenyum: "Betapapun kau masih punya liangsim dan mau membantuku lari keluar, tidak percuma kami kakak beradik sayang padamu...."

Sambil bicara ia terus membuat api dan menyalakan lampu minyak di atas meja sembahyang. Tiba-tiba ia melenggong setelah lampu menyala.

Di bawah cahaya lampu kelihatan muka Tong Giok coreng-moreng tak keruan seperti muka setan. Setelah dipandang lebih cermat baru diketahui dia memakai kedok tipis yang aneh dan buruk.

Gin-hoa-nio tertawa, katanya: "Mau pakai topeng kan seharusnya pilih topeng yang sedap dipandang, mengapa kau pakai topeng setan begini? Kaget aku, kukira Cihuku yang cakap itu mukanya telah dirusak orang."

"Justeru lantaran ayahku kuatir ku lari dan bertemu dengan orang luar, maka aku diberinya topeng ini," ucap Tong Giok dengan menyesal.

Gin-hoa-nio menjulur lidah, katanya dengan tertawa: "Wah, ketat amat pengawasan bapakmu, tapi sekarang topeng setan ini dapat kau tanggalkan bukan?"

"Topeng ini dipasang dengan lem buatan khusus ayahku, jika ditanggalkan sebelum waktunya, mungkin kulit mukaku bisa ikut terbeset," jawab Tong Giok. Kembali Gin-hoa-nio melenggong, ucapnya kemudian: "Wah, langkah ini ternyata tepat juga, dengan memakai topeng setan ini memang tak dapat dikenali siapapun juga, tapi aku.... tetap kuingat bagaimana bentukmu, biar kau memakai topeng apapun tetap tidak menjadi soal bagiku."

"Masa benar-benar kau masih ingat akan diriku?" tanya Tong Giok.

Gin-hoa-nio menunduk, jawabnya perlahan: "Meski Toaci selalu menyembunyikan dirimu, walaupun cuma satu kali kulihat kau dan hanya beberapa kalimat saja percakapan kita, tapi.... tapi selamanya takkan kulupakan suaramu!"

Tong Giok termenung sejenak, ia menghela napas panjang dan berkata: "Apakah baik-baik saja Toacimu?"

Mendadak Gin-hoa-nio mengangkat kepalanya, matanya tampak basah, ucapnya dengan suara rada gemetar: "Dengan susah payah ku tolong kau dari penjara maut itu, kau.... kau sama sekali tidak mengucapkan terima kasih padaku, tapi buru-buru tanya tentang Toaci?"

Dengan suara halus Tong Giok berkata: "Aku memang harus berterima kasih padamu. Sungguh tidak mudah kau dapat menemukan diriku."

Gin-hoa-nio menunduk dan memainkan ujung bajunya sambil menggigit bibir, ucapnya malu-malu: "Asal kau tahu saja."

"Sungguh aku tidak tahu dengan cara bagaimana kau dapat menemukan diriku?" tanya Tong Giok.

Gin-hoa-nio tertawa cerah, katanya: "Kau kenal Kim-yan-cu?"

"Sep.... seperti pernah kudengar nama ini," jawab Tong Giok.

"Tidak perlu kau dusta," omel Gin-hoa-nio, "Aku takkan cemburu, masa kau tidak kenal dia, bukankah dia saudara angkat kakak ipar dan kakak perempuanmu?"

"Ya, aku memang kenal dia," kata Tong Giok dengan tertawa.

"Sebelumnya memang sudah kuketahui hubungannya yang erat dengan keluarga Tong, demi menemukan dirimu, maka akupun telah mengangkat saudara dengan dia."

"Kau.... kaupun mengangkat saudara dengan dia?" Tong Giok menegas.

"Tidak perlu kau terkejut," ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Dengan sendirinya dia tidak tahu sesungguhnya siapa aku ini. Dia cuma tahu aku ini anak perempuan yang sebatang kara dan memerlukan seorang sahabat atau kakak yang dapat melindunginya."

"Ai, dia ternyata sangat mudah ditipu orang," ujar Tong Giok dengan gegetun.

"Jangan kau remehkan dia," kata Gin-hoa-nio. "Waktu kuminta dia membawaku ke Tong-keh-ceng ini perlu ku bujuk dengan susah payah."

"Oo!" melenggong Tong Giok.

"Semula dia ogah-ogahan, untung aku baru menemukan beberapa peti batu permata, maka sengaja kukatakan hendak mencari suatu tempat penitipan yang dapat dipercaya, benarlah dia lantas mengusulkan titip saja di Tong-keh-ceng ini."

"Dan sekarang kau rela meninggalkan barang-barang berharga itu di Tong-keh-ceng?" tanya Tong Giok.

"Haha, memangnya kau kira aku begitu murah hati dan meninggalkan barang-barang berharga itu bagi orang lain?" kata Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Kau tahu, sepanjang perjalanan hampir sembilan bagian isi peti itu sudah kukeluarkan dan kuganti dengan barang palsu, hanya bagian atas saja ada beberapa potong permata tulen yang memang hendak kuberikan kepada kakak-kakakmu. Selebihnya tidak berharga sama sekali. Mengenai permata yang tulen itu ...."

Dia mengerling genit, lalu menyambung: "Permata yang tulen itu memang tidak sedikit jumlahnya, cara bagaimanapun akan kau gunakan atau dihamburkan, selama hidup juga takkan habis."

"Dan mengapa Tong Lin mau membawa kau ke gua itu?" tanya Tong Giok pula.

"Adik perempuanmu itu sedang birahi," tutur Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Beberapa hari yang lalu konon dia baru kenal seorang lelaki, sekali bertemu dia lantas tergila-gila padanya. Kukatakan dapat kutemukan lelaki itu baginya, maka segala apapun akan dikerjakannya untukku."

Tong Giok termenung-menung sejenak, akhirnya ia menghela napas dan berkata: "Tampaknya kau telah banyak memeras tenaga bagiku, bilamana diketahui Toacimu, dia pasti sangat berterima kasih padamu."

Tiba-tiba wajah Gin-hoa-nio yang berseri-seri berubah menjadi murung, matanya basah lagi, ucapnya dengan tersendat: "Kembali Toaci dan Toaci lagi, kau.... kau hanya tahu Toaci saja, tapi tahukah kau betapa susah payah usahaku mencari kau, waktu itu dia lagi bekerja apa?"

"Darimana ku tahu?" jawab Tong Giok.

"Dia.... dia.... " belum lanjut ucapannya air matanya lantas berderai.

"Apakah.... apakah terjadi sesuatu atas dirinya?" tanya Tong Giok.

"Tiada terjadi apa-apa atas dirinya," jawab Gin-hoa-nio sambil mendekap mukanya.

"Habis mengapa kau menangis?"

"Tolol, aku tidak menangis baginya, tapi bagimu!" omel Gin-hoa-nio sambil membanting kaki.

"Bagiku? Sebab apa?"

"Sebab.... sebab aku kasihan padamu, sungguh aku tidak tahan dan berduka bagimu."

"Berduka bagiku? Memangnya kenapa?"

Mendadak Gin-hoa-nio mendongak dan berseru dengan parau: "Biarlah kukatakan terus terang padamu, pada.... pada waktu kau menderita baginya, dia sendiri justeru....."

"Dia kenapa?" Tong Giok menegas

"Dia.... dia justeru berada dalam rangkulan lelaki lain," seru Gin-hoa-nio sambil mendekap mukanya.

Tong Giok seperti melenggong, hingga lama ia tidak bersuara.

"Sebenarnya tidak pantas kukatakan padamu, tapi..... tapi akupun tidak tega membohongimu, sungguh aku..... aku ikut sedih," sambil menangis mendadak Gin-hoa-nio menjatuhkan dirinya ke pangkuan Tong Giok.

Sama sekali Tong Giok tidak bergerak, ucapnya sekata demi sekata: "Siapa lelaki itu?"

"Tak dapat kukatakan lagi...." jawab Gin-hoa-nio sambil menangis. "Aku.... aku sudah bersalah kepada Toaci."

"Kan lebih baik jika lebih cepat kau katakan padaku, kalau tidak...."

"Baik, biar kukatakan padamu," kata Gin-hoa-nio dengan parau: "Lelaki itu bernama Ji Pwe-giok!"

"Ji Pwe-giok!?" Tong Giok menegas.

"Betul. Kau kenal dia?"

"Baru sekarang kudengar namanya," jawab Tong Giok perlahan.

"Untung kau tidak kenal dia, kalau tidak, tentu kaupun akan tertipu."

"Oo!?" Tong Giok melongo

"Orang ini sangat culas dan keji, tapi justeru mempunyai seraut wajah yang menyenangkan, wajah yang putih dan cakap, iapun mahir membujuk rayu terhadap perempuan, sebab itulah Toaci ter.... tertipu olehnya."

Kembali Tong Giok termenung agak lama, katanya kemudian dengan muka masam: "Jika hati Toacimu sudah berubah, untuk apa pula kau cari diriku?"

"Masa.... masa kau tidak paham?" kata Gin-hoa-nio sambil membenamkan kepalanya ke rangkulan anak muda itu.

"Aku tidak paham," jawab Tong Giok perlahan

"Ai, kau memang....tolol!" omel Gin-hoa-nio

"Aku memang tolol, kalau tidak masa....."

"Cukup, tidak perlu kau katakan lagi," sela Gin-hoa-nio. "Meski Toaciku membuat salah padamu, tapi aku...." ia bergeliat dalam pangkuan Tong Giok, ia ingin menggunakan tingkah-lakunya sebagai ganti ucapannya.

Perlahan-lahan akhirnya tangan Tong Giok terangkat dan merangkul pinggang si nona.

"Ooo sayang, padamkan dulu lampunya," ucap Gin-hoa-nio sambil berkeluh.

"Jangan dipadamkan, sebab ingin kupandang kau sejelasnya," kata Tong Giok.

"Ai, bu.... busuk amat kau!" omel Gin-hoa-nio.

"Ingin kupandang sejelasnya mengapa di dunia ini ada perempuan sekotor, sekeji dan tidak tahu malu seperti kau ini...."

Tidak kepalang kejut Gin-hoa-nio seperti melihat setan, teriaknya: "Apa katamu?"

Segera ia bermaksud melepaskan diri dari rangkulan Tong Giok, namun sudah terlambat, tangan Tong Giok telah bekerja, sekaligus beberapa Hiat-to di punggungnya sudah tertutuk.

Seketika Gin-hoa-nio menggeletak di lantai dan tak dapat berkutik, serunya kuatir: "He, apa-apaan kau ini?"

Tong Giok menjengek: "Apakah betul suara Tong Giok selama hidup tak terlupakan olehmu?"

Sekujur badan Gin-hoa-nio terasa lemas dan dingin, serunya: "He, masa kau bu..... bukan dia....."

Sungguh mimpipun tak terpikir olehnya bahwa orang yang dibawanya lari keluar dari tempat yang terjaga ketat dan hampir tidak mungkin dimasuki orang luar itu, ternyata bukan Tong Giok, bahkan sampai detik inipun dia tidak pernah meragukannya.

Lantas siapakah orang ini kalau bukan Tong Giok? Mengapa dia sedemikian jelas mengetahui urusan Tong Giok dan Kim-hoa-nio?

"Se..... sesungguhnya siapa kau?" tanya Gin-hoa-nio sambil memandangi orang dengan cemas.

Dengan perlahan "Tong Giok" berkata pula: "Sekalipun kau ini perempuan paling licin di dunia juga tak dapat menerka siapakah diriku ini." - Perlahan ia lantas membuka kedoknya yang berwujud buruk itu dan tertampaklah wajah aslinya.

Sungguh sebuah wajah yang sukar dibayangkan, Wajah yang sukar ditemukan setitik ciripun. Meski pada wajah ini terdapat bekas luka sayatan pisau yang cukup panjang, tapi bekas luka ini tidak membuat orang merasa muak, sebaliknya malah menambah daya tarik kelelakiannya.

Seperti orang gila Gin-hoa-nio menjerit: "Ji Pwe-giok! Kau.... mengapa bisa kau?" - Seketika hatinya terasa seperti tenggelam ke dalam kegelapan yang tidak ketahuan dasarnya.

Tersembul senyuman mengejek pada ujung mulut Ji Pwe-giok, ucapnya dengan tak acuh. "Tentu tak kau sangka bukan? Salah mu sendiri, nasibmu yang jelek, masa membuat desas-desus Ji Pwe-giok di depan Ji Pwe-giok. Kalau tidak, cara bagaimana kau memaki Ji Pwe-giok di depan orang pasti akan dipercaya penuh oleh siapa saja yang mendengar."

Gin-hoa-nio seperti terkesima saking kagetnya dan tidak mendengarkan ucapan anak muda itu, Ia memandangnya dengan linglung dan berulang-ulang bergumam: "Mengapa bisa kau.... mengapa bisa kau...."

"Masa tidak pernah kau dengar dari Tong Lin bahwa pernah ku datang ke Tong-keh-ceng sini?" tanya Pwe-giok.

"Ya, tahulah aku," seru Gin-hoa-nio, "Karena kau sudah kepepet dan menghadapi jalan buntu, akhirnya kau minta bantuan Tong Bu-siang agar menyembunyikan kau.... Ai, mengapa sebelum ini tidak pernah kupikirkan hal ini."

Ji Pwe-giok menghela napas, katanya: "Ucapanmu memang tepat, sesungguhnya aku sudah kepepet dan sudah buntu, pula terluka. Tapi Tong Bu-siang tidak menghina diriku, ia malah melanggar kebiasaannya dan menyembunyikan diriku di tempatnya yang paling rahasia."

Kini Gin-hoa-nio sudah mulai tenang kembali, ia lantas menjengek: "Tua bangka itu memang tidak jelek terhadapmu, sampai anak perempuannya juga dikelabuinya dan mengira kau ini Tong Giok yang tulen, bahkan menyesali kau tidak mengajak bicara padanya."

Pwe-giok tersenyum, ucapnya: "Soalnya dia benar-benar tak dapat melupakan suara Tong Giok."

"O, jika memang demikian, jadi Tong Giok tadinya memang betul-betul disembunyikan di rumah batu itu?"

"Ya, bukan saja memang berada di rumah batu itu, bahkan mukanya juga diberi topeng ini. Tong Bu-siang membawa aku ke sana, lalu memindahkan topeng yang dipakai Tong Giok ke mukaku serta menukarkan pakaian kami. Semua anak murid keluarga Tong yang berdinas di sana juga cuma tahu Tong Bu-siang datang dengan membawa seorang pengiring, hanya sebentar saja mereka lantas pergi lagi. Maka tiada seorangpun yang tahu apa yang terjadi sesungguhnya."

"Apakah Tong Giok yang asli dibawa pergi Tong Bu-siang?"

"Ya, masa perlu ditanya pula?"

"Dibawa kemana?" tanya Gin-hoa-nio.

"Akupun tidak tahu," jawab Pwe-giok dengan tersenyum tak acuh. "Seumpama tahu, seandainya kuberitahukan kepadamu, mungkin kaupun tak dapat mencarinya lagi untuk selamanya."

Pucat air muka Gin-hoa-nio, tanyanya dengan takut: "Akan.... akan kau apakan diriku?"

Pwe-giok memandangnya tanpa menjawab.

"Aku yang melukai wajahmu, ku tahu kau pasti sangat benci padaku...." tanpa memberi kesempatan bagi Pwe-giok untuk bicara, segera ia berteriak dengan suara parau: "Tapi hanya kusayat mukamu satu kali, sebaliknya orang lain telah menusuk dan menabas kau berkali-kali, mengapa kau tidak benci padanya dan cuma dendam padaku."

Orang lain yang dimaksudkannya jelas Lim Tay-ih adanya.

Dengan pedih Pwe-giok menghela napas panjang, lalu memejamkan matanya.

Melihat sikap anak muda itu, seketika mata Gin-hoa-nio mencorong terang, serunya pula: "Apalagi, seumpama kulukai dan memaki kau, semua ini hanya karena ku cinta padamu, saking cintanya baru timbul benci. Apakah.... apakah tidak kau pikirkan sampai di sini?"

Akhirnya Pwe-giok bersuara perlahan: "Jangan kuatir, pasti tidak kubunuh kau." - Dia tersenyum pedih, lalu menyambung pula: "Ucapanmu tidak salah, sesungguhnya memang terlalu banyak orang yang pernah mencelakai dan memaki diriku, mengapa aku hanya dendam padamu seorang? Mengapa aku cuma membalas kepadamu saja?"

"Kau tidak benci padaku?" semakin mencorong sinar mata Gin-hoa-nio.

"Tidak, aku tidak benci padamu, akupun tidak bermaksud mengganggu seujung rambutmupun," jawab Pwe-giok. "Aku..... aku hanya akan mengantar kau pulang ke Tong-keh-ceng."

Seketika air muka Gin-hoa-nio berubah pucat lagi, serunya dengan suara serak: "Jika..... jika kau tidak dendam padaku, mengapa kau perlakukan diriku cara begini! Tentunya kau tahu bilamana berada di Tong-keh-ceng, bagiku hanya ada kematian belaka."

"Kan sudah kukatakan, biar kau dusta padaku, memaki padaku, bahkan membunuhku juga tidak menjadi soal dan takkan kupikirkan, tapi tak dapat kubiarkan kau menipu dan mencelakai orang lain lagi."

Baru sekarang Gin-hoa-nio kelabakan, teriaknya dengan suara serak: "Kau binatang, kau pendusta, bicaramu muluk, tapi hatimu terlebih keji dari siapapun. Kau ingin membunuhku, tapi sengaja meminjam tangan orang lain." - Mendadak ia berteriak lebih keras: "Orang she Ji, bila benar kau lelaki sejati, kalau berani, hayolah turun tangan sendiri dan bunuhlah diriku, untuk itu aku akan kagum padamu. Tapi kalau kau bawa diriku ke Tong-keh-ceng, maka kau adalah hewan, hewan yang lebih kotor daripada babi dan anjing."

Pwe-giok memandangnya dengan tenang, ia tidak marah juga tidak bicara, menghadapi lelaki demikianlah Gin-hoa-nio benar-benar mati kutu.

Saking gemas dan cemasnya Gin-hoa-nio benar-benar menangis.

Pwe-giok menghela napas, katanya: "Jika sebelum ini kau tahu menghargai orang dan tidak menganggap orang lain semuanya orang tolol, tentu nasibmu takkan seperti sekarang...."

Mendadak terdengar suara derapan kuda lari, ditengah malam sunyi di angkasa pegunungan, suara derapan kaki kuda terdengar lebih jelas.

Sebelum suara derap kaki kuda mendekat, lebih dulu Pwe-giok telah memadamkan api lampu, Ia tutuk Hiat-to bisu Gin-hoa-nio, iapun sudah meneliti keadaan ruangan kelenteng kecil ini.

Apa yang dilakukan ini bukan lantaran nyalinya kecil, tapi disebabkan dia sudah kenyang pahit-getirnya pengalaman, maka tindakannya sekarang jauh lebih hati-hati daripada orang lain.

Suara derapan kaki kuda tadi sangat cepat dan ramai, sedikitnya ada tiga penunggang kuda yang datang. Jauh malam begini mengapa mereka menempuh perjalanan tergesa-gesa begini? Apalagi menuju ke tempat terpencil ini?

Memangnya Pwe-giok sudah sangsi, apalagi kemudian didengarnya suara kuda lari itu menuju ke kelenteng ini, cepat ia angkat tubuh Gin-hoa-nio, terus melompat ke atas belandar.

Jika orang lain, tempat yang dibuat sembunyi kalau tidak panggung pemujaan tentu adalah kolong meja. Namun tempat-tempat itu diketahui oleh Pwe-giok dalam keadaan bersih, tidak banyak debunya, hal ini menandakan tempat-tempat itu sering digunakan orang.

Hal-hal ini pasti takkan ditemukan orang lain, andaikata diketahui juga takkan diperhatikan, namun Pwe-giok sudah kenyang mengalami mara bahaya sehingga setiap tindak tanduknya sekarang berpuluh kali lebih hati-hati dan lebih cepat daripada orang lain.

Benarlah, beberapa penumpang kuda itu akhirnya berhenti di luar kelenteng kecil ini.

Terdengar seorang diantaranya bertanya: "Apakah di sini?"

"Ya, di sini," jawab seorang lagi. "Silahkan kalian masuk."

Dalam kegelapan Pwe-giok melihat berturut-turut masuk tiga orang, wajah mereka tidak terlihat jelas, hanya perawakan orang pertama kelihatan jangkung, tampaknya sangat hapal terhadap keadaan kelenteng ini.

Selagi heran, orang itu sudah menyalakan lampu minyak di atas meja. Di bawah cahaya lampu dapatlah Pwe-giok melihat jelas muka ketiga orang itu. Betapa kagetnya hampir saja ia jatuh terjungkal dari tempat sembunyinya.

Orang yang berperawakan jangkung itu adalah seorang pemuda berpakaian perlente, pinggangnya bergantung sebuah kantung kulit beraneka warna, itulah tanda pengenal khas anggota keluarga Tong.

Dua orang yang ikut masuk itu, yang satu berjubah sulam dan berkopiah tinggi, pedang bergantung di pinggang, rambutnya sudah mulai ubanan, tapi sikapnya tetap gagah, tiada sedikitpun tanda-tanda ketuaannya.

Seorang lagi berwajah kereng, langkahnya mantap, perbawanya besar.

Kedua orang ini ternyata Leng hoa-kiam Lim Soh-koan dan Ong Kim-liong dari Thay-oh.

Kedua tokoh yang rapat hubungannya dengan Ji Hong-ho ini datang bersama anak murid keluarga Tong, bahkan tidak menuju ke Tong-keh-ceng sebaliknya datang ke tempat terpencil seperti ini, lalu apakah yang hendak mereka lakukan?

Kejut dan heran Pwe-giok, bahkan juga kesal.

Yang membuatnya kesal ialah Lim Soh-koan dan Ong Kim-liong ini, baik gerak-gerik maupun wajahnya sungguh mirip dengan yang asli, tampaknya intrik mereka ini benar-benar sukar untuk dibongkar.

Dilihatnya mata Ong Kim-liong mencorong seperti sinar kilat, ucapnya sambil mengusap jenggot: "Mengapa Bu-siang Lojin mengundang kami ke tempat terpencil dan kotor ini untuk bertemu? Coba kalau Tong-kongcu tidak datang sendiri, tentu kami akan merasa curiga kesungguhan hati Bu-siang Lojin."

Pemuda baju perlente itu menjawab dengan tersenyum: "Demi keamanan agar tidak dilihat orang dengan sendirinya ayahku bertindak sehati-hatinya. Kecuali Wanpwe sendiri, anak murid perguruan kami tiada satupun yang tahu. Bukankah kedua Cianpwe juga menghendaki agar urusan ini jangan terlalu banyak diketahui orang."

"Hahahaha, betul, memang inilah transaksi perdagangan kita sendiri dan tidak perlu diketahui orang lain." ujar Ong Kim-liong dengan bergelak tertawa.

Pwe-giok tambah terkejut. Ia yakin pemuda perlente itu tentu Tong Jan, putera sulung Tong Bu-siang. Sedangkan kedatangan Lim Soh-koan dan Ong Kim-liong ini adalah untuk memenuhi janji pertemuan dengan Tong Bu-siang. Sesungguhnya transaksi perdagangan apa yang hendak mereka lakukan? Dan mengapa transaksi ini harus dirahasiakan?

Sejenak kemudian, terdengar Ong Kim-liong berkata pula: "Waktu yang dijanjikan ayahmu apakah betul pada malam ini juga?"

"Betul, urusan sepenting ini masa Wanpwe bisa salah ingat?" jawab Tong Jan dengan tertawa.

Tiba-tiba Lim Soh-koan menyeletuk: "Konon keparat itu sangat tinggi ilmu silatnya, bahkan sangat licin, apakah ayahmu yakin benar-benar dapat menangkapnya?"

Tong Jan tersenyum, "Biarpun keparat ini sangat licin, tapi terhadap ayahku dia percaya penuh dan tidak sangsi sedikitpun. Apalagi ayah sudah menjebloskan dia ke tempat yang terjaga sangat ketat dan dilarang didatangi siapapun juga, sekalipun dia tidak terluka juga jangan harap akan dapat kabur."

Lim Soh-koan tersenyum, ucapnya: "Jahe memang pedas yang tua, cara kerja Bu-siang Lojin sungguh sangat mengagumkan kami."

Ong Kim-liong lantas berkata pula: "Tapi Kongcu perlu tahu, terhadap keparat itu, Bengcu juga tiada maksud jahat, yang dikuatirkan adalah kemungkinan keparat itu akan memperalat nama mendiang putera Bengcu untuk bertindak sewenang-wenang di luaran, sebab itulah Bengcu ingin menemukan dia...."

"Ya, Wanpwe paham," tukas Tong Jan dengan tertawa.

Ong Kim-liong juga tertawa, katanya: "Setelah ayahmu menyelesaikan urusan ini bagi Bengcu, dengan sendirinya Bengcu takkan melupakan kebaikannya. Tapi saat ini Bengcu mengemban tugas pengamanan dunia persilatan, setiap tindakannya tentu akan menarik perhatian orang, beliau kuatir ada anasir-anasir tak bertanggung jawab akan menggunakan kesempatan ini untuk menyiarkan desas-desus, sebab itulah urusan ini perlu dirahasiakan."

"Cianpwe jangan kuatir, Wanpwe pasti takkan membocorkan sedikitpun urusan ini," kata Tong Jan.

Mendengar sampai di sini, kaki dan tangan Pwe-giok terasa dingin seluruhnya.

"Keparat" yang disinggung Lim Soh-koan dan begundalnya itu tidak perlu disangsikan lagi pastilah dirinya. Nyata, iblis yang menyaru sebagai ayahnya, yaitu Ji Hong-ho, masih juga tidak mau mengabaikan dia.

Lalu Tong Bu-siang yang mau melanggar peraturannya dan menerima dia itu ternyata juga jahanam yang bermuka manusia tapi berhati binatang, setelah dia disembunyikan di Tong-keh-ceng, diam-diam ia telah dijualnya.

Untung secara tidak sengaja Gin-hoa-nio telah menyerobotnya keluar, kalau tidak, saat ini mungkin dirinya sudah terjeblos di dalam cengkeraman kawanan iblis ini dan nasibnya sukar untuk dibayangkan.

Berpikir sampai di sini, seketika Pwe-giok bermandi keringat dingin.

Didengarnya Tong Jan berkata pula: "Setelah urusan ini selesai, diharap cianpwe juga jangan lupa kepada urusan yang telah dijanjikan."

"Ucapan Bengcu laksana gunung kukuhnya, masa ingkar janji?" ujar Lim Soh-koan dengan serius.

Ong Kim-liong tertawa dan berkata: "Asalkan ayahmu dapat dipercaya ucapannya, kami menjamin akan menumpas Khing-hoa-samniocu. Bengcu memerintah seluruh dunia persilatan, kekuasaannya tak terbatas, masa cuma Thian-jan-kau yang tiada artinya itu tak dapat membereskannya?"

"Bila Bengcu sudi menumpaskan bibit bencana bagi ayahku, selanjutnya apapun perintah Bengcu, segenap anggota keluarga Tong yang berjumlah beberapa ratus jiwa pasti siap melaksanakannya," kata Tong Jan.

Kiranya Tong Bu-siang takut diganggu oleh "Khing-hoa-samniocu", demi menghilangkan penyakit ini dia rela mengkhianati Ji Pwe-giok.

Dan rupanya inilah transaksi dagang mereka.

Mendengar semua percakapan itu, sungguh Pwe-giok sangat sedih, ingin menangispun tidak keluar air matanya. Tak tersangka olehnya seorang tokoh suatu perguruan besar yang disegani sebagai Tong Bu-siang bisa berubah menjadi pengecut dan rendah begini.

"Krek", mendadak terdengar bunyi sesuatu, tempat patung pemujaan mendadak bergeser, menyusul Tong Bu-siang muncul dari meja sembahyang.

Di bawah meja sembahyang itu ternyata ada sebuah jalan tembus di bawah tanah, kiranya patung Toa-pekong itulah pusat pengendali jalan rahasia ini. Untung sebelumnya Ji Pwe-giok bertindak sangat hati-hati, kalau dia sembarangan mencari tempat sembunyi, saat ini dia tentu sudah kepergok.

Di bawah cahaya lampu kelihatan Tong Bu-siang bermuka pucat dan lesu, ia berusaha menenangkan diri dan memberi hormat serta menyapa: "Anda berdua sungguh orang yang bisa pegang janji, kedatanganku agak terlambat, harap maaf."

Gemerdep sinar mata Ong Kim-liong, ia membalas hormat dan berkata: "Ah, tidak apa-apa. Tentunya Tong-tayhiap telah membawa kemari Ji Pwe-giok itu?"

Tong Bu-siang berdehem beberapa kali, lalu menjawab: "Sebenarnya urusan ini tidak menjadi soal, siapa tahu.... siapa tahu...."

Seketika Ong Kim-liong menarik muka dan berkata: "Adakah sesuatu perubahan mendadak?"

Tong Bu-siang menghela napas panjang, jawabnya kemudian dengan menyengir: "Urusan ini memang betul ada perubahan, sebab Ji Pwe-giok telah.... telah kabur."

"Apa katamu?" Ong Kim-liong menegas dengan melengak.

"Perubahan yang tak terduga ini, sungguh membuatku merasa malu, sekali lagi kuminta maaf," ucap Tong Bu-siang dengan menyesal.

"Perubahan tak terduga bagaimana? Hm, jangan-jangan kau sengaja hendak mempermainkan kami?" tanya Ong Kim-liong dengan gusar.

"Biarlah langit dan bumi menjadi saksi, apa yang kukatakan adalah sejujurnya," jawab Tong Bu-siang sambil menyengir.

"Seumpama betul keteranganmu, masa Tong-keh-ceng yang gilang gemilang dapat dibuat terobosan orang sesukanya?" jengek Lim Soh-koan.

"Anda mungkin tidak tahu bahwa demi membuat tenteram hati Ji Pwe-giok itu, maka waktu ku ajak dia masuk ke gua rahasia kami, secara tidak sengaja telah kuserahkan sebuah Lengpay (pelat besi tanda perintah) yang biasanya dapat digunakan untuk keluar masuk tanpa rintangan," demikian tutur Tong Bu-siang.

"Tanpa sengaja apa?" damperat Ong Kim-liong dengan gusar. "Kukira kau mempunyai tipu muslihat lain?!"

"Ah, sama sekali tiada maksud demikian!" jawab Tong Bu-siang.

"Jika kau tiada mempunyai tipu muslihat lain, maka pastilah kau ini sudah tua dan pikun...." jengek Lim Soh-koan.

Sejak tadi Tong Jan sudah menahan gusar, sekarang mendadak ia menggebrak meja dan membentak: "Kalian ini menganggap dirimu ini apa? Berani bicara sekasar ini kepada ayahku?"

Kalau Tong Bu-siang tambah tua tambah penakut, tidak perkasa lagi seperti waktu mudanya, sedangkan putranya justeru menginjak masa keras dan berani, maka bentakannya tadi membuat Lim Soh-koan dan Ong Kim-liong terkejut.

Dengan bengis Tong Jan berteriak pula: "Hendaklah kalian jangan lupa tempat apakah sini. cukup orang she Tong memberi aba-aba, mungkin tidaklah mudah bagi kalian untuk pergi dengan selamat!"

Mendadak Ong Kim-liong bergelak tertawa, katanya: "Kenapa Tong-kongcu marah-marah begini? Yang kami sayangkan hanya karena urusan penting ini telah gagal, sekalipun ada ucapan kami yang kurang pantas, masakah kami berani berlaku kasar terhadap Tong-kongcu?"

Mendengar nada orang berubah lunak, Tong Bu-siang lantas membusungkan dada, ucapnya dengan tersenyum sambil mengusap jenggotnya: "Meski urusan kita telah gagal, tapi biarpun Bengcu datang sendiri juga takkan menyalahkan diriku."

"Apakah betul?" ujar Ong Kim-liong dengan tersenyum aneh.

Sekonyong-konyong terdengar suara langkah orang yang ramai, delapan orang berseragam hitam ringkas dan bercaping dengan golok terhunus menerobos masuk.

Tong Bu-siang terkejut, serunya: "He, ada.... ada apa ini?"

Belum lenyap suaranya, seorang kakek berbaju hijau dengan wajah putih bersih melangkah masuk dengan pelahan, siapa lagi dia kalau bukan Bulim-bengcu sekarang, Ji Hong-ho adanya.

Keringat dingin membasahi tangan Ji Pwe-giok. Dahi Tong Bu-siang juga berkeringat. Terpaksa ia menyapa sambil memberi hormat: "Maaf, hamba tidak tahu Bengcu akan berkunjung kemari sehingga tidak dilakukan penyambutan selayaknya, mohon Bengcu memberi ampun."

"Ah, ucapan Tong-heng terlalu sungkan," jawab Ji Hong-ho dengan tak acuh. Ia memandang sekejap ke arah Tong Jan yang masih bersikap marah itu dan menambahkan: "Yang ini tentunya putera Anda bukan?"

"Betul, dia anak sulungku, Tong Jan," jawab Bu-siang dengan mengiring tawa.

Ji Hing-ho mengangguk dan tersenyum, katanya: "Bagus, bagus, benar-benar ksatria muda perkasa, tidak malu sebagai putera dari ayah ternama.... Eh, entah sudah berapa usianya tahun ini?"

"Wanpwe berusia 26 tahun," jawab Tong Jan sambil membungkuk tubuh.

"Wah, orang pemberang begini dapat hidup selama 26 tahun, sungguh tidak mudah," ujar Ji Hong-ho dengan acuh tak acuh.

Setelah Tong Jan melengak, mukanya menjadi pucat.

Pelahan Ji Hong-ho berkata pula: "Di hadapan orang tua bisa jadi orang muda akan bersikap kurang hormat, ini dapat dimengerti, tapi kalau sampai menggebrak meja segala, kukira cara demikian agak keterlaluan."

Tong Jan tidak tahan, ia membantah: "Tapi sikap Tecu itu bukannya mengacau tanpa beralasan."

"Oo, jadi Tong-kongcu tidak terima ucapanku ini? Memangnya tadi orang she Ji yang mengacau tanpa alasan?" kata Ji Hong-ho dengan tersenyum.

Belum Tong Jan menjawab, cepat Tong Bu-siang membentaknya, dengan mengiring tawa ia berkata kepada sang Bengcu: "Maaf, jika anak ini ada kesalahan, biarlah kumohonkan ampun baginya."

Tiba-tiba Ji Hong-ho menarik muka dan berkata: "Yang kutanya ialah putramu, sebaiknya Tong-heng jangan ikut bicara."

Dan Tong Bu-siang benar-benar tidak berani ikut bicara lagi.

Tong Jan menarik napas dalam-dalam, ucapnya kemudian dengan suara berat: "Biarpun Wanpwe orang bodoh, pernah juga kubaca kitab ajaran Nabi, mana berani ku lawan orang tua. Tapi kalau orang lain menghina ayahku, betapapun Wanpwe tidak dapat tinggal diam!!"

"Lalu mau apa kalau tidak dapat tinggal diam?" tanya Ji Hong-ho.

Saking tak tahan Tong Jan berteriak: "Barang siapa menghina ayahku, biarpun mengadu jiwa juga akan ku labrak dia."

Ji Hong-ho tersenyum, katanya: "Oo, apa betul? Sungguh terpuji....." belum lanjut ucapannya, mendadak tangannya menampar ke samping.

Entah karena keder terhadap perbawa sang Bengcu atau memang tak dapat menghindar serangan kilat itu, tahu-tahu "plok", muka Tong Bu-siang tergampar dengan telak.

Lalu Ji Hong-ho berpaling pula kepada Tong Jan dan bertanya dengan tersenyum: "Nah, bagaimana?"

Air muka Tong Jan sebentar pucat sebentar hijau, meski mengepal, tapi tangan terasa gemetar.

Sambil mendekap mukanya yang bengap, dengan suara serak Tong Bu-siang membentak: "Kau binatang yang durhaka, masa kau berani kurang ajar terhadap Bengcu?"

"Sudah tentu ia tidak berani," tukas Ji Hong-ho dengan tersenyum tak acuh, "plak", mendadak sebuah tangannya menyampuk pula dan tepat mengenai muka Tong Bu-siang.

Tong Jan tidak tahan lagi, air matanya bercucuran dan menangis sedih, teriaknya: "Ayah, anak tidak berbakti dan tidak..... tidak dapat...." di tengah jerit pilu dan murkanya serentak ia menubruk ke arah Ji Hong-ho.

"Jangan, anak Jan!" Tong Bu-siang menjerit kaget.

Akan tetapi sudah terlambat, pukulan Tong Jan tepat mengenai bahu Ji Hong-ho, "krek", tahu-tahu pergelangan tangan Tong Jan sendiri tergetar patah, tubuhnya juga terpental dan mencelat.

Sebaliknya Ji Hong-ho masih tenang-tenang saja sambil memangku tangan, ucapnya dengan tertawa, "Tong-heng, nyali putramu memang teramat besar."

Tong Bu-siang lantas berjongkok di tanah dengan air mata bercucuran, katanya dengan terputus-putus: "Anak kecil tidak tahu aturan, mohon.... mohon Bengcu memberi ampun padanya...."

Ji Hong-ho menghela napas, katanya: "Sudah tentu tidak kupikirkan perbuatannya, hanya saja..... kaupun peserta pertemuan Hong-ti, masa kau tidak tahu hukuman apa bagi orang yang berani menghina dan menyerang Bengcu?"

Tong Bu-siang menyembah dan berkata pula: "Mohon Bengcu sudi mengampuni jiwanya, biar kupotong sendiri kedua tangannya untuk minta maaf kepada Bengcu."

Ji Hong-ho tidak menjawab, ia berpaling ke arah Ong Kim-liong dan bertanya: "Bagaimana?!"

Dengan suara bengis Ong Kim-liong lantas berseru: "Undang-undang yang ditetapkan dalam pertemuan Hongti mendapat perhatian sepenuhnya di seluruh dunia, apabila undang-undang itu dilanggar, lalu siapa pula yang akan menghargai Bengcu, siapa pula yang menghargai pertemuan Hongti?"

Ji Hong-ho lantas berpaling pula ke arah Tong Bu-siang dan berkata: "Dan bagaimana dengan pendapatmu? Terikat oleh undang-undang, terpaksa aku tak dapat berbuat apa-apa."

Dalam pada itu Ong Kim-liong sudah menggusur Tong Jan keluar, menyusul lantas terdengar jeritan ngeri di luar. Dengan sempoyongan Tong Bu-siang berdiri, hampir saja jatuh terkulai lagi di lantai.

Di tempat sembunyinya Ji Pwe-giok dapat mengikuti adegan dramatis itu, tanpa terasa air matanya berlinang-linang. Kalau saja dia harus bertahan hidup demi perjuangannya yang belum selesai, tentu dia sudah melompat turun untuk mengadu jiwa.

Dilihatnya Ji Hong-ho sedang menatap Tong Bu-siang dengan tajam, lama dan lama sekali, tiba-tiba ia berkata pula: "Kau berduka atas kematian anakmu, tentunya Tong-heng bermaksud menuntut balas bukan?"

Dengan napas terengah-engah Tong Bu-siang menjawab dengan menunduk: "Apa yang terjadi adalah akibat perbuatan anak itu sendiri, mana berani kusalahkan orang lain."

Ji Hong-ho tertawa cerah, katanya: "Bagus, Tong-heng memang orang yang bijaksana."

Makin rendah Tong Bu-siang menunduk, begitu rendah sampai Ji Pwe-giok ikut malu baginya.

Terdengar Ji Hong-ho berkata pula: "Dari jauh ku datang ke sini, tahukah Tong-heng apa tujuanku?"

"Dengan sendirinya untuk Ji Pwe-giok itu," jawab Bu-siang dengan ragu.

"Hahaha, salah kau!" seru Ji Hong-ho dengan tertawa.

"Salah?" Tong Bu-siang melengak.

"Ketahuilah, tujuanku mencari Ji Pwe-giok itu adalah karena ingin kuselidiki asal-usulnya, sebab ku kuatir dia adalah putraku yang durhaka itu, tapi sekarang sudah jelas diketahui

bahwa dia memang orang lain. Sebab itulah, selanjutnya tentang orang ini, apakah dia masih hidup atau sudah mampus tidak ku perduli lagi."

Urusan ini sebenarnya suatu rahasia, kini Ji Hong-ho menguraikannya secara blak-blakan, tentu saja Ji Pwe-giok terkesiap, lebih-lebih Tong Bu-siang, ia terkejut dan sangsi pula, tanyanya dengan tergagap-gagap: "Jika demikian, untuk.... untuk keperluan apakah kedatangan Bengcu ini?"

"Kedatanganku ini adalah ingin memperkenalkan beberapa sahabat kepadamu," jawab Ji Hong-ho.

Tong Bu-siang tambah heran, ia berkedip-kedip tanyanya: "Sahabat? Entah siapa-siapa saja?"

"Memang aneh kalau diceritakan," ujar Ji Hong-ho dengan tertawa. "Terhadap orang ini jelas Tong-heng sudah sangat kenal, sebaliknya orang ini selamanya tidak pernah melihat Tong-heng."

Seketika Bu-siang melongo, sama sekali tak dapat dirabanya siapakah gerangan yang dimaksudkan, iapun tidak tahu untuk maksud apakah Ji Hong-ho hendak memperkenalkannya kepada "sahabat" yang disebut itu.

Tiba-tiba ia merasa wajah Ong Kim-liong dan Lim Soh-koan menampilkan semacam senyuman yang misterius, seketika timbul rasa ngerinya dari kaki ke ulu hati.

Diam-diam Pwe-giok juga merasa heran. Untuk apakah Ji Hong-ho sengaja membawa seorang "sahabat" untuk dipertemukan kepada Tong Bu-siang, bahkan sebelumnya dengan suatu dan lain alasan dibunuhnya lebih dulu anak lelaki Tong Bu-siang.

Apakah karena orang ini tidak boleh dilihat oleh Tong Jan?

Siapakah orang ini sesungguhnya? Mengapa begini misteriusnya?

Intrik apa yang tersembunyi di balik semua kejadian ini?

Pwe-giok merasa tangan dan kakinya rada dingin, dahinya juga berkeringat dingin.

Dalam pada itu Ji Hong-ho telah memberi tanda, beberapa lelaki berseragam hitam tadi lantas melangkah keluar, menyusul dari kegelapan di luar lantas menyelinap masuk seorang.

Orang ini memakai kopiah dan berjubah hijau. Waktu Pwe-giok mengintai dari atas, tentu saja muka orang ini tidak kelihatan. Tapi Tong Bu-siang dapat melihat dengan jelas wajah orang yang baru masuk ini.

Tiba-tiba Pwe-giok melihat, setelah berhadapan dengan orang yang baru masuk ini, seketika wajah Tong Bu-siang merinding seperti melihat setan, air mukanya penuh rasa takut, tubuhnya berkejang dan mulut melongo....

Pwe-giok terperanjat, ia tidak tahu sesungguhnya terdapat keanehan apa pada wajah orang yang baru datang ini sehingga dapat membuat Tong Bu-siang ketakutan setengah mati.

Dengan tersenyum Ji Hong-ho lantas berkata: "Bagaimana, Tong-heng. Tidak keliru bukan perkataanku, bukankah kau sudah kenal dia?"

"Aku..... aku..... dia....." Tong Bu-siang gelagapan dengan suara parau, kerongkongannya seperti tersumbat dan tak dapat bicara lancar.

"Sudah lama dia ingin bertemu dengan Tong-heng, cuma waktunya yang tepat belum tiba, juga aku tidak menghendaki Tong-heng bertemu dengan dia..... Apakah Tong-heng sudah tahu apa sebabnya?"

"Ti..... tidak tahu." jawab Bu-siang.

"Sebab tidak kuhendaki Tong-heng mati terlalu cepat," ujar Ji Hong-ho dengan tersenyum.

Dahi Tong Bu-siang penuh keringat, baru diusap keringat sudah merembes keluar lagi, dengan suara parau ia tanya: "Ap.... apa maksudnya?"

"Sebab pada waktu kalian bertemu, pada saat itu pula ajalmu tiba," jawab Ji Hong-ho dengan tertawa.

Terbelalak lebar mata Tong Bu-siang, ia menatap orang yang misterius itu, butiran keringat berketes-ketes di mukanya dan merembes ke matanya, tapi dia sama sekali tidak berkedip.

"Apakah kau ingin memandangnya dengan lebih jelas? .... Baik!" mendadak Ji Hong-ho menyingkap topi orang itu yang berpinggir lebar dan....

Ternyata wajah orang inipun wajah "Tong Bu-siang", mukanya, alisnya, matanya, hidungnya, semuanya mirip, persis seperti berasal dari satu cetakan.

Baru sekarang Pwe-giok dapat melihatnya dengan jelas, tidak kepalang tegangnya sehingga sekujur badan sama gemetar.

Akhirnya dengan mata kepala sendiri ia dapat menyaksikan rahasia kawanan iblis ini!,

Didengarnya Ji Hong-ho lagi berkata dengan tertawa: "Nah, sekarang Tong-heng sudah melihat jelas bukan? Bukankah ini suatu karya seni yang belum pernah ada sejak dahulu hingga kini. Biarpun seniman paling tersohor dari jaman dulu hingga sekarang banyak yang dapat melukis dengan sedemikian indahnya, tapi semuanya itu adalah benda mati. Dan buah karya kami sekarang, bukan saja terdiri dari darah daging, bahkan juga berjiwa."

Tong Bu-siang sudah mirip sebuah patung yang tak berjiwa dan tidak bergerak.

"Dengan susah payah kami berusaha, dengan pembantu-pembantu mengawasi gerak-gerikmu, akhirnya dapatlah kami ciptakan Tong Bu-siang yang kedua. Untuk ini, Tong-heng, kukira kau harus merasa bangga."

"Tapi..... tapi sesungguhnya apa sebabnya?" tanya Bu-siang.

"Masa sampai sekarang Tong-heng belum lagi paham?" tanya Ji Hong-ho sambil bergelak tertawa.

"Aku benar-benar tidak paham," kata Bu-siang sambil menjilat bibirnya yang kering.

Serentak Ji Hong-ho berhenti tertawa, lalu berucap sekata demi sekata: "Sebab Tong Bu-siang yang pertama sudah hidup cukup lama, sekarang dia boleh istirahat dengan baik-baik dan biarkan Tong Bu-siang yang kedua menggantikan kehidupannya."

Sekonyong-konyong Tong Bu-siang bergelak tertawa, tertawa latah.

Ji Hong-ho memandangnya dengan dingin, sejenak kemudian baru ia berucap pula: "Pada saat demikian Tong-heng masih sanggup tertawa, sungguh peristiwa aneh juga."

"Mengapa aku tidak dapat tertawa, aku justeru tertawa geli," teriak Tong Bu-siang sambil terbahak-bahak. "Hahaha, dengan boneka ciptaan kalian ini akan kalian gunakan untuk menggantikan diriku?"

"Kenapa kau heran? Sudah beberapa kali kami berhasil!" jawab Ji Hong-ho dengan dingin.

"Sekarang percayalah aku kepada perkataan Ji Pwe-giok itu, dengan sendirinya akupun tahu kalian sudah berhasil beberapa kali," kata Tong Bu-siang. "Tapi aku Tong Bu-siang tidaklah sama dengan kau Ji Hong-ho, juga tidak sama dengan orang-orang seperti Cia Thian-pi, Ong Ih-lau, Sebun Bu-kut dan sebagainya."

"Di mana perbedaannya?" tanya Ji Hong-ho dengan sinar mata gemerdep.

"Orang-orang ini andaikan tidak berdiri sendirian, orang yang berdekatan dengan mereka juga tidak banyak, kalian dapat menghancurkan Ji Pwe-giok, dapat memaksa minggat Lim Tay-ih, tapi dapatkah kalian membunuh habis anak murid keluarga Tong? Meski kalian dapat membinasakan anakku, Tong Jan, tapi aku masih banyak anak murid yang lain, pada satu hari rahasia kalian pasti akan terbongkar."

"Begitukah?" ucap Ji Hong-ho dengan tak acuh dan tetap tenang.

"Sekalipun kalian dapat menciptakan orang ini sehingga serupa diriku, bahkan cara bicara dan gerak-geriknya juga serupa, tapi apakah kalian tahu siapa nama kecil putera puteriku dan muridku? Tahukah kalian bilakah hari lahir mereka? Tahukah kalian sifat dan perangai mereka masing-masing?....." Tong Bu-siang terbahak-bahak, lalu menyambung pula: "Suatu keluarga besar seperti keluarga Tong ini tentu terdapat banyak hal yang tidak diketahui orang luar, untuk bisa menjadi kepala keluarga sebesar ini, memangnya semudah perkiraan kalian?"

Ji Hong-ho terdiam sejenak, katanya kemudian: "Betul juga ucapanmu, memang ada sementara hal-hal yang tidak kami ketahui, tapi dengan cepat pasti akan kami ketahui."

"Kukira belum tentu mampu," jengek Bu-siang.

"Tapi aku yakin sanggup, kupercaya kau pasti akan membeberkan segala rahasiamu kepada kami," kata Ji Hong-ho dengan tertawa.

"Tidak, siapapun jangan harap akan dapat memaksa diriku," bentak Bu-siang.

"Orang lain mungkin tidak dapat, tapi kami mempunyai cara tersendiri, mempunyai cara yang aneh, bolehlah Tong-heng mencobanya...."

Belum habis ucapan Ji Hong-ho, mendadak di luar ada suara suitan. Cepat Ong Kim-liong memburu keluar dan cepat pula berlari kembali, dengan suara tertahan ia memberi lapor: "Ada tanda bahaya, seperti kedatangan orang."

"Mundur cepat!" kata Ji Hong-ho. "Segenap penjagaan terang maupun gelap, seluruhnya meninggalkan pegunungan ini."

"Dan orang ini?" tanya Ong Kim-liong sambil memandang Tong Bu-siang.

"Kerudungi kepalanya dan bawa dia!" kata Ji Hong-ho.

Mendadak Tong Bu-siang melompat ke atas, kedua tangannya bekerja sekaligus, terdengar suara mendesing ramai, dalam sekejap saja berpuluh biji senjata rahasia telah berhamburan.

"Semuanya jangan bergerak, biar kubereskan dia!" bentak Ji Hong-ho. Berbareng itu ia telah menanggalkan topinya dan diputar satu lingkaran, seketika senjata rahasia yang bertebaran itu seperti laron menubruk pelita, semuanya hinggap ke dalam topinya. Akan tetapi dengan kalap Tong Bu-siang lantas menerjangnya.

Senjata rahasia keluarga Tong tiada bandingannya di dunia ini, Kungfu lain juga tidak lemah. Rambut dan jenggot putih si kakek ini beterbangan, kedua telapak tangannya serentak menghantam dengan gencar.

Tapi Ji Hong-ho juga bergerak dengan gesit, bentaknya: "Kau berani melawan?"

"Hm, mau apa kalau melawan?" Tong Bu-siang menyeringai. "Memangnya kau berani membunuh aku? Kukira kau masih perlu keterangan-keterangan dariku!"

Dalam sekejap mata sudah belasan pukulan dilontarkan, setiap pukulannya cukup keras dan ganas, bila perlu dia bersedia gugur bersama lawan.

Pertarungan nekat begini benar-benar memusingkan kepala, betapapun tinggi ilmu silat seseorang, bila ketemu serangan kalap demikian pasti akan kewalahan dan terpaksa harus menghindar sedapatnya.

Tong Bu-siang hanya ingin mengulur waktu saja, ia pikir asalkan Ji Hong-ho tidak berani mengadu pukulan, maka dia dapat mengulur tempo sebanyak-banyaknya, dan bila ada yang datang berarti akan tertolonglah dirinya.

Ji Hong-ho memang tidak berani menyambut serangannya dengan keras lawan keras, sudah dua-tiga puluh jurus dan tetap tidak balas menyerang. Lim Soh-koan dan Ong Kim-liong juga tidak membantu, bahkan memandang saja tidak.

Nyata mereka yakin benar-benar Tong Bu-siang pasti tak tahan sekali hantam oleh Bengcu mereka.

Pwe-giok ikut berdebar-debar menyaksikan pertarungan seru itu, sesungguhnya ia ingin tahu gaya asli ilmu silat "Ji Hong-ho" ini, siapa tahu yang dimainkan "Ji Hong-ho" ini memang gerakan asli "Bu-kek-bun", yakni perguruan Pwe-giok sendiri, bahkan gerakannya sangat gesit dan indah, tiada setitik ciri apapun dapat ditemukan.

Padahal di seluruh jagat ini selain Hong-ho Lojin, ayah Pwe-giok sendiri, siapa lagi yang mampu memainkan Kungfu asli Bu-kek-bun ini?

Seketika Pwe-giok berkeringat dingin dan kebingungan.

Dalam pada itu terdengar Ji Hong-ho sedang berseru dengan tersenyum: "Tong-heng, seranganmu yang nekat ini akhirnya tetap tiada gunanya.... Pergilah kau!" - Disertai bentakan perlahan, sebelah tangannya secepat kilat menghantam.

Pukulan Ji Hong-ho ini tampaknya sukar menembus serangan Tong Bu-siang yang gencar itu, siapa tahu justeru dapat menerobos pada bagian yang sama sekali sukar dipercaya orang.

Begitu terpukul, kontan Tong Bu-siang roboh.

Ji Hong-ho tidak lagi memandangnya, begitu pukulannya dilontarkan, segera ia melompat mundur sambil berseru: "Bawa dia, lekas ikut mundur!"

Hanya sekejap saja sinar lampu di kelenteng kecil ini sudah padam, semua orang juga sudah pergi, hanya tertinggal Ji Pwe-giok saja yang masih termangu-mangu di tempat gelap dengan mandi keringat dingin.

Dimulai sejak munculnya Ong Kim-liong dan Lim Soh-koan sampai dengan kepergian mereka, jarak waktu itu tidaklah lama, tapi bagi Pwe-giok rasanya seperti sudah selang setahun lamanya.

Dalam jarak waktu ini Ji Pwe-giok benar-benar bernapas diantara mati dan hidup, seperti telur di ujung tanduk. Asalkan tempat sembunyinya diketahui orang, maka tamatlah riwayatnya.

Bila orang lain, bisa jadi akan ketakutan setengah mati dan sedikit badannya bergemetar atau napasnya sedikit keras, bila setitik debu di atas belandar terjatuh, maka selamanya jangan harap lagi akan meninggalkan kelenteng ini dengan hidup.

Untung Gin-hoa-nio dalam keadaan tertutuk Hiat-to seluruh tubuhnya sehingga tak dapat bergerak dan bersuara, Pwe-giok sendiri sejak kecil sudah biasa berlatih duduk bersemedi dan menahan perasaan, sekalipun di bawah panas terik matahari atau di gua es juga dia sanggup bertahan tanpa bergerak sedikitpun. Sebab itulah dia tidak sampai diketahui musuh.

Tapi sekarang, setelah bebas dari ketegangan yang hebat tadi, ia merasa ingin mencari suatu tempat untuk berbaring dan istirahat.

Namun iapun tahu kesempatan yang sukar dicari ini tidak boleh disia-siakan. Asalkan dia dapat mengikuti jejak orang-orang ini secara diam-diam dan berhasil menemukan tempat penyimpanan Tong Bu-siang asli dan palsu itu, maka besar harapannya akan dapat membongkar rahasia mereka.

Namun iapun menyadari, untuk menguntit tokoh-tokoh kelas satu itu sama halnya berjudi dengan jiwanya sendiri, meski kesempatan untuk menang tidaklah banyak, namun resiko ini cukup berharga untuk dihadapi.

Padahal kesempatan ini segera akan lenyap dalam sekejap saja, sungguh peluang untuk bernapas saja terasa tidak ada.

Dilihatnya Gin-hoa-nio sedang menatapnya dengan terbelalak lebar, meski dia tak dapat bergerak dan bersuara, namun dia dapat mendengar segala apa yang terjadi.

Pwe-giok tidak sempat banyak berpikir lagi, segera ia membisiki nona itu: "Sebenarnya hendak ku antar kau ke Tong-keh-ceng agar mereka membuat perhitungan dengan kau, tapi sekarang..... Ai, biarlah suka-duka kita selanjutnya kuhapus seluruhnya, Hiat-to yang kututuk dalam waktu tak lama lagi akan punah dengan sendirinya dan kau dapat bergerak kembali. Semoga selanjutnya jangan kau cari diriku lagi dan akupun takkan mengusik dirimu."

Sesudah memberi pesan ini, segera ia hendak melompat turun dan tinggal pergi.

Siapa tahu, pada saat itu juga dari luar ada suara langkah orang pula disertai berkelebatnya cahaya lampu, ternyata Ong Kim-liong telah masuk pula dengan membawa dua orang berseragam hitam.

Heran dan gelisah Pwe-giok, sudah jelas Ji Hong-ho telah pergi bersama anak buahnya, mengapa Ong Kim-liong dan dua begundalnya kembali lagi ke sini?

Didengarnya Ong Kim-liong lagi berkata: "Lekas kembalikan patung itu dan meja sembahyang pada tempatnya semula, lalu lantai dibersihkan pula, jangan sampai meninggalkan sesuatu tanda agar anak murid keluarga Tong tidak dapat memperkirakan ke mana perginya Tong Bu-siang."

Nyata setiap tindak-tanduk komplotan jahat ini dilakukan dengan sangat cermat dan teliti tanpa meninggalkan sesuatu apapun.

Pwe-giok menjadi kelabakan. Sudah tentu sekarang ia dapat melompat turun dan membinasakan ketiga orang itu. Dengan ilmu silatnya jelas ketiga orang itu bukan tandingannya. Tapi dia kuatir tindakannya ini akan mengejutkan Ji Hong-ho yang pergi belum jauh itu. Sebaliknya bila ditunggu lagi sampai pekerjaan ketiga orang itu selesai, tentu Ji Hong-ho juga sudah pergi jauh dan sukar untuk menyusulnya.

Konyolnya, cara kerja kedua orang berseragam itu justeru adem-ayem saja, alon-alon asal kelakon, sesuatunya dikerjakan dengan sangat cermat. Sudah tentu semuanya ini memakan waktu lebih lama. Keruan Pwe-giok tambah gelisah, tapi apa daya?

Kini dia hanya berharap semoga ketiga orang ini nanti habis bekerja juga akan menyusul kepergian Ji Hong-ho, dengan demikian asalkan dia membuntuti ketiga orang, maka jadinya akan mencapai tujuannya, bahkan penguntitannya nanti akan lebih mudah daripada menguntit Ji Hong-ho.

Karena inilah satu-satunya harapan yang masih ada, maka ia tidak dapat menyerang ketiga orang ini.

Siapa tahu, justeru pada saat itu juga, sekonyong-konyong terdengar suara mendenging nyaring tiga kali, suara sambaran senjata rahasia dari luar. Kontan kedua lelaki berseragam hitam tadi menjerit dan roboh terjungkal.

Dengan sendirinya reaksi Ong Kim-liong lebih cepat dan gesit, dia sempat melompat ke atas, agaknya berhasil dia menghindari serangan senjata rahasia itu, lalu membentak dengan suara bengis: "Siapa itu, berani menyerang petugas Bengcu di sini, apakah sudah bosan hidup kau?!"

Di tengah bentakannya, serentak senjata ruyungnya Kim-liong-pian lantas dilolosnya dan diputar dengan kencang, dia terus menerjang keluar. Dalam kegelapan di luar pintu seperti ada orang tertawa seram dan misterius.

Pwe-giok terkejut dan juga gelisah. Ia tidak tahu siapakah gerangan orang yang menyergap Ong Kim-liong bertiga itu dan apa tujuannya?

Melihat serangan yang keji dan tanpa kenal ampun ini, jelas penyerang ini pasti juga bukan manusia baik-baik. Jangan-jangan anak murid keluarga Tong telah memburu tiba? Meski kedatangan mereka sangat kebetulan, tapi setitik harapan terakhir Pwe-giok menjadi ikut buyar.

Lampu di meja sembahyang tadi sudah dinyalakan, di bawah gemerdepnya cahaya lampu, tiba-tiba terlihat Ong Kim-liong masuk lagi dengan mundur.

Kim-liong-pian atau ruyung naga mas yang dipegangnya tampak terseret di lantai, wajahnya penuh rasa kejut dan takut, keringat dingin memenuhi dahinya, tapi tiada kelihatan mengalami sesuatu luka. Matanya tampak melotot penuh rasa takut, entah apa yang membuatnya setakut ini? Sesungguhnya apa yang dilihatnya?

Terdengar seorang berkata di luar: "Siapa sahabat ini? Kau datang dari mana?"

Suaranya sangat aneh, halus, rendah, tapi membawa semacam nada yang membikin merinding pendengarannya.

Mendengar suara orang itu, seketika Pwe-giok merasa tidak enak. Ia tidak mengerti mengapa suara seorang bisa begitu lembut dan halus, tapi juga begitu aneh dan menyeramkan. Sungguh ia ingin tahu bagaimana macamnya orang yang bicara itu.

Di luar pintu memang kelihatan ada sesosok bayangan manusia. Kelihatan sepasang matanya yang kelam, sama kelamnya seperti kegelapan malam. Akan tetapi sinar matanya yang mencorong justeru menampilkan perasaan hampa, semacam kesuraman yang sukar diraba. Meski sinar mata itu tidak memandang ke arah Ji Pwe-giok, tapi tanpa terasa Pwe-giok bergidik sendiri.

Terdengar Ong Kim-liong lagi menjawab dengan suara rada gemetar: "Aku she Ong, Ong Kim-liong, dari Thay-oh."

"O, kiranya kau si raja naga dari Thay-oh," ucap suara yang indah tapi aneh itu. "Untuk apa kau datang ke sini?"

"Ku datang ikut Bu-lim-bengcu," jawab Ong Kim-liong.

"Bu-lim-bengcu? Maksudmu Ji Hong-ho?"

"Betul," jawab Ong Kim-liong pula.

"Mau apa dia datang ke sini?"

"Ada janji dengan Tong Bu-siang untuk bertemu di sini."

Begitulah tiap kali suara itu bertanya segera ia menjawabnya dengan sejujurnya. Ong Kim-liong seolah-olah sudah kehilangan pikiran sehatnya, seperti sama sekali sudah tunduk di bawah pengaruh sinar mata yang aneh itu. Tanpa terasa Pwe-giok berkeringat dingin menyaksikan kejadian ini.

Suara aneh itu bertanya pula sesudah termenung sejenak: "Ji Hong-ho bertemu dengan Tong Bu-siang, mengapa di sini tempatnya? Yang dirundingkan mereka apakah sesuatu rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?"

"Didalam urusan ini memang betul ada sesuatu rahasia, sebab Bengcu....."

Pwe-giok merasa terkesiap dan bergirang juga karena akan mengetahui rahasia pertemuan Tong Bu-siang dan "Ji Hong-ho" itu, tak terduga, bicara sampai di sini, mendadak sekujur badan Ong Kim-liong menggigil dan tutup mulut rapat-rapat.

Sorot mata orang di luar itu semakin mencorong, dengan suara bengis ia mendesak: "Rahasia apa, kenapa tidak kau ceritakan?"

Ong Kim-liong tetap tutup mulut, keringat dingin tampak berketes-ketes memenuhi dahinya.

Suara itu kembali berubah lunak dan halus sekali, katanya pelahan: "Bicaralah, tidak menjadi soal! Sesudah kau ceritakan, pasti tiada orang menyalahkan kau."

Tubuh Ong Kim-liong tambah gemetar, mukanya berkerut-kerut, tampaknya sangat menderita, jelas sedang bergulat dengan batin sendiri yang bertentangan. Akhirnya tercetus juga ucapannya yang gemetar: "Ti..... tidak, tidak dapat kukatakan."

"Mengapa tidak dapat kau katakan?" ucap suara itu. "Jangan lupa, saat ini tubuhmu, jiwamu, sukmamu, semuanya sudah menjadi milikku, masa kau berani membangkang?"

Sekonyong-konyong Ong Kim-liong berteriak seperti orang gila: "Tidak, segala apa yang ada pada diriku ini milik Bengcu, tidak boleh kukhianati dia, kalau tidak, bagiku hanya..... hanya ada kematian...." mendadak ia angkat ruyungnya terus menghantam kepala sendiri.

Agaknya orang yang berada di luar itu tidak menduga akan tindakan Ong Kim-liong ini, ia berseru kaget, namun Ong Kim-liong sudah terkapar bermandi darah.

Bercucuran keringat dingin Pwe-giok, apa yang terjadi ini sungguh sukar untuk dimengerti, ia hampir-hampir tidak percaya pada matanya sendiri.

Dalam pada itu dari luar lantas masuk satu orang. Langkahnya enteng, pelahan tanpa suara, seperti badan halus saja.

Di bawah cahaya lampu kelihatan orang ini memakai baju kain kasar sebangsa kain belacu yang biasa dipakai kaum petani. Tangan membawa sebuah caping yang sudah rusak, perawakannya tinggi kurus, wajahnya putih cakap dan agak kurus.

Tampaknya usianya antara 30-an, tapi seperti juga sudah lebih 50. Begitu melangkah masuk, sorot matanya yang kelam kehijau-hijauan itu seketika lenyap, tiada sesuatu yang menyolok, hanya tangannya yang panjang dan kurus itu kelihatan putih indah berkilau.

Sama sekali tak terpikir oleh Pwe-giok bahwa mata yang aneh itu bisa tumbuh pada seorang yang sangat umum ini, lebih-lebih tak terpikir sinar matanya bisa berubah begitu cepat. Lamat-lamat ia merasa orang ini seperti seekor bunglon yang setiap saat dapat berganti warna badan untuk mengelabui musuh demi keselamatan sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan muda menghela napas dan bergumam: "Ah, sudah mati semua!"

Pandangan Pwe-giok ternyata tertarik sepenuhnya oleh manusia yang aneh ini, baru sekarang ia tahu di belakang orang ini masih ikut seorang perempuan muda bergaun dan baju kain kasar, perawakan gadis ini padat dan indah, kepalanya juga memakai caping bambu yang ditarik rendah ke depan, agaknya tidak suka wajah aslinya dilihat orang. Sungguh aneh, memangnya siapa yang hendak dihindarinya?

Entah mengapa, Pwe-giok merasa perawakan dan suara gadis itu seperti sudah dikenalnya, tapi seketika tidak ingat di mana pernah bertemu.

Sementara itu si baju belacu tadi telah mengitari ruangan itu satu kali, lalu ia berpaling memandang si gadis, dari wajahnya yang bersih itu tiba-tiba menampilkan senyuman yang sangat menarik, ucapnya dengan pelahan: "Pandanganmu memang jitu, orang-orang ini memang betul sudah mati semua."

Si gadis menggigit bibir, katanya kemudian: "Mereka kan tidak mengganggu kita, mengapa engkau membunuh mereka?"

"Ucapanmu memang betul, sesungguhnya tidak perlu kubunuh mereka," ujar si baju belacu dengan tersenyum.

"Jika tidak perlu, mengapa kau bunuh mereka?" kata si gadis.

Orang itu tidak menjawab, ia cuma mengulum senyum dan memandangnya lekat-lekat, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata: "Cantik, sungguh cantik, kerlingan matamu tertampak lebih cantik di bawah sinar lampu ini. cukup kau pandang diriku sekejap dan aku rela mati sepuluh kali bagimu."

Tampaknya dia sangat memanjakan nona itu dan sangat sayang padanya, setiap ucapannya penuh sanjung puji, tapi siapapun dapat mendengar kata-katanya hanya seperti orang tua membikin senang hati anak kecil saja.

Anehnya, gadis itu sedikitpun tidak merasa dimanjakan atau dibujuk, sebaliknya mukanya menjadi merah dan terkesima, kemudian menghela napas dan berkata dengan rawan: "Yang kuharap asalkan selanjutnya jangan kau bunuh orang lagi, asalkan kita dapat meloloskan diri sekali ini, bolehlah kita mencari suatu tempat yang terpencil jauh di sana dan hidup tenteram selama hidup."

"Tepat sekali ucapanmu," kata orang itu dengan tersenyum, "kita akan mencari suatu tempat yang indah, ada gunung ada air, setiap hari akan kuiringi kau pesiar, setiap hari dapat kudengar suara tertawamu yang lebih merdu daripada burung berkicau."

Pikiran nona itu seakan-akan melayang jauh membayangkan adegan bahagia itu, ia memejamkan mata dan bergumam: "O, alangkah bahagianya bilamana tiba pada hari demikian itu, rasanya segala apa yang telah kulakukan tidaklah sia-sia, asalkan datang hari bahagia itu, andaikan matipun aku rela."

Akhirnya Pwe-giok dapat melihat mukanya, seraut muka yang cantik, muka yang polos dan murni penuh membayangkan kebahagiaan yang akan datang, dari matanya terembes butir air mata kegembiraan.

Tiba-tiba Pwe-giok ingat siapa nona ini. Ya, betul, dia inilah Ciong Cing, murid Hoa-san-pay yang menyambut kedatangannya pada waktu Pwe-giok menghadiri pertemuan Hong-ti tempo hari.

Sungguh aneh, murid dari perguruan ternama itu mengapa sekarang bisa berada bersama seorang yang aneh dan misterius ini? Apa saja yang telah diperbuatnya demi orang ini seperti ucapannya tadi?

Seketika Pwe-giok tercengang, sangsi dan juga menyesal.

Si baju belacu tidak memandang lagi si nona, tapi sedang mengamat-amati mayat Ong Kim-liong yang digenangi darah itu, tampaknya dia sedang merenungkan sesuatu sambil bergumam: "Sesungguhnya rahasia apa yang tersembunyi di dalam hati orang ini? Mengapa dengan tenaga gaibku tidak mampu menyuruhnya mengaku? Dengan kekuatan gaib apa pula Ji Hong-ho itu dapat membuat anak buahnya lebih rela mati daripada mengkhianatinya?"

Kembali ia mondar-mandir lagi di ruangan itu dan sorot matanya berubah lebih tajam daripada mata elang, setelah menyapu pandang kian kemari, tiba-tiba ia berseru perlahan: "He, lihat, di sini ada sebuah jalan rahasia!"

Ia tepuk patung Toa-pekong dan diputar, segera jalan di bawah tanah itu kelihatan dengan jelas.

Ciong Cing juga berseru: "He, menembus kemanakah jalan di bawah tanah ini?"

Orang itu memejamkan mata dan berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum cerah: "Ehm, di sini kan bukit di belakang Tong-keh-ceng?"

"Ya, betul, jalan ini pasti menembus ke Tong-keh-ceng," seru Ciong Cing.

"Tepat," kata orang itu dengan tertawa. "Kau benar-benar anak perempuan yang cantik dan cerdik."

Muka Ciong Cing menjadi merah pula, ia menunduk dan memainkan ujung bajunya, sejenak kemudian baru berkata: "Jika tempat ini mengandung rahasia orang lain, lebih baik kita pergi saja."

"Pergi? Mengapa?" ujar orang itu. "Selama hidupku kesenanganku justeru membongkar rahasia orang lain." - Dia mengusap perlahan muka Ciong Cing, lalu berkata pula: "Ji Hong-ho dan Tong Bu-siang main sembunyi-sembunyi, tentu bukan pekerjaan baik yang mereka lakukan, aku akan memeriksanya melalui jalan rahasia ini, hendaklah kau tunggu saja di sini, mau?"

Ciong Cing lantas memegang tangan orang itu dan menjawab dengan cemas: "Tidak, jangan kau pergi!"

Seketika sorot mata orang itu berubah sedingin es, ucapnya: "Kenapa? Kau kuatir ku pergi dan tak kembali lagi?"

Hakekatnya Ciong Cing tidak memperhatikan perubahan sikap orang itu, dengan suara lembut ia berkata: "Tiada lain, yang kukuatirkan adalah keselamatanmu. Lukamu belum sembuh benar-benar, sedangkan Tong Bu-siang dan Ji Hong-ho itu adalah tokoh-tokoh yang lihay...."

Pandangan orang yang dingin itu mulai cair lagi, ucapnya dengan tersenyum: "O, kau kuatir mereka mencelakai diriku?"

Mata Ciong Cing tampak merah dan basah, katanya dengan tersendat: "Jika.... jika terjadi apa-apa atas dirimu, lalu.... lalu aku bagaimana?"

Orang itu tertawa, katanya: "Jangan kuatir, masih jauh jika orang semacam Tong Bu-siang dan Ji Hong-ho itu hendak mencelakai diriku." - Dengan lembut ia membelai rambut si nona, lalu menyambung pula: "Kau tunggu saja di sini, sayang, secepatnya aku akan kembali. Ku berjanji padamu, pasti tiada seorangpun dapat mengusik seujung rambutku."

Habis berkata, sekali berkelebat, tahu-tahu ia sudah menghilang ke jalan di bawah tanah itu.

Dengan termangu-mangu Ciong Cing menyaksikan kepergian orang itu, ia mendekap mukanya dan menghela napas panjang, gumamnya: "O, apa yang kulakukan ini apakah betul? atau salah? ...."

"Salah!" tiba-tiba seorang menanggapi dengan suara tertahan.

"Hahh, siapa?" Ciong Cing menjerit kaget sambil melonjak ke atas.

Dilihatnya seorang pemuda dengan tersenyum entah sejak kapan telah berdiri di belakangnya." Cayhe Ji Pwe-giok!" ucap pemuda itu.

"Ji Pwe-giok?" seru Ciong Cing dengan terbelalak.

Ia tahu "Ji Pwe-giok" sudah mati, di kelenteng kecil yang terpencil di pegunungan sunyi ini mendadak mendengar nama orang yang sudah mati, seketika ia merinding.

Akan tetapi anak muda ini kelihatan sedemikian ramah tamah, ganteng, cakap, sorot matanya yang mengandung senyuman hangat itu sungguh bisa membuat cair gunung es di bumi ini. Tidak mungkin ada perempuan bisa takut kepada lelaki muda demikian ini.

Ciong Cing tidak lagi gugup, dengan suara keras ia menjawab: "Betul, aku memang kenal seorang Ji Pwe-giok, tapi jelas bukan kau. Aku tidak kenal kau!"

"Tapi kukenal nona" kata Pwe-giok.

"Kau kenal aku?" Ciong Cing melengak.

"Ya, nona kan murid Hoa-san dan bernama Ciong Cing?"

Seketika Ciong Cing tegang lagi, dengan suara bengis ia bertanya: "Jadi kedatanganmu ini adalah untuk menangkap kami?"

Dalam hati Pwe-giok jadi terheran-heran, namun lahirnya dia tenang-tenang saja, katanya pelahan: "Memangnya apa kesalahan nona? Kenapa takut akan ditangkap orang?"

Jilid 15_____

Ciong Cing memandangnya sejenak, ia mulai tenang, jawabnya dengan tersenyum ewa: "Sudah tentu aku tidak berbuat salah apa-apa, aku cuma mencoba dirimu saja."

Pwe-giok menghela napas, katanya dengan suara halus:

"Kedatanganku ini bukan hendak menangkap nona, juga tidak untuk menyelidiki rahasiamu, aku hanya ingin memberi nasehat padamu, lebih baik kau pulang saja."

"Pulang? Pulang kemana?" kembali Ciong Cing terkesiap.

"Pulang ke samping gurumu, beliau pasti akan melindungi dirimu agar tidak sampai ditipu orang lain."

"Memangnya aku tertipu oleh siapa? Berdasarkan apa kau campur urusanku?" kata Ciong Cing dengan tidak senang.

Pwe-giok menyengir, ucapnya: "Memikirkan diriku sendiri saja repot, sesungguhnya aku memang tidak pantas ikut campur urusan orang lain. Tapi kata-kata ini seperti duri di tenggorokan, kalau tidak kukeluarkan terasa tidak lega. Soal kau mau menurut atau tidak memang terserah kepada keputusan nona sendiri."

Ia memandang mayat yang menggeletak di lantai itu, lalu menghela napas panjang.

Kalau setitik harapannya tadi kinipun sudah buyar, untuk apa pula dia tinggal lagi di sini? Mengenai Giu-hoa-nio yang masih ditinggalkan di atas belandar itu tidak perlu dikuatirkannya, ia tahu si nona pasti dapat menjaga dirinya sendiri.

Melihat Pwe-giok hendak pergi, Ciong Cing jadi melenggong, seperti mau mencegah, tapi akhirnya urung.

Tapi sebelum Pwe-giok melangkah keluar pintu, tahu-tahu sesosok bayangan orang seperti badan halus saja telah melayang dari belakang dan menghadang jalan keluarnya.

"He, begitu cepat kau sudah kembali?" seru Ciong Cing, kejut dan girang.

"Ya, apakah aku kembali terlalu cepat?" jawab orang itu dengan tersenyum.

Ciong Cing tidak merasakan di dalam kata orang itu berduri, ia bertanya pula: "Sudah kau lihat Ji Hong-ho dan Tong Bu-siang?"

"Tidak, Ji Hong-ho tidak ada, Tong Bu-siang juga menghilang," jawab orang itu. Baru sekarang sorot matanya yang tajam beralih ke arah Ji Pwe-giok, katanya pula dengan tersenyum: "Urusan ini memang sangat aneh, betul tidak?"

Meski jalan keluar Pwe-giok terhalang, tapi sedapatnya ia bersabar, ia mengamat-amati orang aneh itu, tapi betapapun dia mengawasinya dengan cermat tetap tak dapat diketahui orang ini baik atau jahat, lebih-lebih tak dapat diketahui bagaimana asal usulnya. Hanya dirasakannya seolah-olah setiap saat timbul semacam tenaga gaib yang berpengaruh dari orang yang dihadapinya ini.

Pada waktu sorot mata orang ini beralih ke arahnya, seketika jantungnya berdetak.

Orang itu mengulangi lagi pertanyaannya: "Urusan ini memang sangat aneh, bukan?"

"Ya, memang sangat aneh," Pwe-giok hanya tersenyum saja.

"Sesuatu yang aneh, mengapa Anda tidak heran?" kata pula orang itu.

Pwe-giok tahu, menghadapi orang demikian tidak boleh omong sepatahpun. Selagi dia menimbang cara bagaimana menjawabnya, tiba-tiba orang itu tertawa dan berkata pula dengan perlahan: "Jika kau tidak suka menjawab, bolehlah kukatakan bagimu... Sebabnya kau tidak heran atas urusan ini adalah karena sebelumnya rahasia persoalan ini sudah kau ketahui."

Pwe-giok hanya tersenyum sebagai jawabannya.

Tiba-tiba ia merasa mata orang ini meski sangat menakutkan, tapi senyumannya membawa semacam daya tarik yang sukar dilukiskan, semacam daya gaib yang kuat, jangankan anak gadis seperti Ciong Cing sekalipun Pwe-giok sendiripun tanpa terasa terpikat oleh daya tarik yang gaib itu dan sukar memindahkan pandangannya ke arah lain.

Orang itupun terus menatapnya lekat-lekat, tiba-tiba menghela napas dan berkata: "Lelaki yang maha cakap, ya, Anda boleh disebut lelaki cakap yang tiada bandingannya. Jangankan perempuan, sampai akupun merasa mabuk melihat senyuman Anda."

Dia bicara dengan lambat, suaranya rendah dan juga mengandung daya pikat yang sukar disebutkan.

Sebenarnya bukan Pwe-giok tidak suka, hanya saja setelah mendengarkan dan mendengarkan lagi, akhirnya kata-kata yang ingin diucapkannya jadinya malah lupa dikatakannya.

Dengan tersenyum orang itu berkata pula: "Orang yang mempunyai muka seperti Anda ini, bilamana tidak tahu menggunakannya dengan baik-baik sungguh harus disayangkan. Tapi Anda tidak perlu kuatir, sekalipun Anda tidak tahu cara bagaimana harus mendaya-gunakan ketampanan sendiri, dengan suka hati akan kubantu berusaha bagimu agar Anda tidak sia-sia dilahirkan dengan wajah tampan ini."

Apabila kata-kata ini diucapkan orang lain, andaikan Pwe-giok tidak gusar, sedikitnya juga akan mendongkol. Tapi kata-kata yang keluar dari mulut orang ini ternyata tidak membuat Pwe-giok naik pitam.

Orang itu tersenyum dan berkata pula dengan suara terlebih halus: "Baiklah, sekarang bolehlah kau lupakan semuanya. Coba beritahukan padaku sesungguhnya rahasia apakah yang kau lihat tadi? Sesungguhnya apa yang dirundingkan Ji Hong-ho dan Tong Bu-siang?"

"Kukira lebih baik tidak kukatakan," jawab Pwe-giok hambar.

"Kusuruh kau bicara, maka kau harus bicara, tahu?" ucap orang itu dengan suara tegas, meski wajahnya masih mengulum senyum, tapi sorot matanya yang aneh itu tampak mendesak, menatap Pwe-giok tajam-tajam.

Siapa tahu Pwe-giok tetap menjawab dengan hambar: "Memangnya kenapa harus kukatakan?"

Orang itu lantas mengeluarkan seuntai rantai mutiara dan diayun-ayunkannya di depan Pwe-giok, lalu berkata pula dengan perlahan: "Sebab kau sudah menjadi budakku, setiap perkataanku harus kau taati, sedikitpun tidak boleh melawan."

Ciong Cing tampak lemas dan kuatir, ia tahu kekuatan gaib orang ini, ia tidak ingin dia membikin susah orang lain lagi, tapi iapun tidak berani mencegahnya.

Siapa tahu Pwe-giok tetap tenang-tenang saja, sebaliknya ia malah tertawa dan menjawab: "Selamanya aku adalah orang yang bebas dan merdeka, mengapa tanpa sebab aku harus menjadi budakmu?"

Air muka orang itu berbalik berubah pucat malah, butiran keringatpun menghiasi jidatnya.

Maklumlah, Liam-sim-tay-hoat yang digunakannya sangat keji, tapi kalau tidak dapat menguasai pihak lawan, ia sendiri yang akan celaka. Sekarang ia sudah mengerahkan segenap tenaganya, tapi lawan yang masih muda ini ternyata tiada terpengaruh sedikitpun. Padahal

sasaran Liam-sim-tay-hoat ini adalah melunakkan pikiran lawan, peluang itu lantas diselulupi kekuatan gaibnya dan terpengaruhlah orangnya.

Namun sejak kecil Pwe-giok sudah berlatih semedi dan memusatkan pikiran, akhir-akhir ini dia malah tergembleng dengan lebih teguh lagi imannya, hatinya kini boleh dikatakan sekeras baja, semurni emas.

Karena itulah, perasaan orang itu berbalik terguncang dan hampir-hampir saja sukar dikuasai.

Pwe-giok sama sekali tidak tahu mengapa pihak lawan menjadi begitu tegang, dengan tertawa ia malah bertanya: "Barangkali anda hanya bergurau saja denganku, begitu?"

Tanpa terasa orang itu menjawab: "Ya!"

"Siapakah nama Anda?" Pwe-giok coba bertanya.

"Kwe Pian-sian," jawab orang itu, butiran keringat tampak berketes-ketes seperti hujan. Ia merasa sinar mata Pwe-giok makin mencorong, ia sendiri berbalik terpengaruh, setiap pertanyaan Pwe-giok mau-tak-mau harus dijawabnya.

Pwe-giok termenung sejenak, lalu bergumam: "Kwe Pian-sian, nama ini asing bagiku. Apakah ini nama asli anda?"

Dengan suara gemetar orang itu mengiakan.

Dia memang betul Kwe Pian-sian adanya. Sekarang dia tidak dapat menghindari lagi tatapan Pwe-giok, apabila Pwe-giok bertanya lebih lanjut, mungkin segala rahasianya akan dibeberkannya.

Pwe-giok jadi heran sendiri, tak tersangka olehnya setiap pertanyaannya akan dijawab secara jujur oleh lawan. Tiba-tiba terpikir sesuatu olehnya, ia coba bertanya pula: "Apakah nona Ciong ini melarikan diri bersama anda?"

Kembali Kwe Pian-sian mengiakan.

"Siapakah yang anda hindari?" Tanya Pwe-giok.

Sedapatnya Kwe Pian-sian menggigit bibir agar tidak bersuara, tapi mau tak mau ia berucap juga: "Ji Siok-cin!"

"Ji Siok-cin? Ji lihiap ketua Hoa san-pay?" Pwe-giok menegas.

Kwe Pian-sian mengiakan lagi.

Pwe-giok berpikir sejenak, katanya kemudian: "Memangnya kau sudah ditawan Ji-lihiap, tapi nona Ciong jatuh hati padamu dan diam-diam melepaskan kau serta minggat bersamamu?"

"Ya, be....begitulah," jawab Kwe Pian-sian dengan suara terputus-putus.

Sekarang ia benar-benar ketakutan setengah mati, namun apa daya ia tidak dapat menguasai dirinya sendiri lagi.

Melihat keadaan Kwe Pian-sian, Ciong-cing juga melenggong.

Pwe-giok menghela napas, ia memandang Ciong-cing, katanya dengan tersenyum getir: "Tak tersangka nona sampai hati mengkhianati guru sendiri, tentunya karena cintamu....." belum habis ucapannya, mendadak berpuluh-puluh bintik sinar perak menyambar ke arahnya.

Kiranya begitu pandangan Pwe-giok beralih, seketika Kwe Pian-sian mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari pengaruh sinar mata lawan, tanpa ayal kalung mutiara terus ditebarkan.

Sama sekali tak terpikir oleh Ji Pwe-giok bahwa orang yang sudah ketakutan dan menjawab setiap pertanyaannya secara jujur ini mendadak bisa melancarkan serangan gelap. Karena kepalanya sudah berpaling ke kiri, sekarang tubuhnya lantas ikut berputar ke arah kiri, kedua tangannya juga mengebas, seperti penari ia terus berputar satu lingkaran. Tahu-tahu berpuluh-puluh bintik sinar perak itu seperti ikan yang terisap ke tengah pusaran air dan ikut berputar mengikuti gerakan Pwe-giok.

Dipandang dari jauh, satu lingkaran sinar perak mengitari seorang penari yang sedang berputar dengan gaya yang indah.

Tanpa terasa Ciong-cing terkesima menyaksikan kejadian itu, terdengar suara gemerincing, seperti dering logam digosok, laksana bunyi kecapi, tahu-tahu berpuluh-pulih bintik sinar perak sudah berserakan di tanah.

Tadi kalau Pwe-giok sengaja menghindar, dalam keadaan kepepet belum tentu dia sanggup menyelamatkan diri oleh hamburan berpuluh-puluh bintik perak yang terpancar dari jarak dekat itu. Tapi tanpa sengaja ia berputar, gerakan ini justeru sangat efektif dan ternyata mendatangkan hasil yang tak terduga.

"Kungfu hebat!" puji Ciong Cing setelah terkesima sejenak.

Dalam pada itu Kwe Pian-sian sudah melancarkan beberapa kali pukulan maut. Walaupun serangannya ganas, gayanya indah, tapi setiap pukulan belum menggunakan tenaga sepenuhnya, ia masih menyimpan tenaga untuk menjaga segala kemungkinan.

Maklum, setelah menyaksikan kelihayan Pwe-giok, betapapun ia tidak berani mempertaruhkan seluruh modalnya. Akan tetapi lebih dulu ia perkuat pertahanannya sehingga tak terkalahkan, habis ini barulah dia melancarkan serangan.

Meski dengan santai Pwe-giok dapat mengelakkan serangan lawan, namun di dalam hati dia tidak merasa santai. Sebab segera diketahuinya serangan lawan ternyata sangat teratur, licin, licik dan cekatan, sungguh kepandaian yang belum pernah dilihatnya selama hidup. Ia menyadari, tidaklah mudah bagi siapapun yang ingin merobohkan orang she Kwe ini.

Dalam pada itu, Kwe Pian-sian sudah melancarkan lagi empat kali pukulan lain, gerakan serangan ini mendadak berubah, dari ringan berubah menjadi berat, dari lunak berubah

menjadi keras. Namun daya pukulannya tetap terbatas, belum menggunakan sepenuh tenaganya, masih ada tenaga cadangan.

"Apakah anda bertekad akan membinasakan diriku?" tanya Pwe-giok dengan menyesal.

Selesai ucapannya ini, dengan santai empat kali pukulan musuh sudah dihindarinya.

"Betul," jawab Kwe Pian-sian, kembali empat kali pukulan dilontarkan dengan lebih cepat, selesai ucapannya yang cuma satu kata itu, selesai pula empat kali pukulan.

"Sebab apa?" tanya Pwe-giok pula, begitu cepat serangan lawan, secepat itu pula ia menghindar.

Kwe Pian-sian menjawab: "Sebab kalau anda hidup di dunia ini, maka makan dan tidurku pasti tidak akan tenteram."

Sekali ini pukulannya berubah menjadi lambat, bicara sepanjang ini juga cuma melancarkan empat kali pukulan, akan tetapi pukulan yang berat dan mantap.

Jelas inilah Thay kek kun asli, padahal Thay kek kun dan Bu kek bun ada hubungan yang erat. Cepat Pwe giok melompat mundur dan berseru: "Jangan-jangan Anda ini kaum Cianpwe dari Thay kek bun?"

Dengan tenaga dalam Kwe Pian sian yang tinggi ini, bilamana betul dia adalah orang Thay kek bun, maka kedudukannya pasti sangat tinggi, maka Pwe giok menghormatinya dengan sebutan "Cianpwe".

Siapa tahu Kwe Pian sian malah tertawa dan menjawab: "Apa artinya Thay kek bun bagiku?"

Mendadak pukulan telapak tangannya berubah menjadi kepalan terus menghantam, jurus pertama adalah "Lo han hok hou" atau Buddha menaklukkan harimau, inilah jurus pembukaan Lo han kun dari Siau lim Pay.

Pwe giok dibuat terkejut pula. Dalam pada itu pukulan kedua Kwe Pian sian telah berubah menjadi Tay Hong kun, sampai di tengah jalan, mendadak berubah lagi, sekali ini kedua kepalannya menghantam berbareng.

Gaya pukulan ini sangat aneh dan belum pernah dilihat Pwe giok, jelas-jelas yang diincar adalah pipi kanan dan dagu kiri, siapa tahu ketika kepalan sudah dekat, mendadak berubah lurus menghantam dada.

Kwe Pian sian kelihatan sangat bangga, katanya dengan tertawa: "Dan tahukah kau pukulan ini dari aliran mana...?"

Sebenarnya kata-kata Kwe Pian sian ini belum habis terucap, sebab baru saja dia mengucapkan kata "dari", Pwe giok terpaksa balas menyerang, bahkan dia papak kepalan lawan yang sedang menghantam itu.

Waktu Kwe Pian sian mengucapkan kata "mana" segera dirasakannya tenaga pukulan Pwe giok maha dahsyat, cepat ia bermaksud menarik kembali tangannya, sekalipun dia masih

menyimpan tenaga cadangan dan keburu menarik pukulannya, namun kepalannya tetap tersampuk oleh pukulan Pwe giok, seketika ia merasakan ditolak oleh suatu arus tenaga yang maha kuat seolah-olah gugur gunung dahsyatnya, tubuhnya terus mencelat hingga jauh.

Tenaga sakti pembawaan Pwe giok memang maha hebat, biarpun dia mengerahkan segenap tenaganya juga belum tentu sanggup bertahan, apalagi dia masih menyisakan sebagian tenaganya.

"Jangan melukai orang?" seru Ciong Cing kuatir.

Pwe giok tersenyum, katanya: "Tiada maksudku hendak mencelakai orang, jika kalian mau pergi, akupun takkan merintangi!"

Dia sudah kenyang merasakan betapa sengsaranya dibikin celaka orang, maka kalau tidak terpaksa, betapa pun ia tidak mau membikin susah orang lain.

Kwe Pian sian memang tidak terluka apapun, dia berdiri tegak di sana dan menghela napas. Ciong Cing memburu ke sana dan memegang tangannya serta memohon: "Marilah kita pergi, untuk apa kau bergebrak mati-matian dengan dia?"

Sambil menyengir Kwe Pian sian berkata kepada Pwe giok: "Ilmu silat Anda belum nampak terlalu hebat, tapi tenagamu yang maha sakti ini belum pernah kulihat selama ini, tampaknya aku pun tak dapat menjatuhkan kau."

"Jika demikian, mengapa kau tidak lepas pergi?" ujar Pwe giok dengan tersenyum.

"Tampaknya aku memang lebih baik pergi saja," kata Kwe Pian sian dengan gegetun. Dia merangkap kedua tangannya seperti memberi salam dan hendak pergi benar-benar, siapa tahu, pada saat itu juga tangannya bergerak pula, dari lengan bajunya kembali menyambar keluar berpuluh bintik hitam.

"He, kau....." Ciong Cing menjerit kaget.

Tapi belum lanjut ucapannya, tahu-tahu tubuhnya sudah diangkat oleh Kwe Pian sian terus dilemparkan ke arah Pwe giok. Kwe Pian sian sendiri terus menyelinap ke belakang Pwe giok untuk menyerang pula, langkah ini sungguh teramat keji dan jarang ada di dunia ini.

Untuk menghindarkan hujan senjata rahasia itu saja tidak mudah bagi Ji Pwe giok, apalagi seumpama dia sempat mengelakkan senjata rahasia, tahu-tahu tubuh Ciong Cing juga sudah menubruk tiba. Karena nona itu dilemparkan orang, dengan sendirinya kaki dan tangannya meronta-ronta, apabila Pwe giok tidak menghiraukan tubuh si nona dan hanya melayani Kwe Pian sian, bukan mustahil Pwe giok akan terluka oleh rontakan si nona yang ingin cari hidup itu.

Sebaliknya kalau Pwe giok menangkap tubuh si nona, sementara itu Kwe Pian sian sudah menyelinap ke belakangnya, peluang itu pasti akan digunakan orang keji itu untuk menghabisi dia.

Perubahan kejadian ini berlangsung dalam sekejap saja, belum lagi Pwe-giok tahu jelas duduknya perkara, tahu-tahu Am-gi atau senjata rahasia sudah menyambar tiba, bayangan orang yang meronta-ronta juga melayang tiba sekaligus.

Mestinya Pwe-giok bermaksud menyampuk balik senjata rahasia musuh, tapi ketika tiba-tiba diketahuinya bahwa bayangan orang yang ikut melayang tiba itu ialah Ciong Cing, bila senjata rahasia disampuk balik niscaya akan membinasakan nona itu.

Jadi serba susah bagi Pwe-giok, kalau tidak berkelit, jiwa sendiri bisa celaka. Kalau bertindak, jiwa Ciong Cing mungkin melayang. Dan Kwe Pian-sian tampaknya sudah memperhitungkan dia pasti tidak tega membikin celaka Ciong Cing.

Tak terduga, pada detik terakhir tangan Pwe-giok tetap bergerak ke depan secepat kilat, cuma tenaga yang digunakan kedua tangannya sama sekali berlainan, tenaga tangan kiri lunak, tenaga tangan kanan keras, tangan kiri bergerak lebih dulu, dengan tenaga lunak ia mendorong sekaligus tubuh Ciong Cing sehingga meluncur lebih jauh ke sana, sedangkan tenaga tangan kanan yang dahsyat itu digunakan memapak hujan senjata rahasia musuh. Dan pada saat itu pula kedua telapak tangan Kwe Pian-sian juga telah menghantam punggungnya.

Karena segenap tenaga sudah dikerahkan, Pwe-giok tidak mempunyai sisa tenaga untuk menghindar, apalagi sisa tenaga untuk menangkis. Dalam keadaan demikian, siapapun juga pasti akan binasa di bawah pukulan Kwe Pian-sian.

Akan tetapi di sinilah terlihat ketangkasan Ji Pwe-giok yang lain daripada yang lain, mendadak tenaga tangan kanannya yang dahsyat tadi berubah menjadi lunak, telapak tangannya berputar terus ditarik ke belakang, segerombolan senjata rahasia yang tergulung oleh tenaga pukulannya itu ikut berkisar di udara terus menyamber lewat di samping Pwe-giok dan langsung menyerang Kwe Pian-sian yang berada di belakangnya.

Mimpipun Kwe Pian-sian tidak menyangka Am-gi yang dihamburkannya sendiri kini berbalik akan makan tuannya malah. Jika pukulannya diteruskan dan dapat melukai Ji Pwe-giok, tapi tubuh sendiri pasti juga berubah seperti sarang tawon.

Ia menjerit kaget sambil menarik tangan dan mendoyong ke belakang, sekalian ia terus berjumpalitan ke belakang, sekalipun dia selalu menyiapkan jalan mundur, tidak urung sekali ini bajunya terserempet robek oleh senjata rahasia sendiri.

Dalam pada itu tubuh Ciong Cing juga telah menumbuk dinding, tapi tenaga dorongan Pwe-giok juga pas sampai di situ saja, maka tumbukan pada dinding itu hampir tidak ada artinya, tubuhnya memberosot ke bawah dengan air muka pucat, tapi tidak terluka sedikit pun.

Dengan sendirinya Pwe-giok juga tidak cedera, namun gusarnya bukan alang kepalang terhadap manusia keji ini.

Orang ini ternyata tidak segan-segan mengorbankan gadis yang telah menolongnya, bahkan mencintainya dengan sepenuh hati, hati orang ini tidakkah berpuluh kali lebih keji dan lebih ganas daripada binatang buas?

Sambil meraung gusar, Pwe-giok terus menubruk ke arah Kwe Pian-sian.

Saking gemasnya, sekali ini dia tidak sungkan-sungkan lagi, dari bertahan ia mulai menyerang. Tenaga pukulannya bergulung-gulung, tampaknya lunak, namun mendampar dengan dahsyatnya sehingga patung Toa-pekong ikut bergoncang.

Sekali ini Kwe Pian-sian terpaksa harus menandingi pula dengan sepenuh tenaga.

Meski tenaga dalam Kwe Pian-sian sangat kuat, tapi kelihatan sukar bertahan lama. Maklumlah, ia tidak biasa bertempur mati-matian dengan lawan, biasanya musuh sukar menemukan dia, umpama bertemu, dengan tipu akalnya yang licik sudah cukup baginya untuk menghadapinya, hakekatnya dia jarang mengeluarkan tenaga.

Apalagi akhir-akhir ini dia dilukai pula oleh Kim-yan-cu. Tikaman itu hampir mengirimnya ke akhirat. Coba kalau dia tidak selalu membawa obat luka mujarab, tidak nanti dia dapat sembuh dengan cepat, apalagi hendak bertempur dengan Ji Pwe-giok sekarang.

Dengan kekuatannya ini jelas dia bukan tandingan Ji Pwe-giok, tapi jurus serangannya justeru sedemikian aneh, sedemikian cepat, gerakannya berubah-ubah tidak menentu, pukulan pertama digunakannya dengan keras, pukulan berikutnya mendadak berubah lunak. Macam-macam gaya dan ragam jurus serangannya, hampir setiap aliran dan perguruan di daerah Tionggoan dan di luar perbatasan dikuasainya dengan baik.

Diam-diam Pwe-giok terkesiap, beberapa kali ini hampir termakan oleh serangan lawan yang aneh, mau-tak-mau ia harus bertempur dengan penuh kewaspadaan. Setelah beberapa puluh jurus, tanpa terasa Pwe-giok sendiri sudah mandi keringat.

Tiba-tiba terdengar Kwe Pian-sian berseru: "Apakah anda bertekad akan membunuhku?"

Pertanyaan ini sebenarnya adalah pertanyaan Pwe-giok, tapi sekarang malah dipertanyakan olehnya Pwe-giok jadi melengak, jawabnya dengan suara berat: "Betul!"

"Sebab apa?" tanya Kwe Pian-sian pula.

"Sebab kalau anda hidup di dunia ini, makan dan tidurku juga takkan tenteram," kata Pwe-giok.

Dilihatnya waktu bicara napas Kwe Pian-sian sudah rada terengah-engah, jelas keadaannya sudah payah, seperti busur yang sudah terpentang penuh dan sukar ditarik lagi Pwe-giok tidak ayal, serangannya tambah gencar, ia benar-benar hendak membinasakan orang ini untuk menyelamatkan masyarakat.

Butiran keringat tampak memenuhi dahi Kwe Pian-sian, gerak serangannya sudah lemah, semangat ada tenaga kurang, kini serangannya lebih banyak pura-pura belaka, lambat-laun ia sudah terdesak ke pojok ruangan.

Ciong Cing memandanginya dengan termenung, air mata tampak meleleh di pipinya.

"Baik, lebih baik mati saja," ucap Kwe Pian-sian dengan menyesal. "Memangnya apa artinya hidup bagiku jika orang yang paling dekat denganku juga tidak sudi lagi membantuku."

Wajah Ciong Cing tidak nampak sesuatu perasaan, katanya dengan suara parau: "Jika kau mati akan kutemani kau!"

"Untuk apa kau temani diriku, temani dia saja!" ucap orang she Kwe itu.

Pwe-giok menjadi gusar, sepenuh tenaga ia menghantam.

Mendadak dilihatnya kedua tangan Kwe Pian-sian menekuk ke kanan dan menikung ke kiri, seperti lemas tanpa tenaga sedikitpun, akan tetapi gaya pukulannya serupa seratus bunga yang baru mekar serentak. Pukulan Pwe-giok itu ternyata terbendung, betapapun sukar menembus pertahanan lawan.

Nyata itulah kungfu istimewa Pek-hoa-bun!

Hendaklah maklum bahwa Kwe Pian-sian sangat merahasiakan asal-usulnya, ia paling tidak suka ada orang mengetahui hubungannya dengan Hay-hong Hujin. Sebab itulah bila tidak kepepet, tidak nanti dia mengeluarkan ilmu silat Pek-hoa bun atau perguruan seratus bunga, lebih-lebih tidak mau memainkan ilmu pukulan Kay-pang.

Hampir seluruh ilmu silat di dunia ini yang dikuasainya dimainkannya, hanya kedua macam kungfu yang paling menjadi kemahirannya disisakan dan baru dikeluarkan pada waktu kepepet.

Pwe-giok terkesiap melihat Kwe Pian-sian tidak berganti ilmu silat aliran lain lagi. Ia menjadi heran, pikirnya: "Jangan-jangan ilmu silat Pek hoa-bun adalah kungfu perguruannya yang sebenarnya?"

Setelah bergebrak lagi beberapa kali, akhirnya Pwe-giok melompat mundur dan berseru: "Apakah kau murid Pek-hoa-bun?"

Gemerdep sinar mata Kwe Pian-sian, jawabnya perlahan: "Tiada lelaki dalam perguruan Pek-hoa-bun, masa kata-kata ini tidak pernah kau dengar?"

"Jika demikian, mengapa kau sedemikian apal ilmu silat Pek-hoa-bun?"

"Memangnya kungfu aliran lain aku tidak paham?" jawab Kwe Pian-sian dengan angkuh.

Pwe-giok menatapnya pula sejenak, katanya kemudian: "Jadi matipun tidak mau kau katakan hubunganmu dengan Pek-hoa-bun?"

Kwe Pian-sian menengadah dan bergelak tertawa, ucapnya: "Biarpun lukaku belum sembuh dan tenaga kurang, kukira kaupun belum tentu dapat membunuh diriku. Memangnya kau kira orang she Kwe ini akan minta ampun padamu?!"

Pwe-giok jadi melengak, tadinya ia mengira orang ini bukan saja keji, bahkan juga takut mati. Tak tersangka orang justeru berwatak angkuh begini. Setelah terdiam sejenak, lalu katanya dengan gegetun: "Jika begini tinggi hati watakmu, mengapa caramu bekerja serendah dan sekotor ini?"

"Hm, selama hidupku, setiap tindak-tandukku hanya ku pertanggung-jawabkan kepada diriku sendiri, untuk apa harus kupikirkan bagi orang lain? Jika kau bermaksud memeras diriku dengan kematianku, jalan pikiranmu ini kan teramat mentertawakan?"

Kembali Pwe-giok melengak, kekejian orang ini di luar dugaannya, keangkuhan orang bahkan lebih-lebih di luar dugaan. Nyata, sejak mula ia sudah salah menilai orang ini.

Tiba-tiba Kwe Pian-sian bertanya: "Kau terus menerus bertanya mengenai hubunganku dengan Pek-hoa-bun, sesungguhnya ada urusan apa?"

"Soalnya aku tidak bergebrak dengan anak murid Pek-hoa-bun," jawab Pwe-giok.

Berubah air muka Kwe Pian-sian, katanya dengan bengis: "Apa sebabnya? Memangnya apa hubunganmu dengan Kun Hay-hong?"

Selagi Pwe-giok merasa heran oleh perubahan sikap Kwe Pian-sian itu, mendadak Ciong Cing melompat maju dan berseru dengan suara terputus-putus: "Kau...kau sudah berjanji padaku bahwa selanjutnya kau tidak akan menyebut namanya lagi, mengapa... sekarang kau tanyakan hubungan orang dengan dia? Apakah... kau tetap tak dapat melupakan dia?"

Kwe Pian-sian melototi nona itu, sorot matanya mencorong gusar.

Seketika Ciong Cing menggigil, ucapnya dengan suara parau: "Mengapa kau ikut campur urusan orang lain dengan dia? Apakah...apakah kau masih cemburu?"

Dengan gusar Kwe Pian-sian mendelik, lama dan lama barulah sorot matanya berubah tenang kembali, katanya dengan menyesal: "Yang cemburu sekarang bukanlah diriku melainkan kau."

Dengan suara serak Ciong Cing berseru: "Caramu perlakukan diriku tadi membuktikan sikapmu padaku hanya tipuan belaka. Apabila dia, tentu takkan kau perlakukan dia seperti caramu tadi. Sekarang kau sangat benci padaku dan lebih suka bila aku mati, begitu bukan?"

Kwe Pian-sian termenung sejenak, jawabnya kemudian dengan perlahan: "Jika aku mati, kau akan mengiringi aku. Bila kau mati, memangnya harus kuiringi kau?"

Ciong Cing mendekap tubuh sendiri erat-erat, sesaat ini, ia merasa hanyutlah harapannya, runtuhlah segalanya, air matanya berderai bagai hujan, akhirnya ia menjatuhkan diri ke atas tanah dan menangis tergerung-gerung.

Pwe-giok jadi melenggong.

Dengan perlahan Kwe Pian-sian berkata pula: "Sekarang tanpa kujelaskan tentu kau tahu apa hubunganku dengan Pek-hoa-bun bukan?"

"Betul," jawab Pwe-giok sambil menarik napas dalam-dalam.

Perlahan Kwe Pian-sian membelai rambut Ciong Cing, lalu berkata: "Sungguh tak kusangka anak perempuan selembut ini bisa mempunyai rasa cemburu sebesar ini."

Melihat tangan Kwe Pian-sian terletak di atas kepala Ciong Cing, Pwe-giok menjadi kuatir dan berseru: "Kau...kau hendak membunuhnya?"

"Untuk apa kubunuh dia?" ujar Kwe Pian-sian. "Meski dia telah membocorkan rahasia pribadiku, semua ini adalah karena cemburunya yang besar. Kalau dia tidak menyukai diriku dengan sungguh hati masa dia dapat cemburu atas diriku?"

Mendadak ia bergelak tertawa dan menyambung pula: "Hahahaha! Aku dapat membunuh orang dengan seribu alasan, tapi tidak nanti membunuh dia lantaran cemburu atas diriku!"

"Orang...orang macam kau ini juga memperhatikan urusan begini?" ucap Pwe-giok dengan sangsi.

Perlahan Kwe Pian-sian menghentikan tertawanya, di antara mata-alisnya terlihat menampilkan semacam rasa kesepian, katanya kemudian: "Kau tahu, meski selama hidupku mempunyai kekasih yang tak terhitung banyaknya, tapi tiada satu pun yang cemburu atas diriku seperti dia ini."

Pwe-giok termangu-mangu, akhirnya ia berkata: "Semua ini adalah rahasia lubuk hatimu, mengapa kau katakan padaku?"

Kwe Pian-sian tersenyum hambar, ucapnya: "Jika seorang tak dapat kubunuh, maka aku harus menganggap dia sebagai sahabatku. Dengan demikian hatiku akan terasa tenteram, cuma saja..." Dengan sungguh-sungguh ia menyambung:"... dapat kuberi jaminan padamu, sampai saat ini, sahabatku belum ada tiga orang."

Dengan tajam Pwe-giok menatapnya, ia merasa watak orang ini benar-benar sangat ruwet dan sukar dipercaya, dia seolah gabungan dari tiga empat orang yang berwatak paling ekstrim.

Dia mungkin seorang yang takut mati, kalau kau hendak membunuh dia, bisa jadi dia akan lari atau menipu kau, bahkan menggunakan berbagai tipu muslihat yang sukar kau duga, tapi pasti tidak akan mohon belas kasihan dan minta ampun padamu, Jika kau bertekad akan membunuhnya, untuk itu kau harus mengadu jiwa dengan dia.

Kwe Pian-sian juga sedang memandang Pwe-giok dengan lekat-lekat dan berucap dengan tersenyum: "Dan sekarang, kau inilah sahabatku yang ketiga."

"Tapi darimana kau tahu aku akan mau menjadi sahabatmu?" jawab Pwe-giok, ia pun tertawa.

Dengan angkuh Kwe Pian-sian berkata: "Diriku ini boleh dikatakan salah seorang tokoh yang paling berkuasa dan berpengaruh di bu-lim, bahkan juga tokoh yang paling kaya raya di dunia ini. Barang siapa dapat bersahabat denganku, maka berbahagialah dia selama hidup."

"Bagimu, alasan yang kau katakan memang cukup kuat," ujar Pwe-giok dengan tersenyum tak acuh. "Tapi bagiku, jika kuterima kehendakmu, bukankah aku seakan-akan menjadi Siaujin (orang kecil, pengecut) yang suka mengumpak ke atas dan menjilat penguasa?"

Sambil bicara, ia terus membalik tubuh dan melangkah pergi.

"Jangan pergi dulu, sahabat!" bentak Kwe Pian-sian.

Meski tidak berpaling, tapi langkah Pwe-giok lantas berhenti, ucapnya perlahan: "Setelah anda gagal mendapatkan sahabat seperti diriku ini, apakah kau ingin coba-coba lagi membunuhku?"

"Dapatkah aku membunuh seseorang, cukup ku tahu sendiri dan tak perlu pakai coba-coba," kata Kwe Pian-sian. "Hanya saja... Anda sendiri kan belum coba-coba, mengapa kau menolak tawaranku?"

Pwe-giok menghela napas panjang, katanya: "Perlu diketahui, hanya karena hubungan erat Anda dengan Pek-hoa-bun, maka sekarang ku pergi dengan hormat, soal bersahabat... orang macam Anda ini, betapapun aku tidak berani menaksir."

"Soalnya karena kau anggap aku ini orang yang berhati keji dan bertangan ganas, begitu?"

"Memangnya Anda tidak mengaku?"

Kwe Pian-sian tersenyum, katanya pula: "Racun meski dapat membunuh orang, kalau digunakan dengan tepat, terkadang juga dapat menolong, betul tidak? Ada semboyan yang menyatakan "menyerang racun dengan racun", tanpa kujelaskan tentu kau pun tahu akan khasiatnya."

Pwe-giok terdiam sejenak, gumamnya kemudian: "Menyerang racun dengan racun..."

Mencorong sinar mata Kwe Pian-sian, ucapnya pula dengan suara mantap: "Orang seperti anda ini, apabila dapat bekerja sama denganku, kuberani menjamin, tidak sampai tiga tahun kita pasti dapat menjagoi bu-lim dan merajai dunia."

Pwe-giok tetap belum lagi berpaling, ucapnya dengan tak acuh: "Tidaklah anda terlalu membesar-besarkan ambisimu?!"

"Memangnya terhitung ambisi macam apa ini?" seru Kwe Pian-sian. "Seorang lelaki sejati, hidup di jaman begini, kan seharusnya berbuat sesuatu yang mengguncangkan bumi dan mengejutkan langit. Kalau Ji Hong-ho itu boleh menjadi bengcu dunia persilatan, kenapa kita tidak boleh? Orang she Ji itu, hm, tampangnya saja kelihatan halus dan baik budi, padahal kusangsikan kejujurannya, tindak-tanduknya kelihatan main sembunyi-sembunyi, jelas dia seorang munafik, asalkan kita dapat membongkar kedoknya..."

Belum habis ucapannya, serentak Ji Pwe-giok membalik tubuh, mukanya yang semula agak pucat tampak bersemu merah penuh semangat, ia memburu ke depan Kwe Pian-sian dan berseru: "Baik, cukup satu kata saja persetujuan kita. Selanjutnya kita bersatu-padu untuk menghadapi manusia yang berhati binatang itu! Supaya mereka pun kenal bagaimana pribadi Ji Pwe-giok ini!"

Seorang yang biasanya tenang dan lembut, kini mendadak bersemangat dan sangat emosi, hal ini rada-rada di luar dugaan Kwe Pian-sian, tapi setelah sinar matanya gemerdep, segera ia menjulurkan tangannya dan berkata dengan tertawa: "Baik, satu kata ini sebagai persetujuan dan tidak boleh menyesal!"

Pwe-giok menengadah dan tergelak, katanya: "Apakah kau lihat aku ini mirip orang yang suka ingkar janji?"

Mendadak di atas ruangan terdengar seorang tertawa dan berseru: "Haha, hanya kalian berdua saja ingin malang melintang di dunia ini? Kukira masih selisih sekian jauhnya!"

Orang ini ternyata Gin-hoa-nio adanya.

Tadi Pwe-giok tidak menutuknya dengan tenaga berat, maka sekarang Hiat-to yang tertutuk itu sudah terbuka dengan sendirinya, maka segera ia tahu siapa orang yang bicara ini.

Sudah tentu yang terkejut ialah Kwe Pian-sian, namun orang ini pun cukup tabah dan tenang, bahkan mengangkat kepala saja tidak, ia malah menanggapi dengan tertawa seram: "Hm, selisih apa menurut pendapatmu?!"

"Selisih diriku!" kata Gin-hoa-nio dengan tertawa genit.

Dia sudah melemaskan otot tulangnya di atas belandar, lalu membersihkan debu kotoran yang menempel bajunya, dikeluarkannya sapu tangan untuk mengusap muka, kemudian baru melompat turun dengan enteng.

Pribadi Gin-hoa-nio dapat digambarkan sebagai berikut: Kalah kau suruh dia membuka baju dan menari telanjang di depan lima ratus pasang mata lelaki, maka dia pasti akan melakukannya dengan muka berseri-seri tanpa malu sedikit pun. Tapi jika menghendaki dia muncul di depan umum dalam keadaan urat nadinya belum lancar, mukanya belum bersih dan bajunya kotor, maka mati pun dia tidak mau, sebab hal ini baginya adalah jauh lebih memalukan daripada perbuatan apa pun.

Kwe Pian-sian hanya memandangnya sekejap, seketika mencorong sinar matanya.

"Hihihi, bagaimana, lumayan bukan aku ini?" ucap Gin-hoa-nio dengan kerlingan yang bisa bikin lelaki jatuh kelengar.

"Ya, lumayan bahkan lebih dari lumayan," jawab Kwe Pian-sian dengan rada gelagapan.

Gin hoa nio menghela napas, ucapnya pula dengan menunduk:" Sayang diatas sana tidak ada cermin, kalau ada, tentu aku akan jauh lebih enak dipandang."

"Begini saja sudah cukup," ujar Kwe Pian-sian dengan tertawa.

Mendadak Ciong Cing memburu maju dan membentak dengan mata melotot: "Kau ini siapa? Mengapa kau mencuri dengar rahasia orang di sini? Apakah kau tidak ingin hidup lagi?"

"Eh, adik cilik," jawab Gin-hoa-nio dengan tertawa nyaring," jangan kau menakuti diriku, nyaliku biasanya sangat kecil."

"Jika begitu, lekas enyah kau!" bentaknya dengan gusar.

Gin-hoa-nio tertawa ngikik, ucapnya:" Adik cilik yang baik, tidak perlu kau usir diriku, ku tahu kau ini gentong cuka (maksudnya pencemburu), tapi jangan kau salah sangka,

perempuan macamku ini, kalau ingin lelaki, cukup jariku bergerak saja dan lelakipun akan datang sendiri, masa perlu kurebut lakimu?"

Sampai pucat muka Ciong Cing saking dongkolnya, tapi tak tahu cara bagaimana melayani orang.

Pwe-giok lantas menyela: "Jika kau ingin merecoki anak perempuan, hendaklah kau cari sasaran yang lain."

Terkial-kial Gin-hoa-nio tertawa, katanya:" Ku tahu Ji-kongcu pasti akan membela keadilan lagi, tapi .....ai, mohon janganlah engkau marah, aku tidak takut terhadap siapa-siapa, hanya takut padamu!"

Dia memandang Kwe Pian-sian sekejap, lalu berkata pula dengan tertawa kenes: "Aku dan dia boleh dikatakan senasib, sama-sama pernah keok di bawah tangan Ji-kongcu. Sekarang kalau Ji-kongcu menyuruh kami berduduk, tidak nanti kami berani berdiri."

Berulang-ulang dia menyebut "senasib" dan "kami" seolah-olah dia dan Kwe Pian-sian sudah menjadi sepasang merpati yang sehidup dan semati tak terpisahkan.

Pwe-giok tahu Gin-hoa-nio mulai lagi main gila, hanya dengan beberapa patah-kata saja Kwe Pian-san sudah digaet ke pihaknya.

"Sesungguhnya apa kehendakmu, boleh cepat kau katakan saja!" ucapnya dengan menghela napas.

Gin-hoa-nio mengerling genit, jawabnya: "Bukankah tadi sudah kukatakan?"

"Tapi aku tidak paham apa maksudmu?" kata Pwe-giok.

"Kan sudah kukatakan, bila kalian ingin merajai dunia, kukira masih selisih sekian jauhnya, tapi kalau diriku ditambahkan...." dia tertawa manis, lalu menyambung: "Dengan tenaga gabungan kita bertiga barulah benar-benar tiada tandingannya lagi di dunia ini."

"Hahahaha!" Kwe Pian-sian terbahak-bahak." Kiranya kaupun ingin bersekutu dengan kami."

"Betul, ingin ku jadi sahabatmu yang ke empat," jawab Gin-hoa-nio dengan main mata.

Kwe Pian-sian memandangnya dari atas ke bawah dan kembali dari bawah ke atas, ucapnya kemudian dengan tersenyum:" Perempuan cantik semacam kau, untuk menjadi selir raja saja melampaui syarat, tapi belum cukup kalau ingin menjadi sahabatku."

Sambil menggerakkan pinggulnya Gin-hoa-nio bertanya dengan tersenyum genit:" Masa aku kalah dibandingkan para kekasihmu itu?"

"Kekasih dan sahabat tidaklah sama," ujar Kwe Pian-sian. "Kekasihku memang jumlahnya sukar dihitung, tapi sahabatku hanya tiga. Malahan yang dua sudah lama mati."

Gin hoa-nio menggigit bibir, katanya kemudian:" Jika demikian, cara bagaimanakah baru dapat ku jadi sahabatmu?"

"Coba katakan dulu syarat apa saja yang kau miliki," kata Kwe Pian-sian.

Dengan kerlingan mautnya, Gin-hoa-nio menjawab dengan tertawa:" Sekalipun aku bukan perempuan tercantik di dunia ini, tapi ku tahu cara bagaimana membikin senang lelaki. Jika kau tidak percaya, selanjutnya lambat laun kau pasti akan tahu."

"Ya, kupercaya selekasnya aku pasti akan tahu," kata Kwe Pian-sian dengan memicingkan mata.

"Tapi ini saja belum cukup."

"Akupun terhitung wanita yang paling berpengaruh di dunia ini, cukup dengan sepatah kataku saja segera dapat kukerahkan beberapa ribu orang di lima propinsi sekitar sini."

Apa yang ditambahkan Gin-hoa-nio ini memang bukan bualan, sebab kekuasaan Thian-can-kau di wilayah propinsi-propinsi yang dimaksud memang sudah tersebar sampai setiap pelosok.

Tapi Kwe Pian-sian tetap menanggapi dengan tertawa hambar:" Kebaikan satu-satunya bila jumlah orang banyak hanya lebih banyak nasi yang harus disediakan."

Gin hoa nio mengerling, katanya pula: "Dan aku pun wanita yang paling kaya di dunia ini, kekayaan ku mungkin setan pun dapat ku beli. Jika kau tidak percaya, sebentar lagi dapat kubuktikan."

Terbeliaklah mata Kwe Pian sian, ucapnya dengan tertawa: "Wah, kalau begitu, rasanya sudah mendekati."

"Tapi ini pun belum cukup," tiba-tiba Pwe giok menimbrung.

Gin hoa nio memelototi anak muda itu sekejap, lalu berkata pula dengan perlahan: "Kekejian hatiku, keganasan caraku, kuyakin tidak di bawah siapa pun juga. Jika kau ingin "menyerang racun dengan racun", maka tiada yang lebih cocok lagi daripada mencari diriku, apalagi ...." dengan tersenyum ia meneruskan: "Aku pun seorang perempuan, ada sementara urusan akan jauh lebih leluasa dilakukan oleh perempuan seperti diriku ini daripada lelaki."

Pwe giok berpikir sejenak, kemudian berkata dengan tertawa: "Baik, kukira sudah cukup sekarang."

"Dan kau?" tanya Gin hoa nio sambil menatap Kwe Pian sian.

"Kau adalah sahabatku yang ke empat," jawab orang she Kwe itu dengan tertawa.

Gin hoa-nio berkeplok tertawa, katanya: "Bagus, sekarang kalau ada orang yang berani merecoki kita, maka celakalah dia!"

*****

Pada setengah hari sebelumnya, mimpi pun Pwe giok tidak menyangka dirinya dapat bersekutu dengan seorang lelaki seerti Kwe Pian sian dan seorang perempuan seperti Gin hoa nio. Tapi sekarang jalan pikirannya sudah berubah sama sekali.

Pertemuan Hong ti tempo hari boleh dikatakan sudah menjaring seluruh pahlawan dan ksatria golongan Pek to (golongan baik), setiap orang yang mengaku sebagai pendekar pembela kebenaran dan keadilan, kini sudah tunduk dan menurut kepada "Ji Hong ho", seorang diri cara bagaimana Ji Pwe giok mampu melawannya? Dan siapa pula yang mau percaya kepada apa yang dikatakan anak muda ini?

Karena itulah, terpaksa Pwe giok mencari jalan yang lain, satu-satunya jalan yang dapat ditempuhnya, yaitu: "Menyerang raun dengan racun".

Kini ia sudah tahu jelas wajah asli orang-orang yang menamakan dirinya sebagai pendekar dan ksatria itu. Misalnya Tong Bu siang, itu ketua keluarga Tong yang termasyhur, berapa lebih banyak kebaikannya dibandingkan Gin hoa nio?

Maka kawan yang dicarinya sekarang adalah orang-orang yang biasanya dipandang jahat seperti ular atau kelabang, hanya dengan cara demikian ia dapat menyingkap wajah asli orang-orang yang mengaku sebagai ksatria dan pendekar itu.

Falsafah yang dianut Pwe giok sekarang adalah berdasarkan hati nuraninya sendiri, asalkan dirinya merasa benar, maka cukuplah, perduli pendapat orang lain?

*****

Di sini adalah sebuah tanah pekuburan yang sepi dan dingin.

Sudah jauh malam, bulan guram bintang suram. Alang-alang tinggi mengelilingi gundukan kuburan yang tak terawat, barangkali tiada tempat lain di dunia yang lebih hening dan rawan dari pada tempat ini.

Yang tertanam di sini rata-rata adalah kaum miskin yang hidup sengsara dan direndahkan, waktu hidup mereka nelangsa, sesudah mati mereka pun kesepian dan kapiran.

Ciong Cing memegangi tangan Kwe Pian sian erat-erat, tapi matanya memelototi Gin hoa nio, katanya dengan mendongkol: "Untuk apa kau bawa kami ke sini? Apa maksudmu?

Gin hoa nio tertawa, jawabnya: "Apakah kau takut, adik yang baik? Sesungguhnya tempat ini tidak menakutkan, bahkan boleh dikatakan sangat menarik."

Terbelalak lebar mata Ciong Cing, teriaknya: "Menarik? Kau bilang tempat begini ini menarik?"

"Pada malam bulan purnama, arwah setan kuburan ini akan bangun dari kuburan masing-masing dan menari di bawah sinar bulan yang terang. Coba lihat, bisa jadi sekarang juga mereka sudah muncul," dengan tertawa Gin hoa nio berkata.

Kebetulan angin meniup dan api setan (posfor) beterbangan, pepohonan sama bergemerisik sehingga mirip bisikan setan.

Ciong Cing merinding dan menggigil, tapi ia berlagak tabah dan mendengus: "Huh, jika benar mereka muncul dan menari di sini, aku akan ikut menari bersama mereka."

Gin hoa nio tertawa terkekeh-kekeh, katanya: "Bagus, melihat anak perempuan cantik seperti kau, tentu saja mereka akan berebut menari dengan kau, bahkan pasti tidak mau melepaskan kau lagi."

Bergidik Ciong Cing, tanpa terasa ia menubruk ke rangkulan Kwe Pian-sian. Maka tertawalah Gin-hoa-nio hingga terpingkal-pingkal.

Dengan tersenyum Kwe Pian-sian lantas berkata: "Boleh juga kau, hanya kau yang dapat menyembunyikan harta pusaka di tempat begini."

Gin-hoa-nio mengerling genit, ucapnya: "Apa yang kulakukan ternyata tak dapat mengelabui kau. Isi hatiku juga cuma kau saja yang tahu, apakah kita berdua memang berasal dari sejenis?"

Pwe-giok menghela napas, katanya dengan gegetun: "Moga-moga orang sejenis kalian ini tidak terlalu banyak di dunia ini."

"Orang sejenis kami ini pasti tidak banyak, cukup kami berdua saja," jawab Gin-hoa-nio dengan tertawa, lalu ia melirik Kwe Pian-sian dan menambahkan: "Betul tidak?"

Baru saja Kwe Pian-sian tertawa dan belum bicara, serentak Ciong Cing melonjak dan menjengek: "Hm, seumpama kau ingin memikat lelaki, kan tidak perlu di tempat begini?"

"Wah, lihatlah, gentong cuka kita pecah lagi," seru Gin-hoa-nio dengan tertawa.

Pwe-giok berkerut kening, katanya: "Apakah benar kau sembunyikan harta bendamu itu di dalam kuburan?"

"Betul," jawab Gin-hoa-nio. "Kutemukan dua orang gelandangan, kuberi minum arak mereka, ketika mereka sudah lebih dari setengah mabuk, kubawa mereka ke sini untuk menggali sebuah kuburan baru, orang mati di dalam peti kubongkar, lalu kuganti dengan harta pusakaku dan peti mati kututup kembali."

Dia tertawa terkikik-kikik, lalu menyambung pula: "Coba, bagus tidak akalku ini? Di sini adalah kuburan setan rudin, maling penggali kuburan juga takkan menaksirnya. Bila kutanam harta karunku di sini, kecuali setan, siapa yang tahu?"

Kwe Pian-sian tersenyum, katanya: "Dan kedua orang yang kau suruh menggali itu?"

"Kutahu caraku menyelesaikan mereka tentu tak dapat mengelabui kau," ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Setelah mereka membantuku, dengan sendirinya harus kubalas jerih payah mereka, maka kusediakan satu poci arak yang paling enak, kuiringi mereka menghabiskan arak sepoci penuh itu..." dia menghela napas, lalu menyambung lagi dengan tersenyum: "Cuma sayang, dasar orang melarat, diberi arak enak juga tak sanggup menikmatinya, belum habis arak diminum mereka sudah mabuk dan tak pernah bangun lagi."

Perbuatan rendah dan keji ini, andaikan orang lain berani melakukannya, tentu juga tidak berani membicarakannya kepada orang lain. Tapi cara Gin-hoa-nio bicara bukan saja bangga seolah-olah harus diberi piala, bahkan ia berkisah seperti perbuatannya ini harus dicatat dalam sejarah.

Kwe Pian-sian memandang Pwe-giok sekejap lalu berkata: "Jika kedua orang itu mau menggali kuburan bagimu, dengan sendirinya mereka pun bukan manusia baik-baik. Orang semacam mereka itu biarpun sehari mati sepuluh atau seratus juga tidak perlu disayangkan. Betul tidak, Ji-heng?"

Sebenarnya Pwe-giok hendak bicara sesuatu, tapi sekarang dia hanya menghela napas saja.

Begitulah mereka berempat terus berputar kian kemari mengelilingi tanah pekuburan itu, sampai sekian lamanya, mendadak Gin-hoa-nio berhenti dan berkata: "Ini dia, di sini. Dihitung dari sebelah timur, inilah kuburan ke-27. Pohon kecil di atas kuburan ini malah aku sendirilah yang menandurnya.

"Tidak perlu kau jelaskan lagi, kupercaya tidak nanti kau lupakan pekerjaanmu ini," kata Pwe-giok.

"Kuburan ini sudah tidak ada orang matinya melainkan cuma terdiri dari gundukan tanah belaka," kata Gin-hoa-nio pula. "Ku tahu Ji-kongcu kita pasti tidak sudi menggali kuburan, kalau mencangkul tanah tentunya tidak menjadi soal bukan?"

Padahal sebenarnya dia tidak perlu lagi memancing-mancing Ji Pwe-giok, keadaan anak muda ini sekarang sudah jauh lebih terbuka daripada dahulu, segala apa dirasakannya sebagai kejadian biasa saja, mana dia mempersoalkan gali kuburan segala.

Setelah gundukan tanah dibongkar, tertampaknya sebuah peti mati dari kualitas rendah.

"Ini dia, memang peti mati inilah," kata Gin-hoa-nio. "Di atas peti malah sudah kuberi tanda. Isi peti mati ini sebenarnya seorang perempuan muda, konon mati kaku saking gemasnya karena suaminya punya istri muda." Mendadak ia berpaling dan tertawa terhadap Ciong Cing, katanya: "Coba bandingkan, bukankah rasa cemburunya jauh lebih gede daripadamu?"

Muka Ciong Cing tampak pucat pasi, ia menggigit bibir dan tidak menjawab.

Gin-hoa-nio terkikik-kikik, katanya pula: "Konon seorang kalau sudah mati, biarpun mayatnya sudah digotong pergi, tapi kalau malam tiba, arwah setannya tetap akan pulang dan tidur di peti matinya. Karena kalian adalah perempuan sejenis, bila kubuka peti mati ini, dia pasti takkan mencari orang lain, orang pertama yang akan dicarinya pastilah kau. Maka lebih baik lekas kau menyingkir sejauh-jauhnya."

Meski sedapatnya Ciong Cing bikin tabah hatinya, tapi tanpa terasa langkahnya malah menyurut mundur. Ketika angin malam meniup, ia merasa punggungnya dingin, rupanya keringat dingin telah membasahi bajunya.

"Kriuut", tutup peti mati telah dibuka. Gin-hoa-nio sendiri yang bermaksud menakuti orang mendadak menjerit kaget malah.

Suaranya yang parau kedengarannya seperti lengking setan di malam sunyi.

Kwe Pian-sian dan Ji Pwe-giok juga saling pandang belaka, mereka seolah-olah juga melenggong kaget.

Di dalam peti mati ternyata tiada harta karun segala, yang ada hanya sesosok mayat yang mengerikan. Wajahnya yang abu-abu dan setengah menyeringai itu seakan-akan hendak berkata kepada Gin-hoa-nio: "Bukan saja arwah setanku sudah pulang ke sini, bahkan mayatku juga pulang lagi!"

Angin meniup pula dan alang-alang gemerisik, api setan bertaburan di udara.

Saking kejutnya Gin-hoa-nio berteriak: "Jelas-jelas mayatnya telah ku bongkar keluar dan jelas-jelas ku taruh harta pusakaku di dalam peti, mengapa...mengapa sekarang..." ia merasa kedua kakinya lemas, belum habis ucapannya ia lantas jatuh terduduk.

Di bawah cahaya bintang yang remang-remang, tangan orang mati itu tampaknya memegang secarik kertas. Kwe Pian-sian mendapatkan satu ranting kayu dan mencungkit kertas itu, ternyata di situ tertulis: "Waktu hidupku keluargaku berantakan akibat seorang perempuan hina, sesudah mati sekarang kau pun akan merampas lagi rumahku ini?"

Kedua baris huruf itu tertulis dengan tak teratur, kertas itupun terasa seram, Kwe Pian-sian merasa jari sendiripun rada gemetar dan kertas itu pun terjatuh. Betapapun tabahnya, tidak urung merinding juga dia.

Hanya Ji Pwe-giok saja, peristiwa aneh dan sukar dibayangkan ini sudah banyak dialaminya, maka ia tidak kaget juga tidak takut, dengan hambar ia tanya Gin-hoa-nio: "Waktu kau tanam harta karunmu itu, apakah benar tidak dilihat orang lain?"

Gin-hoa-nio sudah berbangkit, tapi tubuh masih gemetar, jawabnya dengan terputus-putus: "Ti...tidak ada!"

"Anehlah kalau begitu," kata Pwe-giok sambil berkerut kening.

"Jika demikian, kecuali kedua orang itu hidup kembali, kalau tidak masa..."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong di kejauhan berkumandang suara orang tertawa terkekeh-kekeh sambil berseru:

"Wah, lezat, nikmat, arak enak, arak bagus, tambah satu poci lagi!"

Di tengah suara tertawa aneh itu, sebuah lampu berkerudung warna merah seperti api setan melayang-layang tiba dalam kegelapan. Sesudah dekat baru kelihatan di balik lampu masih ada dua sosok bayangan orang.

Gin-hoa-nio ketakutan dan berteriak: "Itu...itu dia...kedua orang inilah!"

Kwe Pian-sian mencengkeram tangannya dan bertanya dengan suara tertahan: "Racunmu manjur atau tidak?"

"Kenapa tidak?" jawab Gin-hoa-nio dengan suara parau. "Racun Thian-can, tiada obatnya di dunia!"

Tiba-tiba orang yang membawa lampu merah itu terkekeh-kekeh pula dan berkata: "Hehehe, kau kira setelah kami mati kau racuni lantas segala urusan akan beres?!"

Seorang lagi menanggapi dengan suara serak: "Sudah mati kami hidup kembali dan sengaja hendak menagih nyawa padamu!"

Di bawah cahaya lampu yang merah itu, wajah kedua orang samar-samar kelihatan berlepotan darah, mata, telinga, hidung, mulut, semuanya penuh darah yang bertetes-tetes.

Mendadak Kwe Pian-sian membentak: "Orang mati mana bisa hidup kembali? Biarlah kalian mati sekali lagi!" Berbareng itu berpuluh bintik sinar perak terus menyambar ke depan bagai hujan.

Kedua orang itu menjerit satu kali terus roboh terjungkal, lampu merah itu lantas menyala, di tengah gemerdep cahaya api tubuh kedua orang itu tampak berkelojot, lalu tidak bergerak lagi.

"Haha, kiranya setan juga tidak perlu ditakuti, hanya secomot senjata rahasia saja tidak tahan!" seru Kwe Pian-sian sambil tertawa.

"Tapi...tapi mereka jelas-jelas sudah pernah mati... masa seorang bisa mati dua kali?" seru Gin-hoa-nio dengan gemetar.

Mencorong sinar mata Pwe-giok, tanyanya dengan suara tertahan: "Apakah betul racun Thian-can tidak dapat diobati, sampai perguruanmu sendiri juga tidak mempunyai obat penawarnya?"

Tergetar tubuh Gin-hoa-nio, cepat ia melompat ke depan kedua sosok mayat itu, di bawah cahaya api yang belum padam itu ia memeriksa sejenak, tiba-tiba dia bergelak tertawa pula.

"Apa yang kau tertawakan? Masa cairan yang mengalir di muka mereka itu bukan darah?" tanya Kwe Pian sian.

Gin hoa nio tidak menjawabnya, tapi terus tertawa dan berseru: "Ayah, jika Anda sudah datang, mengapa tidak keluar saja kemari?"

Dalam kegelapan sunyi senyap, mana ada jawaban orang?

Segera Gin hoa nio berkata pula: "Kiranya ayah selalu mengikuti jejakku, harta karun yang kutanam di sini telah engkau gali. Kuracun mati kedua orang ini, engkau pun menghidupkan mereka. Engkau tahu aku pasti akan kembali lagi ke sini, maka engkau lantas menggunakan mereka untuk menakuti diriku?"

Dia tertawa terkekeh-kekeh, lalu menyambung pula: "Sekarang anak benar-benar hampir mati ketakutan, sekali pun ayah hendak menghukum anak, tapi rasanya anak kan sudah cukup dihukum dan mestinya engkau tidak keberatan untuk keluar dan bertemu dengan anak?"

Di tempat gelap di kejauhan sana akhirnya bergema suara seorang: "Pusaka perguruan kita ternyata akan kau caplok sendiri, dosamu ini sebenarnya pantas dihukum mati, mayat hidup tadi hanya sekedar hukuman kecil saja, bila tidak mengingat kau adalah anakku sendiri, tentu kuhukum kau menurut peraturan perguruan."

Suara itu mengambang terbawa angin, kedengarannya sudah berpuluh tombak jauhnya.

Gin hoa nio menghela napas lega, gumamnya: "Keji amat, satu biji mutiara saja tidak disisakan bagiku."

Kwe Pian sian termenung agak lama, tiba-tiba ia tertawa dan berkata: "Sang ayah ternyata tega menyamar sebagai setan untuk menakuti anak perempuan sendiri, kejadian ini sungguh jarang ada di dunia."

"Apakah kau kira dia benar-benar cuma hendak menakuti aku saja?" tanya Gin hoa nio.

"Masa bukan begitu?" kata Kwe Pian Sian.

"Tadinya dia mengira aku pasti akan datang sendirian, bila aku ketakutan dan jatuh pingsan maka tamatlah riwayatku. Dengan demikian aku akan mati secara konyol, jadi setan pun tidak tahu siapa yang membunuh diriku. Beginilah biasanya cara Thian can kau kami membunuh orang."

"Tapi jangan lupa, betapapun dia kan ayahmu?" ujar Pwe giok sambil berkerut dahi.

"Ayah? Memangnya kenapa kalau ayah?" tukas Gin hoa nio dengan hambar. "Thian can kau hanya kenal peraturan perguruan dan tidak kenal kasih sayang sanak keluarga. Kali ini aku tidak dibunuhnya hanya karena dia merasa tidak sanggup merecoki kalian berdua."

Tiba-tiba ia tertawa terkial-kial lalu menyambung pula: "Coba kalian pikir, bilamana dia seorang yang berperasaan, pantaskah menjadi Thian can kaucu?"

Kwe Pian sian menghela napas panjang, katanya: "Sungguh Thian can kaucu yang tidak bernama kosong! Kekejian hatinya dan keganasan tindakannya sungguh aku pun rada-rada kagum padanya."

"Dan ada ayah demikian barulah ada anak seperti aku ini," tukas Gin hoa nio. "Meski dia ingin membunuhku, tapi aku tidak menyalahkan dia, malahan aku merasa bangga mempunyai ayah seperti dia ini."

"Hm, sekarang kau sepeser saja tidak punya apa yang kau banggakan?" jengek Kwe Pian sian.

Gin hoa nio memandangnya termangu-mangu sejenak, tiba-tiba dia tertawa terkikik-kikik pula, katanya: "Hihihi, kau memang tidak malu sebagai sejenis denganku. Orang kaya memandang hina orang miskin, ini kan lumrah. Aku sendiri pun suka menghina orang rudin. Tapi kalau orang seperti diriku ini sepeser saja tidak punya, bukankah setiap orang di dunia ini akan mati melarat seluruhnya?"

"Memangnya kau...."

Belum lanjut ucapan Kwe Pian sian dengan tertawa Gin hoa nio memotong: "Walaupun aku tidak tahu diam-diam dibuntuti dia, tapi sebelumnya akupun sudah berjaga-jaga akan kemungkinan ini. Sebagian harta pusakaku sudah kusembunyikan di tempat lain."

"Oo, di mana kau sembunyikan?" Kwe Pian Sian jadi tertarik.

"Sudah tentu di tempat yang selamanya takkan kalian temukan," ujar Gin hoa nio dengan tertawa penuh rahasia.

*****

Bahwa ada orang yang menyimpan harta karun di suatu tanah pekuburan yang sunyi, di dalam peti mati seorang perempuan miskin dari rakyat biasa ini saja tidak pernah dibayangkan orang. Tapi sekarang Gin hoa nio bilang sebagian harta karunnya tersimpan di suatu tempat yang tak mungkin ditemukan orang lain. Lalu tempat ini bukankah lebih-lebih sukar untuk dibayangkan?"

Siapa tahu Gin hoa nio bukannya membawa mereka ke suatu tempat yang terlebih sepi dan lebih seram daripada kuburan, tapi berbalik membawa mereka ke suatu tempat yang ramai, ke suatu kota kecil yang tidak jauh dari tanah pekuburan itu.

Meski suasana kota sudah sunyi, namun kelihatan bangunan kota kecil ini cukup menarik.

Melihat orang-orang itu sama heran dan sangsi, Gin hoa nio lantas berkata dengan tertawa: "Tentunya semula kalian menyangka tempat yang akan kutunjukkan pasti suatu tempat terlebih terpencil dan lebih rahasia, siapa tahu aku malah membawa kalian masuk ke kota yang ramai ini, jadi kalian terheran-heran, begitu bukan?"

"Ya," jawab Pwe giok.

Gin hoa nio menunjuk deretan rumah di dalam kota dan berkata pula: "Kota kecil ini bernama Li toh tin, rumah yang agak tinggi di ujung sana itu adalah sebuah rumah penginapan yang bernama Li keh can. Kira-kira setengah bulan yang lalu pernah kutinggal beberapa hari di hotel itu dengan membawa harta karunku itu."

"Memangnya sebagian harta itu kau sembunyikan di Li keh can itu?" dengus Ciong Cing.

"Betul, tampaknya kau sudah mulai pintar," kata Gin hoa nio dengan tertawa. Lalu ia menyambung: "Lebih dulu kubungkus sebagian batu pertama dengan sepotong kain hitam dan kutaruh bungkusan ini di antara rusuk atap rumah, kemudian ku masukkan sisa harta yang lain ke dalam peti dan kusembunyikan di peti mati itu.

Ciong Cing mencibir, jengeknya: :Huh, kukira kau sembunyikan barangmu di tempat yang luar biasa, tak tahunya cuma kau taruh di atap rumah, anak kecil saja dapat menemukan tempat begini."

"Adik yang baik, meski kau tidak bodoh, bahkan tampaknya mulai pintar, tapi apa yang kau lihat sesungguhnya terlalu sedikit, banyak urusan yang tidak kau pahami," kata Gin hoa nio dengan tertawa. "Meski tempat yang kugunakan ini tampaknya sangat sederhana, tapi

sebenarnya tempat yang paling aman, bila kau tidak percaya boleh kau tanya dia... Dia pasti jauh lebih paham daripadamu...." ia melirik ke arah Kwe Pian sian dan bertanya: "Betul tidak?"

"Betul," jawab Kwe Pian sian. "Tempat yang paling mudah diketemukan orang terkadang malah tidak diperhatikan dan takkan dicari ke situ, sebab siapa pun tidak percaya bahwa barang-barang yang begitu berharga akan kau sembunyikan di tempat begitu."

"Apalagi," tukas Gin hoa nio, "dengan tindakanku itu, sekalipun ada orang diam-diam menguntil diriku, ketika melihat kusembunyikan peti harta karun ke dalam peti mati, tentu dia takkan menyangka sebagian dari harta pusaka itu sudah kusembunyikan dulu di atas rumah."

Dia melirik sekejap ke arah Ciong Cing, lalu bertanya dengan tertawa: "Nah, adik cilik, sekarang tentunya kau paham bukan?"

"Hm, aku tidak mempunyai kebiasaan main sembunyi-sembunyi begitu, urusan begini hakekatnya tidak perlu kupahami," jengek Ciong Cing.

"Memang, cukup bagimu asalkan kau paham minum cuka saja," kata Gin hoa nio dengan tertawa genit.

Saking dongkolnya sampai jari Ciong Cing gemetar, tapi tidak sanggup bersuara lagi.

Gin hoa nio berucap pula: "Ku tahu di depan hotel itu ada sebuah rumah kecil berloteng, dari atas loteng dapat melihat jelas setiap gerak-gerik di sekitarnya. Boleh kita ke loteng itu dulu baru nanti memutuskan cara bagaimana kita harus bertindak."

"Tak tersangka caramu bekerja juga secermat ini," ujar Kwe Pian sian dengan tersenyum.

"Orang yang bekerja cermat tentu akan hidup lebih lama sedikit.... Bukankah kita bertiga sama-sama orang yang suka bekerja cermat?" kata Gin hoa nio dengan tertawa.

Di atas loteng kecil itu memang dapat memandang sekelilingnya, bahkan hampir seluruh kota kecil itu dapat terlihat dengan jelas, di atas loteng inilah Kim yan cu menyaksikan Gin hoa nio mengerjai "su ok siu" atau tempat binatang buas itu.

Sekarang Gin hoa nio juga mengajak mereka ke atas loteng ini untuk mengintip orang lain. Mereka mengitar ke belakang rumah, lalu meloncat ke atas loteng.

Baru saja mereka berjongkok dan mengintai ke sana, seketika mereka berempat sama melenggong.

Sudah jauh malam begini, rumah penginapan di depan itu ternyata masih terang benderang, jendela juga masih terbentang, entah sejak kapan di sekeliling rumah itu sudah ditambah beberapa bangku tinggi, di atas bangku tersulut lilin raksasa sebesar lengan sehingga rumah yang paling besar di Li toh tin ini terang benderang seperti di siang hari.

Sebuah meja besar tampak tertaruh di tengah ruangan, dua orang duduk berhadapan sedang main catur. Di samping mereka berdiri beberapa orang dengan berpangku tangan, asyik menonton pertandingan catur itu.

Main catur sampai jauh malam, hal ini jarang terlihat, bahkan yang menonton juga berminat mengikutinya sampai laut malam begini, sungguh kecanduan catur mereka ini jarang terdapat.

Yang paling aneh bukanlah permainan catur dan penontonnya melainkan kedua pemain catur, yakni yang mengejutkan Ji Pwe giok dan lain-lain, karena kedua pemain catur itu adalah Tong Bu siang dan Ji Hong ho.

Yang menonton di samping selain Lim Soh koan yang dikenal Pwe giok itu, yang lain-lain kebanyakan gagah perkasa, jelas semuanya jago silat pilihan.

Ciong Cing juga terkejut, sebab mendadak dilihatnya tokoh Kangouw sebanyak itu, ia menjadi kuatir kalau di antaranya ada yang kenal dia sehingga jejaknya akan ketahuan gurunya itu.

Sedangkan terkejutnya Kwe Pian sian adalah karena semula dia menyangka Tong Bu siang dan Ji Hong ho sedang berbuat sesuatu yang kotor yang tidak boleh diketahui orang lain. Tak tersangka kedua orang ini justeru menuju ke Li toh tin sini untuk main catur.

Ji Pwe giok juga terkejut, ia pun tidak menyangka kedua orang itu bisa main catur di sini, lebih-lebih tidak tahu "Tong Bu siang" yang sedang main catur ini Tong Bu siang tulen atau palsu.

Yang paling terkejut di antara mereka berempat ialah Gin hoa nio. Sampai lama ia melenggong, akhirnya ia menghela napas perlahan dan berkata: "Thian benar-benar tidak mau membantu, orang-orang ini tidak mau ke timur atau ke barat, tapi justeru main catur di sini. Dengan beradanya mereka di situ, untuk mengambil barang, terpaksa kita harus menunggu."

"Marilah pergi saja!" ajak Kwe Pian sian sambil berkerut kening.

"Pergi?" Gin hoa nio menegas.

Kwe Pian sian membisikinya: "Habis kita tidak tahu sampai kapan baru permainan catur mereka akan berakhir. Bahkan habis main catur mereka pun belum tentu akan segera pergi, kan percuma kalau kita hanya menunggu saja di sini."

"Tidak, kita tidak boleh pergi," tiba-tiba Pwe giok menyela. "Betapapun, baik tulen atau palsu "Tong Bu siang" ini, dia harus tetap membayanginya hingga jelas."

Segera Gin hoa nio menyatakan setuju. "Betul, betapa pun kita harus tetap berjaga di sini."

"Tapi fajar sudah hampir menyingsing, apakah kita dapat tinggal lama-lama di sini?" kata Kwe Pian sian.

Gin hoa nio tertawa, katanya: "Di atas sini tentu tidak dapat, tapi di dalam rumah kan boleh?"

Segera ia mengitar ke bagian belakang dan melongok ke bawah, ia coba mendorong daun jendela tingkat bawah, jendela ternyata tidak tertutup, dengan mudah ia membuka daun jendela dan melayang turun ke sana.

Meski Pwe giok tidak suka sembarangan terobosan di rumah orang, tapi dalam keadaan mendesak ia pikir memang tidak jalan lain, terpaksa ia pun ikut melayang masuk ke sana.

Di dalam rumah itu tiada lampu, jendela yang lain juga tertutup rapat, suasana dalam rumah menjadi gelap gulita, sampai jari sendiri pun tidak kelihatan. Gin hoa nio lantas mengeluarkan ketikan dan membuat api.

Tadinya ia menyangka di dalam rumah pasti tidak ada orang, andaikan ada tentu juga sudah tidur seperti babi mampus. Siapa tahu, begitu api menyala, tiba-tiba diketahuinya ada dua pasang mata sedang memandangnya dengan diam-diam.

Kedua pasang mata itu terbelalak lebar, sama sekali tidak berkedip.

Keruan Gin hoa nio terkejut pula, hampir saja obornya jatuh.

Terlihat sekarang, di dalam rumah yang terpajang cukup indah dan resik ini ada sebuah tempat tidur yang sangat besar, di situ berbaring satu orang dengan rambut kusut, mukanya pucat dan kurus kering, hampir tidak menyerupai bentuk manusia lagi.

Saat ini belum musim dingin, tapi orang ini memakai beberapa lapis selimut tebal, sekujur badannya terbungkus rapat di dalam selimut, hanya kepalanya saja yang menongol di luar. Di sampingnya berduduk seorang anak perempuan yang tampaknya baru berusia 11 atau 12, anak ini kelihatan ketakutan sehingga tubuhnya meringkuk menjadi satu, hanya kedua matanya yang besar itu sedang memandang pendatang-pendatang yang tidak diundang ini.

Setelah mengetahui siapa-siapa yang menghuni kamar ini, Gin hoa nio tidak banyak pikir lagi, dengan tertawa manis ia menyapa: "Sudah jauh malam begini, apakah kalian belum tidur?"

Nona cilik itu mengiakan sambil manggut-manggut.

"Jika tidak tidur, mengapa tidak menyalakan lampu, seperti kucing saja bersembunyi dalam kegelapan," kata Gin hoa nio pula.

Kembali nona cilik itu hanya terbelalak dan menggeleng.

Orang yang tampaknya sakit sudah sangat parah itu tiba-tiba tersenyum rawan, ucapnya: "Di sini tidak ada lampu."

"Tidak ada lampu?" Gin hoa nio menegas dengan berkerut kening.

Si sakit menghela napas, ucapnya: "Jiwaku sudah tinggal menunggu ajal saja, apa gunanya cahaya lampu? Menanti datangnya ajal dalam kegelapan akan mengurangi rasa takut dan gelisah."

Dia bicara dengan suara lemah, ada hawa tidak ada tenaga, seolah-olah napasnya setiap saat bisa berhenti.

Gin hoa nio memandanginya sejenak, katanya kemudian: "Orang sebanyak ini mendadak menerobos masuk kamarmu, apakah kau tidak takut?"

"Orang yang sudah hampir mati, rasanya tidak ada sesuatu lagi di dunia ini yang perlu ditakuti," ujar si sakit dengan hambar.

"Betul," tukas Gin hoa nio dengan tertawa, "seorang yang sudah hampir mati memang juga ada faedahnya. Misalnya.... mestinya akan kubunuh kau, tapi sekarang aku menjadi tidak tega."

Tiba-tiba ia meraba kepala anak perempuan itu dan bertanya dengan suara halus: "Dan kau.... apakah kau pun tidak takut?"

Anak perempuan itu berpikir sejenak, jawabnya kemudian dengan perlahan: "Sacek (paman ketiga) toh sudah hampir meninggal, maka aku pun tidak ingin hidup lagi."

"Makanya kau tidak takut?" Gin hoa nio menegas.

"Y, tidak takut," jawab anak perempuan itu dengan mata terbelalak lebar.

"Jika kau tidak takut, dengan sendirinya kau tidak akan berseru dan berteriak bukan?" tanya Gin hoa nio.

"Sacek suka ketenangan, selamanya aku tidak pernah bicara dengan suara keras," jawab anak itu.

"Ehm, bagus, jika demikian hidupmu akan bertahan lebih lama," ujar Gin hoa nio dengan tertawa. Ia tidak menghiraukan lagi kedua orang ini, dia mendorong jendela yang di depan itu, hanya sedikit saja daun jendela itu terbuka, lalu ia mengintai ke bawah. Ternyata setiap gerak-gerik di rumah seberang sana dapat terlihat dengan jelas.

Sementara itu obor yang dipegang Gin-hoa-nio sudah padam, keadaan gelap gulita pula, suasana juga sunyi senyap, hanya terkadang terdengar suara "kletak", suara jatuhnya biji catur di luar sana, suaranya nyaring menyentak pendengaran.

Jilid 16_____

Si Sakit telah memejamkan matanya, tapi mata si nona cilik justeru gemerdep di dalam kegelapan. Diam-diam Pwe-giok mendekatinya dan bertanya dengan suara halus:

"Adik cilik, siapa namamu?"

"Ah, pertemuan secara kebetulan, untuk apa anda tahu namaku." jawab anak perempuan itu dengan sayu.

Anak perempuan sekecil ini dapat mengucapkan kata-kata seperti orang tua, Pwe-giok jadi melengak malah.

Siapa tahu anak dara itu bahkan menatap Pwe-giok sekian lama, tiba-tiba ia berkata pula: "Tapi lantaran kau sudah tanya, boleh juga kukatakan padamu. Namaku Cu Liu-ji, Liu artinya air mata, sebab sejak kecil aku memang anak yang suka mengucurkan air mata."

"Dan sekarang kau..."

"Sekarang tidak mengucurkan air mata lagi, mungkin sumber air mataku sudah kering."

Pwe-giok termangu-mangu sejenak, katanya kemudian dengan gegetun:

"Apakah Sacekmu sudah lama sakit ?"

"Ya, sudah empat-lima tahun."

"Kau yang merawat dia selama ini ?"

"Ehmm," Cu Lui ji mengangguk.

"Masa tiada ditemani orang lain ?"

"Sacek tidak mempunyai sanak keluarga lain, hanya diriku." tutur Cu Lui-ji dengan pelahan.

Pwe giok menghela nafas panjang, terbayang olehnya empat-lima tahun yang lalu, tatkala mana anak perempuan ini hanya berumur tujuh atau delapan tahun. Itulah usia anak yang lagi nakal dan paling suka bermain, tapi nona cilik ini justru harus menemani seorang sakit yang sudah kempas-kempis dan telah hidup selama empat-lima tahun di loteng kecil yang sunyi dan rawan ini, malahan dimalam haripun tanpa lampu.

Setelah menghela nafas panjang, Pwe giok tidak tahu pula apa yang harus diucapkannya.

Suasana di dalam rumah sunyi senyap seperti kuburan, ditengah keheningan yang mencekam inilah fajar menyingsing dan pelahan-lahan tampak remang-remang menembus kertas jendela, dikejauhan mulai ramai terdengar ayam berkokok.

Ciong Cing sudah tertidur dengan mendekap di atas tubuh Kwe Pian-sian. Sorot mata Kwe Pian sian masih terus menatap lekat-lekat kepada orang sakit yang hampir mati itu dan entah apa pula yang sedang dipikirnya.

Tiba-tiba Gin Hoa nio menguap ngantuk, ucapnya dengan menghela nafas pelahan :

"Setengah malam kedua orang itu main catur, biji catur yang bergeser hanya tiga kali, tampaknya pertandingan mereka ini biarpun sampai lima tahun depan juga belum berakhir...."

Tiba-tiba pula ia mendekati si anak perempuan dan berkata dengan tersenyum : "Ku tahu kau ini anak perempuan yang pintar, maukah kau turun ke bawah sana, buatkan nasi yang agak lembek serta beberapa macam sayur untuk sarapan para paman dan bibi ini ?"

Cu Lui ji sama sekali tidak bergeser, jawabnya dengan tak acuh: "Tidak, aku tidak mau pergi, tidak boleh kutinggalkan sacek."

"Pergilah sayang, anak kecil mana boleh membantah kehendak orang tua ?" ujar Gin hoa-nio dengan tertawa.

Cu Lui ji sama sekali tidak memandangnya, jawabnya pula: "Tidak, aku tidak mau !"

Tertawa Gin hoa-nio tambah lembut, ucapnya dengan suara halus: "Ku tahu sama sekali kau tidak takut padaku, makanya tidak menurut kepada perkataanku, begitu bukan ?"

Di mulut ia bicara lembut, tapi tangannya telah menampar satu kali di muka Cu Lui ji. Muka nona cilik yang putih pucat itu seketika merah bengkak, namun dia tetap tidak bergerak, bahkan matapun tidak berkedip, seperti tidak mempunyai daya rasa apapun, hanya tetap terbelalak memandang Gin Hoa-nio.

Gin Hoa nio berkerut kening, tanyanya dengan tersenyum: "Apa yang kau lihat, kau anggap tamparanku kurang keras, begitu ?"

Segera ia hendak memukul pula, tapi tangannya keburu dipegang Pwe-giok.

"Ai. ku tahu kau akan ikut campur lagi," kata Gin hoa nio dengan gegetun.

Pwe-giok berkata dengan dingin: "Jika kau masih ingin berada bersamaku, selanjutnya hendaknya....."

Belum lanjut ucapannya, mendadak Cu Lui ji mendekap mukanya dan berseru dengan suara gemetar:

"O, sakit...sakit sekali kau pukul diriku !"

Gin Hoa nio jadi melengak, tanyanya: "Kupukul kau tadi dan baru sekarang kau rasakan sakit ?"

"Oo, sakit...sakit sekali...mati aku!" teriak Cu Lui-ji pula.

Melenggong Gin hoa-nio memandangi anak dara yang aneh itu, seketika ia tidak sanggup bicara pula.

Sungguh tak terpikir olehnya bahwa di dunia ini ada manusia yang berdaya rasa selambat ini, orang telah memukulnya sejak tadi, sekian lama kemudian baru dia merasakan sakit. Terlongong Gin Hoa nio memandangi nona cilik itu sehingga urusan makan nasi jadi terlupakan.

Pada saat itulah, si sakit yang seakan-akan sudah tidur itu tiba-tiba menghela nafas dan berkata : "Jika kau takut sakit, kenapa tidak kau turuti perkataan orang, pergilah ke bawah dan menanak nasi."

Mendadak Cu Lui ji mendelik, katanya sambil melototi Gin Hoa-nio: "Sacek yang suruh aku maka kuturuti, jika orang lain, biarpun aku mati dipukul juga takkan kukerjakan."

Dengan pelahan ia turun dari tempat tidur dan alon-alon ia turun ke bawah loteng.

Melihat perawakan si nona yang kurus dan lemah dengan wajah yang pucat, diam-diam Pwe giok menghela nafas menyesal.

Baru sekarang Gin Hoa-nio tertawa cerah, katanya: "Tak tersangka watak anak ini sedemikian keras, tampaknya serupa aku waktu kecil..." mendadak ia berhenti bicara, biji matanya

tampak berputar, mungkin teringat sesuatu olehnya, segera ia menyambung pula dengan tertawa : "Tapi kalau anak ini serupa diriku waktu kecil, setelah kita makan nasinya, maka jangan harap lagi akan dapat pergi dari sini dengan hidup. Rasanya aku harus turun ke bawah untuk mengawasi dia."

"Anak sekecil itu, masa kau takut diracuni olehnya ?" ucap Pwe-giok dengan dahi berkernyit.

"Ketika aku lebih kecil daripada dia, orang yang mati kuracuni sudah lebih dari 80 orang," kata Gin hoa nio sambil menoleh dan tertawa genit.

"O, jadi dia tidak takut padamu, sekarang kau malah takut padanya ?" ujar Pwe-giok dengan tertawa hambar.

Gin hoa-nio melenggong, sungguh ia sendiripun tidak tahu mengapa bisa timbul semacam perasaan jeri yang sukar dilukiskan terhadap anak perempuan yang kurus kecil itu. Padahal menghadapi sorot mata Kwe Pian-sian yang begitu lihai saja tidak merasa takut sedikitpun, tapi ketika anak perempuan itu menatapnya, dalam hati terasa rada ngeri.

Sampai sekian lama ia melenggong, katanya kemudian dengan tersenyum: "Betapapun kan tiada buruknya jika hati-hati, masa pesan orang tua ini kau lupakan ?"

Pwe-giok menghela nafas, katanya: "Daripada kau yang turun ke bawah, lebih baik aku saja turun."

Di bawah loteng juga cuma terdiri dari satu ruangan, hampir setengah ruangan tertimbun kayu bakar dan sebagainya, hanya tersisa suatu sudut yang sempit, di situ ada gentong air, rak mangkuk dan tungku.

Cu Lui-ji tampak berjongkok disamping gentong dan sedang mencuci beras, sudah sekian kali ia membilas berasnya, satu biji gabah saja diambilnya dari beras cuciannya dan dikumpulkannya disamping.

Setelah beras masuk kuali, lalu gabah yang dikumpulkannya tadi dibungkusnya dengan secarik kertas, kemudian ia membersihkan lantai sebersih-bersihnya.

Pwe giok melihat ruangan seluas ini terawat dengan sangat resik, bahkan tungku yang setiap hari digunakan juga tiada bekas-bekas minyak setitikpun. Dapur ini ternyata jauh lebih bersih daripada ruangan tamu orang lain.

Tangan yang kurus dan putih kecil itu setiap hari harus melakukan pekerjaan sebanyak dan seberat ini tubuh yang kurus kecil ini masa mampu melaksanakan tugas sebanyak ini ?

Tanpa terasa Pwe-giok menghela nafas pula, katanya kemudian: "Apakah setiap hari kau bersihkan ruangan ini sebersih ini ?"

"Aku sudah terbiasa hidup serba bersih," ucap Cu Lui-ji dengan tak acuh. "Karena itulah bila kulihat sesuatu yang kotor, aku lantas mual. Sesungguhnya, kalau tidak terpaksa, memangnya siapa yang mau berkumpul dengan orang-orang yang tidak bersih ?!" Mendadak ia berpaling dan menatap Pwe-giok serta bertanya: "Betul tidak ?"

Tergerak hati Pwe-giok, jawabnya sambil menyengir: "Betul, siapapun tidak nanti suka berada bersama orang yang tidak bersih."

Mencorong sinar mata anak dara itu, ucapnya pula dengan pelahan: "Jika begitu… mengapa kau berada bersama orang yang tidak bersih?"

Seketika Pwe-giok jadi melenggong, sungguh ia tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya.

Sungguh aneh anak perempuan ini, terkadang dia kelihatan begitu lemah dan harus dikasihani, tapi ada kalanya dia berubah seperti orang dewasa yang sudah kenyang merasakan asam garamnya orang hidup.

Dalam pada itu Cu Lui ji telah menggeser kesana, dia berduduk di satu bangku kecil dan mulai mengipasi api tungku sambil berbicara: "Meski aku sangat jarang keluar, tapi di atas loteng kecil ini banyak sekali yang dapat kulihat. Bilamana kulihat hal-hal yang menarik lantas kuceritakan kepada Sacek, kalau tidak entah betapa dia akan kesepian."

"Di... di atas loteng ini sering kau lihat hal-hal yang menarik ?" tanya Pwe-giok dengan keheranan.

"Ya, sering…!" jawab Cu Lui ji.

Sejenak kemudian, tiba-tiba ia berpaling pula dan berkata: "Satu hari, pernah kulihat seorang perempuan yang sangat cantik, dengan caranya yang sangat aneh dia telah membunuh sekian banyak orang. Coba apakah kau tahu siapa dia ?"

"Ya, ku tahu ialah orang yang memukul kau tadi," jawab Pwe-giok.

"Siapa yang memukul ku tadi ? Aku sudah lupa," kata Cu Lui ji dengan tersenyum hambar.

Tiba-tiba Pwe giok melihat muka si nona yang merah bengkak terpukul tadi kini sudah halus putih lagi, sama sekali tiada meninggalkan bekas setitikpun.

Didengarnya Cu Lui ji berkata pula: "Bila orang memukulmu, kalau kau tidak mampu membalas, maka jalan paling baik adalah melupakan saja kejadian itu agar hatimu tidak sedih"

"Tapi.... tapi setelah kau dipukul orang, apakah betul harus selang sekian lama barulah kau rasakan sakit?" tanya Pwe-giok.

Cu Lui-ji mencibir dan tertawa, katanya: "Kalau sudah kena pukul kan mesti merasakan sakit, perihal cepat merasakan sakit atau terlambat merasakan sakit tidaklah menjadi soal. Sebab, makin cepat kau rasakan sakit, makin senang orang yang memukul kau itu. Jika selang sekian lama baru kau rasakan sakitnya, maka orang lainpun tidak dapat bergembira lagi." Ia merandek sebentar, lalu menyambung pula: "Kalau aku sudah dipukul, kenapa aku mesti membikin orang bergembira pula?"

Kembali Pwe-giok melenggong. Anak sekecil ini ternyata penuh dengan pikiran-pikiran yang serba aneh, macam-macam jalan pikirannya yang aneh, sungguh sukar untuk diraba orang lain.

Pada saat itulah sekonyong-konyong di luar terdengar suara roda kereta dan ringkik kuda, menyusul lantas ramai dengan suara orang, jelas suara-suara itu berkumandang dari rumah di seberang.

*****

Halaman Li-keh-ceng memang sudah berjubel-jubel dengan orang, bahkan makin datang makin banyak. Meski Pwe-giok tidak dapat melihat jelas-jelas siapa mereka, tapi dia dapat memastikan mereka pasti tokoh-tokoh Kangouw.

"Untuk apa orang-orang ini datang ke sini? Apa mau melihat setan?" demikian Gin-hoa-nio menggerundel.

"Jika Bulim-bengcu sekarang sedang main catur dengan ketua keluarga Tong dari Sujwan yang termasyhur, siapa orang Kangouw yang tidak ingin menontonnya?" kata Kwe Pian-sian dengan tenang. "Cukup tiga hari saja berita ini tersiar, maka halaman hotel Li itu pasti akan jebol dibanjiri pengunjung."

"Entah keparat siapa yang menyiarkan berita ini?" kata Gin-hoa-nio dengan gemas.

Sudah tentu tiada yang menjawab pertanyaannya, tapi Pwe-giok lantas paham persoalannya. Dengan sendirinya berita itu sengaja disiarkan oleh Ji Hong-ho sendiri.

Sang "Bulim-bengcu" sengaja menyiarkan berita hangat ini agar orang dunia persilatan menyaksikan dia lagi main catur dengan Tong Bu-siang. Maka anak murid keluarga Tong takkan curiga lagi akan hilangnya Tong Bu-siang secara mendadak.

Sedangkan orang lain menyaksikan Bu-lim-bengcu yang terhormat itu lagi main catur dengan "Tong Bu-siang" maka biarpun Tong Bu siang ini palsu, dengan sendirinya lantas berubah menjadi tulen.

Begitulah saat itu di halaman hotel sana sedang ramai orang memperbincangkan kejadian itu. Ada yang berkata. "Inikah Ji Hong ho yang baru saja diangkat menjadi Bu-lim bengcu? Nyata memang hebat, pantas tokoh semacam Ang lian pangcu juga menyerah padanya."

"Entah dapat tidak kita minta Bengcu keluar untuk berbicara sebentar!" kata seorang lagi.

Maka tampaklah Lim Soh koan muncul keluar, serunya dengan lantang: "Diharap para pengunjung suka tenang dan sabar, babak permainan catur ini tampaknya masih harus berlangsung tiga atau lima hari lagi, kukira lebih baik kalian mencari pondokan dulu, nanti kalau Bengcu sudah menyelesaikan permainan catur ini barulah beliau dapat leluasa berbicara dengan kalian, bila kalian ada kesulitan apa-apa boleh juga dikemukakan nanti agar Bengcu dapat membereskan urusan kalian."

Seketika bergemalah sorak sorai orang banyak. Nyata ketua "Bu-kek-pay" yang menjadi Bu-lim-bengcu ini sangat dihormati dan disegani orang Kangouw. Tapi hal ini membuat perasaan Pwe giok bertambah tertekan.

Terlihat Lim Soh koan masuk ke dalam rumah, di halaman hotel lantas ramai lagi orang berbicara. "Apakah dia ini Leng hoa kiam Lim Soh-koan yang tersohor di utara dan selatan Tiangkang? Konon dia mempunyai seorang puteri kesayangan dan terkenal sebagai wanita tercantik di dunia Kang ouw."

"Ya, tapi sayang sejak dahulu kala hingga kini orang cantik kebanyakan pendek umur dan bernasib buruk. Nona Lim ini mestinya sudah bertunangan dengan putera Bengcu kita, siapa tahu, belum lagi pernikahan berlangsung, lebih dulu Ji kongcu sudah tewas di Su jin ceng."

"Siapa yang membunuhnya, masa Bengcu tidak menuntut balas bagi kematian anaknya?"

"Khabarnya Ji kongcu ini rada-rada tidak beres otaknya sudah lama Bengcu putus asa terhadap putera satu-satunya itu. Sekalipun nona Lim jadi menikah dengan dia juga harus disayangkan."

Begitulah berisik orang ramai itu membicarakan hal ikhwal Lim Tay-ih dan Ji Pwe-giok. Seketika Pwe giok sendiri jadi terkesima. Butiran keringat tampak menghias dahinya.

Mendadak Gin hoa nio menutup daun jendela, katanya dengan menyesal: "Coba, kau dengar tidak, jelas mereka masih akan tinggal di sini dan entah berapa lama lagi kita harus menunggu."

"Kau tidak perlu tunggu lagi" mendadak Pwe giok berbangkit.

Gin ho nio berkejut: "Kau....kau akan....."

"Ada sementara urusan, semakin kau hindari semakin main sembunyi-sembunyi, orangpun semakin mencurigai kau. Akan lebih baik apa bila kita hadapi saja secara terang-terangan.....Lambat laun hal ini sudah mulai kupahami."

Ucapan Pwe giok ini entah ditujukan kepada orang lain atau bicara kepada dirinya sendiri.

Tapi Gin hoa nio lantas tertawa, katanya:" Apa yang kau maksudkan, sungguh aku tidak mengerti?"

Namun sebelum habis perkataan Gin hoa nio, Pwe giok terus turun ke bawah, ia membuka pintu dan keluar.

Cepat Gin hoa-nio menyingkap daun jendela lagi sedikit, selang sejenak kemudian, benarlah di lihatnya Pwe giok telah masuk ke halaman rumah sana, dia menyisihkan orang-orang yang berkerumun itu dan langsung masuk ke dalam.

"Dia mempunyai sahabat seperti diriku, dengan sendirinya nyalinya berubah besar," kata Kwe Pian sian dengan tersenyum.

Gin hoa nio menghela napas, ucapnya dengan perlahan: "Sebelum dia bersahabat dengan kau, dia pun bernyali besar, lahiriah orang ini kelihatan lemah lembut seperti kucing, padahal dia terlebih menakutkan dari pada harimau."

Ketika Pwe giok masuk ke halaman rumah sana, serentak berpuluh pasang mata memandangnya dengan terpesona. Maklum, jejaka setampan ini, biarpun lelaki juga ingin memandangnya beberapa kejap.

Namun pandangan Pwe giok tidak terarah kepada siapapun, dengan tersenyum ia menyisihkan kerumunan orang banyak dan langsung masuk ke ruangan dalam.

Serentak para penonton pertandingan catur sama menoleh dengan melengak, Lim Soh-koan berkerut kening dan menegur: "Siapakah Anda? Bengcu sedang....."

"Cahye Ji Pwe-giok!" jawab Pwe giok sebelum lanjut ucapan orang.

Mendengar nama "Ji Pwe giok" seketika wajah Lim soh-koan berubah pucat pasi. Di luar sayup-sayup juga terjadi kegemparan.

Semula "Ji Hong ho" dan Tong Bu siang sedang memusatkan perhatian pada papan catur, kini tanpa terasa merekapun berpaling dengan terkejut, Pwe giok hanya dipandangnya sekejap saja. Tapi hal inipun sudah cukup bagi Pwe giok untuk memastikan bahwa Ji Hong ho ini tidak mengenal wajah aslinya, "Tong Bu-siang" itu juga pasti tidak mengenalnya, berdasarkan ini dia yakin Tong Bu-siang ini pasti palsu.

Sinar mata "Ji Hong ho" tampak gemerdep, dengan tersenyum ia berucap: "Namamu Ji Pwe giok? Sungguh tidak nyana nama Anda sama dengan nama puteraku yang almarhum, sungguh sangat kebetulan."

Berhadapan dengan orang ini, sungguh hati Pwe giok seolah-olah tertusuk-tusuk dan berdarah. Namun lahirnya dia tetap tenang-tenang saja, dia malah tersenyum dan menjawab: "Aha, sungguh beruntung dan bahagia bahwa aku dapat bernama dengan putera Anda."

"Entah ada keperluan apakah kedatangan Anda ini?" Tanya Ji Hong ho dengan mengulum senyum.

"Aku ingin kembali ke sini untuk mengambil sesuatu barang," jawab Pwe giok.

"Oo, masa di sini terdapat barangmu?" ujar Ji Hong-ho dengan tertawa.

"Ya. Sebab beberapa hari yang lalu pernah ku mondok di sini, tanpa sengaja sedikit barangku ketinggalan di sini," kata Pwe giok pula.

Tampaknya Ji Hong ho sangat tertarik oleh cerita Pwe giok itu, dengan tertawa ia berkata: "Di dalam hotel sudah tentu banyak tamu yang pergi datang, semoga barang Anda masih terdapat di sini."

Pwe giok memandangnya dengan tenang, sejenak kemudian barulah ia berkata: "Barangku yang ketinggalan ini terletak ditempat yang tidak menyolok, asalkan Bengcu mengizinkan, segera ku....."

"Asalkan barangnya masih ada, silahkan Anda mengambilnya" jawab Ji Hong ho dengan tertawa.

"Jika demikian, maafkan kalau ku berlaku sembrono," ujar Pwe giok.

Mendadak tubuhnya mengapung lurus ke atas, ia melayang ke atas belandar seluruh tubuh kaki maupun tangan, sama sekali tidak memperlihatkan bergerak, bahkan dengkul juga tidak nampak tertekuk sedikitpun, tapi tahu-tahu tubuhnya terapung ke atas.

Inilah "Kan-te-poat-jong" atau membedol bawang di tanah tandus, semacam Gingkang yang paling sukar dilatih.

Hendaklah maklum, di dunia persilatan terdapat macam-macam perguruan, cara berlatih Gingkang setiap perguruan itupun berbeda-beda dan mempunyai cara-cara khas sendiri. Tapi bila mencapai gaya semacam "Kan-te-poat-jong" ini, maka dapat dikatakan Gingkangnya sudah mencapai puncaknya yang paling sempurna.

Anak murid Bu tong pay misalnya, bila sudah mencapai tingkatan "Kan-te-poat-jong" ini, maka gerak dan gayanya akan sama seperti ini, begitu pula aliran lain, biarpun Siau-lim pay Go bi pay atau Tiam jong pai, kalau sudah menguasai Gin-kang hingga tarap Kan-te-poat jong, maka gayanya juga sama, tiada beda sedikitpun.

Sebabnya Pwe giok menggunakan gaya Gin-kang tertinggi ini, maksud tujuannya agar orang lain tidak dapat mengenali asal-usul ilmu silatnya. Malahan supaya orang lain menganggap dia sengaja hendak pamer Gingkangnya yang hebat.

Ji Hong ho lantas berkeplok dan tertawa, katanya: "Wah, Ginkang yang jempol!"

Kalau sang Bengcu sudah berkata demikian dengan sendirinya orang yang berkerumun di halaman hotel itu sama bersorak memuji. Hanya Gin hoa-nio saja yang berada di loteng kecil itu tidak memperhatikan gerakan apa yang dilakukan Pwe-giok. Sebab yang buru-buru ingin diketahuinya hanya harta karunnya yang disembunyikan itu apakah dapat ditemukan kembali atau tidak.

Waktu dilihatnya Pwe giok melompat turun dan tangannya benar-benar sudah memegang sebuah bungkusan kain hitam yang besar dan berat, maka bergiranglah Gin hoa nio, hampir saja ia bersorak gembira.

"Masih ada barangnya?" dengan tersenyum Kwe Pian sian bertanya

"Tentu saja ada" ucap Gin hoa nio dengan tertawa bangga. "Kan sudah kukatakan, barang simpananku tidak nanti dapat ditemukan orang lain."

Kwe Pian sian tertawa, katanya: "Hebat sekali Ji Pwe giok, bukan saja tabah, bahkan jua punya otak. Dia berani mengambil bungkusanmu itu secara terang-terangan disaksikan orang sebanyak itu. Dalam keadaan demikian, andaikan Ji Hong ho mengincar barangmu juga tidak leluasa untuk turun tangan."

"Aha, sekarang dia sudah hampir keluar...Wah, celaka...." sudah tertawa girang mendadak Gin hoa nio mengeluh pula, air mukanya yang bergembira itupun seketika lenyap.

Sambil berkerut kening Kwe Pian sian bertanya: "Ada apa? Masa Ji Hong ho tidak mau melepaskan dia pergi?"

Mata Gin hoa nio tampak melotot, ucapnya dengan suara parau: "Sialan! Tampaknya rase tua itu (maksudnya Ji Hong-ho yang licin) tidak enak untuk main kekerasan, dia hanya menyatakan ingin bersahabat dengan Ji Pwe giok dan berkeras minta Ji Pwe giok tinggal saja di situ."

"Dan bagaimana sikap Ji Pwe giok?" tanya Kwe Pian sian.

"Tampaknya dia dapat menahan perasaannya. Dia malah tertawa.....Nah, sekarang dia sedang bicara, katanya sehabis Ji Hong ho selesai main catur tentu dia akan datang lagi untuk mohon petunjuk"

"Kau dengar apa yang dibicarakannya?" tanya Kwe Pian sian.

"Berisik sekali di halaman sana, mana bisa ku dengar ucapannya? Hanya dari gerak bibirnya dapat ku terka sebagian besar apa yang diucapkannya"

Kwe Pian sian tertawa, katanya: "Wah, banyak juga kepandaianmu..."

Mendadak Gin hoa nio berseru tertahan: "Wah, celaka! Rase tua itu mendadak mengaduk biji caturnya, ia malah menyatakan kalau bisa berada bersama dan mengobrol dengan ksatria muda seperti Ji Pwe giok, biarpun tidak main catur juga tidak menjadi soal baginya."

"Wah, jika begitu, kalau Ji Pwe giok tidak ngotot dan main kekerasan, tampaknya tidak mudah baginya untuk keluar," kata Kwe Pian sian sambil berkerut kening.

Gin hoa nio tampak cemas juga, katanya: "Dalam keadaan demikian, mana bisa dia bersikap keras tampaknya dia juga rada gugup...."

Baru bicara sampai di sini, mendadak terdengar seorang berseru lantang di halaman sana dengan tertawa: "Haha, permainan catur yang menarik ini sukar dicari bandingannya, kalau Bengcu tinggalkan setengah jalan bukankah para penggemar catur seperti kami ini akan sangat kecewa?"

"He, siapa orang itu?" seru Kwe Pian sian.

Wajah Gin hoa nio menampilkan rasa girang, katanya "Ah, orang ini ternyata dapat mengembalikan biji catur pada papannya seperti keadaan sebelum diaduk, bahkan satu biji saya tidak keliru... Wah, nampaknya dia memang hebat..."

Belum habis ucapannya, serentak Kwe Pian sian melompat mendekatnya dan ikut mengintai!.

Terlihat di seberang sana, di dalam ruangan sudah bertambah dengan seorang pengemis muda berbaju berwarna merah tua, kelihatan baru, tapi penuh tambalan. Kiranya dia inilah Ang lian pangcu yang termasyhur.

Terlihat Ji Hong ho sedang tertawa dan berkata: "Tak tersangka Ang lian pangcu juga penggemar catur, tampaknya terpaksa harus kulanjutkan permainan ini"

Kwe Pian sian hanya memandang sekejap saja kesana dan segera menutup rapat-rapat daun jendela, keringat dinginpun berketes-ketes.

Gin hoa nio memandangnya sekejap, katanya dengan tertawa genit:" He, kenapa kau sangat takut padanya?"

Kwe Pian sian mundur kembali ke tempat duduknya tadi, mana dia mampu bersuara lagi.

Gin hoa nio bergumam: "Sungguh aneh, apakah Ang lian hoa sengaja datang untuk membantu Ji Pwe giok? Jika benar kawan baik Ji Pwe giok, kenapa dia diam saja ketika melihat Ji Pwe giok dilukai oleh Lm Tay ih...."

Dalam pada itu terdengarlah suara terbukanya pintu di bawah, serentak Kwe Pian sian melonjak bangun. Ia menghela napas lega ketika dilihatnya yang naik ke atas adalah Ji Pwe giok. Cepat ia bertanya dengan suara parau:" Apakah Ang lian hoa melihat kau masuk ke sini?"

"Untuk apa dia memperhatikan diriku?" jawab Pwe giok dengan perlahan.

"Masa dia tidak kenal kau?" tanya Kwe Pian sian

"Tidak kenal" jawab Pwe giok sambil menghela napas menyesal.

Tentu saja ia sangat menyesal. Baru saja ia berhadapan dengan sahabat baiknya, tapi tidak berani menegur sapa, bahkan harus mengeluyur pergi secara diam-diam. Saat ini hatinya justru terasa sangat pedih.

Meski dia kembali dengan menyesal, tapi kepergiannya tadi bukannya sama sekali tidak membawa hasil. Betapapun dia dapat mengetahui bahwa "Tong Bu-siang" yang senang main catur itu adalah palsu. Maka diharapkannya semoga Tong Bu siang yang asli itu belum lagi terbunuh.

Sementara itu Gin hoa nio sudah lantas mengambil bungkusan hitam yang dibawa pulang Pwe giok itu dan berkata: "Tempat ini tidak boleh ditinggali lama-lama, setelah barang sudah ditemukan, hayo lekas kita berangkat"

"Sebelum Ang lian hoa pergi, betapapun kita juga tak dapat pergi" kata Kwe Pian sian sambil menarik muka.

Gin hoa nio tertawa genit, katanya: "Kau takut dipergoki dia, aku kan tidak perlu takut, kalau aku berkeras harus pergi, lalu bagaimana?"

"Kau takkan pergi" ucap Kwe Pian sian sekata demi sekata.

Gin hoa nio mengerling, tertawa tambah manis, katanya: "Betul, tentu saja aku takkan pergi. Kalau kau masih tinggal di sini, mana dapat ku tinggal pergi?"

Dia masih memegangi bungkusan hitam yang dibawa pulang Pwe giok tadi, ia memandang ke sana dan ke sini mirip orang udik yang kuatir kecopetan, sungguh kalau bisa ia ingin telan bulat-bulat bungkusan itu, dengan demikian barulah aman rasanya.

Sambil memandangi bungkusan yang dipegang Gin hoa nio itu, mendadak Kwe Pian sian mendengus: "Hmm, padahal boleh juga kalau kau ingin pergi, bahkan bungkusan itu boleh kau bawa sekalian!"

Gin hoa nio melengak." Betul?" katanya dengan curiga.

Dengan dingin Kwee Pian sian menjawab: "Kenapa tidak kau periksa dulu isi bungkusanmu itu?"

"Apa isi bungkusan ini?" tukas Gin hoa nio dengan tertawa. "Haha, tanpa melihatnya ku tahu apa isinya."

Tapi iapun merasakan ucapan Kwe Pian sian itu ada sesuatu maksud tertentu, meski begitu ucapannya dimulut, bungkusan yang dipegangnya itu lantas ditimang-timang dan diraba-raba, mendadak ia melonjak kaget dan berteriak:" Wah, celaka!."

Waktu bungkusan itu dibuka, mana ada batu permata atau harta pusaka apa segala, isinya hanya pecahan genteng melulu.

Begitu bungkusan itu terbuka, seketika Gin hoa nio mirip kena dibacok orang satu kali, hampir saja ia jatuh kelenger.

Ji Pwe giok dan Ciong Cing juga terkesiap.

Hanya Kwe Pian sian saja yang tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, ia malah mengejek: "Nah bagaimana? apa isinya, tidak perlu dibuka kan sudah kau ketahui?"

Dengan suara terputus-putus Gin hoa nio berkata: "Dan dari...darimana kau tahu..."

Kwe Pian sian tersenyum hambar, katanya: "Jika isi bungkusan ini adalah batu permata yang berharga tentu suara langkahnya waktu naik ke atas loteng ini berbobot lain....Memangnya kau kira mata dan telingaku sama tidak bergunanya seperti dirimu?"

Mendelik Gin hoa nio, ucapnya dengan menggigit bibir: "Tapi....tapi siapa pula yang mempermainkan diriku, siapa yang menukar barangku ini? Padahal waktu kusimpan barangku ini telah kulakukan dengan sangat teliti, bukan cuma jendela dan pintu saja kututup rapat, bahkan lampu juga kupadamkan, siapa yang dapat mengetahui rahasiaku?"

Dia mengitari ruangan kamar sambil bergumam pula: "Jangan-jangan Ji Hong-ho...ya, betul hanya rase tua ini yang paling mencurigakan, dia datang ke sini dan menempati kamar yang pernah kutinggali, bisa jadi segenap pelosok kamar itu telah diperiksanya seluruhnya."

"Jika benar harta pusaka itu telah ditemukan dia, mungkin selama hidup ini jangan kau harap akan kau dapatkan kembali." kata Pwe giok.

Kwe Pian sian juga diam saja, ia hanya memandangi si sakit dengan termangu, orang sakit itu sejak tadi tidak pernah bergerak sedikitpun.

Tanpa terasa pandangan Gin hoa nio ikut menjurus ke sana. Tiba-tiba melihat si sakit yang tampaknya kurus kering tinggal kulit membalut tulang itu. ditempat tidurnya yang tertutup selimut itu tampak menonjol tinggi ke atas, di dalam selimut seperti tersembunyi apa-apa.

Saat itu cahaya matahari menyorot miring masuk dan menyinari selimut itu, kelihatan di dalam selimut itu ada sesuatu yang bergerak-gerak.

Gemeredep sinar mata Gin hoa nio, tiba-tiba ia tertawa terkekeh-kekeh, katanya: "Tak tersangka aku telah berubah menjadi orang buta melek. sampai apa yang terdapat di depan mata tidak kulihat."

Sembari menyeringai segera ia mendekati tempat tidur orang sakit itu.

"He, kau mau apa?" seru Pwe giok dengan dahi berkerut.

Gin hoa nio tertawa terkikik-kikik, katanya: "Di dalam selimut seperti ada permainan yang menarik, ingin kusingkapnya agar kita dapat melihatnya."

Sementara itu ia sudah berada di depan tempat tidur, segera tangannya terjulur.

Siapa tahu orang sakit itu mendadak membuka matanya dan berkata sambil mendelik: "Asal sedikit saja kau singkap selimut ini, mungkin kau akan segera mati tanpa terkubur."

Si sakit yang tampaknya sudah senin-kemis itu mendadak bisa mengucapkan kata-kata begitu, matanya yang semula tampaknya sayu dan guram itu kinipun mendadak memancarkan sinar yang tajam.

Entah mengapa, hati Gin hoa nio merasa ngeri, tangan yang teratur itu tidak jadi meraih selimut, sebaliknya ia malah menyurut mundur.

Perlahan si sakit pejamkan matanya pula, mukanya tersorot cahaya sang surya, tampaknya tidak banyak berbeda dengan mayat. Tidak mungkin sakitnya ini cuma paru-paru belaka.

Setelah tenangkan diri, dengan tertawa. Gin hoa nio berkata pula: "Apakah betul selimut ini tidak boleh disingkap?"

"Ya," jawab si sakit.

"Tapi pembawaanku tidak percaya kepada hal-hal yang mustahil, semakin tidak boleh dilihat, semakin ingin kulihatnya," kata Gin hoa nio

Si sakit menghela napas, katanya kemudian "Jika begitu, Lui ji, boleh kau perlihatkan kepadanya."

Waktu dia bicara begitu jelas." Cu Lui ji masih berada di bawah loteng, tapi baru selesai ucapannya, tahu-tahu Cu Lui ji sudah naik ke atas, katanya sambil melototi Gin hoa nio: "Benar-benar kau ingin melihatnya? Kau tidak akan menyesal?"

"Menyesal apa? Memangnya di dalam selimut ini ada makhluk aneh?" ujar Gin hoa nio dengan tertawa, walaupun begitu, di dalam hati sebenarnya sudah rada ngeri.....

Padahal kedua orang ini, yang satu anak kecil kurus pucat, yang lain sakit keras, jelas tidak mungkin dapat menyerang orang. Gin hoa nio sendiri tidak tahu sesungguhnya apa yang menakutkan dirinya?

Dilihatnya Cu Lui ji lantas turun ke bawah waktu naik lagi ia membawa sebuah mangkuk besar penuh berisi air jernih. Ia keluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam, dengan kuku jari dicukitnya setitik bubuk hitam yang disentilkan ke dalam air, air semangkuk penuh itu seketika berubah menjadi hitam seperti tinta.

Gin hoa nio memandangnya dengan kesima, iapun tidak dapat menerka permainan apa yang sedang dilakukan nona cilik itu.

Lalu Cu Lui ji menaruh mangkok besar itu di sudut kamar. ia pandang Gin hoa-nio dengan, katanya: "Tunggu sebentar lagi hal-hal yang menarik segera akan muncul."

Senyuman, nona itu seakan-akan mengandung sesuatu yang misterius, sampai Ji Pwe giok juga rada tegang. Mata Gin hoa nio juga terbelalak lebar.

Tertampaklah selimut yang menutupi badan si sakit itu mulai bergerak dengan keras, bergolak seperti ombak samudera. Loteng kecil ini meski terang benderang oleh sinar matahari, akan tetapi mendadak seperti berubah dingin menyeramkan.

Saking ketakutan Ciong Cing sudah berjongkok dan meringkuk menjadi satu, kaki dan tangan sudah dingin seluruhnya.

Gin hoa nio tak tahan, katanya:" Apapun yang ter.....terdapat didalam selimut, aku.....aku tidak ingin... tidak lagi ingin melihatnya..."

"Baru sekarang kau tidak ingin melihatnya sudah terlambat" kata Cu Lui ji.

Pada saat itulah dari dalam selimut mulai menongol sesuatu kiranya seekor kelabang.

Kelabang ini tidak besar, bahkan jauh lebih kecil daripada kelabang umumnya, tapi seluruh badannya merah terang mirip mainan buatan dari batu jade. Di belakang kelabang ini mengikat pula dua-tiga puluh ekor kelabang lain yang beraneka warnanya dan besar kecil tidak sama.
Satu persatu seperti berbaris merayap keluar secara teratur. Jelas setiap ekor kelabang ini beracun sangat jahat.

Gin hoa nio tertawa mengikik: "Hihi kukira barang apa yang bisa menakuti orang, kiranya cuma kawanan kelabang saja. Pada waktu berumur tiga tahun sudah biasa ku tangkap dan main-main dengan kelabang yang lebih besar."

Apa yang dikatakannya memang tidak bergurau. Orang Thian-can-kau masa takut pada kelabang? Cuma kawanan kelabang ini bisa merayap keluar dari dalam selimut orang ini betapapun juga satu kejadian yang aneh.

Meskipun Gin hoa nio masih tertawa tapi tertawanya sudah mulai berubah menjadi menyengir.

Di belakang barisan kelabang tadi ternyata mengikuti pula barisan tokek, lalu muncul lagi sejumlah ular berbisa, katak buduk, kalajengking dan macam-macam lagi serangga berbisa yang belum pernah dilihat Gin hoa nio, akan tetapi semuanya seperti mendapat perintah, satu persatu merayap keluar secara teratur.

Akhirnya Gin hoa nio tak bisa tertawa lagi.

Ciong Cing menjerit dan jatuh kelengar.

Sungguh sukar untuk dibayangkan, orang sakit yang sudah hampir mati itu bisa tidur bersama makhluk-makhluk berbisa sebanyak itu di satu tempat tidur dan di dalam satu selimut. Malahan kelihatannya dia dapat tidur dengan aman dan tenang.

Mau tak mau merinding juga Gin hoa nio, meski sejak kecil ia hidup di tengah-tengah gerombolan makhluk berbisa, tapi kalau dia disuruh tidur di sini seperti si sakit ini biarpun dibunuh juga dia tidak berani.

Sementara itu barisan makhluk-makhluk berbisa itu satu persatu mulai merambat turun ke bawah tempat tidur, menuju ke sudut ruangan tempat mangkuk berisi air tadi.

Cu Lui ji lantas memasang dua tangkai sumpit di kanan kiri tepi mangkuk, dengan sumpit sebagai jembatan, kawanan makhluk berbisa itu lantas merayap ke dalam mangkuk besar itu sesudah mandi dalam air, merayap turun melalui jembatan sumpit di sebelahnya. Makhluk berbisa yang tadinya tampak bercahaya dan gesit, sehabis mandi lantas kelihatan lesu dan lemas.

Begitulah beratus ekor binatang berbisa itu bergantian mandi di air mangkuk besar itu, lalu satu persatu menyusup kembali ke dalam selimut.

Sementara itu air mangkuk yang tadinya hitam seperti tinta lambat laun mulai berubah menjadi putih. Ketika beberapa ekor ular berbisa yang tak diketahui namanya habis mandi di air mangkuk, lalu air mangkuk mulai berbuih, malahan terus mengepulkan hawa panas, mirip air yang baru di masak dan mendidih.

Butiran keringat di muka Kwe Pian sian juga mulai berketes-ketes.

Air mangkuk dari hitam kini telah berubah menjadi putih, dari putih lantas jernih dan kembali seperti asalnya. Bedanya air semangkuk penuh itu sekarang seperti air mendidih yang habis di masak.

Sementara itu kawanan makhluk berbisa tadi seluruhnya sudah menyusup kembali ke dalam selimut. Di ruangan loteng kecil ini kembali sunyi senyap seperti tidak pernah terjadi apapun. Yang terdengar hanya suara pernapasan yang berat di sana sini, siapapun tidak ada yang bicara.

Cu Liu ji lantas mengangkat mangkuk besar tadi, dengan tertawa disodorkannya kepada Gin hoa nio, katanya: "Nasi belum selesai di masak, kalau nona lapar, silahkan minum dulu air mukjizat ini. Setelah ditambahi bumbu sebanyak ini, rasa air ini pasti jauh lebih segar daripada kuah ayam."

Kontan Gin hoa nio menyurut mundur sambil menggoyang tangan, katanya sambil menyengir: "O, jang...jangan sungkan, silahkan... nona minum sendiri saja."

Betapa dia memang berasal dari keluarga ahli racun, pengetahuannya banyak dan pengalamannya luas, Sekarang sudah dilihatnya bubuk hitam yang dicampurkan ke dalam air oleh Cu Lui-ji tadi sesungguhnya adalah semacam obat mujarab, dengan obat itulah kawanan makhluk berbisa tadi dipancing keluar agar menuangkan racunnya ke dalam mangkuk.

Kini racun beratus ekor binatang berbisa itu telah tertuang ke dalam air mangkuk, jangankan di minum, tersentuh saja mungkin bisa celaka, tubuh orang biasa kalau kena satu tetes air itu, bisa jadi seluruh badan akan membusuk.

Siapa tahu Cu Lui ji malah tersenyum dan berkata: "Kuah segar dan lezat ini, kalau para tamu tidak sudi minum, terpaksa harus kuminum sendiri saja." Sambil bicara ia terus angkat mangkuknya dan benar-benar diminum seluruhnya, habis itu mulutnya malah berkecap-kecap seperti orang habis merasakan makanan yang paling lezat.

Pwe-giok tidak memperlihatkan perasaan apa-apa menyaksikan perbuatan nona cilik itu, tapi air muka Kwe Pian sian dan Gin hoa nio lantas berubah seketika, sebab mereka tahu betapa hebat kadar racun di dalam air itu, sungguh mimpipun tak terbayangkan oleh mereka ada yang sanggup meminumnya setetes atau dua tetes, tapi sekarang nona cilik ini justeru minum semangkuk penuh, bahkan tidak terlihat terjadi sesuatu. Apakah mungkin isi perut nona ini gemblengan dari baja?

Dengan tenang-tenang Cu Lui ji berkata lagi: "Penyakit Sacek sudah sangat parah hingga merasuk tulang, berkat hawa dingin kawanan makhluk berbisa inilah jiwa sacek dapat dipertahankan hingga kini. Maka kalau kami kiranya bersikap kurang sopan, hendaklah para tamu sudi memberi maaf."

"Penyakit apakah yang menghinggapi Sacekmu?" tanya Gin hoa nio dengan mengiring tawa.

Lui ji menghela nafas, jawabnya dengan rawan; "Penyakit ini tidak diketahui namanya, tapi kalau kalian ingin tahu....."

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba di bawah ada orang mengetuk pintu, habis itu lantas terdengar suara seorang tua berseru: " Ji Pwe-giok, Ji-kongcu apakah berada di atas? Ang lian pangcu kami sengaja berkunjung kemari dan mohon bertemu!"

Itulah suara Bwe Su bong. Kejut dan girang Pwe giok ia tidak tahu untuk apakah Ang lian pangcu mencarinya.

Dalam pada itu air muka Kwe Pian sian menjadi pucat, katanya dengan parau: "Lekas kau turun ke sana dan men...mencegah mereka... aku pergi dulu..."

Pada saat itulah kembali pintu diketuk lagi lebih gencar, suara seorang perempuan muda sedang berteriak: "Buka pintu, Ji-kongcu! Kun hujin kami juga berkunjung padamu!"

Bahwa selain Ang lian hoa, Hay hong Hujin juga datang, keruan wajah Kwe Pian sian bertambah pucat. Cepat ia melompat ke jendela, perlahan ia membuka daun jendela dan mengintip keluar. Ternyata loteng kecil ini sudah penuh dikepung orang, atap rumah disekitar loteng ini dan setiap tempat yang dapat dibuat berdiri sudah penuh dengan orang.

Terdengar orang berteriak lagi ke bawah:" Kun-Hujin dan Ang lian pangcu berkunjung kemari kenapa Ji kongcu tidak lekas membuka pintu?"

Cepat Kwe Pian sian menarik Pwe giok, katanya: "Apakah mereka tahu aku berada di sini?"

"Cara bagaimana ku tahu," jawab Pwe giok.

"Untuk apa mereka mencari kau?" tanya Kwe Pian sian pula.

"Akupun tidak tahu," ujar Pwe giok sambil mengangkat bahu.

"Mereka telah mengepung rapat tempat ini, tampaknya mereka hendak memusuhi kita, menghadapi musuh bersama, jangan...jangan kau buka pintu," kata Kwe Pian sian.

"Pintu tidak ku buka, memangnya mereka tidak dapat mendobrak dan masuk dengan paksa?" ujar Pwe giok sambil menghela nafas.

Dalam pada itu suara perempuan muda tadi sedang berteriak pula: "Ji kongcu, kami sudah minta dibuka pintu dengan sopan, kalau pintu tetap tidak dibuka, terpaksa kami menerjang masuk!"

Biji mata Gin hoa nio berputar, tiba-tiba ia tertawa genit dan berseru: "Ji Kongcu lagi sibuk di kakus, bila sekarang kalian menerobos masuk, tentu akan kebagian bau sedap. Tunggu saja sebentar, bilamana dia habis kuras gudang, pintu tentu akan dibuka, masa kalian terburu-buru?"

Di bawah terdiam sejenak, lalu perempuan muda itupun tertawa ngikik dan berkata: "Baiklah akan kami tunggu sebentar, asalkan dia tidak kecemplung ke dalam jamban, masa pintu takkan dibuka."

Pwe giok berkerut kening memandang Kwe Pian sian, katanya: "Masa kaupun tidak berani bertemu dengan Hay hong Hujin? Sesungguhnya ada hubungan apa antara kau dengan dia?"

Kwe Pian sian hanya batuk-batuk saja dan tidak menjawab. Dalam pada itu Ciong cing sudah siuman, pelahan ia mengurut punggungnya dengan rasa cemas.

Pwe giok menghela napas, katanya pula dengan perlahan:" Apapun juga akhirnya mereka toh akan naik ke sini, rasanya pintu harus kubuka, sebaiknya kau cari akal saja."

Orang sakit yang sudah kempas-kempis itu mendadak membuka matanya dan berkata: "Aku ada akal! Coba dekatkan telingamu ke sini, akan ku bisiku kau," kata orang itu.

Dengan girang Kwe Pian sian mendekatinya, tapi baru dua tiga langkah mendadak ia berhenti teringat olehnya hal-hal yang misterius pada diri si sakit ini, tanpa terasa ia menyurut mundur lagi.

Rupanya Ciong Cing jauh lebih gelisah daripada Kwe Pian sian, tanpa pikir ia mendekati orang sakit itu dan berkata: "Apabila Cianpwe ada akal yang dapat menolong dia, silahkan beritahukan kepadaku, sungguh Tecu akan sangat berterima kasih."

Orang itu berkerut kening, tanyanya kemudian: "Siapa kau? Anak murid perguruan mana?"

Ciong Cing ragu-ragu sejenak, akhirnya ia berkata juga: "Tecu Ciong Cing dari Hoasan."

"Anak murid Hoa-san, terhitung juga golongan murni...." orang itu bergumam, lalu menambahkan:" Baik, coba kemari, akan kuberitahu."

Butiran keringat memenuhi muka Ciong Cing, teringat olehnya makhluk-makhluk berbisa yang memenuhi kolong selimut itu, ia merinding dan kakipun terasa lemas. Tapi demi orang yang dicintainya, betapapun ia tabahkan hati dan mendekat kesana.

Tiba-tiba orang sakit itu bertanya pula: "Sudah berapa lama kau latih Kungfu?"

Meski tidak tahu untuk apa orang bertanya urusan ini, namun Ciong Cing menjawab juga: "Sudah sebelas tahun."

Wajah orang sakit yang kurus dan kuning itu menampilkan secercah senyuman, katanya: "Bagus, bagus....." mendadak sebelah tangannya terjulur, pergelangan tangan Ciong Cing terpegang. Tampaknya ia sudah kempas kempis dan setiap saat bisa menghembuskan napas penghabisan, tapi begitu bergerak ternyata cepatnya luar biasa.

Sampai-sampai orang macam Kwe Pian sian dan Ji Pwe giok juga tidak jelas cara bagaimana orang sakit itu menjulurkan tangannya, Ciong Cing sendiri bahkan menjerit saja tidak sempat dan tahu-tahu sudah diseret lebih dekat sana.

"Apakah yang hendak Anda lakukan?" tanya Pwe giok dengan was-was.

Setelah orang sakit itu memegang pergelangan tangan Ciong Cing, lalu ia tidak melakukan gerakan lain lagi. Sebaliknya ia lantas memejamkan mata.

Meski merasakan tangan orang sangat dingin, Ciong Cing mulai tenang juga karena orang tidak bertindak lain lagi. Ia lantas bertanya: "Sesungguhnya Cianpwe mempunyai akal apa? Tecu siap mendengarkan."

Sambil tetap memejamkan mata orang itu berkata dengan perlahan: "Kalian tetap tunggu saja di sini dan tidak perlu buka pintu."

"Hanya....hanya begini saja masa terhitung akal?" seru Ciong Cing dengan mendongkol.

Dengan tak acuh orang sakit itu berkata: "Asalkan kalian tidak membuka pintu, di seluruh kolong langit ini tiada seorangpun berani naik ke atas loteng ini."

Meski merasa bualan orang agak terlalu besar, tapi mengingat tindak-tanduk orang ini sangat misterius, mau tak mau iapun percaya separoh-separoh, ia tidak merasakan air muka sendiri kini telah mulai pucat dan makin pucat. Sebaliknya air muka si sakit yang tadinya kuning mayat kini mulai bersemu hawa orang hidup.

Dalam pada itu suara teriakan di bawah loteng bergema pula, maka orang lainpun tidak memperhatikan perubahan air muka mereka berdua. Suara teriakan orang di bawah semakin ramai dan kasar, tapi benar juga, tiada seorangpun berani mendobrak pintu.

Terdengar Bwe Su-bong berteriak pula: "Ji kongcu, Bengcu dan Bu siang Lojin juga berkunjung padamu, masa kau tetap tidak mau turun?"

Semula Pwe giok bermaksud turun, tapi sekarang ia menjadi ragu-ragu. Untuk apakah orang-orang itu terburu-buru ingin bertemu dengan dirinya?

Perempuan muda tadipun berteriak lagi: "Ji kongcu, jika kau tidak menghendaki kami naik ke atas, boleh kau turun dan bicara sepatah kata saja dengan kami.....Ji-kongcu, sebanyak ini orang yang ingin bertemu denganmu, mengapa engkau menolak maksud baik orang banyak?"

Orang-orang itu ternyata tidak bermaksud naik ke atas, ini menandakan sasaran mereka bukan terhadap Kwe Pian sian. Tapi mereka menghendaki Pwe giok turun ke bawah, apakah memang ada intrik tertentu?

Semakin didesak, semakin ragu Pwe giok. Saat itulah mendadak Ciong Cing menjerit, orang sakit itu telah melepaskan tangannya, kontan Ciong Cing roboh terkulai.

Cepat Kwe Pian sian memayangnya bangun, tapi tubuh Ciong Cin terasa lunak seperti kapas, tanganpun sukar terangkat, waktu Kwe Pian sian memeriksa napasnya, ternyata juga sangat lemah.

"He, kenapa kau?" teriak Kwe Pian sian kaget.

Air muka Ciong Cing tampak ketakutan setengah mati, serunya dengan suara lemah dan gemetar: "Ib...iblis ini bu...bukan manusia dia...." dengan kaku ia memandang ke tempat jauh dan berulang-ulang mengucapkan kata-kata yang sama, dia seperti tidak waras lagi saking takutnya, ditanya juga tidak dapat menjawab lagi.

Kwe Pian sian memandangi si sakit air mukanya tampak mulai bersemu merah, nyata tenaga dalam latihan belasan tahun Ciong Cing tanpa terasa telah dihisap oleh orang itu.

Mendadak Kwe Pian sian berbangkit dengan sorot mata yang sangat ketakutan. Sebaliknya si sakit tampaknya sudah terpulas, Cu Lui ji sedang merapikan selimutnya.

Diam-diam Gin hoa nio menarik Kwe Pian sian dan Ji Pwe giok ke samping sana, katanya dengan suara tertahan: "Sesungguhnya apa yang terjadi ini?"

Keringat nampak memenuhi dahi Kwe Pian sian, dengan suara parau ia mendesis: "Menghisap sari tenaga orang lain untuk menambah kekuatan sendiri, tak tersangka di dunia ini benar-benar ada Kungfu selihai ini. Kalau sekarang kita tidak menggunakan kesempatan ini untuk menumpas dia mungkin kitapun akan mati tak terkubur."

Gin hoa nio menghela nafas, katanya kemudian: "Jika kau berani turun tangan lebih dulu, pasti akan kubantu kau."

Kwe Pian sian jadi melengak dan tak dapat menjawab.

Sunyi seperti kuburan di loteng kecil ini, Pwe giok seperti ingin bertindak sesuatu, tapi pada saat ini juga di bawah telah berkumandang suara Ji Hong-ho: "Kalau dia tidak mau turun, tentu dia sudah ikut berkomplotan dengan mereka. Kini kita sudah berkumpul, bila tidak segera turun tangan mungkin akan terjadi perubahan....."

Tiba-tiba terdengar Hay hong Hujin menyeletuk: "Apakah Bengcu sudah menyelidikinya dengan jelas?"

"Bukti dan saksi sudah lengkap di sini. Ang lian pangcu juga melihat sendiri," kata Ji Hong ho.

Tiada terdengar suara Ang lian hoa, mungkin secara diam-diam ia membenarkan.

Selagi Pwe-giok menerka urusan apa sebenarnya yang dimaksudkan mereka, tiba-tiba terdengar suara deru angin yang keras, beberapa bola hitam sebesar semangka telah menerobos jendela dengan membawa api yang berkobar.

Hakekatnya Pwe giok dan lain-lain tidak tahu benda apakah ini seketika mereka menjadi bingung tidak tahu bagaimana harus menghadapi bola berapi itu, terpaksa mereka menyingkir saja menghindari.

Si orang sakit yang tampaknya tertidur itu mendadak menjulurkan kedua tangannya yang tadinya tertutup selimut, kesepuluh jarinya menyelentik susul menyusul. Terdengar suara "crat-crit" berulang-ulang seperti desing anak panah di udara, belasan bola hitam tadi kontan terjentik kembali keluar.

Kiranya selentikan jari si sakit itu membawa semacam tenaga yang tak berwujud, tapi keras dan tajam seperti senjata.

Apa lagi ia menyelentik susul menyusul sehingga tenaga jari yang tak kelihatan ini terpancar lebih kuat, sekalipun ilmu tenaga jari sakti "Sian-ci-sin-thong" yan terkenal di dunia persilatan juga tidak selihai ini. Keruan semua orang sama terkesiap.

Setelah bola-bola hitam tadi terjentik keluar, lalu terdengarlah suara "blang-blung" yang keras disertai lelatu api yang berhamburan. Suara ledakan menggelegar tiada hentinya. Suasana menjadi kacau, terdengar jeritan di sana sini serta suara orang yang berlari ketakutan. Loteng kecil itupun tergetar seakan-akan ambruk.

"Apakah ini senjata api buatan Pi-lik-tong (nama pabrik mesiu jaman kuno) yang terkenal di daerah Kanglam itu?" kata Gin hoa nio dengan terkejut.

"Betul," jawab Kwe Pian sian dengan gegetun. "Kalau saja bola api tadi meledak di sini, andaikan tubuh kita tidak hancur lebur, sedikitnya akan babak-belur dan mungkin pula cacat selama hidup."

"Makanya tentunya sekarang kalianpun tahu," sela Cu Lui-ji sambil menoleh tertawa. "Meski Sacek telah meminjam pakai kekuatan belasan tahun latihan nona ini, tapi Sacek juga telah menyelamatkan jiwa kalian berempat. Jual beli ini kan tidak merugikan kalian?"

Daun jendela sudah jebol diterjang oleh bola-bola hitam tadi, sembari bicara Cu Lui ji lantas merapatkan tabir jendela agaknya tidak suka kalau keadaan didalam ruangan ini terlihat orang luar.

Kedua tangan si sakit telah disembunyikan kembali ke dalam selimut, air mukanya mulai pucat lagi. Sungguh, kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun tidak percaya orang yang sudah sekarat ini mempunyai kungfu selihai tadi.

Pwe-giok tidak tahan, ia coba bertanya: "sesungguhnya Ji Hong ho itu ada permusuhan apa dengan Anda?"

"Bermusuhan denganku? Hm, dia belum sesuai!" jengek orang sakit itu.

"Jika demikian, untuk apa dia bertindak sekeji ini terhadap Anda?" tanya Pwe giok pula.

"Darimana kau tahu yang dia tuju adalah diriku dan bukan kalian?" ujar orang itu.

"Tapi Ji Hong ho tidak bermain catur ditempat lain, justru datang ke kota kecil yang terpencil dan sepi ini, tadinya aku sangat heran baru sekarang ku tahu tujuan kedatangannya ialah Anda." kata Pwe-giok pula dengan gegetun.

Tapi orang sakit itu tidak menanggapi, ia memejamkan mata pula.

Pwe giok berkata lagi: "Ada lagi, Anda tidak tetirah ditempat lain, tapi justeru datang ke kota kecil ini, inipun kejadian yang maha aneh. Sungguh tidak habis ku terka sesungguhnya dimana terletak daya tarik kota kecil ini?"

Tapi orang sakit itu tetap tidak menggubrisnya, maka Pwe giok tidak dapat bicara lagi.

Selang sejenak, tiba-tiba Cu Lui-ji berkata: "Yang mereka tuju bukanlah Sacek melainkan diriku!"

"Dirimu?" Pwe giok menegas dengan melenggong. "Usiamu sekecil ini, untuk apa mereka mencari kau?"

"Apakah usiaku terhitung masih kecil?" ujar Lui-ji sambil tertawa.

"Biarpun orang she Ji itu manusia berhati binatang, tapi dalam kedudukannya selaku Bu-lim-bengcu, mana bisa dia mengerahkan tenaga sebanyak itu untuk menghadapi seorang anak kecil seperti dirimu ini?" kata Pwe giok pula.

"Bu-lim-bengcu? Huh!" jengek Cu Lui-ji. "Memangnya berapa harganya satu kati Bu-lim-bengcu begitu? Tidak perlu Sacek, aku saja tidak memandang sebelah mata padanya."

Padahal Hong ti-tayhwe atau pertemuan besar Hong ti adalah suatu sidang paripurna dunia persilatan yang mengikat, Bengcu atau ketua perserikatan yang diangkat didalam sidang itu dihormati dan disegani setiap ksatria dan pendekar di dunia ini. Tapi anak perempuan kecil ini menyatakan tidak pandang sebelah mata terhadap sang Bengcu.

Tentu saja hal ini sangat luar biasa. Memangnya kedudukan anak perempuan ini jauh lebih terhormat dan lebih agung daripada Bu-Lim-bengcu?

Pwe giok jadi semakin heran.

Selagi ia hendak bertanya pula, mendadak Gin hoa-nio bersorak gembira, serunya: "Aha, orang-orang itu sudah pergi semua, bersih tanpa seorang-pun yang ketinggalan!"

Cepat Kwe Pian-sian menyingkap tabir jendela, memang betul, di luar sana tiada nampak bayangan seorangpun.

"Kenapa mesti heran," dengan hambar Cu Lui-ji berkata pula, "setelah orang-orang itu mengetahui kungfu Sacek sudah pulih, memangnya mereka berani tinggal lebih lama lagi di sini untuk menunggu kematian?"

Bahwa orang-orang seperti Ji Hong-ho, Kun Hay-hong dan lain-lain seakan-akan juga sangat jeri terhadap orang yang sakit ini, maka dapat diperkirakan orang sakit ini pasti luar biasa asal-usulnya. Sesungguhnya siapakah dia?

Tentu juga Pwe-giok sangat heran, terkejut dan juga tertarik, namun saat itu juga Kwe Pian-sian sudah memondong Ciong Cing dan berkata:" Hayolah kita berangkat sekarang!"

"Betul, tidak berangkat sekarang mau tunggu kapan lagi?" tukas Cu Lui ji dengan dingin.

Pwe-giok lantas berkata: "Kalau mereka mendadak kembali lagi, apakah kalian...."

"Urusan Sacek tidak perlu kau ikut campur" ucap Lui ji dengan angkuh. "Mengenai diriku.....apakah aku akan hidup atau mati lebih-lebih tidak perlu diresahkan orang lain."

Dengan suara gemetar mendadak Ciong Cing berteriak: "Jika demikian, mengapa.....mengapa kalian men.....mencuri tenagaku?"

"Kan kalian yang datang sendiri ke sini. Kami tidak mencari kau, kenapa kau salahkan orang lain?!", jawab Cu Lui-ji dengan ketus.

Ciong cing melengak, mendadak ia menangis tergerung-gerung.

Tiba-tiba si sakit buka suara dengan perlahan: "Mengingat kedatangan mereka ini tidaklah sia-sia barang itu boleh kau berikan saja kepada mereka."

"Tapi barang-barang ini memang milikku, kenapa harus kuberikan kepada mereka?" ujar Cu Lui-ji.

"Hanya sedikit batu permata begitu apa artinya? Kenapa kau berubah menjadi sebodoh ini?" ujar si sakit sambil berkerut kening.

Lui-ji mengiakan dengan menunduk. Tanpa bicara lagi ia mengeluarkan sebuah bungkusan dari almari dinding sana terus dilemparkan ke depan Gin-hoa-nio.

Ketika ujung bungkusan itu terlepas sedikit. Tertampaklah cahaya gemerlapan, nyata itulah harta benda Gin-hoa-nio yang hilang itu.

Meski didalam hati penuh tanda tanya, tapi Gin-hoa-nio tidak berani lagi banyak bicara, setelah tertegun sejenak, mendadak ia angkat bungkusan itu terus lari ke bawah loteng secepat terbang.

*****

Sesungguhnya siapakah gerangan si sakit itu? Mengapa Ji Hong-ho dan lain-lain sedemikian takut kepadanya?

Siapa pula sebenarnya Cu Lui-ji dan darimana asal-usulnya? Mengapa sebanyak itu tokoh-tokoh Bu-Lim berkumpul di kota kecil ini hanya untuk menghadapi seorang anak kecil begitu? Bahkan diantara tokoh-tokoh Bu-Lim itu termasuk pula Ang-lian-hoa? Masa Ang-liang-hoa seorang yang suka merecoki seorang anak kecil?

Sesungguhnya penyakit apa yang menghinggapi orang sakit itu? Mengapa dia merawat sakitnya di kota kecil terpencil ini? Jelas tenaganya belum pulih seluruhnya. Sedangkan Ji Hong-ho dan lain-lain pasti tidak pergi begitu saja, seharusnya dia menahan ji Pwe-giok dan lain-lain di situ, mengapa dia melepaskan mereka pergi?

Begitulah didalam benak Pwe-giok penuh tanda tanya yang sukar dipecahkan.

Gin hoa nio juga bergumam terus menerus." Aneh, si tebese itu mengapa mengembalikan harta benda ini kepadaku? Mengapa begini saja dia membebaskan kita pergi? Masa dia benar-benar tidak mengharapkan sesuatu dari kita?"

Sembari menggerundel ia terus berlari ke depan. Kota kecil itu bermandi cahaya sang surya, namun setiap pintu rumah penduduk tampak tertutup rapat, satu bayangan manusia saja tidak kelihatan.

Baru sekian langkah Kwe Pian-sian berlari mendadak ia menghadang di depan Gin-hoa-nio.

Cepat Gin-hoa-nio menyembunyikan bungkusan ke belakang punggungnya, tanyanya dengan was-was: "Kau mau apa?"

"Ai, dasar perempuan," ujar Kwe Pian-sian dengan gegetun. "Sampai perempuan seperti ini juga berpikiran sempit, dalam keadaan demikian masa dapat ku incar harta bendamu ini?"

Gin hoa nio mengerling genit, katanya dengan tersenyum: "Jika kau tahu perempuan berjiwa sempit mengapa kau sengaja merintangi jalan orang? Apakah kau tidak ingin cepat-cepat pergi dan hendak menunggu kedatangan Ang-lian-hoa?"

"Sudah tentu aku ingin lekas-lekas pergi, tapi aku tidak ingin pergi dengan digotong orang," kata Kwe Pian-sian dengan dingin.

Gin hoa nio memandang Ciong Cing sekejap, ucapnya dengan tertawa: "Kamipun ingin pergi dipondong olehmu, tapi sayang, tanganmu tidak ada peluang lagi."

"Kalau kau terus berlari ke depan, masa tidak bakalan ada orang akan menggotong kau?" kata Kwe Pian-sian.

"Maksudmu.....maksudmu kita tidak pergi sekarang?"

"Saat ini, kau dan aku jangan harap akan dapat meninggalkan kota kecil ini selangkahpun!"

"Hihi, memangnya kau sangka aku ini kegirangan karena mendapatkan kembali harta-bendaku sehingga pikiranku sudah keblinger?" kata Gin hoa nio dengan tertawa." Sudah tentu ku tahu Ji Hong-ho dan rombongannya takkan pergi jauh, besar kemungkinan mereka sudah mengepung rapat kota kecil ini, maka bayangan setanpun tidak kelihatan di sini"

"Tapi menurut perhitunganmu, karena kau tidak bermusuhan apapun dengan mereka, tentu kau akan diberi jalan, maka kau sendiri lantas mau kabur begitu saja tanpa memperdulikan orang lain, begitu bukan?"

"Ai. Aku ini kan perempuan yang berjiwa sempit dan tidak bisa apa-apa, memangnya hendak kau suruh aku bertindak bagaimana? Kalian kan lelaki gagah perkasa, masa memerlukan perlindunganku malah?"

"Hahahaha! Teman baik, sahabat karib.....!!" Kwe Pian-sian bergelak tertawa. "Sungguh tidak nyana kau dapat menutupi perbuatannya yang cuma mementingkan diri sendiri ini sebagai tindakan yang menarik, untung kau bukan lelaki, kalau tidak mustahil kalau tidak sejak tadi-tadi kau disembelih orang."

Gin hoa nio tertawa terkekeh, katanya: "Tapi ku tahu kau pasti takkan membunuhku, seumpama kau bermaksud menahanku di sini, Ji kongcu kita yang luhur budi dan bijaksana ini pasti juga tidak tinggal diam dan tentu akan membelaku."

"Jika kau ingin pergi, tidak nanti ku rintangi kau." kata Kwe Pian sian.

"Oya?! Tak tersangka kau juga seorang yang luhur budi dan bijaksana....."

"Tapi dengan membawa satu bungkus mestika begini, apakah orang lain mau membebaskan kau pergi begitu saja?" jengek Kwe Pian sian.

Seketika Gin hoa nio merasa seperti kena depak orang satu kali, sekujur badan terasa lemas lunglai.

Dengan tenang Kwe Pian sian menyambung pula: "Makanya, jika kau ingin pergi, mau tak mau bungkusan ini harus kau tinggalkan di sini dan ini berarti..... seolah-olah menghendaki jiwamu."

Mendadak Gin hoa nio melonjak dan berjingkrak, katanya: "Ah, tahulah aku sekarang, sebabnya si tebese itu mengembalikan harta pusakaku ini, maksudnya justru hendak

mengganduli diriku supaya aku tidak pergi. Ai, orang sudah hampir mampus begitu masih juga banyak akal-bulusnya."

Mendadak Pwe giok ikut bicara: "Jika kau sangka dia sengaja hendak membikin susah padamu, mengapa tidak kau kembalikan harta benda ini kepadanya?"

Gin hoa nio mendepakkan kakinya ke tanah dan berkata: "Sudah tentu iapun memperhitungkan aku tidak rela...." Tapi mendadak ia tertawa dan mengerling genit sambungnya: "Apalagi, seumpama tidak ada bungkusan batu permata ini, masa ku-sampai hati meninggalkan kalian di sini? Apa yang ku katakan barusan kan cuma bersenda-gurau saja."

"Hehe, lucu ya guraumu?" jengek Kwe Pian sian. Gin hoa nio memandangnya dengan menengadah, tubuhnya seakan-akan hendak jatuh ke pangkuan orang, dengan suara halus ia berkata: "Eh, coba katakan, apakah sekarang juga kita harus mundur kembali ke sana?"

"Adalah maha beruntung kalau kita dapat keluar dengan selamat, mana boleh balik lagi ke sana" ujar Kwe Pian sian. Nyatanya, ia lebih suka menghadapi Ang lian hoa dari pada bermusuhan dengan si sakit yang misterius itu.

"Maju tidak mau, mundur juga emoh, lalu bagaimana baiknya?" Tanya Gin hoa nio. "Apakah kita perlu mencari lagi sebuah rumah lain untuk sembunyi? Tapi kalau kepergok si tebese lagi, kan bisa celaka."

"Tempat yang kucari sekali ini pasti takkan terdapat orang lain..."

"Dimana?" Tanya Gin hoa nio sebelum ucapan Kwe Pian sian dilanjutkan.

"Di sana, hotel itu!"

"Haha, kau memang pintar" puji Gin hoa nio dengan tertawa genit. "Orang-orang tadi baru saja meninggalkan hotel itu, besar kemungkinan mereka takkan kembali kesana. Hotel itu memang tempat yang paling aman di kota ini, cuma....." dia pandang Pwe giok sekejap, sambil menggigit bibir ia menyambung pula: "Ji-kongcu kita yang terhormat ini apakah kau mau bersembunyi bersama kita?"

"Dia pasti ikut," kata Kwe Pian sian.

"Oo… pasti?" Gin hoa nio merasa sangsi.

"Ya," kata Kwe Pian sian. "setelah sekian lama Ji hong-ho dan rombongannya tidak melihat suatu gerak-gerik di sini, tentu mereka akan balik lagi ke sini. Dan kalau kita sembunyi di hotel itu, kebetulan dapat menjadi penonton tanpa bayar."

Dia tersenyum bangga, lalu menyambung pula: "Saat ini Ji-heng tentu juga penuh diliputi tanda tanya, kalau urusan ini tidak ikut terpecahkan hingga jelas, betapapun Ji-heng pasti tidak rela tinggal pergi. betul tidak Ji-heng?"

Pwe giok tersenyum hambar, jawabnya: "Apa lagi saat ini aku memang tidak ada tempat tujuan untuk pergi."

Di hotel itu memang benar sunyi senyap tiada bayangan seorangpun, sampai-sampai pengurusnya dan pelayannya juga sudah kabur entah kemana, seakan-akan merekapun sudah tahu di sini bakal tertimpa bencana, maka cepat-cepat cari selamat lebih dulu.

Sebagai pemuda perkasa, Kwe Pian sian berjalan di depan, dia tidak mencari kamar tamu biasa, juga tidak menuju ruangan tempat tinggal Ji Hong ho tadi, tapi langsung menuju ke dapur.

Api tungku di dapur hampir padam tapi belum padam, satu wajan nasi tanak sudah hampir hangus. Di atas meja sayur terdapat segebung sayur asin yang sudah dirajang sebagian, di suatu mangkuk juga ada telur ayam yang sudah diaduk, agaknya si koki tadi sedang siap-siap mengolah sayur asin goreng telur, tapi belum selesai dibuat.

Gin hoa nio celingukan kian kemari, dengan tertawa ia berkata: "Penghuni hotel ini mungkin kabur dengan tergesa-gesa sehingga tidak sempat sarapan pagi. Apa lagi mereka diusir oleh Ji Hong ho dan begundalnya?"

"Ji Hong ho tidak perlu mengusir mereka, setelah mengalami kekacauan tadi, masa mereka masih berani tinggal ditempat yang penuh penyakit ini?" kata Kwe Pian sian.

"Mungkin lagi sial juga pemilik hotel ini, akhir-akhir ini penghuni hotel ini kebanyakan orang mati melulu....." sembari bicara Gin hoa nio terus menyembunyikannya ke bawah onggokan kayu bakar. Lalu ia mengambil mangkuk dan mengisi nasi terus dimakannya dengan lauk sayur asin.

Kwe Pian sian juga mengisi satu mangkuk nasi dan disodorkan kepada Ciong Cing, katanya dengan tertawa: "Ini, kaupun makanlah sedikit, meski nasi ini rada sangit, tapi pasti tidak beracun."

Gin ho nio tertawa, katanya: "Selama hidupku sungguh tidak pernah dahar nasi seharum dan sesedap ini, kau...."

Belum habis ucapannya, mendadak mangkuk yang dipegang Kwe Pian sian telah disampuk jatuh Ciong Cing. Nona itu menangis tergerung-gerung sambil meratap: "Aku sudah orang setengah mati, ku tahu nanti pasti kau tinggalkan diriku. Untuk apa pula ku makan nasi segala.....Biarlah ku mati kelaparan saja, lebih cepat mati lebih baik!"

Kwe Pian-sian tidak menjadi marah, ucapnya dengan suara halus: "Ku tahu pikiranmu lagi risau tapi kan tidak apalah kalau cuma kehilangan Kungfu saja. Aku toh tidak bakalan minta perlindunganmu, kau mahir ilmu silat atau tidak kan tidak menjadi soal bagiku?"

"Kau.....kau tidak perlu pura-pura di depanku," kata Ciong Cing dengan suara terputus-putus. "Coba jawab sudah tegas-tegas kau katakan padaku bahwa kau sudah putus segala hubungan dengan Kun Hay-hong, sekarang mengapa kau tidak berani bertemu dengan dia, apa yang kau takuti?"

Air muka Kwe Pian-sian tampak berubah.

Pada saat itulah mendadak ada suara orang batuk satu kali, seketika ke empat orang lantas bungkam.

Ditengah keheningan itu sayup-sayup terdengar di luar ada suara langkah orang yang sangat perlahan. Di samping tungku dapur ini terletak pintu belakang hotel, maka suara langkah itu terdengar seperti menuju ke pintu belakang.

Dari celah-celah pintu Kwe Pian sian dapat mengintip keluar, dilihatnya dua orang sedang menuju ke sini, seorang mendekap mulut, jelas orang yang baru saja batuk.

Orang ini tinggi kurus, bermuka putih, sedang melintang tersandang di punggung, untaian benang sutra merah penghias garan pedang berpadu dengan bajunya yang hijau pupus sehingga kelihatan sangat menyolok.

Seorang lagi juga tinggi kurus, sinar matanya tajam. Sekali pandang saja Kwe Pian sian lantas tahu Ginkang kedua orang ini pasti tidak lemah.

Kedua orang ini berjalan dari kanan dan kikir terpisah beberapa kaki jauhnya, langkah mereka sangat hati-hati, agaknya ingin menyelidiki keadaan di sini dan kuatir mengejutkan si sakit yang menakutkan di atas loteng kecil itu.

Gemerdep sinar mata dari Kwe Pian sian, mendadak ia membuka pintu dan tertawa kepada mereka. Tentu saja kedua orang itu melengak. Segera pula Kwe Pian sian menyurut mundur. Dengan sendirinya pintu masih terbuka dan mengeluarkan suara" keriat-keriut" karena tertiup angin.

"Mengapa kalian tidak lekas masuk ke sini?" kata Kwe Pian sian dengan suara tertahan.

Gin hoa nio tahu maksud Kwe Pian sian hendak memancing kedua orang itu masuk ke sini untuk ditanyai gerak-gerik di pihak Ji Hong ho sana. Padahal maksud tujuan kedatangan kedua orang ini adalah untuk menyelidiki keadaan di sini, sekarang mereka malah menjadi sasaran perangkap orang, diam-diam Gin hoa nio tertawa geli.

Rupanya Kwe Pian sian sudah memperhitungkan dengan baik bahwa mengetahui di dapur hotel ini ada orang, biarpun harus menyerempet bahaya juga kedua orang itu akan masuk ke sini untuk melihat apa yang terdapat di tempat ini.

Siapa tahu, meski sudah di tunggu sekian lama orang di luar masih juga tidak masuk kemari, bahkan tiada terdengar suara sedikitpun.

Kembali Gin hoa nio merasa heran, segera ia mendesis: "Sstt, mengapa kedua orang itu sedemikian penakut?"

"Kukenal satu diantaranya, namanya Ko Tiong, anak murid Tiam jong pay, orang ini cukup terkenal di daerah Hunlam dan Kuiciu, tidak nanti dia takut urusan..."

Belum habis ucapannya, "kriuut", daun pintu terpentang tertiup angin ternyata bayangan kedua orang tadi sudah tidak kelihatan lagi.

"Hah, tampaklah kedua orang itu memang berhati kecil melebihi tikus," Gin hoa nio berolok-olok.

Kwe Pian sian berkerut kening, ia coba melongok lagi keluar, dilihatnya Cu Lui ji entah sejak kapan telah turun dari lotengnya dan sedang memetik bunga di halaman sana.

Rupanya ada setangkai bunga mawar yang menongol keluar pagar halaman sana, seharum semerbak tampaknya bunga mawar itu.

Cu Lui ji sedang menengadah ke atas sambil berjinjit tangannya yang kecil itu meraih tangkai bunga mawar itu, mendadak lengan bajunya merosot ke bawah sehingga kelihatan tangannya yang putih bersih.

Orang yang dikenal bernama Ko Tiong dan lelaki berbaju hijau tadi tampak melangkah ke sana dan berdiri tidak bergerak di belakang Cu Lui-ji, mereka memandangi anak dara itu dengan termangu-mangu.

Jilid 17_____

Setelah memetik bunga mawar itu, tanpa berpaling lagi Cu Lui-ji lantas kembali ke loteng sana.

Ko Tiong dan lelaki baju hijau itu terpesona, wajah mereka tampak linglung seperti tergila-gila kepada anak dara itu sehingga lupa daratan.

Kwe Pian-sian jadi terheran-heran, ia tidak mengerti apa sebab apakah kedua orang ini berubah seperti orang kehilangan ingatan.

Padahal, sekalipun Cu Lui-ji memang seorang dara yang cantik, betapapun usianya baru 11-12 tahun, masa dua laki-laki setengah umur begini juga tergila-gila kepadanya?

Tertampak langkah Cu Lui-ji yang lemah gemulai, bajunya yang tipis bergerak terembus angin, tubuhnya yang lemah itu seolah-olah juga melayang ke sana tertiup angin. Mendadak anak dar itu menoleh dan tersenyum, sorot matanya yang bening itu seperti tidak sengaja melirik sekejap ke arah Kwe Pian-sian.

Seketika Kwe Pian-sian merasa dirinya hampir melupakan usia anak dara yang masih kecil itu, yang tampak olehnya hanya liuk pinggang si nona yang menggiurkan, selebihnya ia tak tahu lagi. Hampir-hampir saja iapun mengintil ke sana.

Tapi apapun juga dia memang lebih kuat dan dapat mempertahankan diri, hatinya hanya terguncang sekejap saja setelah itu tenang kembali. Sementara itu Cu lui juga berjalan kembali ke ujung rumah sana, Ko Tiong dan temannya mengikutinya kemudian juga ikut lenyap di balik pintu sana.

Sejak tadi Gin-hoa-nio juga mengikuti kejadian tersebut dan baru sekarang ia menghela napas dan berkata: "Siluman, budak cilik ini benar-benar siluman, sekecil itu sudah mampu memikat dua lelaki sebesar itu. Pada waktu aku berusia sebaya dia, akulah yang ikut kian kemari di belakang lelaki".

Setelah berhenti sejenak, mendadak ia tertawa dan berkata pula: "Hihi, untung iman tuan Kwe kita cukup teguh, kalau tidak, hampir saja tuan Kwe kita juga ikut terperangkap olehnya"

"Bukan karena lwekang ku tinggi, melainkan pengalamanku terhadap perempuan jauh lebih banyak daripada kedua orang itu," kata Kwe Pian-sian dengan tertawa.

"Sungguh aku tidak paham, untuk apakah budak cilik itu memikat kedua lelaki itu?" ucap Gin-hoa-nio dengan tertawa. Mendadak sinar matanya mencorong terang, ia berseru pula: "Ah, tahulah aku, budak cilik itu sedang memancing ikan, bilamana kedua orang tolol itu terpancing ke atas loteng sana, maka segenap kungfu mereka pasti akan terhisap ludes oleh si sakit tbc itu"

"Ya, memang begitu" kata Kwe Pian-sian

"Sungguh tak tersangka, sekecil itu dia sudah mahir memancing ikan dengan "Bi-jin-keh" (akal dengan memperalat perempuan cantik)", ujar Gin-hoa-nio dengan tertawa. "Tanpa disadari kedua orang tolol tadi, tahu-tahu telah terjebak."

"Tampaknya, sebabnya Ang-lian-hoa dan lain-lain datang ke sini untuk mencarinya memang juga cukup beralasan" kata Kwe Pian-sian sambil memandang Ji Pwe-giok.

"Memangnya tidak cuma sekali ini saja perbuatan nona cilik itu?" tanya Pwe-giok.

Melihat caranya bertindak tidak canggung-canggung itu, jelas sudah tidak sedikit korban yang terjebak di tangannya, makanya Ji Hong-ho mengerahkan orang sebanyak ini untuk melayani dia" ujar Kwe Pian-sian.

"Ya, kukira begitu," kata Pwe-giok. "Kalau tidak, tokoh macam Ang lian hoa tidak nanti sudi diperintah oleh Ji Hong ho."

Hal ini mungkin tidak diketahui orang lain tapi cukup diketahuinya dengan jelas, sebab Ang lian hoa juga sudah menaruh curiga terhadap "Ji Hong ho" itu.

"Hah, sungguh menarik juga," kata Kwe Pian sian dengan tertawa, "seorang anak perempuan berumur belasan ternyata begini besar kesaktiannya. Orang macam begini jelas bukan orang sembarangan, mungkin tidaklah mudah bagi Ang lian hoa untuk melayaninya."

Gin hoa nio tertawa ngikik, katanya:" Betapapun hebat dia toh sudah pernah juga merasakan tamparanku."

Sembari bicara ia angkat tangannya hendak memberi contoh agar dia menampar Cu Lui-ji, tapi mendadak.....ia merasa dirinya juga seperti kena gampar orang satu kali, seketika ia tak dapat tertawa dan tak dapat berbicara lagi.

Pwe giok dan Kwe Pian sian memandangnya , wajah Gin hoa nio yang biasanya selalu tersenyum manis itu kini mendadak berubah pucat seperti mayat, matanya yang jeli kini juga menampilkan rasa kejut dan cemas yang tidak terhingga sambil memandangi tangannya sendiri. Malahan sekujur badannya lantas menggigil.

Tanpa terasa Pwe giok dan Kwe Pian sian ikut memandang tangan Gin hoa nio, hanya sekejap saja mereka memandang, seketika air muka merekapun berubah, sorot mata merekapun menampilkan rasa kejut yang tak terhingga.

Tangan Gin ho nio yang putih bersih dan halus mulus itu kini telah berubah menjadi hitam kemerah-merahan mirip cakar setan.

"He, kenapa bisa begini?" seru Pwe giok terkesiap.

Dengan suara gemetar Gin hoa nio berkata: "Ak....akupun tidak tahu mengapa bisa jadi... jadi begini, sedikitpun tidak kurasakan apa-apa dan tangan ini tahu-tahu sudah.... sudah berubah menjadi begini."

"Bisa bergerak tidak tanganmu ini?" tanya Kwe Pian sian.

"Seperti masih.....masih bisa bergerak, cu...cuma....."

Belum habis ucapan Gin hoa nio, mendadak Kwe Pian sian mengangkat sepotong kayu terus menghantam punggung tangan Gin hoa nio "plok", kayu bakar itu cukup besar, cara menghantamnya juga cukup keras, tangan siapapun kalau terpukul pasti juga akan menjerit kesakitan, siapa tahu Gin hoa nio sama sekali tidak berteriak sakit, bahkan tidak merasakan apapun meski tangan terpukul sekeras itu.

"Sakit tidak?" tanya Kwe Pian sian.

"Ti...tidak." jawab Gin hoa nio.

Dipukul tanpa merasa sakit, sepantasnya dia bergembira. tapi setelah menjawab begitu, seketika air mata Gin hoa nio berlinang-linang. Ia merasa tangan sendiri kini sudah berubah menjadi kayu belaka, kaku dan mati rasa seperti bukan tangannya sendiri lagi. Dia menyaksikan Kwe Pian sian memukulkan kayu tadi, tapi yang dipukul seolah-olah tangan orang lain.

Kwe Pian sian berkerut kening pula, dilihatnya di meja sana ada bendo yang biasa di buat potong sayur, mendadak bendo itu disambarnya terus dibacokkan ke punggung tangan Gin hoa nio.

Meski bendo itu terlalu tajam, tapi kalau digunakan memenggal tangan seseorang rasanya mudah terlaksana. Siapa tahu, begitu bendo itu mengenai sasarannya, tangan Gin hoa nio yang terbacok itu hanya bertambah satu luka kecil saja, bahkan tiada tetes darah yang mengucur keluar.

Nyata tangan Gin hoa nio telah berubah lebih keras daripada kayu.

Bahwa tangannya tidak mempan dipenggal orang, seharusnya Gin hoa nio bergembira tapi mukanya justeru bertambah pucat dan ketakutan setengah mati.

"Trang", Kwe Pian sian melemparkan bendo tadi, katanya sambil menggeleng kepala: "Wah, nonaku yang baik, tamparanmu tadi mungkin telah menimbulkan kesulitan."

"Tapi.....tapi waktu ku pukul dia, sedikitpun tidak.....tidak merasa apapun," kata Gin hoa nio.

"Justeru racun yang tidak menimbulkan perasaan apa-apa inilah yang lihai" ujar Kwe Pian sian. "Tanpa terasa tahu-tahu racun telah merembes ke dalam darahmu, merasuk ke dalam tulangmu. Bila pada saat kejadian kau rasakan apa-apa tentu kau akan tertolong."

"Dan sek.....sekarang apakah tidak tertolong lagi?" tanya Gin hoa nio dengan suara gemetar.

Padahal ia sendiri juga ahli racun, sudah tentu iapun tahu betapa hebat racun telah masuk tubuhnya. Hanya dalam keadaan cemas ia masih menaruh setitik harapan atas pertolongan orang lain.

"Mungkin tak tertolong lagi," jawab Kwe Pian sian sambil menggeleng.

Gin hoa nio menubruk maju sambil berteriak. "Ku tahu kau pasti mampu menolong diriku, kaupun ahli racun, kau.....kau....."

Seperti menghindari makhluk berbisa saja, dengan cepat Kwe Pian sian melompat mundur sambil berkata: "Betul, akupun tergolong kakeknya ahli racun, tapi racun selihay ini selamanya belum pernah kulihat.....Nona yang baik, kau sendiri terkena racun, sebaiknya jangan kau bikin susah lagi kepada orang lain, lekas kau cari satu tempat yang baik untuk menantikan ajalmu saja."

Seketika Gin hoa nio menjadi lemas dan roboh terkulai.

Pwe giok juga tercengang menyaksikan racun yang meresap di tubuh Gin hoa nio itu, mendadak ia mendorong pintu dan berkata: "Mari ikut padaku!"

"Akan.....akan kau bawa kemana diriku?" tanya Gin hoa-nio.

"Orang lain tidak mampu menolong kau, orang yang meracuni kau pasti dapat," kata Pwe giok.

Seketika Gin hoa nio melonjak bangun, serunya: "Ya, betul, dia pasti dapat menolong diriku. Meski telah ku pukul dia, namun antara dia dan aku sebenarnya tiada permusuhan apa-apa, bila kuminta maaf dan memohon dengan sangat, mungkin dia masih mau menolong jiwaku."

Padahal iapun menyadari urusan ini tidak sedemikian sederhana. Tapi maklum juga, seorang yang sudah mendekati ajalnya layaknya kalau berusaha menghibur dirinya sendiri.

Tiba-tiba Kwe Pian sian berseru: "Ji-heng, masa betul hendak kau bawa dia kembali ke atas loteng itu?"

"Ya," jawab Pwe giok

"Kedua orang yang berada di sana itu jelas bukan manusia baik-baik, untung kau dapat meninggalkan tempat itu, jika kau pergi lagi kesana, mungkin kau sendiri juga takkan kembali lagi," seru Kwe Pian sian.

Pwe giok tersenyum hambar, katanya: "Jika aku harus mati, entah sudah berapa kali aku telah mati."

"Perempuan begini masa ada harganya bagimu untuk membelanya dengan taruhan nyawamu, Ji-heng?"

"Sekalipun orang semacam Kwe heng bila terancam bahaya juga akan ku tolong tanpa pamrih." kata Pwe giok sembari bicara ia lantas melangkah pergi bersama Gin hoa nio.

Kwe Pian sian menggeleng sambil bergumam: "Orang macam begini sungguh jarang terlihat, aku tidak mengerti untuk apakah dia....."

Pada saat itulah mendadak terdengar Gin hoa nio berteriak-teriak di kejauhan sana: "Ang lian hoa, Kun Hay-hong, lekas kalian kemari, Kwe Pian sian bersembunyi di dapur hotel sana....."

Air muka Kwe Pian sian berubah pucat, dengan gemas ia menggerutu: "Keji amat hati perempuan ini."

Ia lantas memondong Ciong Cing, lalu diambil lagi bungkusan yang disimpan di bawah onggokan kayu bakar tadi.

Ciong Cing mendongak memandangnya, tiba-tiba ia mengucurkan air mata pula, katanya dengan suara terputus-putus: "Aku.....aku sudah begini. tapi.....tapi kau tidak melupakan diriku, padahal sudah.....sudah banyak perempuan yang kau kenal, mengapa.....mengapa kau masih begini baik padaku?"

"Jika kau tutup mulut, mungkin akan lebih baik lagi padamu" jengek Kwe Pian sian.

*****

Sembari berteriak-teriak, setiba di bawah rumah berloteng tadi Gin hoa nio sudah terengah-engah, dilihatnya Pwe giok sedang memandangnya, ia menyengir dan menjelaskan: "Betapa takkan kubiarkan dia kabur begitu saja, dia bertindak kejam lebih dulu padaku betul tidak?"

Pwe giok menghela napas, katanya: "Jangan kau kira aku akan menyalahkan kau, sekarang aku sudah tahu di dunia ini masih banyak orang yang terlebih busuk darimu. Kau baru mencelakai orang lain apa bila orang bersalah padamu, tapi ada sementara orang....." mendadak tidak dilanjutkan ucapannya, ia membalik badan dan hendak mengetuk pintu.

Tak terduga didalam rumah lantas ada orang berseru:" Pintu tidak terkunci, masuklah sendiri!"

Gin hoa nio menggigit bibir, desisnya: "Kiranya dia sudah memperhitungkan kepergian kita tadi pasti akan datang kembali, makanya kita dibiarkan pergi begitu saja."

Meski ucapannya sangat lirih, siapa tahu tetap terdengar juga oleh orang di dalam rumah. Terdengar Cu Lui ji berucap dengan tak acuh: "Kan sudah kukatakan, kami tidak pernah memohon sesuatu kepada orang lain, kami hanya menunggu orang lain akan datang memohon kepada kami."

Gin hoa nio mengira Cu Lui ji berada di balik pintu, tak tahunya setelah pintu didorong, di ruangan bawah situ ternyata tiada bayangan seorang pun.

Tapi suara Cu Lui ji lantas berkumandang dari atas loteng, katanya: Sesudah masuk pintu, jangan kalian palang, bisa jadi sebentar lagi ada orang lain akan datang juga!"

Gin hoa nio menggertak gigi dengan mendongkol, pikirnya: Tajam benar telinga budak ini."

Sudah tentu ia tak berani bersuara lagi. Ia ikut Pwe giok naik ke atas loteng dengan perlahan, tirai jendela tertutup rapat, suasana terasa seram.

Cu Lui ji kelihatan duduk di kursi kecil di samping tempat tidur, melirik saja tidak kepada kedatangan mereka, dengan mata terbelalak nona cilik itu mengawasi Sacek atau paman ke tiganya yang berbaring di tempat tidur.

Kedua orang yang terpancing masuk tadi juga kelihatan berlutut di kanan kiri tempat tidur, sikap mereka kelihatan sangat ketakutan, seperti ingin kabur kalau bisa, tapi sayang, tenaga untuk kabur ternyata tidak ada.

Si sakit tetap berbaring dengan memejamkan mata, air mukanya tampak mulai bersemu merah pula, selang sejenak, mendadak uap mengepul di atas kepalanya.

Gigi Ko Tiong kedengaran bergemerutuk, tiba-tiba ia berseru dengan suara parau dan lemah: "Am.....ampun Cianpwe, ampun....." makin lama makin lirih suaranya, sampai akhirnya bahkan suaranya tak terdengar sama sekali.

Sebaliknya Cu Lui ji lantas berkata "Sacek hanya pinjam pakai tenaga kalian dan tidak ingin mencabut nyawa kalian, bila setitik Kungfu kalian ini dapat diberikan kepada Sacek, ini kan rejeki dan kebanggaan kalian."

Belum habis ucapannya mendadak tangan si sakit dikendorkan, kontan Ko Tiong berdua jatuh terjengkang dengan napas ngos-ngosan seperti kerbau.

Cu Lui ji lantas mengusap keringat sang paman dengan sapu tangannya dan bertanya dengan perlahan "Bagaimana Kungfu kedua orang ini?"

Si sakit menghela napas gumamnya "Ada nama tanpa isi.....ada nama tanpa isi.....Mengapa dunia Kangouw sekarang penuh manusia-manusia yang bernama kosong belaka."

Sambil berkerut kening Cu Lui ji berkata: "Sudah selanjut ini usia kalian, mengapa kalian tidak berlatih sebaik-baiknya, bilamana latihan dipergiat sedikit, tentu sekarang kalian akan jauh lebih berjaya."

Ternyata dia menghendaki orang lain berlatih Kungfu sebaik-baiknya agar dapat "dipinjamkan" kepada pamannya, ucapan yang mau menang sendiri ini sungguh keterlaluan, sampai Pwe giok juga geleng-geleng kepala.

Tapi bagi Cu Lui ji, ucapannya itu ternyata sangat beralasan, bahkan makin omong makin jengkel, mendadak sebelah kakinya mendepak, entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu kedua

orang yang menggeletak di lantai itu terus mencelat keluar jendela, selang sejenak baru terdengar suara gemuruh genteng pecah, mungkin keduanya jatuh di atap rumah sebelah.

Bahwa dua orang itu berani menaksir gadis orang, apa yang mereka alami adalah akibat salahnya sendiri. Tapi melihat cara anak dara itu turn tangan sekeji itu, mau tak mau Pwe giok geleng-geleng kepala pula dan menghela napas gegetun.

Gin hoa nio lantas melangkah maju memberi hormat kepada Lui-ji, katanya dengan mengiring tawa: "Nona Cu, tadi mataku buta dan berani berbuat sembrono terhadapmu. Kuharap engkau jangan marah lagi dan sudi memaafkan diriku."

"Aku memang sudah biasa digampar orang, mana berani ku marah padamu," jawab Lui ji dengan dingin.

Gin hoa nio tahu rasa gusar orang sebelum lagi hilang, mendadak tergerak pikirannya, ia terus berlutut di depan si sakit, air matapun berderai, ratapnya: "Sejak kecil aku sudah yatim piatu, bilamana Cianpwe sudi menolong jiwaku, selanjutnya sekalipun dijadikan kuda atau kerbau, selama hidup akan kuladeni Cianpwe di sini."

Dia tidak langsung memohon pertolongan kepada Cu Lui ji, tapi malah memohon kepada si sakit, inilah kecerdikan Gin ho nio. Ia tahu banyak lelaki berhati lemah terhadap perempuan, lebih-lebih bila melihat ari mata perempuan. Sebaliknya perempuan terhadap perempuan biasanya tidak kenal ampun. Kalau sakit ini sudah menyanggupi akan menolong tentu Cu Lui ji tidak berani membantah.

Betul juga si sakit lantas membuka matanya dan memandangnya sejenak tiba-tiba ia bertanya: "Apakah kau murid siau hun kiongcu?"

Pertanyaan mendadak ini membuat Pwe giok ikut terperanjat.

Dengan terkejut Gin hoa nio menjawab: "Dari mana....darimana Cianpwe....."

Mestinya dia hendak bilang "Darimana Cianpwe tahu" sebab dia sudah masuk ke siau hun kiong, yaitu istana di bawah tanah tempat kediaman siau hun kiongcu, iapun sudah menyembah kepada amanat tinggalan siau hun kiongcu yang terukir di dinding, jadi sudah terhitung murid siau hun kiongcu.

Tapi tiba-tiba teringat olehnya jaman hidupnya Siau hun kiongcu hampir dimusuhi oleh setiap tokoh dunia persilatan, jika dirinya mengaku sebagai murid Siau hun kongcu, lalu siapa pula yang mau menolongnya?

Karena pikiran inilah dia menelan kembali sebagian ucapannya.

Si sakit lantas bertanya pula: "Apakah kau murid Siau hun kongcu?"

"Bukan!" jawab Gin hoa nio.

Sejenak si sakit memandangnya, lalu menghela napas panjang, katanya: "Sayang… sayang!"

"Sayang?" Gin hoa nio menegas dengan bingung.

Si sakit lantas memejamkan matanya dan tidak menghiraukannya lagi.

Beberapa kali Gin hoa nio sudah pantang mulut, tapi tidak berani bertanya, ia menjadi gelisah dan mulut terasa kering.

Selang sejenak, tiba-tiba terdengar Cu Lui ji berucap: "Sudah belajar ilmu silat Siau hun kiong, itu berarti sudah menjadi murid Siau hun kiongcu, dan kalau sudah menjadi murid Siau hun kiong kenapa tidak berani mengaku? Orang yang lupa pada perguruan dan berkhianat begini siapa pula yang sudi menolong kau?"

Keringat Gin ho nio berketes-ketes, ucapnya dengan suara gemetar: "No....nona bilang apa?"

Tapi Cu Lui ji juga lantas memejamkan mata dan tidak menggubris kepadanya.

Seketika keadaan menjadi hening dan menyesakkan napas. Gin hoa nio memandang si sakit memandang pula Cu Lui ji, gigi mulai gemerutuk.

"Sayang, sungguh sayang!" tiba-tiba seorang berseru dengan menghela napas panjang.

Ternyata Kwe Pian sian adanya, entah sejak kapan dia sudah ikut naik ke atas dan berduduk di ujung tangga sana.

Gin hoa nio tidak tahan lagi, dengan suara parau ia bertanya: "Sayang katamu? Sesungguhnya apanya yang harus disayangkan?"

"Bilamana tadi kau mengaku sebagai murid Siau hun kiongcu, bukan mustahil nona Cu ini akan menolong kau," kata Kwe Pian sian.

"Sebab apa?" tanya Gin hoa nio.

Kwe Pian sian tertawa, katanya: "Masa sampai sekarang kau tidak dapat menerka siapakah nona Cu ini?"

"Memangnya siapa.....siapa dia?" tanya Gin hoa nio.

Mendadak Kwe Pian sian berdiri dan memberi hormat kepada Cu Lui ji, katanya: "Dengan sendirinya nona Cu inilah puteri kesayangan Cu nio-nio dari Siau hun kiong."

Ucapan ini membikin Pwe giok ikut terkejut serentak Gin hoa nio lantas berdiri, tapi cepat ia berlutut pula kebawah tanyanya dengan terbelalak terhadap Cu Lui ji: "Apakah....apakah benar engkau puteri siau hung kiongcu?"

Namun Cu Lui ji sama sekali tidak menjawab, wajahnya tetap kaku dingin tanpa emosi. Anak umur belasan tahun seolah-olah berubah menjadi nyonya setengah baya yang kenyang asam garamnya kehidupan.

Sekujur badan Gin hoa nio terasa dingin, mendadak ia berteriak dengan suara parau: "Tidak, tidak mungkin! Siau hun kiongcu sudah meninggal 30 atau 40 tahun, tidak mungkin mempunyai anak perempuan sekecil ini!"

Kwe Pian sian menghela napas, katanya: "Dunia persilatan memang penuh rahasia dan banyak teka-teki yang tak terpecahkan, perempuan muda belia seperti kau bisa tahu apa?"

"Apa.....apakah kau tahu?" tanya Gin hoa nio.

"Meski aku tahu sedikit, tapi tidak berani ku katakan" ujar Kwe Pian sian.

Mendadak si sakit menukas: "Kalau tahu, mengapa tidak berani dikatakan?"

Kwe Pian sian berbangkit dan memberi hormat katanya: "Jika demikian kehendak Cianpwe, tentu saja Cayhe menurut." Lalu dengan perlahan ia bertutur: "Menurut cerita yang sudah turun temurun, satu diantara rahasia besar dunia persilatan adalah mengenai teka-teki kematian Siau hun kiongcu..."

"Tapi dengan mata kepalaku sendiri kulihat jenazahnya," kata Pwe giok.

"Konon itu bukan Siau hun kiongcu yang tulen" ujar Kwe Pian sian, "jenazah itu hanya seorang pelayannya saja. Karena dia hendak menghindari pencarian musuh, maka menggunakan akal begitu."

Meski dia sedang menjawab pertanyaan Ji Pwe giok, tapi matanya terus memandang si sakit.

Dilihatnya si sakit tetap berbaring tanpa bergerak, seperti sudah tertidur dan entah dengar tidak ucapannya.

Kwe Pian-sian berdehem, lalu menyambung: "Meski tindak-tanduk Siau-hun-kiongcu sangat dirahasiakan, tapi entah mengapa, akhirnya jejaknya diketahui orang, orang pertama yang mengetahui rahasianya konon ialah Tonghong-sengcu..."

"Tonghong-sengcu?" Pwe-giok menegas. "Apa yang kau maksudkan adalah Tonghong Tay-beng dari Put-ya-seng (kota tanpa malam) di pulau Jit-goat-to yang merajai 72 pulau lautan selatan itu?"

Kwe Pian-sian tersenyum, katanya: "Betul, tidak menjadi soal sekarang kau sebut namanya, konon di masa jayanya, bilamana ada orang berani langsung menyebut namanya, maka orang itu mungkin sukar hidup satu jam lebih lama lagi."

Mendadak si sakit membuka mata dan menatap Pwe-giok, tanyanya dengan bengis: "Darimana kau tahu nama Tonghong Tay-beng?"

Pwe-giok merasa mata orang yang tadinya guram itu mendadak mencorong terang dan menggetar sukma, meski diam2 terkejut, tapi dia tetap tenang saja dan menjawab: "Ayahku pernah bercerita padaku bahwa Tonghong-sengcu ini adalah satu di antara ke sepuluh tokoh terkemuka dunia persilatan. Cuma dia jauh bertempat tinggal di lautan selatan, kebanyakan orang Kangouw tidak kenal kelihaiannya. Ayahku juga mengatakan bahwa kesepuluh tokoh yang memang hebat itu kebanyakan jarang bergerak di dunia Kangouw, padahal ilmu silat mereka rata2 di atas pimpinan ke-13 aliran dan perguruan yang paling ternama sekarang ini."

"Siapa2 saja ke sepuluh tokoh yang dimaksudkan?" tanya si sakit.

"Cayhe tidak ingat lagi seluruhnya, cuma masih ingat diantaranya kecuali Tonghong-sengcu ini, ada lagi Nikoh sakti Eng-hoa Taysu dari Eng-hoa-kok. It-gun, si unta terbang dari gurun utara, Lo cinjin dari Jing-sia-san, Sin-liong-kiam-khek, yang jejaknya sukar diraba itu, lalu ada lagi Li Thian-eng dari Sin-hong-nia ...."

Belum habis ucapannya, si sakit seperti tidak sabar lagi mendengarkan, ia berkerut kening dan mendengus: "Hm, jadi mereka itu yang dimaksudkan ke sepuluh tokoh tertinggi? Hm, mereka sesuai?" Lalu dia memejamkan mata dan memberi tanda kepada Kwe Pian-sian: "Lanjutkan!"

Kwe Pian-sian berdehem pula, lalu menyambung: "Konon permusuhan Tonghong-sengcu dan Siau-hun-kiongcu sangat dalam, setelah mendapat kabar di mana beradanya Siau-hun-kiongcu, segera ia mengumpulkan belasan Tocu dari ke-72 pulau laut selatan, diundang pula Li-thian-ong, Oh-lolo dan lain2, dicarinya Siau-hun-kiongcu untuk menuntut balas."

"Ah, ingatlah aku," seru Pwe-giok mendadak. "Oh-lolo itupun termasuk satu di antara kesepuluh tokoh tersebut, konon ilmu silatnya tidak terlalu tinggi, tapi kemahirannya menggunakan racun konon jarang ada bandingannya di dunia ini."

"Tujuan Tonghong-sengcu mengundang Oh-lolo agar ikut menghadapi Siau-hun-kiongcu justeru supaya meng.....Hk, hk...." mestinya Kwe Pian-sian hendak omong "menggunakan racun untuk menyerang racun", tapi demi melihat wajah Cu Lui-ji yang masam itu, seketika ia telan kembali ucapannya itu dengan batuk2.

"Apakah orang2 itu sudah mengetahui tempat sembunyi Siau-hun-kiongcu?" tanya Pwe-giok.

"Dengan sendirinya tahu," jawab Kwe Pian-sian.

"Dan dapatkah mereka menemukan Siau-hun-kiongcu?" tanya Pwe-giok pula.

"Mungkin ketemu," kata Kwe Pian-sian.

"Wah, pertarungan sengit itu pasti luar biasa dan jarang terjadi di dunia ini," ujar Pwe-giok. "Lalu bagaimana kesudahannya?"

"Itulah akupun tidak tahu," kata Pian-sian.

"Kaupun tidak tahu?" Pwe-giok menegas.

"Ya, bukan cuma aku saja tidak tahu, mungkin di dunia ini juga tiada orang lain lagi yang tahu," kata Pian-sian sambil menyengir.

"Memangnya sebab apa?" tanya Pwe-giok heran.

"Tindak-tanduk Tonghong Tay-beng dan rombongannya sudah tentu juga sangat dirahasiakan, tapi pada waktu mereka hendak mulai bergerak, konon lebih dulu mereka mengadakan pesta pora di Gak-yang-lau (nama restoran terkenal di tepi danau Tongting), kebetulan di dekat Gak-yang-lau juga ada orang yang sedang pesiar dengan perahu di bawah bulan purnama, tanpa sengaja mereka mendengar pembicaraan rombongan Tonghong-sengcu

itu, maka diketahuilah berkumpulnya tokoh2 top dunia persilatan itu adalah hendak menghadapi Siau-hun-kiongcu."

"Dengan begitu beritanya lantas tersiar?" tanya Pwe-giok.

"Orang yang mendengar pembicaraan rombongan Tonghong-sengcu itu bukan orang yang suka usil mulut, sebab itulah berita itu tidak tersiar dengan luas, namun orang Kangouw umumnya memang sukar menjaga rahasia, akhirnya urusan itu tetap juga didengar orang, diam-diam ada orang menyelidiki kejadian itu, betapapun mereka ingin tahu bagaimana kesudahan pertarungan sengit antara tokoh-tokoh top itu."

"Apakah kejadian itu tetap tak dapat diselidiki mereka?" tanya Pwe giok pula.

"Ya, tidak ada yang berhasil menyelidikinya," jawab Kwe Pian sian.

"Sebab apa?" tanya Pwe giok.

Kwe Pian sian menghela nafas gegetun, katanya: "Sebab tokoh-tokoh top macam Tonghong-sengcu, Oh-lolo dan lain-lain itu untuk selanjutnya lantas lenyap tanpa bekas, seolah-olah mereka mendadak hilang dari permukaan bumi ini, siapapun tak dapat menemukan mereka."

Terperanjat Pwe-giok, tanyanya: "Masa orang-orang itu sama.....sama disikat Siau hun kiongcu..." dia pandang Cu Lui ji sekejap dan tidak melanjutkan ucapannya.

Kwe Pian sian menjawab: "Meski Siau hun kiongcu adalah tokoh ajaib di dunia persilatan, tapi menurut perkiraan umum, rasanya tidak mungkin sekaligus dia dapat menyikat tokoh-tokoh top sebanyak itu..." mendadak iapun pandang Cu Lui ji sekejap dan tidak bicara lebih lanjut.

Mendadak terdengar si sakit bersuara: "Apakah kalian ingin tahu duduk perkara yang sebenarnya dari peristiwa itu?"

"Sudah tentu sangat kuharapkan asalkan ada yang sudi memberitahu." ujar Kwe Pian sian dengan tertawa.

"Baik, akan kukatakan kepada kalian," tutur si sakit. "Tonghong Tay-beng, Li thian ong, Oh-lolo beserta 19 Tocu ke 72 pulau di lautan selatan itu, seluruhnya telah kubunuh, satupun tidak tersisa!"

Dia bicara dengan acuh tak acuh, seolah-olah kejadian itu hanya sesuatu yang biasa, tapi Kwe Pian sian dan Ji Pwe giok jadi melongo.

Meski mereka tidak pernah menyaksikan sendiri betapa lihay Tonghong Tay-beng, Oh-lolo dan lain-lain, tapi kalau Kungfu mereka diketahui jauh lebih tinggi daripada pimpinan 13 perguruan ternama jaman kini, maka dapatlah dibayangkan sampai dimana kelihaian mereka, sedangkan para Tocu dari laut selatan itu konon juga bukan jago lemah, ada diantaranya yang mampu menandingi Hui-hi-kiam-khek sehingga tiga hari tiga malam dan tetap belum terkalahkan.

Tokoh lihay semacam begitu, satu saja sukar dilawan, apalagi sekaligus berkumpul sampai 20 orang, sebaliknya si sakit yang sudah kempas kempis ini menyatakan telah membunuh tokoh-tokoh top itu tanpa tersisa satupun. Keruan Pwe giok dan Kwe Pian sian melongo kaget dan tidak sanggup bersuara pula.

Dengan perlahan si sakit berkata lagi: "Selain itu, harus kuberitahukan bahwa ibu Lui-ji, Cu Bi yang kalian kenal sebagai Siau hun kiongcu, dia meninggalkan istananya bukan lantaran takut terhadap pencarian musuh, kepergiannya itu hanya karena sudah bosan dengan kehidupan yang kesepian, tiba-tiba ia jatuh cinta kepada seorang dengan setulus hati, sebab itulah dia tidak sayang mengorbankan segalanya dan pergi bersama orang yang dicintainya itu untuk meneruskan sisa hidupnya sebagai suami istri seperti khalayak umumnya."

Pwe giok dan Kwe Pian sian memandangnya dengan terkesima, diam-diam mereka berpikir: "Jangan-jangan orang yang dimaksudkan ialah kau sendiri? Jangan-jangan kau inilah ayah Cu Lui ji?" Dengan sendirinya pikiran mereka ini tidak berani dikemukakan nya.

Si sakit itu tiba-tiba bertanya: "Apakah kalian ingin tahu siapakah yang berhasil merebut hati Cu Bi itu?"

"Kalau Cianpwe keberatan untuk menjelaskan juga tidak menjadi soal," ujar Kwe Pian sian dengan mengiring tawa.

Tapi si sakit lantas menjelaskan: "Orang itu adalah putera Tonghong Tay-beng, Tonghong Bi giok."

Kwe Pian sian dan Pwe giok sama menghela nafas panjang, dalam hati mereka seperti agak kecewa.

Dalam pada saat itu Cu Lui ji telah maju ke sana mendekap disamping si sakit.

"Pemuda itu bernama Bi-giok (kemala indah), dari namanya dapat dibayangkan dia pasti seorang pemuda cakap," sambung si sakit. "Sebab itulah, meski Cu Bi sudah cukup berpengalaman, dia jatuh hati juga terhadap bocah yang usianya hampir cuma separuh umurnya itu. Tentunya kalian dapat memaklumi, perempuan seperti Cu Bi, apabila sudah jatuh cinta benar-benar, maka tidak tanggung-tanggung lagi dan sukar dicegah."

Selagi Pwe giok dan Kwe Pian sian tidak tahu cara bagaimana harus menanggapi, tiba-tiba Gin hoa nio menghela nafas dan berkata: "Ya, memang betul!"

"Tapi Tonghong Bi-giok itu selain cakap, ternyata jiwanya justeru sangat kotor dan rendah," kata pula si sakit.

Di depan Cu Lui ji dia mencaci-maki ayahnya, tapi anak dara itu ternyata tidak menghiraukan, seolah-oleh dia memang pantas dicaci-maki. Diam-diam Pwe giok dan Kwe Pian sian menjadi heran.

Terdengar si sakit menyambung lagi: "Sesudah Cu Bi menjadi isterinya, dia meninggalkan segala kebiasaannya yang hidup mewah dan suka memerintah, dia menjadi isteri yang baik seperti perempuan umumnya. Setiap hari dia mengurus rumah tangga dan meladeni sang

suami, sebab ia ingin melupakan segala apa yang telah lalu ditengah kehidupan yang masa ini, betapa mendalam cintanya terhadap Tonghong Bi-giok tentu pula dapat kalian bayangkan."

Pwe-giok menghela nafas, katanya didalam hati: "Seorang lelaki bila mendapatkan isteri sebaik ini, apa pula yang diharapkannya?"

Diam-diam Gin hoa nio juga membatin: "Kelak bilamana akupun jatuh cinta kepada seseorang, entah aku akan bertindak begitu atau tidak?.....Tapi, aihh, jiwaku saja sukar dipertahankan, untuk apa kupikirkan hal ini?"

Juga Kwe Pian sian diam-diam berpikir: "Siau-hun-kiongcu itu sudah kenyang merasakan asam garamnya kehidupan manusia ia merasa hanya dengan memperlihatkan tindak nyata itulah baru dapat membuktikan cintanya yang tulus, Tapi Tonghong Bi giok adalah pemuda yang masih hijau, mungkin dia malah merasa kehidupan yang begitu itu terlalu kaku dan bersahaja dan tidak menarik."

Begitulah tiga orang tiga macam pikiran, sudah tentu tiada seorangpun yang berani, memberi komentar.

Si sakit lantas menyambung lagi: "Meski Cu Bi telah mencurahkan, cintanya dengan segenap jiwa raganya, siapa tahu Tonghong Bi giok justeru bosan terhadap kehidupan mereka itu, berulang-ulang ia membujuk agar Cu Bi mau kembali ke Siau hun kiong."

Kwe Pian sian tersenyum puas, ia bangga karena merasa dugaannya tadi cocok dengan kejadian yang sebenarnya. Sedangkan Pwe giok diam-diam menggeleng kepala.

Gin hoa nio yang lantas bertanya: "Dan dia.....dia jadi pulang ke Siau hun kiong atau tidak?"

"Dengan sendirinya Cu Bi tidak mau" tutur si sakit. "Waktu itu usianya tidak tergolong muda lagi, namun dia mahir bersolek sehingga tampaknya masih tetap cantik seperti bidadari, sebab itulah Tonghong Bi giok juga masih berat untuk meninggalkan dia....."

Kwe Pian sian memandang sekejap ke arah Cu Lui ji, pikirnya: "Dalam usia sekecil dia ini sudah dapat memikat kaum lelaki, maka tidak perlu ditanyakan lagi betapa cantik ibunya. Sayang, aku sendiri sok mengaku kenyang main perempuan macam apapun, tapi ternyata tidak dapat bertemu dengan perempuan seperti Siau hun kiongcu."

Gin hoa nio juga sedang membatin: "Biarpun Cu Bi sudah meninggalkan kehidupannya yang mewah, tapi dalam hal-hal tertentu dia pasti dapat membuat Tonghong Bi giok lupa daratan. Kelak entah aku dapat menandingi dia atau tidak?"

Ia pandang Pwe giok, anak muda itu tampak sedang menghela nafas gegetun.

Terdengar si sakit bertutur pula: "Umumnya perempuan yang suka berdandan paling pantang melahirkan, dengan sendirinya Cu Bi juga tahu hal ini, sebab itulah selama hidup bersama dua tahun iapun tidak mengandung. Tapi lambat laun usia Cu Bi juga makin bertambah, cita-citanya akan menjadi ibu juga bertambah keras, akhirnya ia tidak menghiraukan soal kecantikan lagi dan lahirlah seorang puterinya."

Dia pandang Cu Lui ji sekejap, anak dara itu menunduk dengan air mata berlinang.

Gin hoa nio tidak tahan, ia bertanya: "Sesudah melahirkan anak, apakah dia betul-betul berubah menjadi tua?"

Kalau orang lain sama asyik mendengarkan cerita yang misterius ini, hanya Gin hoa nio saja yang justeru memperhatikan soal kecantikan Siau hun kiongcu.

Si sakit menghela nafas, berkata" "Ya, tidak sampai setengah tahun setelah melahirkan anak ini perempuan yang maha cantik itu lantas berubah keriput dan ubanan, seketika seperti bertambah berpuluh tahun lebih tua."

Gin hoa nio menghela nafas, ia tidak bicara lagi, tapi diam-diam membatin: "Jika demikian, biarpun kepalaku harus dipenggal juga aku tidak mau melahirkan anak."

Tak terduga Pwe giok juga menghela nafas dan berkata: "Bila Tonghong Bi giok itu sudah mulai timbul rasa.....rasa bosannya terhadap Cu kiongcu, maka selanjutnya...selanjutnya mungkin...." dia memandang Cu Lui ji sekejap dan menelan kembali kata-kata yang belum terucap itu.

Tapi si sakit lantas berkata: "Cu Bi sangat cerdik, masa dia tidak tahu Tonghong Bi giok mulai berubah pikiran terhadapnya. Ia cuma tidak berpikir bahwa setelah melahirkan anak dia bisa berubah tua secepat itu. Satu hari ia berkaca dan melihat rambut sendiripun sudah mulai rontok, segera terpikir olehnya bahwa sekali ini pasti sukar merebut kembali hati Tonghong Bi giok yang memang sudah goyah itu.

Diam-diam Gin hoa nio membatin: "Jika aku menjadi dia, akan lebih baik kubunuh saja Tonghong Bi giok, dengan demikian, biarpun aku tidak mendapatkan dia lagi, orang lainpun jangan harap akan memiliki dia."

Berpikir sampai di sini, tanpa terasa ia melirik ke arah Pwe giok, dilihatnya bekas luka di muka anak muda itu, seketika ia menunduk dan tidak berani mendongak lagi.

Didengarnya si sakit sedang menyambung pula ceritanya: "Malam itu diam-diam ia menangis sambil menimang anaknya, semalam suntuk dia menangis, esoknya sebelum lagi terang tanah dia lantas membangunkan Tonghong Bi-giok."

Gin hoa nio tidak tahan dan menyela pula: "Apakah.....apakah mereka tidak tidur bersama di dalam satu kamar?"

"Sejak anak ini lahir. Tonghong Bi-giok lantas tidur di suatu kamar tersendiri," jawab si sakit. "Katanya dengan demikian supaya Cu Bi dapat momong anaknya dengan lebih baik, padahal.....Hmk."

Diam-diam Kwe Pian sian membatin: "Hal inipun tidak dapat menyalahkan dia, bilamana aku, tentu aku pun tidak sudi tidur bersama seorang nenek-nenek...." mendadak ia merasa sorot mata si sakit tertuju kepadanya, cepat ia berkata dengan mengiring tawa: "Entah untuk apakah Cu-kiongcu membangunkan dia?"

Orang sakit itu menghela nafas, katanya kemudian: "Mungkin kalianpun tak dapat menerka apa maksudnya."

Seketika semua orang terdiam, siapapun tidak berani buka mulut. Selang sejenak barulah si sakit menyambung lagi: "Tujuannya membangunkan dia adalah mohon diri kepadanya."

"Mohon diri?!" serentak Ji Pwe-giok, Kwe Pian sian dan Gin hoa nio sama melenggong.

"Betul," kata si sakit. "Dia tahu keadaannya tidak mungkin disukai lagi oleh Tonghong Bi-giok, ia menyatakan tak mau lagi membebani Tonghong Bi-giok, setelah berpisah bolehlah Tonghong Bi giok mencari gadis lain yang sembabat dan berumah tangga lagi yang bahagia. Cu Bi sendiri tak mau lagi bertemu dengan dia, yang diharapkannya adalah Tonghong Bi-giok dapat hidup bahagia asalkan dapat membesarkan anak mereka, maka puaslah dia."

Bilamana membayangkan betapa pedih waktu Cu Bi mengucapkan katanya itu, tanpa terasa hati semua orang ikut remuk redam.

Sampai-sampai Kwe Pian sian juga merasa terharu, pikirnya: "Tak tersangka Cu Bi benar-benar mencintai Tonghong Bi-giok dengan suci murni, seorang lelaki bila mendapatkan cinta setulus itu dari seorang perempuan, maka tidak penasaranlah hidupnya ini."

Pwe giok juga terharu, ia berkata: "Sesudah mendengar ucapan itu, apakah Tonghong Bi-giok tega tinggal pergi begitu saja?"

Si sakit menjawab: "Tidak, dia tidak pergi, sebaliknya setelah mendengar kata-kata Cu Bi itu lantas bersumpah segala, katanya cintanya terhadap Cu Bi takkan berubah sampai dunia kiamat. Biarpun Cu Bi berubah tua dan betapa jelek juga dia tidak mungkin meninggalkannya."

Pwe giok menghela nafas panjang, katanya: "Jika demikian, Tong hong Bi giok ini bukanlah manusia yang tidak setia."

"Betul, dia memang bukan manusia yang tidak setia, sebab hakekatnya dia memang bukan manusia," tukas si sakit mendadak. Sampai di sini wajahnya yang semula tenang-tenang itu seketika berubah menjadi emosi, sorot matanya berapi, butiran keringatpun merembes keluar di dahinya.

Perlahan Cu Lui ji mengusap keringat sang paman, air mata anak dara itupun berderai.

Semua orang sama ternganga menyaksikan kejadian itu, tiada yang berani buka suara. Seketika suasana menjadi sunyi, hanya terdengar suara sedu-sedan Cu Lui-ji yang berduka itu.

Selang sejenak, akhirnya ia si sakit menghela nafas, katanya: "Setelah mendengar sumpah setia Tonghong Bi-giok itu, hati Cu Bi menjadi terharu dan berterima kasih, memangnya dia juga merasa berat untuk berpisah, ia hanya rela berkorban baginya. Sekarang Tonghong Bi giok tegas-tegas menyatakan setianya, dengan sendirinya Cu Bi juga tidak menyinggung lagi soal berpisah."
"Jangan-jangan Tonghong Bi giok itu ada.....ada rencana tentu?" kata Pwe giok.

Si sakit tidak menjawab, ia melanjutkan ceritanya: "Sejak itulah Cu Bi mencurahkan segenap tenaganya untuk menjaga anak dan merawat Tonghong Bi giok dengan lebih rajin. Lewat dua

tahun lagi, tiba-tiba ayah Tonghong Bi-giok, yaitu Tonghong Tay-beng itu bahkan membawa serta 20 tokoh Bu-lim terkemuka."

Si sakit memandang sekejap Pwe giok bertiga, lalu menyambung: "Padahal tempat tinggal Cu Bi itu sangat dirahasiakan, maklum dia sendiri musuhnya terlalu banyak. Lalu cara bagaimana Tonghong Taybeng berhasil menemukan tempat kediamannya? Dapatkah kalian membayangkan hal ini?"

"Ya Wanpwe juga sedang heran." kata Kwe Pian sian.

"Bukan cuma kau saja yang heran, waktu itu Cu Bi juga sangat heran," ujar si sakit. "Dia baru paham duduknya perkara setelah dilihatnya tindakan Tonghong Bi-giok, ia tidak terkejut, bahkan.... bahkan dia terus berlari menggabungkan diri dengan mereka..." seru si sakit dengan suara parau, "brak, mendadak sebuah meja kecil di ujung tempat tidur dihantamnya hingga hancur.

Tergerak hati Pwe giok, Kwe Pian sian dan Gin hoa nio, lamat-lamat mereka dapat menerka bahwa kedatangan Tonghong Taybeng dan rombongannya itu bukan mustahil justru Tonghong Bi-giok sendiri yang membocorkan tempat tinggalnya ini, namun mereka tidak sampai hati untuk memberi komentar. Mereka mendengar nafas si sakit terengah-engah, jelas gusarnya tidak kepalang.

Dengan menahan tangis Cu Lui-ji berkata: "Sacek, tenaga...tenagamu belum pulih, untuk...untuk apa kau....."

"Di seluruh kolong langit ini belum ada orang lain yang tahu akan rahasia ini," seru si sakit dengan suara bengis. "Sekalipun aku harus mati sehabis bercerita juga akan kubeberkan, tak dapat kubiarkan ibumu menanggung nama busuk meski sudah mati."

Cu Lui-ji tak tahan lagi, ia mendekap di tempat tidur dan menangis sedih.

Dengan suara serak si sakit bercerita pula: "Kiranya binatang Tonghong Bi-giok itu diam-diam telah berkhianat, pada tahun berikutnya setelah Cu Bi melahirkan, pada waktu kecantikan Cu Bi sudah luntur, diam-diam binatang itu menyewa seorang saudagar yang biasa berlayar keluar lautan, dengan upah besar dia minta orang itu menyampaikan suratnya ke Jit-goat-to, ke Put-ya-seng, kepada ayahnya. Tentu saja dengan janji muluk-muluk dan upah besar agar saudagar itu mau melaksanakan tugasnya. Cuma Jit goat to itu sangat sukar ditemukan, sebab itulah baru beberapa tahun kemudian surat itu sampai di tangan Tonghong Tay-beng..."

Meski sejak tadi semua sudah menduga akan kemungkinan kejadian ini, namun mereka belum lagi berani percaya Tonghong Bi-giok itu ternyata sedemikian kejinya. Sekarang hal ini diceritakan sendiri oleh si sakit, tanpa terasa semua orang ikut gemas juga, sampai-sampai Kwe Pian sian dan Gin hoa nio juga merasa tindakan Tonghong Bi giok itu terlalu kejam.

Mendadak dengan sinar mata yang tajam si sakit melototi Kwe Pian-sian, katanya: "Ku tahu kau inipun orang yang tak berbudi, tapi bila kau yang menjadi Tonghong Bi-giok, apakah kau tega berbuat begitu.....? Coba jawab dengan sejujurnya!"

Kwe Pian sian jadi gelagapan: "O, Cayhe...Wanpwe..."

Ia merasa sinar mata si sakit setajam sembilu yang hendak membedah dadanya sehingga untuk berdusta saja ia tidak berani. Ia menghela nafas, lalu menyambung dengan menyengir: "Jika....jika Wanpwe, paling-paling ku tinggal pergi begitu saja dan habis perkara."

"Betul, bila orang lain, betapa keji orang itu, paling-paling cuma tinggal pergi saja dan habis perkara." kata si sakit. "Tapi Tonghong Bi-giok si binatang itu benar-benar lain daripada yang lain, ia tahu betapa tinggi Kungfu Cu Bi dan betapa keji caranya turun tangan, ia takut bila melarikan diri mungkin Cu Bi akan menemukan kembali, ia kuatir jiwanya tetap tak bisa lolos dari tangan Cu Bi."

"Tapi....tapi Cu-kiongcu kan sudah rela mau berpisah dengan dia, mengapa dia bertindak pula sekeji itu?" tanya Pwe giok dengan gemas.

Jawab si sakit: "Meski Cu Bi hendak berpisah setulus hati dengan dia, tapi dia khawatir tindakan Cu Bi itu hanya pura-pura saja dan hendak mengujinya. Apalagi waktu itu dia juga sudah mengirim surat kepada ayahnya, demi kepentingan sendiri dan agar tidak menimbulkan bahaya di kemudian hari dengan sendirinya ia harus menyaksikan kematian Cu Bi barulah dia merasa aman. Jadi apa yang dikatakannya kepada Cu Bi itu hanya sekedar untuk menghiburnya agar Cu Bi tetap tinggal di situ."

Mendengar sampai di sini, tanpa terasa Kwe Pian-sian ikut bicara: "keji amat hati orang ini, sungguh sangat kejam." "Kemudian apakah... apakah Cu-kiongcu benar-benar mati di tangan mereka?" tanya Pwe-giok.

Muka si sakit tampak masam dan tidak lantas menjawab, selang sejenak barulah ia berkata: "Kukira kalian lupa bertanya sesuatu padaku."

"Dalam hal apa?" tanya Pwe-giok. "Kalian lupa tanya padaku dari mana ku tahu semua kejadian ini." kata si sakit.

Mendingan dia tidak omong, begitu dia katakan, mau tak mau semua orang menjadi heran. Memang betul juga, kalau peristiwa itu sedemikian dirahasiakan, darimana pula si sakit mendapat tahu? bahkan sedemikian jelas seperti di menyaksikan dengan mata kepala sendiri di tempat kejadian.

Pelahan-lahan orang sakit itu memejamkan mata lagi sambil berkata: "Selama hidupku paling suka menyendiri, sejak mengalami sesuatu kejadian, aku lantas merasa di dunia ini tiada seorangpun yang cocok bagiku, siapapun yang kutemui kalau bisa ingin ku mampuskan dia dengan sekali bacok"

Belum habis dia bercerita kisah kehidupan Siau-hun kiongcu, tiba-tiba ia bicara tentang wataknya sendiri. Tentu saja semua orang merasa heran, tapi mereka tetap diam saja dan mendengarkan dengan cermat, tiada seorangpun berani menyeletuk.

Terdengar si sakit menyambung pula dengan pelahan: "Tapi tidak mungkin kubunuh habis manusia di dunia ini, terpaksa akulah yang menjauhi mereka. Tatkala itu lagi musim semi, disekitar pantai Hokciu di propinsi Hokkian banyak kapal dagang yang hilir mudik ke kepulauan timur, ku pilih sebuah kapal layar yang kuat dan gesit, ku lompat ke atas kapal itu dan mengusir seluruh anak buahnya, aku berlayar sendirian.

"Sudah tentu perbekalan di atas kapal itu cukup lengkap dan banyak sehingga aku tidak perlu akan kelaparan dan kehausan, kurasakan jagat raya yang luas ini benar-benar bebas merdeka dan tiada seorangpun yang akan mengganggu diriku lagi. Kurasakan hidup yang tenang dan sunyi, rasa kesal yang terpendam sekian lama akhirnya terasa buyar."

Mendengar sampai di sini, samar-samar orang dapat merasakan cerita orang ini pasti ada sangkut pautnya dengan kisah hidup Siau-hun-kiongcu itu, sangkut pautnya justeru terletak pada kapal layar ini.

Terdengar si sakit menyambung pula ceritanya: "Entah sudah berapa lama aku berlayar, suatu hari aku berduduk di buritan kapal dan menikmati matahari terbenam yang indah, tiba-tiba kulihat sesosok tubuh manusia terombang-ambing di lautan yang luas itu, sekujur badan orang itu berlumuran darah, dengan mati-matian berpegangan erat-erat pada sepotong kayu, keadaan sangat payah dan tampaknya lebih banyak mampusnya daripada hidup."

Diam-diam Kwe Pian-sian membatin: "Bilamana orang ini masih bisa hidup, mungkin kau takkan menolong dia. Tapi lantaran orang itu pasti akan mati, kaupun lagi iseng karena kesepian, bisa jadi akan kau tolong dia malah."

Dalam pada itu si sakit telah berkata pula: "Waktu itu aku sudah terlalu benci kepada setiap manusia di dunia ini, mestinya tiada niatku akan menolong dia, tapi melihat lukanya begitu parah, aku menjadi tidak tega dan kutanya dia apa yang terjadi, siapa yang melukai dia separah itu? Kupikir bilamana di sekitar situ ada bajak laut, kebetulan bagiku akan dapat ku sikat mereka untuk melampiaskan rasa gemasku."

Mendengar uraian si sakit yang penuh emosi itu, diam-diam Pwe-giok membatin: "Meski orang ini penuh dendam kepada sesamanya, tapi apapun juga dia tidak mau sembarangan membunuh, malahan bajak laut yang ingin di tumpasnya, dari sini terbukti hati nuraninya belum lagi gelap sama sekali, tindak tanduknya tetap bersifat seorang pendekar sejati."

Berpikir demikian, tanpa terasa timbul juga rasa hormatnya kepada si sakit ini.

Tapi mendadak si sakit melotot padanya dan bertanya: "Sekarang apakah kau tahu siapa orang yang ku tolong itu?"

Pwe-giok melengak, benaknya bekerja cepat, serunya: "Jangan-jangan orang yang dititipi surat oleh Tonghong Bi-giok itu"

Untuk pertama kalinya sorot mata si sakit yang dingin itu menampilkan secercah senyuman, katanya: "Tepat sekali tebakanmu." Dengan cepat senyumnya itu lantas lenyap, dengan ketus dia menyambung lagi: "Dan tahukah kau siapa yang turun tangan keji kepadanya?"

Belum lagi Pwe-giok bersuara, mendadak Kwe Pian-sian menyela: "Tonghong Tay-beng!"

"Betul," kata si sakit. "Rupanya setelah dia berhasil mencapai Put-ya-sia di Jit-goat-to, setelah dia menyerahkan surat kepada Tonghong Tay-beng, selagi dia menunggu hadiah besar dari penerima surat itu, siapa duga Tonghong Tay-beng malah mengerahkan anak buahnya, segenap rombongan pengantar surat yang berjumlah 37 jiwa itu telah dibunuhnya sama sekali tanpa sisa satupun. Untung pengantar surat itu hanya terluka parah dan belum tewas,

sekuatnya ia berusaha lari, tujuannya hanya ingin membeberkan rahasia yang diketahuinya mengenai Tonghong Bi-giok."

"Mungkin dia memang ditakdirkan harus membeberkan rahasia yang diketahuinya, maka Thian mengantarkan dia untuk bertemu dengan Cianpwe." sela Pwe-giok pula.

Tapi Kwe Pian-sian berkata dengan menyesal: "Jika aku menjadi dia, hakekatnya aku tidak mau mengantarkan surat itu. Masa urusan sepenting itu harus dirahasiakan boleh diserahkan begitu saja kepada orang yang baru dikenal, mana mungkin Tonghong Tay-beng membiarkan dia pergi lagi dengan hidup setelah menerima surat itu."

"Tapi pada umumnya orang yang sudah biasa berlayar kian kemari rata-rata adalah orang licin, dengan sendirinya segala kemungkinan juga sudah dipikirnya." kata si sakit. "Setelah dia menerima upah dari Tonghong Bi-giok, cukup baginya surat itu dibakar saja dan segala urusan beres, ke mana Tonghong Bi-giok akan mencarinya lagi. Tapi sayangnya dia telah berbuat suatu kesalahan, timbul rasa ingin tahunya akan surat antarannya itu, ia pikir isi surat itu pasti sangat penting, kalau tidak tentunya tidak perlu di suruh mengantar dengan upah yang besar. Maka secara diam-diam ia telah mencuri baca isi surat itu."

Gin-hoa-nio menghela napas, katanya: "Jika aku menjadi dia, rasanya akupun ingin tahu apa isi surat itu."

"Makanya orang macam begitu tidak perlu penasaran kalau mampus." jengek si sakit.

Gin-hoa-nio menunduk dan tidak berani bersuara lagi.

"Sesungguhnya apa isi surat itu? tanya Pwe-giok tiba-tiba.

"Binatang Tonghong Bi-giok itu telah menyatakan di dalam surat bahwa dia yang terpelet oleh Cu Bi dan berada dalam bahaya, maka diharapkan pertolongan Tonghong Tay-beng. Didalam surat itupun dinyatakan dengan tegas agar setelah terima surat itu, supaya Tonghong Tay-beng memberikan upah kepada si pengantar surat satu jumlah harta yang tak habis terpakai selama hidup.

"Mungkin pengantar surat itu telah terpancing oleh pesan Tonghong Bi-giok itu, maka sedapatnya dia berusaha menyampaikan surat itu ke Put-ya-sia.

Padahal kalau dia mau berpikir secara cermat, di dunia ini mana ada kekayaan yang tak habis terpakai selama hidup? Betapapun besar jumlahnya harta kekayaan juga ada kalanya akan habis dan ludes, kecuali orang itu mati seketika, dengan begitulah baru benar-benar tidak habis terpakai selama hidup."

"Betul, dengan pesan itu Tonghong Bi-giok justeru menghendaki ayahnya membinasakan si pengantar surat apabila surat sudah diterimanya." sela Kwe- Pian-sian. "Cuma sayang, bocah itu mungkin sudah keblinger oleh janji upah yang besar itu sehingga dia tidak memperhatikan arti yang terkandung di dalam pesan itu."

"Bukan cuma begitu saja, justeru Tonghong Bi-giok sudah memperhitungkan di tengah jalan pengantar surat itu pasti akan mencuri baca suratnya, maka di dalam suratnya dia sengaja menulis pesan yang bermakna ganda itu untuk memancingnya," kata si sakit. "Manusia mati

karena harta, burung mati karena pangan, jadi orang itu memang pantas mampus. Namun apa yang terjadi itupun dapat menggambarkan betapa kejinya Tonghong Bi-giok."

"Jangan-jangan lantaran Cianpwe merasa perbuatan orang ini terlalu keji, maka Cianpwe ingin membunuhnya demi kesejahteraan umum, maka Cianpwe terus putar balik dari pelayaranmu itu?" tanya Pwegiok.

"Kalau melulu soal ini mungkin aku takkan kembali lagi ke daratan sini." tutur si sakit dengan pelahan. "Justeru sebelum mati orang itu telah bercerita pula apa yang dialaminya, saking gusarnya barulah aku ingin bertindak."

"Apalagi yang diceritakan orang itu?" tanya Pwe-giok.

"Bahwa Tonghong Bi-giok mau menyerahkan surat sepenting itu kepadanya, tentunya orang itupun mempunyai hubungan cukup erat dengan dia, betul tidak?" tanya si sakit.

"Ya, tapi Tonghong Bi-giok kan sudah hidup menyepi... "

"Tahukah kau bahwa untuk menyepi yang paling baik adalah di tempat yang ramai?" tanya si sakit tiba-tiba.

Seketika Kwe Pian-sian berkeplok dan membenarkan, katanya: "Betul, untuk menyepi, artinya bersembunyi menghindari pencarian orang, tempat yang baik memang tidak harus di pegunungan atau tempat terpencil. Bila kau sembunyi di tempat begitu, terkadang malah lebih mudah ditemukan orang. Tapi orang semacam Cu-kiongcu, bila bersembunyi di suatu kota kecil biasa dan hidup tenteram seperti orang lain, tentu jejaknya akan sukar ditemukan orang."

Tergerak pikiran Pwe-giok, serunya: "He, jangan-jangan di kota kecil inilah dahulu Cu-kiongcu bertirakat?"

Si sakit menghela nafas, tuturnya: "Kota ini dibilang kecil juga tidak kecil, dikatakan besar juga tidak besar, tapi kehidupan di sini aman tenteram, penduduknya hidup rukun dan damai, tak nanti sengaja mencari tahu rahasia pribadi orang lain. Sekalipun terkadang ada orang Kangouw lalu di sini juga takkan menaruh perhatian keadaan di sini, jadi memang suatu tempat tirakat yang baik. Sungguh cerdik Cu Bi dapat memilih tempat sebaik ini. Kalau saja Tonghong Bi-giok tidak berubah pikirannya, sekalipun dia tinggal seratus tahun di sini juga orang lain takkan menyangka nyonya rumah yang biasa di kota kecil ini sebenarnya adalah Siau-hun-kiongcu dan dikabarkan sudah mati itu."

"Ya, memang benar tak terduga oleh siapapun juga," kata Pwe giok.

"Pelaut yang dititipi surat oleh Tonghong Bi-giok itu bernama Li Bo-tong, aslinya juga penduduk kota kecil ini, cuma sejak muda dia sudah mengembara ke mana-mana sehingga hampir dilupakan oleh penduduk setempat. Kebetulan tahun itu dia pulang kampung halaman, kebetulan pula tempat tinggalnya sebelah menyebelah dengan rumah Cu Bi. Pada waktu Tonghong Bi-giok mengetahui orang she Li ini tidak lama akan berlayar lagi, pada saat itulah dia lantas bersahabat dengan dia."

"Cu-kiongcu adalah orang yang cerdik, masa sedikitpun dia tidak menaruh curiga?" tanya Kwe Pian sian.

Si sakit menjawab: "Waktu itu Cu Bi mencurahkan segenap perhatiannya untuk merawat anaknya, apalagi pergaulan antara tetangga kan juga jamak," kata si sakit.

"Betul, dia sudah bertempat tinggal di situ, kalau tidak bergaul dengan tetangga tentu akan menimbulkan curiga orang lain malah," ujar Pwe giok. "Apalagi orang biasa seperti Li Bong-tong itu tentu juga takkan tahu-menahu rahasia persembunyiannya."

"Tapi penduduk di sekitar sana tahu Cu Bi adalah isteri yang baik dan Ibu Rumah Tangga yang teladan rajin dan hemat, bahkan sangat pintar meladeni sang suami," kata orang sakit itu.

"Sepulangnya Li Bong tong di rumah tentu iapun mendengar cerita tetangga itu," ujar Kwe Pian sian.

"Betul, makanya setelah membaca surat Tonghong Bi-giok itu, ia sangat terkejut," tutur si sakit. "Sungguh ia tidak percaya seorang isteri teladan dan ibu rumah tangga yang terpuji itu asalnya adalah seorang iblis yang ditakuti. Tapi iapun menganggap Tonghong Bi-giok tidak pantas berbuat khianat terhadap istrinya sendiri. Namun waktu itu ia sudah keblinger oleh janji upah besar, yang terpikir olehnya hanya harta benda yang takkan habis digunakan selama hidup. Ketika mendekat ajalnya barulah timbul hati nuraninya, baru dia menceritakan seluk beluk urusan itu padaku."

Habis bicara, kembali tangannya hendak menggabruk meja lagi. Karena sepanjang tahun dia berbaring di situ, dalam anggapannya di sebelahnya adalah meja kecil, tak teringat olehnya bahwa meja itu tadi sudah digebrak hingga hancur.

Dengan sendirinya gebrakan ini mengenai tempat kosong dan mungkin akan mengenai pinggir tempat tidur dan bisa jadi tempat tidur itupun akan hancur. Untunglah mendadak Cu Lui ji menjulurkan tangannya. dengan enteng tangan sang paman dipegangnya sambil berkata dengan suara halus: "Sacek, maukah kau jangan marah-marah lagi?"

Tindakan Cu Lui ji itu mungkin takkan mengherankan orang lain, tapi bagi pandangan Pwe-giok dan Kwe Pian sian yang sudah tergolong jago silat kelas satu, melihat itu hati mereka jadi terkesiap.

Maklumlah, betapa cepat dan betapa kuat pula gebrakan tangan si sakit, tapi dengan ringan saja Cu Lui-ji dapat menangkapnya.

Diam-diam Kwe Pian-sian membatin: "Budak cilik ini selain mahir memikat lelaki, Kungfunya ternyata juga tidak rendah dan tampaknya tidak di bawahku."

Padahal si sakit sudah dalam keadaan senin-kemis, tapi masih mampu mendidik seorang nona cilik dengan Kungfu setinggi itu, mau tak mau Kwe Pian sian merasa ngeri.

Dilihatnya tangan Cu Lui ji yang kecil itu sedang mengelus tangan si sakit yang kurus seperti cakar itu, lambat laun rasa gusar si sakit pun mereda, ia menghela nafas dan berkata: "Sesudah mendengar penuturan Li Bong-tong waktu itu, aku tidak tahan akan rasa gusarku, sungguh tak pernah terpikir olehnya di dunia ini ada manusia tak berbudi semacam Tonghong Bi-giok itu. Segera kuminta Li Bong-tong melukiskan letak pulau kediaman Tonghong

Taybeng. Habis memberi keterangan Li Bong tong lantas menghembuskan nafas penghabisan."

"Dan Cianpwe lantas memburu ke Put-ya-sin di Jit-goat-to untuk mencari Tongheng Tay-beng?" tanya Pwe giok.

"Betul," jawab si sakit. "Cuma sayang, waktu itu Tonghong Tay-beng sudah meninggalkan pulau nya. Dalam gusarku, ku obrak-abrik seluruh pulau itu hingga morat-marit. Ku pikir kepergian Tong hong Tay-beng itu tentu akan mengundang bala bantuan lagi, untuk itu tentu akan makan waktu, jika segera menyusul ke Li-toh-tin, bisa jadi jiwa Cu-Bi dapat kuselamatkan. Maka aku lantas berlayar pulang ke daratan sini, siapa tahu.....kedatanganku masih tetap terlambat satu langkah."

Sampai di sini, bagi Kwe Pian sian dan Gin hoa nio kisah Siau hun kiongcu itu sudah jelas sebagian besar, tapi diam-diam merekapun heran atas diri si sakit, pikir mereka: "Jika orang ini sudah sedemikian benci terhadap sesamanya, saking bencinya seakan-akan baru puas bilamana setiap manusia di dunia ini sudah mau terbunuh habis, lalu untuk apa dia terburu-buru pulang ke sini hanya untuk menolong Cu Bi?"

Hanya Ji Pwe giok saja yang berbeda pendapat, meski masih muda, tapi dia sudah kenyang dengan macam-macam pengalaman, iapun seorang yang berperasaan halus dan pecinta yang luhur, lamat-lamat ia dapat menerka isi hati si sakit itu, diam-diam ia berpikir: "Dari nada ceritanya, sebabnya dia berubah menjadi ekstrim dan ingin membunuh setiap manusia di dunia ini, jangan-jangan lantaran dia sendiri juga mengalami persoalan yang menyakitkan hati, misalnya": dikhianati kekasihnya, maka dia dendam kepada setiap orang yang berhati palsu dan suka mengkhianati. Bahwa dia memburu ke Li-toh-tin katanya hendak menolong Cu Bi, siapa pula yang tahu bahwa tujuannya justeru hendak membunuh Tonghong Bi-giok yang tidak setia terhadap anak istrinya itu."

Dihatinya si sakit telah memejamkan mata pula dengan nafas terengah-engah.

Orang bicara tampaknya tidak perlu tenaga tapi lantaran dia terkenang kepada kejadian dahulu, karena emosi, jantungnya lantas berdetak keras.

Mestinya Pwe giok ingin bertanya kisah lanjutan Siau-hun-kiongcu, cara bagaimana dia mati dan bagaimana pula akhirnya dengan nasib Tonghong Bi-giok, juga tentang Tonghong Tay-beng yang katanya juga telah dibunuh semuanya olehmu, mengapa pula kau sendiri bisa terkena racun separah ini?

Namun pertanyaan itu hanya berputar saja dalam benak Pwe giok, ia tidak tega berucap melihat keadaan si sakit yang payah itu.

Didengarnya Cu Lui-ji berkata: "Tentu kalian sudah lapar, nasi sudah kusiapkan, biarlah kuambilkan untuk kalian,"

Cepat Kwe Pian sian berbangkit dan berkata "Ah, mana berani kami merepotkan nona?!"

Tapi Cu Lui ji tidak menanggapinya, ia mengusap air matanya, lalu turun ke bawah loteng.

Gin hoa nio tidak tahan lagi, cepat ia berseru dengan suara gemetar: "Nona, kumohon sudilah engkau menolong jiwaku, jika terlambat, mungkin....."

Tanpa menoleh Cu Lui ji mendengus, ucapnya: "Barang siapa mendapatkan kitab pusakaku, berarti dia telah masuk perguruanku. Selamat atau celaka, untung atau malang, apapun yang akan terjadi tetap harus tunduk kepada perintahku. Barang siapa tidak taat kepada perintahku dia pasti akan binasa...."

Apa yang diucapkannya itu adalah amanat Siau-hun-kiongcu yang terukir di dinding istana di bawah tanah itu. Tempo hari, setelah Pwe giok dan Kim-yan-cu mendapatkan kitab pusaka Siau hun pi-kip, lalu timbul bermacam-macam kejadian. Karena itulah kitab pusaka itu mereka buang di sembarang tempat. Kemudian terjadi lagi hal-hal lain dan merekapun tidak memperhatikan kitab pusaka itu sehingga dapat ditemukan Gin hoa nio.

Tentu saja Gin hoa nio kegirangan seperti mendapat rejeki nomplok. Dapat kitab pusaka itu, setiap ada tempo senggang ia lantas berlatih menurut petunjuk di dalam kitab. Dasar wataknya memang berdekatan dengan isi pelajaran kitab itu, dengan sendirinya hasilnya juga memuaskan dan maju pesat.

Sebab itulah begitu melihatnya tadi si sakit lantas mengetahui pada tubuh Gin hoa nio terdapat ilmu memikat ajaran Siau hun kiongcu, karena itulah ia menegurnya apakah dia murid siau hun kiongcu.

Tapi lantaran kitab pusaka itu diperolehnya dengan tidak halal, ia tidak berani mengaku. Orang yang tidak mengakui perguruannya sendiri dalam dunia persilatan dianggap khianat dan dosanya tak terampunkan. Sekarang di dengarnya ucapan Cu Lui-ji yang cocok amat dengan amanat tinggalan Siau-hun-kiongcu itu, seketika hati Gin-hoa-nio tergetar, tubuh menjadi lemah dan jatuh terkulai.

Mendadak bayangan Cu Lui-ji berkelebat ke atas loteng lagi. Gin-hoa-nio ketakutan dengan mandi keringat. Tak terduga yang di tuju Cu Lui-ji bukanlah dia melainkan Kwe Pian-sian, dengan mata melotot, ia bertanya, "Nona di bawah itu apamu?"

"O, dia ... dia kawanku," jawab Kwe Pian-sian dengan tergagap.

"Hmm, kukira tidak cuma kawan saja?!" jengek Lui-ji.

"Pandangan nona memang tajam," terpaksa Kwe Pian-sian mengakui dengan menyengir.

"Jika begitu, mengapa kau tinggalkan dia di bawah tanpa menghiraukannya ?" damprat Lui-ji.

Diam-diam Kwe Pian-sian mendongkol, ia pikir justeru kalian yang mencelakai dia, masa sekarang kau malah membela dia dan menyalahkan aku ?

Walaupun begitu pikirnya, sudah tentu tidak berani di utarakannya, dengan menyengir, ia menjawab, "Kukira tidak .... tidak leluasa ku bawa dia naik turun, maka kubiarkan dia menunggu saja di bawah."

"Hmm," Cu Lui-ji menjengek, "kiranya kaupun seorang yang tak berperasaan."

Karena dituduh "tidak berperasaan", seketika Kwe Pian-sian berkeringat dingin. Ia tidak berani bersuara lagi, cepat dia berlari ke bawah dan membawa Ciong Cing ke atas.

Selang tidak lama, Cu Lui-ji naik lagi ke atas dengan membawa satu bakul nasi yang masih mengepul. Cuma sekarang hati setiap orang sama merasa tertekan, siapapun tidak bernapsu makan lagi.

Selagi Pwe-giok termenung sambil memegangi mangkuk nasinya, dalam benaknya bergolak bermacam-macam persoalan. Pada saat itu tiba-tiba si sakit mendesis, "Sssst, ada orang datang!"

Suasana saat itu sunyi sepi, sampai suara anginpun tidak terdengar, mana ada suara orang segala.

Diam-diam Pwe-giok mengira si sakit ini sudah terlalu lama menggeletak di tempat tidurnya sehingga telinganya mungkin juga rada tuli.

Tapi selang sejenak mendadak di bawah ada suara pintu di ketuk suaranya rada aneh, seperti sesuatu alat tajam yang di gunakan untuk mengetuk pintu.

Lalu suara seorang berseru dengan lantang, "Sepada! Adakah orang di atas ? Wanpwe Dian Ce-hun datang mengantarkan surat!"

"Surat ? Mengantar surat apa ?" gumam Cu Lui-ji sambil berkerut kening, "Siapa pula Dian Ce-hun ini ?"

Sembari bergumam, ia terus turun ke bawah.

Tiba-tiba si sakit memberi pesan, "Ginkang dan Lwekang orang ini tidak lemah, bahkan seperti pernah berlatih kungfu sebangsa Eng-jiau-kang (tenaga cakar elang), jika kau tidak mampu merintangi dia, biarkan saja dia naik ke sini!"

"Ku tahu," jawab Lui-ji. Walaupun begitu ucapnya, namun di dalam hati merasa penasaran.

Pwe-giok tahu dari suara ketukan pintu itulah si sakit menilai kungfu pendatang yang mengaku bernama Dian Ce-hun itu dan dari suaranya dapat diukur pula tenaga dalamnya. Selain itu, kedatangannya itu ternyata tidak di dengar oleh orang-orang yang berada di atas loteng, dari sini dapat diketahui Ginkangnya pasti sangat tinggi.

Setelah berpikir, Pwe-giok lantas berkata, "Wanpwe juga ingin turun untuk melihatnya."

Setiba di bawah, Pwe-giok melihat pintu sudah dibuka oleh Cu Lui-ji. Di bawah cahaya sang surya yang terang benderang, di luar pintu tampak tegak seorang pemuda jangkung dan berwajah cakap serta berbaju ungu.

"Kau yang mengantar surat kemari?" tegur Lui-ji. "Dimana suratnya?"

Orang yang mengaku bernama Dian Ce-hun itu memandang sekejap kepada Lui-ji, jawabnya dengan tersenyum. "Surat ini tidak boleh kuserahkan kepada anak kecil, bolehkah aku masuk ke situ ?"

Dia bicara dengan tersenyum, namun sikapnya angkuh.

Lui-ji tersenyum, jawabnya, "Hanya pengantar surat saja mana boleh sembarangan terobosan di tempat orang ? Jika suratmu tidak mau di serahkan padaku, silahkan kau bawa pulang saja."

"Tajam amat mulut nona cilik," kata Dian Ce-hun dengan tertawa, "Tapi apakah nona sanggup menerima surat ku ini ?"

Dia benar-benar mengeluarkan sepucuk surat dari dalam baju dan disodorkan lurus ke depan dengan di pegang kedua tangan. Surat itu disodorkan tepat ke Cu Lui-ji, tampaknya sopan dan sangat menghormat.

Namun Pwe-giok dapat melihat kedua tangan orang sedikit melengkung, jelas mengandung tenaga dalam yang sukar di jajaki, tampaknya saja tenang-tenang, tapi diam-diam siap siaga. Apabila Lui-ji benar-benar menjulurkan tangan untuk menerima surat itu, bisa jadi nona cilik itu akan kecundang.

Selagi Pwe-giok hendak memburu maju, tiba-tiba Lui-ji berkata dengan ketus, "Boleh kau taruh suratmu di lantai saja!"

Gemerdep sinar mata Dian Ce-hun, ucapnya dengan tersenyum, "Masa nona cilik tidak berani menerima suratku ini ?"

"Hmmm, percuma kau ini kelihatan seperti orang terpelajar, masa persoalan lelaki dan perempuan tidak boleh bersentuhan juga tidak tahu?" jengek Lui-ji.

Dian Ce-hun tertawa, katanya, "Haha, lihay amat nona cilik, pantas sekian banyak orang terjungkal di tanganmu."

Di tengah suara tertawanya, kedua tangannya terus mendorong ke depan bersama sampul surat yang di pegangnya. Tampaknya sampul surat itu hanya benda yang tipis, tapi terpegang di tangannya tiada ubahnya seperti baja tipis yang tajam.

Belum lenyap suaranya, angin berkesiur, tahu-tahu Dian Ce-hun sudah menyelinap lewat di samping Lui-ji tanpa menyenggol ujung bajunya.

Betapapun, Lui-ji tidak sempat lagi untuk mencegatnya.

Terdengar Dian Ce-hun berkata dengan tertawa, "Lelaki dan perempuan tidak boleh bersentuhan, biarlah ku antar surat ini langsung ke atas saja."

Tapi mendadak seorang menanggapi dengan tegas, "Tidak perlu, serahkan padaku di sini kan sama saja."

Suara Dian Ce-hun terhenti seketika, dilihatnya seorang pemuda maha cakap dan sopan santun sudah berdiri di ujung tangga dengan mengulum senyum, tempat berdiri pemuda cakap itu tepat merintangi jalan lewatnya.

Biasanya Dian Ce-hun sangat angkuh, menganggap dirinya maha cakap dan tiada bandingannya. Tapi demi melihat pemuda di depan ini, mau tak mau ia terkesiap dan merasa kalah. Segera ia bertanya dengan tertawa, "Apakah Anda tuan rumah di sini?"

Pemuda cakap itu adalah Pwe-giok, ia menjawab, "Tuan rumah sedang tidur siang, hendaklah anda...."

Tapi Dian Ce-hun lantas memotong dengan tertawa, "Jika Anda bukan tuan rumahnya, mana boleh kau terima surat ini ?"

Segera ia mendorong ke depan pula sampul surat itu dengan kedua tangannya. Ternyata Pwe-giok tidak mengelak dan juga tidak menghindar, sebaliknya kedua tangannya lantas memapak tangan lawan, gerak tangannya cepat luar biasa.

Alis Dian Ce-hun berjengkit, dampratnya pelahan: "Apakah kau benar-benar ingin menerima surat ini? Kau mampu?". Mendadak jarinya menjentik, sampul surat diselentik masuk ke dalam lengan baju sendiri, sedangkan tangannya terus menindih ke bawah.

"Plak", seketika empat tangan beradu dan kedua orang sama-sama terkejut.

Maklumlah, pembawaan tenaga sakti Ji Pwe-giok jarang ada bandingannya, tapi pemuda she Dian ini ternyata mampu menindih tangannya hingga tertekan beberapa inci ke bawah, hampir saja Pwe-giok tidak sanggup menahannya.

Jilid 18_____

Sebaliknya Dian Ce-hun juga tidak menyangka pemuda cakap yang tampaknya lemah lembut ini, ternyata memiliki tenaga sakti sekuat ini. Dia menahan dari atas, jadi posisinya lebih menguntungkan, tapi ternyata kedua tangan lawan ternyata tetap keras bagai baja, betapapun dia mengerahkan tenaga lagi tetap tak mampu menekannya ke bawah.

Karena adu tenaga, hanya sekejap saja kedua orang sudah sama-sama berkeringat. Diam-diam Dian Ce-hun menyesal, tidak seharusnya dia beradu tenaga dalam dengan lawan.

Dalam pada itu, diam-diam Cu Lui-ji telah memutar ke samping Dian Ce-hun, katanya: "Silahkan kalian mengukur tenaga di sini, suratnya serahkan saja kepadaku."

Sebelah tangannya segera terjulur dari belakang untuk meraba sampul surat yang tersimpan di dalam baju Dian Ce-hun.

Dalam keadaan begini, bilamana Dian Ce-hun menghindar, tentu bagian depannya akan tak terjaga dan peluang itu akan memberi kesempatan kepada Ji Pwe-giok untuk menyerangnya. Apalagi ketika tangan kiri Cu Lui-ji meraba suratnya, tangannya yang lain juga sudah siap untuk menyerang.

Diam-diam Pwe-giok berkerut kening, menyaksikan tindakan Cu Lui-ji itu, ia merasa tidak pantas nona itu mengancam orang selagi lawan kepepet. Tapi keadaan sudah terlanjur begitu, jika dia menarik diri, mungkin lawan yang terus mendesak dan dirinya yang bakal celaka.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa panjang. Bayangan tubuh Dian Ce-hun mendadak melayang ke atas.

Pwe-giok berdiri di ujung tangga, jarak papan loteng dengan kepalanya tidak lebih dari setengah meteran, siapa tahu tubuh Dian Ce-hun yang melayang ke atas itu dapat memberosot ke atas loteng menempel papan loteng selicin ikan.

Ginkang yang diperlihatkan ini benar-benar sangat mengejutkan dan sukar dibayangkan.

Baik Pwe-giok maupun Cu Lui-ji sama terkejut.

Terdengar Dian Ce-hun bersuara di atas loteng, "Wanpwe Dian Ce-hun ingin menyampaikan surat, mohon cianpwe sudi menerima."

Padahal saat itu dia sudah melihat jelas orang berbaring di tempat tidur, andaikan si sakit tidak mau menerimanya, juga sukar mengelakkan diri.

Orang sakit itu hanya memandang Dian Ce-hun sekejap dengan tak acuh, lalu bertanya, "Kedatanganmu ini atas suruhan siapa ?"

"Inilah suratnya, setelah cianpwe membacanya tentu akan tahun sendiri," jawab Dian Ce-hun. Kedua tangannya lantas menjulur ke depan, perlahan ia mengangsurkan sampul surat yang dibawanya, tanpa berkedip ia pandang si sakit.

Sementara itu Cu Lui-ji sudah memburu ke atas dan berseru, "Awas tangannya, sacek .... "

Belum lenyap suaranya, mendadak tangan si sakit menggapai perlahan, entah dengan cara bagaimana tahu-tahu sampul surat yang dipegang erat-erat oleh kedua tangan Dian Ce-hun telah berpindah ke tangan orang lain.

Air muka Dian Ce-hun rada berubah dan menyurut mundur dua-tiga langkah, katanya sambil membungkuk, "Tugas Wanpwe sudah selesai, sekarang juga kumohon diri." Sambil bicara ia melangkah mundur dua tiga tindak sehingga menyurut sampai di ujung tangga, tapi sebelum melangkah ke bawah loteng, mendadak ia turun tangan secepat kilat, tahu-tahu pergelangan tangan Cu Lui-ji dicengkeramnya. Lui-ji tidak pernah menduga akan disergap begitu, keruan badannya lantas lemas dan tak berdaya, ia sempat berteriak, "Sacek ... ."

Dian Ce-hun lantas berkata dengan suara tertahan, "Bilamana kalian memikirkan keselamatan nona ini, hendaklah kalian jangan sembarangan bergerak, Cayhe hanya ingin membawanya pergi menemui seseorang, habis itu pasti akan ku antar dia pulang ke sini dengan selamat."

Sambil bicara, selangkah demi selangkah ia terus mundur ke bawah loteng, semua orang hanya menyaksikan kepergiannya dengan mata terbelalak tanpa bisa bertindak apa-apa.

Si Sakit sedikitpun tidak kelihatan cemas, dia malah bertanya lagi dengan perlahan, "Hendak kau bawa dia untuk menemui siapa ?"

"Guruku ... " jawab Dian Ce-hun.

Mendadak si sakit mendengus, "Hmm, jika dia ingin menemuinya, suruh dia sendiri datang ke sini."

Sambil bicara mendadak tubuhnya melayang melintang dari tempat tidurnya.

Ketika berbaring tampaknya dia sudah kempas-kempis dan tak dapat bergerak, tapi sekarang begitu melayang ke atas, gerak tubuhnya itu tampak begitu gesit dan tangkas.

Wajah Dian Ce-hun menjadi pucat, bentaknya, "Apakah Cianpwe tidak memikirkan dia lagi ..." belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong si sakit sudah menubruk ke arahnya segera lehernya hendak mencengkeramnya.

Ketika Dian Ce-hun merasa angin keras menyambar tiba, begitu kuat sehingga napaspun terasa sesak. Mana dia sempat mencelakai Cu Lui-ji lagi, ingin lari saja tidak sempat. Terpaksa ia mengerahkan segenap tenaga, kedua tangannya menangkis ke atas.

Tak terduga si sakit yang mengapung di atas udara itu ternyata dapat melakukan perubahan dengan gesit, sekali putar badan, secepat kilat urat nadi pergelangan tangan Dian Ce-hun telah di kena di cengkeramannya.

Sekejap itu, semua orang sama melenggong menyaksikan apa yang terjadi itu. Semua orang tahu si sakit ini pasti bukan tokoh sembarangan, tapi tiada yang menduga kungfunya sedemikian mengejutkan. Kungfu dari perguruan dan aliran manapun di dunia ini kalau dibandingkan gerakan si sakit barusan. Hakekatnya, boleh dikatakan seperti permainan anak kecil belaka.

Diam-diam Kwe Pian-sian terkejut, pikirnya, "Bocah she Dian ini benar-benar cari penyakit sendiri. Sekarang tangannya sudah dicengkeram orang, mungkin segenap kungfunya akan dipinjam pakai juga oleh orang.

Bara saja terlintas pikiran demikian, tiba-tiba terdengar si sakit mendamprat perlahan, "Inilah sedikit hajar adat padamu agar selanjutnya kau tahu diri. Nah, enyahlah kau!"

Di tengah bentakannya itu, tubuh Dian Ce-hun telah diangkatnya ke atas terus dilemparkannya ke luar jendela seperti anak kecil lempar bola. Sampai lama sekali baru terdengar suara "bluk" di luar sana.

Habis itu, si sakit melayang kembali ke tempat tidurnya dan berbaring pula seperti semula, hanya napasnya tampak terengah-engah.

Selang sejenak, tiba-tiba terdengar suara Dian Ce-hun berkumandang dari luar jendela sana, "Kungfu Cianpwe sungguh hebat luar biasa kelak Wanpwe masih ingin minta petunjuk lagi."

Bicara sampai kata terakhir itu suaranya kedengarannya sudah berada di tempat beratus tombak jauhnya. Nyata anak muda ini tidak cuma kepala batu, dan tidak kenal apa artinya kapok, bahkan nyalinya juga besar dan tidak takut apapun.

Diam-diam timbul rasa suka dan sayang dalam hati Pwe-giok terhadap pemuda she Dian itu, pikirnya dengan gegetun, "Sungguh lelaki yang hebat, entah dia anak murid siapa?"

Di dengarnya si sakit sedang berkata dengan megap-megap, "Melulu Ji Hong-ho dan begundalnya itu tidak nanti berhasil mendidik anak murid seperti ini."

"Betul," tukas Pwe-giok. "Dia tidak mungkin murid salah satu ke-13 perguruan terkemuka jaman ini. Sebab itulah Wanpwe merasa heran entah dia berasal dari mana?"

Orang sakit itu memejamkan mata, ia cuma menggeleng dan tidak bicara lagi.

Tiba-tiba Cu Lui-ji bertanya, "Sacek, mengapa kau lepaskan dia ?"

"Perang antara dua negara tidak boleh membunuh utusan musuh," kata si sakit dengan dingin. "Apalagi biarpun dia kurang sopan, masa akupun bertindak ngawur seperti dia?"

"Tapi kulihat kedatangannya itu tidak melulu untuk mengantar surat saja, tentu dia ingin tahu keadaan di sini, setelah dia tahu penyakit Sacek belum sembuh, sepulangnya ini mungkin akan datang lagi dengan membawa orang lain."

"Biarpun membawa orang lain lantas mau apa?" kata si sakit dengan gusar. "Sekalipun kita harus mati juga tak boleh bertindak sesuatu yang memalukan, tahu tidak?"

Cu Lui-ji mengiakan dengan menunduk. Iapun tidak berani bicara lagi.

Diam-diam Pwe-giok bertambah kagum terhadap kepribadian si sakit.

Kwe Pian-sian sejak tadi diam saja, kini iapun tidak tahan, katanya: "Sekalipun Cianpwe harus membebaskan dia, mengapa tidak kau pinjam pakai dulu Kungfunya itu?"

Si sakit meliriknya sekejap dengan sorot mata dingin dan penuh rasa menghina, iapun tidak menjawabnya.

Cu Lui-ji lantas mendengus: "Sekalipun Sacek suka pinjam pakai Kungfu orang lain, kalau bukan orang itu sukarela tentulah akibat perbuatan orang itu sendiri. Kalau tidak, Kungfumu kan juga tidak lemah, mengapa Sacek tidak pinjam pakai?"

Kwe Pian-sian jadi ngeri sendiri dan tidak berani bicara lagi. Tapi biasanya dia juga angkuh dan tinggi hati, tentu saja dia tetap penasaran karena merasa dihina. selang sejenak, ia tidak tahan dan berkata pula: "Mungkin nona hanya bergurau saja. Di seluruh dunia ini mana ada orang yang sukarela meminjamkan Kungfunya yang dilatihnya dengan susah payah selama hidup kepada orang lain?"

Tiba-tiba Cu Lui-ji melirik Gin-hoa-nio sekejap, lalu mendengus: "Mungkin ada, siapa tahu?!"

Gin-hoa-nio merasa bingung mengapa anak dara itu meliriknya, seketika ia merinding sendiri. Selagi ia hendak mencari alasan untuk bertanya, tiba-tiba Pwe-giok sudah bertanya lebih dulu: "Entah apa yang tertulis di dalam surat itu?"

Setelah bertanya, hati Pwe-giok menjadi menyesal, ia menyangka si sakit pasti tidak akan memberitahukannya dan hal ini berarti dirinya mendapat malu sendiri.

Siapa tahu si sakit lantas menyerahkan surat tadi kepada Lui-ji dan berkata: "Coba, kau bacakan bagi mereka."

Lui-ji lantas merobek sampul surat itu, diloloskannya secarik surat, lebih dulu dilihatnya satu kali, habis itu baru dibacanya dengan perlahan:"... Locianpwe yang terhormat, sudah lama kami kagum atas pribadimu, tak tersangka sekarang Cianpwe bertirakat di sini. Nama Cianpwe termasyhur bijaksana, tentunya Cianpwe takkan membela puteri .... Pada tengah malam nanti kami akan berkunjung kemari, diharapkan Cianpwe takkan menolak kedatangan kami. Hormat Ji Hong-ho dan kawan-kawan berjumlah 12 orang."

Isi surat itu ditulis secara tergesa-gesa sehingga kalimatnya tidak diperbaiki lagi, namun cekak-aos, singkat dan jelas.

Namun waktu membacanya, Cu Lui-ji sengaja melompati beberapa nama yang tidak dibacanya.

Diam-diam Pwe-giok membatin: "Nama pada bagian depan surat itu tentulah nama orang sakit ini dan nama bagian lain yang menyebutkan nama orang tua nona Cu ini, dengan sendirinya juga tidak dibacakannya."

Mendadak si sakit mendengus: "Hm, Ji Hong-ho dan kawan-kawannya berjumlah 12 orang ..... huh, hanya mereka itu saja berani menemui aku dengan menjanjikan waktu berkunjung segala?"

Dengan suara tertahan Cu Lui-ji berkata: "Jika cuma mereka saja tentu saja tidak berani menulis surat ini, tapi sekarang kukira mereka tentu sudah mempunyai beking yang kuat, makanya nyali mereka tambah besar."

Pwe-giok saling pandang sekejap dengan Kwe Pian-sian, diam-diam mengagumi kecepatan berpikir nona cilik ini, mereka memang juga sudah memperkirakan Ji Hong-ho pasti mendapatkan bala bantuan yang tangguh.

Diam-diam Pwe-giok membatin: "Rasanya tokoh andalan mereka pasti bukan Dian Ce-hun yang mengantar surat ini, tapi pasti lebih lihay daripada Dian Ce-hun, jangan-jangan orang yang dimaksud adalah guru pemuda she Dian itu?"

Berpikir demikian, diam-diam ia berkuatir bagi si sakit. Dilihatnya orang sakit itu telah memejamkan mata pula, setelah termenung sejenak, tiba-tiba ia berkata dengan perlahan: "Jika mereka telah mengirim surat secara sopan padaku rasanya kitapun harus membalasnya dengan cara yang sama ..... Lui-ji, boleh kau pergi kesana, katakan kepada mereka bahwa aku tetap menantikan kedatangan mereka di sini."

"Tidak, aku tidak mau kesana," di luar dugaan Lui-ji menjawab dengan menggeleng.

"Kau tidak mau pergi?" si sakit menegas dengan berkerut kening.

Lui-ji menyapu pandang sekejap ke arah Kwe Pian-sian dan Gin-hoa-nio, katanya kemudian dengan menunduk: "Aku akan mengiringi Sacek di sini, aku tidak mau pergi kemana-mana."

Pwe-giok tahu sebabnya nona cilik itu tidak mau pergi adalah karena kuatir terhadap Kwe Pian-sian dan Gin-hoa-nio, ia harus tetap tinggal di sini untuk mengawasi gerak-gerik kedua orang itu. Dari sini terbuktilah bahwa saat ini si sakit berada dalam keadaan gawat, sisa tenaganya sudah tidak cukup untuk melayani gin-hoa-nio dan Kwe Pian-sian berdua. apalagi untuk menghadapi Dia Ce-hun dan gurunya yang pasti jauh lebih lihay.

Berpikir demikian, tanpa terasa Pwe-giok terus berseru: "Jika nona Cu harus meladeni Cianpwe di sini, biarlah aku saja yang mewakili Cianpwe pergi ke sana."

Sekonyong-konyong si sakit membuka mata dan bertanya: "Kau ingin pergi?"

Pwe-giok tertawa, jawabnya: "Ya, jika sekiranya Cianpwe tidak merasa keberatan."

Sorot mata si sakit yang tajam itu menatapnya sejenak, tiba-tiba ia berkata: "Coba kemari kau!"

Sejak tadi Ciong Cing berduduk melongo disamping sana, kini timbul rasa kuatirnya ketika dilihatnya Ji Pwe-giok disuruh mendekati orang sakit itu, hampir saja ia berteriak: "He, jangan kau mendekati dia. Kungfumu akan dipinjam pakai juga olehnya."

Namun tanpa prasangka apapun Pwe-giok tetap mendekati si sakit dengan tenang, katanya: "Cianpwe hendak memberi pesan apalagi?"

Si sakit memberi tanda, Pwe-giok terus mendekatkan telinganya ke mulut orang itu. Dengan mata terbelalak Ciong cing menyaksikan si sakit berbisik-bisik sekian lamanya di tepi telinga Pwe-giok.

Suaranya sangat lirih sehingga tiada seorangpun yang tahu apa yang dikatakannya. Hanya terlihat air muka Pwe-giok lambat-laun memperlihatkan rasa girang, mendadak ia memberi hormat dan berucap: "Terima kasih, Cianpwe".

"Kau sudah paham?" tanya si sakit.

Pwe-giok memejamkan matanya dan berpikir sejenak, tiba-tiba kedua tangannya bergerak beberapa kali di udara, seperti menggores beberapa lingkaran yang besar-kecilnya tidak sama.

Orang lain tidaklah merasakan apa-apa atas perbuatan Pwe-giok itu, tapi Kwe Pian-sian menjadi terkejut. Nyata dia merasakan pad setiap lingkaran yang dibuat oleh Ji Pwe-giok itu mengandung satu jurus serangan mematikan yang amat lihay.

Makin lama makin cepat lingkaran yang dibuat Ji Pwe-giok itu, tapi dari cepat mendadak berubah lambat, habis itu lantas berhenti, dia menarik napas panjang-panjang, air mukanya bersemu merah, lalu ia memberi hormat kepada si sakit dan bertanya: "Apakah begini caranya?"

Sorot mata si sakit menampilkan rasa girang, katanya sambil mengangguk: "Bagus sekali, bolehlah kau berangkat!"

Pwe-giok memberi hormat pula, tanpa bicara lagi ia terus bertindak pergi dengan langkah lebar.

Kini Kwe Pian-sian dapat menerka bahwa mungkin si sakit kuatir Pwe-giok akan dianiaya atau dihina waktu mengantar surat ke sana, maka si sakit sengaja mengajarkan sejurus Kungfu maha lihay kepadanya.

Diam-diam Kwe Pian-sian menyesal, "Tahu begitu. tentu tadi ku dahului mencalonkan diri sebagai pengantar surat."

Tapi setelah menyesal ia menjadi heran pula: "Orang sakit ini hanya berbisik-bisik sejenak kepada Ji Pwe-giok ini dan anak muda itu lantas dapat menguasai jurus serangan maha lihay itu, mengapa dia dapat belajar secepat ini?"

Ia tidak tahu bahwa pandangan si sakit sangat tajam, dari gerak-gerik Ji Pwe-giok sejak tadi sudah dapat dirabanya asal-usul ilmu silatnya. Apa yang diajarkannya barusan adalah Kungfu yang berdekatan dengan kepandaian yang telah dikuasai Pwe-giok, apalagi anak muda itu memang sangat cerdas, diberitahu satu segera paham tiga, diberi petunjuk sebelah sini serentak tahu pula apa yang di sebelah sana, setelah diberitahu kunci-kuncinya oleh orang kosen, dengan sendirinya segera dapat dikuasainya dengan cepat.

Dalam pada itu kedengaran si sakit telah mendengkur, agaknya sudah tertidur pulas pula.

Sebaliknya wajah Cu Lui-ji sekarang tampak agak pucat, dia bergumam: "Tengah malam nanti ..... waktunya tinggal lima-enam jam lagi ...." tiba-tiba pandangannya beralih ke arah gin-hoa-nio dan berkata dengan dingin: "Sesudah lima enam jam lagi mungkin kau akan ..... "

Gin-hoa-nio menjadi ketakutan setengah mati, sebelum habis ucapan anak dara itu segera ia berlutut dan menyembah, mohonnya dengan suara gemetar: "Mohon belas kasihan nona, sudilah mengingat sesama perguruan dan tolonglah diriku."

"Jadi sekarang kau mau mengaku sebagai orang perguruan kita?" tanya Cu Lui-ji.

Gin-hoa-nio menunduk, jawabnya dengan terputus-putus: "Aku .... aku .... "

"Hm, apakah tidak terlalu terlambat pengakuanmu sekarang?" jengek Lui-ji

Gin-hoa-nio merasa sekujur badan lemas seluruhnya dan hampir jatuh terkulai. Meski dia biasa mempermainkan setiap lelaki, tapi di depan anak perempuan ini dia benar-benar mati kutu dan tidak sanggup bertingkah sama sekali.

Tak terduga, lewat sejenak, tiba-tiba Lui-ji berkata pula: "Jika kau ingin hidup, kukira masih ada jalannya."

"Apa jalannya?" tanya Gin-hoa-nio cepat,

"Masa kau sendiri tidak dapat menerkanya?" ucap Lui-ji dengan hambar.

Diam-diam Gin-hoa-nio menggreget, pikirnya dengan gemas: "Budak sialan, budak mampus, jika aku dapat memikirkan jalan baik, masa perlu kuminta pertolongan kepada budak hina macam kau?"

Sudah tentu dia tidak berani memperlihatkan rasa penasarannya itu, sebaliknya ia menjawab dengan mengiring tawa: "Ah, aku ini terlalu bodoh sehingga perlu minta petunjuk kepada nona, mana sanggup kucari jalan yang lebih baik. Hendaklah nona saja sudi menolong, budi kebaikanmu tentu takkan kulupakan selama hidup ini."

Tapi Cu Lui-ji lantas melengos ke sana seperti tidak mendengar ucapannya itu.

Keruan Gin-hoa-nio tambah gelisah, saking gregetan hampir saja ia mencaci-maki.

Tak terduga Kwe Pian-sian lantas menimbrung dengan perlahan: "Jalan keluarnya mungkin dapat ku terka."

Gin-hoa-nio melengak, tanyanya : "Kau tahu?"

"Ehmm," Kwe Pian-sian mengangguk.

"Meng .... mengapa tidak lekas kau katakan?" seru Gin-hoa-nio.

"Untuk apa harus kukatakan?" jawab Kwe Pian-sian dengan ketus.

Gin-hoa-nio jadi tertegun, mukanya sebentar pucat sebentar hijau, diam-diam ia menggertak gigi saking gemasnya, namun wajahnya segera menampilkan senyuman menggiurkan, katanya: "Kumohon dengan sangat, sudilah kau katakan padaku, selama hidupku ....."

"Ah, justru aku tidak berharap agar selama hidupmu akan selalu teringat padaku." tukas Kwe Pian-sian.

"Tapi bukan saja aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu, bahkan apapun kehendakmu atas diriku pasti akan kuberikan," sambung gin-hoa-nio pula.

Kwe Pian-sian melirik sekejap ke arah bungkusan benda mestika sana, katanya: "Barang apapun juga, katamu?"

"Ya." jawab Gin-hoa-nio dengan menunduk.

Terdengar suara keriat-keriut di sebelah sana, kiranya saking gregetan Cion Cing telah menggertak giginya. Maklumlah, makna kata "barang apapun yang kau kehendaki" terlalu luas dan meliputi macam-macam hal.

Kwe Pian-sian tertawa cerah, katanya: "Tentang jalan keluarnya, tadi kudengar nona Cu bilang ada sementara orang yang sukarela akan meminjamkan Kungfunya kepada Cianpwe ini, tatkala mana aku merasa bingung, tapi sekarang aku telah paham arti ucapannya itu."

Teringat waktu bicara tadi Cu Lui-ji pernah melirik ke arahnya, tiba-tiba Gin-hoa-nio juga paham apa yang dimaksudkan, seketika keringat dingin membasahi tubuhnya.

Terdengar Kwe Pian-sian menyambung pula: "Dan jika kau mau meminjamkan Kungfumu kepada Cianpwe ini, racun yang mengeram di tubuhmu dengan sendirinya juga akan terhisap bersih oleh Cianpwe ini dan jiwamu juga tidak akan menjadi soal lagi."

Gemetar Gin-hoa-nio, katanya: "Tapi ..... tapi kalau terjadi begini, bukankah be .... beliau sendiripun akan keracunan?"

Meski ucapannya ini ditujukan kepada Kwe Pian-sian, iapun tahu Kwe Pian-sian pasti tidak mampu menjawab, yang sanggup menjawab pertanyaannya ini hanya Cu Lui-ji saja.

Benarlah, dengan tenang Cu Lui-ji lantas berkata: "Sedikit racun di tubuhmu itu memang cukup berat bagimu, tapi bila berada di tubuh Sacek, racun itu sama sekali tidak ada artinya."

Gin-hoa-nio melenggong pula dengan berkeringat dingin, sebentar-bentar ia pandang si sakit dan sebentar-bentar lagi memandang tangannya sendiri. Mendadak ia berteriak dengan suara parau: "Baiklah! Akan ..... akan kupinjamkan kepadamu!"

"Hm, kau mau, masih perlu dipertimbangkan lagi apakah kami mau terima?" jawab Cu Lui-ji dengan tertawa dingin.

Kembali Gin-hoa-nio melengak, ucapnya pula dengan terputus-putus: "Habis sesungguhnya apa .. apa kehendakmu?"

Lui-ji hanya tertawa dingin saja tanpa bersuara. Tapi Kwe Pian-sian lantas menyeletuk: "Jika orang tidak mau menerima, apakah kau tidak dapat memohon lagi?"

Gin-hoa-nio terkesima lagi sekian lamanya, akhirnya ia menghela napas panjang dan berkata dengan air mata bercucuran: "Ya, kumohon .... kumohon dengan sangat sudilah ..... sudilah nona ..."

Sesungguhnya dia sangat penasaran dan menahan dendam, suaranya menjadi tersendat dan hampir-hampir sukar diucapkan.

Sebaliknya diam-diam Cion Cing merasa senang, pikirnya: "Tak tersangka orang semacam kau sekarang juga mendapat ganjaran yang setimpal."

Sejenak kemudian barulah Cu Lui-ji tersenyum hambar, katanya: "Baiklah, cuma kau harus ingat kau sendiri yang memohon padaku, aku tidak pernah memaksa kau, betul tidak?"

Gin-hoa-nio tidak tahan lagi, ia menjatuhkan diri di lantai dan menangis sedih ....

*****

Saat itu baru saja lewat lohor, sang surya sedang memancarkan sinarnya yang cerlang cemerlang, tapi suasana di kota kecil ini terasa seram dan suram.

Di pojok dinding sana meringkuk seekor anjing tua, mungkin binatang itu sudah terbiasa oleh keramaian, kini juga merasakan suasana yang luar biasa ini sehingga ketakutan dan tidak berani sembarangan bergerak.

Walaupun kecil, tapi Li-toh-tin semula adalah sebuah kota kecil yang cukup ramai, tapi sekarang keadaan kota ini sunyi senyap, suara kokok ayam dan gonggong anjingpun tak terdengar, karena itulah terasa seram laksana sebuah kota hantu.

Pwe-giok berjalan sendirian di jalan raya satu-satunya ini, dilihatnya pintu toko di kedua samping jalan sama tertutup rapat, hanya papan merek toko saja yang bergoyang-goyang tertiup angin, mau-tak-mau timbul juga rasa seramnya.

Setelah berjalan lagi sekian lamanya ke depan, mendadak terlihat di hutan di depan sana ada bayangan manusia. Pwe-giok mengira orang-orang yang hendak dicarinya itu bersembunyi di hutan sana, segera ia mendekatinya dengan langkah lebar.

Siapa tahu, setelah dekat, dilihatnya ditengah hutan itu penuh berjubel orang-orang, ada yang duduk di atas batu, ada yang berkerumun di bawah pohon, lelaki dan perempuan, tua dan muda, entah berapa jumlahnya. Rupanya Ji Hong-ho telah menggiring segenap penduduk Li-toh-tin ke hutan ini.

Wajah orang-orang itu sama mengunjuk rasa takut dan cemas, begitu banyak orang yang berkerumun di situ, tapi tiada seorangpun yang berani bersuara, sampai bayi-bayi dalam pangkuan sang bunda juga dibungkus rapat-rapat dengan selimut sehingga suara tangisannya tidak tersiar. Semua orang merasa seakan-akan ditimpa oleh malapetaka.

Pwe-giok menghela napas, pikirnya: "Orang she Ji itu sengaja mengiring penduduk Li-toh-tin ke sini, tentu saja dengan alasan demi keselamatan penduduk itu sendiri agar tidak menimbulkan korban orang yang tak berdosa, padahal penduduk di sini adalah rakyat jelata yang hidup tertib, mana pernah mengalami kejadian seperti ini ..."

Kedatangan Pwe-giok disambut orang-orang di tengah hutan itu dengan pandangan yang curiga dan benci, mereka seakan-akan hendak berkata: "Sesungguhnya kau ini manusia macam apa ? Mengapa kalian mengganggu ketenangan kami?"

Pwe-giok tidak berani memandang mereka dengan kepala tertunduk ia lalu ke sana. Mendadak dua lelaki berpakaian ketat melompat keluar dari balik pohon sana dan menghadang di depan Pwe-giok.

"Kawan ini datang darimana dan ada keperluan apa?" segera seorang menegur.

Kedua orang itu tadi tidak ikut ke Li-keh-can, maka mereka tidak kenal Pwe-giok. Sebaliknya dari dandanan mereka Pwe-giok dapat menerka mereka pasti anak buah langsung orang she Ji itu. Ia menjadi gusar. Tapi sedapatnya ia menahan perasaannya, jawabnya dengan ketus: "Ku datang mengantar surat, dapatkah kalian memberi petunjuk jalannya?"

Orang itu tertawa lebar, katanya: "Bengcu sudah tahu pasti ada orang yang akan datang dengan membawa surat, makanya kami berdua ditugaskan menunggu di sini. Perhitungan Bengcu yang maha jitu ini sungguh luar biasa, kawan merasa kagum tidak?"

Pwe-giok hanya mendengus saja tanpa menjawab.

Orang itu melototinya sekejap, seketika iapun menarik muka dan berkata: "Jika kau ingin menyampaikan surat, marilah ikut padaku. Kalau saja tiada pesan Bengcu ..... Hm!"

Melihat lagak orang, Pwe-giok berbalik tidak marah, pikirnya: "Jika anak buah orang she Ji itu melulu terdiri dari orang-orang tolol begini, jadinya lebih baik malah."

Setelah menyusuri hutan itu tampaklah di depan sana ada sebuah biara.

Hampir seluruh penduduk Li-toh-tin itu she Li, patung yang dipuja di biara ini ialah Thay-siang-lo-kun yang aslinya juga she Li. Rupanya penduduk Li-toh-tin ini menganggap mereka adalah keturunan Thay-siang-lo-kun, sebab itulah biara ini dibangun dan dirawat dengan sangat megah dan bagus, bahkan besarnya tidak kalah dengan biara ternama di kota-kota besar. Tapi sekarang suasana biara itupun senyap, kedua sayap daun pintu bercat hitam hanya terbuka sedikit, pohon di depan biara adalah pohon tua yang berumur ribuan tahun.

Setiba di depan pintu, kedua pengantar itu menoleh dan berkata: "Tunggu dulu di sini, biar kami laporkan bagimu, jangan sembarangan bergerak, tahu ?"

Jika orang lain diperlakukan kasar begini, bisa jadi kedua orang itu akan kontan dipersen dengan dua kali gamparan. Tapi Pwe-giok memang pemuda sabar, ia hanya tersenyum hambar dan menjawab: "Baiklah, terima kasih".

Kedua orang itu melotot lagi sekejap, lalu melangkah ke dalam biara sambil mendengus.

Sejenak kemudian dibalik pintu sana berkumandanglah suara mereka: "Bengcu melukiskan pihak lawan sedemikian lihaynya, tapi kulihat pengantar surat ini mirip seorang penari belaka, cuma sayang mukanya ada bekas luka".

Pwe-giok tidak menjadi marah oleh olok-olok itu, sebaliknya malah ia tertawa senang.

Kebanyakan anak muda berdarah panas dan lekas marah, tinggi hati, tidak mau kalah. Apalagi dihina orang. Dengan sendirinya Pwe-giok juga begitu.

Tapi kini setelah mengalami berbagai macam gemblengan, sudah kenyang dengan pengalaman pahit, ia justru takut bila orang lain memperhatikan dan menghargainya, semakin orang memandang rendah padanya, semakin meremehkan dia, dalam hatinya justru semakin girang. Sebab ia tahu hanya orang demikian inilah takkan dibenci dan dicemburui orang lain dan juga takkan dicelakai orang. Meski usianya masih muda, tapi pengetahuannya kini sudah terlalu banyak.

Selang tak lama, terdengar dibalik pintu ada suara orang bertanya: "Dimana si pengantar surat ?".

Pwe-giok tahu pertanyaan orang itu berlebihan, sebab jelas-jelas diketahuinya pengantar surat berada diluar, untuk apa mesti bertanya lagi. Segera ia membetulkan bajunya dan menjawab:" Di sini!"

Tanya jawab ini sebenarnya memang tidak perlu, tapi kalau tiada permainan begini, rasanya sandiwara ini menjadi kurang menarik.

Akan tetapi setelah bertanya-jawab, dari dalam tetap tiada orang muncul. Pwe-giok menunggu lagi sejenak, sekalipun ia cukup sabar, tidak urung ia tidak tahan dan mengulangi lagi jawabnya: "Di sinilah pengantar suratnya...." dua kali dia mengulangi ucapannya itu, suaranya juga tambah keras, tapi di balik pintu tetap sunyi senyap tanpa reaksi apa-apa.

Ia menunggu lagi sebentar, tiba-tiba ia berseru dengan tertawa: "Jelas-jelas anda tahu kedatangan pengantar surat, mengapa tinggal diam dan tidak menggubrisnya? Apakah anda tidak suka menerima surat ini? Sungguh cayhe tidak paham apa maksud anda?"

Namun di balik pintu tetap tiada suara jawaban.

Pelahan Pwe-giok berkata lagi: "Namun Cayhe sudah menerima tugas dan harus melaksanakan kewajiban. Kalau surat sudah ku antar kemari, betapapun harus kuserahkan kepada yang wajib terima". Sembari bicara ia terus mendorong pintu dan melangkah ke dalam.

Halaman dalam kelihatan guram, suasana juga hening, bahkan kedua orang yang membawanya kemari tadi juga sudah menghilang entah ke mana.

Tanpa melirik ke kanan maupun ke kiri, Pwe-giok langsung menuju ke ruangan tengah sana dengan melintasi halaman itu.

Di ruangan pendopo biara itu tampak asap dupa bergulung-gulung, patung Thay-siang-lo-kun di altar kelihatan khidmat, sebuah Hiolo (tungku dupa) terbuat dari perunggu yang biasanya terletak di tengah-tengah pendopo kini sudah disingkirkan ke pinggir.

Hiolo itu tingginya melebihi manusia, tampaknya biarpun bertenaga raksasa juga sukar memindahkannya kecuali kalau belasan orang bertenaga kuat menggesernya bersama. Tapi Hiolo itu cuma berkaki tiga, bagian lain boleh dikatakan licin sekali dan sukar dipegang, biarpun belasan orang hendak mengangkatnya sekaligus rasanya juga sulit.

Sungguh Pwe-giok tidak paham siapakah yang memindahkan Hiolo raksasa itu dan cara bagaimana menggesernya?

Terlihat setelah Hiolo itu dipindahkan, di ruang pendopo itu kini sudah dipasang 12 kursi besar dari kayu merah. Namun ke 12 kursi itu belum satupun diduduki orang.

Sampai di sini Pwe-giok tidak melangkah lebih maju lagi. Sekarang iapun paham duduknya perkara. Pikirnya: "Rupanya merekapun tahu orang sakit itu juga akan menggunakan alasan mengirim surat balasan dan sekaligus mencari tahu kekuatan mereka, sebab itulah mereka sama menyingkir dan tiada seorangpun mau memperkenalkan diri. Tapi orang se Ji dan Lim Soh-Koan dan lain-lain kan tidak perlu lagi menyembunyikan jejak mereka, yang tidak ingin memperlihatkan wajah aslinya mungkin adalah tokoh andalan mereka yang lihai itu."

Lalu siapakah tokoh andalan mereka itu? Mengapa mesti bertindak misterius begini? Apakah mungkin dia kuatir kedatangannya diketahui oleh si sakit? Bisa jadi si sakit akan kabur bilamana mengetahui kedatangannya?

Timbul juga rasa ingin tahu Pwe-giok, ia mengerling sekeliling ruangan itu, mendadak ia menjura terhadap kursi besar dibagian tengah yang kosong itu dan berkata: "Cayhe Ji Pwe-giok sengaja berkunjung kemari untuk menemui Bengcu."

Dia menjura dengan sikap yang sangat hormat, sama seperti saat itu Ji Hong-ho benar-benar berduduk dikursi itu. Dalam keadaan demikian, bilamana Ji Hong-ho tidak mau kehilangan pamornya sebagai seorang Bengcu, maka mau-tak-mau dia harus memperlihatkan dirinya.

Selang sejenak, benarlah terdengar suara Ji Hong-ho berkumandang dari belakang sana, katanya dengan tertawa:" Sungguh tidak pernah kuduga si pengantar suratnya ialah Ji-kongcu, maaf jika tiada penyambutan yang layak."

Ramah juga nada ucapannya, tapi belum lama lagi lenyap suaranya, sekonyong-konyong seorang berteriak disamping:" Jadi kau inilah pengantar surat Hong Sam?"

Baru sekarang Pwe-giok tahu orang sakit itu bernama Hong Sam, didengarnya orang itu bicara dengan keras dan cepat, jelas orang yang berbicara ini berwatak keras dan pemberang.

Pada umumnya orang yang berwatak keras dan pemberang tentu sukar melatih Kungfu dengan baik, tapi tenaga dalam orang itu justru begini kuat, setiap katanya bergetar seperti bunyi genta sehingga anak telinga pendengarnya terasa sakit.

Tanpa melihat orangnya saja Pwe-giok tahu tinggi ilmu silat orang ini benar-benar belum pernah dilihatnya selama hidup ini.Jelas memang lebih tinggi setingkat dibandingkan para ketua dari ke-13 perguruan terkemuka jaman ini.

Selagi Pwe-giok tercengang, agaknya orang itu tidak sabar menunggu lagi, dengan gusar ia menegur pula: "Kutanya padamu, mengapa tidak lekas kau jawab?"

Maka Pwe-giok lantas berkata: "Betul Cayhe memang mengantar surat bagi Hong-locianpwe..."

"Kau pernah apanya Hong Sam?" tanya pula orang itu dengan suara bengis.

"Cayhe dan Hong-cianpwe bukan sanak bukan kadang, hanya .... "

"Bukan sanak bukan kadang?" orang itu memotong dengan gusar. "Lalu untuk apa kau menjadi pengantar suratnya? Apakah kau makan kenyang dan terlalu iseng?"

Setiap kali ucapannya belum habis lantas dipotong oleh orang itu, diam-diam Pwe-giok mendongkol dan juga geli, pikirnya: "Watak orang ini begini keras, jelas pula seorang pemberang, entah cara bagaimana dia berhasil meyakinkan Kungfu setinggi ini?"

Walaupun dalam hati merasa heran, tapi dimulut iapun tidak berani ayal, jawabnya: "Tugas mengantar surat adalah pekerjaan yang mudah, tidak merugikan diri sendiri, tapi berguna bagi orang lain, mengapa tidak kulakukan?"

"Hm," orang itu mendengus. "Di mana suratnya?"

"Surat Hong-locianpwe yang ku antar ini adalah surat lisan," jawab Pwe-giok.

"Surat lisan?" Orang itu menegas. "Apakah untuk memegang pensil saja dia tidak punya tenaga lagi?"

Berkata sampai di sini mendadak ia tertawa terbahak-bahak, begitu keras dan nyaring suara tertawanya sungguh-sungguh sangat mengejutkan, seluruh ruangan pendopo itu seolah-olah bergetar oleh gema suara tertawanya.

Pwe-giok tambah terkejut juga. Ia tunggu setelah suara tertawa orang mereda barulah ia menjawab dengan suara tegas: "Hong-locianpwe menyuruh Cayhe menyampaikan kepada Anda sekalian bahwa tengah malam nanti beliau siap menanti kunjungan kalian, diharap kalian datang tepat pada waktunya.."

"Dia berharap kami datang tepat pada waktunya, memangnya dia mengira aku tidak berani pergi kesana?" kata orang itu dengan gusar.

"Maksud Hong-locianpwe hanya ....." "Darimana kau tahu maksudnya?" sela orang itu dengan meraung gusar. "Kau ini kutu macam apa? Selesai mengantar surat, tidak lekas enyah dari sini, apakah kau minta ku gencet pecah kepalamu?"

Pwe-giok tersenyum tak acuh, jawabnya "Jika demikian, baiklah Cayhe mohon diri."

Sedikitpun pihak lawan tidak mempersulit dia, seharusnya dia bersyukur dan merasa senang tapi dalam hati Pwe-giok sekarang justru merasa tertekan. sebab kedatangannya ini meski hanya mengantar surat, sesungguhnya masih ada dua maksud tujuan lain, satu diantaranya adalah demi kepentingan si sakit dan tujuan lainnya adalah demi kepentingannya sendiri.

Tujuannya bukan saja ingin menyelidiki kekuatan musuh bagi si sakit, Pwe-giok juga ingin menemui Ang-lian-hoa untuk menjelaskan seluk-beluk apa yang terjadi ini. Betapapun ia tidak ingin Ang-lian-hoa ikut campur urusan yang ruwet ini.

Tapi sekarang tujuannya mencari tahu kekuatan lawan tidak berhasil, Ang-lian-hoa juga tidak ditemuinya, malahan gelagatnya dia harus segera meninggalkan tempat ini, jadi kunjungannya ini boleh dikatakan sia-sia belaka.

Halaman yang suram itu penuh berserakan daun kering yang belum tersapu, suasana hening.

Pwe-giok telah meninggalkan pendopo dan menyusuri halaman itu, selagi dia merasa gegetun pada perjalanannya ini, tiba-tiba terdengar suara "sret" yang perlahan, sinar pedang menyambar tiba secepat kilat, tulang rusuk belakang yang terarah.

Begitu cepat serangan ini sehingga sukar untuk menghindar bagi sasarannya.

Meski perasaan Pwe-giok sedang tertekan, namun dia tidak pernah melupakan kewaspadaannya, dengan tidak kalah cepatnya ia berputar dan kedua tangannya masing-masing menggores satu lingkaran.

Itulah jurus ajaib ajaran si orang sakit tadi, sekarang dikeluarkannya secara mendadak, entah betapa hebat daya serangannya, yang jelas segera terdengar suara "pletak", pedang musuh yang menusuk ke tengah lingkaran yang digarisnya itu mendadak patah menjadi dua. Padahal tangan Pwe-giok tidak pernah menyentuh pedang lawan, hanya tenaga dalamnya saja sudah cukup mematahkan pedang baja musuh. Daya serangannya ini sungguh mengejutkan, sampai Pwe-giok sendiripun terkesiap.

Waktu Pwe-giok berpaling, dilihatnya di bawah pohon berdiri seorang dengan memegang pedang buntung, agaknya orang inipun terkejut oleh pedangnya yang patah mendadak itu. Orang ini bertubuh jangkung dan bergaya, kiranya Lim Soh-koan adanya.

Setelah tahu siapa penyerangnya, hati Pwe-giok jadi paham duduk perkaranya. Nyata orang ini masih tetap menaruh curiga padanya dan sekarang sengaja hendak mencoba dan memancing gaya Kungfunya untuk mengetahui asal-usulnya.

Maklumlah, bilamana seorang mendadak diserang, secara naluri tentu akan dipergunakannya Kungfu aslinya untuk menjaga diri. Hal ini dilakukannya secara otomatis, jadi tidak mungkin pura-pura, andaikan pura-pura juga tidak sempat lagi.

Tak tahunya, Pwe-giok baru saja mendapat ajaran Kungfu yang maha hebat dan setiap saat selalu diulang-ulang ingat dalam hati. Kini mendadak mengalami serangan, tanpa terasa Kungfu baru ini lantas digunakannya. hal inipun dilakukannya secara naluri, sedikitpun tidak berpura-pura.

Keruan Lim soh-koan tercengang dan berdiri seperti patung dengan wajah sebentar pucat sebentar hijau, sampai lama sekali tidak sanggup bicara.

Jika orang lain tentu akan mengucapkan beberapa kata ejekan, tapi dasar Pwe-giok memang pemuda berbudi, dia cuma tersenyum hambar saja dan berkata: "Cepat amat pedang anda."

Iapun tidak ingin menyaksikan sikap Lim Soh-koan yang serba susah itu, sambil bicara ia terus memutar pergi lagi ke depan. tak terduga, pada saat itu juga seorang membentaknya: "Berhenti!"

Begitu keras suara bentakan itu, daun kering sama rontok tergetar, telinga Pwe-giok pun mendengung, pandangannya serasa kabur, tahu-tahu sesosok bayangan orang melayang tiba seperti burung raksasa, cara melayangnya juga sedemikian cepat, belum lagi daun rontok jatuh di tanah, orang itu sudah berada di depan Pwe-giok.

Dilihatnya orang ini bersinar mata tajam, muka berewok, rambutnya juga semrawut dan kaku menegak.

Dari suara bentakannya yang keras serta wajah yang aneh ini, setiap orang tentu akan mengira orang ini pasti tinggi besar dan gagah perkasa. tak tahunya orang ini ternyata seorang tua kurus kecil, tingginya hanya sebatas dada Pwe-giok, memakai jubah pertapaan biru, ikat pinggangnya terdiri dari seutas rami, pada tali pinggang itulah terselip sebilah pedang pendek. namun sarung pedangnya penuh bertaburan batu permata yang bercahaya gemerlapan dan tak ternilai harganya.

Melihat betapa garangnya orang ini, betapa hebat gerakan tubuhnya serta dandanannya yang aneh, diam-diam Pwe-giok terkejut juga. tapi dengan tersenyum ia lantas menegur: "Cianpwe ada pesan apakah?"

Tojin jubah biru pendek kecil itu membelalakkan matanya yang bersinar tajam, tanpa berkedip ia pandang Pwe-giok, bentaknya kemudian: "Sesungguhnya ada hubungan apa antara kau dengan Hong Sam?"

"Tadi kan sudah kukatakan, Cayhe dan Hong-locianpwe bukan sanak ..... "

"Kentut!" bentak Tojin jubah biru sebelum lanjut ucapan Pwe-giok. "Kalau kau tiada hubungan sanak keluarga dengan Hong Sam, darimana kau dapat belajar jurus 'Heng-hun-po-uh, Hong-bu-kiu-thian' (awan berarak dan hujan mencurah, burung Hong menari di surga) ini?"

Suaranya sungguh keras sebagai bunyi genta, setiap kali dia bicara, rasanya Pwe-giok pasti berjingkat. siapapun tidak dapat membayangkan suara sekeras itu. Tidak ada yang tahu bahwa Khikang (tenaga dalam) Tojin kerdil ini sudah terlatih sangat sempurna, waktu bicara biasa saja selalu disertai tenaga dalam yang maha kuat sehingga setiap katanya tercetus seperti bunyi genta.

Pwe-giok menghela napas, jawabnya kemudian: "Jurus ini baru saja diajarkan Hong-locianpwe kepadaku sesaat sebelum ku berangkat ke sini. terus terang, semula Cayhe sendiripun tidak tahu apa nama jurus ini."

"Kentut, kentut busuk," Tojin kerdil itu meraung pula. "Jika Hong Sam mau sembarangan mengajarkan jurus serangan andalannya ini kepada orang lain, maka dia bukan lagi Hong Sam tapi kunyuk!"

Diam-diam Pwe-giok merasa geli melihat orang tua beribadat ini selalu mengucapkan kata-kata kasar. Tapi bila melihat sikapnya yang marah benar-benar itu, mau-tak-mau ia menjadi kuatir, cepat ia menjawab pula: "Soalnya hong-locianpwe kuatir ku bikin malu padanya, makanya ....."

Tojin jubah biru itu semakin murka, teriaknya: "Baik, seumpama benar dia mau mengajarkan jurus serangannya itu kepadamu, tapi dalam waktu sesingkat ini kaupun dapat menguasainya sebagus ini, maka kau hakekatnya bukan manusia."

Rupanya Tojin kerdil ini suka mengukur orang lain atas dirinya sendiri. Dia sendiri bukan orang yang berbakat, bukan orang yang berotak cerdas. Kungfunya yang sakti itu dilatihnya secara mati-matian berdasarkan kegiatan dan ketekunan melulu, maka sama sekali ia tidak percaya di dunia ini ada manusia cerdas yang diberitahu satu segera tahu tiga, diajar sekali lantas paham seluruhnya.

Justeru lantaran pada waktu berlatih Kungfu dia lebih banyak mengalami pahit getir daripada orang lain, maka Kungfunya berhasil dikuasai, wataknya lantas berubah menjadi berangasan dan mudah marah, seringkali dia melampiaskan rasa gusarnya yang tak berdasar pada orang lain.

Pwe-giaok tahu sukar baginya untuk menjelaskan, ia hanya menyengir dan berkata: "Jika Cianpwe tidak percaya, apa yang dapat kukatakan lagi ....."

"Sudah tentu tak dapat kau katakan," tojin kerdil itu berjingkrak, "di depanku masa kau bisa bermain gila? Tapi kalau ku tantang kau untuk bergebrak, tentunya kau akan bilang aku orang tua menganiaya anak muda ..... " mendadak ia meraung lebih keras: "Ya, kau hendak bilang aku orang tua menganiaya anak muda, begitu bukan?"

Pwe-giok jadi tertawa geli, jawabnya: "Kata-kata ini diucapkan oleh Cianpwe sendiri, mana Cayhe pernah ....."

"Baik, anggap kau tidak bilang begitu, lalu apa yang kau tertawakan?" bentak Tojin kerdil itu.

Diam-diam Pwe-giok menghela napas gegetun, pikirnya: "Orang kasar dan ingin menang sendiri begini sungguh jarang ada." Karena bicaranya selalu dianggap salah, terpaksa dia tutup mulut.

Siapa tahu tutup mulut juga dianggap salah oleh Tojin jubah biru itu, bentaknya pula: "Mengapa kau tidak buka mulut? Apakah mendadak kau berubah bisu?"

Pwe-giok menyengir, jawabnya: "Jika Cianpwe tidak sudi bergebrak denganku, biarlah Cayhe mohon diri saja."

Tapi Tojin kerdil itu lantas membentak: "Nanti dulu! Bila kau bukan murid Hong Sam, maka akan kulepaskan kau pergi, tapi sekarang justeru ingin kulihat Kungfu lihay apalagi yang diajarkan Hong Sam kepadamu?" Bicara sampai di sini, mendadak ia berpaling dan membentak: "Murid orang lain sedang bergaya di sini, tapi dimana muridku? Apakah dia sudah mampus?"

Belum lenyap suaranya, tertampaklah seorang berlari keluar dari pendopo, ia memberi hormat kepada Tojin kerdil itu dan bertanya: "Suhu ada pesan apa?"

Semula Pwe-giok mengira murid tojin jubah biru ini pasti Dian Ce-hun adanya, siapa tahu yang muncul ini adalah seorang tosu kecil yang berwajah cakap dan sopan santun, jubah pertapaannya berwarna hijau dan sangat bersih, mukanya juga putih bersih bersemu kemerah-merahan, sepintas pandang orang akan mengira dia adalah anak perempuan.

Dalam pada itu Tojin jubah biru sudah tidak sabar lagi, kembali ia meraung pula: "Aku ada pesan apa? Masa kau perlu tanya lagi padaku? Apakah kau ini orang mampus dan tidak tahu?"

Tosu cilik itu menjawab dengan mengiring tawa: "Apakah Suhu menghendaki Tecu menjajal Ji-kongcu ini?"

"Kalau sudah tahu, kenapa kau tanya pula padaku?" teriak si Tojin kerdil dengan lebih keras.

Baru sekarang Pwe-giok tahu bahwa watak tojin jubah biru itu memang begitu aslinya, jadi bukan cuma terhadap orang lain saja dia berteriak dan menghardik, terhadap muridnya sendiri juga dia main bentak dan maki.

Dilihatnya si Tosu cilik sedang mendekatinya dengan tersenyum, dengan sopan ia memberi hormat, katanya: "Tecu Sip-hun, ingin mohon petunjuk beberapa jurus kepadamu, mohon Kongcu mengalah sedikit padaku."

Tosu cilik ini bukan saja sopan santun bicaranya dan cakap orangnya, mukanya juga selalu dihiasi senyuman manis, wataknya ternyata sangat halus, sungguh berselisih 180 derajat dibandingkan perangai gurunya.

Guru yang begitu dapat mempunyai murid begini, sungguh Pwe-giok merasa heran. Tapi setelah dipikir lagi, apabila tiada murid yang berwatak sabar, mana bisa meladeni guru yang pemberang begitu. Andaikan tidak diusir oleh Tojin jubah biru tidak sampai tiga hari juga

pasti akan kabur dengan sendirinya saking tidak tahan apalagi disuruh belajar silat dengan sabar?

Perangai Pwe-giok sendiri juga halus dan sopan, orang lain bersikap ramah padanya, iapun membalasnya dengan lebih ramah, maka ia lantas membalas hormat Tosu cilik itu dan menjawab: "Ah, totiang terlalu rendah hati, sebenarnya Cayhe tidak berani bergebrak dengan Totiang, hanya saja ....."

Mendadak si tojin jubah biru membentak: "Mau berkelahi hendaklah cepat mulai, pakai cerewet apalagi?"

"Jika demikian, silahkan Totiang memberi petunjuk," ujar Pwe-giok dengan menyengir.

Sip-hun lantas memberi hormat dan berkata: "Kalau begitu, terpaksa Tecu berbuat kurang hormat." Cara bertindaknya ternyata tidak bertele-tele, begitu bilang mulai, segera ia memukul lebih dahulu.

Jurus serangannya ini sungguh luar biasa dahsyatnya, siapapun tidak menyangka orang lembut dan ramah seperti dia bisa melancarkan pukulan seganas ini.

Pwe-giok tidak sempat memperlihatkan rasa terkejutnya, cepat ia berputar sehingga serangan lawan dapat dielakkan, akan tetapi pukulan lawan berikutnya segera melanda tiba pula.

Guru yang keras tidak nanti melahirkan murid yang lemah, jika watak gurunya begitu keras, anak didiknya dengan sendirinya juga suka pada kekerasan, ini terbuktilah dari pukulan-pukulannya yang dahsyat dan ganas.

Pwe-giok merasa tosu cilik yang sopan santun dan selalu tersenyum itu kini telah berubah sama sekali. Yang dihadapinya sekarang seolah-olah seorang pengganas yang buas dan tidak kenal sopan.

Dengan cepat belasan jurus telah berlalu, Pwe-giok terdesak hingga bernapas saja hampir tidak sempat. Ada beberapa jurus mestinya dapat dipatahkannya dengan Kungfu perguruannya sendiri, tapi kalau dia memperlihatkan Kungfu "Bu-kek-pay", bukankah asal-usulnya akan konangan.

Terpaksa ia menciptakan jurus sebisanya dan bergerak menurut keadaan, akan tetapi terbatas oleh macam-macam kekuatiran, sebaliknya tekanan lawan sedemikian hebat, maka jurus serangan yang dikeluarkannya tidak begitu leluasa.

Terdengar si Tojin jubah biru lagi meraung pula: "anak busuk, mengapa tidak kau keluarkan Kungfu ajaran Hong sam, apakah kau takut rahasia Kungfunya diketahui olehku? ..... Keras sedikit, keparat! Kemana kau semalam? Mengapa sekarang kelihatan lemas? ..... Bagus, itulah Yong-hu-pwe-ci, Beng-hou-khay-san (si perkasa menyandang panah, harimau buas keluar gunung) ..... Sontoloyo, masa seranganmu ini kau anggap Yong-hu-pwe-ci? Lebih mirip kau lagi menggaruk punggung orang yang gatal!"

Beberapa kalimat bagian depan dengan sendirinya ditujukan memaki Pwe-giok, tapi kalimat-kalimat belakangan adalah digunakan memaki muridnya. dia mengira Pwe-giok tidak berani mengeluarkan ilmu silat perguruannya karena kuatir rahasia ilmu Hong Sam dapat

diketahuinya. Padahal Pwe-giok sendiri lagi mengeluh, sebab kemampuannya hanya itu-itu saja, untuk menangkis saja sekarang rasanya sulit.

Namun si Tojin jubah biru masih mencela serangan muridnya kurang keras, padahal betapa hebat dan kuat serangan Sip-hun sudah cukup membuat melongo orang-orang yang menyaksikannya.

Karena terbatas oleh kekuatiran gaya Kungfu aslinya akan diketahui musuh, maka setiap kali Pwe-giok hendak menyerang selalu harus mengingat-ingat apakah jurus serangan ini ilmu silat perguruan asalnya atau bukan. Dengan cara demikian, bukan saja gerak-geriknya menjadi lebih lambat, tenaga juga banyak terbuang.

Setelah belasan jurus lagi, Pwe-giok sudah mandi keringat, bilamana terancam bahaya, terpaksa ia menggunakan jurus "Heng-hun-po-ih, Hong-bu-kiu-thian" ajaran Hong Sam itu untuk mendesak mundur musuh. Tapi setelah beberapa kali gebrak lagi, kembali ia terdesak dan terancam bahaya.

Begitulah sudah berulang-ulang ia menggunakan jurus sakti ajaran Hong Sam itu, untung setiap kali diulang, setiap kali bertambah lancer dan daya serangnya juga tambah kuat.

Sampai akhirnya, terpaksa Sip-hun harus menyingkir terlebih dahulu bila Pwe-giok menggunakan jurus sakti itu. Setelah jurus itu lewat, barulah Sip-hun menubruk maju dan menyerang lagi sehingga Pwe-giok tambah mengeluh.

Didengarnya si Tojin kerdil lagi meraung-raung pula: "Anak busuk, lebih baik kau keluarkan seluruh ajaran Hong Sam, kalau cuma satu jurus ini apa gunanya? Bila bukan muridku ini terlalu tidak becus, tentu kau sudah mati lima puluh kali sejak tadi. "

Nyata dia anggap Hong Sam telah banyak mengajarkan kungfunya kepada Pwe-giok, sebab ia menilai kekuatan anak muda itu bukanlah jago muda yang baru muncul, malahan kepandaiannya sudah tergolong kelas satu di dunia Kang-ouw, tapi selain satu jurus "Heng-hun-bo-ih" itu ternyata tiada jurus lain yang dikeluarkannya.

Sudah tentu keadaan Pwe-giok mirip si bisu dicekoki pil pahit, hanya bisa mengeluh tapi tak dapat menjelaskan. Ia tidak tahu bahwa raungan Tojin kerdil itu justru telah membantunya malah. Kalau tidak, betapa tajam pandangan Lim Soh-koan dan begundalnya, bila melihat caranya berusaha menutupi gaya silat aslinya, tentu mereka akan curiga lagi dan kesulitan yang akan timbul kelak tentu akan bertambah banyak.

Sementara itu Pwe-giok sudah mandi keringat, setiap orang percaya dia tidak mampu bertahan hingga 20 jurus lagi.

Tak terduga tenaga pembawaan Pwe-giok maha kuat, keuletannya sungguh di luar dugaan, setelah belasan jurus lagi keadaannya masih tetap begitu, biarpun keringat tambah banyak menghias jidatnya, tapi dia tetap bertahan.

Mau-tak-mau semua orang jadi melongo heran, cuma keheranan mereka sekarang bukan lagi karena kedahsyatan serangan Sip-hun melainkan karena daya tahan Pwe-giok yang luar biasa itu.

Di luar pendopo sekarang sudah penuh berkerumun orang, semuanya tercengang.

Lim Soh-koan menggeleng dan bergumam: "Bocah ini kelihatan lemah lembut, tak tersangka sekuat kerbau. Kalau bukan Sip-hun suheng orang lain mungkin sukar melayani dia."

Dia sendiri hanya satu gebrakan saja pedangnya telah dipatahkan Pwe-giok, maka sekarang dengan sendirinya ia sengaja menyanjung puji setinggi langit kungfu anak muda itu sekedar untuk menutupi kekalahannya tadi.

Tapi Dian Ce-hun hanya tersenyum hambar saja, katanya: "Seumpama dia benar seekor kerbau yang kuat, memangnya kita tidak mempunyai kepandaian menaklukkan kerbau?"

Dia bicara dengan suara lirih, ia mengira orang lain pasti tidak mendengarnya. Siapa tahu si Tojin jubah biru mendadak berjingkrak gusar, nyata telinganya sangat tajam dan dapat mendengar apa yang dikatakan Dian Ce-hun itu, dengan gusar ia berteriak: "Baik, jika begitu besar kepandaianmu, biarlah kulihat kesanggupanmu saja!"

Saat itu Sip-hun sedang memukul kedua sisi tubuh Pwe-giok dengan kedua telapak tangannya. Pwe-giok sendiri lagi bingung karena tidak tahu cara bagaimana mematahkan serangan tersebut. Untunglah mendadak dilihatnya tubuh Sip-hun terus mengapung ke atas, ternyata kuduknya telah dicengkeram oleh Tojin jubah biru terus dilemparkannya.

"Telur busuk yang tak berguna!" demikian terdengar Tojin jubah biru memaki. "Lebih baik menggelinding ke samping sana dan saksikan kemampuan orang lain yang katanya sekali turun tangan lantas dapat menundukkan bocah she Ji itu."

Meski di mulut ia memaki muridnya sendiri, yang benar ia berolok-olok kepada Dian Ce-hun, sebab ia sendiri tahu siapapun juga tiada yang mampu mengalahkan Ji Pwe-giok hanya dengan sekali dua gebrak saja.

Ji Hong-ho dan Lim Soh-koan saling pandang sekejap menyaksikan tindakan Tojin jubah biru itu, diam-diam mereka merasa geli, piker mereka: "Tak tersangka watak orang ini yang suka membela murid sendiri sampai tua tetap tidak berubah."

Dalam pada itu Sip-hun yang dilemparkan itu sempat berjumpalitan satu kali di udara, lalu melayang turun dengan enteng, wajahnya lantas menampilkan senyuman ramah pula, dia memberi hormat kepada Pwe-giok dan berkata: "Tadi aku telah berlaku kasar, mohon Kongcu sudi memaafkan."

"Ah, Totiang telah bermurah hati padaku," jawab Pwe-giok dengan tersenyum dan membalas menghormat.

Kedua orang saling pandang dengan tertawa, tiada yang menyangka beberapa detik sebelumnya mereka telah saling labrak dengan mati-matian.

Sementara itu Tojin jubah biru telah melototi Dian Ce-hun dan membentak: "Nah, sekarang ingin kulihat gurumu yang rudin dan kecut itu telah mengajarkan Kungfu lihay macam apa kepadamu? Kenapa tidak lekas kau maju kemari, apakah perlu kumohon lagi padamu?"

Dian ce-hun menghela napas, katanya sambil nyengir: "Jika totiang menghendaki pertunjukanku yang jelek ini, terpaksa Tecu menurut. Cuma jangan para Cianpwe mentertawakanku." dia menyingsingkan lengan baju dan melangkah ke depan.

Kesempatan itu digunakan Pwe-giok untuk berganti napas sambil memandang sekeliling orang-orang yang hadir di situ.

Dilihatnya Ji Hong-ho tersenyum simpul berdiri berjajar dengan "Tong Bu-siang" itu, Lim soh-koan berdiri di belakangnya dengan tangan masih memegang pedang buntung. Rupanya saking asyiknya dia mengikuti pertarungan seru tadi sehingga lupa membuang pedang patah itu.

Kecuali mereka bertiga, yang lain-lain terasa asing bagi Pwe-giok, hanya saja setiap orangnya tampak tenang dan kereng, jelas semuanya tokoh-tokoh Bu-lim kelas tinggi.

Selagi Pwe-giok merasa heran karena tidak melihat Ang-lian-hoa, tiba-tiba dilihatnya di atas tungku perunggu raksasa di ruangan pendopo sana menongkrong satu orang, siapa lagi dia kalau bukan Ang-lian-hoa.

diam-diam Pwe-giok menghitung, termasuk tojin jubah biru dan muridnya, yang hadir ini semuanya berjumlah 11 orang. Jadi masih kurang satu orang.

Setelah berpikir, akhirnya Pwe-giok paham persoalannya: "Selisih seorang ini jelas ialah Hay-hong Hujin, dengan sendirinya dia enggan bercampur dengan orang-orang ini."

Didengarnya tojin jubah biru lagi membentak: "Anak busuk, kau melamun apa? Orang lain menganggap kau sebagai kerbau dan hendak menaklukan kau. Orang ini tidak seperti muridku yang tidak becus, jika kau tahu gelagat, lekas berjongkok dan biarkan orang menunggangi kau si kerbau ini."

Ucapannya ini tampaknya memaki Ji Pwe-giok, padahal sama saja dia menyuruh anak muda itu untuk berkelahi sekuatnya agar jangan sampai dikalahkan orang. Bahwa muridnya tidak sanggup mengalahkan Pwe-giok, dengan sendirinya ia tidak ingin orang lain mampu mengalahkan Pwe-giok.

Setiap orang yang hadir di situ adalah orang Kangouw kawakan, tentu saja semuanya dapat menangkap arti ucapannya, meski merasa geli, tapi tiada seorangpun yang berani tertawa.

Dian Ce-hun tersenyum terhadap Pwe-giok, katanya: "Tenaga sakti anda sungguh mengejutkan tadi Cayhe sudah merasakannya, sekarang ingin kubelajar kenal pula dengan Kungfu anda yang hebat, hendaklah Anda tidak perlu sungkan-sungkan ..."

"Sungkan?" si tojin jubah biru meraung pula. "Memangnya bocah ini berlaku sungkan terhadap muridku?!"

Perangai kasar tojin kerdil ini sungguh jarang ada bandingannya, bahkan Dian Ce-hun dan Pwe-giok sudah bergebrak hingga berpuluh jurus, dia masih tetap marah-marah saja.

Pertarungan sekarang berbeda lagi dengan tadi. Sekalipun orangnya lemah-lembut, tapi serangan sip-hun tadi mengutamakan keras dan dahsyat. Kini Dian Ce-hun sebaliknya

menggunakan gaya serangan yang lunak, tapi penuh variasi. Meski sudah berlangsung beberapa puluh jurus, tapi serangannya masih tetap serangan pancingan dan tiada satupun yang benar-benar diarahkan sasarannya.

Meski Pwe-giok tidak dapat memainkan ilmu silat perguruan asalnya, tapi silat Bu-kek-bun mengutamakan ketenangan, untuk menghadapi serangan Dian Ce-hun yang banyak variasinya itu menjadi sangat cocok.

Namun ginkang dian Ce-hun memang sangat hebat, cepat dan sukar diduga laksana naga meluncur di tengah awan dengan gerak perubahan yang tidak menentu, jangankan Pwe-giok tidak dapat meraba posisi lawan, sampai yang menonton disampingpun merasa bingung, seorang Dian Ce-hun seolah-olah telah berubah menjadi berpuluh orang.

Terdengar seorang tua berbaju ungu dan berjenggot panjang berkata dengan gegetun: "Dian jitya berjuluk Naga Sakti, tak tersangka putera kesayangannya juga memiliki Ginkang setinggi ini. Tampaknya biarpun Ginkang si Elang dari Bu-lim-jit-kim (tujuh burung dari dunia persilatan) juga tak melebihi Dian-kongcu ini,"

Seorang lagi menanggapi dengan tertawa: "Bu-lim-jit-kim memang tiada satupun yang memiliki kepandaian sejati. Sun Tiong si Elang itu meski tertua dari Jit-kim, tapi bila dibandingkan anak murid Sin-liong (Naga Sakti), jelas bedanya terlalu jauh."

Orang ini sudah ubanan, perawakannya pendek kecil, namun kelihatan gesit dan tangkas, jelas ginkangnya pasti juga tidak lemah. Maka meski di mulut dia memuji orang lain, namun sikapnya ternyata ingin membanggakan dirinya sendiri, agaknya baru merasa puas bilamana orang lain mau memujinya beberapa kata.

Benar juga, Lim Soh-koan lantas berkata dengan tertawa: "Ucapan Hui-lo (kakek Hui) memang tepat. Tapi mengapa kau lupa pada dirimu sendiri. Siapakah di dunia kangouw yang tidak kenal ginkang Bu-eng-cu To-toaya yang tiada bandingannya. Seumpama engkau tidak dapat menandingi kesempurnaan Dian-jitya, bila dibandingkan Dian-kongcu ini.... Hahaha!"

Kakek pendek kecil yang berjuluk Bu-eng-cu atau tanpa bayangan itu tampaknya berseri-seri oleh pujian Lim Soh-koan itu, dia berharap orang akan terus bicara. Siapa tahu, setelah tertawa, lalu Lim Soh-koan tidak melanjutkan lagi.

Untung si kakek berbaju ungu lantas menyambungnya :" Betul, jahe memang selalu pedas yang tua. Betapapun tinggi ginkang Dian-kongcu ini, mana bisa menandingi kesempurnaan ginkang To-heng."

Bu-eng-cu To Hui tambah senang karena diumpak dan ditiup, tapi wajahnya justru tidak memperlihatkan setitik senyumpun, ia malah berkata dengan sungguh-sungguh: "Agaknya Hiang-heng tidak tahu, orang kalau sudah tua, tulangnya juga tambah berat, mana dapat kutandingi Dian-siauhiap yang muda dan perkasa itu. Apalagi ginkang hanya kepandaian sampingan saja dan tidak banyak gunanya, bicara ilmu pukulan Hiang-heng, itulah baru benar-benar kungfu sejati."

Kakek baju ungu she Hiang itu berjuluk 'Sin-kun-bu-tek' atau pukulan sakti tanpa tanding, ia menjadi gembira karena dipuji, sambil terbahak-bahak ia menjawab: "Ah, To-heng terlalu memuji padaku."

Begitulah semula mereka hanya memuji kehebatan ginkang Dian Ce-hun, tapi akhirnya berubah arah dan malah saling membual akan keunggulannya sendiri-sendiri.

Tentu saja si Tojin jubah biru sangat mendongkol, segera ia meraung: "Wah, ada orang kentut! Alangkah busuk kentutnya!" Sambil berkata iapun seraya mendekap hidung.

Ucapannya ini ibarat pelawak di panggung hanya sebagai umpan belaka dan memerlukan rekan lain untuk menanggapinya, jika tiada tanggapan, jadinya akan putus sampai di situ saja. Tak terduga Sip-hun lantas menanggapinya dengan tersenyum: "Suhu, mana ada orang kentut di sini!"

Tojin jubah biru mendengus: "Hm, kautahu apa? Kalau kita kentut biasanya keluar dari pantat, tapi ada sementara orang kentut dengan mulut. Kentut yang keluar dari mulut itulah baunya lebih bacin, tahu!"

Seketika muka To Hui, Lim Soh-koan dan kakek she Hiang berubah merah seperti kepiting rebus, meski dalam hati sangat gusar, tapi tiada seorangpun berani memberi reaksi. Padahal dengan nama dan kedudukan ketiga orang ini, biasanya mana mereka pernah diolok-olok orang. Tapi sekarang, entah mengapa tampaknya mereka sangat jeri terhadap Tojin jubah biru ini.

Hanya dalam hati ketiga orang itu sama menggerutu: "Muridmu sendiri tidak mampu mengalahkan orang, sekarang bocah she Dian ini tampaknya akan berhasil, tentu kau akan kehilangan muka, untuk apa kau melampiaskan dongkolmu atas diri kami?"

Tojin jubah biru memang tidak ingin mendapat malu, tadinya ia bermaksud mencari tahu betapa hebat kungfu Hong Sam melalui Ji Pwe-giok, bilamana sudah tahu, kalau tengah malam nanti harus saling gebrak, tentu dia sudah mempunyai pegangan. Tapi setelah muridnya gagal memancing keluar kungfu Pwe-giok yang lain, sekarang Tojin jubah biru ini justru berharap sekali hantam dapatlah Pwe-giok merobohkan Dian Ce-hun.

Namun apa yang terjadi justru jauh dari kehendaknya, bukan saja Pwe-giok tidak mampu merobohkan Dian Ce-hun, bahkan ujung baju lawan saja tidak dapat menyentuhnya.

Padahal sejak mengalami macam-macam petaka dan kenyang derita, selama ini belum pernah ada orang dapat merobohkan Pwe-giok dengan ilmu silat. Sudah tentu ia bukan pemuda yang sombong, tapi setidak-tidaknya iapun merasa kungfunya sendiri sudah cukup lumayan.

Siapa tahu sekarang hanya dalam waktu singkat saja, telah ditemuinya dua lawan tangguh yang belum pernah dilihatnya selama hidup ini. Kungfu kedua orang ini bukan saja jauh melebihi dirinya, usianya juga tidak lebih tua. Tampaknya di dunia kangouw ini memang masih banyak 'harimau tidur dan naga bersembunyi', entah betapa banyak lagi orang kosen. Kungfu yang dimilikinya boleh dikata masih jauh untuk dapat menandingi mereka.

Seketika Pwe-giok menjadi kesal, dengan sendirinya tenaga pukulannya menjadi kendur. Bila orang lain, mungkin akan putus asa menyerah kalah. Tapi wataknya adalah halus di luar keras di dalam, meski menyadari bukan tandingan lawan, betapapun ia pantang menyerah. Meski Dian Ce-hun masih terus melancarkan serangan dan selalu mendahului, tapi untuk

merobohkan Pwe-giok dalam waktu singkat juga sulit, mau tak mau ia menjadi gelisah sendiri.

Dalam pada itu Tojin jubah biru telah berteriak pula: "Berapa jurus tadi kau bergebrak dengan bocah she Ji ini?" Pertanyaannya ini ditujukan kepada muridnya.

Maka Sip-hun lantas menjawab: "Belum sampai 300 jurus!"

"Dan sekarang sudah berapa jurus mereka saling labrak?" Tanya pula si Tojin kerdil.

"Juga mendekati 300 jurus!" kata Sip-hun.

"Hahahaha!" Tojin kerdil itu bergelak tertawa. "Sekarang tentunya kaupun tahu bahwa orang yang suka membual, kebanyakan juga tidak mempunyai kepandaian sejati. Orang muda sebaiknya lebih giat belajar kungfu kaki dan tangan, daripada berlatih kungfu mulut!"

Muka Dian Ce-hun tampak sebentar merah sebentar pucat, gerak tubuhnya juga bertambah cepat. Mendadak ia berkata kepada Pwe-giok dengan suara tertahan: "Lambat atau cepat akhirnya kau toh pasti kalah, untuk apa kau bertahan mati-matian? Bila tiba saatnya tentu aku tidak kenal ampun lagi, akan lebih baik jika sekarang kau mengaku kalah saja."

"Mengaku kalah?" Pwe-giok menegas.

"Ya, jika sekarang kau mengaku kalah, bukan saja takkan kulukai kau, bahkan aku menjamin akan mengantar kau pulang dengan selamat."

Pwe-giok tersenyum, mendadak ia menghantam sekuatnya. Pukulan inilah merupakan jawabannya.

Keruan Dian Ce-hun menjadi marah, dampratnya: "Keparat, kau tidak mau tahu maksud baik orang, lihat saja apakah kau mampu lolos dari sini?"

Sementara itu belasan jurus sudah lalu pula, karena ia bertekad akan mengalahkan Pwe-giok sebelum mencapai 300 jurus, mendadak ia melayang ke udara sambil bersiul panjang, dari atas seperti ular naga melingkar, segera ia menubruk ke bawah.

Inilah jurus serangan rahasia perguruan "Naga Sakti" yang disebut "Keng-liong-pok-beng-sam-sik" (tiga jurus adu nyawa si naga sakti). Dahsyatnya sukar ada tandingannya. Tapi dari namanya yang disebut "mengadu nyawa", jelas serangan ini baru akan dikeluarkan bilamana keadaan kepepet. Sebab kedahsyatan serangan ini juga merupakan modal terakhirnya, bilamana tidak kena sasarannya, dirinya sendiri yang akan celaka.

Sebab itulah bilamana tidak terpaksa, anak murid "Naga Sakti" tidak akan mengeluarkan jurus maut ini. Sekarang Dian Ce-hun tidak kepepet, dia hanya ingin merobohkan lawan lebih cepat, maka telah digunakannya jurus maut yang membawa resiko ini. Dengan sendirinya iapun sudah memperhitungkan lawan pasti tidak mampu menghindarkan serangannya ini.

Seketika Pwe-giok merasa udara penuh bayangan musuh, sekujur badan sendiri telah terkurung di bawah angin pukulan lawan, ke manapun dia menghindar tetap sukar lolos.

Begitu keras angin pukulan musuh sehingga dia hampir tidak dapat bernapas, bila dia balas menghantam, bisa jadi kedua tangan sendiri akan patah.

Pada waktu itu dia masih ragu itulah, telapak tangan musuh sudah menindih tiba dari atas kepala.

Dalam keadaan demikian, tiada pilihan lain lagi baginya kecuali memejamkan mata dan menanti ajal belaka.

Dengan sendirinya serangan Dian Ce-hun itupun menggemparkan para penonton.

Sampai-sampai Ji Hong-ho berseru kuatir: "Lihay amat serangan ini, pantas di dunia Kangouw tersiar semboyan 'Naga Sakti muncul, matipun tidak menyesal'!"

Bahwa suatu jurus serangan mematikan dapat membuat korbannya mati tanpa menyesal, maka betapa lihaynya dapatlah dibayangkan.

Tak terduga, baru saja lenyap suara ucapan Ji Hong-ho, sekonyong-konyong terdengar suara orang menjerit, yang menjerit ternyata bukan Ji Pwe-giok melainkan Dian Ce-hun. Terlihat bayangan tubuhnya yang sedang menubruk ke bawah sekuatnya itu mendadak mengapung lagi ke atas dan mencelat hingga jauh.

Yang mengikuti pertarungan ini hampir seluruhnya adalah jago kelas satu di dunia persilatan, bahkan rata-rata adalah tokoh kawakan Kangouw, sedikit kejadian ini mana dapat membuat mereka melengak, Tapi sekarang, ketika tubuh Dian Ce-hun mencelat, baik Ji Hong-ho, Lim Soh-koan dan lain-lain hampir semuanya berubah pucat.

Apakah benar-benar Hong Sam telah mengajarkan ilmu maha sakti kepada Pwe-giok sehingga pada detik terakhir itu, pada saat terancam bahaya dia dapat mematahkan serangan maut Dian Ce-hun itu ?

Padahal jelas-jelas Pwe-giok sudah tak bisa berkutik dan hanya menanti ajal belaka, mana dia mampu lagi mengelabuhi pandangan tokoh-tokoh ulung ini dengan sesuatu gerak serangannya?

Terdengar suara gemersak, tubuh Dian Ce-hun telah menumpuk daun pohon, lalu "bluk", ia jatuh ke bawah dengan muka pucat seperti kertas, dengan mata mendelik ia pandang Tojin jubah biru dan berkata dengan suara parau: "Kau...kau..." belum lanjut ucapannya, darah segar tersembur dari mulutnya, pingsanlah dia di bawah pohon.

Pandangan semua orang tanpa terasa juga terpusat ke arah Tojin jubah biru.

Tapi Tojin kerdil itu lantas berjingkrak gusar, teriaknya: "Apa yang kalian pandang? Memangnya kalian kira aku yang menolong bocah she Ji ini? Hm, selama hidupku ini bilakah pernah ku main sergap? Apalagi terhadap anak busuk pembual ini?"

Kedua tangan Tojin kerdil ini memang selalu terselubung didalam lengan jubahnya yang longgar, tampaknya memang benar-benar tidak pernah bergerak. Karena itu, pandangan semua orang lantas beralih lagi ke arah Ji Pwe-giok.

Pwe-giok masih berdiri di tempatnya, seperti kesima, nyata yang membikin Dian Ce-hun mencelat tadi bukan dia sendiri. Jika demikian, lantas siapa gerangan yang membantunya itu?

"Huh!" jengek si Tojin kerdil. "Orang sebanyak ini hanya berdiri melongo saja, sampai siapa orang yang turun tangan juga tidak tahu, cis, sungguh memalukan!"

Setelah berludah, lalu ia memutar pergi dengan langkah lebar.

Wajah semua orang sama merah dan menunduk malu.

Pada saat itu juga mendadak Pwe-giok melompat ke atas dan melayang pergi melintasi pucuk pohon, hanya sekejap saja bayangannya sudah lenyap.

Lim Soh-koan memandang Ji Hong-ho sekejap, katanya: "Bengcu....."

"Biarkan dia pergi," ucap Ji Hong-ho dengan tersenyum tak acuh. "Betapapun nanti malam....."

Lim Soh-koan mendekati Dian Ce-hun dan membangunkannya, dengan tersenyum ia bergumam: "Sekalipun dia dapat lolos tengah malam nanti, mustahil dia mampu lolos dari cengkeraman Dian jitya? Naga sakti pemburu sukma, naik ke langit maupun menyusup ke bumi.... Hahaha, masakah dia mampu naik ke langit atau menyusup ke bumi?"

Jilid 19_____

Setelah melayang keluar dari biara itu, detak jantung Ji Pwe-giok belum lagi hilang. Sesungguhnya siapakah gerangan orang yang telah menyelamatkannya? Pada detik yang paling gawat itu, dia hanya merasa ada angin keras menyambar lewat di atas kepalanya dan mengenai dada Dian Ce-hun.

Tapi tenaga yang maha dahsyat dan tidak kelihatan itu bukan dikeluarkan oleh si Tojin jubah biru, sebab dia dan muridnya berdiri di depan Pwe-giok, sedangkan tenaga serangan yang tidak kelihatan itu datangnya dari belakangnya.

Sungguh Pwe-giok tidak tahu siapakah yang telah menolongnya dan sebab apa menolongnya? Tenaga pukulan sekuat itu hakekatnya belum pernah dilihatnya selama ini.

Sekilas ia telah menoleh dan memandang ke arah datangnya tenaga pukulan dahsyat itu, dilihatnya ranting pohon bergoyang, namun tiada bayangan seorangpun yang terlihat.

Selain tenaga dalamnya maha dahsyat, ginkang orang itupun sangat mengejutkan. Di dunia ini ternyata masih ada tokoh kosen begini, sebelumnya mimpipun tak pernah dibayangkan Pwe-giok. Baru sekarang ia tahu tokoh ajaib di dunia persilatan ini masih sangat banyak dan sukar dijajaki.

Ia menghela nafas panjang. Mendadak didengarnya daun pohon gemerisik di depan sana, sesosok bayangan orang melayang tiba dan menghadang di depannya, sambil bergelak tertawa orang itu berseru, "Hahaha, setelah kau lukai putera tunggal gabungan tujuh keluarga Dian, lalu kau hendak angkat kaki begitu saja?"

Suara tertawanya keras bagai bunyi genta. Siapa lagi dia kalau bukan si Tojin jubah biru.

Pwe-giok terkesiap dan menyurut mundur, ia lantas memberi hormat dan menjawab, "Pandangan Totiang maha tajam, tentunya sudah tahu bahwa tadi bukan Cayhe yang turun tangan selihay itu."

"Habis siapa?" tanya Tojin jubah biru dengan sinar mata gemerdep.

"Untuk itu justeru Cayhe ingin mohon petunjuk kepada Totiang," ujar Pwe-giok.

Tojin itu menjadi gusar, katanya, "Jadi kaupun tidak tahu siapa yang telah menyelamatkan kau?"

"Kalau Totiang saja tidak dapat melihat jelas siapa gerangannya, mana Cayhe mempunyai mata setajam itu?" jawab Pwe-giok.

"Jadi maksudmu mataku ini kurang tajam?" Tojin itu bertambah gusar. "Huh, orang yang suka bertindak secara sembunyi2 begitu mana ada harganya kuperhatikan." Mendadak ia menarik leher baju Pwe-giok dan bertanya dengan sekata demi sekata, "Dia Hong-sam atau bukan?" Dengan tak acuh Pwe-giok menjawab, "Memangnya Hong-sam sianseng orang yang suka main sembunyi2 begitu?"

"Bukan Hong-sam, habis siapa?" hardik Tojin itu dengan suara bengis. "Hanya dengan sepotong ranting kayu saja orang itu mampu melukai putera Dian Jit hingga tumpah darah, kecuali diriku dan Hong-sam, siapa pula yang sanggup berbuat demikian?"

"Sesungguhnya Cayhe memang juga tidak percaya masih ada orang lain," ujar Pwe-giok.

Sejenak Tojin itu melototi anak muda itu, katanya kemudian, "Apapun juga, Dian cilik terluka pada waktu bergebrak dengan kau, bilamana Dian tua tahu, mana dia mau mengampuni kau? Antara ke tujuh Dian bersaudara itu, ke enam orang yang tua masih mendingan, tapi Dian Jit… haha, kalau dia mau merecoki kau, biarpun kau lari ke langit atau masuk ke bumi juga tak dapat lari."

"Cayhe sendiri tidak bermaksud lari," ujar Pwe-giok.

"Tidak lari? Memangnya kau kira sanggup melawan dia?" jengek Tojin jubah biru.

"Cayhe juga tidak bermaksud melawan dia," kata Pwe-giok pula.

"Tidak lari juga tidak melawan, memangnya kau ada akal lain? Kau kira Dian Jit mau bicara aturan dengan kau?"

Pwe-giok berdiam sejenak, katanya kemudian dengan tak acuh, "Urusan sudah kadung begini, kukira nanti akan ada akal."

"Busyet, masih muda belia, cara bicaramu se-olah2 sudah kakek2," kata Tojin itu dengan tertawa. "Jika kau tidak punya akal, aku sudah mempunyai akal."

"Mohon petunjuk Totiang," kata Pwe-giok.

"Kalau kau mengangkat guru padaku, kujamin di dunia ini tiada orang berani mengganggu satu jarimu."

"Mengangkat guru kepada Totiang?" Pwe-giok menegas dengan melengak.

"Ya, jangan kau kira aku sukar mencari murid maka ku penujui kau," teriak Tojin itu, "hanya lantaran kulihat kau ini lumayan, pemberani dan keras kepala, biarpun Dian cilik telah memancing kau dengan berbagai cara, ternyata kau tetap tidak mau mengkhianati aku."

"Hah, kiranya Totiang telah mendengar ucapannya," Pwe-giok tertawa geli.

"Bila tidak kudengar ucapannya ketika membujuk kau menyerah saja padanya, hm, biarpun kepalamu pecah menyembah padaku juga tidak sudi kuterima kau sebagai murid."

Pwe-giok menghela nafas panjang, katanya, "Maksud baik Totiang sungguh sangat mengharukan, untuk mana Wanpwe mengucapkan terima kasih banyak2. Cuma... Wanpwe ini seorang yang bernasib jelek, selama hidup ini Wanpwe tidak ingin mengangkat guru lagi kepada siapa pun."

"Jadi kau tidak mau?" Tojin itu menegas dengan murka.

Pwe-giok menunduk dan tidak bicara lagi.

"Kau tidak menyesal?" tanya pula si Tojin dengan suara bengis.

Pwe-giok tetap tidak bersuara.

Tojin itu tambah marah, ia mendamprat, "Kau goblok, tolol, sinting..." mendadak ia membalik tubuh dan menghantam, "blang…" sebatang pohon cukup besar di sebelahnya telah dihantamnya hingga patah menjadi dua, pohon patah itupun tumbang dan menerbitkan suara gemuruh.

Sambil menghantam Tojin itupun menengadah dan bersiul panjang, waktu Pwe-giok berpaling, suara siulan Tojin kerdil itu sudah berada di kejauhan.

Pwe-giok menghela nafas pula, mendadak di dengarnya ada seorang juga sedang menghela nafas panjang, "Sayang, sungguh sayang...!"

"Siapa itu?" bentak Pwe-giok tertahan.

Maka muncul seorang dari kegelapan pohon sana dengan langkah ke-malas2an, siapa lagi dia kalau bukan Ang-lian-hoa.

Mencorong sinar mata Ang-lian-hoa, katanya sambil menatap Pwe-giok, "Kau kenal padaku tidak?"

Bergolak darah panas di rongga dada Pwe-giok ketika dapat berjumpa dengan sahabat karib di tempat sepi ini, hampir2 saja dikeluarkannya seluruh isi hatinya tanpa menghiraukan segala akibatnya.

Namun di bawah bayang2 pohon yang rimbun sana apakah betul tiada terdapat lagi orang lain?

Terpaksa diam2 Pwe-giok hanya menghela nafas, jawabnya kemudian sambil memberi hormat, "Nama Ang-lian-pangcu termasyhur di seluruh dunia, siapakah yang tidak kenal padamu?"

Ang-lian-hoa juga seperti menghela nafas, tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, "Eh, apakah kau tahu siapa gerangan orang yang hendak mengambil murid padamu tadi?"

"Siapa?" tanya Pwe-giok.

Ang-lian-hoa tersenyum, jawabnya, "Usiamu terlalu muda, mungkin kau belum pernah mendengar nama Lo-cinjin?"

"Lo-cinjin?" tukas Pwe-giok, "itukah Lo-cinjin dari Hoa-san?"

"Betul, kecuali Lo-cinjin, siapa lagi yang memiliki Kungfu selihay dan pemberang begitu?"

"Pantas orang sama bilang dia benar2 salah seorang di antara kesepuluh tokoh utama jaman ini, baru sekarang kupercaya..." tiba2 ia memandang Ang-lian-hoa sekejap dan tidak meneruskan.

"Baru sekarang kau percaya orang yang disebut "tokoh" seperti kami ini hakikatnya seperti anak kecil bilamana dibandingkan dia, begitu bukan?" Ang-lian-hoa merandek dengan tertawa. Dia tahu Pwe-giok tidak sanggup menjawabnya, maka ia sendiri lantas melanjutkan, "Betapa tinggi khikang orang ini konon sudah mencapai tingkatan yang tertinggi dan boleh dikatakan jago nomor satu di dunia ini. Bahkan watak orang ini sangat aneh, selama ini hampir tidak pernah menghargai orang lain. Tapi sekarang dia mau menerima kau sebagai murid dan kau sebaliknya tidak mau, sungguh aku pun merasa sayang bagimu."

Pwe-giok terdiam sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum hambar, "Apakah kedatangan Pangcu ini hanya ingin memberitahukan kepadaku mengenai urusan ini?"

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan lagi padamu?" jawab Ang-lian-hoa perlahan.

"O, silahkan bicara," kata Pwe-giok.

Kembali sinar mata Ang-lian-hoa mencorong terang dan menatap Pwe-giok lekat2, ucapnya dengan suara tertahan, "Nona Lim Tay-ih, mengapa dia hendak membunuhmu?"

Pwe-giok tersenyum pedih, jawabnya, "Apakah dia... tidak memberitahukan padamu?"

"Belum pernah kutanyai dia," kata Ang-lian-hoa.

"Jika Pangcu belum menanyai dia, mengapa malah tanya padaku?"

Mendadak Ang-lian-hoa berkata dengan suara bengis, "Sebab adalah sementara anak perempuan betapapun tidak mau ngomong apa2, tapi kaum lelaki kita, seorang jantan sejati,

berbuat apapun seharusnya membusungkan dada dan berani bicara secara terus terang, betul tidak?"

Dengan rawan Pwe-giok menjawab, "Orang yang seperti Pangcu sudah tentu dapat membusungkan dada untuk menghadapi segala, tapi ada sementara orang biarpun ingin membusungkan dada juga tidak.. tidak dapat."

Sampai sekian lama sinar mata Ang-lian-hoa yang tajam itu menatap Pwe-giok, katanya kemudian dengan suara tertahan, "Sesungguhnya ada urusan apakah yang tak dapat kau bicarakan?"

"Maaf, tiada sesuatu yang dapat kukatakan," jawab Pwe-giok dengan tersenyum pedih.

Kembali Ang-lian-hoa menatapnya sejenak, lalu ia menengadah dan menghela nafas menyesal, katanya, "Orang baik2 rela terjerumus ke dalam kegelapan, sungguh sayang!"

"Sesungguhnya Cayhe juga merasa sayang bagi Pangcu," kata Pwe-giok tiba2.

"Apa yang kau sayangkan bagiku?" tanya Ang-lian-hoa dengan agak melengak.

"Keluhuran Pangcu sudah lama terkenal di seluruh kolong langit ini, mengapa sekarang juga sudi menggabungkan diri dengan kaum munafik itu untuk mengerubuti seorang anak perempuan yatim piatu?"

Air muka Ang-lian-hoa rada berubah, mendadak ia bergelak tertawa dan berakta, "Kau bilang yatim piatu? Maksudmu ia anak perempuan yatim piatu?" mendadak suara tertawanya berhenti, lalu bertanya dengan bengis, "Tahukah kau mengapa kami mencarinya ke sini?"

"Justeru ingin kutanyakan?" jawab Pwe-giok.

"Selama beberapa tahun ini sudah ada 20 orang lebih menghilang secara misterius dan jejaknya tidak pernah diketemukan, orang2 itu ada yang berasal dari utara dan ada yang dari selatan, masing2 boleh dikatakan tiada hubungannya sama sekali. Tapi setelah diselidiki secara cermat, akhirnya diketahui bahwa di antara orang2 yang hilang itu terdapat satu titik persamaan."

"O, apa itu?" tanya Pwe-giok.

"Satu2nya hal yang sama adalah sebelum mereka menghilang, semuanya pernah dilihat orang tinggal di Li-toh-tin ini."

"O, hanya begitu?"

"Ya, tapi yang paling penting adalah sesudah kelihatan di Li-toh-tin sini, lalu tiada orang melihat mereka lagi."

"Hal ini rada membingungkan aku?" ujar Pwe-giok.

"Dengan lain perkataan, umpama orang itu kemarin kelihatan berada di Li-toh-tin sini, besok dia lantas lenyap tanpa bekas dan entah ke mana perginya."

"Oo...."

"Petunjuk ini sebenarnya tidak begitu jelas, tapi setelah 20 orang lebih sama2 menghilang dengan cara begitu, maka persoalannya menjadi lain. Para sanak keluarga orang2 yang hilang itu lantas mengangkat tiga orang wakil mereka ke Li-toh-tin sini untuk menyelidiki urusan ini dengan lebih jelas."

"Siapakah ketiga orang itu?" tanya Pwe-giok.

"Biar kukatakan nama mereka juga tidak kau kenal," kata Ang-lian-hoa. "Cukup kukatakan ketiga orang itu tentunya orang2 yang cerdik dan pandai, kalau tidak masa mereka terpilih?"

"O, lalu bagaimana hasil penyelidikan mereka?"

"Apapun tidak dihasilkan oleh mereka."

"Oo? Kenapa begitu?"

"Sebab setiba di Li-toh-tin ini, selamanya merekapun tidak pernah kembali lagi.

"Hah? Lantas bagaimana?"

"Dengan sendirinya urusan ini sangat menggemparkan dan akhirnya dilaporkan kepada Bu-lim-bengcu."

"Ehm, memang harus begitu."

"Tapi Ji bengcu baru saja kehilangan anaknya, beliau sedang berduka dan belum sempat memikirkan urusan ini," tutur Ang-lian-hoa. "Dengan sendirinya urusan ini jatuh ke tangan Kay-pang. Bilamana kaum tukang minta2 itu mau menyelidiki sesuatu, tentunya akan jauh lebih leluasa daripada orang lain."

"Ya, betul juga," Pwe-giok menyengir.

"Sebab itulah selama setengah bulan ini di Li-toh-tin mendadak kaum pengemis bertambah banyak. Mereka mengemis pada setiap orang dan setiap rumah, tentu saja tiada orang menaruh curiga kepada mereka bahwa sebenarnya mereka sedang menyelidiki sesuatu rahasia yang membikin panik kaum Bu-lim."

"Justeru lantaran itulah, maka di kolong langit ini siapapun tidak berani merecoki Kaypang kalian," kata Pwe-giok dengan tersenyum.

Ang-lian-hoa tersenyum bangga, sambungnya lagi, "Setelah penyelidikan selama belasan hari terus menerus, akhirnya diketahui penduduk Li-toh-tin ini adalah rakyat jelata yang patuh dan tertib, hanya sebuah loteng kecil di belakang Li-keh can itu berdiam dua orang yang sama sekali tidak diketahui asal-usulnya. Sebab itulah mereka berdua lantas menjadi sasaran penyelidikan selanjutnya."

"Kemudian?" tanya Pwe-giok.

"Sehari suntuk mereka mengintai di sekitar loteng kecil ini, belum lagi menemukan sesuatu yang mencurigakan, tahu2 si ... si nona cilik yang tinggal di atas loteng kecil itu malah sudah melihat gerak-gerik kaum jembel itu, malamnya, lima murid kami yang pasang mata di sana telah dikerjai, kantung yang membedakan tingkatan mereka yang selalu di panggul di punggung mereka itu tahu2 lenyap secara aneh."

Dia merandek sejenak, lalu menyambung dengan menarik muka, "Padahal anak murid Pang kami sangat memandang penting kantung yang mereka bawa, tapi orang dapat mencuri kantung yang melengket di punggung mereka itu tanpa diketahui, maka tahulah mereka bahwa nona cilik itu ternyata seorang kosen, jelas orang sengaja hendak memperingatkan mereka agar mereka jangan ikut campur urusan ini."

"Siapa tahu, urusan menjadi runyam malah, bukan?" tanya Pwe-giok. "Betul, sebab hidup orang Kay pang justeru suka ikut campur urusan."

"Dan lantaran urusan ini pula maka Pangcu datang ke Sujwan sini."

"Bukan cuma itu saja, mestinya Pang kami akan mengadakan rapat besar di Thay-heng-san untuk menjatuhkan hukuman bagi pengkhianat, karena adanya urusan ini terpaksa tempat rapat kamipun berpindah ke sini."

Pwe-giok terdiam sejenak, katanya kemudian dengan perlahan, "Dan sekarang Pangcu sudah merasa pasti bahwa hilangnya ke-20 orang itu ada sangkut pautnya dengan nona Cu yang tinggal di atas loteng itu?"

"Betul, setelah menerima laporan murid Kaypang, Ji-bengcu lantas mengumpulkan para tokoh Bu-lim dan datang ke Li-toh-tin ini dengan pura2 main catur Li-keh-can yang terletak di depan loteng kecil itu, tapi diam2 tempat itu telah dijaga dan di intai, akhirnya dapat dipastikan bahwa yang tinggal di situ adalah anak keturunan Siau-hun-kiongcu dan Hong-sam."

"Kiranya di balik persoalan ini masih ada liku2 begini, tadinya kukira urusan ini sangat sederhana," ujar Pwe-giok sambil menghela nafas.

Gemerdep sinar mata Ang-lian-hoa, mendadak ia berkata dengan suara kereng, "Jika kau mau terima nasehatku, lebih baik cepat kau tinggalkan tempat ini, kalau tidak, bila tengah malam nanti tiba, segalanya akan hancur lebur dan hal itu tentu akan sangat disesalkan."

Pwe-giok berpikir sejenak, katanya kemudian, "Tapi kukira urusannya tidak sederhana sebagaimana disangka Pangcu."

"Pokoknya beginilah nasehatku, mau percaya atau tidak bergantung padamu sendiri," kata Ang-lian-hoa. Dia pandang Pwe-giok sekejap, seperti mau omong apa2 lagi, tapi urung diucapkan, lalu melayang pergi.

Buru2 Pwe-giok menyusuri hutan tadi. Penduduk Li-toh-tin masih berkumpul di situ, tampaknya mereka tambah cemas.

Padahal Pwe-giok juga tidak kurang cemasnya, selama setengah hari ini sudah banyak rahasia yang didengarnya, namun pikirannya masih penuh diliputi tanda2 tanya yang sukar dipecahkan.

Setelah menyusuri hutan itu, di depan adalah sebuah tanjakan, bila tanjakan itu sudah dilintasi barulah sampai di kota kecil itu. Pada saat itulah dari balik tanjakan sana Pwe-giok mendengar suara rintihan orang kesakitan.

Cepat Pwe-giok memburu ke sana, dilihatnya seorang berambut putih sedang berjongkok di samping sepotong batu besar dan sedang merintih.

Masih musim rontok, hawa belum terlalu dingin, tapi nenek ini memakai baju kapas yang sangat tebal. Melihat Pwe-giok, segera ia berkeluh dan berseru, "Siau... Siauya, tol... tolonglah, bantu nenek ini!"

Nenek ini tampaknya cuman sakit keras biasa namun Pwe-giok selalu waspada, betapapun ia merasa sangsi, ia coba tanya, "Apakah nenek penduduk Li-toh-tin ini?"

"Ya, ben... benar..." jawab nenek itu.

"Orang2 sama berkumpul di hutan sana, mengapa nenek berada sendirian di sini?"

Nenek itu mengucek matanya dengan tangannya yang kurus kering sambil berkata, "Janganlah Siauya mentertawakan diriku jika kukatakan, hidup nenek ini sebatang kara, tidak punya sanak keluarga seorangpun, orang lain sama menganggap nenek ini kotor dan sudah tua renta, tiada seorangpun mau memperhatikan diriku, selama ini hanya Siau Hoa (si belang) saja yang mendampingi aku."

Sambil omong, meneteslah air matanya, dengan suara tersendat ia menyambung pula, "Tapi orang itu tidak... tidak mengijinkan kubawa Siau Hoa, seharian ini Siau Hoa tentu akan mati kelaparan... O Siau Hoa yang baik, Siau Hoa sayang, jangan kau kuatir, sebentar lagi nenek pasti datang menjenguk kau." segera ia hendak merangkak bangun, tapi jatuh terkulai pula.

Cepat Pwe-giok memayangnya bangun, katanya sambil berkerut kening, "Apakah Siau Hoa itu cucu nenek? Mengapa mereka tidak mengijinkan kau bawa serta dia?"

"Betul, Siau Hoa adalah cucuku sayang," tutur si nenek sambil menangis. "Cucu orang lain suka ribut, suka nakal, tapi Siau Hoa sangat jinak, sangat penurut, sepanjang hari hanya menunggui aku, menangkap tikus saja tidak mau."

"Hah, menangkap tikus?" Pwe-giok melengak, akhirnya ia tertawa geli sendiri dan bertanya, "O, kiranya Siau Hoa kesayangan nenek itu adalah seekor kucing?"

Tapi nenek itu lantas menangis ter-gerung2, katanya, "Betul, dalam pandangan orang muda seperti kalian ini Siau Hoa hanya seekor kucing, tapi dalam pandangan nenek yang sudah hampir masuk liang kubur ini, Siau Hoa justeru adalah jiwaku, sukmaku, tanpa dia bagaimana aku akan melewatkan hari2 selanjutnya...?" Dia meronta dan hendak merangkak ke depan, serunya dengan parau, "O, Siau Hoa sayang, cucu sayang, sebentar nenek akan memberi makan ikan padamu, janganlah kau menangis, biarpun perut nenek akan robek kesakitan juga akan merangkak pulang untuk memberi makan padamu."

Memandangi rambut si nenek yang putih perak dan tubuhnya yang bungkuk, Pwe-giok membayangkan kehidupan orang tua yang sengsara dan kesepian ini, tanpa terasa ia menjadi terharu dan ikut pedih, dengan suara keras ia lantas berseru, "Jika Lo-thaythay (nenek) tidak mampu berjalan lagi, biarlah ku gendong kau saja."

"Kau... kau sudi?" tanya si nenek sambil kucek2 matanya.

"Jika nenekku sendiri masih hidup, beliau tentu juga akan sayang pada Siau Hoa seperti dirimu," ujar Pwe-giok sambil tertawa ramah.

Maka tertawalah si nenek sehingga kelihatan mulutnya yang ompong dengan gigi yang tinggal dua, katanya, "Ai, Siauya memang orang baik, tadi begitu mendengar aku akan memberi makan kepada Siau Hoa, mereka lantas merintangi aku dan melarang aku pulang, hanya Siauya saja... Ai, begitu melihat Siauya memang sudah kuduga engkau pasti seorang yang baik hati."

Begitulah sambil mendekam di atas punggung Pwe-giok ia masih terus mengoceh terus dan memuji Pwe-giok setinggi langit, katanya anak muda itu baik hati, cakap lagi, kelak pasti akan mendapatkan bini yang cantik dan pintar.

Muka Pwe-giok menjadi merah. Untung tidak lama mereka sudah memasuki kota kecil itu. Pwe-giok lantas tanya, "Dimanakah Lo-thaythay bertempat tinggal?"

"Tempat tinggalku paling mudah dikenali, sekali pandang saja lantas tahu," kata si nenek.

"O, apakah di depan sana?" tanya Pwe-giok pula dengan tertawa.

"Eh, jadi sudah kau lihat? Memang betul di loteng kecil itulah," kata si nenek.

Air muka Pwe-giok seketika berubah.

Maklumlah, di kota kecil ini hanya terdapat loteng itu, satu2nya loteng kecil itu adalah tempat tinggal Hong-sam dan Cu Lui-ji, sekarang si nenek ternyata mengaku juga bertempat tinggal di situ.

Diam2 Pwe-giok merasakan gelagat tidak enak, tapi sebelum ia bertindak sesuatu, tahu2 kedua kaki si nenek yang tadinya lemas itu seketika berubah menjadi kuat dan menjepit tubuhnya seperti tanggam.

Biarpun Pwe-giok memiliki tenaga sakti pembawaan, tapi terjepit oleh kedua kaki si nenek, jangankan hendak meronta, bernapas saja terasa sesak.

Keruan ia terkejut, serunya, "He, Lothaythay, ap... apa kehendakmu?"

"Aku cuman berharap Siauya akan mengantar ku pulang ke rumah," kata si nenek.

"Tapi... tapi tempat itu..."

"Hahhh!" mendadak si nenek mengakak, suara tertawanya seperti bunyi kokok beluk di malam sunyi dan membuat bulu roma Pwe-giok sama berdiri.

Di dengarnya si nenek berkata pula dengan terkekeh2, "Barangkali Siauya belum tahu bahwa tempat itulah rumah nenek, yang tinggal di sana, seorang adalah cucuku dan seorang lagi adalah buyut perempuanku."

Pwe-giok menarik nafas dalam2, sedapatnya ia menahan perasaannya, katanya dengan perlahan, "Jika Lothaythay ada sengketa apa2 dengan Hong-sian sianseng dan ingin mencarinya, mengapa engkau perlu ku gendong ke sana? Padahal dengan tenaga kaki nenek yang kuat, masa tidak dapat naik ke sana?"

Nenek itu tertawa, "Siauya, kau ini orang baik, tapi cucuku itu sedikitpun tidak berbakti padaku, bila dia melihat nenek datang sendirian ke sana, bukan mustahil sekali depak aku akan ditendangnya ke bawah loteng."

"Dan sekarang apa yang kau inginkan dariku?" tanya Pwe-giok dengan tersenyum getir.

"Asalkan kau gendong aku ke atas loteng dan katakan kepada mereka bahwa aku ini seorang nenek yang sudah sakit parah, kau yang menolongku ke sana untuk minta mereka memberikan obat padaku."

"Kemudian?" tanya Pwe-giok.

"Urusan selanjutnya tidak perlu lagi kau ikut campur... Hehe, kau sendiripun tidak mampu ikut campur," kata si nenek dengan ter-kekeh2.

Diam2 Pwe-giok membatin "Ya, setelah ku gendong dia ke atas loteng, tentunya dia takkan melepaskan aku dan akupun tidak perlu ikut campur apa2 lagi." Berpikir demikian, sekujur badannya lantas basah kuyup oleh keringat dingin.

"Tapi hendaknya sekarang janganlah Siauya merencanakan tindakan yang tidak2, sebab biarpun usia nenek sudah lanjut, untuk meremas patah tulang lehermu kukira tidak lebih sukar daripada kupatahkan sepotong ranting kayu."

Pwe-giok menghela nafas, katanya, "Lo thaythay, tiada sesuatu yang kukagumi padamu selain ceritamu tentang si belang tadi, sungguh sedikitpun tidak menimbulkan curigaku."

*****

Pintu di bawah loteng kecil itu hanya dirapatkan saja tanpa dipalang dari dalam.

Di atas loteng Kwe Pian-sian lagi duduk termenung, Ciong Cing mendekap di pangkuannya, seperti sudah tertidur.

Gin-hoa-nio meringkuk di pojok sana, mukanya yang semula ke-merah2an itu kini tampak pucat seperti mayat, ia sedang memandangi tempat tidur sana dengan terbelalak, matanya yang hidup se-olah2 dapat bicara itu kini tampak sayu dan hampa seperti sudah berubah menjadi seorang linglung.

Si sakit, Hong-sam sianseng masih tetap berbaring di tempat tidur dengan tenang, cuma air mukanya tambah merah dan segar, napasnya juga sudah normal.

Cu Lui-ji berjaga di sampingnya, air mukanya tampak mengunjuk rasa girang.

Pada saat itulah Pwe-giok naik ke atas loteng, begitu melangkah ke atas, dengan suara keras ia lantas berseru, "Nenek ini mendapat sakit keras di tengah jalan, terpaksa ku gendong dia pulang... kan tidak dapat kulihat dia mati sakit di tepi jalan bukan?"

Mendengar ini, Kwe Pian-sian berkerut kening. Ciong Cing tetap masih pulas dalam tidurnya. Gin-hoa-nio tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, sedangkan Hong-sam sianseng tetap diam2 saja tanpa membuka matanya.

Hanya Cu Lui-ji saja yang tersenyum, katanya, "Nenek ini menderita penyakit apa? Biar ku..." mendadak suaranya terhenti, tanpa berkedip ia pandang nenek itu dengan wajah kerut dan takut seperti melihat setan saja.

Nenek itu menyembunyikan mukanya di belakang gendongan Pwe-giok, katanya dengan setengah merintih, "O, kasihanilah nona, berikan obat kepada nenek!"

Siapa tahu mendadak Cu Lui-ji lantas menjerit, "Oh-lolo... Oh-lolo... kau Oh-lolo!"

Tubuh Kwe Pian-sian tergetar demi mendengar nama Oh-lolo atau nenek Oh ini, air mukanya juga tampak kejut dan jeri se-akan2 ingin kabur saja kalau bisa.

Tangan Pwe-giok juga berkeringat dingin, dia masih ingat kepada cerita ayahnya dahulu bahwa yang paling jahat dan paling keji di dunia sekarang adalah Oh-lolo. Perempuan yang paling tinggi ginkangnya dan paling mahir menggunakan racun juga Oh-lolo. Pernah dia dikerubuti tiga diantara "Kesepuluh tokoh-tokoh jaman ini, dia terkurung di suatu lembah pegunungan dan bertahan tujuh hari tujuh malam, akhirnya dia tetap dapat lolos dengan selamat.

Begitulah terdengar Oh-lolo menghela nafas di gendongannya sambil berkata, "Tahu aku bakal dikenali budak cilik ini, untuk apa ku-buang2 tenaga sebanyak ini?" Dia menggapai Lui-ji dan berkata pula, "Eh, budak cilik, cara bagaimana kau kenal pada nenek? Coba jelaskan, nanti nenek memberikan permen padamu!"

Tapi Cu Lui-ji telah memegangi tangan Hong sam sianseng, katanya dengan suara gemetar, "Li... lihatlah Sacek, Oh-lolo tidak mati, sekarang dia datang lagi.

Hong Sam tetap tidak membuka matanya, dengan perlahan dia berucap, "Orang ini bukan Oh-lolo.":

"Tapi, kukenal dia... kukenal dia," kata Luji. "Dia masih tetap memakai bajunya yang tebal itu, sanggulnya memakai tusuk kundai kayu hitam, sepatunya yang dipakainya juga serupa dengan waktu itu."

"Dia bukan Oh-lolo," jengek Hong Sam. "Oh-lolo sudah mati!"

"Tapi dia... dia sudah hidup kembali!" seru Lui-ji.

"Orang yang terkena Hoa-kut-tan (pil penghancur tulang), jangankan dapat hidup kembali, menjadi setan pun tidak dapat," kata Hong Sam dengan kereng.

Mendadak nenek itu bergelak tertawa, tertawa latah.

Suara seperti bambu patah, pergesekan benda logam, lolong serigala di hutan, bunyi kokok beluk dan sebagainya adalah suara yang paling menakutkan dan paling menusuk telinga, tapi suara tertawa nenek ini jauh lebih tidak enak didengar dan jauh lebih menakutkan daripada suara2 yang disebutkan tadi.

Setelah tertawa seperti orang gila sampai sekian lamanya, lalu nenek itu berkata, "Pantas kucari kian kemari tidak dapat menemukan adik perempuanku yang keji itu, kiranya dia memang telah dibunuh oleh kau si setan penyakitan ini... Oo, baik sekali matinya, dia memang sudah hidup cukup lama dan sudah waktunya harus mati... tapi sesudah dia mati, aku menjadi sebatang kara begini, cara bagaimana aku dapat hidup sendirian!..."

Dari tertawa mendadak berubah menjadi menangis, suara tangisannya berpuluh kali lebih menusuk telinga daripada suara tertawanya tadi, kaki Pwe-giok terasa lemas dan hampir2 saja tidak kuat berdiri.

Akhirnya Hong Sam membuka matanya, sinar matanya berkelebat, setelah menatap si nenek sekejap lalu katanya dengan bengis, "Kau inikah kakak Oh-lolo?"

Nenek itu menjawab, "Dia adalah aku dan aku adalah dia, dia Oh-lolo, akupun Oh-lolo, kami kakak beradik berdua sama dengan satu dan tidak terpisahkan."

Tiba2 Kwe Pian-sian paham duduknya perkara, pikirnya, "Pantas orang Kangouw sama bilang jejak Oh-lolo tidak menentu dan sukar diraba, pada satu hari yang sama ada orang melihat dia muncul di Holam, tapi ada orang lain yang melihat dia berada di Soa-tang, kiranya Oh-lolo ini terdiri dari dua kakak beradik kembar yang selamanya berdandan sama."

Tiba2 terdengar si nenek alias Oh-lolo tadi menangis tergerung-gerung sambil berteriak, "Kau setan penyakitan busuk, kau telah membunuh adikku, bolehlah kau bunuh saja diriku sekalian."

"Jadi kau kemari minta kubunuh?" jawab Hong Sam dengan tak acuh. "Baiklah, boleh kau maju sini!"

"Lihatlah para hadirin!" teriak Oh-lolo. "Di dunia ini ternyata ada orang sekeji ini. Adik perempuanku sudah dibunuhnya dan sekarang ia ingin membunuhku pula... kau setan penyakitan ini apakah benar2 tiada punya hati nurani manusia sama sekali?"

"Jika kau tidak ingin mati boleh kau pergi saja," kata Hong Sam pula dengan ketus.

"Pergi ya pergi, jika aku tidak dapat membunuh kau, untuk apalagi berada di sini, hanya kheki saja bila melihat kau!" kata Oh-lolo.

Mendengar si nenek menyatakan mau pergi, segera Pwe-giok hendak membalik tubuh, untuk turun ke bawah. Padahal ia tahu sekali turun, maka selama hidupnya pasti akan terkekang di bawah tangan nenek aneh itu.

Siapa tahu belum lagi dia membalik tubuh, se-konyong2 kedua kaki Oh-lolo menggantol sekuatnya sehingga tubuh Pwe-giok bagian atas menubruk ke depan tanpa kuasa. Dirasakannya suatu arus tenaga menyalur ke lengannya, tanpa terasa kedua tangannya terus terangkat dan menghantam ke arah Hong Sam yang masih terbaring itu.

Cara ini benar2 sesuai dengan namanya, yaitu "Cio-to-sat-jin" atau pinjam golok membunuh orang.

Sebab kalau hantaman Pwe-giok itu berhasil, tentu saja sangat baik, tapi kalau Hong Sam melancarkan serangan balasan, paling2 yang akan terluka ialah Pwe-giok. Oh-lolo yang mendekap di belakang punggungnya tentu sempat mengundurkan diri bilamana kejadian tidak menguntungkan.

Maklumlah, sebelumnya Oh-lolo sudah memperhitungkan keadaan Hong Sam, lawan ini berbaring tertutup selimut, jelas tidak dapat mengelak, baginya hanya ada dua jalan, yakni menerima pukulan kedua tangan Pwe-giok itu atau balas menghantam. Dengan lain perkataan, apabila Hong Sam tidak mati, maka yang akan mati ialah Pwe-giok.

Tapi kalau Hong Sam mati, apakah Oh-lolo akan membiarkan anak muda itu hidup terus?

Jadi pergi-datang, akhirnya Pwe-giok pasti akan mati.

Keruan Cu Lui-ji menjerit kaget. Dilihatnya tangan Hong Sam yang kurus kering seperti kayu itu mendadak terjulur keluar dari selimut, entah cara bagaimana tahu2 telapak tangan Pwe-giok kena ditangkapnya.

Sesaat itu Pwe-giok merasakan suatu arus tenaga maha dahsyat timbul dari tangan Hong Sam siansing, tapi hanya satu putaran segera tenaga itu menyurut kembali.

Menyusul tenaga yang dikerahkan Oh-lolo ke tangannya tadi lantas ikut arus tenaga Hong Sam siansing itu dan mengalir keluar.

Seketika Pwe-giok merasa kedua tangannya dialiri oleh arus tenaga yang panas dan bergerak tanpa berhenti, keruan ia terkejut, tapi segera ia tahu apa yang terjadi. Nyata Hong Sam siansing telah menggunakan lengannya sebagai jembatan untuk menghisap tenaga murni Oh-lolo.

Di dunia ini ternyata adalah kungfu ajaib begini, sungguh sukar untuk dibayangkan oleh siapapun.

Agaknya Oh-lolo juga sudah tahu apa yang terjadi, saking takutnya ia berteriak, "Hong Sam... Hong-locianpwe... berhenti... ampun, aku... aku menyerah padamu!"

Dengan perlahan Hong Sam berkata, "Sebenarnya aku tidak mau sembarangan mengambil tenaga murni orang lain, tapi kau yang lebih dulu ingin mencabut nyawaku..."

"Aku tidak berani lagi, Hong-locianpwe, kumohon sudilah engkau mengampuni diriku," pinta Oh-lolo dengan suara parau.

Pwe-giok jadi heran dan geli. Kwe Pian-sian juga melenggong.

Mendadak Oh-lolo menggigit telapak tangannya sendiri, kedua kakinya memancal sekuatnya di punggung Pwe-giok, orangnya terus mencelat pergi dari gendongan Pwe-giok.

"Blang", kepalanya menumbuk langit2 rumah, lalu jatuh ke bawah lagi dan terduduk di lantai dengan nafas ter-engah2, mendadak ia berlutut menyembah kepada Hong Sam dan berkata, "Ya, ku tahu akan kesalahanku, kumohon sudilah engkau mengampuni diriku."

Dengan hambar Hong Sam menjawab, "Kau dapat lolos dari tanganku, sungguh tidak mudah... baiklah, pergilah kau!" lalu ia tersenyum kepada Pwe-giok dan berkata, "Untung bagimu!"

Tadi waktu tubuh Oh-lolo mencelat ke atas, seketika Pwe-giok merasakan tenaga yang menghisap di telapak tangannya hilang mendadak. Kini di antara kedua tangannya masih terasa ada hawa hangat yang bergerak tiada hentinya.

Selagi bingung didengarnya Cu Lui-ji berkata kepadanya dengan tertawa, "Tenaga murni orang yang dipinjam Sacek ada sebagian besar tertinggal di tubuhmu, kau telah mendapatkan keuntungan tanpa sengaja, masa kau belum lagi tahu?"

Pwe-giok melengak, ia pandang tangan sendiri, lalu pandang Oh-lolo pula, dalam hati entah bergirang atau berduka.

Dilihatnya Oh-lolo sedang melangkah ke tangga loteng dengan tubuhnya yang bungkuk dan kelihatan lemas. Meski berjalan dengan tertunduk, tapi sinar matanya yang buas penuh kebencian masih terus melirik ke arah Hong Sam.

"Jangan kau pergi dulu!" kata Hong Sam mendadak.

Oh-lolo terjingkat, tanyanya dengan suara gemetar, "Hong-samya ingin pesan apa lagi?"

"Selamanya aku tiada hubungan apa2 dengan orang Kangouw, apalagi bermusuhan," ucap Hong Sam dengan perlahan. "Jika sekarang kau pergi begini saja, tentu dalam anggapanmu adik perempuanmu telah kubunuh tanpa alasan."

"Mana kuberani berpikir begitu," ujar Oh-lolo dengan kepala tertunduk.

"Bolehlah kau tinggal di sini, dengarkan ceritaku sebab apakah kubunuh dia," kata Hong Sam pula.

"Jika Hong-samya mau bercerita, dengan sendirinya terpaksa kudengarkan," ujar Oh-lolo. Meski di mulut dia bilang akan mendengarkan karena terpaksa, padahal di dalam hati ia sangat berharap agar Hong Sam lekas bercerita.

Pwe-giok juga tahu apa yang akan diceritakan Hong-sam sianseng sekarang adalah lanjutan kisahnya yang pernah diceritakan itu. Sudah tentu minatnya terhadap cerita ini tidak di bawah Oh-lolo.

Tak tahunya sebelum Hong Sam berbicara lebih lanjut, tiba2 Cu Lui-ji menyela, "Kukira lebih baik Sacek istirahat saja dan biarkan kuceritakan kepada mereka."

"Kejadian waktu itu apakah masih kau ingat dengan baik?" tanya Hong Sam dengan menyesal.

Lui-ji menggigit bibir dan menjawab dengan sekata demi sekata, "Meski waktu itu aku masih kecil, tapi apa yang terjadi seolah2 terukir dalam-dalam hatiku. Asalkan ku pejamkan mata segera dapat kulihat setiap... setiap raut wajah itu."

Meski dia bicara dengan perlahan, tapi rasa bencinya membuat orang mengkirik, tanpa terasa Oh-lolo juga merasa seram, katanya dengan mengiring tawa, "Jika demikian, silahkan nona lekas bercerita."

Tiba2 Lui-ji melotot ke arahnya dan berkata, "Ingin kutanya padamu lebih dulu, tahukah kau siapa aku ini?"

Dengan menyengir Oh-lolo menjawab, "Di dunia ini, kecuali ibu seperti Cu-kiongcu itu, siapa lagi yang dapat melahirkan anak perempuan seperti nona Cu ini?"

Lui-ji melototinya sekejap dengan gemas, per-lahan2 ia pejamkan mata dan mulai bercerita dengan perlahan, "Waktu itu sudah jauh malam, ibu belum lagi tidur, beliau sedang menjahitkan baju baru bagiku, sepotong baju merah yang disiapkan untuk kupakai pada tahun baru. Ibu bermaksud pula menyulam seekor Kilin (binatang lambang rejeki) pada baju merah itu, beliau membisiki diriku, katanya beliau berharap lambang Kilin itu akan membawa seorang adik lelaki yang mungil bagiku."

Kenangan itu masih terasa hangat dan indah, wajah Lui-ji yang pucat itupun menampilkan cahaya yang cantik lantaran kenangan yang hangat ini.

Tersembul senyuman manis pada ujung mulut Lui-ji, lalu ia menyambung ceritanya, "Anak kecil mana yang tidak suka pada baju baru, dengan sendirinya akupun ingin cepat2 memakai baju baru. Maka meski sudah larut malam, aku masih menunggui ibu menjahit dan tidak mau tidur."

Oh-lolo ber-kedip2, katanya dengan tersenyum, "Siau-hun-kiongcu ternyata mau menjahit baju, sungguh tak pernah terbayangkan oleh siapa pun juga."

"Bukan saja menjahit, bahkan ibuku juga mencuci, menanak nasi, menyapu lantai... pendek kata segala pekerjaan rumah tangga selalu ditanganinya sendiri, masa kau tidak percaya?"

"Apa yang dikatakan nona masakah perlu kuragukan?" jawab Oh-lolo.

"Sementara itu sudah dekat tengah malam, pada umumnya penduduk di kota kecil ini suka tidur lebih dini, suasana sudah sunyi, tiada terdengar suara apapun, keadaannya serupa sekarang ini."

Angin meniup di luar jendela, suasana memang benar2 hening, entah mengapa dalam hati masing2 sama timbul rasa seram se-akan2 mendapat firasat tidak enak.

Lui-ji melanjutkan ceritanya, "Tatkala mana ibuku agaknya juga merasakan alamat tidak baik, pikiran beliau tampaknya juga sedang kacau. Saat itu beliau sedang menyulam mata Kilin, tapi telah salah sulam tiga kali. Pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara menggelepar di luar, seekor burung malam tiba2 terbang dari atap seberang rumah."

Bicara sampai di sini, senyuman yang menghiasi wajah Lui-ji sudah lenyap, perasaan setiap orang juga ikut tegang.

"Aku terkejut," sambung Lui-ji pula, "Ku jatuhkan diri ke pangkuan ibu. Sembari menepuk punggungku dengan perlahan, mendadak ibu meraup segenggam jarum sulam terus ditaburkan ke lubang angin di ujung atap sana."

"Burung malam terbang terkejut, jelas itu tandanya ada Ya-heng-jin (orang pejalan malam)," kata Oh-lolo dengan tertawa. "Ibumu memang tidak malu sebagai seorang tokoh Kangouw kawakan dengan taburan jarum itu, mustahil kalau bocah di luar itu tidak menggeletak."

"Hm, yang di luar jendela itu tak-lain-tak-bukan ialah Oh-lolo!" jengek Lui-ji.

Oh-lolo melengak, ucapnya dengan menyengir, "O, be... begitukah?"

"Tapi begitu jarum itu ditaburkan ibuku, keadaannya seperti batu tenggelam di lautan, sedikitpun tidak menimbulkan reaksi apa2, maka tahulah ibu telah kedatangan lawan tangguh, ibu lantas memanggil bangun ay..." dia memejamkan mata dan menghela nafas panjang, lalu menyambung lagi, "Memanggil bangun Tonghong Bi-giok dan menyerahkan diriku kepadanya. Tatkala mana kulihat air muka ibu mendadak berubah pucat. Tapi Tonghong Bi-giok itu sebaliknya tampak bergirang."

Pwe-giok menghela nafas gegetun, pikirnya, "Lelaki yang tidak berbudi dan tidak setia begitu, pantas kalau Lui-ji tidak sudi mengaku ayah padanya."

Terdengar Lui-ji melanjutkan lagi ceritanya, "Dalam pada itu di luar jendela ada orang berseru dengan tertawa, "Lihay amat hujan jarum yang ditaburkan ini, cuma sayang, terhadap nenek macam diriku ini menjadi tiada gunanya hujan jarum ini…"

Karena uraian ini, tanpa terasa pandangan semua orang lantas beralih ke arah Oh-lolo.

Nenek itu terbatuk, lalu bertanya, "Waktu itu nona berumur berapa?"

"Empat tahun," jawab Lui-ji. "Masa anak umur empat dapat mengingat sejelas itu apa yang pernah diucapkan orang lain?" ucap Oh-lolo dengan tertawa.

Dengan hambar Lui-ji menjawab, "Ada sementara orang biarpun hidup sampai nenek2 tapi makin tua makin pikun. Sebaliknya ada orang yang sekalipun baru berumur empat, tapi sudah banyak yang dipahaminya, apalagi..."

Tanpa berkedip ia pandang Oh-lolo, lalu menyambung sekata demi sekata, "Bilamana ada orang telah membunuh ibumu pada waktu kau baru berumur empat, maka apapun yang dikatakannya waktu itu, tentu takkan kau lupakan selamanya biarpun cuma satu kata saja."

Mengkirik Oh-lolo oleh pandangan tajam si nona, ia tertunduk dan berkata, "Adik perempuanku itu memang keterlaluan, suka campur urusan orang lain."

Lui-ji mendengus, sambungnya pula, "Setelah mendengar ucapan tadi, segera ibuku dapat menerka siapa yang berada di luar jendela. Beliau lantas berseru, "Oh-lolo, selamanya kita tiada sengketa apa2, untuk apa kau cari diriku?..." pada waktu itulah daun jendela di sekeliling rumah lantas terbuka serentak, di dalam rumah tahu2 sudah bertambah belasan orang. Cepat sekali kedatangan orang2 itu, meski mereka melayang masuk dari luar jendela, tapi rasanya seperti arwah yang muncul dari bawah bumi."

"Kiranya mereka datang belasan orang sekaligus..." kata Oh-lolo. "Rumah kami memang tidak besar, tentu saja belasan orang itu segera memenuhi seluruh ruangan," tutur Lui-ji pula. "Ibuku lantas terkepung di tengah, jalan mundur saja sudah tertutup buntu."

"Bagaimanakah bentuk orang2 itu?" tanya Oh-lolo.

"Yang menjadi kepalanya bertubuh jangkung, berkopiah dan berbaju pertapa, tampaknya seperti orang yang beribadat dan menimbulkan rasa hormat orang..." tutur Lui-ji. "Padahal sesungguhnya dia hanya seorang Siaujin (orang kecil, rendah) yang keji."

"Orang ini tentunya Tonghong-sengcu adanya," kata Oh-lolo dengan tertawa.

"Ada seorang lagi yang bermuka penuh berewok, bertubuh tinggi besar, mukanya hitam seperti pantat kuali, senjata yang dibawanya mirip sebuah pagoda."

"Ah, kiranya Li-thian-ong juga ikut," tukas Oh-lolo.

"Ada pula seorang tua, rambutnya sudah putih seluruhnya, giginya juga sudah ompong semua, wajahnya senantiasa tersenyum seperti seorang nenek yang welas asih, padahal hatinya lebih keji dan buas daripada binatang."

Tidak perlu dijelaskan lagi semua orang tahu siapa gerangan yang dimaksudkan, tanpa terasa pandangan semua orang lantas beralih pula ke arah Oh-lolo.

"Makian yang tepat," kata Oh-lolo dengan tersenyum. "Bilamana kulihat dia, tentu juga akan ku maki dia se-kenyang2nya." "Sudah tentu ibuku terkejut melihat munculnya orang2 itu, tapi segera beliau dapat menenangkan diri dan bertanya apa maksud tujuan kedatangan mereka?"

"Ya, biarpun orang2 itu bukan orang sembarangan, tapi Cu-kiongcu tentu juga tidak takut terhadap mereka," kata Oh-lolo dengan menyengir.

"Tapi Tonghong Tay-beng itu lantas mencaci maki, katanya ibu telah memikat anaknya, banyak pula kata2 tidak baik yang diucapkannya. Meski ibu sangat marah mendengar makian orang, tapi beliau menyadari orang itu adalah ayah-mertuanya. Ibu tidak berani memperlihatkan sikap kasar, beliau mengira apa yang terjadi ini hanya salah paham belaka, maka berusaha memberi penjelasan."

"Huh, si tua Tonghong itu paling suka membela orang sendiri, mana dia mau terima keterangan ibumu," kata Oh-lolo.

"Benar juga, dia bahkan tidak memberi kesempatan bicara kepada ibuku," tutur Lui-ji. "Ibuku pikir biarkan Tonghong Be-giok saja yang bicara langsung kepada ayahnya, siapa tahu, mendadak Tonghong Bi-giok melompat ke belakang ayahnya, lalu menuding dan mendamprat ibuku, caci-makinya bahkan jauh lebih kotor daripada Tonghong Tay-beng."

"Lelaki kebanyakan memang tidak punya Liangsim (hati nurani yang baik)," kata Oh-lolo dengan menyesal.

Dalam pada itu Ciong Cing sudah mendusin, perasaannya jadi tersinggung, kembali ia menangis perlahan.

Lui-ji juga mengembeng air mata, tuturnya pula, "Sampai sekarang barulah ibuku tahu pribadi Tonghong Bi-giok ternyata begini rendah, nyata cintanya selama ini telah diserahkan kepada manusia demikian, sesaat itu mendadak ibu merasa putus asa dan lemas lunglai, iapun malas bicara lagi, ia hanya tanya apakah Tonghong Tay-beng dan Tonghong Bi-giok mau membesarkan diriku atau tidak?"

Bercerita sampai di sini air mata Lui-ji sudah mengucur deras, bahkan Gin-hoa-nio yang berhati keras itupun ikut menangis. Perasaan semua orang juga sangat sedih, satu per satu sama menunduk dan tidak bersuara.

Selang agak lama barulah Lui-ji mengusap air matanya dan melanjutkan ceritanya, "Dengan sendirinya Tonghong Bi-giok menyatakan sanggup, malahan katanya aku ini anaknya, dengan sendirinya akan dijaga se-baik2nya. Untuk terakhir kalinya ibuku memandangnya sekejap, lalu hendak membunuh diri di depannya."

Tanpa terasa semua orang sama menjerit kaget, tapi merekapun tahu ibu si nona itu takkan mati secepat itu, sebab seterusnya diketahui masih terjadi lagi macam2 urusan.

Dengan pedih Lui-ji berkata pula, "Tatkala mana usiaku masih kecil, namun samar2 sudah dapat ku terka apa yang terjadi, akupun menangis keras2, namun ibuku sudah nekat dan tidak menggubris ratapanku, segera ia angkat belati hendak membunuh diri. Pada detik terakhir itulah se-konyong2 sesosok bayangan putih melayang masuk pula dari luar, begitu cepat dan gesit gerakan orang itu, tahu2 belati di tangan ibuku sudah dirampasnya."

Semua orang sama berseru heran, "Hei, siapa lagi orang ini?" Lui-ji tidak menjawabnya, ia meneruskan ceritanya. "Waktu itu meski aku tidak paham tinggi rendahnya ilmu silat, tapi dapat juga kulihat ginkang orang itu ternyata jauh lebih tinggi daripada ibuku."

"Oo...?" Oh-lolo berseru heran, tanpa terasa ia melirik ke sana, seketika pandangan semua orang ikut beralih kepada Hong Sam sianseng, dalam hati masing2 samar2 sudah dapat menduga siapa si pendatang itu.

"Merasa niatnya dirintangi orang, ibuku menjadi gusar, sebelah tangannya lantas menghantam. Namun dengan enteng dan gesit orang itu dapat menghindarkan serangan ibu. Kukira sekarang kalian tentu tahu siapa penolong ibuku itu?"

"Ehmm," semua orang sama mengangguk.

Lui-ji memandang Hong Sam sekejap, tersembul senyuman hangat pada ujung mulutnya, lalu katanya, "Waktu itu Sacek masih seorang Kongcu yang gagah dan cakap. Hari itu dia memakai baju putih mulus seperti salju, ketika melayang tiba dari luar sungguh gayanya seperti malaikat dewata yang baru turun dari kahyangan."

Oh-lolo berdehem dua kali, katanya, "Kecakapan Hong Sam kongcu, pada masa itu pernah kudengar juga."

"Padahal Tonghong Tay-beng dan begundalnya juga terhitung tokoh Bu-lim yang top, tapi melihat gerakan Sacek yang luar biasa, ginkangnya yang tiada bandingannya, mau-tak-mau mereka sama melongo. Betapapun Tonghong Tay-beng memang lebih tabah, segera ia menegur Sacek, "Siapa kau? Apa maksud kedatanganmu ini?"

"Rupanya Tonghong Tay-beng sudah terlalu lama tinggal di lautan sana sehingga tidak kenal lagi kepada Hong-sam sianseng, hal ini dapatlah dimaklumi, tapi Li-thian-ong, adik perempuanku dan lain2 masa juga tidak dapat menduga pendatang itu ialah Hong-sam sianseng? Di kolong langit ini, kecuali Hong-sam kongcu, siapa lagi yang berusia semuda itu dan menguasai Kungfu setinggi itu?"

"Semula ibuku juga melenggong, setelah mendengar teguran Tonghong Tay-beng itu, mendadak Oh-lolo menjerit kaget dan menyebut nama Sacek. Barulah ibuku tahu telah kedatangan penolong yang dapat dipercaya, ia merasa tidak perlu kuatir lagi akan difitnah dan dikeroyok orang."

Sampai di sini Hong Sam yang berbaring itu menghela nafas panjang, katanya dengan rawan, "Siapa tahu aku... aku..."

Cepat Lui-ji mendekatinya dan berlutut, ucapnya dengan menangis, "Kejadian itu mana boleh menyalahkan Sacek? Kenapa Sacek berduka?"

Hong Sam termenung sejenak dan memejamkan matanya, katanya kemudian, "Baiklah, lan... lanjutkan ceritamu!"

Lui-ji berdiri dengan menunduk kepala, iapun memejamkan mata dan berdiam sejenak, habis itu barulah dia menyambung kisahnya, "Waktu itu Sacek lantas membongkar seluk beluk rencana busuk yang diatur Tonghong Bi-giok yang bersengkongkol dengan ayahnya itu, Sacek mendamprat Tonghong Bi-giok habis2an akan ketidak-setiaan dan ketidak berbudinya. Begundal Tonghong Tay-beng sama melengak heran dan sangsi, entah mesti percaya atau tidak terhadap keterangan Sacek itu."

"Biarpun dalam hati mereka tak percaya, di mulut mungkin merekapun tidak berani bicara," kata Pwe-giok.

"Hanya Li-thian-ong yang biasanya sombong dan suka meremehkan orang lain, meski Tonghong Tay-beng juga sudah pernah mendengar nama Sacek, tapi iapun belum kenal betapa lihaynya Sacek, kedua orang sama merasa penasaran menghadapi Sacek yang cuma

sendirian itu. Diam2 kedua orang itu saling memberi tanda, serentak mereka melancarkan serangan maut terhadap Sacek."

"Kedua orang itu mungkin sudah bosan hidup," kata Oh-lolo dengan gegetun.

"Memang," kata Lui-ji. "Orang macam apakah Sacek, sudah tentu beliau sudah memperhitungkan kemungkinan tindakan mereka itu. Beliau tetap tenang2 saja, waktu itu dari jauh kulihat senjata Li-thian-ong yang berwujud pagoda baja itu sedikitnya berbobot beberapa ratus kati sedang menghantam kepala Sacek, begitu dahsyat sehingga tempat aku berdiri juga merasakan angin damparannya yang keras. Apalagi Tonghong Tay-beng ikut menyerang sekaligus, sungguh aku menjadi kaget dan kuatir, saking ketakutan aku sampai menangis."

Tanpa terasa semua orang ikut berdebar.

Tapi Lui-ji lantas menyambung, "Siapa tahu, pada saat itu juga mendadak Sacek bersiul panjang nyaring menggema angkasa, namun suaranya tidaklah menusuk telinga, sebaliknya kedengarannya sangat merdu."

"Itulah yang disebut kicauan burung Hong menggema ribuan li, menggetar sukma kabur sukar dicari!" seru Oh-lolo.

"Di tengah suara siulan nyaring itu," demikian Lui-ji melanjutkan, "entah cara bagaimana tahu2 tubuh Li-thian-ong mencelat, senjata andalannya, yaitu pagoda baja juga sudah berpindah ke tangan Sacek, dengan enteng Sacek memuntir, seketika pagoda baja itu berubah menjadi untir2."

Semua orang sama melengak, sungguh mereka tidak pernah mendengar bahwa di dunia ada Kungfu setinggi ini.

"Agaknya Tonghong Tay-beng juga terkena serangan Sacek," sambung Lui-ji pula, "dia tampak ketakutan, tapi Sacek hanya memandangnya dengan tertawa dingin, katanya, "Mengingat menantu perempuanmu, biarlah kuampuni jiwamu!" Sembari bicara Sacek terus menelikung untir2 baja tadi hingga berubah menjadi sebuah gelang, lalu dilemparkan, terdengar suara "brak" di kejauhan, sebatang pohon cukup besar seketika patah menjadi dua dan tumbang."

Bicara sampai di sini, Lui-ji menghela nafas lega, lalu katanya, "Setelah Sacek memperlihatkan kungfunya, orang2 itu tiada satupun yang berani bergerak lagi."

Semua orang ikut merasa lega juga meski diketahui ibu anak dara itu akhirnya tidak terhindar dari kematian. Dan ini pula yang membuat mereka heran, entah mengapa kemudian Siau-hun-kiongcu tewas juga dan entah sebab apa Hong-sam sianseng juga terluka.

Cuaca sudah remang2, senja sudah tiba, di atas loteng mulai suram.

Pwe-giok tidak tahan, ia membuka suara, "Apakah kejadian itu kemudian berkembang lagi lebih mengejutkan orang?"

Lui-ji menuang secangkir teh dan melayani minum Saceknya, habis itu perlahan2 barulah ia menyambung lagi, "Melihat perbawa Sacek sudah menaklukan musuh, ibu lantas mendekati

Sacek dan memberi hormat serta mengucapkan terima kasih atas pertolongannya. Sacek tanya kepada ibuku, lantas bagaimana akan menyelesaikan urusan ini?"

"Meski Tonghong Bi-giok itu berdosa kepada ibumu, tapi kukira ibumu pasti tidak tega mencelakai dia," ujar Kwe Pian-sian dengan gegetun.

"Betul, hati perempuan biasanya memang lemah," tukas Oh-lolo.

"Tapi diantaranya ada juga yang berhati keras, bahkan tidak kepalang kerasnya dan menakutkan," sambung Kwe Pian-sian dengan tersenyum.

Seperti tidak mengikuti ucapan mereka, pandangan Lui-ji menatap keremangan senja di luar jendela dengan termangu, sejenak kemudian barulah ia menyambung ceritanya, "Karena pertanyaan Sacek tadi, ibu hanya menangis saja dan tidak bicara. Sacek bertanya pula apakah lelaki tidak setia itu perlu dibunuh saja? Namun ibu tetap tidak buka mulut, melainkan cuma menggeleng saja. Maka berkatalah Sacek, "Jika demikian, suruh dia enyah saja se-jauh2nya!..." ia menghela nafas, lalu melanjutkan, "Siapa tahu, ibu lantas menangis tergerung-gerung mendengar ucapan Sacek itu."

"Aneh juga," kata Pwe-giok, "ibumu tidak tega membunuhnya, juga tidak mau melepaskan dia, sesungguhnya apa kehendaknya?"

Dengan menunduk Lui-ji berkata, "Ibuku... dia..."

Mendadak Hong-sam sianseng menukas, "Boleh kau istirahat dulu, biarkan ku sambung ceritamu."

Lui-ji mengusap air matanya dan mengiakan dengan menunduk.

Hong Sam lantas berkata, "Waktu itu akupun heran, kalau Cu Bi tidak tega membunuhnya dan juga tidak mau melepaskan dia pergi, lalu tindakan apa yang harus kulakukan?"

Dia berhenti sejenak, setelah menghela nafas lalu sambungnya, "Pikiran wanita selamanya memang tak dapat ku raba. Selagi aku merasa bingung, tiba2 Oh-lolo itu menyeletuk, katanya dia tahu maksud Cu Bi."

"Memang hanya perempuan saja yang mengetahui isi hati sesama perempuan," kata Pwe-giok.

"Dengan sendirinya ku silahkan dia bicara," tutur Hong Sam pula. "Maka Oh-lolo lantas mendekati Cu Bi, tanyanya dengan tersenyum, "Maksud Kiongcu apakah ingin rujuk kembali dengan Tonghong-kongcu?..." Tentu saja aku menjadi gusar, kupikir sudah jelas Tonghong Bi-giok itu sedemikian rendah dan tak berbudi terhadap Cu Bi, bilamana Cu Bi tidak membunuhnya sudah tergolong untung baginya, masa sekarang Cu Bi ingin berhubungan baik pula dengan dia? Sudah tentu aku tidak percaya, maka aku lantas tanya Cu Bi, apakah memang begitu maksudnya? Sampai beberapa kali kutanya dia, namun sama sekali dia tidak mau menjawab meski dia tidak menangis lagi."

"Kalau tidak menangis dan juga tidak menjawab, hal itu berarti diam2 telah membenarkan," kata Gin-hoa-nio mendadak.

Hong Sam tersenyum pahit, ucapnya, "Sampai lama akhirnya barulah ku paham isi hatinya, memang betul begitulah kehendaknya. Kurasakan hal itu sungguh terlalu enak bagi keparat Tonghong Bi-giok itu, tapi Cu Bi sebagai orang yang paling berkepentingan sudah menghendaki begitu, terpaksa akupun tak dapat berbuat apa2."

"Di dunia ini hanya cinta kasih antara lelaki dan perempuan saja yang tak dapat dipaksakan oleh siapapun," kata Pwe-giok.

"Melihat sikapku sudah lunak dan tidak merintangi lagi, orang2 itu sama merasa lega," tutur Hong Sam pula. "Segera Tonghong Tay-beng menarik anaknya maju ke depan, ayah dan anak itu ber-sama2 meminta maaf kepada Cu Bi. Dalam keadaan demikian aku menjadi lebih2 tidak dapat bicara apa2 lagi."

"Dan bagaimana pula sikap Tonghong Bi-giok itu?" tanya Pwe-giok.

"Sudah tentu wajahnya penuh rasa menyesal," jawab Hong Sam. "Tadinya wajah Cu Bi penuh rasa gusar, tapi kemudian telah berubah cerah, sinar matanya menjadi terang pula, tampaknya awan mendung sudah buyar dan segala sesuatu akan menjadi terang. Siapa tahu tiba2 datang lagi usul Oh-lolo."

"O, usul apa?" tanya Pwe-giok.

"Katanya, meski Tonghong Bi-giok dan Cu Bi sudah suka sama suka, tapi sebelum ada ijin orang tua serta perantara comblang, betapapun ikatan mereka sebagai suami isteri belum resmi, sebab itulah sekarang juga dia ingin menjadi comblang bagi mereka agar Tonghong Bi-giok dan Cu Bi dapat terikat menjadi suami isteri di depan ayahnya, dan akupun diminta menjadi wali bagi Cu Bi."

"Ehm, bukankah itu usul yang bagus?" kata Oh-lolo.

"Hm, semula akupun merasa usulnya memang bagus," jengek Hong Sam. "Maka be-ramai2 semua orang lantas sibuk mengatur seperlunya, di atas loteng kecil inilah diadakan perjamuan untuk merayakan peresmian pengantin baru mereka."

"Perjamuan?" Pwe-giok menegas dengan terbelalak. "Tentunya tiada perjamuan yang tanpa arak!"

"Betul, perjamuan tentu harus lengkap dengan suguhan arak," kata Hong Sam.

"Jangan2 di dalam arak itulah terjadi sesuatu?" ucap Pwe-giok pula.

Hong Sam menghela nafas panjang, katanya, "Usiamu masih muda belia, tapi nyatanya pengalaman dan pengetahuanmu sudah jauh lebih luas daripada diriku pada waktu itu."

Diam2 Pwe-giok membatin, "Mungkin lantaran Cianpwe memandang dirimu tiada tandingan di kolong langit ini dan tidak menaruh perhatian terhadap orang lain, dan tentunya juga tidak menyangka ada orang berani mencelakai kau dengan cara yang licik."

"Sudah tentu pikiran ini tidak berani diutarakannya, tapi didengarnya Hong Sam telah menyambung pula, "Dalam hatimu tentu kau anggap aku terlalu tinggi hati dan mengira orang lain tidak berani berbuat apapun kepadaku, soalnya kau tidak mengetahui keadaan pada waktu itu..." ia menghela nafas panjang, lalu meneruskan, "Apabila waktu itu kaupun di sana dan melihat setiap orang sama riang gembira, tentu kaupun takkan curiga bahwa sebenarnya dirimu sedang diincar."

"Jika orang ingin mengerjai Cianpwe, mana bisa sikapnya itu diperlihatkan kepada Cianpwe?" ujar Pwe-giok tak tahan.

Air muka Hong Sam tampak guram, sampai lama ia tidak bersuara.

Sementara itu Lui-ji sudah cukup beristirahat, segera ia menyela, "Sudah tentu masih ada alasan lain. Pertama Sacek menganggap orang2 itu adalah tokoh Kangouw terkenal, tentunya tidak sampai bertindak secara keji dan rendah."

Pwe-giok tersenyum pahit, katanya, "Terkadang orang2 yang sok anggap dirinya kaum pendekar budiman itulah sering2 dapat bertindak secara kotor dan menakutkan. Sebab kalau orang2 macam begitu sampai berbuat sesuatu kebusukan, bukan saja orang lain takkan berjaga-jaga, bahkan juga takkan percaya."

Lui-ji juga terdiam sejenak, katanya kemudian, "Kedua, dengan Kungfu Sacek waktu itu, sekalipun beliau menenggak habis secawan arak beracun juga takkan menjadi soal, arak beracun itu pasti dapat didesaknya keluar. Apalagi Sacek menyaksikan sendiri arak yang disuguhkan itu dituang dari satu poci yang sama."

Kwe Pian-sian memandang Oh-lolo sekejap, lalu berkata, "Kalau racun biasa tentu tidak beralangan bagi Hong locianpwe, tapi cara penggunaan racun Oh-lolo boleh dikatakan tiada bandingannya di kolong langit ini, biarpun tenaga dalam Hong locianpwe maha tinggi, betapapun perutnya bukan terbuat dari baja."

"Baru kemudian Sacek tahu bahwa racun bukan melalui arak yang disuguhkannya itu," sambung Lui-ji pula. "Tapi racun dipoles pada cawan arak yang digunakan Sacek dan ibuku, sungguh racun yang maha lihay."

"Bila di dalam arak beracun, rasa arak tentunya akan berubah," kata Pwe-giok. "Setelah Hong-locianpwe minum cawan pertama, apakah belum dirasakan ada kelainan pada arak itu dan mengapa sampai minum lagi cawan yang kedua?"

Kwe Pian-sian tidak tahan, ia menyeletuk pula, "Seumpama Hong-locianpwe tidak dapat merasakannya, Cu-kiongcu sendiri kan juga seorang ahli racun, masa beliau juga tidak dapat merasakannya?"

"Justeru lantaran racun dipoles pada cawan arak, sedangkan araknya dingin, ketika cawan pertama dituang, serentak semua orang angkat cawan dan menghabiskannya, dengan sendirinya racun yang larut ke dalam arak waktu itu tidak banyak," demikian Lui-ji menutur dengan gegetun. "Dan kemudian...?" tanya Kwe Pian-sian.

"Kemudian racun yang larut ke dalam arak tentunya makin lama makin cepat dan banyak," tutur Lui-ji. "Tapi dalam pada itu arak yang diminum Sacek dan ibuku juga tidak sedikit lagi,

daya rasa mereka lambat-laun sudah mulai tumpul... tentunya kalian maklum, saat itu hati ibuku tentunya sangat gembira. Dalam keadaan terlalu gembira, kewaspadaan seseorang biasanya tentu akan sangat berkurang."

"Sungguh hebat," ujar Kwe Pian-sian, "tampaknya waktu menaruh racun, setiap kemungkinan sudah diperhitungkan masak2 oleh Oh-lolo. Kemahiran menaruh racun orang ini sungguh sukar ditandingi siapapun juga."

Membayangkan betapa rapi cara Oh-lolo menaruh racun serta tindakannya yang keji, tanpa terasa semua orang sama mengkirik, apalagi sekarang terdapat pula seorang Oh-lolo di depan mereka, tentu saja timbul rasa was-was dan jemu mereka terhadap nenek ini.

Kebetulan Pwe-giok berdiri di sampingnya, sekarangpun ia merasa ngeri dan cepat menjauhinya. Bahkan Ciong Cing menjadi ketakutan, memandang saja tidak berani.

Lui-Ji lantas berkata, "Sekian lama mereka minum arak, mendadak ibuku menyembah beberapa kali kepada Sacek dan ber-ulang2 menyatakan terima kasihnya atas pertolongan jiwa Sacek."

Ya, akupun merasa heran dalam keadaan begitu tiba2 dia menyatakan terima kasihnya padaku," tukas Hong Sam dengan menyesal. "Tapi akupun tidak bilang apa2. Kulihat Cu Bi lantas mendekati Tonghong Bi-giok dan memegang tangannya dengan tersenyum manis, katanya, "Berkat bantuan para Cianpwe yang hadir di sini sehingga dapatlah kita menjadi suami isteri secara istimewa. Betapapun hatiku sangat berterima kasih, Dengan sendirinya Tonghong Bi-giok menyambutnya dengan tertawa dan berkata, "Ya, tentu saja akupun sangat berterima kasih."

"Dengan tertawa Cu Bi berkata pula, "Kata orang, cinta suami-isteri harus sehidup semati. Meski aku tak dapat lahir bersama kau pada hari dan saat yang sama, hendaklah kita dapat mati pada hari dan saat yang sama, apakah kau bersedia?" aku menjadi heran pada hari bahagianya mengapa tanpa sebab dia bicara tentang kematian."

"Dalam pada itu kudengar Tonghong Bi-giok telah menjawabnya dengan tertawa, "Dalam suasana bahagia begini, mengapa kau bicara hal2 yang tidak enak ini?" Cu Bi memandangnya tajam2, ucapnya dengan tersenyum, "Kuminta sukalah kau jawab bersedia atau tidak?" kulihat tertawa Tonghong Bi-giok sudah berubah menjadi menyengir, terpaksa ia mengangguk, "Sudah tentu aku bersedia…" Belum habis ucapannya, mendadak Cu Bi memuntir tangannya, krek, tulang lengan Tonghong Bi-giok telah dipuntirnya hingga patah!"

Tanpa terasa semua orang sama menjerit kaget. Maka dapatlah dibayangkan betapa terkejutnya Tonghong Tay-beng dan lain2 ketika menyaksikan apa yang terjadi waktu itu.

Dengan pedih Pwe-giok berkata, "Mungkin waktu itu Cu-kiongcu sudah merasakan dirinya telah keracunan dan tak tertolong lagi, maka lebih dulu ia menghaturkan terima kasih kepada pertolongan Hong-locianpwe, itulah penghormatan perpisahannya dengan Cianpwe."

Gin-hoa-nio menghela nafas gegetun, katanya, "Tatkala mana dia tetap tenang2 saja, kiranya dia sudah bertekad akan gugur bersama dengan lelaki tidak setia dan tak berbudi itu."

"Tapi waktu itu aku belum lagi tahu persoalannya, baru hendak kutanyai dia sebab apa dia bersikap begitu, tahu2 Tonghong Tay-beng dan begundalnya telah berteriak kaget terus menubruk ke arahnya," tutur Hong Sam. "Namun lebih dulu Cu Bi telah mencekik leher Tonghong Bi-giok sambil membentak, "Berhenti! Siapapun diantara kalian berani maju lagi setindak, segera ku cekik mampus dulu jahanam ini!" Karena itu Tonghong Tay-beng dan lain2 menjadi kuatir dan tidak berani sembarangan bertindak.

"Habis itu barulah Cu Bi berkata kepadaku dengan pedih bahwa arak telah diberi racun jahat, racun sudah merasuk tulang dan tak dapat ditolong lagi, karena itu dia hanya memohon agar aku suka menjaga Lui-ji. Diam2 akupun mengerahkan tenaga, akupun merasakan diriku juga sudah keracunan, bekerjanya racun sebenarnya sangat lambat, tapi lantaran aku mengerahkan tenaga, seketika kaki dan tanganku berubah menjadi biru hangus. Melihat keadaanku, tambah pedih Cu Bi, sebab tahulah dia bahwa racun yang berada dalam tubuhku jauh lebih hebat daripada dia dan jelas tak tertolong lagi."

Mendengar sampai di sini, hati semua orang seperti tertindih oleh batu, dadapun terasa sesak.

Lui-ji mengusap air mata, katanya dengan perlahan, "Waktu itu aku lagi duduk di suatu kursi kecil dan asyik makan bakso buatan Ibuku sendiri. Melihat kejadian itu, hampir aku keselak bakso. Pada saat itu juga kembali Sacek bersiul nyaring pula laksana kicauan burung Hong itu. Kulihat Oh-lolo menjadi pucat, berulang ia menyurut mundur sambil berteriak, "Racun itu adalah buatan Tonghong-sengcu yang diracik dengan 81 jenis daun2an, jika kau banyak bergerak, kematianmu tentu akan tambah cepat dan tak tertolong...!"

"Kenapa racun itu dikatakan buatan Tonghong Tay-beng?" tanya Pwe-giok dengan heran.

Kwe Pian-sian tersenyum, katanya, "Oh-lolo itu licik dan licin, melihat kegagahan Hong-locianpwe yang maha sakti itu, mana dia berani mengaku racun itu berasal dari dia? Apa yang diucapkannya itu tidak lain hanya ingin membelokkan perhatian Hong-locianpwe agar Tonghong Tay-beng yang dilabraknya."

"Orang sekeji itu sungguh sangat menakutkan," ujar Pwe-giok.

"Tapi dia terlalu menilai rendah kekuatan Sacek," tutur Lui-ji pula "Meski waktu itu racun sudah bekerja, namun Sacek menahannya ke dalam perut dengan lweekangnya yang maha sakti, sambil bersiul nyaring Sacek terus menubruk ke arah Tonghong Tay-beng. Tapi ibuku lantas berteriak, "Bukan Tonghong Tay-beng yang membuat racun itu, tapi Oh-lolo. Lekas Hong-locianpwe membekuknya dan memaksa dia menyerahkan obat penawarnya, dengan begitu mungkin masih dapat tertolong."

"Pada saat ibu bicara itulah, tahu2 kedua tangan Tonghong Tay-beng sudah tergetar patah oleh pukulan Sacek, menyusul dadanya kena dihantam pula sehingga tumpah darah dan roboh terkapar. Melihat tokoh semacam Tonghong Tay-beng saja tidak tahan sekali pukul Sacek, keruan para begundalnya ketakutan setengah mati, segera ada di antaranya bermaksud melarikan diri. Namun sudah terlambat, Sacek sudah kadung murka, terdengarlah suara krak-krek, blak-bluk berturut2, suara tulang patah dan orang roboh, para tokoh Bu-lim kelas tinggi yang memenuhi ruangan itu tiada satupun yang hidup, darah muncrat memenuhi lantai dan dinding." Baru sekarang Pwe-giok menarik nafas lega, segera ia bertanya, "Dan bagaimana dengan Oh-lolo?"

"Hanya Oh-lolo saja yang belum mati, Sacek cuma mematahkan kedua kakinya, akhirnya memaksa dia agar menyerahkan obat penawarnya," tutur Lui-ji.

"Tapi racun itu katanya diracik dengan 81 jenis tumbuh2an, mungkin dia sendiri juga tidak mempunyai obat penawarnya. Sungguh sayang!" kata Kwe Pian-sian.

"Ya, memang betul," kata Lui-ji. "Ibu tahu keterangan Oh-lolo itu tidak dusta, maka minta dia menyebut nama ke-81 jenis tumbuh2an berbisa itu, asalkan tahu namanya tentu dapat mencari obat penawarnya dengan lengkap, sekalipun untuk itu diperlukan waktu cukup lama."

"Betul juga," ujar Kwe Pian-sian.

"Dan dibeberkan tidak olehnya?" tanya Pwe-giok.

"Rase tua itu ternyata takut mati, asalkan ada kesempatan hidup, mana dia mau menyia-nyiakannya?" kata Lui-ji. Tapi baru saja dia menguraikan dua-tiga nama jenis racun, se-konyong2 dari samping menyambar tiba secomot jarum dan bersarang di punggungnya. Terdengar Tonghong Tay-beng bergelak tertawa dan berseru, "Hong Sam, kau bunuh diriku, kaupun harus mati bersamaku. Di dunia ini tiada seorangpun yang mampu menyelamatkan kau." Rupanya lwekangnya sangat hebat, meski terkena pukulan Sacek, tapi seketika belum mati, ia kuatir Oh-lolo memberitahukan resep obat penawar maka Oh-lolo dibunuhnya lebih dahulu!"

Kisah sedih yang ber-liku2 ini akhirnya tamat juga. Namun betapa pedih hati anak dara itu setelah menceritakan kemalangan yang menimpa keluarganya tentulah dapat dibayangkan.

Entah berapa lama lagi, terdengar Oh-lolo menghela nafas panjang, gumamnya, "Ai, kiranya akulah yang salah, akulah yang salah..." ia ulangi beberapa kali ucapannya itu, tiba2 ia berbangkit dan menjura dalam2 kepada Hong-sam sianseng, ucapnya sambil menunduk menyesal, "Kiranya adik perempuanku bukan dibunuh oleh Samya, sebaliknya dia yang telah.. telah membikin susah Samya hingga begini, seumpama Samya yang membunuhnya juga aku tidak dapat bicara apa2 lagi."

Nenek ini dapat mengucapkan kata2 bijaksana begini, sungguh di luar dugaan siapapun juga.

Sikap Hong Sam tampak sangat kesal, katanya, sambil memberi tanda, "Sudahlah, orang yang pantas mati sudah mati semua, kejadian yang lampau tidak perlu diungkit lagi, kau boleh.. boleh pergi saja."

"Terima kasih Samya," kata Oh-lolo sambil melangkah ke ujung tangga. Tiba2 ia menoleh dan berkata pula, "Tonghong Tay-beng itu sok pintar, sesungguhnya iapun keliru besar."

"Oo? Keliru apa?" tanya Hong Sam.

"Dia mengira di dunia ini tiada orang yang sanggup menawarkan racun di tubuhnya Samya, nyata dia lupa bahwa masih ada seorang nenek reyot macam diriku ini," kata Oh-lolo.

Jilid 20_____

"Tapi masih ada satu hal yang tidak diketahui nona," kata Oh-lolo dengan tertawa.

"Oo? Hal apa?" tanya Lui-ji.

"Racun itu sebenarnya adalah buatanku, makanya adik perempuanku tidak mempunyai obat penawarnya," tutur Oh-lolo.

Seketika Lui-ji melonjak kegirangan, teriaknya, "Betul, biarpun racun buatan adik perempuannya, dengan sendirinya iapun paham cara bagaimana menawarkannya."

Keterangan Oh-lolo ini membuat semua orang terkejut dan juga bergirang.

Saking senangnya muka Cu Lui-ji menjadi merah, serunya dengan suara parau, "Jadi pada... padamu terdapat obat penawarnya?"

Oh-lolo mengeluarkan sebuah kotak kecil, katanya, "Inilah obat penawarnya."

Kejadian ini datangnya sungguh terlalu mendadak dan terlalu beruntung, benar2 sukar untuk dipercaya. Cu Lui-ji terbelalak memandangi kotak kecil yang dipegang nenek itu, sekujur badan sampai bergemetar.

"Obat ini sebenarnya tidak ingin kuberikan," kata Oh-lolo sambil menghela nafas. "Tapi Samya benar2 seorang berbudi, bilamana orang baik semacam Samya sampai tidak tertolong, memangnya di dunia ini tidak ada keadilan lagi?"

"Tak ter... tak tersangka kau masih punya Liangsim (hati nurani yang baik)," seru Lui-ji dengan ter-putus2.

Mendadak ia rampas kotak kecil yang dipegang Oh-lolo itu dan didekap erat2 di dalam pangkuannya se-olah2 takut direbut orang lagi. Air matapun bercucuran, serunya saking kegirangan, "Sacek... O, Sacek! Akhirnya... akhirnya kita tertolong! Sudah lama kita seperti bermimpi buruk dan mimpi buruk kini sudah berakhir. Sacek, apakah engkau bergembira?"

Tampaknya Hong Sam juga sangat terangsang dan hampir tak dapat menguasai perasaannya. Setelah mengalami siksa derita sekian tahun, kini dapat terlepas dari lautan derita itu, tentu saja iapun bergirang.

Lui-ji mendekap di depan tempat tidur, saking gembira ia terus menangis ter-gerung2.

Hong Sam membelai rambutnya dengan perlahan, seperti ingin omong apa2, tapi suaranya tersendat sehingga tiada terucapkan sekatapun.

Tampaknya Oh-lolo juga sangat terharu, desisnya dengan hati lega, "Orang baik tentu mendapat ganjaran yang baik, keadilan tentu terdapat pada hati setiap orang. Ai, rasanya sekarang nenek harus pergi saja."

Tapi baru saja ia membalik tubuh, mendadak Pwe-giok menghadang di depannya dan menegur, "Apakah obat itu benar2 obat penawar?" Oh-lolo tersenyum, katanya, "Ai, anak muda, mungkin sudah terlalu banyak orang jahat yang kau temui, makanya kau tidak percaya kepada siapapun. Apakah kau lihat nenek seperti aku ini tega membikin celaka orang macam Hong-sam sianseng?"

"Memang betul sudah terlalu banyak orang jahat yang kutemui, makanya baru sekarang ku tahu biarpun orang semacam Hong-locianpwe terkadang juga bisa dicelakai orang," jawab Pwe-giok dengan perlahan.

Tiba2 Kwe Pian-sian juga menimbrung, "Apalagi, Hong-locianpwe sudah pinjam ilmu silatmu, tapi kau berbalik hendak menolongnya? Betapapun aku menjadi ikut curiga apakah di dunia ini benar2 ada orang baik hati seperti kau ini?"

Padahal sejak mula ia sudah curiga, cuma urusannya tidak menyangkut kepentingannya, maka dia diam saja. Kini Pwe-giok sudah mendahului membongkar hal itu, maka iapun membonceng biar kelihatan berjasa.

Karena ucapan mereka berdua, hati Cu Lui-ji jadi cemas lagi, perlahan ia berbangkit, katanya dengan melotot terhadap Oh-lolo, "Coba ka... katakan, obatmu ini sesungguhnya obat penawar atau bukan?"

Oh-lolo menghela nafas, jawabnya, "Kalau nona tidak percaya, boleh kau kembalikan saja obat itu kepadaku."

"Mana boleh," jawab Lui-ji dengan suara bengis. "Pendek kata jika obat ini bukan obat penawar, segera kucabut nyawamu!"

"Habis cara bagaimana barulah nona mau percaya?" tanya Oh-lolo sambil menggeleng.

"Coba kau sendiri makan dulu satu biji obat ini," kata Lui-ji.

Pwe-giok mengira sekali ini Oh-lolo pasti akan mengalami 'senjata makan nenek', tak terduga tanpa sangsi Oh-lolo terus menerima kembali kota obatnya, katanya dengan tertawa, "Jika demikian, akan ku makan satu biji obat ini."

Tiba2 Kwe Pian-sian menyeletuk lagi, "Apa bila kau sudah makan obat penawar lebih dulu, sekalipun obat ini adalah racun, tentunya tidak beralangan biarpun kau makan seluruhnya."

Oh-lolo menghela nafas, katanya, "Wah, jika begini jadinya serba salah bagiku."

Dia mengerling, tiba2 ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi masih ada satu cara yang dapat kubuktikan isi kotak ini obat penawar atau racun."

Dengan menggreget Lui-ji berkata, "Sebaiknya kau dapat membuktikannya, kalau tidak... hmmm!"

Dilihatnya Oh-lolo mengeluarkan pula sebuah kotak kayu kecil, kotak inipun diukir dengan indah, dicat dengan warna merah darah.

"Kotak inilah berisi racun yang pernah digunakan adik perempuanku itu," kata Oh-lolo. Lalu dari dalam kotak ia mencolek setitik bubuk obat berwarna jambon terus ditelan.

Semua orang sama terkejut, tapi Oh-lolo malah tertawa, katanya, "Tampaknya mata nona bersinar aneh, kekuatan tubuhmu pasti lain daripada orang biasa. Racun yang dapat

membinasakan orang lain kukira takkan beralangan apapun bagi nona." Dia tersenyum, lalu menyambung, "Entah apa yang kukatakan ini betul atau tidak?"

"Hmk!" Lui-ji hanya mendengus saja. Meski tidak bersuara, tapi di dalam hati diam2 ia mengagumi penglihatan nenek yang tajam ini.

"Tapi terdapatnya kelainan nona yang hebat ini juga bukan berasal dari pembawaan lahir, betul tidak?" tanya Oh-lolo pula.

Lui-ji tidak lantas menanggapi, tapi akhirnya ia bersuara, "Betul, hal ini disebabkan aku harus mencobai racun apakah yang diidap Sacek, maka aku bertekad akan mencicipi setiap macam racun di dunia ini, dari cara bekerjanya racun yang kucicipi ini akan kupelajari bagaimana kadar racunnya dan cara bagaimana menawarkannya."

"Betul, racun apapun juga, asalkan makannya tidak melebihi dosisnya tentu takkan membinasakan. Apalagi kalau sudah banyak memakannya, kelak akan timbul daya tolak mu terhadap racun ini." Setelah menghela nafas, lalu Oh-lolo menyambung pula, "Tapi urusan ini tampaknya sangat mudah dilakukan, padahal tidak sembarang orang mampu melaksanakannya. Sungguh aku sangat kagum terhadap tolak dan kesabaran nona."

Bilamana membayangkan seorang nona cilik seperti Cu Lui-ji setiap hari harus mencobai macam2 racun, sedikit lengah saja akibatnya adalah mati. Untuk ini semua orang merasa tidak punya keberanian seperti nona cilik ini dan mau-tak-mau mereka bertambah kagum dan hormat kepadanya.

Namun Cu Lui-ji hanya menanggapi dengan hambar, "Inipun bukan sesuatu yang luar biasa. Kau tahu, ada sementara racun bukannya pahit, sebaliknya rasanya sangat manis."

"Ya, obat yang mematikan kebanyakan rasanya manis, obat penolong jiwa rasanya malah pahit," kata Oh-lolo dengan tertawa. "Tapi menurut pendapatku, obat racun yang ditemukan nona itu pasti bukan racun yang sukar dicari. Jika racun sebangsa racun ular, kelabang, ketungging dan sebagainya, tentunya takkan berbahaya bagi nona, tapi bila racunku ini..."

Lui-ji menengadah, seperti mau omong apa2, tapi seketika tak dapat bersuara apapun, sebab tiba2 dilihatnya muka Oh-lolo yang berkeriput itu kini telah berubah menjadi ungu ke-biru2an, bahkan matanya juga bercahaya ungu, tampaknya menjadi beringas dan menakutkan.

Bukan cuma Lui-ji saja yang terkesiap, ketika semua orang ikut memandang si nenek, hati semua orangpun terperanjat.

Namun Oh-lolo berkata pula dengan tertawa, "Racun yang baru saja kumakan kini sudah mulai bekerja. Sebagai seorang ahli racun tentu nona dapat melihatnya, cara bekerja racun ini apakah serupa dengan keadaan Hong-sam sianseng waktu keracunan dahulu?"

Sampai di sini, suara nenek itu sudah mulai kaku dan hampir tidak jelas terdengar, tubuhnya juga mulai berkejang.

"Betul, memang begini keadaannya," jawab Lui-ji dengan muka pucat. Lalu Oh-lolo mengeluarkan satu biji pil dari kotak yang diterimanya kembali dari Lui-ji tadi dan diminum.

Meski semua orang berdiri cukup jauh, namun terendus juga bau amis dan busuk dari pil yang ditelan Oh-lolo itu.

Melihat sikap orang2 itu, Oh-lolo berkata dengan tertawa, "Obat yang mujarab selain pahit biasanya juga berbau busuk bukan? Tapi obat penyelamat jiwa biarpun berbau tentu juga akan diminum orang. Sebaliknya kalau racun juga berbau busuk, lalu siapa yang mau meminumnya?"

Ciong Cing yang sejak tadi berdiam diri itu kini mendadak menghela nafas dan berucap, "Ya, kata2 ini sungguh mengandung makna yang sangat dalam. Tapi di dunia ini ada berapa orang yang menyadari hal ini?"

"Eh, nona cilik, ingatlah dengan baik," kata Oh-lolo dengan tersenyum. "Terkadang mulut lelaki yang manis jauh lebih menakutkan daripada racun yang mematikan."

Ciong Cing memandang Kwe Pian-sian sekejap, lalu menunduk dan tidak bicara lagi.

Selang sejenak, air muka Oh-lolo telah berubah normal kembali. Racun yang diminumnya meski lihay, tapi obat penawarnya juga sangat mujarab. Nenek itu menghela nafas panjang2, lalu berkata dengan tertawa, "Nah, sekarang nona percaya tidak?"

Lui-ji menunduk dan berkata, "Tadi aku salah menyesali engkau, hendaklah engkau jangan marah."

"Mana bisa ku marah padamu?" ujar Oh-lolo. "Memang lebih baik kalau ber-hati2."

Sekarang Lui-ji sudah tidak sangsi sedikitpun, ia merasa malu dan juga berterima kasih, segera ia terima lagi obat penawar itu dan terus berlari ke tempat tidur Hong-sam.

Sorot mata Oh-lolo menyapu pandang sekejap ke arah Ji Pwe-giok dan Kwe Pian-sian, katanya dengan tersenyum, "Sekarang nenek boleh pergi bukan?"

Meski di dalam hati Pwe-giok masih merasakan sesuatu yang tidak beres pada urusan ini, tapi bukti terpampang di depan mata, apa yang dapat dikatakannya lagi? Terpaksa ia memberi hormat dan berkata, "Maaf jika tadi aku bersikap kasar padamu."

Oh-lolo tertawa, tiba2 ia mendekati Kwe Pian-sian.

Teringat sikapnya tadi rada kurang hormat terhadap si nenek, baru sekarang Kwe Pian-sian menyesal telah menyalahi orang semacam ini, seketika mukanya menjadi rada pucat, cepat ia berkata, "Harap Cianpwe jangan... jangan..."

"Tidak perlu kau takut," kata Oh-lolo dengan tertawa, "tiada maksudku hendak mencari perkara padamu. Meski tadi kau rada2 membikin sirik hatiku, tapi akupun tidak menyalahkan kau, malahan kurasakan kau inipun seorang berbakat, kelak jika perlu boleh coba2 kau cari diriku untuk ber-bincang2 lebih banyak."

Dia pandang Ciong Cing sekejap dengan tertawa, lalu berkata pula, "Eh, nenek ompong semacam diriku ini tentunya takkan menimbulkan rasa cemburumu bukan?"

Kwe Pian-sian melenggong hingga sekian lamanya, dilihatnya nenek itu telah melangkah ke bawah loteng, ia menggeleng kepala dengan menyengir, katanya, "Ai, nenek ini sungguh seorang yang aneh dan sukar untuk diraba..."

Akhirnya Hong-sam telah minum juga obat penawar itu. Mahluk2 berbisa yang memenuhi kolong selimutnya itu dengan sendirinya telah digiring oleh Cu Lui-ji ke dalam sebuah karung goni. Kalau racun sudah ditawarkan, untuk apa pula mahluk2 yang menjemukan itu.

Cu Lui-ji tampak berjingkrak kegirangan, seperti burung cucakrowo saja dia mengoceh tiada hentinya, bertanya ini dan itu. Maka Pwe-giok lantas menceritakan pengalamannya secara ringkas waktu ditugaskan menjadi utusan Hong-sam.

Hong-sam duduk bersila di tempat tidur, dia berkerut kening dan berkata, "Kiranya tokoh andalan mereka adalah Lo-cinjin. Konon khikang orang ini tidak lemah, bagaimana menurut pengalamanmu?"

"Ya, memang tidak bernama kosong," ujar Pwe-giok.

"Betapapun hebat Khikang nya juga tiada gunanya, sekarang racun dalam tubuh Sacek sudah dipunahkan, betapapun banyak jago mereka, datang satu sikat satu, datang dua sikat sepasang. Takut apa?!" ujar Lui-ji dengan tertawa.

Pwe-giok diam sejenak, akhirnya ia tidak tahan dan berkata, "Menurut apa yang kulihat dan kudengar sehari ini, Hong-cianpwe memang seorang berbudi luhur dan sukar dibandingi siapapun. Cuma kedatangan mereka inipun bukannya tidak beralasan."

"O, apa alasan mereka? Coba ceritakan!" kata Lui-ji dengan mendelik.

Dengan suara berat Pwe-giok berkata, "Yaitu disebabkan tindakan nona..."

Lui-ji melonjak bangun dengan gusar, teriaknya, "Mereka pasti bilang padamu bahwa banyak orang Kangouw telah hilang, semuanya telah kubunuh, begitu bukan?"

Pwe-giok menarik nafas dalam2, jawabnya, "Ya, memang begitu kata mereka."

"Tapi apa kau tahu sebab apa orang2 itu masuk ke rumah ini?" jengek Lui-ji.

"Tidak tahu," jawab Pwe-giok.

"Karena ada di antaranya ingin mengganggu diriku, ada yang ingin merampok, mereka sendiri yang bermaksud jahat, makanya kubereskan mereka, salah mereka sendiri," tutur Lui-ji. "Jika kau lihat kawanan penjahat itu, mungkin kaupun takkan mengampuni mereka."

"Meski ucapan nona juga beralasan, tapi..."

"Tapi apa?" sela Lui-ji. "Sacek menolong orang dan akibatnya keracunan, meski dengan Lwekangnya yang kuat beliau dapat menahan bekerjanya racun, tapi juga tak dapat bertahan terlalu lama, terpaksa kami harus berusaha mendesak keluar kadar racun di dalam tubuhnya. Sebab itulah Sacek memerlukan bantuan tenaga orang lain, kalau tidak, mungkin sudah lama

beliau meninggal. Nah, coba katakan Sacek yang pantas mati atau keparat2 itu yang harus mampus?"

Pwe-giok termenung sejenak, ia menghela nafas panjang, katanya, "Urusan di dunia ini memang sukar ditentukan benar dan salahnya oleh orang di luar garis. Agaknya aku... akupun salah."

"Di dalam persoalan ini memang masih ada sesuatu yang agak luar biasa, yaitu meski Sacek dapat menggunakan semacam kungfu istimewa untuk menghisap tenaga dalam seseorang dan dipinjam pakai, akan tetapi tenaga pinjaman itu pun akan terbuang dengan sangat cepat, sebab itulah hanya sebentar saja beliau perlu mencari pinjaman tenaga baru orang lain lagi..."

"Kalau Hong-locianpwe dapat menggunakan tenaga dalamnya untuk mendesak keluar kadar racunnya, mengapa perlu menggunakan pula mahluk2 berbisa itu?" Kwe Pian-sian ikut bertanya.

"Soalnya setelah Sacek mendesak keluar racunnya, namun pori2 kulitnya akan menghisap kembali hawa berbisa yang didesak keluar itu," tutur Lui-ji. "Semula Sacek tidak paham kejadian ini sehingga beliau membuang tenaga percuma selama beberapa bulan, akhirnya barulah disadari apa yang terjadi, maka selanjutnya mahluk2 berbisa itu lantas di kerudung di dalam selimut untuk menghisap hawa berbisa yang keluar dari tubuh Sacek... sekarang tentunya kalian paham duduknya perkara?"

Pwe-giok lantas berkata, "Setelah keracunan, Hong locianpwe telah dibuat marah lagi sehingga tenaga murninya buyar, dengan sendirinya beliau tak dapat pergi ke tempat lain dan terpaksa merawat dirinya di loteng kecil ini, begitu bukan?"

"Ya, sesudah Sacek membunuh kawanan penjahat itu, beliau sendiripun ambruk," tutur Lui-ji. "Kalau saja Sacek tidak membawa Hoa-kut-tan sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus membereskan mayat sebanyak itu."

"O, jadi orang2 yang lenyap setelah masuk kemari, dengan sendirinya juga berkat Hoa-kut-tan?" tanya Kwe Pian-sian.

Lui-ji mendengus, katanya, "Hoa-kut-tan ini adalah obat mustajab yang sukar diperoleh, sesungguhnya terlalu boros kugunakan obat berharga itu bagi orang2 yang lebih rendah daripada binatang itu."

Pwe-giok menghela nafas panjang, katanya, "Sebelumnya kurasakan berbagai urusan ini sangat tidak masuk di akal dan sukar dipecahkan, baru sekarang macam2 tanda tanya dalam benakku dapat terjawab dan tersapu bersih."

Dalam pada itu, se-konyong2 Ciong Cing menjerit kaget, "Hei, li... lihatlah, mengapa... mengapa Hong-locianpwe berubah menjadi begini?"

Waktu semua orang berpaling, tertampaklah nafas Hong-sam megap2 dengan tubuh bergemetaran. Sudah jelas yang diminumnya tadi adalah obat penawar, tapi sekarang dia seperti terserang racun jahat lagi.

Keruan semua orang melongo kaget. Saking cemasnya hampir saja Cu Lui-ji menangis, dirangkulnya Hong-sam sambil berseru dengan suara ter-putus2, "Sacek, ken... kenapa kau?"

Namun mata Hong-sam terpejam rapat, bahkan tampak menggertak gigi hingga bunyi gemertak dan tak sanggup bicara.

Tidak kepalang kuatir Lui-ji, serunya, "Kalianpun melihat obat tadi jelas2 obat penawar, mengapa bisa... bisa jadi begini? Sebab... sebab apakah menjadi begini?"

Mendadak Gin-hoa-nio tertawa, katanya, "Ku tahu apa sebabnya."

Lui-ji melompat ke depan Gin-hoa-nio dan bertanya dengan suara parau, "Benar kau tahu?"

"Ehmm," Gin-hoa-nio mengangguk.

"Masa isi kotak Oh-lolo ini bukan obat penawar?" tanya Lui-ji. "Memangnya telah dicampurnya dengan racun? Atau waktu menyerahkannya kepadaku dia telah main gila dengan menukar obat penawar dengan racun?"

"Isi kotak ini memang benar2 obat penawar," jawab Gin-hoa-nio. "Di depan kalian iapun tidak berani main gila. Umpama dia berani main2, masakah mata orang sekian banyak dapat dikelabui semua?"

"Habis kenapa jadi begini?" seru Lui-ji dengan membanting kaki.

Gin-hoa-nio menghela nafas perlahan, katanya kemudian, "Untuk membuat semacam racun dari kombinasi sekian puluh jenis bahan racun, kukira tidaklah sederhana sebagaimana bila kita membuat gado2 atau Cap-jai."

"Ya, betul juga," Kwe Pian-sian meng-angguk2.

"Sebab kadar racun setiap jenis racun kan berbeda-beda," tutur Gin-hoa-nio lebih lanjut. "Bahkan ada di antara racun itu satu sama lain saling bertentangan. Apabila kau mencampurkan beberapa jenis menjadi satu, terkadang kadar racunnya malah akan lenyap sama sekali. Teori ini serupa kalau kita mencampurkan beberapa macam warna menjadi satu, kadang2 malah akan berubah menjadi warna putih."

"Betul," kata Kwe Pian-sian, "jika cara mencampur racun itu pekerjaan yang gampang, tidak nanti Oh-lolo mendapat nama besar di dunia persilatan."

"Dan bila kau campur ber-puluh2 jenis bahan racun menjadi satu, maka dosis dari tiap2 jenis racun itu harus sudah ditakar dengan tepat, sedikitpun tidak boleh lebih banyak atau berkurang, perbandingan dosis inilah rahasia yang paling besar dan penting dalam hal membuat racun. Dan obat penawarnya, dengan sendirinya juga harus dibuat dengan cara perbandingan dosis yang sama pula, tidak boleh selisih sedikitpun, kalau sebaliknya, maka tidak menimbulkan khasiat apapun."

"Ya, memang begitu," tukas Kwe Pian-sian.

"Dan setelah lewat sekian tahun," sambung Gin-hoa-nio lagi, "racun yang mengeram di dalam tubuh Hong-sam sianseng tentu kadarnya sudah kacau balau, sebab kadar racun ada yang berat dan ada yang ringan, ada yang sudah didesak keluar oleh tenaga dalamnya. Sebab itulah obat penawar pemberian Oh-lolo ini sama sekali tidak mempunyai khasiat menawarkan racun yang mengeram di tubuh Hong-sam sianseng, sebaliknya malah mengganggu racun yang sudah ditahan secara susah payah itu dan akhirnya racun itu buyar dan bekerja lagi."

Dia menghela nafas, lalu menyambung pula, "Dan di sinilah letak kelihaian cara Oh-lolo menggunakan racunnya."

Mendadak Cu Lui-ji menjambret baju Gin-hoa-nio dan membentak dengan suara parau, "Jika kau tahu sejelas ini, mengapa tak kau katakan sejak tadi?"

Gin-hoa-nio tersenyum hambar, jawabnya, "Jika kau jadi diriku, apakah akan kau katakan?"

Lui-ji jadi melengak dan tak bisa bicara. Maka Gin-hoa-nio menyambung lagi, "Mungkin juga baru saja dapat kuketahui teori yang kukatakan ini."

Sekarang semua orangpun dapat memahami uraian Gin-hoa-nio itu, teringat bahwa dengan obat penawarnya saja Oh-lolo juga bisa bikin celaka orang, betapa keji dan betapa jauh tipu muslihatnya itu sungguh membuat orang bergidik.

Keringat tampak bercucuran dari kepala Hong-sam, jelas dia sedang mengerahkan tenaga dalam untuk menghimpun kembali kadar racun yang sudah buyar itu. Melihat air mukanya yang penuh derita itu, dapatlah dibayangkan betapa gawatnya urusan ini.

Lui-ji menunduk perlahan, air matanya kembali berderai.

"Nona tidak perlu cemas," Ciong Cing berusaha menghibur, "kalau sebelum ini Hong-sam sianseng dapat menahan bekerjanya racun, tentu akan lebih mudah baginya untuk berbuat sesuatu."

"Mestinya betul ucapanmu, tapi... tapi tenaga Sacek sekarang sudah jauh daripada sebelum ini," kata Lui-ji sambil menangis.

"Apalagi," tukas Gin-hoa-nio, "Dalam keadaan gawat begini dia tidak dapat sembarangan menggerakkan tenaga murninya, sedangkan musuh akan datang dua-tiga jam lagi, lalu bagaimana baiknya?"

Dia berucap se-akan2 ikut gelisah bagi keadaan Hong-sam sianseng, padahal siapapun dapat mendengar nadanya itu mengandung rasa syukur dan senang karena orang lain mendapat celaka.

Dengan gemas Cu Lui-ji lantas mendamprat, "Memangnya kau senang ya? Hm, kalau kami mati, kaupun jangan harap akan hidup!"

Namun dengan dingin Gin-hoa-nio menjawab, "Betapapun aku sudah cacat begini, mati atau hidup bagiku tidak menjadi soal lagi."

*****

Sang waktu terus berlalu, perasaan semua orang juga semakin tertekan.

Meski Kwe Pian-sian tidak perlu ikut berkuatir bagi mati atau hidupnya Hong-sam sianseng, tapi bila teringat dirinya masih harus bersandar padanya untuk menghadapi kedatangan Ang-lian-hoa dan lain2, bila Hong-sam mati, semua orang yang berada di atas loteng inipun jangan harap akan hidup.

Sekarang waktunya tinggal dua jam lagi.

Mendadak Pwe-giok berbangkit dan berseru, "Nona Cu, silahkan kau bawa Hong-sam sianseng dan cepat pergi saja... yang lain2 juga silahkan pergi semua!"

"Dan.. dan kau?" tanya Lui-ji.

"Saat ini di-mana2 tentu sudah dijaga oleh mereka, tapi dengan kekuatan nona dan Kwe-heng kukira tidak sulit untuk menerjang pergi," kata Pwe-giok. "Yang kukuatirkan hanya kalau Lo-cinjin dan rombongannya keburu menyusul kemari, maka aku..."

"Kau sengaja tinggal di sini untuk menghadangnya?" sela Lui-ji.

"Biarpun kepandaianku kurang tinggi, tapi untuk merintangi mereka sementara waktu kukira masih sanggup, dengan demikian nona dan rombongan mungkin sempat pergi agak jauh," setelah berhenti sejenak lalu Pwe-giok menyambung pula, "sebab daripada kita menanti kematian di sini, akan lebih baik aku sendiri saja yang mengadu jiwa dengan mereka. Apalagi, orang yang hendak mereka cari bukanlah diriku, akupun belum pasti akan mati di tangan mereka."

"Jika yang dicari mereka bukan dirimu, untuk apa kau mengadu jiwa?" tanya Lui-ji.

"Kukira setiap orang pada suatu waktu tentu rela akan mengadu jiwa, bukan?" jawab Pwe-giok.

Tiba2 Gin-hoa-nio menjengek, "Hm, tadinya kukira kau ini seorang yang sangat teliti dan hati2, dapat menghargai jiwanya sendiri, tak tersangka sekarang kaupun dapat berbuat hal2 bodoh dan emosi begini."

"Seorang kalau tidak punya emosi, apakah dia terhitung manusia?' jawab Pwe-giok.

Kwe Pian-sian berdiri dan siap untuk pergi, katanya dengan tertawa, "Seorang lelaki sejati harus tahu apa yang harus dilakukannya dan apa yang tidak boleh dilakukannya. Ji-heng memang tidak malu sebagai seorang pendekar sejati, maka kamipun tidak enak untuk membantah kehendakmu."

"Betul, tekadku sudah bulat, silahkan kalian lekas pergi saja," kata Pwe-giok.

Tak terduga mendadak Hong-sam membuka mata dan menatap Pwe-giok tajam2, ucapnya dengan kereng, "Caramu bertindak ini, apakah kau kira orang she Hong ini manusia yang tamak hidup dan takut mati?"

"Sama sekali Cayhe tidak bermaksud demikian," jawab Pwe-giok dengan menghela nafas. "Cuma..."

"Soal mati atau hidup memang sulit diramalkan, tapi bilamana menghadapi pilihan, seorang lelaki sejati kenapa mesti gentar mati?" kata Hong-sam pula dengan tegas.

"Ya, Tecu tahu," jawab Pwe-giok.

"Jika kau tidak tahu tentu kau takkan tinggal di sini, betul tidak?"

Pwe-giok mengiakan pula.

"Jika demikian, kenapa kau suruh aku lari?" seru Hong-sam dengan gusar. "Memangnya agar aku dapat menyempurnakan keluhuran budimu sebagai seorang pendekar sejati?"

"Ah, Tecu tidak berani," jawab Pwe-giok dengan menunduk dan kikuk.

Dengan lemas Kwe Pian-sian berduduk kembali, ucapnya dengan menyengir, "Kalau begitu, biarlah kita semua tinggal saja di sini dan bertempur mati2an menghadapi mereka. Cuma, kalau kita dapat bertahan satu jam saja sudah untung."

Sorot mata Hong-sam tampak gemerdep, katanya pula sambil menatap Pwe-giok, "Menurut pendapatmu, apakah kita pasti akan kalah?"

Membayangkan betapa hebat kekuatan lawan, Pwe-giok menjadi ragu2 untuk menjawab, katanya dengan tergagap, "Cianpwe sendiri tidak dapat turun tangan, kemenangan pihak kita memang sukar diramalkan."

Hong-sam menepuk tempat tidurnya keras2, ucapnya dengan bengis, "Kematianku tidak perlu disayangkan, tapi matipun aku pantang dihina orang."

"Apapun juga Sacek tidak boleh turun tangan," seru Lui-ji dengan kuatir.

Hong-sam memandang sekejap pula kepada Pwe-giok, lalu berkata dengan perlahan. "Jika aku dapat meminjam pakai tenaga dalam orang lain, masakah aku tidak dapat meminjamkan tenagaku kepada orang lain?"

"Jika Sacek meminjamkan tenagamu kepada orang lain, lalu cara bagaimana akan sanggup menahan serangan racun dalam tubuhmu?" kata Lui-ji dengan suara gemetar.

"Akan lebih baik aku mati keracunan daripada mati terhina," seru Hong-sam dengan gusar. "Hanya tidak tahu adakah orang yang sudi bertempur mati2an bagiku?"

Terbeliak mata Kwe Pian-sian dan Gin-hoa-nio, kalau dapat memindahkan segenap tenaga dalam Hong-sam ke dalam tubuhnya sendiri, hal ini sungguh sangat menarik. Tapi segera terpikir pula kekuatan Hong-sam sekarang tersisa tidak banyak, andaikan sisa tenaga itu dapat dipinjamkan seluruhnya kepadanya mungkin juga sukar melawan Lo-cinjin yang maha sakti itu. Teringat demikian, hasrat mereka jadi dingin lagi.

Tiba2 Ciong Cing berkata, "Kalau Cianpwe dapat meminjamkan tenagamu kepada orang lain, mengapa tidak kau gunakan tenagamu itu untuk menghadapi musuh?"

"Tenagaku yang kusalurkan ke tubuh orang lain akan berjalan perlahan seperti air di sungai, aku sendiri mungkin dapat menyimpan sedikit sisa tenaga untuk menahan serangan racun," tutur Hong-sam. "Sedangkan bila aku harus bergebrak dengan musuh, tenagaku akan meledak seperti air bah yang sukar ditahan. Dalam keadaan payah seperti diriku sekarang, tidak sampai tiga kali gebrak saja pasti racun akan bekerja dengan hebat dan membinasakan diriku. Apalagi pihak lawan sangat banyak dan rata2 sangat lihay, betapapun tidak mungkin dalam tiga kali gebrak kubinasakan mereka satu per satu."

"Jika... jika demikian, entah bolehkah Tecu membantu Cianpwe?" tanya Ciong Cing dengan tergagap.

"Kau tidak dendam padaku dan bersedia membantuku, kebaikan dan keberanianmu ini sungguh harus dipuji," jawab Hong-sam. "Cuma sayang badanmu lemah, bakatmu juga kurang, bilamana kusalurkan tenagaku, mungkin malah akan membikin celaka padamu."

Pada waktu bicara, seperti tidak sengaja sorot matanya mengerling sekejap pula ke arah Pwe-giok.

Maka Ciong Cing lantas berkata, "Ji-kongcu, apakah... apakah engkau tak dapat..."

"Sudah tentu akupun sangat ingin membantu Hong locianpwe," kata Pwe-giok dengan gegetun, "Tapi aku kan tidak dapat menggunakan kesempatan pada waktu orang kesempitan..."

Ciong Cing berteriak, "Ini kan keinginan Hong-locianpwe sendiri, dia yang meminjamkan tenaganya padamu, mana bisa dikatakan menggunakan kesempatan pada waktu orang kesempitan."

Pwe-giok termenung sejenak, tiba2 ia memberi hormat dan berkata kepada Hong-sam, "Entah Hong-locianpwe sudikah menerima Tecu sebagai murid?"

Nyata, watak Pwe-giok memang jujur dan tulus, bahkan juga pintar dan cerdik. Dengan tindakannya ini, bila murid meminjam kungfu sang guru, maka soalnya jadi adil dan cukup berdasar, murid mewakilkan guru bertempur, orang lainpun tak dapat bilang apa2 lagi.

Tak terduga Hong-sam lantas menjawab, "Kau tidak mau menggunakan kesempatan pada kesempitan ku, mana aku dapat pula memperalat keluhuran budimu dan menyuruh kau mengangkat guru padaku?... Sebabnya kau mengangkat guru padaku tentunya bukan demi kepentinganmu, melainkan karena ingin membela diriku, begitu bukan?"

Pwe-giok melengak, jawabnya, "Tapi ini..."

Hong-sam tertawa dan menyela, "Jika kau sudi memanggil Hengtiang (kakak) padaku, maka puas dan senang lah aku. Hubungan antara kakak dan adik kan jauh lebih akrab daripada antara guru dan murid? Dan kalau ada saudara seperti dirimu ini menghadapi musuh bagiku, matipun aku tidak menyesal lagi."

Belum habis ucapan Hong-sam, tanpa disuruh segera Cu Lui-ji berlutut dan menyembah kepada Pwe-giok dan memanggil paman.

Panggilan paman ini membuat Pwe-giok terkesiap dan juga bergirang. Kalau dirinya dapat mengikat saudara dengan tokoh Bu-lim yang hebat ini, tentu saja suatu kehormatan besar baginya. Tapi bila teringat betapa berat tugasnya pada pertarungannya nanti, hanya boleh menang dan tidak boleh kalah, maka perasaannya lantas mirip cuaca di luar, terasa kelam dan tertekan.

*****

Mendadak angin meniup keras, malam semakin larut. Deru angin se-akan2 hendak merobek sukma.

Di atas loteng kecil itu tetap tiada penerangan, gelap dan hening seperti kamar mayat. Hong-sam sianseng duduk bersila di tempat tidurnya tanpa bergerak sedikitpun seperti orang mati.

Padahal setiap orang yang berada di atas loteng itu memang sudah tidak banyak bedanya daripada orang mati. Kecuali suara bernapas yang semakin berat, selebihnya tiada terdengar apa2 dan juga tiada terlihat apa2.

Lui-ji bersandar di samping Hong-sam sianseng, tidak meninggalkannya barang sedetikpun. Ia se-akan2 merasakan semacam firasat tidak baik, merasa waktunya bersandar di tubuh sang Sacek ini sudah tidak banyak lagi.

Pwe-giok juga duduk diam saja di tempatnya, dengan tekun dia bermaksud mencairkan tenaga dalam yang diperolehnya tadi agar dapat digerakkan dengan sesukanya, akan tetapi perasaannya tetap sukar untuk ditenangkan.

Hanya setengah hari yang lalu, mimpipun dia tidak pernah membayangkan akan dapat bertempur melawan seorang tokoh besar semacam Lo-cinjin. Walaupun pertempuran itu tidak dapat dikatakan dimenangkan olehnya, tapi kejadian itu cukup membuatnya bergembira.

Maklumlah, di seluruh kolong langit ini ada berapa gelintir manusia yang pernah bertempur melawan Lo-cinjin?

Sejak tadi Kwe Pian-sian terus berdiri di depan jendela, memandang jauh keluar sana, ke tengah kota yang mati seperti kuburan itu.

Entah daun jendela rumah siapa yang tidak tertutup rapat, karena tertiup angin sehingga menerbitkan serentetan suara 'blang-blung' yang keras. Anjing geladak yang meringkuk di pojok jalan sana terkadang mengeluarkan suara gonggongan yang menyeramkan. Panji reklame hotel Li-keh-can juga masih berkibar dihembus angin, beberapa genteng jatuh hancur tertiup angin dan menjangkitkan suara gemertak.

Malam yang dingin dan seram dengan angin puyuh sekeras ini dan suasana setegang ini, setiap suaranya cukup membuat orang merinding. Tapi kalau keadaan menjadi senyap tanpa suara, rasanya menjadi semakin menegangkan sehingga membuat dada setiap orang merasa sesak nafas.

Se-konyong2 di ujung jalan yang jauh sana muncul sebuah lentera, cahaya lentera yang guram itu tampak ber-goyang2 di bawah hembusan angin yang kencang. Tampaknya seperti api setan (cahaya phosphor) yang berkelip di kejauhan.

Kwe Pian-sian mengembus nafas panjang2, katanya, "Itulah dia... akhirnya datang juga dia!"

*****

Datangnya kelip lentera itu sangat lambat, tapi akhirnya sampai juga di depan rumah berloteng kecil itu.

Di bawah cahaya lampu yang ber-kelip2 guram itu, kelihatan bayangan orang yang tidak sedikit dengan sorot mata yang gemerdep, setiap bayangan orang itu melangkah dengan perlahan, berat dan mantap, setiap pasang mata sama bersinar tajam penuh semangat.

Menyusul suara seorang yang lantang dan halus berucap perlahan, "Murid Thian-biau-koan dari Jingsia, Sip-hun, khusus datang kemari untuk menyampaikan surat, maka mohon bertemu."

"Orang macam apakah Sip-hun ini?" tanya Lui-ji dengan suara bisik2.

"Murid Lo-cinjin," jawab Pwe-giok.

Lui-ji lantas menjengek, "Hm, masuklah, pintu kan tidak terpalang!"

Selang sejenak, terdengarlah suara tangga berbunyi, seorang naik ke atas dengan perlahan. Bunyi tangga sangat perlahan dan teratur, suatu tanda orang yang datang ini sangat sabar, bahkan kungfu bagian kakinya sangat mantap.

Maka terlihatlah Tosu muda dengan wajah yang cakap dan tersenyum simpul, meski masih muda, namun sikapnya tampak alim seperti pertapa tua, siapapun yang melihatnya pasti akan merasa suka padanya.

Seperti juga waktu pertama kalinya Pwe-giok bertemu dengan dia, semua orang pun heran mengapa seorang Lo-cinjin yang terkenal berangasan dan pemberang itu bisa mempunyai seorang murid sehalus ini. Keruan Cu Lui-ji sampai melotot heran.

Di dalam loteng kecil itu benar2 terlalu gelap, Sip-hun baru saja naik ke situ, ia seperti tidak dapat melihat apa2, namun sedikitpun dia tidak gugup, dia cuma berdiri tenang saja di tempatnya.

Lui-ji lantas mendengus, "Kami berada di sini semuanya, kenapa kau berdiri kesima di situ?"

Sip-hun tidak menjadi marah, juga tidak balas ber-olok2, ia hanya memandang si nona sekejap, lalu menunduk dan melangkah maju, katanya sambil memberi hormat, "Sip-hun menyampaikan salam hormat kepada Locianpwe!"

"Tidak perlu banyak adat," jawab Hong-sam.

Dengan hormat Sip-hun menyodorkan sebuah kartu dengan kedua tangannya, katanya, "Bu-lim-bengcu Ji-locianpwe dan guruku sama menunggu di luar pintu, entah Hong-locianpwe sudi bertemu atau tidak?"

"Kalau Sacek bilang tidak, memangnya mereka takkan naik kemari?" jengek Lui-ji.

Sip-hun menjawab dengan tetap menunduk, "Tecu hanya melaksanakan tugas belaka, urusan lain tidak tahu menahu."

"Habis apa yang kau tahu?" tanya Lui-ji.

"Apapun tidak tahu," jawab Sip-hun.

"Hm, murid Lo-cinjin kenapa tidak becus begini?" ejek Lui-ji.

"Guru pandai tidak mempunyai murid baik, memang inilah yang selalu disesalkan oleh guruku," kata Sip-hun dengan tersenyum.

Nyata bukan saja dalam hal bertanya-jawab Tosu muda ini selalu sopan santun, bahkan apapun orang mencemoohkan dia, semuanya dia terima tanpa membantah, sedikitpun tidak marah. Sungguh aneh.

Selama hidup Cu Lui-ji belum pernah melihat orang muda yang berwatak seramah dan sesabar ini, keruan ia menjadi melenggong sendiri.

Dalam pada itu berkatalah Hong-sam sianseng, "Lo-cinjin mempunyai murid seperti kau ini, beliau boleh dikatakan sangat bahagia dan tiada penyesalan sedikitpun."

"Ah, Cianpwe terlalu memuji, Tecu menjadi malu diri," jawab Sip-hun cepat sambil memberi hormat.

"Jika demikian, bolehlah kau sampaikan kepada gurumu, katakan orang she Hong menantikan kedatangannya di sini," kata Hong-sam kemudian.

Kembali Sip-hun memberi hormat sambil mengiakan.

Perlahan ia lantas membalik tubuh dan melangkah turun, tetap ramah dan sabar, sedikitpun tidak gugup dan ter-buru2.

Lui-ji menjengek pula, "Hm, sudah jelas datang hendak membunuh orang, tapi justeru berlagak ramah segala, sungguh memuakkan!"

Suaranya cukup keras dan sengaja diperdengarkan kepada Sip-hun, akan tetapi Sip-hun tidak memberi reaksi apa2, seperti tidak mendengar saja.

Dengan suara tertahan Hong-sam sianseng berkata, "Orang2 ini sama2 berkedudukan sebagai seorang guru besar suatu aliran tersendiri, dengan sendirinya tindak tanduk mereka menjaga gengsi agar tidak menurunkan derajat mereka. Hendaklah diketahui, menghormati orang lain adalah sama dengan menghormati dirinya sendiri."

Meski di mulut Lui-ji tidak berani bicara apa2 lagi, namun di dalam hati dia tetap penasaran dan tidak bisa menerima sikap kawanan pendatang itu.

Yang diminta naik ke atas loteng akhirnya datang juga. Mereka tetap tidak mau kehilangan sopan santun, lentera yang mereka bawa digantungkan pada tangga loteng dan tidak dibawa serta ke atas, di tengah remang2 cahaya lentera itu, seorang telah mendahului naik ke atas loteng.

Tertampak orang itu berwajah putih bersih, sikapnya tenang dan sopan. Dia inilah Ji Hong-ho.

Hendaklah diketahui, meski ilmu silat dan nama Lo-cinjin lebih tinggi setingkat daripada Ji Hong-ho, tapi jelek2 Ji Hong-ho bergelar Bu-lim-bengcu atau ketua perserikatan dunia persilatan, siapapun tidak boleh berjalan di depannya.

Diam2 Lui-ji membatin, "Hm, jelas2 mereka tahu kami takkan pergi, makanya mereka sengaja berlagak tertib dan sopan begini untuk naik ke sini, kalau tidak, mustahil kalau mereka tidak menerjang kemari seperti kawanan anjing gila."

Begitu melihat Ji Hong-ho, seketika darah panas bergolak dalam dada Ji Pwe-giok, hampir saja ia tidak dapat menahan emosinya, syukur dia masih dapat menahan diri.

Dilihatnya Ji Hong-ho sedang memberi hormat dan berkata, "Wanpwe Ji Hong-ho dari Kanglam, sudah lama mengagumi nama kebesaran dan keluhuran budi Hong-locianpwe, hari ini Cianpwe sudah menerima kunjunganku, sungguh sangat beruntung dan berterima kasih."

"Jadi Anda inilah Bu-lim-bengcu seluruh dunia sekarang ini?" tanya Hong-sam sianseng dengan hambar...

"Ah, tidak berani," jawab Ji Hong-ho dengan rendah hati.

Hong-sam sianseng lantas mengalihkan pandangannya ke arah lain, dia seperti tidak sudi memandangnya lagi, se-olah2 memandang hina terhadap Bu-lim-bengcu ini dan juga rada kecewa. Dengan dingin ia hanya berkata, "Baik sekali, silahkan duduk."

Dalam pada itu tiba2 terendus bau harum semerbak menusuk hidung, seketika air muka Kwe Pian-sian berubah, memangnya dia berduduk jauh di pojokan sana, sekarang dia malah terus melengos dan meringkuk di belakang Ciong Cing dengan sembunyi2.

Segera Ji Pwe-giok tahu Hay-hong Hujin yang telah datang. Hatinya juga mulai berdetak, ia tidak tahu apakah Lim Tay-ih ikut datang atau tidak?

Di bawah remang cahaya lentera, Hay-hong Hujin kelihatan anggun, cantik tiada bandingannya.

Iapun melihat Pwe-giok berada di situ, dia seperti tersenyum, lalu dia memberi hormat kepada Hong-sam dan berkata, "Kun Hay-hong dari Kohsoh menyampaikan salam hormat kepada Hong-kongcu, baik2kah Kongcu?"

Perempuan sejelita ini, sekalipun sama2 perempuan juga ingin memandangnya beberapa kejap lebih banyak. Siapa tahu Hong-sam sianseng tetap bersikap tawar saja, jawabnya tak acuh, "Baik, silahkan duduk."

Menyusul muncul lagi seorang dengan baju compang-camping, gagah dan angkuh tanpa memberi hormat.

Tapi sinar mata Hong-sam lantas gemerdep, tegurnya, "Apakah ini Pangcu dari Kaypang?"

"Ya, Ang-lian-hoa," jawab orang itu.

Tanpa menunggu dipersilahkan duduk, segera ia berduduk di ambang jendela.

Ji Hong-ho dan Kun Hay-hong masih tetap berdiri, sebab di atas loteng kecil ini hakekatnya tidak ada tempat duduk lain.

Se-konyong2 terdengar suara 'dung' satu kali, seorang Tojin pendek kecil melangkah ke atas loteng. Begitu mendadak dan cepat, tahu2 dia sudah muncul di ujung tangga loteng, se-olah2 cara naiknya hanya satu kali langkah saja lantas sampai di atas.

Dengan sorot mata yang tajam Tojin ini menatap Hong-sam sianseng dan menegur, "Kau inikah Hong-sam?!"

"Dan kau inikah Lo-cinjin?" mendadak Lui-ji mendahului menjawab.

Lo-cinjin menjadi gusar, "Kurang ajar! Masa namaku boleh sembarangan dipanggil oleh budak ingusan seperti kau ini?"

Tidak kurang ketusnya, Lui-ji balas menjengek, "Hm, memangnya nama Sacek juga boleh sembarangan di-sebut2 oleh orang kerdil semacam kau?"

Saking gusarnya Lo-cinjin sampai melotot, matanya se-akan2 menyemburkan api, mendadak ia berteriak, "Sip-hun, naik ke sini!"

Baru lenyap suaranya, dengan sangat hormat tahu2 Sip-hun sudah berdiri di sampingnya, katanya dengan perlahan, "Adakah suhu memberi sesuatu pesan?"

"Cara bicara budak cilik ini tidak bersih, coba kau sikat mulutnya," bentak Lo-cinjin.

Sip-hun mengiakan.

Meski cukup cepat mulutnya mengiakan, tapi kaki tetap tidak bergerak, tetap berdiri di tempatnya.

Lo-cinjin menjadi gusar, bentaknya pula, "Ayo, kenapa tidak lekas kau hajar dia?"

Tapi Sip-hun lantas menunduk dan tetap tidak bergeser selangkahpun.

"He, apakah kau tuli?" teriak Lo-cinjin dengan murka.

"Tecu tidak tuli," jawab Sip-hun, tetap perlahan dan halus.

"Kalau tidak tuli, kenapa tidak lekas kau hajar dia?" omel Lo-cinjin lagi.

"Tecu tidak berani," kata Sip-hun dengan menunduk.

"Kurang ajar! Memangnya apa yang kau takuti?" damprat Lo-cinjin sambil mencak2. "Sekalipun Hong-sam akan merintangi kau, tentu aku yang akan menghadapi dia. Biarkan murid lawan murid dan guru melawan guru, kenapa kau takut, kenapa kau tidak berani?"

"Memang Tecu tidak ... tidak berani," jawab Sip-hun.

Mendadak sebelah tangan Lo-cinjin terus menampar, 'plok', kontan muka Sip-hun merah bengap.

"Kau mau maju ke sana tidak?" bentak Lo-cinjin dengan murka.

Meski muka Sip-hun seketika tembem seperti kue apem karena gamparan sang guru, tapi dia tetap tenang dan sabar, sedikitpun tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, jawabnya dengan suara halus, "Selamanya Tecu tidak berani bergebrak dengan kaum wanita."

Kontan Lo-cinjin berjingkrak dan menampar pula sambil membentak, "Bila perempuan itu akan membunuh dirimu, apakah akan kau julurkan kepalamu untuk dipenggal sesukanya?"

Sembari berjingkrak, sekaligus ia telah menggampar beberapa kali.

Sip-hun tetap berdiri diam saja, semua gamparan sang guru itu diterima tanpa menghindar dan tidak mengelak, malahan dengan tersenyum ia menjawab, "Nona cilik ini kan tidak bermaksud membunuh diriku."

Semua orang sama melongo heran dan geli menyaksikan pertunjukan gratis tersebut. Sungguh tak terbayangkan oleh mereka bahwa di dunia ini terdapat guru begini dan juga murid demikian.

Lui-ji sangat senang juga menyaksikan pertunjukan lucu itu, diam2 iapun mendongkol terhadap Tojin pemberang itu, ia tidak tahan, tiba2 ia berkata pula, "Yang ku maki adalah dirimu, mengapa kau tidak berani turun tangan sendiri?"

Lo-cinjin berjingkrak seperti orang kebakaran jenggot, teriaknya murka, "Jika aku bergebrak dengan budak ingusan seperti kau ini, apakah takkan ditertawakan orang hingga copot giginya?"

"Huh, tiada hujan tanpa angin menghajar muridnya secara tidak se-mena2, apakah perbuatan demikian tidak takut ditertawakan orang hingga copot giginya?" jengek Lui-ji.

Semua orang mengira Lo-cinjin pasti akan tambah murka dan bukan mustahil sekali hantam Cu Lui-ji bisa dibinasakannya.

Tak terduga, sampai sekian lama Lo-cinjin melototi anak dara itu, akhirnya, bukannya murka, sebaliknya ia malah bergelak tertawa dan berseru, "Hahaha! Sungguh budak yang hebat, besar amat nyalimu!"

Bahwa dia tidak menjadi marah, semua orang jadi melengak pula.

Dalam pada itu Hay-hong Hujin sedang memandangi Cu Lui-ji, tiba2 ia bertanya dengan suara lembut, "Eh, adik cilik, berapakah usiamu tahun ini?"

Dengan acuh tak acuh Lui-ji menjawab, "Kukira selisih tidak banyak dengan engkau?"

"Selisih tidak banyak?" Hay-hong Hujin menegas dengan tertawa geli. "Apakah kau tahu berapa umurku?"

Lui-ji tidak lantas menjawab, ia pandang orang sejenak, lalu menjawab dengan sikap sungguh2, "Melihat wajahmu, kukira usiamu kira2 baru dua puluhan."

"Apa iya!?" ucap Hay-hong Hujin dengan tertawa, tanpa terasa ia meraba mukanya sendiri.

"Dan kalau melihat tubuhmu, kukira juga baru berumur dua puluhan," kata Lui-ji pula sambil memandangi tubuh orang yang bernas itu.

Maka senanglah hati Hay-hong Hujin, ia tertawa nyaring seperti bunyi keleningan, katanya, "Ai, adik cilik ini benar2 pintar bicara."

Maklumlah, setiap perempuan di dunia ini tentu suka dipuji. Tiada seorang perempuan yang tidak senang kalau orang memujinya masih cantik dan awet muda. Lebih2 perempuan yang sudah setengah baya, biarpun muka sudah mulai keriput, tapi pasti gembira kalau orang bilang dia baru berumur delapan belas.

Dengan lagak seperti sangat kagum Lui-ji lantas berkata pula, "Apalagi kalau melihat tangannya yang putih dan halus ini, kukira umurmu paling2 baru delapan belas."

Hay-hong Hujin tertawa senang pula, tanpa terasa ia menjulurkan kedua tangannya, se-akan2 hendak dipertunjukkan kepada semua orang.

Di luar dugaan, dengan perlahan Lui-ji lantas menyambung lagi, "Dan kalau ketiga macam tadi dijumlahkan, total jenderal menjadi 58, maka kukira umurmu belum lagi genap 60, betul tidak?"

Ucapan Lui-ji ini hampir saja meledakkan tertawa semua orang, sampai2 Hong-sam yang selalu bersikap dingin itupun merasa geli.

Akan tetapi di hadapan Hay-hong Hujin, siapapun tidak berani tertawa.

Sudah barang tentu, yang paling runyam adalah Hay-hong Hujin sendiri, sungguh ia tidak menyangka dirinya akan terkecoh oleh seorang dara cilik, seketika ia menjadi merah padam dan tidak dapat bersuara lagi.

Syukurlah Pwe-giok lantas bertindak. Betapapun ia masih ingat kebaikan Hay-hong Hujin ketika menemuinya di bawah sinar purnama dengan lautan bunga yang semerbak itu. Iapun teringat kepada murid Hay-hong Hujin, yaitu Lim Tay-ih, tunangannya atau calon isterinya. Maka ia coba menyimpangkan persoalan dan bertanya kepada Ji Hong-ho, "Yang berkunjung kemari apakah cuma Anda berempat saja?"

Ji Hong-ho tersenyum, jawabnya, "Kami tahu tempat kediaman Hong-locianpwe ini agak kurang leluasa menerima kunjungan orang banyak, sebab itulah beberapa sahabat terpaksa kami tinggalkan menunggu di bawah sana."

Cu Lui-ji mendengus, "Hm, tentunya kau kira melulu kalian berempat saja sudah lebih daripada cukup untuk menghadapi kami bukan? Atau, kalian kuatir kami akan lari, maka lebih dulu begundal kalian telah diatur menjaga di sekitar tempat ini?"

Ji Hong-ho tidak menjadi marah, dengan tak acuh ia menjawab, "Nona memang pintar bicara, tapi kalau nona mengira dengan kata2 yang tajam dapat kau bikin jeri kami, maka salahlah kau. Coba pikirkan, dengan tokoh2 besar seperti Lo-cinjin dan Hay-hong Hujin ini, apakah beliau ini sudi bertengkar mulut dengan seorang nona cilik hanya untuk kepuasan seketika saja?"

"Tapi mengapa sekarang kau sendiri bertengkar mulut denganku?" jawab Lui-ji. "Memangnya karena kau merasa harga diri dan kedudukanmu terlebih rendah?"

Ji Hong-ho jadi melengak dan mendongkol, ia pikir kalau adu mulut dengan seorang anak dara hanya akan menurunkan pamornya sendiri saja, terpaksa ia berlagak tidak dengar olok2 Cu Lui-ji, ia berdehem, lalu berkata terhadap Hong-sam, "Maksud kedatangan kami ini, kukira Hong-locianpwe tentunya sudah tahu."

"Oo!" demikian Hong-sam sianseng hanya bersuara seperti orang ingin tahu.

Ji Pwe-giok juga berdiri tenang dan mendengarkan di samping.

Lalu Ji Hong-ho menyambung ucapannya, "Tentunya Hong-locianpwe juga tahu bahwa orang yang kami cari dan akan kami ambil ialah nona Cu ini."

"Ooo?" kembali Hong-sam bersuara seperti keheranan.

Maka Ji Hong-ho melanjutkan lagi, "Soalnya nona Cu ini beberapa tahun akhir2 ini telah berbuat berbagai urusan yang menimbulkan rasa ketidakpuasan para kawan Kangouw. Dalam kedudukanku selaku Bengcu, terpaksa kupenuhi permintaan orang banyak dan secara sembrono berkunjung kemari demi mencari keadilan. Dalam hal ini, asalkan Hong locianpwe dapat memakluminya dan membiarkan kami membawa pergi nona Cu ini, maka Cayhe akan menjamin persoalan ini pasti akan ku selesaikan secara adil dan jujur, bahkan pasti takkan mengganggu ketenangan Hong-locianpwe yang perlu tetirah lebih lama lagi."

"Ooo!?" lagi2 Hong-sam hanya bersuara singkat saja.

Ber-turut2 ia bersuara 'O' tiga kali tanpa memberi reaksi sedikitpun. Hal ini membuat Ji Hong-ho jadi melengak malah, sebab ia tidak tahu apa artinya 'O' itu, apakah setuju dan menerima dengan baik atau menolak permintaannya?"

Sampai sekian lama baru terdengar Hong-sam sianseng menghela nafas panjang, lalu berkata, "Bahwa kau berani datang kepada orang she Hong untuk mengambil orang, sungguh nyalimu tergolong tidak kecil."

Ji Hong-ho tertawa hambar, ucapnya, "Ini disebabkan Hong-sam sianseng sekarang sudah bukan lagi Hong-sam sianseng di masa dahulu."

Hong-sam tidak menjadi marah. Tiba2 sorot matanya beralih ke arah Lo-cinjin, katanya, "Yang bicara adalah dia, yang akan bertempur mungkin ialah dirimu, begitu bukan?"

Lo-cinjin bergelak tertawa, jawabnya, "Hahahaha! Memang betul, walaupun Hong-sam sekarang sudah bukan lagi Hong-sam dahulu, tapi apapun juga, kecuali diriku, mungkin belum juga ada orang yang mampu melawan kau."

"Hehe, bagus," jengek Hong-sam sianseng. "Site (adik ke empat, maksudnya Ji Pwe-giok), bolehlah kau maju bergebrak dengan dia."

Pwe-giok mengiakan terus melompat maju, ucapnya sambil memberi hormat kepada Lo-cinjin. "Silahkan Totiang memberi petunjuk beberapa jurus."

Bahwa yang ditantang ialah Hong-sam sianseng dan dia tidak maju sendiri, juga bukan Cu Lui-ji yang maju melainkan Ji Pwe-giok yang diajukan sebagai jagonya, hal ini benar2 di luar dugaan siapapun juga. Lo-cinjin, Ji Hong-ho, Ang-lian-hoa, dan Kun Hay-hong sama melenggong bingung.

Segera Lo-cinjin berteriak dengan gusar, "Busyet! Masa kau suruh aku bergebrak dengan bocah yang masih berbau pupuk ini. Memangnya apa maksudmu sebenarnya?"

"Masa maksudnya tidak kau pahami?" tanya Cu Lui-ji dengan perlahan.

"Ya, aku justeru tidak paham!" teriak Lo-cinjin.

"Rupanya tidak cuma badanmu saja kerdil, otakmu juga kerdil," demikian Lui-ji ber-olok2. "Soalnya hanya dengan sedikit kemahiran mu ini lantas ingin bergebrak dengan Sacek sendiri, maka kau masih ketinggalan sangat jauh. Kelak kalau kejadian ini tersiar, bukankah di dunia Kangouw akan ramai orang bilang Sacek hanya mampu mengalahkan seorang kecil macam kau."

Seketika Lo-cinjin berjingkrak pula, kembali ia meraung gusar, "Tapi kenapa aku juga disuruh bergebrak dengan anak ingusan ini? Sedangkan mengalahkan muridku saja dia tidak mampu..."

"Hm, berdasarkan apa kau berani meremehkan dia?" jengek Hong-sam sianseng. "Seumpama Hong-sam sekarang bukan lagi Hong-sam dahulu, akan tetapi Ji Pwe-giok sekarang jelas juga bukan Ji Pwe-giok pada waktu yang lalu."

Sinar mata Ji Hong-ho tampak gemerdep, tiba2 ia berkata, "Jika demikian, jadi urusan hari ini cukup diandalkan padanya dan segala persoalannya akan dapat diputuskan berdasarkan pertempurannya ini?"

"Ya, begitulah!" jawab Hong-sam sianseng dengan tegas.

"Dan kalau dia kalah, lalu bagaimana?" tanya Ji Hong-ho.

"Bila Sicek (paman ke empat) kalah, segera ku ikut pergi bersama kalian dan terserah akan diapakan kalian!" seru Lui-ji lantang.

"Apakah ucapan ini dapat dipercaya?" tanya Ji Hong-ho pula.

"Hm, orang macam kau juga berani menyangsikan kepercayaanku?" jengek Hong-sam sianseng.

Terunjuklah rasa kegirangan pada sinar mata Ji Hong-ho, cepat ia berseru, "Jika demikian, ayolah Totiang, lekas turun tangan, mau tunggu kapan lagi?"

"Kau juga menyuruh aku bergebrak dengan anak kemarin ini?" raung Lo-cinjin.

Dengan tersenyum Ji Hong-ho menjawab, "Tapi Ji-Kongcu ini sekarang sudah menjadi saudara Hong-sam sianseng, bila Totiang bergebrak dengan dia kan tidak dapat dianggap orang tua melabrak anak muda lagi?"

"Betul," tukas Hay-hong Hujin, "jika saudara Hong-sam sianseng yang bergebrak dengan Totiang, apapun juga tak dapat dikatakan telah menurunkan derajat Totiang."

"Akan tetapi, bagaimana dengan janji pihak kalian apabila Totiang kalian yang kalah?" tanya Lui-ji tiba2.

Kembali Lo-cinjin berjingkrak, teriaknya dengan gemas, "Jika aku kalah, segera aku menyembah padanya dan memanggilnya Suhu!"

"Wah, untuk ini kukira tidak perlu," kata Lui-ji dengan tertawa. "Jika Sicek menerima seorang murid yang setiap hari senantiasa marah2 saja seperti dirimu ini, bisa jadi Sicek akan kepala pusing tujuh keliling."

Lo-cinjin meraung pula dengan gusar, "Dalam 50 jurus, bilamana tidak dapat ku robohkan dia, seketika juga ku angkat kaki dari sini."

Sebenarnya dia masih enggan bertarung dengan Pwe-giok yang dianggapnya tidak sepadan.

Tapi sekarang dia sudah benar2 murka sehingga berubah menjadi tidak boleh tidak harus bertarung dengan Pwe-giok, kini tiada seorangpun yang dapat mencegah akan niatnya itu.

Dengan tertawa Lui-ji menjawab, "Jangankan cuma 50 jurus... jadikan saja 500 jurus juga belum tentu dapat kau sentuh ujung baju Sicek. Hanya saja, meski demikian pernyataanmu, lalu bagaimana pula dengan begundalmu itu?"

"Baiklah, jadi 500 jurus begitu," kata Ji Hong-ho dengan tersenyum. "Dalam 500 jurus itu bila Lo-cinjin tidak dapat mengalahkan Ji-kongcu ini, seketika juga kami akan angkat kaki dari sini dan takkan mengganggu gugat padamu lagi."

"Apakah pernyataannya juga mewakili kau?" tanya Lui-ji sambil memandang Hay-hong Hujin.

"Ji-kongcu adalah sahabatku, yang kuharap semoga Lo-cinjin hanya merobohkannya saja tanpa melukainya," ucap Hay-hong Hujin dengan tersenyum.

"Dan kau?" tanya Lui-ji terhadap Ang-lian-hoa.

Sinar mata Ang-lian-hoa tampak guram, siapapun tidak tahu apa yang sedang dipikirkan ketua Kaypang ini. Dia hanya menjawab dengan dingin, "Setuju!"

Semua orang, termasuk Ang-lian-hoa, siapapun tidak percaya Ji Pwe-giok mampu melawan Lo-cinjin hingga 500 jurus. Sebab mereka sudah sama menyaksikan kepandaian Pwe-giok, kalau anak muda itu mampu melawan Sip-hun hingga 500 jurus, hal ini boleh dikatakan cukup hebat, dan sekarang kalau dia sanggup menahan 50 kali serangan Lo-cinjin, maka hal ini benar2 suatu keajaiban.

"Jika sudah diputuskan begini, jadi semua orang sudah setuju, tiada orang lain lagi yang bakal rewel?" demikian Lui-ji menegas.

"Siapa yang berani rewel?" Lo-cinjin meraung pula. "Jika ada yang berani rewel, segera kupuntir kepalanya di sini juga.

Dia seperti tidak sabar lagi, segera ia berteriak pula, "Nah, bocah she Ji, ayolah mulai serang dulu, aku akan mengalah tiga jurus padamu."

Sejak tadi Pwe-giok diam2 saja tanpa memberi komentar.

Ia tahu tugas yang dipikulnya sekarang maha berat, sesungguhnya dia sangat tegang dan rada kebat-kebit, tapi ketika benar2 sudah berhadapan dengan Lo-cinjin, rasa tegangnya lantas mulai kendur.

Diam2 ia berkata kepada dirinya sendiri, "Sabarlah! Apapun juga Lo-cinjin juga cuma seorang manusia belaka, kenapa aku harus jeri kepadanya?"

Karena lagi memikirkan dirinya sendiri, apa yang dipercakapkan orang lain tiada satu katapun diperhatikannya, apa yang diperbuat orang lain juga sama sekali tidak dilihatnya. Perhatiannya kini sudah tercurahkan seluruhnya ke tubuh Lo-cinjin saja.

Tiba2 ia melihat kedua mata Lo-cinjin, kedua alisnya dan kedua tangannya tidak sama rata besarnya, yang sebelah kanan lebih kecil sedikit daripada yang sebelah kiri. Pada lubang hidungnya kelihatan menongol tiga utas rambut hitam dan sangat kasar, rambut hidung itu terlalu panjang hingga ber-getar2 di atas bibir. Pada leher bajunya di depan dada ada sebagian tergores robek sehingga kelihatan baju dalamnya yang putih.

Lalu diketahui pula kelopak mata kiri Lo-cinjin sedang me-lonjak2, mungkin sedang kedutan, ujung mulutnya juga ber-kerut2 seperti orang kejang. Kelima jari tangan kanan juga sama bergemetar, tapi jari tangan kiri terjulur kaku lurus.

Apa yang dilihat Pwe-giok itu sebenarnya sedikitpun tidak menarik perhatian orang, akan tetapi dalam keadaan perhatian Pwe-giok lagi dipusatkan kepada Lo-cinjin seorang saja, setiap ciri yang paling kecil, tiba2 berubah menjadi begitu leas dan begitu nyata baginya.

Selamanya belum pernah Pwe-giok memperhatikan seseorang dengan sedemikian cermat, selamanya pula tak terpikir olehnya akan dapat melihat keadaan seseorang dengan sedemikian jelas.

Ia masih terus memandangnya, sampai akhirnya hidung Lo-cinjin itu bagi pandangannya itu seolah2 telah berubah menjadi sebesar mangkuk, berapa banyak pori2 di atas hidung orang rasanya seperti dapat dilihatnya dengan jelas...

*****

Lo-cinjin sedang berteriak dan meraung, namun Pwe-giok seperti tidak mendengarnya. Sudah dua kali Lo-cinjin mendesaknya agar anak muda itu lekas mulai, tapi dia masih tetap berdiri tenang seperti orang linglung, sedikitpun tidak bergerak.

Semua orang menjadi heran, ada yang berpikir, "Jangan2 anak muda ini menjadi ketakutan dan kesima."

Tanpa terasa tersembul senyuman girang pada ujung mulut Ji Hong-ho.

Lo-cinjin tidak sabar lagi, kembali ia berjingkrak dan meraung, "He, apakah kau..."

Di luar dugaan, sekali ini baru saja kakinya melonjak dan suaranya baru saja bergema, Ji Pwe-giok yang kelihatannya linglung seperti patung itu mendadak melompat maju secepat terbang. Secepat kilat telapak tangannya juga lantas menabas ke dengkul Lo-cinjin.

Hendaklah dipahami bahwa tokoh besar seperti Lo-cinjin ini, kungfunya boleh dikatakan sudah mencapai tingkatan yang terlebur menjadi satu dengan jiwa raganya. Pada waktu biasa, setiap gerak geriknya, sengaja atau tidak sengaja selalu bertindak sesuai dengan kungfunya.

Seperti halnya seorang penari mahir, setiap gerak geriknya pada waktu biasa juga pasti bergaya jauh lebih indah daripada orang lain.

Sebab itulah, meski Lo-cinjin tampaknya berdiri seenaknya, namun seluruh tubuh se-akan2 juga senantiasa terjaga rapat dan tiada setitik lubangpun untuk diserang.

Tapi, tidak perduli siapapun juga, bilamana sedang marah, selagi berjingkrak seperti orang kebakaran jenggot, maka setiap gerakannya tentu juga rada teledor, apalagi kalau kedua kaki sudah terapung di udara dan bukan lagi menendang lawan, maka di bagian bawah pasti akan memperlihatkan ciri kelemahan.

Dengan memusatkan segenap perhatiannya mengamati lawan, tujuan Pwe-giok justeru ingin mencari titik kelemahan Lo-cinjin. Maka begitu lawan memperlihatkan kelemahan pada bagian bawahnya, serentak dia melesat maju, tebasan telapak tangannya justeru menyerang titik yang paling lemah di tubuh lawan pada sat itu, bagian yang hampir tidak terjaga sama sekali.

Tentu saja Lo-cinjin terkejut, perawakannya yang kurus kecil itu se-konyong2 berputar di udara, sekaligus kaki dan tangannya balas menyerang Pwe-giok .

Gerakan mengelak sambil balas menyerang atau menyerang untuk menyelamatkan diri ini ternyata tindakan yang tepat dan hebat. Di sini terbukti bahwa Lo-cinjin memang tidak malu disebut sebagai tokoh kelas top pada jaman ini, sekalipun menghadapi bahaya tetap tidak bingung.

Pada saat itulah Cu Lui-ji lantas menjengek, "Huh, mau mengalah tiga jurus? Hm...!"

Seperti diketahui, tadi Lo-cinjin menyatakan hendak memberi tiga jurus kepada Pwe-giok. Tapi sekarang dia bukan cuma mengelak saja, tapi balas menyerang, dengan sendirinya tidak dapat dianggap sebagai jurus mengalah.

Mendadak terdengar Lo-cinjin bersuit panjang, di tengah suara suitan nyaring itu tahu2 tubuhnya sudah menyurut mundur ke belakang.

Padahal tangan dan kakinya sedang menyerang ke depan, tapi mendadak tubuhnya dapat menyurut mundur dalam keadaan terapung, kelihatannya jadi seperti ada orang menariknya dari belakang.

Kejadian ini bila dilihat orang biasa, mungkin akan menyangka Tojin kecil itu mahir ilmu gaib atau sedang main sulap.

Tapi yang hadir di atas loteng ini sekarang hampir boleh dikatakan seluruhnya terdiri dari jago2 silat kelas satu, semuanya dapat melihat suara suitan Lo-cinjin tadi bukannya tidak ada gunanya. Dengan bersuit itulah Lo-cinjin mengerahkan hawa murni di dalam tubuhnya dan dipancarkan. Karena pancaran hawa murni inilah tubuhnya lantas tertolak mundur.

Soal sebab apa pancaran hawa itu dapat membuat orang berbalik terdorong ke belakang, teori ini dengan sendirinya belum dapat dimengerti orang pada jaman itu. tapi di sini pula setiap orang dapat menyaksikan betapa hebat Khikang (ilmu mengerahkan hawa dalam perut) Lo-cinjin.

Sampai2 Ang-lian-hoa yang tidak suka sembarangan memuji orang, tanpa terasa iapun berseru, "Khikang yang hebat!"

Ji Hong-ho tersenyum puas dan bangga, tanyanya pada Ang-lian-hoa, "Menurut pendapat Pangcu, Ji-kongcu ini kira2 mampu menahan berapa jurus serangan Cinjin?"

Wajah Ang-lian-hoa menampilkan perasaan sayang dan menyesal, jawabnya sesudah berpikir sejenak, "Kukira paling banyak hanya antara seratus jurus saja."

Ji Hong-ho lantas berpaling ke arah Hay-hong Hujin dan bertanya dengan tersenyum, "Dan bagaimana pandangan Hujin?"

"Pandangan Ang-lian-pangcu maha tajam, masakan pendapatnya bisa keliru?" ujar Hay-hong Hujin dengan tersenyum.

Sejak awal hingga sekarang Hay-hong Hujin dan Ang-lian-hoa sama sekali tidak memandang barang sekejap pun ke arah Kwe Pian-sian, se-olah2 di pojok sana hakekatnya tidak terdapat sesuatu, apalgi ada orang bersembunyi di situ.

Tentu saja diam2 Kwe Pian-sian bergirang karena jejaknya tidak diperhatikan lawan yang ditakuti itu. Tapi sekarang demi mendengar ucapan mereka, seketika hatinya cemas. Pikirnya, "Loteng ini hanya sejengkal luasnya, sekalipun aku bersembunyi di sudut segelap ini, mustahil dengan ketajaman mata mereka tak dapat melihat diriku? Jelas mereka yakin benar2 tiada seorangpun di atas loteng ini yang mampu lolos, makanya mereka sengaja berlagak tak acuh terhadapku."

Berpikir demikian, seketika keringat dingin membasahi tubuhnya.

Dalam pada itu Lo-cinjin benar2 telah mengalah tiga jurus kepada Pwe-giok, kini dia sudah mulai melancarkan serangan balasan.

Gaya serangannya tiada memperlihatkan sesuatu tipu istimewa atau gerakan yang luar biasa, tampaknya tidaklah sesuai dengan nama kebesarannya.

Akan tetapi setelah belasan jurus, daya tekanannya mulai kelihatan hebatnya, serangannya tambah mantap dan berat.

Gaya serangannya memang tiada sesuatu perubahan yang istimewa dan mengherankan, akan tetapi antara jurus serangan yang satu dengan serangan berikutnya terpadu sedemikian rapatnya, terkadang antara dua jurus kelihatan berlawanan, gerak tangan dan arah yang dituju jelas berbeda. Bila orang lain yang memainkan dua jurus serangan demikian pasti akan kerepotan atau kalau bisa tentu juga sangat dipaksakan, namun bagi Lo-cinjin ternyata dapat dimainkan dengan sangat lancar dan serasi se-olah2 jurus yang satu dengan jurus lain memang sambung menyambung.

Semula Cu Lui-ji rada meremehkan Tojin kerdil ini, diam2 ia lagi melengak, "Hm, rupanya Lo-cinjin yang termasyhur juga cuma begini saja kemampuannya."

Akan tetapi setelah mengikuti beberapa jurus lagi, mau-tak-mau perasaannya mulai tertekan.

Gerak serangan Lo-cinjin yang kelihatannya lumrah saja itu, makin dipandang makin lihay dan makin menakutkan. Serangannya tidak banyak variasinya, kalau menghantam ya menghantam begitu saja seperti sebuah martil besar atau sebuah kapak raksasa, tapi serangan demi serangan susul menyusul, sambung menyambung tanpa putus.

Melihat gencarnya serangan Lo-cinjin itu, para penonton saja merasa tegang sehingga bernapas saja hampir2 tak sempat, apalagi Ji Pwe-giok yang langsung menghadapi serangan dahsyat itu.

Dalam cemasnya, Cu Lui-ji coba memandang Hong-sam sianseng sekejap, meski di mulut tidak bersuara, namun sorot matanya tiada ubahnya seperti ingin bertanya, "Apakah Sacek yakin jago kita akan sanggup menahan 300 jurus serangan lawan?"

Tak terduga Hong-sam sianseng malah terus memejamkan matanya, terhadap pertarungan mati2an, pertarungan yang menyangkut mati atau hidup, pertarungan yang menyangkut hina atau jaya namanya itu, sama sekali ia tidak menghiraukan lagi.

Hanya sekejap saja 30 jurus lebih sudah berlangsung, setiap jurus serangan Lo-cinjin semakin dahsyat dan tambah lihay. Tampaknya Pwe-giok hanya mandah diserang saja, sampai2 tenaga untuk balas menyerang saja sudah tidak ada lagi.

Begitu berat rasanya Pwe-giok menghadapi lawannya terbukti dari sikapnya yang kelihatan prihatin, setiap kali dia hendak bergerak, tampaknya kudu berpikir lebih dulu. Padahal pertarungan di antara tokoh silat kelas tinggi mana ada peluang baginya untuk berpikir segala.

Maka setelah mendekati 50 jurus, unggul dan asor atau kalah dan menang tampaknya sudah jelas, sudah pasti. Semua orang yakin, apabila Ji Pwe-giok sanggup bertahan sampai 100 jurus lebih, maka hal inipun sudah terhitung ajaib.

Tiba2 terdengar Ji Hong-ho berkata dengan tertawa, "Haha, pertarungan sebagus ini, sungguh jarang ditemui selama ratusan tahun ini. Kalau tontonan menarik ini di-sia2kan, sungguh terasa sangat sayang."

Dengan tersenyum Sip-hun lantas menanggapi, "Jika demikian, biarlah Tecu mengerek semua kerai jendela loteng ini agar setiap orang dapat ikut menyaksikannya, boleh?"

"Hah, bagus sekali usulmu!" seru Ji Hong-ho dengan bergelak.

Tanpa menunggu perintah lagi, terus saja Sip-hun melipat semua kerai jendela.

Suara angin di luar masih men-deru2 dan menyeramkan, malam tambah kelam, bumi dan langit se-olah2 penuh diliputi oleh suasana ketegangan.

Di atas wuwungan rumah di sekeliling loteng kecil itu ternyata sudah penuh ditongkrongi orang, semuanya ingin menonton pertarungan menarik ini meski harus menahan dinginnya udara malam. Dan begitu kerai jendela dikerek, seketika orang yang menongkrong di atas wuwungan rumah itu bertambah banyak.

Tadi Kwe Pian-sian bermaksud kabur pada waktu keadaan kemelut, tapi sekarang barulah ia sadar biarpun mendadak dia tumbuh sayap juga jangan harap akan dapat mabur.

Jilid 21_____

Kwe Pian-sian menghela napas, ia tahu tiada gunanya lagi main sembunyi-sembunyi. Sekalian ia lantas berdiri, dia mengangguk pelahan terhadap Hay-hong Hujin dengan tersenyum, sikapnya seolah kejut, heran dan juga girang, seperti kekasih yang mendadak berjumpa kembali setelah berpisah sekian tahun lamanya. Kaceknya cuma dia tidak terus berlari maju dan merangkul atau memegang tangannya untuk menyatakan rasa rindunya selama berpisah itu.

Namun Hay-hong Hujin tetap tidak memandangnya barang sekejap pun, seakan-akan di situ tiada terdapat seorang macam Kwe Pian-sian. Sebaliknya ia malah berkata terhadap Ji Hong-ho dengan tersenyum, "Ada satu hal yang sangat mengherankan aku?"

"Hujin mengherankan hal apa?" tanya Ji Hong-ho.

"Coba Bengcu memberi komentar, bagaimana daya pukulan Lo-cinjin kalau dibandingkan mendiang Thian-kang Totiang?" tanya Hay-hong Hujin.

Ji Hong-ho tersenyum, jawabnya, "Ilmu sakti Kun-lun-pay tiada bandingannya. Betapa hebat kekuatan ilmu pukulan Thian-kang Totiang bahkan sudah lama dikagumi oleh sesama rekan dunia persilatan, cuma....."

"Cuma kalau dibandingkan Lo-cinjin masih selisih satu tingkat, begitu bukan?" tukas Hay-hong Hujin.

Ji Hong-ho hanya tersenyum saja tanpa menjawab. Diam tanpa menyangkal berarti membenarkan.

Maka Hay-hong Hujin berkata pula, "Belasan tahun yang lalu aku ikut almarhum guruku ke Kun-lun-san, kebetulan menyaksikan Thian-kang Totiang sedang bergebrak dengan orang, lawannya seperti seorang Lama dari benua barat, kekuatannya juga sangat mengejutkan."

"Mungkin itulah Ang-hun Lama, satu di antara tiga tokoh Lama besar yang terkenal, orang ini sudah lama bermusuhan dengan Kun-lun-pay, bukan cuma satu kali saja dia menyatroni Kun-lun-san."

"Waktu itu jarak berdiri kami dengan kalangan pertempuran mereka sedikitnya ada tujuh atau delapan tombak, akan tetapi setiap kali Thian-kang Totiang menyerang, dengan jelas kulit muka terasa perih oleh samberan angin pukulannya, bahkan ujung baju juga sama tergetar dan berkibar. Tapi sekarang Lo-cinjin bertempur di depan kita dalam jarak sedekat ini, mengapa sedikitpun tidak kurasakan tenaga pukulannya."

"Hal ini disebabkan Lo-cinjin sudah dapat menguasai tenaga pukulannya dengan sesuka hati, setiap kali dia memukul, tenaga pukulannya hanya dipusatkan kepada Ji-kongcu seorang saja, sedikitpun tidak terbuang ke tempat lain, dan bila serangan tidak kena sasaran, segera ia tarik kembali tenaga pukulannya, sebab itulah beban yang harus dihadapi Ji-kongcu cukup berat," setelah tertawa, lalu Ji Hong-ho menyambung, "Kalau tidak begitu, jangan kau dan diriku, bahkan seluruh loteng kecil ini mungkin sudah tergetar runtuh sejak tadi."

Hay-hong Hujin menghela napas, ucapnya dengan pelahan, "Untung aku bukan Ji Pwe-giok, kukira saat ini dia tentu sangat tidak enak."

"Hm, juga belum tentu tidak enak sebagaimana dugaanmu," jengek Cu Lui-ji.

"He, kau tahu? Darimana kau tahu?" tanya Hay-hong Hujin dengan tertawa.

Namun Cu Lui-ji tidak menggubrisnya lagi, dia sibuk bergumam dan menghitung jurus pertempuran mereka, "Sembilan puluh.... sembilan satu..... sembilan dua....."

Cara menghitungnya sesungguhnya terlalu cepat, padahal sampai saat itu antara Lo-cinjin dan Ji Pwe-giok paling-paling baru bergebrak delapan puluh jurus. Akan tetapi rombongan Ji

Hong-ho sudah yakin Pwe-giok pasti tidak sanggup bertahan sampai 300 jurus, sebab itulah tiada orang yang perduli cara berhitung Lui-ji itu.

Saat mana Pwe-giok sudah mirip sebuah paku, meski terus menerus dihantam oleh sebuah palu raksasa, tapi bila palu ingin membuat bengkok pakunya juga tidak terlalu gampang.

Tiba-tiba Pwe-giok merasakan daya serang Lo-cinjin itu meski hebat, tapi ternyata tidak terlalu mendesak, terkadang bila dia menghadapi serangan berbahaya dan seketika sukar menemukan cara untuk mematahkannya, Lo-cinjin berbalik seperti sengaja memberi kelonggaran padanya dan memberi waktu berpikir baginya.

Hal ini tentu saja tidak disia-siakan oleh Pwe-giok, caranya menyerang atau menangkis sengaja lebih diperlambat.

Sebaliknya Cu Lui-ji yang menghitung jumlah gebrakan mereka tambah cepat malah, berturut-turut ia berseru, "Seratus satu, seratus dua, seratus tiga....."

Ji Hong-ho memandang Ang-lian-hoa sekejap, ucapnya dengan tersenyum, "Seratus jurus sudah lalu, tak nyana dia masih sanggup bertahan."

"Ya, sungguh tak tersangka." jawab Ang-lian-hoa dengan tak acuh.

Tiba-tiba Sip-hun berkata: "Tenaga dalam Ji-kongcu ini tampaknya mendadak bertambah lipat ganda, betul tidak?"

"Ya," jawab Ang-lian-hoa.

"Tenaga dalam seorang dapat bertambah sebanyak ini hanya dalam waktu setengah hari ini, hal ini benar-benar sukar untuk dimengerti," ujar Sip-hun dengan gegetun.

Ji Hong-ho tersenyum, katanya, "Tapi Toheng tidak perlu kuatir, biarpun tenaga dalamnya lebih kuat lagi juga tetap tidak mampu menahan seratus jurus serangan gurumu."

"Tapi saat ini seratus jurus kan sudah lebih?" ujar Sip-hun.

"Ah, hal itu disebabkan gurumu sengaja hendak mengetahui tinggi-rendah dan asal-usul ilmu silat lawan saja." kata Ji Hong-ho. "Kalau tidak, pada jurus ke-86 tadi jelas Ji-kongcu sudah tidak sanggup bertahan lagi. Betul tidak?"

Ucapannya itu ditujukan kepada Sip-hun, tapi suaranya itu justeru diperkeras seakan-akan kuatir tidak terdengar oleh Lo-cinjin.

Benar saja, Lo-cinjin lantas tertawa dan berkata, "Betul, aku memang ingin tahu Kungfu hebat apa yang diajarkan Hong Sam kepada bocah ini. Tapi sekarang rasanya sudah cukup bagiku!"

Di tengah suara gelak tertawanya itu mendadak ia pergencar serangannya.

Tak terduga, setiap serangannya selalu dapat dipatahkan oleh Pwe-giok, kalau lawan bergerak dan menyerang cepat, maka iapun ikut cepat.

Hendaklah maklum, sekalipun Ji Pwe-giok sangat pintar dan cerdik, walaupun Hong-sam sianseng juga tidak sayang mengajarkan segenap Kungfunya, tapi dalam waktu singkat yang cuma setengah hari itu apa yang dapat dipahaminya tentu juga sangat terbatas dan tidak banyak.

Sebab itulah jurus serangan yang digunakannya untuk melawan Lo-cinjin ini kebanyakan adalah ciptaannya sendiri secara darurat dan karena itu pula gerak-geriknya dengan sendirinya tidak leluasa.

Akan tetapi setelah lewat seratus jurus, tiba-tiba kecerdasannya tambah meningkat, kini jurus serangan baru ciptaannya sudah tambah banyak, gerak perubahan jurus serangannya juga tambah apal. Hal ini serupa main catur dengan orang yang ahli, biarpun baru mulai belajar, lama-lama tentu juga akan terdesak hingga mendapatkan ilham, tanpa terasa akan memainkan beberapa langkah ajaib yang sama sekali tak disadarinya.

Dan jurus serangan ciptaan Pwe-giok sekarang juga timbul lantaran terdesak dan terpaksa.

Dalam pada itu Cu Lui-ji masih terus menghitung, "Seratus enam puluh satu, enam dua, satu enam tiga...."

Tiba-tiba Ji Hong-ho tertawa, katanya, "Ah, apakah hitungan nona tidak salah? Sampai saat ini kan baru jurus ke 153 saja?"

Tadinya ia anggap tidak menjadi soal meski nona cilik itu menghitung lebih cepat beberapa jurus, tapi sekarang setelah menyaksikan ketahanan Ji Pwe-giok yang luar biasa, bahkan jurus serangannya yang baru bertambah lihay, akhirnya ia tidak tahan dan menyatakan keberatannya terhadap cara hitung Cu Lui-ji.

Lui-ji tertawa terkikik-kikik, katanya, "Bukankah kalian penuh keyakinan akan menang? Kenapa sekarang kaupun mulai berkuatir? .... Satu enam tujuh, satu enam delapan.... satu enam sembilan...." begitulah dia masih terus menghitung dengan caranya sendiri, cara bagaimana orang memprotesnya sama sekali tak dihiraukannya.

"Ya, jika nona tetap menghitung cara demikian juga tidak beralangan, hanya saja nanti harus dipotong delapan jurus," ujar Ji Hong-ho dengan tertawa.

Mendadak Lo-cinjin meraung gusar, "Biarpun dia menghitung lebih banyak delapan jurus juga tidak menjadi soal, memangnya dia mampu menyambut 300 jurus seranganku?" - Sambil menggerung, suatu pukulan dahsyat terus dilontarkan.

"Nah, kalian sudah dengar sendiri, jago kalian menyatakan cukup 300 jurus saja akan mengalahkan Sicek," seru Lui-ji dengan tertawa. Lalu dia terus menghitung, "Satu tujuh puluh...."

Dalam pada itu Pwe-giok telah membuat suatu lingkaran dan berhasil mematahkan hantaman dahsyat lawan. Akan tetapi, biarpun serangan lawan sudah dipatahkan, namun tenaga pukulan lawan yang maha dahsyat itu masih terus menindihnya.

"Blang", tahu-tahu papan loteng berlubang, Ji Pwe-giok benar-benar seperti sebuah paku, langsung diketok ambles ke bawah melalui lubang itu.

Saat itu Lui-ji baru menghitung sampai, "Satu tujuh satu....." dan karena terkejut, seketika hitungannya terhenti.

Ji Hong-ho tertawa senang, katanya, "Meskipun Ji-kongcu kalah, tapi dia mampu menahan ratusan jurus serangan Lo-cinjin, betapapun dia memang hebat."

"Apa? Kalah? Siapa bilang Sicek kalah?" tanya Lui-ji dengan melotot.

"Hah, semua orang menyaksikan dengan jelas, masakah ini belum terhitung kalah?" ujar Ji Hong-ho dengan tertawa.

Belum lagi Lui-ji menanggapi, sekonyong-konyong terdengar suara "blang" pula, tahu-tahu Pwe-giok telah muncul lagi dengan menerobos lubang papan loteng tadi. Menyusul sebelah tangannya lantas menghantam ke arah Lo-cinjin.

"Hahaha! Apa yang kau lihat sekarang? Jelas bukan?" seru Lui-ji sambil berkeplok tertawa. "Yang pecah adalah papan loteng dan bukan perut Sicekku, masa kau anggap Sicek sudah kalah? Hahaha, sungguh lucu! Jika papan loteng berlubang lantas dianggap kalah, sekarang juga dapat kulubangi papan loteng ini tiga puluh lubang sekaligus."

Dan tanpa menunggu jawaban Ji Hong-ho ia terus menyambung hitungannya, "Satu tujuh sembilan, satu delapan puluh, satu delapan satu...."

Sekali ini hitungannya tidak lebih banyak lagi daripada gebrakan yang sesungguhnya, sebab pada waktu dia bicara tadi antara Lo-cinjin dan Ji Pwe-giok sudah bergebrak delapan kali..

Ji Hong-ho menjadi bungkam dan tak dapat menyangkal. Ia tersenyum, katanya kemudian, "Ji-kongcu, papan loteng ini telah menyelamatkan jiwamu, hendaknya jangan kau lupakan hal ini."

Pwe-giok dapat menerima ucapan lawan itu, ia sendiri tahu bilamana tadi papan loteng itu tidak jebol, tentu dia akan dirobohkan oleh tenaga pukulan Lo-cinjin yang maha dahsyat itu. Kalau melulu mereka berdua yang bertanding, dengan sendirinya dia harus menyerah kalah secara jujur.

Akan tetapi pertarungan ini justeru menyangkut pula keselamatan orang lain, mau tak mau Ji Pwe-giok harus melanjutkan pertandingan ini, apapun yang diucapkan Ji Hong-ho dianggapnya sebagai angin lalu saja dan pura-pura tidak mendengar.

Setelah dua-tiga puluh gebrakan pula, kini senyuman yang menghiasi wajah Ji Hong-ho sudah tidak nampak lagi, agaknya iapun melihat betapa tangkasnya Ji Pwe-giok dan sukar dijajaki.

Angin pukulan semakin menderu, bayangan orang berkelebat. Di sekeliling loteng kecil yang penuh kerumunan penonton itu ramai orang berbisik-bisik membicarakan pertandingan dahsyat ini. Terdengar ada yang sedang berkata, "Sekarang dua ratus jurus sudah berlalu, apakah kau kira anak muda itu mampu bertahan seratus jurus lagi?"

"Hal ini sukar dipastikan." jawab seorang lain.

"Sungguh tak terduga bocah ini ternyata seorang yang tahan gebuk," demikian sambung seorang lagi. "Pada waktu mulai tadi, tampaknya dia sangat lemah, mungkin sepuluh jurus saja tidak tahan, tapi makin bergebrak makin tangkas, sekarang malah kelihatan penuh bersemangat."

Mendadak Lo-cinjin berjingkrak murka dan meraung, "Kalian semuanya tutup bacot! Jika ada yang berani kentut lagi, seketika juga kumampuskan dia!"

Karena bentakan ini, suara bisik-bisik itu serentak cep-klakep, semuanya diam, tiada yang berani buka mulut lagi. Namun dalam hati setiap orang cukup maklum bahwa Lo-cinjin sendiri sekarang juga mulai gopoh.

Dalam pada itu suara hitungan Cu Lui-ji bertambah lantang, "Dua ratus sebelas, dua ratus dua belas... dua ratus tiga belas.... "

Mencorong juga sinar mata Kwe Pian-sian menyaksikan pertandingan hebat itu.

Hanya Pwe-giok saja yang tahu keadaannya sendiri, hatinya terasa mulai tenggelam..... Tiba-tiba ia merasa dirinya tidak sanggup bertahan lagi, mungkin 30 jurus saja tidak kuat bertahan pula.

Pada saat itulah tiba-tiba Hong-sam sianseng membuka matanya, wajahnya yang sejak tadi selalu tenang itu menampilkan juga setitik rasa cemas, hanya dia dan Ji Pwe-giok saja yang tahu bahwa tenaga dalam yang dipinjamkan kepada Pwe-giok itu sudah hampir terkuras habis.

Hendaklah diketahui bahwa meski Hong-sam sianseng sejak tadi memejamkan mata, tapi dari angin pukulan kedua pihak dia dapat mengikuti apa yang terjadi, dari tenaga pukulan kedua pihak dapat dibedakannya unggul dan asornya. Sebab itulah meski tadi Ji Pwe-giok berada dalam keadaan terserang, tapi dia tidak merasa kuatir, sebab waktu itu dia tahu tenaga dalam Pwe-giok masih kuat, sekalipun Lo-cinjin sudah di atas angin juga sukar hendak merobohkan anak muda itu.

Tapi sekarang meski tenaga pukulan Pwe-giok masih tetap kuat, namun untuk menarik kembali pukulannya justeru terasa payah, bahkan setiap kali menghantam, setiap kali tenaganya juga menyusut.

Sampai akhirnya menyusutnya tenaga Pwe-giok juga bertambah cepat, begitu cepat seakan-akan dibetot orang dari luar.

Ia tahu bilamana tenaga dalamnya sudah terkuras habis, maka jangan harap akan mampu menahan sekali hantam Lo-cinjin yang kuat seperti gugur gunung dahsyatnya itu.

Mendadak dilihatnya kepalan Lo-cinjin memukul ke depan dengan gaya menusuk seperti pedang yang tajam, dalam gugupnya Pwe-giok tidak sempat berpikir lagi, langsung dia menangkis, karena itu tubuhnya lantas tergetar hingga sempoyongan.

Betapa lihay Lo-cinjin, segera ia tahu lawan sudah tidak tahan lagi, seketika semangatnya terbangkit, beruntun dia menghantam pula tiga kali sehingga Pwe-giok terdesak ke pojok.

Semua orang sama melongo heran, ada yang terkejut dan ada yang bergirang, kalau tadi mereka tidak paham mengapa Pwe-giok sanggup bertahan, maka sekarang mereka pun tidak mengerti sebab apa mendadak ia tidak tahan.

Dalam pada itu Cu Lui-ji masih terus menghitung, "Dua dua enam, dua dua tujuh, dua dua delapan...." meski hitungannya tidak pernah terputus, namun suaranya sudah mulai gemetar.

Kini hanya sisa tujuh puluhan jurus saja, namun untuk sekian jurus ini jelas Ji Pwe-giok tidak sanggup bertahan lagi. Keadaan ini sekalipun Ciong Cing juga dapat melihatnya.

Hay-hong Hujin menghela napas gegetun, katanya, "Mungkin takkan sampai hitungan dua ratus enam puluh....."

"Dua ratus lima puluh saja sudah jauh daripada cukup," ujar Ji Hong-ho dengan tersenyum.

Mendadak Lo-cinjin menukas dengan membentak, "Kubilang cukup dua ratus empat puluh saja!" - Berbareng dengan bentakannya, kepalan kiri dan telapak tangan kanan terus menghantam sekaligus.

Saat itu Lui-ji lagi menghitung sampai: "Dua ratus tiga puluh delapan....."

Seketika itu juga Pwe-giok merasa angin pukulan dan bayangan telapak tangan beterbangan dan entah cara bagaimana harus menangkisnya. Apalagi sekalipun dia dapat menangkis juga sukar menahan tenaga dalam yang maha dahsyat seperti gugur gunung itu.

Tampaknya dia pasti akan terpukul roboh dan tiada pilihan lain....

Wajah Ji Hong-ho kembali menampilkan senyuman gembira, Ang-lian-hoa juga telah melompat turun dari ambang jendela, Hay-hong Hujin sedang menggeleng kepala, Sip-hun merangkap kedua tangannya di depan dada seperti lagi berdoa....

Tubuh Pwe-giok tampaknya sudah mulai mendoyong ke belakang karena terdesak oleh angin pukulan yang kuat, seperti sebuah gendewa yang terpentang dan segera akan tertarik patah mentah-mentah.

"Mengaku kalah tidak?!" bentak Lo-cinjin mendadak.

Pwe-giok tidak menjawab, ia menggertak gigi dan bertahan sekuatnya sambil menggeleng sebagai tanda pantang menyerah.

Segera Lo-cinjin menambah tenaga lagi, teriaknya dengan gusar, "Masih tahan kau? Tidak roboh sekarang?!"

Akan tetapi Pwe-giok justeru tidak mau roboh, tubuhnya semakin melengkung dan semakin rendah dengan keringat memenuhi kepalanya, namun matipun dia tidak mau roboh.

Pandangan semua orang terpusat kepada Pwe-giok, sampai berkedip saja tidak. Angin di luar jendela meniup makin santer seakan-akan merobek bumi raya ini. Sedangkan semua orang yang berada di dalam sama ikut tegang, suasana sunyi menyesakkan napas.

Tiba-tiba terdengar suara keriat-keriut yang timbul dari tulang punggung Pwe-giok, nyata badannya seakan-akan ditindih patah menjadi dua oleh tenaga tekanan yang maha dahsyat itu.

Ciong Cing sudah mengucurkan air mata, sekujur badannya tampak gemetar. Kwe Pian-sian juga cemas, berulang-ulang ia mengusap keringatnya.

Sekonyong-konyong Ciong Cing berteriak dengan suara parau, "Ji-kongcu kumohon padamu, kumohon dengan sangat, hendaklah kau rebah sajalah!"

Hay-hong Hujin menghela napas panjang, ucapnya, "Ai, anak bodoh, untuk apalah kau bertahan susah payah begitu?....."

Pandangan Cu Lui-ji sudah samar-samar karena kelopak matanya mengembeng air mata, air mata pun mulai meleleh ke pipinya. Saat ini sampai Lui-ji juga hampir-hampir membujuk Pwe-giok agar rebah dan mengaku kalah saja.

Remuk redam hati Lui-ji, ia sudah tidak tega memandangnya lagi.

Ang-lian-hoa juga tidak tahan, mendadak ia berseru, "Hong-sam sianseng, apakah kau menghendaki dia mati tertindih begitu barulah mau mengaku kalah?"

Hong Sam tidak menjawabnya, sejenak kemudian barulah ia berkata dengan rawan, "Urusan sudah begini, terpaksa aku...."

Tapi mendadak Pwe-giok berteriak: "Tidak, kita belum kalah, aku belum lagi roboh, aku masih tahan!"

Lo-cinjin menjadi gusar, dampratnya, "Anak busuk, tabiat busuk, memangnya kau minta benar-benar kuhancurkan kau?!" - Saking gusarnya ia terus mendesak maju satu langkah.

Tak terduga, tiba-tiba kakinya kebetulan menginjak pada sesuatu yang lunak, kiranya dia menginjak di atas sebuah karung goni. Padahal tenaga injakannya itu tidak kepalang kuatnya, betapapun kukuhnya karung goni itu juga pecah terinjak.

"Bret", karung goni itu robek, sekonyong-konyong beratus-ratus makhluk berbisa yang sukar dibedakan jenisnya itu sama merayap ke atas tubuhnya.

Karena kejadian yang tak terduga-duga ini, semua orang sama melenggong.

Lo-cinjin menjadi kaget dan juga gusar, cepat tangannya mengebas dan kaki bergoyang, maksudnya hendak membikin rontok binatang melata itu tergetar jatuh dari tubuhnya, habis itu akan diinjaknya hingga hancur.

Akan tetapi binatang melata yang sudah terlanjur merayap ke atas tubuhnya itu terlalu banyak, seketika sukar dibersihkannya.

Maka terjadilah adegan aneh dan lucu, Lo-cinjin seperti lagi menari, sebentar tangannya berputar, lain saat kakinya melangkah, mendadak tangan menepuk tubuh sendiri pula. Kalau saja Khikangnya tidak mencapai tingkatan yang sempurna dan hawa murni meliputi seluruh

tubuhnya sehingga sekeras baja, mungkin tubuhnya sudah babak belur digigit oleh kawanan makhluk berbisa itu.

Mata Cu Lui-ji seketika terbeliak, mendadak ia pergencar hitungannya, "Dua empat satu, dua empat dua, dua empat tiga....." sekaligus tanpa ganti napas ia terus menghitung, hanya sekejap saja hitungannya sudah mencapai "dua delapan puluh."

Baru sekarang Ji Hong-ho terkejut dan mengetahui permainan anak dara itu, cepat ia membentak. "He, tidak, tidak boleh, tidak dapat dianggap!"

Namun Lui-ji tidak menghiraukannya, ia masih terus menghitung. "Dua delapan satu, dua delapan dua, dua delapan tiga, dua delapan empat ....."

Mendadak Lo-cinjin meraung keras-keras satu kali, ia injak ke sana-sini dan menginjak mati kelabang yang terakhir, pada saat itu pula hitungan Cu Lui-ji juga genap "tiga ratus".

Suasana di atas loteng kecil itu seketika sunyi senyap seperti kuburan, selang sekian lamanya barulah terdengar Ji Hong-ho tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Sudah tentu caramu menghitung ini tidak sah."

"Hm, sah atau tidak adalah urusan nanti, yang jelas sekarang Sicekku roboh atau tidak?!" jengek Lui-ji.

Dalam pada itu Ji Pwe-giok lagi bersandar di dinding dengan napas terengah-engah, namun tubuhnya masih berdiri tegak tanpa ambruk.

Terpaksa Ji Hong-ho bungkam dan tak dapat menjawab.

Dengan melotot Lui-ji lantas berkata pula, "Dan kalau Ji-sicek tidak sampai roboh, sedangkan jago kalian Lo-cinjin juga sudah selesai melancarkan serangan 300 jurus, dengan sendirinya pertarungan ini telah dimenangkan oleh pihak kami, kenapa kau menyangkal dan berdasarkan apa tidak kau anggap sah?" jengek Lui-ji.

"Tapi beberapa puluh jurus Lo-cinjin yang terakhir tadi bukan ditujukan untuk melayani Ji-kongcu, hal ini disaksikan oleh semua orang, masa aku mengada-ada?"

"Hm, itu kan cuma alasanmu sendiri," jengek Lui-ji. "Jika dia sedang bergebrak dengan Sicekku, maka setiap jurus dan gerakan yang digunakannya berarti ditujukan kepada Sicek, jadi setiap gerakan, setiap jurus yang dilontarkan harus dihitung. Kalau dia menghantam dan menyerang secara ngawur, itu kan salah dia sendiri, kenapa menyalahkan orang lain?"

"Tapi makhluk berbisa itu....."

"Binatang berbisa itu kan terbungkus baik-baik di dalam karung goni, siapapun tidak mengganggunya, juga kami tidak melepaskannya, sebaliknya tanpa sebab jago kalian telah menginjaknya hingga mati semua, untuk itu malahan aku hendak minta ganti rugi padanya."

Sudah tentu Ji Hong-ho tahu ucapan anak dara itu hanya pokrol bambu saja, tapi seketika ia menjadi bungkam dan tidak sanggup menjawab. Ia melenggong sejenak, akhirnya dia

berpaling ke arah Lo-cinjin, katanya dengan menyengir: "Kukira urusan ini Lo-cinjin dipersilahkan memutuskannya sendiri."

Sinar mata Lo-cinjin gemerdep, mendadak ia berseru, "Bocah ini ternyata mampu menahan 300 jurus seranganku, dia benar-benar anak yang hebat."

"Tapi cinjin sendiri tidaklah benar-benar melontarkan 300 jurus serangan ke arahnya," seru Ji Hong-ho.

Lo-cinjin mendelik, katanya, "Siapa bilang aku tidak melontarkan 300 jurus padanya? Jika dia bertanding denganku, dengan sendirinya setiap gerakanku harus dihitung satu jurus. Kalau jurus seranganku tidak mampu merobohkan dia, itu juga urusanku, kalian tidak perlu ikut campur."

Seketika Ji Hong-ho melongo dan tak dapat bersuara lagi.

Saking bergirang, akhirnya Cu Lui-ji menubruk maju dan mendekap tubuh Ji Pwe-giok, teriaknya gembira: "Sicek, O, Sicek, kita menang, kita menang....."

Ji Hong-ho tersenyum, sikapnya sudah tenang kembali, katanya: "Jika Lo-cinjin menyatakan kalian yang menang, ya dengan sendirinya kalian yang menang."

"Nah, kedua kalimat ucapannya ini masih menyerupai ucapan seorang Bu-lim-bengcu," kata Lui-ji dengan tertawa.

"Dan sekarang silahkan kalian pergi saja, orang she Ji menjamin pasti tiada orang yang akan mempersulit kalian," ujar Ji Hong-ho dengan tersenyum hambar.

"Apa katamu? Pergi? Siapa yang pergi?..." Lui-ji menegas dengan mata melotot. "Tempat ini adalah rumah kami, kenapa kami yang harus pergi? Yang benar kalau omong!"

Air muka Ji Hong-ho rada berubah, tapi Lo-cinjin lantas membentak, "Memang tidak seharusnya mereka pergi, kitalah yang harus pergi!...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong dari luar jendela menerobos masuk dua orang. Seorang diantaranya bersinar mata tajam mencorong, muka burik, dengan suara bengis ia berteriak, "Betul, kita harus pergi. Tapi sebelum pergi kita memenggal dulu kepala mereka."

"Kau ini barang apa?" damprat Lui-ji dengan gusar.

Ji Hong-ho tersenyum, katanya, "Inilah Tio Kun, Tio-tayhiap yang berjuluk "Boan-thian-sing" (bintang bertaburan di langit), kedua telapak tangan besinya dan ke 72 buah Kim-ci-piaunya terkenal di sekitar Kamsiok dan Samsay." –
Lalu ia tunjuk seorang lagi yang bermuka lonjong seperti kuda berbaju kuning dan bertubuh tinggi kurus, sambungnya, "Yang ini adalah Wi Hong, Wi-tayhiap yang berjuluk "Jian-li-hong-ki" (Kuda sakti seribu li), terkenal sebagai kaki cepat nomor satu di daerah Hopak dan Holam."

"Huh, manusia baik-baik kenapa suka disebut sebagai kuda?" jengek Lui-ji. "Coba kawanmu si burik ini, biarpun mukanya tidak rata kan juga tidak mau dipanggil sebagai Tio si bopeng,

meski mukamu serupa kuda kan sepantasnya mencari suatu nama yang lebih enak di dengar?!"

Muka kuda Wi Hong yang memang panjang itu rasanya semakin panjang oleh karena olok-olok Cu Lui-ji itu, segera ia balas menjengek, "Hm, meski Lo-cinjin bermaksud mengalah kepada kalian, tapi kami tidak nanti melepaskan kau. Menghadapi kawanan siluman seperti kalian ini kukira juga tidak perlu bicara tentang peraturan Kangouw apa segala. Nah, budak cilik, kalau tahu gelagat, ikutlah pergi bersama tuanmu!"

Selagi telapak tangannya yang lebar seperti daun pisang itu terangkat dan hendak meraih ke arah Lui-ji, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Sip-hun sudah berdiri di depannya dengan mengulum senyum.

"Guruku sudah menyatakan akan melepaskan mereka, maka Wi-tayhiap hendaknya juga suka berbuat sama dengan melepaskan mereka," kata Sip-hun dengan ramah.

Tapi Wi Hong lantas menjawab dengan suara bengis, "Urusan kaum Cianpwe dunia Kangouw mana ada hak bicara bagi orang muda seperti kau ini? menyingkir!" - Tangan yang baru saja ditarik kembali itu mendadak mendorong pula ke depan.

Akan tetapi Sip-hun masih tetap berdiri di tempatnya dengan tertawa, sama sekali ia tidak berkelit atau bergerak. Namun gontokan Wi Hong yang keras itu ternyata tidak mampu membuat Sip-hun bergeming sedikitpun.

Air muka Wi Hong berubah pucat, belum lagi dia bertindak lebih lanjut, Lo-cinjin telah mendekatinya dan berkata dengan suara tertahan, "Muridku ini memang tidak tahu aturan, apakah kau ingin mengajar adat padanya?"

Semua orang sudah menyaksikan sikap Lo-cinjin yang kasar itu terhadap muridnya, selain main bentak juga main pukul. Wi Hong mengira Tosu cilik yang selalu tertawa dan ramah ini tentu tidak disukai sang guru, maka ia tidak meragukan ucapan Lo-cinjin tadi, dengan tertawa ia menjawab, "Cayhe memang sembrono dan ingin meng....."

Belum habis ucapannya, kontan Lo-cinjin berjingkrak dan meraung murka, "Kau ini kutu busuk macam apa? Kaupun sesuai untuk mengajar muridku? Huh, tanganmu yang berbau busuk ini berani menyentuhnya? Baik!"

Baru saja kata "baik" diucapkan, mendadak pula ia turun tangan, secepat kilat pergelangan tangan Wi Hong dicengkeramnya, menyusul lantas terdengar suara "krak-krek", tulang pergelangan tangan itu telah dipatahkannya mentah-mentah.

Keruan Wi Hong meraung kesakitan, segera kaki kanannya menyapu. Dia terkenal sebagai kaki sakti nomor satu di daerah utara, dengan sendirinya tenaga kakinya tidak boleh dibuat main-main, sekalipun sepotong cagak batu, sekali disampuk dengan kakinya juga akan hancur.

Namun Lo-cinjin tidak berkelit juga tidak menghindar, dia sengaja menerima serampangan kaki lawan dengan keras, maka terdengar suara "krek" yang lebih keras, yang patah ternyata bukan kaki Lo-cinjin melainkan kaki Wi Hong sendiri.

Belum lagi Wi-hong sempat menjerit kesakitan, lebih dulu dia sudah kelengar.

Tanpa memandang sekejappun terhadap pecundangnya itu, Lo-cinjin berpaling ke arah Tio Kun, tanyanya dengan dingin: "Kau anggap kata-kataku seperti orang kentut, kaupun menghendaki kepala mereka, begitu bukan katamu tadi?"

Muka Tio Kun pucat pasi seperti mayat. Tapi apapun juga dia tergolong tokoh yang sudah terkenal, di depan orang banyak, betapapun dia tidak mandah diperlakukan kasar begitu, betapapun dia ingin menjaga kehormatannya.

Dia tertawa terkekeh, lalu berkata: "Baiklah, kalau Cinjin tidak mau ikut campur lagi urusan ini, boleh serahkan saja kepada kami."

"Serahkan padamu? Huh, kau ini apa?" teriak Lo-cinjin dengan murka. "Apakah karena orang sudah kehabisan tenaga dan hampir tidak bisa bergerak lagi, maka kau ingin menarik keuntungan tanpa mengeluarkan tenaga, begitu?"

Begitu habis ucapannya, sekali cengkeram, tahu-tahu leher baju Tio Kun telah dijambretnya, tubuhnya terus diangkat. Padahal perawakan Lo-cinjin jauh lebih pendek dan kecil daripada lawannya, tentu saja hal ini membuat semua orang tercengang.

Tio Kun terkejut dan juga gusar, tanpa pikir kedua telapak tangannya terus menghantam ke bawah dan tepat mengenai pundak kanan-kiri Lo-cinjin.

Seperti sudah diceritakan, Tio Kun terkenal dengan telapak tangan besinya, tapi ketika kena hantam di tubuh Lo-cinjin, telapak tangan besinya telah berubah menjadi tangan tebu, 'Krak-krek", kontan tulang tangannya patah semua, kembali ia menjerit ngeri, dari setiap burikan di mukanya tampak menetes keluar air keringat.

Begitulah dengan tangan kanan Lo-cinjin mencengkeram Tio Kun dan tangan kiri mengangkat Wi Hong, meski Tojin ini kurus kecil, tapi dua lelaki kekar itu dapat diangkatnya dengan enteng dan seenaknya, hal ini benar-benar membuat para penonton sama melongo. Malahan Lo-cinjin seperti sama sekali tidak mengeluarkan tenaga meski kedua tangan mengangkat dua lelaki besar itu, dia seperti membekuk dua ekor ayam jago saja, ayam jago yang sudah keok tentunya.

Melihat Kungfu yang mengejutkan ini baru sekarang semua orang teringat kepada Ji Pwe-giok, baru sekarang mereka dapat menilai betapa hebatnya anak muda itu.

Pikir saja, kalau dua tokoh Kangouw terkenal seperti "Boan-Thian-sing" dan "Jian-li-sin-ki" tidak sanggup menahan sekali gebrak dengan Lo-cinjin, sebaliknya Ji Pwe-giok yang masih muda belia dan kelihatan lemah lembut itu ternyata sanggup bergebrak dan bertahan sampai 300 jurus.

Waktu semua orang berpaling ke arah Ji Pwe-giok, pandangan mereka terhadap anak muda ini sekarang jelas sudah berbeda daripada tadi.

Ji Hong-ho juga sedang memandang Pwe-giok dengan lekat-lekat, sampai lama sekali dia menatap anak muda itu.

Tiba-tiba Lo-cinjin berteriak gusar, "Nah, siapa lagi yang berani menganggap ucapanku sebagai kentut? Ayo, bersuara!?"

Suasana menjadi hening, baik orang yang berada di atas loteng maupun yang nongkrong di sekeliling wuwungan rumah itu tiada seorang pun yang berani bersuara.

"Hmmk!" Lo-cinjin mendengus keras-keras satu kali, lalu melangkah turun ke bawah loteng.

Sip-hun lantas merangkap kedua tangannya di depan dada dan memberi hormat dengan tersenyum, katanya, "Beruntung hari ini Tecu sempat berjumpa dengan para Cianpwe, sungguh aku merasa sangat bangga dan bahagia. Semoga selanjutnya dapat sering-sering mendapat petunjuk lagi dari para Cianpwe."

Meski dia bicara terhadap semua orang, namun matanya terus menerus hanya memandang kepada Cu Lui-ji.

Lui-ji lantas mendamprat perlahan, "Huh, Tosu bermata maling, lekas kau enyah saja!"

Entah mendengar atau tidak, kembali Sip-hun memberi hormat dengan sopan, lalu iapun melangkah pergi, sampai di ujung tangga mendadak ia berhenti dan berpaling, katanya dengan tersenyum, "Silahkan Bengcu jalan dahulu!"

Ji Hong-ho tersenyum, ucapnya, "Hong-locianpwe, selamat tinggal, Ji-kongcu, selamat tinggal.... Kumohon diri sekarang juga."

Tiba-tiba Hay-hong Hujin berjalan ke arah Kwe Pian-sian.

Keruan orang she Kwe itu menjadi kebat-kebit dan muka pucat.

Tak tersangka Hay-hong Hujin tetap tidak memandangnya barang sekejap pun, yang dituju adalah Ciong Cing, katanya terhadap nona ini dengan tertawa, "Apakah kau ini murid Ji Siok-cin?"

Ciong Cing menunduk kikuk. Tiba-tiba ia merasa dirinya tidak boleh tampak lemah di depan saingan cintanya, seketika dia menengadah dan menjawab, "Ya!"

Hay-hong Hujin menghela napas, ucapnya kemudian. "O, kasihan, sungguh kasihan. Ai, sayang, sungguh sayang....."

"Aku..... aku..... " seketika Ciong Cing menjadi bingung dan tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Ketika melihat wajah Hay-hong Hujin yang bersifat menghina itu, seketika ia naik pitam, ia tidak pedulikan lagi bagaimana akibatnya, dengan nekat ia berteriak, "Kasihan apa? Perempuan yang sudah dibuang oleh lakinya itulah yang harus dikasihani!"

Hay-hong Hujin hanya tersenyum hambar saja dan tidak meladeni lagi, dengan lemah gemulai ia melangkah pergi, ia anggap tidak berharga untuk meladeni olok-olok itu.

Sekujur badan Ciong Cing sampai bergemetar, air mata akhirnya meleleh membasahi pipinya.

Yang paling ditakuti seorang perempuan adalah kalau dihina oleh bekas kekasih orang yang dicintainya sekarang. Hal ini akan sangat menyakitkan hatinya, sebab akan dirasakannya bahwa orang yang dipandangnya seperti jiwanya, seperti sukmanya, nyatanya tidak lebih adalah barang bekas orang lain, barang yang sudah dibuang orang lain.

Ang-lian-hoa melototi Kwe Pian-sian sejenak, lalu ia pandang Hong Sam dan pandang pula Ji Pwe-giok. Mendadak ia berjumpalitan keluar jendela.

Waktu Pwe-giok memandang keluar, ternyata orang-orang yang memenuhi wuwungan sekeliling loteng kecil itu pun sudah pergi seluruhnya.

Pwe-giok menghela napas panjang, napas yang lega dan akhirnya ia pun roboh terkulai....

*****

Lentera yang tergantung di tangga loteng itu ternyata tidak dibawa pergi oleh rombongan Ji Hong-ho. Pintu juga tidak ditutup kembali, angin meniup masuk membuat sumbu lentera bergoyang-goyang.

Cahaya lentera yang redup itu menyinari wajah Ji Pwe-giok yang pucat bagaikan kertas.

Lui-ji menubruk maju dan mendekap tubuh anak muda itu, serunya dengan menangis, "O, Sicek, entah cara bagaimana aku harus berterima kasih padamu?!"

Keadaan Hong-samsianseng juga sangat payah, ia menghela napas panjang dan berkata dengan lemah, "Di hadapan Sicek kenapa kau bicara tentang 'terima kasih'?"

Lui-ji menunduk, air matapun bercucuran memenuhi wajahnya.

Pwe-giok tersenyum hambar, katanya, "Apapun juga kita kan sudah menang, apalagi yang kau sedihkan?"

Sambil mengusap air matanya Lui-ji berkata, "Aku tidak sedih, tapi..... tapi tidak terlalu bergembira."

Baru kata "gembira" terucapkan, tangisnya sukar dibendung lagi.

Tiba-tiba Kwe Pian-sian berdehem, lalu berkata dengan tertawa, "Sungguh tidak nyana Lo-cinjin yang termasyhur dan tiada tandingannya di dunia ini sekarang juga keok di bawah tangan saudara Ji kita. Setelah pertarungan ini, siapa pula di dunia Kangouw yang takkan kagum kepada Ji-heng...."

Mendadak Lui-ji berseru, "Dia adalah Sicekku, berdasarkan apa kau berani menyebutnya 'Ji-heng' (saudara Ji)?"

Kwe Pian-sian berdehem-dehem, ia tidak menanggapi dampratan anak dara itu, katanya pula, "Ya, selanjutnya nama Ji-kongcu pasti akan termasyhur dan mengguncangkan seluruh dunia, hanya saja...."

"Hanya saja apa?" tanya Lui-ji dengan mendongkol.

"Hanya saja, tempat ini bukan lagi tempat yang boleh didiami untuk selamanya," kata Kwe Pian-sian. "Menurut pendapatku, akan lebih baik kalau lekas pergi saja dari sini."

"Pergi dari sini?" Lui-ji menegas dengan melotot. "Di sinilah rumahku, kenapa kami harus pergi?"

"Nona tahu, meski Ji Hong-ho dan begundalnya tadi mengalami kekalahan, tapi mereka pasti penasaran dan tidak terima, jika dikatakan mereka benar-benar sudah kapok dan tidak berani mengganggu lagi ke sini, kukira siapapun takkan percaya." demikian ulasan Kwe Pian-sian.

"Tapi kalau mereka benar-benar hendak mencari kita, biarpun lari juga tiada gunanya, sebab akhirnya toh pasti akan ditemukan mereka," jengek Lui-ji. "Apalagi, memangnya kau kira Sacekku ini adalah orang yang suka main lari? Jika mau lari tentu sudah sejak dulu-dulu lari, untuk apa kami menunggu di sini sampai sekarang?"

"Memang betul juga ucapan nona," kata Kwe Pian-sian. "Tapi.... tapi kalau tetap tinggal di sini kukira juga bukan... bukan cara yang baik...."

"Jika kau ingin pergi, boleh silahkan pergi saja sesukamu, tiada orang yang akan menahan dirimu," jengek Lui-ji pula.

Muka Kwe Pian-sian sebentar pucat sebentar merah, ia tidak bicara lagi, juga tidak berani pergi.

Kalau Ang-lian-hoa dan Hay-hong Hujin ada kemungkinan sedang menunggunya diluar sana, apakah dia berani pergi?

*****

Angin menderu-deru di luar, suasana di atas loteng kecil itu justeru sunyi senyap, bila teringat kepada Ji Hong-ho dan rombongannya itu pasti tidak mau berhenti begitu saja, pikiran setiap orang menjadi tertekan.

Di tengah suara angin yang menderu-deru itu tiba-tiba terdengar suara anjing mengaing, suara mengaing yang melengking dan seram seperti jeritan setan.

Tanpa terasa Ciong Cing merinding, katanya, "Mengapa..... mengapa suara anjing itu sedemikian menakutkan?"

Bulu roma Cu Lui-ji juga berdiri, tapi ia menanggapi dengan tertawa, "Bisa jadi Ji Hong-ho telah menginjak ekor anjing itu."

Baru habis ucapannya, sekonyong-konyong suara lengking anjing tadi tak terdengar lagi, mengaingnya sangat mendadak, berhentinya juga secara mendadak. Meski suara mengaingnya menyeramkan dan menakutkan, tapi suara yang lenyap mendadak itu terlebih membuat orang mengkirik.

Di jagat raya ini seketika seperti penuh diliputi alamat yang tidak baik.

Lui-ji ingin bicara apa-apa untuk memecahkan ketegangan, tapi sukar baginya untuk bicara dan juga tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Pada saat itu juga, sekonyong-konyong terdengar suara "blung" yang dahsyat, menyusul api lantas berkobar dan menjulang tinggi ke langit.

Begitu cepat nyala api itu, hanya sebentar saja hampir setengah langit sebelah sana telah terbakar hingga merah menganga.

"Keji amat tindakan Ji Hong-ho ini, dia hendak membakar mati kita," seru Kwe Pian-sian dengan kuatir.

Air muka Pwe-giok berubah agak pucat juga, katanya, "Pantas lebih dulu dia telah mengusir seluruh penduduk kota ini, rupanya memang sudah direncanakannya akan membumihanguskan Li-toh-tin ini. Hm, dia sok anggap dirinya seorang pendekar budiman, sekarang ternyata tidak segan-segan berbuat serendah ini."

Kobar api makin lama makin dahsyat dan makin mendekati loteng kecil itu, cuma belum lagi berbentuk suatu lingkaran yang mengepung.

Cepat Kwe Pian-sian melompat bangun, serunya dengan suara parau, "Ayo cepat! Lekas kita terjang keluar, mungkin masih keburu!"

Lui-ji memandang ke arah Hong Sam. Dilihatnya air muka Hong-samsianseng sangat prihatin dan tidak memberi komentar apapun.

Dengan tak sabar Kwe Pian-sian berseru pula dengan melotot, "Urusan sudah begini, masa kalian belum lagi mau pergi?!"

Pwe-giok menghela napas, katanya, "Ya, memang betul, urusan sudah kadung begini, apapun jadinya terpaksa kita harus menerjang ke luar!"

"Tapi.... tapi luka Sacek...." Lui-ji merasa ragu.

"Biarkan ku gendong Hong-lo.... Hong-samko dan kau ikut saja di belakangku," kata Pwe-giok dengan tersenyum getir.

"Dan aku bagaimana?" tukas Gin-hoa-nio yang sejak tadi tidak pernah ikut bicara. "Tentunya kalian tidak akan meninggalkan diriku di sini bukan?!"

Lui-ji menggertak gigi, katanya, "Biarkan ku gendong Sacek saja dan kau.... kau gendong dia."

Kwe Pian-sian memandang Ciong Cing sekejap, akhirnya iapun menggendong nona itu, serunya "Ayolah, kalau tidak berangkat sekarang mungkin tidak keburu lagi!"

"Betul, lekaslah kalian pergi semua," kata Hong-sam sianseng.

"He, Sacek, kau...."

Belum lanjut ucapan Lui-ji, dengan menarik muka Hong-sam sianseng lantas membentak dengan suara bengis. "Sacek tidak apa-apa, masa aku perlu kau gendong dan melarikan diri?..... Memangnya Sacek adalah manusia pengecut demikian?"

Cahaya api yang berkobar dengan hebatnya telah menyinari mukanya yang kelihatan merah padam.

"Jika demikian, biarlah Siaute saja yang....."

Belum lanjut ucapan Pwe-giok, dengan gusar Hong Sam berkata pula, "Kelak bila orang Kangouw mengetahui Hong Sam telah melarikan diri dengan digendong orang, lalu kemana lagi akan ku taruh mukaku ini? Kalau sudah begitu, biarpun hidup apa bedanya lagi dengan mati?"

"Tapi..... tapi urusan dalam keadaan luar biasa," seru Pwe-giok, "Samko, apakah..... apakah engkau tak dapat memaklumi keadaan?....."

"Sudahlah," ucap Hong Sam dengan tegas, "Tekadku sudah bulat, tiada gunanya kau bicara lagi, lekas kalian berangkat saja!"

Hampir gila Lui-ji saking cemasnya. Tapi ia pun kenal watak sang paman, bilamana Hong-sam sianseng sudah mengambil keputusan demikian, di dunia ini mungkin tiada seorangpun yang mampu mengubah pendiriannya.

Pwe-giok berkata pula dengan rawan, "Ku tahu Samko kuatir pada keadaanku yang sudah lemah ini, maka lebih suka mati sendiri daripada menambah bebanku, tapi hendaklah Samko mengetahui, Siaute masih..... masih cukup kuat....."

Hong-sam sianseng terus memejamkan mata dan tidak menggubrisnya lagi biarpun apa juga yang dikatakan Pwe-giok.

Nyala api bertambah hebat dan menjilat ke sekitarnya, hanya sekejap saja api sudah dekat bangunan loteng kecil itu.

Agaknya Ji Hong-ho dan begundalnya telah memasang bahan-bahan pembakar yang mudah menyala, sebab itulah api menjalar dengan amat cepat.

Akhirnya Kwe Pian-sian berkata dengan suara serak, "Jika kalian tidak pergi, terpaksa ku pergi lebih dulu, hendaklah kalian.... kalian...." dia seperti mau omong apa-apa lagi, tapi urung. Dengan beringas ia terus melompat keluar dengan memondong Ciong Cing.

Terdengar suara tangis Ciong Cing sayup-sayup berkumandang dari luar jendela sana, sejenak kemudian lantas tidak terdengar apa-apa lagi.

"Kalian pun harus pergi, mengapa masih diam saja di sini?" bentak Hong Sam dengan suara bengis.

Tapi Lui-ji malah berduduk di sampingnya dan berkata, "Sacek tidak pergi, akupun tidak pergi."

"Kau berani membangkang ucapanku?" bentak Hong Sam dengan gusar.

Lui-ji tersenyum pedih, ucapnya, "Apapun ucapan Sacek akan ku patuhi, tapi sekali ini..... sekali ini aku....."

Mendadak Hong Sam angkat tangannya dan mendorong anak dara itu hingga jatuh tersungkur, lalu bentaknya, "Kau berani membangkang kataku, biar ku pukul mampus kau lebih dulu."

"Biarpun Sacek pukul mampus diriku tetap aku takkan pergi," jawab Lui-ji tegas.

Hong Sam menjadi kewalahan, ia menghela napas dan menggeleng.

"Ji Pwe-giok!" teriak Gin-hoa-nio mendadak, "Apakah kau juga tidak mau pergi? Apakah kau hendak mengiringi kematian mereka?"

Tapi Pwe-giok tetap berdiri saja dengan tenang, tampaknya ia pun terkesima.

Ia tahu kalau tetap tinggal di sini dan menunggu mati terbakar, hal ini sungguh perbuatan yang terlalu bodoh. Tapi apapun juga dia tidak dapat menyelamatkan diri dengan meninggalkan Cu Lui-ji dan Hong Sam.

Dengan suara parau Gin-hoa-nio berteriak, "Gila, kalian semua orang gila.... Sungguh sial aku berkumpul dengan kalian!"

Sekuatnya ia meronta ke depan jendela, tanpa pikir ia terus melompat keluar. Akan tetapi sisa tenaganya sekarang tidak seberapa lagi, baru saja terjun ke bawah segera terdengar ia menjerit kesakitan, mungkin kakinya terkilir.

Pwe-giok tahu bilamana Gin-hoa-nio hendak lolos di tengah berkobarnya api sehebat itu, maka peluangnya boleh dikatakan sangat tipis, tanpa terasa ia menghela napas.

Segera Hong Sam berteriak pula dengan beringas, "Kalian benar-benar hendak mati bersamaku?"

Pwe-giok memandang Lui-ji sekejap, lalu berkata, "Siaute ingin...."

"Bagus, jadi kalian baru mau pergi setelah ku mati, begitu?" seru Hong Sam sambil tertawa latah, mendadak ia angkat sebelah tangannya terus menghantam kepalanya sendiri.

Keruan Pwe-giok dan Lui-ji menjerit kaget, berbareng mereka memburu maju.

Syukurlah pada saat itu juga mendadak terdengar suara "blang" yang sangat keras, dinding sekeliling hancur lebur, pecahan papan beterbangan, seorang tiba-tiba menerjang masuk seperti malaikat yang baru turun dari langit!

Di bawah cahaya api yang berkobar-kobar itu, pandangan Pwe-giok juga cukup tajam, betapa wajah orang yang menerjang masuk itu seharusnya dapat dilihatnya dengan jelas.

Namun gerak tubuh orang itu sungguh terlalu cepat, baru saja terdengar suara gemuruh tadi, mungkin Hong Sam sendiri juga tertegun, tahu-tahu Pwe-giok melihat sesosok bayangan menyerempet lewat di sebelahnya, Hong Sam terus diangkatnya, lalu melayang pergi secepat kilat. Jadi bagaimana wajah pendatang ini, tua atau muda, lelaki atau perempuan, sama sekali Pwe-giok tidak tahu.

Lui-ji berteriak dengan kaget, "Hai, siapa kau? Kenapa kau menyerobot Sacekku?"

Belum lenyap suaranya, bayangan orang tadi sudah melayang pergi beberapa tombak jauhnya. Terdengar suara Hong-sam sianseng membentak di kejauhan, "Siapa kau?"

Lalu suara orang yang parau menjawab, "Aku!"

Agaknya Hong-sam sianseng lantas menghela napas panjang, napas yang lega, lalu tidak bicara lagi.

Dalam pada itu Pwe-giok dan Lui-ji juga sudah memburu keluar, dilihatnya bayangan orang di depan sana melejit-lejit seperti gundu yang dilemparkan, bila lidah api menjilat ke depan, sekali tangannya mengebas dengan perlahan, kobaran api lantas menyurut, hanya sekejap saja bayangan orang itu sudah menerjang keluar lautan api.

Meski Pwe-giok dan Lui-ji masih terus mengejar dengan sepenuh tenaga, tapi jaraknya makin lama makin jauh.

"Tinggalkan Sacekku.... Kumohon, tinggalkan Sacekku!" Lui-ji berteriak-teriak dengan suara parau.

"Wuttt", mendadak gulungan api menyambar lewat, waktu mereka memandang ke depan, bayangan tadi sudah lenyap. Lui-ji berlari lagi beberapa langkah dan akhirnya jatuh mendekap di atas tanah serta menangis tergerung-gerung.

Pwe-giok pun iba melihat tangis Lui-ji itu, cepat ia memburu maju untuk membangunkan anak dara itu. Baru sekarang Lui-ji mengetahui tanpa terasa mereka sudah menerjang keluar lautan api.

Rambut Lui-ji dan bajunya tampak ada bintik-bintik api, beberapa bagian tubuh Pwe-giok juga hangus terbakar. Tapi dalam keadaan cemas dan gelisah, keduanya sama sekali tidak merasakan hal itu.

"Kenapa kau menyerobot Sacekku? Cara bagaimana aku dapat hidup lagi selanjutnya?" demikian Lui-ji meratap dengan sedihnya.

Pwe-giok menghela napas melihat betapa berduka anak dara itu, ucapnya dengan rawan, "Tampaknya orang tadi tidak bermaksud jahat, coba kalau tiada dia, mungkin kita sudah terkubur di tengah lautan api itu."

"Tapi.... tapi bagaimana dengan.... dengan Sacek?" kata Lui-ji.

"Agaknya Sacekmu kenal dengan orang ini, mungkin sekali mereka adalah sahabat." ujar Pwe-giok. "Kalau kita melihat betapa tinggi Kungfunya tadi, bila Sacekmu dibawa pergi olehnya, kita justeru boleh merasa lega malah."

Terhibur juga hati Lui-ji, suara tangisnya mulai lirih. Ucapnya dengan masih tersedu sedan, "Ya, memang kedengaran tadi Sacek.... Sacek bertanya satu kali padanya, lalu..... lalu tidak bertanya pula, agaknya mereka memang kenal.... Tapi kalau dia membawa pergi Sacek, mengapa.... mengapa tidak membawa serta diriku sekalian?"

Dengan suara lembut Pwe-giok berkata, "Hal ini disebabkan..... disebabkan dia tidak kenal padamu."

"Memang." ujar Lui-ji dengan air mata meleleh, "Semua sahabat Sacek di masa dahulu, satupun tidak ku kenal. Ya, aku tidak kenal siapapun, sebaliknya juga tiada orang yang kenal diriku. Aku… aku...." teringat kepada nasibnya yang sengsara, tanpa terasa ia menangis sedih pula.

Pwe-giok terharu, hidung pun terasa beringus, air matanya juga hampir-hampir menetes. Pelahan ia mengebut bintik api yang masih membara di atas tubuh Lui-ji, lalu katanya dengan tertawa ewa, Tapi Sicek kan kenal padamu dan kau pun kenal Sicek, betul tidak?"

Sambil menangis Lui-ji terus menjatuhkan diri ke pangkuan Pwe-giok, ucapnya dengan suara terputus-putus, "Sicek, kau.... kau takkan meninggalkan diriku bukan?"

Diam-diam Pwe-giok menghela napas, tapi dimulut ia menjawab dengan tersenyum, "Masa Sicek akan meninggalkan kau?.... Pendek kata, kemana pun Sicek pergi pasti akan kubawa serta dirimu."

Padahal nasibnya sendiri sekarang juga terkatung-katung, ia sendiri pun ditinggalkan sanak keluarga dan handai taulan, ia pun tak tahu sekarang harus pergi ke mana. Kalau mengurus diri sendiri saja repot, mana dia sempat mengurus orang lain lagi?

Sekonyong-konyong terasa hawa panas menyambar dari belakang, rupanya kobaran api telah menjalar pula ke tempat mereka ini.

Dari jauh terdengar suara ramai orang menangis dan meratap, di tengah hiruk-pikuk itu pun terseling suara orang mencaci maki, Mungkin penduduk Li-toh-tin menjadi kalap ketika melihat rumah dan harta benda mereka telah musnah terbakar menjadi abu.

Tiba-tiba terdengar suara seorang berteriak lantang, "Hendaknya kalian jangan susah dan bingung, pokoknya segala kerugian kalian akan kami ganti sepenuhnya."

Diam-diam Pwe-giok berkerut kening, pikirnya, "Biarpun Li-toh-tin ini kota kecil dan kebanyakan penduduknya adalah kaum miskin, tapi kalau beratus keluarga jumlahnya kan jadi tidak sedikit, tapi mereka ternyata bersedia memberi ganti rugi, apakah tujuan mereka cuma hendak membakar mati beberapa orang ini?"

*****

Angin sudah mulai berhenti, tapi malam bertambah kelam.

Suara ribut di kejauhan juga mulai sepi, Cu Lui-ji duduk termenung tanpa bergerak, sejak Pwe-giok membawanya ke tanah pekuburan yang sunyi ini, belum lagi dia berucap satu kata pun.

"Api yang mereka kobarkan itu pasti tidak cuma untuk membakar mati kita saja." kata Pwe-giok tiba-tiba.

Dengan sorot mata yang kabur Lui-ji memandangi sebuah kuburan baru di depan sana, ia hanya menanggapi ucapan Pwe-giok itu dengan suara," Oo?"

"Sebab kalau mereka menghendaki jiwa kita, pasti mereka sudah memasang perangkap di sekitar tempat yang akan mereka bakar agar kita tak dapat lolos. Tapi sekarang dengan sangat mudah kita dapat lari keluar, bahkan seorangpun tidak kita pergoki."

"Ehmm!" Lui-ji mengangguk.

"Sebab itulah kupikir, tujuan mereka hanya ingin mengusir kepergian kita saja....."

"Hanya ingin mengusir kita, dan mereka tidak sayang membumihanguskan kota kecil ini, tidak sayang untuk membayar ganti rugi harta benda sebanyak ini..... Apakah mereka sudah gila?" demikian tukas Cu Lui-ji.

"Sudah tentu di balik tindakan mereka ini masih ada sebab lain.... ya, pasti masih ada sebab lain....."

Lui-ji tersenyum getir, katanya, "Semula kurasa sudah jelas duduknya perkara, tapi ucapan Sicek ini tambah membingungkan aku."

"Semua kejadian yang tidak masuk akal ini hanya ada suatu penjelasannya," kata Pwe-giok tanpa menghiraukan ucapan Lui-ji itu.

"Penjelasan bagaimana?" tanya anak dara itu.

"Pada loteng kecil tempat tinggal kalian itu pasti tersembunyi sesuatu rahasia besar yang sangat mengejutkan orang," kata Pwe-giok.

"Rahasia besar?!" Lui-ji melengak.

"Ya, lantaran rahasia itulah maka Tonghong Bi-giok merasa berat meninggalkan ibumu meski banyak kesempatan baginya untuk pergi," kata Pwe-giok pula, "Karena rahasia itulah maka Oh-lolo dan lain-lain juga datang, juga lantaran rahasia inilah maka Ji Hong-ho dan komplotannya tidak segan menyalakan api."

Terbeliak mata Lui-ji, ia bergumam, "Tapi rahasia apakah itu?"

"Apakah kau ingat, sebelum ibumu wafat, pernahkah beliau membicarakan sesuatu yang luar biasa kepadamu?" tanya Pwe-giok dengan suara tertahan.

"Ibu tidak pernah bercerita apa-apa," ujar Lui-ji sambil berkerut kening. "Beliau cuma memberitahukan padaku bahwa tempat inilah rumahku, tempat inilah satu-satunya benda yang dapat ditinggalkannya kepadaku, aku disuruh menyayanginya, makanya selama ini aku tidak mau pergi dari sini...." mendadak suara ucapannya terhenti, matanya tambah terbelalak.

Kedua orang saling pandang sekejap, lalu serentak sama-sama berdiri.

Dalam pada itu api di kejauhan sudah semakin kecil, tampaknya sudah hampir padam.

Akan tetapi api tidak padam seluruhnya, dari ujung dinding, dari kusen pintu atau jendela yang hangus itu terkadang masih tersembur keluar lidah api dengan membawa asap yang tebal.

Sejauh mata memandang, udara penuh diliputi kabut asap yang tebal sehingga apapun tidak terlihat jelas.

Pelahan Pwe-giok dan Lui-ji menuju kembali ke tengah tumpukan puing itu.

Di bawah alingan asap, mereka menyelinap diantara reruntuhan puing, tidak lama kemudian dapatlah dilihat mereka bangunan berloteng kecil itu sudah terbakar roboh.

Hanya Li-keh-can saja, hotel yang dibangun jauh lebih kukuh daripada rumah penduduk itu tidak seluruhnya runtuh, api sudah padam lebih cepat, tiang belandar sudah terbakar seluruhnya, tapi sebagian besar dinding temboknya masih tegak.

Berjalan di atas reruntuhan puing itu, Lui-ji merasa telapak kakinya masih panas seperti menginjak bara.

Waktu ia mengintai ke balik asap tebal sana, dilihatnya di sekitar sana ada beberapa laki-laki berseragam hitam sedang mondar-mandir membersihkan sisa kebakaran, tapi Ji Hong-ho dan komplotannya tidak kelihatan, juga penduduk asli Li-toh-tin tidak nampak satupun.

Pwe-giok juga sedang mengintai dari pojok dinding sana.

Dengan suara mendesis Lui-ji bertanya, "Sicek, sekarang juga kita mulai mencari atau menunggu kedatangan mereka?"

"Sudah bertahun-tahun kau tinggal di sini dan tidak kau temukan rahasia itu, dalam waktu singkat mana dapat kita menemukannya. Apalagi kobaran api sekarang sudah mereda, kuyakin selekasnya mereka akan datang lagi ke sini."

"Kalau begitu, apakah kita perlu mencari suatu tempat untuk bersembunyi?"

"Ya, betul," jawab Pwe-giok.

"Wah, sembunyi di mana baiknya?" kata Lui-ji sambil memandang sekitarnya. "Eh, lihat Sicek, bagaimana kalau di rumah sana?"

"Rumah itu kurang baik," kata Pwe-giok, "Meski saat ini mereka belum menggeledah sampai sini, tapi selekasnya mereka pasti akan kemari."

"Habis sembunyi di mana?" tanya Lui-ji

"Dapur!" kata Pwe-giok.

Waktu Lui-ji memandang ke sana, dilihatnya dapur yang terbuat dari kayu itu sudah habis terbakar, ia berkerut kening dan berkata, "Dapur sudah terbakar, mana dapat dibuat sembunyi?"

Pwe-giok tertawa, katanya, "Meski dapur sudah terbakar, tapi di dalam dapur kan masih ada sesuatu tempat yang takkan musnah terbakar."

Terbeliak mata Cu Lui-ji, serunya dengan suara tertahan, "He, maksudmu tungku? Betul, hanya batu tungku saja yang takkan musnah terbakar untuk selamanya. Hah, sungguh bagus gagasanmu ini Sicek!"

Tanpa ayal lagi mereka terus berlari ke arah dapur hotel, terlihat di pojok sana ada sebuah gentong air yang tidak rusak, cuma air di dalam gentong juga terbakar hingga menguap seperti digodok.

Pwe-giok menyingkirkan wajan besar di atas tungku, air gentong lantas di tuang ke dalam tungku. Setelah hawa panas di dalam tungku hilang, mereka lantas menyusup ke dalam perut tungku dan wajan tadi ditutup lagi di atasnya.

Li-keh-can adalah satu-satunya hotel di Li-toh-tin, tamunya cukup banyak, setiap hari rata-rata harus melayani makan-minum dua-tiga puluh orang.

Dengan sendirinya tungku yang digunakan beberapa kali lebih besar daripada tungku rumah penduduk.

Pwe-giok dan Lui-ji bersembunyi di dalam tungku besar itu sehingga serupa sembunyi di dalam sebuah kamar sempit. Lubang tungku yang biasanya digunakan untuk menambah kayu bakar itu menjadi mirip sebuah jendela bagi mereka.

Dinding papan dapur itu sudah terbakar ludes, maka melalui "jendela' ini dapatlah Pwe-giok dan Lui-ji mengikuti gerak-gerik bangunan berloteng kecil di depan sana.

Di loteng kecil itulah Lui-ji dilahirkan dan dibesarkan, tapi sekarang bangunan itu sudah berwujud tumpukan puing, tanpa terasa air mata Lui-ji berlinang-linang pula.

Tapi sedapatnya ia tidak memperlihatkan rasa sedih itu, katanya dengan tertawa, "Sicek, kau lihat tidak? Tungku di rumahku sana juga tidak musnah terbakar."

"Ya, seperti ucapanmu tadi, tungku takkan terbakar rusak untuk selamanya," kata Pwe-giok dengan suara halus. "Dan bumi juga selamanya takkan rusak terbakar. Bilamana kau suka pada tempat ini, kelak masih boleh membangun sebuah rumah berloteng seperti tempat tinggalmu yang dulu."

Termangu-mangu Lui-ji memandang ke sana, air mata kembali bercucuran, katanya dengan hampa, "Rumah loteng memang masih dapat dibangun, tapi hari-hari kehidupan seperti dahulu tidak mungkin datang kembali lagi."

Pwe-giok juga terkesima oleh ucapan anak dara itu.

Karena ucapan Lui-ji itu, tanpa terasa ia pun terkenang kepada kehidupannya yang bahagia dan tenteram di masa lalu, teringat olehnya pohon waringin yang rimbun di halaman rumahnya itu, di bawah pohon itulah setiap musim panas ayahnya suka menyaksikan dia berlatih menulis, terbayanglah senyuman welas-asih sang ayah....

Semua itu baru saja terjadi setengah tahun yang lampau, tapi bila terkenang sekarang rasanya seperti sudah jelmaan hidup yang lalu, tanpa terasa matanya menjadi basah lagi. Ucapnya dengan rawan, "Ya, segala apa yang sudah berlalu takkan kembali lagi untuk selamanya."

"Dahulu," demikian Lui-ji bertutur dengan pelahan, "sebelum fajar menyingsing, tentu aku sudah mulai memasak bubur, terkadang kubuatkan telur dadar, sedikit sayur asin dan kacang goreng, maka nafsu makan Sacek lantas bertambah dan satu kuali bubur disikatnya habis, lalu beliau akan memuji bubur yang ku masak itu harum dan enak, sayur asin dan kacang gorengnya lezat dan gurih, tapi sekarang....." dia menghela napas, lalu menyambung dengan menunduk. "Meski tungku di sana belum rusak terbakar, selanjutnya masih dapat ku masak bubur di tungku itu, namun siapakah yang akan makan bubur yang ku masak itu."

Terharu Pwe-giok, tanpa terasa ia berkata, "Akulah yang akan makan bubur yang kau masak itu."

"Benar?" tanya Lui-ji sambil menengadah.

Sementara itu hari sudah terang, sinar sang surya menembus ke dalam tungku melalui lubang kecil itu sehingga kelihatan wajah Lui-ji yang masih basah oleh air mata itu. Sinar matanya gemerdep memancarkan cahaya kegirangan sehingga mirip setangkai bunga teratai putih dengan butiran embun yang mekar di pagi cerah di musim semi.

Tergetar juga hati Pwee-giok, cepat ia melengos dan tidak berani memandangnya lagi.

Lui-ji menghela napas, katanya, "Ku tahu ucapan Sicek tadi hanya untuk menyenangkan hatiku saja. Orang semacam Sicek tentu masih banyak urusan penting yang harus dikerjakan, mana kau sempat datang padaku untuk makan bubur yang ku masak."

Suaranya begitu lirih dan rawan sehingga hati Pwe-giok kembali terharu, jawabnya dengan tertawa, "Sicek tidak berdusta.... Biarpun banyak urusan yang harus ku selesaikan, tetapi begitu pekerjaanku selesai, suatu hari aku pasti akan datang ke sini untuk makan bubur yang kau masak."

Lui-ji tertawa senang seperti bunga yang baru mekar, ucapnya, "Jika begitu, aku akan masak satu kuali bubur dan menunggu kedatanganmu."

"Setiap hari makan bubur saja tentu juga akan bosan," kata Pwe-giok dengan serius. "Sebaiknya setiap dua-tiga hari satu kali harus kau buatkan nasi goreng istimewa bagiku, kalau tidak aku bisa kurus kelaparan karena makan bubur melulu."

Lui-ji terkikik-kikik, katanya, "Makan bubur kan waktu pagi, makan siang tentunya lain, selain nasi goreng, akan kubuatkan pula Ang-sio-tite (kaki babi saus manis), Jau-koh-kek-kiu (ayam goreng jamur) dan hidangan lain yang lezat, tanggung tidak sampai tiga bulan Sicek akan tambah gemuk satu kali lipat."

Melihat si nona tertawa girang, Pwe-giok juga bergembira. Tapi bila teringat kepada nasibnya sendiri, sakit hati ayah belum terbalas, iblis itu masih memalsu dan menyamar sebagai "Ji Hong-ho" gadungan dengan komplotan jahatnya sehingga segenap kawan Kangouw sama tertipu, sebaliknya dirinya harus berjuang sendirian, entah kapan intrik musuh baru dapat terbongkar. Untuk bisa hidup tenang dan gembira untuk makan bubur yang di masak anak dara ini, mungkin harus menunggu sampai pada penjelmaan yang akan datang.

Selagi Pwe-giok termenung, tiba-tiba Lui-ji menegur, "He, Sicek.... mengapa engkau menangis?!"

Cepat Pwe-giok mengusap matanya yang basah, jawabnya dengan tertawa, "Ah, anak bodoh, Sicek sudah tua, mana bisa menangis. Karena asap maka keluar air mata."

Lui-ji termangu sejenak, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa, "Sicek, masa kau anggap dirimu sudah tua? Jika Sacek tidak menyuruhku agar panggil Sicek padamu, sebenarnya lebih tepat kalau ku panggil Siko (kakak ke empat) padamu."

Pwe-giok memandangi wajah si nona yang berseri itu dan tak dapat menjawab. Entah manis, entah kecut, entah getir, sukar untuk dijelaskan....

T A M A T Bagian Pertama